YOOKATTA
Satu Tahun Saja

Prolog

"Maaf Mas, aku bener-bener minta maaf, aku gak bisa lanjutin ini, aku gak setega itu biarin kamu tanggung jawab untuk sesuatu yang enggak kamu lakukan."

"Tapi kamu tega tidur dengan pria lain."

"Maaf ... aku–"

"Kita akan tetap menikah."

"Tapi, Mas–"

"Ibu udah sayang banget sama kamu." Pria yang tengah dicampakkan itu bicara kelewat tenang dan lembut. "Dan apa kata orang-orang kalau tiba-tiba pernikahan kita batal, hem? Bukan cuma kita yang malu, Yas, tapi orang tua kita."

"Aku .... minta maaf .... Aku tahu, aku tahu, Mas, tapi–"

"Tapi kamu terlanjur jatuh cinta sama selingkuhan kamu itu?"

"Maaf ...."

"Dia mau tanggung jawab?"

"Aku akan cari dia. Aku akan minta pertanggungjawaban. Dia gak bisa pergi gitu aja."

Si pria menghela napas. "Kamu sungguh mengkhianatiku demi pria bajingan kayak gitu?"

"Maaf .... aku .... sebenarnya ini bukan hanya soal aku sangat mencintai dia, Mas, tapi rasa bersalah dan rasa malu aku ke kamu yang jauh lebih besar. Aku senang saat kamu bilang mau bertanggung jawab, tapi aku merasa ini bukan hal yang benar, ini

terlalu gak adil untuk kamu. Kamu baik, sangat baik, karena itu, kamu layak dapat yang lebih baik. Maaf ..."

Di sudut *rooftop* rumah sakit, Genina mengisap rokoknya dalam-dalam. Senyumnya tersungging kecil seakan menertawakan percakapan yang tak sengaja ia curi dengar. Drama percintaan memang tak ada habis-habisnya ya. Seserakah itukah manusia sampai-sampai satu pasangan saja tidak cukup?

Suasana *rooftop* pun kembali sepi seperti saat dia datang. Dua sejoli yang akan menikah itu berhenti bicara. Dari langkah kaki yang terdengar, si perempuan sepertinya pergi begitu saja, dan si pria yang dikhianati masih bertahan di sana.

Ckckck, menyedihkan, tapi .... rasa-rasanya ini juga salah satu jawaban dari solusi yang belakangan ini ia cari. Meski akan terkesan sedikit culas dengan mengambil kesempatan di atas kesempitan, Genina tetap bangkit hingga dirinya terlihat dari balik dinding yang sejak tadi menyembunyikannya di bagian sudut. Ia mendekati si pria malang yang sedikit terkesiap mendapati dirinya muncul tiba-tiba.

Sejenak, Genina bergeming mendapati wajah tidak asing pria itu.

"Gue akan tawarkan solusi untuk lo," ucap Genina tanpa basa-basi. Tak ada respon dari pria di depannya dan ia pun sudah menduga. Maka dari itu, Genina melanjutkan, "Lo harus menikah agar tidak malu, dan gue harus menikah untuk keluar dari rumah. Jadi, *let's get married*. Setahun, cukup?"

"Satu Tahun Saja"

Sepakat

Isi kesepakatan bersama :

1. Durasi pernikahan satu tahun, tidak lebih dan tidak kurang

2. Diharuskan tinggal bersama untuk menghindari kecurigaan keluarga, terutama orang tua.

3. Tidak mencampuri urusan pribadi masing-masing. Termasuk ; Bebas menjalin hubungan dengan siapapun, dengan syarat tidak sampai terekspos selama masa pernikahan, sehingga bebas dari kecurigaan keluarga, dan nama baik satu sama lain sebagai suami-istri pun tetap terjaga

Maha membaca dengan teliti setiap poin dalam kesepakatan. Itu hasil akhir usai berunding dengan durasi yang hanya kurang dari enam puluh menit.

"Gue hanya menulisnya dengan bahasa gue. Lo bisa revisi kalau merasa kurang sreg."

"Gak perlu. Ini cukup." Maha meninggalkan layar laptop dan kembali fokus pada perempuan di hadapannya. "Tapi pernikahan tetaplah pernikahan. Entah itu berdasarkan kontrak atau main-main sekalipun, saya tetap mengikatmu dengan akad." Artinya, pernikahan mereka sah di mata hukum dan agama, apapun alasannya. "Dan saya gak mau menanggung beban dosa dengan tidak menjalankan kewajiban-kewajiban yang seharusnya. Jadi, untuk setahun yang kita sepakati, saya akan menafkahimu sebagaimana suami."

Genina bersedekap dan diam menatap pria di hadapannya beberapa saat. "Kalau gue menolak?"

"Diterima atau enggak, digunakan atau enggak, itu sudah menjadi hak kamu, jadi lakukan semaumu. Tapi, saya akan tetap menjalankan

kewajiban."

Sebelah bibir Genina pun tersungging tipis. "Kewajiban enggak hanya soal nafkah lahir, Mahameru."

"Saya tahu. Bukan hanya soal materi, tetapi menjagamu agar tetap aman, membimbingmu ketika salah, memimpinmu ketika gak tahu arah, membuatmu tetap merasa nyaman, dan yang lain-lain, yang terlalu panjang untuk saya sebutkan, adalah kewajiban-kewajiban lain yang harus saya jalankan, dan saya akan menjalankannya semampu saya." Mahameru menjeda ucapannya sejenak guna menatap Genina yang menaikkan sebelah alisnya dengan sorot skeptis. "Iya, ada nafkah batin juga," sambungnya. "Tapi saya gak akan meminta itu, kamu gak perlu khawatir. Alasan saya memutuskan menafkahimu, semata-mata hanya demi diri sendiri, agar tidak lalai dan memupuk dosa pada akhirnya."

Genina hanya diam tanpa mengalihkan tatapannya dari Mahameru, sampai akhirnya anggukan salut pun ia berikan begitu selesai menyimpulkan sesuatu. "Sudah sebaik ini, tapi masih aja dikhianati." Sejak awal dia tahu, bahwa pria yang dia ajak bersepakat adalah tipe pria baik, tulus, bertanggung jawab, sangat lembut dan penyayang, juga tak pernah kasar dan mudah memaafkan. Hanya perempuan tak tahu bersyukur yang menyia-nyiakannya. "Tapi seenggaknya elo beruntung karena bertemu perempuan yang tepat." *Kenapa tepat?* "Karena calon istri lo ini, adalah tipe yang saaaangat amat tahu diri."

Maha tidak mengerti ketika Genina menarik kembali laptop ke arahnya dan mengetikkan sesuatu di sana.

"Ini poin tambahan dari gue, sebagai bentuk *feedback* untuk calon suami yang sangat bertanggung jawab." Laptop pun diarahkan kembali kepada Maha.

Dan Maha membaca tiga poin tambahan tersebut dengan seksama.

4. Nafkah lahir akan selalu diberikan selama pernikahan atas kesediaan Mahameru Anggara sendiri tanpa paksaan

5. Sebagai respon, nafkah batin pun bersedia Genina Shaddiq berikan tanpa paksaan jika diperlukan, sebagaimana pasangan

suami-istri pada umumnya

6. Mengikuti poin ke lima, jika sampai keduanya sungguh berhubungan suami-istri, Genina menolak hamil. Yang artinya, tidak boleh ada anak. Jika sampai hamil, maka akan digugurkan

Maha menarik napas penuh pertimbangan pada poin ke lima dan ke enam. "Kamu bersedia menggugurkan kandungan?"

Genina mengedik tak peduli. "Itu hanya akibat jika lalai. Kita hanya perlu berhati-hati."

Maha mengangguk tenang, kemudian bersedekap dan menyandarkan punggungnya pada sofa. Menggugurkan kandungan sama saja seperti menghilangkan nyawa. Itu keji. Terlebih untuk seorang tenaga medis seperti dirinya. "Kalau memang sebegitunya gak mau hamil, kenapa sok-sokan membuat poin ke lima?"

"*Like I said*, ini soal *feedback*," jawab Genina. "Gak ada yang gratis di dunia ini. Meski elo udah menjelaskan bahwa lo gak butuh, tapi gue gak bisa menerima gitu aja. Rasanya seperti berhutang." Dan *feedback* yang paling pas untuk nafkah lahir yang ia terima, adalah nafkah batin yang ia berikan. Itu perpaduan paling pas untuk permainan suami-istri yang akan mereka jalani.

"Saya pikir itu hal yang sangat berharga untuk perempuan. Tidak bisa diserahkan kepada sembarang orang."

"Kenapa sembarang orang?" Genina mengedikkan dagu ke arah Maha. "Lo akan menikahi gue. Gue menyerahkannya sama suami gue."

"*You know what I mean*, Genina."

Perempuan itu pun tertawa kecil. "Ya, ya, *I know*. Tapi, apa lo pikir semua orang memiliki pola pikir yang sama, Mahameru? Oh *c'mon!* Itu hanya selaput dara. Gak ada yang istimewa."

Maha hanya diam heran saking tak pahamnya dengan pola pikir perempuan di hadapannya itu.

"Menurut lo kenapa orang menikah? Maksud gue, orang yang

sungguhan menikah karena saling menginginkan, bukan kayak kita."

"Kebutuhan," Maha menjawab tenang. "Manusia gak bisa hidup sendiri. Terlepas dari ibadah dan rasa saling mencintai yang membuat pasangan ingin hidup bersama, pada dasarnya menikah adalah kebutuhan. Baik itu butuh dalam hal biologis maupun psikologis."

Genina menjentikkan jari. "Dan biar bisa nabrak semua larangan semasa pacaran juga. Iya gak?" Ia menaik-turunkan alisnya dengan seringaian. "Kalian para laki-laki pasti punya fantasi-fantasi liar saat mau nikah, kan? *Like .... What 'style' will I try on my first night?*"

Maha kembali diam dan menatap Genina lamat-lamat sembari memahami jalan pikiran calon istrinya itu. Seingatnya, Genina adalah tipe dingin yang jangankan jahil menggoda dan tertawa, bicara saja seperti enggan. *Atau .... Ini bukan Genina yang itu?*

"Bercanda," ucap Genina diikuti kekeh kecil seakan geli sendiri pada ucapannya. "Ya meski itu juga benar sih, tapi gue bercanda kok ngomong kayak gitu sama lo." Genina kembali ke mode serius. "Intinya adalah, gue pastikan pernikahan yang gue tawarkan akan menguntungkan untuk kita berdua, jadi lo gak akan menyesal karena udah menerimanya."

"Satu Tahun Saja"

1. Genina Shaddiq

1. Genina Shaddiq

"Saya maunya tipe *modern tropical* gitu, Mbak Gege. Poinnya sih di *inner court* ya. Saya maunya di sana dibikin kayak taman yang ada pohonnya gitu, nanti kanan-kirinya ruangan dengan dinding-dinding transparan mengarah ke sana. Ditiap ruangannya itu dikasih balkon lesehan dari kayu-kayu gitu buat santai-santai. Pokoknya sentuhan *nature*-nya tuh harus kental banget, *warm neutral*, tapi modern dan minimalisnya harus tetep dapet."

Genina menuliskan setiap detail yang dikatakan kliennya dengan rinci.

"Mbak Gege biasanya menghabiskan waktu berapa lama sampai desain selesai?"

"Tergantung kerumitan desain yang Ibu mau sih kalau itu. Saya juga harus menganalisa lokasinya dulu untuk perhitungan dari segala aspek. Tapi untuk rumah tinggal rata-rata dua sampai tiga bulan, baru naik ke tahap konstruksi. Atau mungkin Ibu punya *deadline*?"

"Berarti harus cek lokasi dulu ya untuk menentukan?"

"Betul."

"Oke, oke. Kalau deadline sih gak ada ya, karena ini lebih ke rumah istirahat aja, tapi kalau bisa jangan terlalu lama juga sih, Mbak Gege."

"Kalau soal itu Ibu gak perlu khawatir. Saya dan tim selalu mengatur *deadline* tersendiri dalam setiap pengerjaan proyek, jadi dipastikan gak akan ada waktu, tenaga, maupun dana yang terbuang percuma."

"Iya, kalau itu saya percaya, *wong* Delilah aja gesitnya minta ampun,

Mbak Gege gak jauh beda pasti."

Genina hanya tersenyum sebagai tanggapan.

"Untuk luas dan bentuk lahannya itu nanti Mbak Gege kalau survey aja ya, bisa diliat. Lalu kalau dari *budget* sih saya bebas ya, Mbak Gege. Jadi gak ada batasin berapa, pokoknya pilih material terbaik aja, nanti dana bisa ngikut."

Genina mengangguk. "Besok saya akan visit ke lokasi sekitar jam sembilan." Genina menutup Ipad-nya. "Untuk desain, rincian biaya, dan lain-lainnya akan mulai saya kerjakan setelah *site visite* ya, Ibu."

Pertemuan pun berlangsung tidak terlalu lama. Lebih kepada Ibu Wike yang ingin cepat-cepat mengutarakan rumah tinggal impiannya kepada Genina.

Begitulah hari-hari Genina berlangsung. Dia adalah seorang arsitek *freelance*. Atau mungkin lebih tepat dikatakan, sedang merintis perusahaan arsiteknya sendiri meski belum memiliki nama sebesar Pradja Architecture. Itu perusahaan arsitektur besar tempat ia pernah bekerja di awal-awal karier. Jenjang kariernya memang bagus. Namun ambisi mendirikan perusahaan sendiri agar tidak terikat dengan siapa-siapa membuat Genina nekat *resign* dari anak perusahaan Pradja Grup itu dan membangun labelnya sendiri.

Rumah Genina, adalah nama sederhana yang ia pilih untuk perusahaan arsitekturnya.

Genina mengambil peran sebagai arsitek tunggal, bekerja sama dengan teman sejawatnya semasa kuliah. Yakni Amara, sebagai desainer interiornya. Untuk jasa konstruksi, Genina menggaet Erik, si kawan teknik sipilnya yang juga tengah merintis bisnis konstruksi. Akan tetapi khusus untuk konstruksi, Genina hanya akan menyediakan jika klien atau owner dari proyeknya menyerahkan penuh kepadanya. Beberapa dari mereka ada yang hanya menginginkan jasa desainnya saja, dengan jasa konstruksi yang mereka cari sendiri.

Genina melajukan HR-V putihnya keluar dari parkiran resto tempat ia bertemu dengan Ibu Wike. Tak ada jadwal pertemuan lagi hari ini

dan skedul yang tersisa hanya menyelesaikan desain-desain yang masih setengah jalan.

Ia melirik ponselnya yang bergetar dan menampilkan nama "Papa" di layar. Usianya tiga puluh dan ini jadwalnya pulang cepat. Tak ada yang berubah dari peraturan papa sejak ia remaja hingga kini kepala tiga. Yakni harus pulang cepat di hari Jum'at.

Telepon dari Papa pun pasti tak jauh dari hendak menanyakan dia sedang di mana dan kapan pulang. Maka Genina hanya mendiamkannya dan terus menyetir hingga getaran di ponsel berhenti dan panggilan pun berakhir dengan sendirinya.

Genina membelokkan mobilnya memasuki sebuah perumahan elit. Kediaman mewah sang papa terlihat setelah melewati satu lapangan basket dan taman. Gerbang putih menjulang tinggi pun dibukakan oleh Pak Sapno, satpam yang berjaga. Dan Genina segera menuju garasi belakang untuk memarkirkan mobilnya.

Sejenak, Genina bergeming diam memegang setir. Dia melarikan matanya ke sekitar garasi, kemudian menarik napas dan mengembusnya begitu berat.

Jika ditotalkan, maka sudah lima belas tahun .... dia menunggu.

Menunggu.

Tanpa lelah.

Senyum pahit Genina tersungging kecil. Dia menyudahi kegetirannya dan beranjak keluar dari mobil.

Rumah papa senormalnya rumah pada kawasan elit lain, terdiri dari empat lantai, mewah tapi biasa saja untuknya, luas tapi tidak terhitung luas sekali. Mungkin lebih kepada modern karena seiring waktu mengalami beberapa perombakan. Pekerja pun hanya ada tujuh orang. Dua orang untuk satpam yang bergiliran sif, satu orang untuk sopir, sisanya untuk bersih-bersih di dalam rumah maupun luar. Sedangkan untuk memasak, papa terbiasa memanggil seorang *chef* rekannya sendiri, yakni Chef Steven.

Genina masuk melalui pintu belakang yang tersambung dengan

basemen. Kiranya Papa ada di *living room* depan sembari menonton televisi, ternyata malah sedang duduk di sofa dekat balkon belakang, menghadap kolam kecil ikan koi sambil membaca buku.

"Loh Kakak udah nyampe." Buku dan kaca matanya pun dilepas begitu tahu Genina sudah pulang. "Papa kira masih sibuk, soalnya tadi gak diangkat telepon Papa. Lagi di jalan ya?" Kebiasaan Papa adalah, selalu memeluknya yang baru pulang sebagai bentuk sambutan, berikutnya Genina akan dirangkul dan diusap-usap kepalanya penuh sayang, sambil dibawa melangkah menuju tempat makan. "Ngunyah sesuatu dulu sebelum mandi." Papa pun akan mengupaskan buah-buahan. Kali ini apel untuknya, menyuapinya, kemudian memberikan segelas air putih. "Habis mandi, turun dan makan sama-sama ya?"

Genina yang masih sibuk mengunyah, hanya mengangguk dan membawa gelas berisi air putih itu turut serta menuju lift untuk mencapai lantai teratas di mana kamarnya berada. Pintu geser pun terbuka begitu Genina menempelkan ibu jarinya. Ia melewati sofa-sofa kecil tempatnya bersantai kala jemu di dalam kamar, tak ia sentuh segelas air pun pada pantri pribadinya sebab papa sudah membekalinya segelas air putih dari dapur utama, pun tak ia jejaki ruang kerja yang menyatu dengan perpustakaan pribadi di sebelah kanannya. Genina langsung membuka pintu kamar tempat di mana ia bisa rebah di atas kasur kesayangan.

Gelap menyambut begitu pintu terbuka. Dan membiarkannya seperti itu pun seperti kebiasaan. Genina meneguk habis air putihnya, meletakkan gelas kosongnya di nakas, kemudian menjatuhkan diri ke atas kasur. Ia capek sekali. Menutup wajahnya dengan sebelah lengan, ia pun memejam beberapa saat. Tak bisa benar-benar tertidur, sebab ia tak akan bisa tidur jika belum mandi.

Seharian ini kegiatannya adalah *visite* ke lokasi salah satu proyek yang sudah masuk tahap konstruksi. Total ia memegang tiga proyek di pertengahan tahun ini. Satu, proyek bangunan kos-kosan yang sudah mendekati tahap *finishing*. Dua, proyek renovasi studio musik yang juga mulai dikerjakan. Dan ketiga adalah proyek rumah tinggal terbaru dari klien yang ditemuinya tadi. Sengaja ia membatasi lima proyek untuk tahun ini demi menjaga kinerjanya agar tetap maksimal dan berkualitas. Artinya, hanya tersisa dua kuota untuk menutup

proyek yang masuk sampai akhir tahun.

Genina pun membuka mata perlahan, teringat sosok yang ditemui sebelumnya saat mendetail kegiatannya seharian ini. Ia meraih tas berisi laptop dan lembaran dokumen, kemudian mengambil lembar perjanjian yang dicetaknya dengan sepenuh hati, membacanya ulang, dan membiarkannya lama seperti itu.

Mahameru Anggara.

Itu nama tebal yang tercetak dalam lembar perjanjian sebagai pihak kedua, juga calon suami yang akan dinikahinya seminggu yang akan datang.

Ingatannya pun terlempar pada masa putih abu. Bagaimana mungkin ia tidak mengenal pria berkulit cokelat eksotis dan berbahu lebar itu? Namanya nyaris selalu didengungkan oleh seisi sekolah. Si paling pintar sains, si paling *good boy*, si paling ramah, si paling jago basket, si paling *boyfriend material*, dan lain-lain. Semua label baik tersemat kepadanya. Bisik-bisik tentangnya pun selalu ada di setiap sudut sekolah. Di kelas, di kantin, di perpus, di ruang praktikum, di ruang seni, di lapangan sekolah, di UKS, bahkan di toilet perempuan.

Genina berdecak, menyudahi ingatan singkatnya yang tak ada indah-indahnya. Heran juga, sebab dilihat dari percakapan singkat mereka, nampak tak ada perubahan berarti dari label baiknya pria itu. Mahameru sungguh pria baik, bukan hanya nampak baik, tetapi energi yang keluar dari sosoknya memang terasa menenangkan. Jenis-jenis energi yang hanya bisa dipancarkan oleh manusia-manusia tulus yang memang sungguhan baik. Dengan kata lain, tidak dibuat-buat.

Namun mengingat bagaimana pria itu dicampakkan sampai-sampai nekat menerima penawarannya, agaknya baik saja tidak cukup. Pria sebaik Mahameru saja dikhianati, kan? Ckckck, perempuan yang mencampakkannya itu pasti akan menyesal suatu saat nanti. Sebenarnya Genina tidak peduli, tetapi semoga saja ketika itu terjadi, perempuan itu tidak mengacaukan kesepakatan yang dibuatnya dengan menggoda Mahameru lagi. Setidaknya jangan ketika mereka masih 'menikah'.

Kini, tersisa satu urusan. Yakni restu yang harus ia dapat dari sang papa, juga orang tua dari Mahameru.

Kontak calon suami dadakannya itu pun ia periksa kembali, seiseng itu ia ganti namanya yang semula hanya '**Mahameru**' menjadi '**Calon Suami**'. Nanti kalau sudah menikah, tentu dia pun akan menggantinya dengan '**Suamiku**'.

Genina terkekeh hambar. Tidak ada maksud apapun dari nama di kontak itu, hanya iseng saja.

***

"Pak Damhuri udah ada hubungin Papa?"

"He'em. Ngajak ketemu."

"Iya, semenjak tahu aku anaknya Papa, beliau nanya kabar Papa terus ke aku, terus katanya mau ngajak ketemu."

Papa mengangguk. "Nanti Papa jadwalkan ya."

Gadis berusia dua puluh yang kini tengah sibuk kuliah kedokteran itu pun mengangguk ceria. "Terus soal koas nanti kayaknya aku udah fix mau di RS kita aja deh, Pah, biar gak ribetlah. Kita bareng, kan, Se?"

"Gak tau." Sean, kakak kembar gadis itu, menanggapi agak malas. "Bosen gak sih bareng-bareng lo mulu?"

"Loh kenapa? Bagus bareng-bareng." Dan mama dari sepasang kembar tak identik tersebut pun menimpali.

"Takut aku mata-matain itu tuh, Mah! Dia kan playboy cap gajah, suka bikin baper anak gadis orang seenak jidat tapi enggak dipacarin-pacarin!"

"Sean ....?" Sang mama pun menyipit sengit.

"Mama percaya?"

"Kalau liat anak tetangga yang kemarin sih, bukan enggak mungkin ya ...." Mama masih menyipit. "Gak boleh brengsekin anak gadis

orang, heh?"

Sean mendengus. "Terserah kepercayaan masing-masing ajalah."

Meja makan ramai oleh celoteh keluarga yang selalu dijuluki cemara itu. Denting sendok dan garpu jadi tak begitu terdengar. Pada meja makan yang cukup panjang, Papa duduk di bagian kepala meja sebagaimana seorang kepala keluarga. Genina duduk di sisi kanan. Tante Delilah, istri Papa dan ibu dari adik kembarnya, duduk di sisi kiri. Lalu Sean si adik laki-laki, di sisi Genina, dan Siena si adik perempuan, di sisi mamanya.

"Oh iya, Tante denger katanya Kakak udah ketemu Ibu Wike ya, tadi sore?"

Genina menyuap dengan tenang. "Iya."

"Bu Wike?" Papa bertanya tak paham.

"Itu loh Mas, temen di yoga, dia punya lahan kosong, terus nyari arsitek buat bangun rumah tinggal gitu, khusus buat dia sama suaminya aja, yaudah deh aku rekomendasiin Kakak. Dia sampe kaget aku punya anak arsitek, katanya tau gitu dari kemarin-kemarin ceritanya."

Papa mengangguk-angguk mengerti.

"Rumah impian aku gimana, Kak? Yang kata aku bentuknya kayak sapu terbangnya harry potter itu? Yang unik pokoknya~ apa udah dibikin? Sketsa kasarnya dulu gapapa deh, ya? Ya?"

"Itu namanya bukan minta bikinin rumah, tapi ngerepotin!" Sean menimpali.

"Heh? Arsitek itu kreatifitasnya gak usah diragukan ya! Bikin rumah bentuk sapu terbang doang sih gampang!"

Berikutnya, sepasang kembar yang lebih sering ribut itu pun saling sahut-sahutan diikuti tawa dua orang tua mereka. Itu adu mulut kecil yang justru meramaikan seisi rumah sehingga alih-alih pusing dan membuat tegang, justru malah memancing tawa dan menandakan bahwa rumah ini sama saja dengan rumah-rumah yang lain.

Ramai dan penuh cinta.

Genina menyuap lagi makan malamnya dalam tenang tanpa tertarik nimbrung dengan keberisikan dua adiknya, kemudian berhenti mengunyah begitu kepalanya diusap penuh sayang. Senyum yang tak kalah penuh sayang pun menyambutnya begitu ia dan papa saling beradu pandang.

"Makan yang banyak. Kakak sibuk banget belakangan ini."

"He'em nih. Tante bikin kue sus tadi sama Siena, Kakak mau?"

Iya, baik papanya, istri dari papanya, dan anak-anak dari papanya yang juga adik kandungnya, amat baik dan menyayanginya. Kurang beruntung apa ia?

"Enggak dulu." Genina menggeleng pada ibu tirinya itu dan kembali menatap Papa. "Aku mau ngomong sebentar sama Papa. Abis makan malam."

***

"Nikah???"

Netra Papa sampai membulat sempurna. Genina tahu, ijin itu akan sedikit sulit didapatkan. Ketika orang tua lain ingin anak-anaknya segera bertemu jodoh dan menikah, papanya justru berharap Genina hidup bersamanya saja selamanya.

"Iya, Pah. Minggu depan akadnya. Tapi sebelum itu, aku akan kenalkan calon suamiku sama papa kok. Lusa aku akan membawanya ke sini."

"Sebentar, sebentar." Papa mengerjap dan membetulkan posisi duduknya menjadi agak tegang. "Ini .... bukannya terlalu tiba-tiba, Sayang? Papa bahkan gak tahu selama ini kamu punya pacar, lalu tahu-tahu mau nikah?? Akad???"

Genina tetap duduk tenang. Semua reaksi papa telah ia prediksi. "Usiaku udah tiga puluh tahun, Pah. Aku gak mungkin selamanya hidup sendiri, kan?"

"Kenapa sendiri, Nak? Kan ada papa. Kakak mau tinggal sama papa seumur hidup pun papa gak masalah kok."

Genina tersenyum tipis. "Aku tahu." Beberapa lama ia biarkan dirinya beradu pandang dengan sang papa,

hingga pria yang selaaaaalu lembut dan memperlakukannya penuh kasih itu menghela napas. "Papa ngerti. Manusia memang butuh pasangan, tapi jujur sulit untuk Papa merelakan kamu untuk orang lain."

Genina mengerti. Mungkin orang tua memang seperti itu. "Masih ada Siena. Papa harus merelakan putri papa lebih dari sekali."

Papa menggeleng dan sedikit menunduk. "Papa jauh lebih bisa merelakan Siena dibanding kamu, Nak."

".... Kenapa?"

Papa memejam, terpekur dalam tertunduknya, dengan getir hati yang dipenuhi rasa keberatan. Namun, pertanyaan Genina tidak dijawab. Sang papa hanya mengembuskan napas berat dan menyudahi terpekurnya untuk menatap Genina. "Siapa calon suamimu?"

".... Aku akan membawanya lusa. Papa bisa mengenalnya saat itu."

Papa mengangguk lambat, menatap Genina lekat-lekat, kemudian tersenyum lembut. "Kakak nyaris gak pernah cerita apapun sama Papa. Dapat kabar mendadak seperti ini, Papa kaget bukan main, sampai gak tahu mau bicara apa lagi."

Genina mengerjap lemah, menurunkan pandangan, kemudian memilin jari jemarinya sendiri. Senyap yang berlangsung beberapa saat membuat ia dan papa terperangkap dalam keheningan yang hebat. Hening yang cukup menyiksa, sebab nyaris Genina mengucapkan beberapa kata, begitu tak tahan ingin berucap,

Aku capek, Pah.

tetapi ia urungkan lagi.

Ia takut, tangisnya akan turut menyertai pengakuan tersebut, dan itu

tidak boleh.

***

Harsa Dika Danureja adalah pria berusia lima puluh delapan tahun. Pemilik rumah sakit besar yang juga merangkap sebagai rumah sakit pendidikan, yakni Rumah sakit Hasto Wangun, yang mana mengikuti nama buyutnya, Hasto Wangun Danureja.

Namun Genina Shaddiq, sebagai putri sulung dari Harsa, yang semula diharapkan dan dipersiapkan sebagai penerus, memilih dunia arsitektur ketimbang dunia medis yang jelas-jelas merupakan label keluarga besarnya sendiri.

Benar, keluarga besar. Baik papanya, omnya, tantenya, bahkan sejak kakek dan buyutnya, nyaris seluruhnya merupakan dokter spesialis.

Tentu, hal tersebut memancing ketidaksetujuan seluruh keluarga, andai papa tidak membelanya dan berpihak kepadanya.

"Ya memang kenapa *toh*? Jadi arsitek juga keren kok. Keren banget malah. Nanti Genina bisa bikinin rumah impian buat papanya. Iya gak?" Papa merangkul bahunya dan mengedip jahil ketika di hadapan mereka, sang kakek protes dan memarahi keputusan Genina. "Gapapa ya, Pah? Saya percaya Genina akan berhasil di mana pun. Bahkan, dia akan menjadi Arsitek pertama di keluarga ini. Dan itu keren."

Dan berkat pembelaan Papa, Genina tidak lagi dituntut untuk menjadi seorang dokter.

"*Yo wis lah*. Untung anakmu masih ada. Pastikan dua adiknya mengambil kedokteran nanti." Kakek hanya membelakanginya kala itu, nampak sedikit kecewa, tetapi tidak berkata apa-apa.

"Gapapa. Nanti juga Kakek baik lagi. Mungkin karena ini pertama kalinya ada yang keluar jalur, makanya Kakek kaget."

Papa menenangkannya. Namun Genina hanya diam tenggelam dalam sebuah pertanyaan. Tak tahan, ia pun langsung bertanya pada sang papa, "Kenapa Papa gak nuntut aku jadi dokter juga? Apa karena ada Sean dan Siena?"

Papa kala itu tersenyum. "Sayang," dan bicara lembut sekali. "Apa kamu tahu kalau Papa sayang banget sama kamu?"

Genina hanya diam.

"Saat kita menyayangi seseorang, melihat dia tersenyum bahagia saat sedang melakukan hal yang dia suka aja, itu udah segalanya. Jadi .... selama Kakak bahagia, Papa udah cukup."

Genina menyudahi termenungnya, menarik napas dalam-dalam tanpa sadar dan mengembusnya begitu panjang. Jumat malam dihiasi dengan hujan cukup deras. Genina menyandar lelah di atas *bench* pada *bay window* di sudut kamar. Jendela sengaja ia buka penuh, sebab sedang ingin merasakan langsung deras air yang turun, berharap suara tetes demi tetesnya menghantarkan ia pada kantuk.

"Ck." Sayangnya bukan kantuk yang datang, tetapi rasa dingin, dingin yang amat menusuk. Ia sampai merapatkan kardigan seraya memeluk diri, pun menghangatkan sepanjang kakinya dengan selimut tebal.

Jujur saja, Genina menyukai rumah ini, rumah tempatnya pulang, begitu nyaman, bahkan di halaman bawah yang kini sedang ditetesi derasnya air hujan, Genina seringkali bermain-main sampai guling-guling di atas rumputnya.

Namun itu dulu, saat ada mama.

Ia memejam sejenak, lambat laun dahinya berkerut, membayangkan dengan hati ngilu .... sedang apa mamanya di hujan deras seperti ini? Adakah mama punya tempat tinggal? Kedinginan? Kelaparan? Kesakitan? Tidak, kan?

Genina mengusap-usap kasar tubuhnya sendiri, berharap prasangka penuh kekhawatiran itu tidak sungguhan terjadi.

Mama tinggal di rumah yang nyaman, sehat sampai bisa jalan cepat, bisa memakan apapun sampai perutnya mengendut kekenyangan, selalu memiliki selimut hangat ketika dingin menerjang, dan tak pernah kekurangan uang ....

.... harus seperti itu.

Genina menggosok hidungnya yang mulai berair. Segera ia mengambil ponsel untuk menghubungi calon suami dadakannya.

"Ya, halo."

"Ini gue."

"Iya, Genina. Kontak kamu sudah saya simpan kok."

Genina tersenyum kecil mendengar sapa formal dari seberang. Apa Mahameru selalu sekaku itu? "Gue udah bilang sama papa, lusa gue akan bawa lo ke rumah."

Diam beberapa saat pula sosok di balik telepon itu. Mungkin berpikir ini terlalu cepat. Akan tetapi, dengan hari pernikahan Mahameru dan kekasih tukang selingkuhnya yang telah diatur minggu depan, segalanya memang harus sat set. *"Iya, nanti saya ke sana."*

"Pulangnya langsung ketemu orang tua lo aja. Biar sehari itu langsung selesai." Genina yakin pihak Mahameru akan lebih mudah memberi restu sebab kondisi mereka sangat terdesak.

"Iya, begitu lebih baik."

Sebenarnya masih ada beberapa hal lagi yang harus mereka rundingkan, tetapi bicara di telepon agak kurang leluasa, jadi biarlah dibicarakan saat bertemu saja. Hanya itu percakapan mereka, dengan pamit yang ditutup Genina dengan kata 'ya udah', telepon pun berakhir begitu saja.

Satu minggu, adalah waktu yang tersisa untuknya berada di rumah yang semula ia anggap surga ini.

"Tapi aku belum menyerah atas Mama."

Genina ... hanya sudah kelewat tidak tahan saja. Seperti jarak tak tergapai yang mamanya bentangkan ketika bertahan demi bertahan tak jua membawa kedamaian, ia pun akan membuat jarak itu. Tak se-ekstrem mama karena ada bakti dan janji yang harus ia tunaikan, tetapi ia akan memulainya.

"Satu Tahun Saja"

2. Mahameru Anggara

2. Mahameru Anggara

"Tarik napasnya lagi." Maha menempelkan stetoskop pada dada sebelah kiri pasien. "Pelan-pelan .... tarik .... buang .... coba abahnya maju dikit." Maha memindahkan stetoskop pada bagian belakang dada. "Ulang lagi, tarik napas .... buang." Itu pasien terakhir yang ia kunjungi. Mengangguknya Maha adalah tanda bahwa kondisi pasien yang ia tangani sudah membaik.

"Dokter." Pria berusia tujuh-puluhan itu memanggil pelan. "Gimana caranya biar saya bisa jadi mertuanya Dokter Maha?" Polos sekali pasien itu bertanya, diikuti tawa perawat dan beberapa pasien di sekitar.

Maha hanya tersenyum simpul. "Caranya, Abah harus berhenti merokok. Karena saya suka sama mertua yang peduli sama kesehatannya sendiri."

"Kan udah enggak merokok, Dokter, sejak operasi kemarin."

"Dokter Maha *mah* pasti udah punya calon mertua *atuh*, Bah. *Meuni kasep* begitu pasti udah banyak yang incer." Pasien lain turut menyahuti. "Iya gak, Dok?"

"Heh??? Iya, Dok? Aduh! Abah keduluan!"

Maha lagi-lagi hanya tersenyum simpul. Entah bagaimana kisah romansanya menjadi topik yang tak boleh ketinggalan tiap kali memeriksa para pasien, terutama mereka yang memiliki anak gadis jomlo.

"Aduh pasti beruntung banget itu calon mertuanya."

"Calon istrinya *atuh* yang lebih beruntung *mah*, Bah."

Membiarkan pasien-pasiennya tersenyum-senyum menggoda, Maha hanya geleng kepala sambil sesekali tersenyum simpul menanggapi mereka. Ia pun mengakhiri sesi *visite*-nya dan langsung menuju poli.

"Yang sabar ya, Dok." Nesti, satu perawat yang menyertainya hanya terkekeh-kekeh begitu tiba di dalam ruangan.

"Gapapa, Nes. Do'a-do'a mereka selalu baik, malah saya yang harus bersyukur, kan? Kapan lagi didoakan setiap hari oleh banyak orang tua?"

Nesti mengangguk setuju. "Bener banget, Dok."

Maha melewati kursi antrian di polinya yang terisi beberapa orang, kemudian masuk dan gesit membaca setiap lembar rekam medis milik mereka. "Langsung panggil aja."

Pasien pertama pun masuk tak lama kemudian, dan begitulah hari-hari Maha berlangsung.

Sebenarnya, karier Mahameru Anggara sebagai ahli kardiologi belumlah lama. Kurang lebih dua belas tahun ia menjalani pendidikan sarjana kedokteran sampai gelarnya berubah dari dokter umum menjadi spesialis jantung (Sp.JP). Dan terhitung baru sekitar enam bulan ia menjalankan peran sebagai sebenar-benarnya seorang spesialis di bagian jantung dan pembuluh darah.

Itu memang ambisinya, yang untungnya saja tercapai meski di tengah perjuangan ia nyaris tumbang. Dan siapa yang menguatkan ia, selain ibunya, agar tetap berdiri tegak dan tidak kalah oleh keadaan? Ya, Tyas Anggraini. Mantan kekasih, atau sebut saja, mantan calon istri yang justru mendua bahkan hamil anak pria lain seminggu sebelum pernikahan mereka.

Bahkan dibanding hancur, Maha lebih kepada kecewa. Padahal Tyas tahu betul salah satu tujuan akhir Maha begitu gelar spesialis itu didapatkan adalah menikahinya. Namun Tyas begitu tak sabar, atau .... mungkin Maha yang terlalu tidak peka? Ia tak mampu memenuhi tangki cinta yang Tyas mau, sehingga mantan kekasihnya itu mencarinya dari pria lain.

Maha terlalu fokus pada pendidikan. Menjadi residen bahkan membuatnya tak memiliki banyak waktu luang untuk sekadar berpacaran. Namun sungguh, Tyas telah ia jadikan tujuan akhir pencariannya perkara pasangan hidup. Tyas lah yang ia pilih untuk menemani hari-harinya sampai akhir hayat. Dia sudah seserius itu, tanpa berpikir bahwa rencana manusia itu bisa saja bengkok dan hancur dalam prosesnya.

Dan ternyata, dikhianati sampai ke tahap seperti ini jauh lebih menghacurkan ketimbang diselingkuhi ketika berpacaran. Maha bisa meninggalkan perempuan yang dipacarinya dengan mudah, tetapi calon istri? Ketika jelas-jelas yang menyayangi si calon istri itu bukan hanya ia, tetapi juga ibunya?

Apa yang akan terjadi jika Ibu sampai tahu yang terjadi? Bahkan di enam hari menuju pernikahan persis hari ini, ketika undangan akad telah disebar dua hari sebelumnya, Maha masih belum berani memberitahu Ibu yang sebenarnya terjadi.

Maha mengeluarkan lembaran kertas dari dalam tasnya bersamaan dengan Nesti yang mengetuk pintu. Sesi konsul memang telah selesai dan seringkali lebih cepat dibanding poli bedah umum dan poli kandungan di mana pasiennya selalu paling ramai.

"Dok, Pak Raditya mau bikin janji temu untuk minggu ini. Apa bisa?"

"Saya udah ngajuin cuti untuk minggu ini. Kalau beliau mau, bisa dibuatkan janji untuk minggu depannya lagi." Minggu ini adalah hari pernikahannya, dan memang hanya segelintir teman sejawat yang tahu. Para perawat bahkan belum ada yang tahu.

"Oh begitu. Ya udah nanti saya sampaikan ya, Dok. Dokter mau langsung pulang apa gimana?"

Maha melirik arlojinya. "Saya lagi nungguin Dokter Fandi sih. Masih di ruang bedah dia?"

"Iya, kayaknya, Dok. Ada dua ibu jadwal *caesar* hari ini kalau gak salah."

Maka memutuskan tinggal sebentar lagi sampai karibnya di Obgyn

selesai, Maha berdiam sejenak di dalam ruang prakteknya sekalian mengambil rehat.

Dipandanginya lembar perjanjian yang niat sekali dicetak oleh perempuan yang kemarin duduk dengan percaya diri di hadapannya. Satu untuknya, satu untuk perempuan itu, dengan *soft file* yang juga dimiliki oleh masing-masing dari mereka. Dibubuhkan tanda tangan dari keduanya sebagai pihak pertama dan kedua, lembaran itu telah sah menjadi surat perjanjian sebelum pernikahan yang akan dilaksanakan seminggu yang akan datang.

Netra Maha pun terpaku lama pada nama yang ditebalkan dalam lembaran tersebut.

Genina Shaddiq.

Entah perempuan itu mengenal Maha atau tidak. Namun Maha mengenal pemilik nama itu. Masih mengingat, lebih tepatnya. Genina adalah perempuan dingin dan paling irit bicara yang pernah Maha kenal. Mereka berada pada sekolah menengah atas yang sama. Tidak dekat, bahkan bisa dibilang tidak kenal. Namun setidak-kenal apapun, nama Genina tidak pernah benar-benar luput dari sekitar.

Perempuan yang terkenal sulit didekati itu telah dilabeli sebagai *the ranked killer* sejak membabat habis para murid *rank* teratas yang kerap menempati posisi top 3 *ranking* umum berturut-turut, hingga mereka *shock* berat dan nyaris tak percaya. Salah satunya, Mahameru Anggara.

Maha bahkan sempat bertanya-tanya, mengapa perempuan itu baru menunjukkan taringnya di tahun terakhir? Saat kelas sepuluh dan sebelas, nama Genina bahkan tidak terdeteksi dalam lima puluh daftar peringkat umum.

"Sori." Pernah satu kali usai jam pulang berdenting, Genina terkena lemparan bolanya. "Ada yang sakit gak?" Maha sampai berlari ke pinggir lapangan dengan was-was, khawatir kepala perempuan itu terluka dan pusing akibat lemparannya.

Namun Genina hanya mengusap kepalanya dan mengaduh pelan. Setelahnya? Perempuan itu mengibas tangan dan melanjutkan

langkah menuju gerbang, meninggalkan Maha dengan raut datar yang menampakkan ketidakpedulian. Maha bahkan sampai bergeming agak lama saking herannya. Bukankah akan lebih normal jika perempuan itu mengamuk? Atau minimal mengomel? Tetapi tidak. Jangankan menanggapi ucapannya dengan sebuah kata, menoleh pun tidak.

Tahun berganti dan Maha menginjak perguruan tinggi. Kabar Genina tidak terdengar lagi. Dan eksistensi dari perempuan misterius itu pun lambat laun lenyap tertelan masa, hilang dari ingatan, hingga saat ini, tepat di usia mereka yang menginjak tiga puluh, sosok itu terlihat kembali, menawarkan kesepakatan yang bahkan dalam angan terjauhnya sekalipun, tak pernah terpikirkan.

Maha menghela napasnya cukup panjang. Ia tahu, keputusan untuk menerima kesepakatan yang Genina tawarkan bukanlah keputusan yang bijak. Pernikahan bukan permainan. Akan tetapi, jika itu bisa menjaga nama baik ibunya, demi agar ibu tidak malu dan jadi bahan omongan tetangga maupun kerabat, Maha rasa ia sudah mengambil langkah tepat. Terlebih, usianya yang masuk kepala tiga pun akan selalu jadi target pertanyaan-pertanyaan 'horor' di setiap pertemuan. Jadi pernikahan ini sekaligus bisa menjadi solusi untuk dirinya, dan ia rasa untuk Genina juga.

Ponsel pun berdenting dan dua nama yang sedang dipikirkannya itu muncul dalam notifikasi.

Ibu : *Tyas nomornya gak aktif, Ru? Ibu telepon gak nyambung-nyambung.*

Genina : *Jam empat sore ini kita ketemu dulu di kafe kemarin. Bisa?*

Maha tak langsung membalas pesan ibunya. Bukan karena tak tahu harus menjawab apa, melainkan merasa bersalah. Dan ia pun membalas lebih dulu pesan dari Genina dengan hanya kalimat : *Oke*.

***

Dan di sinilah ia, duduk berhadapan dengan si calon istri dadakan tepat di kafe yang sama, pun di sofa yang sama, persis di sudut.

Genina nampak baru selesai melakukan pekerjaan, dengan kemeja putih bercelana cokelat muda, juga rambut panjang lurusnya yang diikat begitu saja. Ada sedikit coretan pena pada kemeja di bagian bahu kirinya, segaris saja, tetapi tertangkap oleh netra Maha yang terlalu jeli.

Maha ingat gadis itu pernah berpidato di hari kelulusan sekolah, tentu sebagai siswa dengan nilai tertinggi di angkatan. "Kamu sudah jadi arsitek?" Begitu saja ia bertanya, sebab itulah impian yang pernah Genina suarakan di atas panggung saat kelulusan dulu.

Perempuan di hadapannya nampak bergeming menatapnya beberapa saat. Mungkin terkejut karena pertanyaan Maha yang terlalu tiba-tiba dan terkesan seolah mengetahui sesuatu soal mimpinya itu. Namun tidak. Maha mengetahuinya, karena ingatan Maha cukup bagus meski kejadian sudah lama berlalu.

"Iya." Genina menjawab singkat. Namun tidak bertanya apapun setelahnya dan mulai membuka topik tentang rencana besok. "Menurut lo bagusnya nemuin siapa dulu? Papa gue? Atau papa-mama lo?"

Hanya papa ya? "Hanya ada Ibu, jadi kita hanya menemui Ibu saya besok, dan papa kamu."

"Oh, papa lo udah gak ada? Atau berpisah aja?"

"Udah wafat saat usia saya sebelas tahun."

Genina hanya mengangguk. Sikapnya sedikit berbeda dari kemarin. Jika kemarin seperti perempuan agresif yang suka menggoda, maka kini calon istrinya itu lebih banyak diam dan lebih tenang. Dan versi yang sekarang jauh lebih mirip dengan versi Genina di masa remaja yang ia ingat.

"Papa kamu aja dulu," sambung Maha. "Menaklukkan hati seorang ayah untuk menikahi putrinya jauh lebih sulit ketimbang meminta restu Ibu."

Genina meminum kopi lattenya, minuman yang sama seperti kemarin. "Papa gue, gak masalah kalau gue gak nikah dan hidup

bareng dia seumur hidup," cetusnya tiba-tiba. "Itu *logline* singkat yang bisa gue ceritakan biar lo mempersiapkan diri."

Namun ketimbang menanggapi hal itu, "Lalu kenapa kamu mau menikah?" Maha lebih heran pada alasan menikahnya Genina sampai-sampai nekat melakukan kesepakatan ini. "Gak ada paksaan dari papa kamu, kan?"

"Karena gue mau keluar dari rumah dan menyelesaikan bakti."

Sebelah alis Maha terangkat tak mengerti.

"Papa ngelarang gue tinggal sendiri biar terus tinggal satu rumah sama dia. Jadi satu-satunya cara pergi dari rumah tanpa harus melawan dan bertengkar adalah menikah. Karena secara otomatis bakti gue berpindah ke suami."

Akan tetapi .... entah bagaimana .... Maha merasa ada alasan lain. "Baktimu memang berpindah pada suami, tapi itu gak menghapus bakti kamu ke orang tuamu, Genina."

"*I know*, tapi seenggaknya bakti utamanya berubah. Gue gak harus meminta ijin dan ridho papa untuk melakukan sesuatu, karena semua itu otomatis diambil alih oleh suami gue. Itu akan memudahkan gue untuk beberapa hal." Genina menatapnya lebih lama. "Apa lagi yang mau lo tahu?"

Ada, beberapa. Akan tetapi, alih-alih bertanya, begitu saja Maha bergumam dengan sendirinya, "Kamu anak yang sangat berbakti ya."

"Itu memang kewajiban anak, kan?"

"Tapi kewajiban itu sepertinya sangat menyiksa kamu." Dan sepertinya Maha salah mengucapkan kata.

Genina seketika terdiam, sorot bersahabatnya memudar, raut wajahnya berubah datar. Lalu tak selang lama, Genina pun terkekeh kecil. Perempuan itu geleng-geleng kepala, kemudian menopang dagunya dengan satu tangan untuk memandangi Maha. "Apa dokter jantung bisa membaca pikiran manusia juga? Gue pikir cuma bisa denger debar-debar di dada gue saat ketemu calon suami?"

Maha bersedekap tenang. Perubahan sikap Genina terlalu esktrem untuknya. "Maaf," ucapnya tulus. "Saya gak bermaksud sok tahu."

"Elo bener kok." Genina mengedikkan bahu dan kembali pada posisinya semula. "Bakti itu sangat menyiksa gue, tapi mengingkarinya pun enggak bisa, karena itu adalah takdir gue sebagai seorang anak. Makanya gue nekat menawarkan pernikahan sama lo," ucapnya santai. "Gimana? Masih ada yang mau lo tanyakan?"

".... Gak ada, untuk saat ini."

"Oke." Genina mengangguk. "Kalau gak ada yang mau lo tanyakan lagi, maka gantian gue yang nanya. Gimana nyokap lo? Maksud gue, beliau orang yang kayak gimana?"

Maha meminum kopi hangatnya lebih dulu. "Ibu saya sebagaimana ibu pada umumnya. Cerewet jika menyangkut kebaikan anaknya, khawatir berlebihan jika anaknya punya masalah, dan ikut bersedih saat anaknya terluka."

Maha seakan kembali diingatkan pada rasa bersalahnya soal perangai Tyas.

"Ibu sangat menyayangi calon istri saya. Lebih dari malu, pernikahan yang batal ini pasti menyakiti Ibu, karena secara gak langsung dia juga dikhianati. Jadi kalau besok respon ibu agak kurang baik, saya harap kamu gak terlalu tersinggung dan memaklumi. Seperti kamu yang juga berusaha meyakinkan papa kamu, saya juga akan meyakinkan Ibu untuk menerima pernikahan kita ini, jadi kamu gak akan berjuang sendiri."

Genina yang mendengarkan dengan seksama, mengangguk mengerti. "Lo gak perlu khawatir," ucapnya lebih lembut. "Gue yang menawarkan kesepakatan ini. Jadi gue akan pastikan semuanya aman terkendali. Tapi, karena ibu lo sayang banget sama mantan lo itu, dan rencana pernikahan kalian udah sejelas itu, bohong soal hubungan kita akan sangat dibuat-buat. Ibu lo gak mungkin percaya. Jadi, ayo kita jujur aja. Tapi mungkin harus agak dimodifikasi sedikit."

Maha pun berpikir demikian. Tadinya ia akan mengatakan itu lebih dulu, tak sangka Genina akan berpikiran serupa.

"Tapi soal papa gue ...." Genina menatapnya lebih lama. "Papa mungkin akan mencari tahu siapa lo diam-diam, dan identitas *the real* calon mempelai lo itu pasti diketahui papa. Mengetahui anak gadisnya dijadikan *second choice* pasti akan bikin papa meradang dan restu akan sulit didapatkan. Jadi sebelumnya gue harus pastikan dulu : siapa aja di antara tamu undangan yang udah kenal mantan calon istri lo itu?"

Begitu ya. "Karena undangan yang baru disebar baru undangan untuk akad, jadi belum terlalu banyak yang tahu. Dan di antara undangan itu, yang kenal hanya Ibu, Tante Lirna, dan teman baik saya Dokter Fandi. Selebihnya hanya tahu nama calon saya dari undangan."

"Siapa aja undangannya?"

"Kerabat dekat, teman dekat, dan tetangga dekat."

Genina kontan berdecak. "Yang paling bahaya sih tetangga ya .... tapi lebih mulus dari yang gue kira." Perempuan itu bersedekap, berpikir keras sembari melipat bibirnya hingga dua pipinya mengembung sedikit.

Lucu, batin Maha.

"Karena tujuan gue adalah lepas bakti dari papa dan keluar dari rumah tanpa kehilangan akses dari rumah itu, jadi target utamanya sih nikah dulu aja. Kalau pun papa nanti tahu, seenggaknya gue udah jadi istri orang dan papa gak bisa ngapa-ngapain meski marah." Genina menyeruput lattenya lagi, sekaligus merunutkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

"Kamu gak perlu khawatir," ucap Maha. "*Background* saya juga gak buruk-buruk banget, kan? Rata-rata orang tua melihat latar belakang finansial calon menantu lelakinya, selain latar pendidikan dan keluarga tentu aja. Dan di antara semuanya, selain ayah saya yang sudah wafat, yang artinya peran orang tua memang agak timpang sebelah, saya pikir saya cukup pantas untuk dipertimbangkan."

Malah bisa dibilang, Maha itu incaran para orang tua untuk dijadikan menantu. Ia bukan sedang narsis dengan dirinya sendiri, tetapi memang begitulah yang terjadi. Bahkan jika bertanya pada Ibu, jika, dia tidak memiliki Tyas selama ini, Maha pasti sudah disodorkan gadis-gadis oleh keluarga terpandang untuk dia pilih sebagai jodoh. Jadi bahkan meski ayah dari perempuan di hadapannya ini begitu menyayangi sampai-sampai sulit melepas putrinya untuk menikah, bahkan meski alasan mereka menikah pun ketahuan, Maha masih cukup punya harapan untuk tetap diterima.

"Kayaknya jahat kalau gue gak ngasih tahu." Genina menatap lurus-lurus Maha yang menampakkan raut penuh tanya. "Papa adalah pemilik rumah sakit tempat lo bekerja, Mahameru."

"Satu Tahun Saja"

3. Perkenalan

3. Perkenalan

Peluh mulai membasahi kaus Genina seiring hitungan di *treadmill* yang makin meningkat. Ia menyudahi jalan cepatnya di atas alat *fitness* itu setelah setengah jam berlalu.

Pukul setengah enam pagi, Genina sudah menempati ruang *fitness* di lantai dasar rumahnya, dengan *view* halaman samping yang ditumbuhi rumput hijau dan kolam renang. Itu kebiasaannya setiap pagi sebelum mulai beraktifitas. Biasanya akan lebih intens lagi jika hari libur seperti sekarang, ia akan menyentuh alat-alat lainnya di ruang olahraga pribadi ini sampai menghabiskan waktu satu jam lamanya, barulah keluar dan melakukan aktifitas lainnya. Namun kali ini tidak. Agenda pagi ini akan berbeda sebab Maha akan berkunjung sebagai calon suaminya.

Maka usai berkeringat dengan detak jantung yang mereda perlahan-lahan, Genina naik ke kamarnya untuk bersiap. Maha akan tiba di rumah sekitar pukul tujuh. Ia hanya punya waktu satu jam untuk mandi dan bersiap-siap.

Di ambang pintu, ia berpapasan dengan Sean yang baru akan memulai olahraga paginya. Tak ada sapaan darinya seolah mereka hanya dua orang asing yang kebetulan tinggal serumah,

"Kak," tetapi kemudian Sean memanggil hingga Genina berbalik. "Lo beneran mau nikah?"

"Kenapa?"

"Gapapa sih." Sean mengedik. "Cuma setau gue, elo bahkan kayak gak tertarik sama dunia ini, makanya agak kaget denger lo mau nikah terus beneran bawa calon suami lo ke mari."

Iya, itu memang mengejutkan. Ia mengerti jika seisi rumah ini tak percaya dan terkejut. Kenyataannya, dia memang mau menikah tiba-tiba, dadakan, dan mungkin .... sampai menciptakan pertanyaan dan bermacam prasangka di benak Papa dan yang lain.

"Gue gak mungkin selamanya hidup sendiri, kan?"

Sean mengangguk lambat-lambat, tanda mengerti, juga setuju atas pertanyaan yang sebenarnya bentuk pernyataan itu. Nyaris Genina berlalu, tetapi ucapan Sean membuatnya kembali berbalik. "Gue harap pria yang lo pilih itu bisa bikin lo lebih banyak senyum ya." Sang adik pun berlalu dan masuk untuk melakukan pemanasan seolah yang dikatakannya bukanlah apa-apa,

meninggalkan Genina yang bergeming beberapa lama, sampai akhirnya kembali bergerak dan mengayunkan langkah menjauhi ruang *fitness* itu walau masih tenggelam dalam ucapan Sean barusan.

Dibanding Siena yang cerewet dan pantang menyerah mengakrabkan diri dengannya meski seringkali diabaikan, Sean jauh lebih bodo amat dan sedikit bicara. Sean tak pernah berusaha mendekatkan diri, tetapi juga tidak nampak ingin menjauhi.

Genina akui, dia memang bukan kakak yang baik. Bahkan bisa dibilang, dia kakak yang buruk, jahat, dan tak layak. Bahkan ketika keluarga ini melabelinya sebagai seorang kakak, sehangat itu memanggilnya kakak, ia justru belum sudi untuk memanggil dirinya sendiri dengan panggilan Kakak.

Ia tak mau memaksakan diri dan berpura-pura.

Berjalan dalam lamunan, Genina menghentikan langkah ketika mendapati papa duduk menyendiri di ruang santai terbuka yang menghadap kolam renang, persis di sebelah ruang *fitness*. Melalui pintu geser kaca, ia pun bergeming sejenak memandangi punggung sang papa yang nampak menghela napas berkali-kali, begitu berat sekali, dengan gestur seperti sedang memikirkan masalah serius.

Dan agaknya, Genina lah wujud dari masalah serius itu.

Genina pun menggeser pelan pintu hingga papa menoleh dan

otomatis tersenyum hangat kepadanya. "Udah nge-gymnya?"

Genina hanya mengangguk, kemudian duduk di sebelah papa. "Papa mau aku buatkan teh hangat?" Ia melirik meja yang kosong. Tak ada camilan, tak ada minuman, bahkan tak ada bacaan.

"Wah apa nih tumben," seloroh Papa dengan seringai kecil. "Kakak lagi mau bujuk Papa ya? Makanya baik-baikin Papa. Hum?"

Genina hanya tersenyum kecil, tidak menyangkalnya dan memilih meraih jemari hangat papa yang seketika terkesiap kecil. Perlakuan seperti ini .... bisa dibilang, adalah kali pertama ia lakukan. Sebab selalu papa yang memeluknya hangat, selalu papa yang mengusap-usapnya penuh sayang, selalu papa yang menyuapinya penuh perhatian, juga selalu papa yang menepuk-nepuknya bangga.

Selalu papa, dan hanya papa, tidak dengannya.

"Selama ini aku gak pernah minta apapun sama papa," ucap Genina pelan. "Aku juga paham kalau papa masih keberatan, tapi aku mohon untuk kali ini, berikan restu papa ya?" Ditatapnya sang papa sungguh-sungguh. "Terlepas dari keinginan menikahku yang terlalu tiba-tiba, Mahameru adalah pria baik yang layak untuk dipertimbangkan."

"Label baik aja gak cukup, Nak. Soal itu, biarkan papa yang menilai saat bertemu nanti. Berikan Papa alasan lain, alasan kuat kenapa kamu memilih laki-laki itu?"

Genina membiarkan netra mereka beradu pandang cukup lama sebelum akhirnya menurunkan pandangan dan mengusap jemari papa yang dia genggam. "Sebenarnya, Mahameru bukan orang baru," tukasnya. "Dia .... pria baik yang pernah nolong aku di masa lalu."

Papa menyerongkan duduk untuk menghadap Genina lebih lurus dan mendengarkan lebih seksama.

"Meski aku yakin dia pasti gak akan ingat, tapi aku selalu ingat siapa aja yang pernah menolong aku." Ditatapnya lagi sang papa dengan senyum kecil. "Jadi, meski pernikahan ini terkesan buru-buru dan terlalu cepat, aku pikir itu gak masalah. Hanya tinggal menunggu

waktu, kakek, om, dan tante, akan membahas perjodohan aku lagi dan mulai mencari kandidat calon suami untuk aku.

Meski mereka terpaksa menahan diri karena papa selalu membela aku selama ini," Genina menggeleng. "Itu gak akan berlangsung selamanya, Pah. Usiaku akan menjadi alasan kuat mereka untuk menekan aku, dan aku memaklumi itu, karena ini juga menyangkut nama baik keluarga kita. Gak lucu, kan, kalau putri sulung Harsa Dika Danureja dicap perawan tua?" Genina mencoba berkelakar untuk mengendurkan raut kaku papanya, yang ternyata tidak berguna.

Genina mengangguk lambat, mengerti bahwa sang papa sedang tak bisa diajak bercanda sama sekali. "Daripada memilih laki-laki yang mereka siapkan ... atau seumpama di waktu entah kapan, situasi memaksa aku harus menikah, kalau, aku memang harus menikah .... jika Mahameru orangnya, kupikir enggak apa-apa, aku bersedia."

Lengang cukup lama melingkupi mereka usai penuturan panjang Genina berakhir. Napas berat papa yang terhela seakan memenuhi ruang, membekukan pagi beberapa saat, menyesakkan dada sebab seluruh udara terasa mengarah hanya pada satu titik saja,

yakni pada reaksi papa setelahnya. "Apa yang terjadi di masa lalu sampai kamu perlu ditolong?"

Itu .... tanggapan yang tidak Genina prediksi. Namun, kali ini ia tidak akan menghindar. "Saat aku nyari Mama dan kehujanan."

Dan ketika itulah ia tahu, jawaban yang ia suarakan bukan lagi hanya membekukan seisi ruang, tetapi menyesakkan dan memancing luka-luka yang tersimpan mencuat ke permukaan.

Menit demi menit menyisakan senyap tanpa akhir, bahkan sampai Genina pamit bersiap, Papa tetap duduk bergeming, termenung, dengan kerjap lemah yang kelopaknya tergenangi air mata.

***

BMW berwarna *ruby black* metalik itu memasuki pekarangan depan kediaman Harsa Dika. Genina yang sengaja menunggu di depan pintu

utama menyambut Maha yang turun membawa sebuah bingkisan makanan di dalam *paper bag*.

Diam-diam ia meneliti penampilan Maha yang rapi dan wangi, kemudian tersenyum samar sebagai tanda bahwa ia puas atas penampilan pria itu. Sebenarnya Mahameru memang selalu rapi dan wangi, hanya saja kali ini lebih ditegaskan lagi. Atasannya berupa kemeja berwarna biru granit, bawahannya berupa celana bahan, sepatunya mengkilap, jam tangan pun merupakan salah satu koleksi brand mewah, rambutnya? tentu, tertata lebih rapi dibanding pertemuan mereka terakhir, jangan lupakan pula wanginya yang begitu maskulin sekali, yang sayangnya belum Genina ketahui merk parfumnya apa.

Secara keseluruhan, tampilan Mahameru menunjukkan bahwa pria itu memang punya niatan serius untuk menemui calon mertua.

Ckckck, jika dilihat seperti itu,

.... yah, memang calon menantu idaman sih.

Maha disambut oleh Papa dan Tante Delilah begitu masuk, berikut dua adiknya yang punya kesempatan bersantai sejenak di hari minggu pagi.

"Ya ampun repot-repot, Nak." Tante Delilah menerima bingkisan dari Maha dengan senyum ramah. "Sekalian Tante tuang buat kita makan sama-sama ya?" Maha pun dipersilakan duduk di sofa ruang tamu. "Tante sengaja undang Chef Steven untuk hidangan sarapan kita pagi ini loh, ayo silakan duduk."

Namun berbeda dengan istrinya, Harsa yang menjadi lebih banyak diam usai percakapannya dengan sang putri satu jam lalu, belum menampakkan senyum ramah sama sekali. "Namamu Mahameru?" tanyanya seraya melirik Genina sekilas.

"Iya, Pak. Mahameru Anggara Kusuma, tepatnya."

"Kusuma? Apa ini Kusuma yang saya kenal?"

"Kalau itu saya kurang tahu. Ayah saya sudah wafat sejak saya usia sebelas tahun."

Harsa mengangguk paham dan tidak lagi memperpanjang tanya. Ditatapnya sang putri sulung yang memilih duduk di sebelah calon menantunya alih-alih di sebelahnya. Masih, dengan raut datar yang membuatnya selalu frustasi. Frustasi, sebab Harsa kehabisan cara untuk menciptakan senyum di wajah anak perempuannya itu.

Tatapannya pun bertemu dengan sang putri, yang kemudian direspon putrinya itu dengan senyum teramat tipis yang nyaris tak terlihat, mungkin saking terpaksanya, atau saking tidak sudinya. Bahkan mengingat percakapan mereka tadi pagi, mendengar untuk pertama kali putrinya buka suara dengan nada lirih dan sorot sendu, hati dan jantung Harsa serasa dihantam dan dikoyak-koyak.

Dialihkannya tatapan itu pada pemuda di hadapannya untuk mengenyahkan getir.

Jadi, selayak apa pemuda bernama Mahameru ini sampai putrinya memilihnya? "Bagaimana kalian saling kenal?"

"Mas, interogasinya nanti dulu ih!" Sang istri menginterupsi. "Sekarang udah jamnya sarapan. Ayo, Nak Maha. Kita sarapan dulu."

Genina mengikuti saja dan membiarkan perkenalan terjadi sejadinya. Berikutnya, denting-denting sendok dan garpu pun terdengar bersama obrolan santai di antara mereka yang mengelilingi meja makan. Lebih banyak Tante Delilah yang menghidupkan obrolan ketimbang papanya.

Iya, mungkin itu juga alasan kenapa papa jatuh hati kepada Tante Delilah. Karena istrinya itu mampu mengimbangi dan melengkapinya ketika ia merasa malas untuk bicara di saat-saat seperti ini.

Dua adiknya juga sesekali ikut nimbrung. Dan Maha pun tak kesulitan untuk berbaur. Mereka seperti kerabat jauh yang lama tidak bertemu, walau jarang bersua, tetapi keakraban tetap terjaga.

Lalu Genina sendiri? Hanya sibuk menikmati hidangan sarapan sampai seluruh pencuci mulutnya habis, tanpa menyadari diam-diam Maha mengamati sikapnya yang kelewat senyap.

"Serius, Kak? Kakak Kardiolog?" Netra Siena membulat senang,

seakan mendapat calon kakak ipar yang sefrekuensi. "Di rumah sakit mana???"

Maha melirik Genina sekilas di sisinya. "Hasto Wangun."

"Eh???" Siena menggoyangkan lengan sang papa. "Rumah sakit kita, Pah!"

Dan fokus Harsa Dika pun sepenuhnya tertuju pada Maha. "Jadi kamu bagian dari rumah sakit ya." Harsa mengangguk. "Itu akan lebih memudahkan." Ia pun bangkit begitu sarapan bersama selesai, meminta bicara berdua dengan Maha tanpa ada interupsi dari istri dan anak-anaknya.

***

Satu teguk, dua teguk, tiga teguk, Genina menuang kembali *wine* milik papa ke dalam gelas yang sudah dia kosongkan. Ia tahu Tante Delilah sedang berdiri terhalang partisi di belakangnya, seolah sedang maju mundur ingin menghampiri dan bertanya. Namun Genina tidak sepengertian itu untuk memanggilnya. Ia membiarkan istri dari papanya itu memutuskan sendiri, apakah akan menghampirinya .... atau justru mengurungkan niatnya.

Adakah ia khawatir papa tidak merestui? Tidak. Sejak percakapannya pagi ini dengan papa, sejak itulah Genina berhasil mengendalikan situasi. Papa tidak akan melangkah terlalu jauh, sebab kadung merasa bersalah kepadanya. Dan seperti yang dijanjikannya kepada Maha bahwa ia akan memastikan kesepakatan ini tetap terkendali tanpa masalah berarti, ia sudah mengantongi kendali itu, beserta restu yang dia inginkan tanpa banyak pertanyaan.

Genina menoleh sejenak ke arah belakang, arah di mana ruang tamu yang diisi papa dan Maha berada.

Rasa-rasanya, Mahameru pun tidak akan mendapatkan kesulitan berarti untuk disukai oleh keluarga ini. Seperti yang pria itu katakan kemarin, bahwa *background*-nya sangat amat mendukung untuk dijadikan menantu idaman. Bahkan jika nanti kakeknya yang sudah sepuh beserta om tantenya berkenalan dengan Maha, Maha berpotensi diterima, sebab menjadi penyempurna untuknya yang

menolak menjadi bagian dari dunia kedokteran.

Genina menyungging kecil menyadari keberuntungan kecilnya. Ia tidak pernah memikirkan sampai sejauh itu, bahkan tidak sadar pada detail seperti profesi yang harus dimiliki calon pasangannya. Akan tetapi, gelar kardiolog yang dimiliki Maha seperti bonus tak terduga untuk memuluskan rencana culasnya.

"Kamu suka wine?" Maha menghampiri setelah kurang lebih menghabiskan waktu satu jam berbincang dengan papa. Ia duduk dan langsung memeriksa label pada botol *wine* di atas meja.

"Apa katanya?"

"Saya pikir kamu udah tahu?"

Genina menatap Maha beberapa lama sembari meneguk minuman anggurnya, kemudian mengangguk lambat-lambat. Ia meletakkan gelas dan mengambil gelas baru di dekatnya untuk dia tuangkan *wine* yang sama. "Seenggaknya kepercayaan diri lo terbukti."

"Gimana caramu meyakinkan papamu?"

Gelas berisi wine itu disodorkan pada Maha. "Melalui percakapan dari hati ke hati antara ayah dan anak (?)"

Maha diam, tak mengalihkan matanya dari Genina, sembari tangannya mengambil gelas itu. Namun ia tidak menyesapnya sedikit pun. Sejujurnya, banyak pertanyaan di benak Maha saat ini. Ia pun masih mempelajari situasi di keluarga ini. Juga sikap Genina yang selalu berubah-ubah. Namun Maha bisa menyimpulkan satu hal, bahwa dingin dan diamnya Genina yang dulu ia kenal, tidak lenyap sama sekali, begitu kentara sekali di dalam keluarga ini, tetapi banyak disamarkan ketika bersamanya.

***

"Kamu mikirin apa, Mas? Apa Mahameru gak yang seperti yang kamu harapkan?" Delilah bertanya mendapati suaminya merenung menghadap jendela kamarnya yang terbuka.

"Enggak. Justru Mahameru adalah kandidat terbaik yang layak

mendapat kesempatan."

"Terus? Kenapa kamu kelihatan kusut dan banyak pikiran?"

Harsa menghela napasnya begitu berat, memejam dengan dahi berkerut. "Aku hanya merasa .... ini bukan soal Genina yang ingin menikah, tapi lebih kepada Genina yang ingin pergi dariku."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

4. Bertemu Ibu

4. Bertemu Ibu

Keluarga Mahameru bukanlah keluarga terpandang apalagi sekelas konglomerat. Akan tetapi, terbilang keluarga yang cukup berada, sebab sepeninggal ayahnya—Darma Kusuma, Maha dan Ibu—Dwiana Kusuma, ditinggalkan beberapa warisan, yakni bisnis properti yang tersebar di beberapa kota dan tabungan masa depan untuknya melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang spesialis.

Meski begitu, Maha tidak hanya mengandalkan harta peninggalan ayahnya. Memasuki perguruan tinggi, ia mulai belajar apa itu saham dan 'bermain-main' di sana. Semula hanya mencoba dengan nilai kecil, hingga ia mulai mengerti polanya, lantas berlanjut hingga kini dan itu menjadikan *passive income* yang membantunya untuk meraih pendapatan sendiri ketika masa residensi yang tanpa gaji itu ia jalani.

Jadi, ujian Mahameru tidak terletak pada materi yang masih bisa ia syukuri, melainkan pada ibu yang harus ditinggalkan seorang diri. Dulu, ibu harus selalu bersama ayah. Ketika ayah pergi, ibu pun hanya memilikinya. Memang ada Tante Lirna, adik dari ayah yang juga membantu mengelola bisnisnya, yang super baik dan selalu menemani ibu sepeninggal ayah, pun ketika Maha mulai sibuk menimba ilmu, Ibu mulai aktif bersosialisasi.

Akan tetapi, eksistensi pasangan tentu berada pada ruang yang berbeda. Sama seperti hadirnya yang menciptakan ruang khusus, hilangnya pun akan meninggalkan ruang kosong yang tak bisa diisi oleh sembarang orang, tak peduli seramai apapun yang membersamai.

Maha memahami itu, karenanya sesibuk apapun, ia selalu menyempatkan diri menemani ibu, agar kekosongan itu setidaknya sedikit terisi meski Maha sadar ia tak bisa menggantikan ayah. Ia bahkan tetap tinggal bersama ibu ketika rumah impian yang ia

bangun begitu menggiurkan untuk ditempati.

Ketika Tyas hadir di hidupnya, ibu jadi seperti punya anak gadis. Bahkan meski Maha sibuk, ia tidak lagi terlalu khawatir ibu kesepian karena ada Tyas yang menggantikannya mengisi posisi kosong sebagai anak itu. Sungguh, sesayang itu ibu pada mantan calon istrinya.

Karenanya ketika kini Genina ia bawa ke rumah, Maha sampai menarik napasnya dalam-dalam di balik kemudi, mempersiapkan diri atas respon ibu yang kemungkinan sulit menerima dan terluka karena calon menantu kesayangannya berkhianat, dan terpaksa beradaptasi dengan perempuan baru yang ia bawa terlalu tiba-tiba.

"Loh, Gege?"

"Tante Dwi?"

Itu tadi, ketika dalam perjalanan sampai di depan pintu rumah. Kini, segenap kegelisahan Maha seperti menguar dan terganti keheranan luar biasa.

Ibu yang menyambut di ambang pintu dan Genina yang menghampiri Ibu, saling menatap heran, berikutnya dua perempuan itu saling tersenyum, saling menyapa riang, bahkan berpelukan.

"Gege kenal sama anak Tante?"

Kejutan jenis apa ini?

"Maha .... anaknya Tante?" Genina melirik agak kaget ke arah Maha.

"Iya, Nak. Ini loh si anak semata wayang yang pernah Tante ceritain ke kamu." Ibu sampai terkekeh-kekeh, bahkan kini Genina ikut-ikutan, seolah sedang menertawakannya yang benar-benar tak tahu apa-apa.

Dan hanya bergeminglah Maha dengan sisa keterkejutan, ketika Ibu membawa Genina masuk ke dalam dengan hangatnya, mereka bergandengan, mengobrol begitu akrab, bahkan sampai lupa bahwa Maha lah yang membawa perempuan itu ke mari.

"Gege kan salah satu anggota MOMMA, Ru. Belum lama sih, tapi udah ada sebulan kami kerja bareng. Terakhir, di panti jompo Suakasih, iya kan, Ge?"

Genina mengangguk. "Iya banget! Bulan depan juga kayaknya masih di Suakasih deh, Tan."

"Iya bener juga ya. Ada perayaan ulang tahun. Opa Mardani, kan?"

"Hu'um."

Maha hanya duduk sembari mencerna segala kebetulan ini. Ibu memang salah satu pendiri komunitas sosial bernama MOMMA. Itu komunitas yang didominasi para ibu, yang mana telah memiliki anak, tapi berjiwa sosial tinggi dan punya banyak waktu luang, meski baru-baru ini, setahu Maha, mereka juga mulai *open volunteer* untuk para perempuan yang masih lajang, atas ide Tyas kala itu.

Jika Genina juga salah satu anggota ..... apa itu artinya dia dan Tyas sudah saling kenal sebelumnya?

"Tapi bentar!" Ibu menatap bergantian Maha dan Genina yang duduk bersisian. "Kamu bilang mau bawa seseorang ke sini, itu .... Gege? Kalian teman atau gimana?"

Dan momen di mana kejujuran itu harus diutarakan pun datang juga. Maha pamit sebentar pada Genina untuk membawa Ibu ke ruang lain untuk bicara berdua lebih dulu.

Mengapa ia tidak berterus terang pada Ibu lebih dulu sebelum membawa Genina ke rumah? Karena ia khawatir pada penolakan Ibu. Jika Ibu menolak dan terbawa emosional akibat dikhianati Tyas, maka pernikahan terancam batal. Jika pernikahan batal, maka Ibu akan menanggung malu dan memenjarakan diri. Untuk Ibunya yang berjiwa sosial tinggi, itu adalah siksaan.

Maka Maha katakan segala hal yang terjadi pada hubungannya kepada Ibu dengan kalimat yang dibuat sebaik mungkin serta raut wajah yang diatur sebiasa mungkin, agar Ibu tidak mendapati getir terluka yang masih bersemayam di hatinya.

"Tyas benar-benar melakukan itu, Nak???" Dan raut Ibu yang semula

riang gembira pun memudar, terganti *shock*, dengan netra terpancar penuh luka dan kecewa yang luar biasa. Untuk beberapa saat Ibu bahkan tak bicara apa-apa, hanya menutup mulut dengan tangannya dan netranya pun mulai berkaca-kaca.

"Maaf, Bu. Aku gak bisa mencegah itu."

Ibu mengusap wajah dengan gusar dan sedih. "Pantas Ibu telepon gak nyambung-nyambung." Ibu terluka dan kecewa, sampai-sampai tubuhnya melemas tak berdaya. Dan respon seperti itulah yang membuat Maha ragu untuk jujur kemarin. "Jadi maksud kamu membawa Genina?"

Maha menarik napasnya beberapa saat sebelum menggenggam ke dua bahu Ibu untuk meyakinkan. "Aku tahu, meminta Genina menggantikan Tyas sangat enggak bijak. Tapi Ibu juga pasti ngerti kenapa aku melakukan ini, kan? Dan lebih dari segalanya, Genina juga bersedia. Aku gak memaksa. Lebih tepatnya, kami memutuskannya dengan kesediaan penuh. Gak ada yang dirugikan di sini."

Dan entah bagaimana, harus Maha akui, sepertinya kehadiran Genina mampu mengurangi tensi kesedihan Ibu. Ibu yang dipikirnya akan menangis tersedu-sedu, hanya memejam pilu dan meneteskan sedikit air mata saja. Ibu yang dikiranya akan sedih untuknya dalam waktu yang lama sampai-sampai puasa bicara, hanya mengerjap lemah, tetapi kemudian mengangguk paham dan menatap tegar.

"Ibu .... baik-baik aja?"

"Mana mungkin?" Ibu menatap sendu. "Tyas udah Ibu anggap anak gadis Ibu. Ibu kecewa, Ru."

Maha hanya mengembus napas berat. Dia juga kecewa, tapi tak bisa menyalahkan apalagi menghakimi, karena bisa jadi pengabaiannya juga turut andil dalam pengkhianatan tersebut.

"Tyas bahkan enggak pamitan sama Ibu," lirih Ibu. "Bahkan meski hubungan kalian enggak bisa diteruskan, kalau dia memang menyayangi Ibu, bukankah seenggaknya dia jujur dan pamit sama Ibu? Mengakhiri hubungan kalian secara baik-baik?"

Ya, memang harusnya begitu.

"Tapi lihat, Ru? Tyas menghilang gitu aja, tanpa pamit, gak minta maaf, gak jujur, benar-benar enggak menganggap Ibu." Ibu menunduk lirih. "Padahal kalau dia mau jujur dan bicara baik-baik, Ibu mungkin gak akan semarah ini. Mungkin sedih dan kecewa, tapi Ibu gak akan marah."

Maha pun menyayangkan tindakan Tyas yang menghilang begitu saja tanpa pamit kepada ibunya. Namun sekali lagi, ia tak bisa mengatur-atur tindakan orang lain, bahkan sekalipun itu adalah calon istrinya sendiri.

"Ibu memang ngajarin kamu untuk enggak membenci, Ru. Tapi kita juga enggak boleh asal memasukkan seseorang yang enggak layak ke dalam hidup kita, karena itu menyangkut rasa hormat dan rasa cinta kita kepada diri sendiri. Ibu mungkin bisa memaafkan Tyas seiring waktu, tapi Ibu enggak bisa menerima dia lagi sebagai menantu." Ibu menatapnya sungguh-sungguh. "Ibu sungguh kecewa. Restu Ibu gak akan lagi menyertai kalian."

".... Iya." Memang apalagi yang bisa Maha katakan?

"Lalu soal kamu dan Gege ...." Ibu menoleh pada arah di mana ruang tamu berada. "Mungkin kita merasa terselamatkan, tapi Gege? Bagi perempuan, menikah gak sesederhana itu. Gege pasti punya *wedding dream* sendiri, Gege juga pasti maunya nikah sama pria yang mencintai dia, Ru. Bukan seperti ini. Belum lagi gimana reaksi orang tuanya? Gak ada satu pun orang tua yang rela anaknya dijadikan pengantin pengganti."

Maha mengangguk. Ia tahu Ibu akan berpikiran seperti itu. Namun sebelum Maha menjawabnya, ia ingin memastikan, "Apa Ibu setuju?" Ditatapnya Ibu sungguh-sungguh. "Apa Ibu setuju kalau Genina menjadi istriku?"

Dan jawaban Ibu yang memerlukan beberapa menit keheningan itulah yang mengantarkan mereka bertiga kembali duduk di sofa ruang tamu. Genina dengan ketenangannya seperti biasa, Maha dengan senyum lembut yang seketika membuat Genina menaikkan satu alis heran, dan Ibu dengan tatapan penuh rasa penasaran

sekaligus kekhawatiran.

"Ibu ngerti maksud kalian," tukas Ibu kemudian. "Tapi, Nak." Ia menatap Genina. "Apa kamu yakin?"

"Soal menikah dengan Maha?"

"Iya."

Genina melirik Maha beberapa saat, kemudian tersenyum. "Sebenarnya Maha bukan orang baru di hidup aku, Tante," tukasnya, yang seketika mengejutkan Maha juga. "Entah Maha mengingat aku atau enggak, tapi aku ingat dia. Kami pernah satu sekolah saat SMA dulu. Jadi, sosok Maha bukan sosok baru yang membuat aku harus belajar mengenal dari awal banget hanya untuk tahu seperti apa dia."

Begitu ya.

Jadi Genina juga mengingatnya.

Atau lebih tepatnya, ternyata Genina juga mengenalnya.

"Iya? Memang sosok Maha seperti apa yang Nak Gege kenal?"

"Hem .... Apa Tante tahu kalau waktu remaja putra Tante itu banyak fansnya?"

"Enggak tahu sih." Ibu tertawa. "Tapi kadang Tante emang liat beberapa kotak makan asing di tasnya dia. Banyak yang kasih bekal kayaknya ya?"

"Iya." Genina tertawa kecil. "Tapi aku enggak ya, Tan."

"Kenapa? Gege gak suka anak Tante?"

"Lebih tepatnya sih, aku belum puber."

Ibunya pun tertawa bersama Genina. Maha habis kata, berdeham dan meneguk air putihnya. Dua perempuan di dekatnya sungguh aneh. Bukankah ini harusnya menjadi pembicaraan yang serius dan menegangkan? Mengapa dia jadi dighibahi terang-terangan begini?

Ia pun mengamati bagaimana ekspresi Genina ketika berbincang dengan Ibu. Perempuan itu seperti memiliki kepribadian ganda. Dengannya nampak dingin, kadangkala malah menyeringai jika sedang *mood* menggoda. Dengan keluarganya lebih lagi, dingin tak terbantahkan dan irit sekali bicara. Tapi mengapa dengan Ibu, perempuan itu justru hangat dan riang sekali? Senyumnya bahkan seringkali merekah tanpa ragu.

"Terlalu dibuat-buat kalau aku bilang aku dan Maha saling jatuh cinta. Aku yakin Tante pun enggak akan percaya. Tapi, aku juga paham betul kalau pernikahan bukanlah mainan. Dan lebih dari segalanya, kami sudah dewasa. Bahkan meski kami menikah tiba-tiba sekalipun, kami sudah paham makna dan tanggung jawab dari pernikahan itu sendiri. Ya .... anggap aja lagi ta'aruf." Genina menaik-turunkan alisnya kepada Maha demi mencairkan suasana, hingga Maha refleks geleng kepala dengan senyum kecil.

Jujur, Maha bahkan tidak terpikir sampai ke sana. Tapi ya, benar juga. Keduanya pun melempar senyum pada satu sama lain, tanpa menyadari bahwa ada Ibu yang mengamati interaksi tersebut dan tersenyum. "Baik, Tante ngerti. Tapi apa Tante boleh tahu alasanmu bersedia menikahi Maha dan menggantikan posisi pengantin ini, Nak?"

"Usiaku udah tiga puluh, Tan. Kakek dan keluargaku yang lain udah sering jodohin aku. Jadi sebenarnya, bahkan meski enggak sama Maha pun, aku akan tetap menikahi pria asing. Untungnya aku ketemu Maha." Genina mengedik kecil. "Ya meski kami juga belum terlalu saling mengenal, seenggaknya Maha bukan orang asing yang benar-benar baru aku temui."

Di sebelah Genina, Maha diam mengamati bagaimana luwesnya perempuan itu bicara seolah di perjalanan tadi mereka tidak pernah mengatur strategi. Diam-diam ia pun mencerna setiap perkataan Genina yang tak ada dalam *script* singkat mereka.

Dan rupanya, Genina memang telah siap. Siap mengambil peran, juga tak ragu dalam berpura-pura di hadapan orang tua mereka.

Ibu mengangguk mengerti. "Sepertinya kalian memang sudah membicarakan ini masak-masak sebelum ke mari, betul?"

Keduanya mengangguk. Ibu menatap Genina lebih lama. "Maha bilang dia juga udah menemui papa kamu sebelum ke mari?"

"Iya."

"Kalau begitu Nak Gege bisa atur waktu biar Ibu bisa temuin Papa? Walau bagaimana pun Ibu dari pihak laki-laki, harus meminta baik-baik secara resmi sama papa kamu, Nak."

"Apa itu artinya .... Tante merestui kami?"

Ibu tersenyum, mengangguk.

Genina dan Maha pun bertemu pandang dan tersenyum lega. Sedikit menghadirkan keterkejutan di benak Maha, sebab ide kecil yang Genina buat sebelumnya lumayan berhasil.

Benar.

Interaksi mereka yang semanis ini memang telah dirancang Genina agar setidaknya, katanya, agar Ibu percaya bahwa mereka sedang berusaha untuk belajar jatuh cinta. Ckck, kalau dipikir-pikir, Genina itu pemain handal juga, sebenarnya.

"Tapi pestanya bagaimana, Nak? Akad memang enggak bisa diundur karena undangan udah disebar. Tapi untuk pesta sepertinya bisa. Beberapa detail juga harus diubah, atau mau mengubah konsep juga gak masalah kalau Ibu. Toh undangan resepsinya belum disebar. Paling nanti diundur karena beberapa harus didekor dan diatur ulang. Nak Gege maunya bagaimana?"

Maha turut menatap penasaran pada Genina, sebab di beberapa perbincangan, Genina tak sekalipun membahas pesta pernikahan.

"Aku gak suka pesta," tukas Genina enteng, kemudian tersenyum. "Gak perlu ada pesta gapapa, Tante. Cukup akad aja."

".... Itu ...." Ibu melirik Maha, yang belum mengalihkan tatapannya dari Genina. "Apa enggak apa-apa? Papa kamu gimana, Nak? Apa gak akan ada keberatan?"

Genina kembali tersenyum. "Enggak akan, Tante. Kita buat sesimpel

mungkin aja."

Dan perkenalan serta restu yang mereka cari pun berhasil dikantongi tanpa banyak drama.

"Apa gue bilang? Berhasil, kan? Kita hanya perlu saling melempar senyum mesra dan membuat kontak mata yang manis untuk meyakinkan orang tua." Genina berujar bangga saat Maha mengantarnya pulang.

"Iya, makasih ya?" Maha pun refleks mengusap puncak kepala Genina. "Makasih juga udah nenangin Ibu."

Genina yang tak disadarinya sempat bergeming atas tindakan itu, mengerutkan dahi. "Nenangin?"

Namun Maha tersenyum mendapati respon bingung tersebut. Tentu ia paham jika Genina tak mengerti. Namun secara tidak langsung, kehadiran Genina berhasil membuat kesedihan atas pengkhianatan yang baru saja ia dan ibunya alami, menjadi tidak begitu intens mengusik hati. Dan Maha sangat berterima kasih karenanya.

Usai pamit dengan Harsa Dika, Maha pun bergegas melajukan mobilnya untuk kembali ke rumah dan mendapati Ibu tengah menyeduhkan susu cokelat hangat untuknya. Dipeluknya Ibu dari belakang. "Maafin Eru ya, Bu. Situasinya jadi berantakan dan keluar jauh dari yang direncanakan."

Bisa Maha rasakan napas Ibu yang terhela begitu berat. "Saking kaget dan kecewanya, Ibu sampai gak bisa ngomong apa-apa. Kalau bukan karena ada Gege, Ibu mungkin bisa pingsan."

"..... Ibu suka Genina ya?"

"Gimana ya, Ru? Ibu belum lama sih kenal Gege. Pas awal-awal, dia bahkan kelihatan macam gadis yang dingin dan jutek banget. Bertolak belakang sama Tyas yang selalu ramah dan hangat sama siapapun. Tapi setelah Ibu amati lebih lama, ternyata itu cuma tampangnya aja, Ru, yang enggak ramah. Aslinya baik banget, hangat banget pokoknya. Ibu saksinya. Beberapa kali kami mengunjungi panti jompo, Gege memperlakukan semua lansia di sana dengan

hangat, ramah, enggak ada jijik-jijik atau kayak enggan gitu. Pokoknya Ibu bisa ngerasain mana yang beneran tulus dan mana yang dibuat-buat. Dan Gege memang setulus itu, Ru."

Ibu berbalik dan menyerahkan susu hangat itu pada Maha. "Tyas juga baik. Sangat disayangkan dia berkhianat. Tapi Ibu juga gak bisa memungkiri, sejauh ini, hanya Tyas yang berhasil meraih hati Ibu. Jujur aja sulit untuk menemukan perempuan seperti Tyas yang bisa secocok dan seakrab itu sama Ibu yang notabene calon mertuanya, Ru. Bahkan meski kamu membawa beberapa perempuan untuk menggantikan, Ibu gak menjamin bisa langsung cocok. Mungkin alih-alih mencari pengganti, Ibu lebih rela kita malu karena gagal nikah. Paling Ibu akan mengurung diri dan gak pegang hape dulu beberapa bulan."

Hey! Maha tak akan membiarkan itu terjadi.

"Tapi kalau itu Gege .... Ibu gak masalah. Kamu benar. Ibu suka Gege."

Dan kalimat terakhir Ibu pun menyisakan hening pada Maha yang bergeming di dapur, memandangi susu cokelat di gelasnya dengan lamunan panjang.

***

Hari pernikahan pun berlangsung seperti yang Genina inginkan. Bertempat di kediaman Mahameru yang disulap untuk tempat akad sekaligus *intimate wedding* sebagai pengganti resepsi, Maha resmi mempersunting Genina menjadi seorang istri. Tak ada antusias meluap dari sepasang pengantin baru itu kendati nuansa pernikahan begitu kental tercipta. Namun keduanya menutupinya dengan sempurna. Dengan senyum dan interaksi yang dibuat sealami mungkin, pernikahan sungguh terjadi tanpa ada drama-drama yang memancing kecurigaan segenap tamu undangan yang hadir.

"Gila sih!" Fandi, kawan baiknya, meneguk minuman berwarna oranye sambil duduk santai menemani Maha di salah satu spot pesta. "Gue hampir turut berduka lo gagal nikah, tapi dapet gantinya malah lebih *upgrade*. Gak jadi gue, turut prihatinnya juga."

Maha mengambil gelas minuman berwarna merah dari seorang pekerja yang lewat membawa nampan. "Semua perempuan punya kelebihannya masing-masing. Gak ada istilah *upgrade* dan *downgrade*." Ia paham betul maksud Fandi.

"*Don't be salty!* Maksud gue bukan dari segi kualitasnya ya. Gue paham semua perempuan punya kelebihannya masing-masing. Tapi yang lo nikahi sekarang itu putri sulung Harsa Dika, *Man*!!" cetusnya antusias. "Selama ini kita cuma tahu kalau Harsa Dika punya anak kembar, kan? Seolah eksistensi mereka itu menegaskan kalau ini loh calon pemilik RS berikutnya. Tapi putri sulung? Oh *c'mon*, beritanya selalu simpang siur dan infonya sedikit banget. Kebanyakan malah gak tau kalau Harsa Dika punya anak sulung perempuan."

Soal itu .... Maha juga masih menyimpan keterkejutan, sebenarnya. Namun setelah mengenal Genina lebih dekat, ia merasa eksistensi Genina sebagai anak sulung yang tak terlalu diketahui umum bukan karena sengaja disembunyikan oleh Harsa Dika, tetapi karena Genina sendiri yang enggan diperkenalkan.

"Mas Eru." Dan pengantinnya pun menghampiri untuk mengajak bicara empat mata, tentu dengan panggilan baru yang mau tak mau harus dibiasakan sebab Ibu telah mengultimatum demikian.

"Ibu ngerti kalian itu seumuran, tapi ya masa udah suami-istri manggilnya nama sih? Gak romantis banget." Begitu, kata Ibu sebagai satu-satunya sosok yang tahu dan berpikir bahwa mereka sedang belajar saling jatuh cinta. Maka, "Maha itu ada keturunan jawa baik dari Ibu maupun almarhum ayah. Jadi Gege, mulai sekarang panggil Mahameru dengan sebutan, *Mas* ya? Lalu Eru, mulai sekarang panggil Gege dengan sebutan, *Dek*. Gak ada protes-protes! Dibiasakan!"

Genina melirik Maha, nampak jelas perempuan itu tak terima. Namun seperti yang Maha duga, Genina selalu mampu mengendalikan diri. "Iya, Bu." Begitu jawabannya, yang seketika membuat Ibu langsung tersenyum senang.

"Papa mau kita nginep di rumah sebelum pindah." Kembali pada Genina yang menariknya ke sudut pesta, perempuan yang kini sudah bisa ia sebut sebagai 'istri' itu menyuapinya potongan kecil kue yang

diambil dari bufet. "Mengingat Papa sangat berat melepas gue, maka gue putuskan untuk nginep di rumah walau sehari. Gimana? Lo keberatan?"

"Apa itu bakti terakhir sebelum berpindah haluan ke saya?"

"Em."

Maha mengangguk sembari mengunyah, kemudian turut menyuapi Genina ketika dari ekor mata, ia mendapati papa mertuanya tengah memandangi mereka dari kejauhan. "Saya gak masalah tidur di mana pun. Tapi memang kamu nyaman?"

"Kenapa harus gak nyaman? Itu kamar gue."

Sebab setahu Maha, Genina sangat ingin keluar dari rumah. Itu pula alasan mereka menikah.

"Ah! Gue tahu!" Genina terkekeh kecil usai menyimpulkan sesuatu. "Lo malu ya?" Ia menyeringai dan mendekat untuk berbisik. "Kamar aku ada di lantai teratas kok, Mas. Di tiap lantai *vibes*-nya kayak apartemen sendiri. Jadi ...." Jemari lentik Genina pun perlahan naik dan mengusap dada Maha. "Gak akan ada yang bisa denger, sekalipun Mas bikin aku teriak sepanjang malam."

Namun alih-alih tergoda, Maha hanya menarik napas dalam saking herannya pada sang istri 'tercinta'. Mudah sekali bagi Genina untuk mengubah sikap dan menggodanya. Itu memang berguna, untuk menyakinkan orang lain bahwa mereka sungguh semesra itu. Namun tidakkah Genina merasa canggung kepadanya? Rasa-rasanya Genina pun seperti tak segan-segan bertingkah sesuka hati, seolah mereka dulunya adalah teman akrab, yang nyata tidak sama sekali.

"Oh my gosh Geninaaaaaaa! Gak sabaran banget!"

Genina yang hendak mendekatkan wajah, tertahan oleh seruan seorang perempuan dari arah belakang. Maha mengenal perempuan itu. Itu Amara, teman baik sekaligus partner kerja Genina yang beberapa hari lalu diperkenalkan kepadanya.

"Tamu pada nyariin mau pamit. Pengantinnya malah mesra-mesraan di sini. Ckckck."

Genina tertawa kecil sembari menarik diri. Ia mengusap dada Maha sekali lagi diikuti kerlingan nakal. "Sabar ya, Mas~ Aku temuin tamu-tamu kita dulu."

Maha menyaku dua lengannya dengan helaan napas. Heran, "Apa dia benar-benar punya kepribadian ganda?" Langkah-langkah Genina yang begitu anggun dalam balutan *dress* simpel berwarna putih pun tak luput dari tatapan Maha. "Saya gak jamin bisa benar-benar menahan diri kalau kamu seperti itu terus, Genina."

Yuhuuuuu~ meski telat, selamat libur panjang ya, Gaess 😎 Bab ini sampe 3rb kata lebih loh ternyata 🔥

5. Pesta Berakhir

5. Pesta Berakhir

"Bener emang ya kata pepatah, perempuan paling dingin pun akan jadi binal saat ketemu jodohnya." Amara menariknya agak menjauh dan berdecak-decak menatap Genina dari atas ke bawah. "Sepanjang hidup gue mengenal seorang Genina, baru kali ini gue liat elo seagresif itu sama laki."

Yang sedang ditatap dan dikomentari pun hanya tertawa kecil.

"Tapi yeah," Amara bersedekap sembari mengamati Mahameru yang sedang berbincang dengan beberapa tamu. "Emang terlalu *hot* sih untuk dianggurin."

"*Rate*?" Genina turut mengamati suaminya sendiri.

"Delapan per sepuluh."

"Oh *c'mon*??? *He's got a tan skin*, Mar." Apalagi dengan proporsi tubuh seatletis itu ... "Sembilan koma lima per sepuluh sih harusnya. *His masculine vibes are so absolute*."

"*No offense*. *I prefer your dad over your hubby*. Eksotisnya tuh lebih mateng. Mana ramah bintang sejuta, penuh wibawa, and soooo peluk-able. Ugh!"

Genina memutar matanya muak. Entah sudah berapa kali Amara mengungkapkan kekagumannya pada papa.

"Apa karena itu juga elo jadi tertarik sama Mahameru? Ada mirip-miripnya gitu gak sih bokap sama suami lo?"

Genina mengamati bergantian dua pria yang kebetulan sedang berbincang itu. ".... Iya, ada." Dan ia pun baru menyadarinya. Bukan

soal tan eksotis, tetapi pembawaan diri, karisma yang terpancar, yang memendarkan kesan hangat sekaligus wibawa tegas .... yang sama.

Mengapa ia baru menyadari jenis kebetulan ini?

"Ya gak heran sih. Orang bilang, anak perempuan akan menarik energi pria-pria yang mirip seperti ayahnya. Mungkin itu juga sebab kenapa elo bisa tertarik sama Mahameru, walau secara gak sadar."

..... begitukah?

"Gue balik dulu ya, Ge. Nyetir sendiri nih soalnya. Dah malem." Satu-satunya sahabat yang ia miliki itu pun pamit ketika nyaris seluruh tamu undangan tidak lagi tersisa.

Genina mengangguk dan balas memeluk. "Thank you ya. Biar gue minta Pak Juma nganterin elo–"

"Enggak ah," cegah Amara ketika Genina hendak memanggil sopir papanya. "Repotin banget. Di jalan masih rame, Ge. Maksud gue nyetir sendiri tuh, takut guenya ngantuk."

"Ya makanya–"

"No, no." Amara menggeleng tegas. "Inget! Baik-baik dan jangan mikirin kerjaan dulu!" Amara berbisik, "Fokus unboxing aja. Spill-spill rate-nya nanti. Oke?" Ia pun terkekeh-kekeh diikuti seringaian jahil sebelum benar-benar pergi meninggalkan Genina yang geleng kepala.

Tak lama kemudian, Tante Vilian menghampiri. "Tante pulang dulu ya?" Vilian Danureja, satu-satunya adik papa yang paling dekat dengan Genina di antara saudara papa yang lain. "Kakek nyuruh kamu ke rumah lagi dalam waktu dekat katanya. Ckck. Kakekmu itu, baru ketemu Maha sekali tapi kayaknya udah jadiin suamimu cucu mantu favorit, Ge. Nanyaiiiiin terus."

Genina hanya tersenyum kecil. Sang kakek memang tak ikut pesta lantaran kondisinya sudah tak kuat. Berjalan pun kini dengan bantuan kursi roda. Namun Genina telah memperkenalkan Mahameru kepada kakek dan om-tantenya sehari sebelum pernikahan. Sengaja, agar tak ada waktu untuk banyak tanya. Dan

perkiraannya pun betul. Maha langsung disukai semudah itu.

"Jadi harus dateng. Oke? Gak ada alasan sibuk-sibuk!"

Genina mengangguk. Dibalasnya pelukan Tante Vilian. "Makasih udah nemenin sampai akhir ya, Tante."

"Sama-sama, Sayang." Pelukan diurai. "Sekarang kamu udah jadi istri. Udah punya tempat berkeluh kesah dan tempat pulang. Tapi," Dua tangan Genina digenggam. "Gege selalu punya Tante. Kapanpun Gege mau cerita atau butuh pelukan, Tante akan selaaaalu ada untuk Gege. Oke, Sayang?"

Genina tersenyum disertai anggukan pelan. Ia menatap kepergian sosok yang hangatnya sedikit mengingatkan ia pada mama itu, sampai kepalanya merasakan usapan lembut dan ia pun menoleh.

Maha menghampiri. "Semuanya udah hampir pulang."

"Tante Lirna pulang atau tidur di sini?" Dari perkenalan singkat kemarin, Genina tahu bahwa tante dari suaminya itu memang kadangkala tidur di rumah ini untuk menemani Ibu Dwiana.

"Gata–"

"Gak nginep aja, Mbak?"

Lalu jawaban Maha terpotong saat obrolan para orang tua terdengar sampai ke telinga mereka.

"Enggak ah. Kasian pengantin barunya. Keganggu. Gak bisa tidur lagi nanti."

"Saya malah gak yakin mereka bisa tidur. Baik-baik loh, Jeng."

Ibu Dwiana tergelak kecil. "Rencananya memang mau tidur pake headset dulu malam ini."

Gelak tawa bergema di sekitar para ibu itu. Genina berdecak. Rasanya di sepanjang pesta pun ia selalu mendapati gurauan bernada seperti itu. Namun alih-alih tersipu, ia lebih merasa konyol dan lucu. "Apa semua pengantin baru mengalami ini?" bisik Genina. "Gak orang

tua, gak kerabat, bahkan teman-teman, mereka hanya fokus menggoda kita soal malam pertama. Ckckck. *Sex is the headliner today*."

Maha menyaku dua lengannya dengan senyum kecil di sudut bibir. "Saya pikir kamu udah tahu?"

"Ya, *I know*." Genina menyingkirkan helaian rambutnya yang berantakan di bahu. "Tapi gak mengira rasanya akan begini. Mungkin karena kita bukan betulan pengantin baru. Euforia-nya gak sama." Akankah berbeda jika yang dinikahi adalah orang yang dicinta?

Genina menoleh menyadari cukup lama tak ada tanggapan dari Maha. Dan ternyata suaminya itu tengah memandanginya. "Apa?"

"Kita memang pengantin baru."

"Ah ...." *Benar juga*. Genina mengangguk lambat-lambat, kemudian tersenyum kecil. Mereka benar-benar sah secara agama dan negara. Namun karena sejak awal ada hitam di atas putih, tetap saja rasanya seperti anak-anak yang sedang bermain nikahan-nikahan.

Genina dan Maha memeluk singkat ketika Tante Lirna dan dua anaknya berpamitan kepada mereka. "Sampai ketemu lagi ya, Nak?" Tante Lirna mirip Tante Vilian. Baik hati dan hangat sekali.

Genina mengangguk dengan senyuman lembut, hingga tiba waktu di mana sang papa pamit kepadanya.

"Papa pulang dulu ya?" Papa mengurai peluk dengan berat hati. "Besok Papa jemput pagi-pagi. Kita sarapan bareng. Kakak mau Papa masakin apa?"

"Mas, anaknya udah jadi istri orang ih! Masa dijemput pagi-pagi~ emang mau sekolah?"

Tawa kecil Tante Delilah pun bersahutan dengan tawa kecil Ibu Dwiana. Dan bertambah lah orang yang tahu betapa posesif sang papa kepadanya. Yakni ibu mertua Genina sendiri, yang kemudian meyakinkan papa bahwa besok Genina akan menelpon, jika sampai lupa, maka Ibu mertuanya sendiri yang akan mengingatkan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Papa pun mengecup kening Genina dalam-dalam, masih dengan gestur yang dipenuhi rasa keberatan. "Enggak apa-apa Kakak gak telepon pagi-pagi juga, Papa ngerti kok. Tapi telepon ya?"

Genina tersenyum tipis. Setidak-mau itulah sang papa melepasnya pergi.

Pamitan itu pun berakhir ketika Tante Delilah membujuk Papa agar bersedia pulang dan tidak mengganggu malam pengantin putrinya sendiri.

Sebelum pergi, adiknya menghadap. "Jadi besok Kakak ke pulang rumah?"

Bukan pulang, tepatnya. "Iya." Tapi ia malas menjelaskan.

Siena berdiri dengan senyuman lembut di hadapannya. Rambut hitam legam yang juga dimilikinya itu menyatu dalam pekat malam. Mungkin karena berasal dari benih yang sama meski terlahir dari rahim yang berbeda, sehingga satu-satunya genetik papa yang diturunkan kepadanya, juga turun kepada dua adiknya. Yakni warna rambut hitam legam, yang sebenarnya warna rambut umum, tetapi Genina tahu persis itu genetik dari papa sebab mamanya memiliki rambut pirang kecoklatan.

"Ya udah kami pulang dulu ya, Kak."

".... Iya, hati-hati." Genina paham, Siena beberapa kali hendak bicara namun batal dan batal lagi. Adik perempuannya ingin memeluknya senormalnya saudari. Namun, iya, katakanlah Genina jahat. Bahkan meski mengerti, ia tidak serta-merta menawarkan diri, bertanya, apalagi memeluk lebih dulu. Ia biarkan keinginan sang adik tersimpan tanpa sempat terealisasikan, hingga Sean menghampiri dan hanya mengangguk padanya sebagai tanda pamit.

"Kak Maha jagain kakaknya kita ya! Gak boleh disakitin, apalagi dibabuin!"

Maha tergelak kecil mendengar peringatan dari Siena. "Iya, Siena. Saya jagain kakaknya. Diratuin juga, pasti."

"Pinter juga ya, ngomongnya~" seloroh Genina begitu Siena pergi

dari hadapan mereka.

"Ngomongnya?"

Dijaga mungkin iya. Tapi diratukan? Ck, seolah dirinya adalah perempuan dambaan yang dicintai dengan segenap jiwa raga saja. "Gak usah dusta-dusta dan koar-koar mau ratuin gue segala, Mas~ *We may be hiding something, but that doesn't mean we have to lie*."

"Kenapa bohong? Memang kamu gak mau diratuin sama saya?"

"Gue gak mau jadi ratu."

"*Why*?"

"Ratu pasangannya raja. Dan raja biasanya punya banyak selir–"

Belum sedetik Genina selesai bicara, Maha sudah tergelak saja. Namun gelaknya tak lama sebab Papa menghampiri mereka lagi dan menepuk pundak Maha untuk menitipkan Genina kepadanya sebelum benar-benar pergi.

Acara selesai pada tengah malam. Tepatnya di jam satu dini hari, ketika segalanya baru benar-benar selesai dan Maha menggiringnya menuju kamar pengantin di lantai atas. Tepatnya, kamar pribadi Mahameru disulap menjadi kamar pengantin mereka.

"Kamu bisa mandi di sini. Biar saya mandi di kamar mandi bawah aja." Dan sepertinya, kebiasaan mereka yang tak akan bisa tidur sebelum mandi adalah sama, tak peduli jam berapa pun itu.

Selagi Maha mandi di lantai bawah, Genina yang telah lebih dulu beres membersihkan diri, memandangi pantulan dirinya pada cermin *full body* yang ada di sudut kiri kamar. Wujudnya memantul dari sana dengan gaun tidur berbahan *silk* yang pendeknya jauh di atas lutut. Punggungnya pun terbuka penuh dengan hanya dua tali menyilang di sepanjang bahu hingga pinggul. Belum lagi warnanya begitu merah menggoda, membuat kulit kuning langsatnya semakin terang dan merona, tetapi di saat yang sama tetap nampak elegan dan memanjakan mata.

Bukankah katanya, warna merah-hitam-putih adalah tiga kasta

teratas warna yang mampu memancing birahi pria? "Yah, meski bukan lingerie, ini cukup seksi kok." Lingerie terlalu ekstrem untuk Genina yang menyukai elegansi. Gaun tidurnya pun sebenarnya memiliki kimono *robe*. Namun Genina sengaja tak memakainya. Demi apa? Tentu demi kepuasannya menggoda Mahameru Anggara malam ini.

Genina terkekeh kecil dan geleng-geleng kepala menyadari isi kepalanya sendiri. Sedikit mengherankan, sebab Genina adalah tipe perempuan pasif yang jangankan menggoda, untuk bergurau saja ia selalu tak selera, tapi mengapa kepada Maha ia selalu refleks berbuat seperti itu? Mungkinkah karena Maha tipe lelaki lurus dan sopan? Sepertinya pertahanan Maha pun kuat? Mungkin itu pula sebab mengapa setan-setan di dalam diri Genina seperti mendapat tantangan menarik.

"Tapi soal itu harus diuji dulu sih." Tidak bisa asal menyimpulkan. Sebab setahunya, yang namanya laki-laki di mana pun sama jika menyangkut birahi. Secerdas apapun, otaknya akan menjadi tumpul. Sebaik apapun, nuraninya akan otomatis mati.

Tepat ketika pintu kamar terbuka dan sosok sang suami muncul di belakangnya, Genina berbalik, "Taraaaaaa~" dan menunjukkan senyum nakalnya. "Gimana gaun aku? Apa cukup seksi untuk memulai petualangan panas kita malam ini?"

Ujung rambut Maha bahkan masih meneteskan sisa air dan membasahi kaus, dan Genina sudah bertingkah dengan berputar-putar memamerkan gaun kurang bahannya seenteng itu. Maha hanya bergeming. Netranya menguliti Genina dari atas ke bawah. Namun, rautnya lurus sekali,

sampai-sampai Genina tak bisa menebak, suaminya tergoda atau tidak sih?

"Mas Eru ih!" Genina mengerucutkan bibir. "Tunjukin keterpesonaannya dikit kek~ Atau ketertarikan gitu~ malah bengong~" Berlagak merajuk, Genina mengikis jarak dan mengalungkan dua tangannya di leher Maha. "Hem?" Genina memiringkan wajah, memejam sejenak untuk menebak setiap aroma yang sampai ke hidungnya. "Bergamot? Emmm... ada mandarinnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis · No. 1 di Indonesia

sedikit .... terus .... orris?"

Selagi Genina mendetail aroma yang ia cium, Maha menarik napasnya agak berat. Tak mudah baginya mengendalikan diri ketika diserang dengan cara seagresif ini. Netranya terkunci pada wajah Genina yang begitu dekat hingga embus napas mereka berbenturan meniup permukaan.

Genina itu .... sebenarnya sedang serius atau bermain-main?

Maha refleks memejamkan mata ketika Genina mengendus lehernya lebih seksama.

"Ada vetivernya juga deh kayaknya."

"Genina ...."

"Emmm tonka bean sedikit .... terus–"

"Genina ...."

Yang dipanggil pun hanya bergumam sekenanya.

"Saya laki-laki."

Dan Genina yang mendengar itu berhenti mengendus, kemudian tertawa kecil. Ia meninggalkan leher Maha dan kembali meluruskan tatap. "Dan aku perempuan, Mas Eru. *No doubt about that*." Sengaja pula ia berbisik dengan nada seduktif untuk menguji ketahanan Mahameru.

Dari jarak sedekat ini, ia bisa melihat serupawan apa suaminya. Kulit wajahnya yang bersih. Matanya yang legam. Alisnya yang cukup tebal. Hidungnya yang mancung. Dan tentu, bibirnya yang menggoda.

Haruskah Genina coba?

"Aku sebenarnya penasaran, tapi .... kayaknya gak akan sopan kalau tanya."

Maha menjawab disela napasnya yang mulai berat. "Tanya aja."

"Boleh?"

"Iya."

"*How far did you touch your girl*?" Genina menyipit. "Jangan bilang gak pernah, karena itu *bullshit* terbesar abad ini."

"*.... I have kissed.*"

"*Kiss*?" Genina tanpa ragu mengecup pipi kanan Maha. "*Like this*?"

"*.... More.*"

Genina mengecup pipi sebelah kirinya. "*Like this*?" Maha hanya diam dan terpaku pada bibir Genina yang merekah. Dan saat itulah seringai Genina muncul. "Ah ... ini?" Ia pun menyapu lembut permukaan bibir Maha dengan jemarinya, lalu mengecup bibir itu singkat. *Enak juga*. Bibir Maha tipe kecup-able. Kenyal-kenyal lembut yang bikin ketagihan. Genina menahan senyum selagi tak ada respon dari Maha yang berdiri kaku, hingga ia pun memutuskan mengulang kecupan seraya mengeratkan rengkuhan pada leher pria itu. Di kecupan ke tiga, ia membiarkannya berlangsung lebih lama, dan ketika itulah lengan hangat Maha menyentuh pinggul terbukanya, menekannya hingga melekat, kemudian secara bersamaan membalas kecupan lama Genina dengan sebuah ciuman lembut.

Terlalu lembut.

Apa sebegini saja, Mahameru?

Genina ingin merasakan yang lebih.

Maka ia membalas ciuman itu lebih rakus untuk memancing Maha. Dan sang suami sungguh meladeninya .... bahkan lebih rakus darinya.

Begitu ya.

Ternyata Mahameru Anggara pun seorang pria yang tetap takluk pada birahi.

Tapi kemudian, pria itu berhenti.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa?" Di antara napas mereka yang mulai menderu, Genina mengerjap dan bertanya. "Ingat mantan?"

Netra legam Maha menghunusnya lebih tajam. "Apa kamu selalu sok tahu?" Ia pun tak memberi Genina jeda untuk menjawab. Semakin ditekannya punggung terbuka itu dan kembali dipagutnya bibir sok tahu itu.

Untuk beberapa saat Genina mengikuti ciuman yang Maha ciptakan, seringainya bahkan muncul samar ketika Maha mulai mendekap dan membawa tubuhnya melangkah menuju tempat tidur.

Namun, Genina melepas sepihak pertautan bibir mereka secara tiba-tiba. Disekanya saliva di permukaan bibir tanpa melepas pandang dari sang suami. "Sekian dulu pemanasannya. Ada *wine* yang harus kita nikmati sebelum sampai ke inti." Kerling centilnya menutup keintiman mereka dan Genina pun mundur untuk mengambil botol *wine* yang diam-diam ia bawa dari rumah papa, menuju balkon kamar Maha.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

6. Malam Pengantin

6. Malam Pengantin

Genina tahu, mempermainkan hasrat pria akan menyebabkan pria tersebut marah kepadanya. Bayangkan saja. Maha mungkin sudah terpancing dan berpikir akan berakhir menikmati Genina di atas tempat tidur, tetapi Genina malah dengan entengnya menyudahi sesuatu yang telah ia mulai sendiri.

Tentu, Maha kecewa.

Buktinya, pria itu tidak kunjung menghampirinya yang tengah minum-minum di balkon seorang diri.

Mungkin tidur, mungkin juga merajuk.

Pria, jika menyangkut birahi sama saja. Kalau tidak diberi, ya seperti itu. Pikirnya, Maha akan memberikan reaksi yang menarik dan berbeda. Ternyata sama saja. Monoton.

Genina menyesap *wine*-nya untuk yang ke sekian kali. Balkon kamar Maha ternyata nyaman sekali. Ada *bean bag* sofa yang bisa ia duduki, ukurannya mini, hanya muat untuk dua orang, dan berwarna kelabu. Di depannya ada meja bundar kecil berwarna biru laut. Letak balkonnya ada di sudut kanan kamar, memiliki pintu geser dan gorden berwarna gelap.

Menunduk beberapa lama, ia memandangi jari jemarinya sendiri. Cincin bertahtakan berlian yang dipilihkan Mahameru resmi tersemat di jari manisnya.

Artinya, ia benar-benar sudah menjadi seorang istri.

"Istri, ya?"

Senyumnya tersungging getir.

Aku menikah, Mah.

Padahal ia sudah berencana tidak menikah seumur hidup. Namun rasa tak tahan membuatnya mengubah tujuan.

Ia tertawa hambar seraya menggoyangkan gelas *wine*-nya ke kanan-kiri dengan perlahan. Apakah ia suka *wine*? Tidak. Pada dasarnya, Genina tidak memiliki minuman atau makanan tertentu yang ia sukai secara khusus. Hanya saja, ia menyukai sensasi ketika menyendiri ditemani minuman favorit papanya tersebut. Nuansanya begitu cocok dengan lamunan panjang yang selalu menemani malam-malamnya.

Nyaris pukul dua dini hari. *View* lampu-lampu rumah sekitar menerangi malamnya yang gelap gulita. Angin berkesiur lembut dan udaranya begitu dingin menusuk. Helaian rambutnya yang tergerai bebas, sedikit tertiup dan berantakan.

"Akan sangat asik kalau *pillow talk* sambil ndusel-ndusel." *Tapi Mahameru-nya yang tidak asik*. Genina membatin sendiri, tertawa sendiri.

Namun setelah dipikir-pikir lagi, ada bagusnya juga sih. Genina jadi punya waktu untuk menyendiri. Ia menghempaskan punggung lelahnya pada sofa, menyesap lagi *wine*-nya sembari terpejam, kemudian merasa-rasai kebebasan baru yang memang baru sekali ini ia rasakan. Bisa dibilang, ini adalah malam pertama ia bebas dari baktinya sebagai 'anak papa', kan? Oleh karena itu, rasanya tak salah jika sampai pagi ia merayakannya seorang diri dengan menghabiskan sebotol penuh *wine*–

"Kamu gak ngantuk?"

–sebelum sosok yang tadi dirutukinya itu muncul tiba-tiba dengan aroma maskulin yang ia bawa.

Maha mengambil duduk di sebelahnya seraya menyodorkan segelas air putih. "Minum dulu. Saya perhatiin kamu kurang minum sejak pagi."

Genina menerimanya seraya mengerjap lambat-lambat. Sambil

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

meminum air putih pun tak ia lepas pandangannya dari Maha. "Kirain aku Mas Eru marah, makanya gak nyamper-nyamper~ Kenapa Mas ke sini? Mau terusin yang tadi ya?" Sengaja sekali ia menaikturunkan alis untuk menggoda suaminya. "Oke!" Ia menjentikkan jari dan meletakkan gelas air putih yang telah tandas. "Kalau begitu kita mulai ritualnya."

Maha hanya diam saja memperhatikan bagaimana Genina mengambil gelas kosong lain untuk diisikan *wine*.

"Ini memang kali ke dua, tapi elo adalah orang pertama dan satu-satunya yang gue tuangkan *wine*." Genina menyodorkan gelas itu pada Maha. "Jadi lo harus merasa terhormat."

"Saya gak minum alkohol."

"Bukannya tempo hari gue pernah kasih lo ini?"

"Enggak saya minum."

Ah .... begitukah? Genina tak terlalu memperhatikan. "Ya udah." Tak lagi meminta Maha menikmati *wine* itu dan tak juga bertanya alasan Maha tak menyentuh alkohol, Genina hanya mengangguk. Ia mengambil gelas *wine* miliknya sendiri dan membenturkan dua gelas itu agak nyaring. "*Cheers*!" Dengan dua gelas di masing-masing tangan, ia menyesap *wine* tersebut bergantian hingga memancing gelengan kecil Maha dan usapan pria itu pada puncak kepalanya.

Dari balik gelas, Genina kembali mengamati Maha diam-diam. *Ini kali ke berapa?* Apa Maha memang suka mengusap-usap puncak kepala seseorang seperti itu sampai-sampai tidak sadar? Atau memang sengaja?

Namun hanya sebentar saja Maha mengusap-usap kepala Genina. Ia menghempaskan punggungnya pada sofa seraya melipat tangan di dada, terpejam.

Seperti Genina, Mahameru pun lelah.

Sofa kecil yang diduduki membuat posisi keduanya berdekatan, sehingga Genina bisa dengan jelas melihat rupa Maha dari dekat, lagi, usai ciuman yang mereka lakukan satu jam lalu.

Ia teringat kembali ucapan Amara yang mengatakan Papa dan Mahameru mirip. Iya. Memang mirip. Semula Genina tak sadar dan ragu, tapi kini ia semakin yakin. Bukan tampang mereka, tetapi pembawaan diri yang tenang penuh wibawa, tatapannya yang lembut, dan perlakuannya yang penuh kasih, yang entah bagaimana mampu memikat para wanita.

Papanya, Harsa Dika, memang seperti itu. Jangankan ketika muda dulu, yang mana sosoknya menjadi dambaan seluruh penghuni rumah sakit, bahkan mungkin sampai ke setan-setannya juga .... saat ini saja, ketika jelas-jelas Harsa Dika telah berumur, sosoknya masih tetap dikagumi, disukai, dan diidolakan.

Lalu Mahameru .... entah bagaimana terasa memiliki aura yang sama, meski belum se 'masif' sang papa.

"Lagi lamunin apa?"

Genina tersentak. Terlalu fokus mengamati sampai-sampai jadi termenung sendiri, ia tak menyadari netra Maha terbuka perlahan-lahan dan mengarah padanya, diam memandangi dalam jeda yang lumayan lama. Netra Maha lumayan sayu, tanda pria itu telah mengantuk. Namun alih-alih menjawab apalagi mempersilakan tidur, Genina menyeringai kecil. "Lagi bingung loh aku, Mas~"

"Bingung kenapa?" Lembut sekali Maha bertanya, sampai-sampai Genina ingin menggigit bibir kenyal yang membuatnya ketagihan itu.

"Bingung~ Mau pakai gaya apa? Terus kira-kira mau berapa ronde? Satu atau dua cukup kali ya, Mas, untuk malam ini? Kita kan sama-sama kelelahan~ Mas udah pikirin mau pakai gaya apa dulu untuk unboxing perdana?"

Dan respon Maha setiap kali Genina mulai bertingkah adalah ; menarik napas agak dalam, kemudian diam memandanginya lumayan lama, entah heran, entah bingung, atau muak.

Genina hafal betul reaksi itu karena telah berkali-kali mengamatinya, dan ia tentu menikmatinya. Lucu.

"Kamu tuh ya." Maha tertawa kecil. Rambut Genina pun diacak-acak

lagi. "*Mood*-nya seacak itu ya, hem?"

Betul. *Mood* Genina sungguh acak dan cepat sekali berubah. Ia mengedikkan bahu tanda tak terlalu ingin menanggapi, kemudian menghempaskan kembali punggungnya pada sofa agar duduk lebih nyaman, persis seperti Maha. "Apa yang lo rasain sekarang?"

"Soal pernikahan kita?"

"He'em. Harusnya ini menjadi malam pertama yang lo tunggu-tunggu sama si *the real* calon istri lo itu." Genina memiringkan kepala memandanginya. "Gak mungkin elo gak mengingat dia, kan."

"Ingat, tentu aja." Maha mengembuskan napasnya agak berat. "Tapi saya gak berniat terus mengingat dan berlarut-larut dalam kekecewaan. Saya punya istri yang perasaannya harus dijaga sekarang."

Genina berseru disertai seringaian. "Mau jadi suami idaman nih ceritanya? Hum??"

"Itu memang yang seharusnya dilakukan pasangan, kan? Saling menjaga perasaan satu sama lain?"

Genina membiarkan dirinya beradu tatap dengan Maha selama beberapa lama. Ia akui, Maha memang tipe pria yang sepertinya pengertian sekali pada wanitanya. Itu bagus. Tapi, semenjaga apapun, "Pada akhirnya elo tetap dikhianati." Sebab Maha hanya menjaga sendirian. Sedangkan hubungan adalah antara dua orang.

"Gue kenal Tyas." Genina meluruskan tatapannya ke depan dan menikmati *wine* yang ia minum sendirian. Bisa ia lihat dari ekor mata, Maha menoleh kaget kepadanya. "Gue gabung di MOMMA belum lama sih, jadi mungkin lebih tepatnya ya cuma tahu aja, enggak kenal yang sampai kayak gimana. Tapi karena Ibu lo salah satu pengurus di sana, jelas gue bisa *notice* keberadaan Tyas yang selalu beriringan sama Ibu tiap kali berkegiatan."

Genina menggali ingatannya di beberapa momen kegiatan sosialnya. "Dia perempuan yang anggun, murah senyum, ramah, begitu lemah lembut dan mudah disukai orang. Emmm, sedikit manja, *sepertinya*.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ah, dan cantik tentu aja."

Genina menoleh pada Maha, mengingat suaminya itu sempat berkata ia bersedia bertanggung jawab atas bayi yang dikandung kekasihnya itu. "Gue ngerti kalau elo sampai sejatuh cinta itu. Perempuan dengan spek kayak gitu memang selalu menggetarkan hati para pria. Lemah lembutnya membuat nyaman dan mengingatkan pria pada rasa akan pulang, layaknya pulang ke Ibu mereka. Manjanya pun bisa ngasih makan ego pria yang kadangkala butuh validasi. Dan cantiknya tentu, bisa pria pamerkan pada dunia ini dan dia nikmati untuk dirinya sendiri."

Genina terkekeh kecil dengan gelengan kepala. Ia menyesap *wine*-nya lebih banyak, sampai lupa ada Maha yang diam menyimak tanpa melepas tatap.

Genina, entah bagaimana, benci sekali dengan tipe perempuan seperti itu.

"Kamu juga cantik."

Satu alis Genina terangkat pada Maha yang tetiba memujinya. "*Absolutely yes* dong, Mas." Ia membuka tangan penuh percaya diri untuk menunjukkan wujudnya sendiri. "Udah secantik ini, sayang gak sih kalau dianggurin?"

Namun di luar dugaan Genina yang mengira Maha akan kembali menarik napas dan menatap heran, suaminya itu justru hanya diam dengan bola mata yang bergulir memindai tubuhnya perlahan-lahan. Netra Maha berhenti lama di bibir, leher, dada, sampai paha yang terbuka. "Iya ....," gumamnya pelan. "Sayang."

Seringai Genina melebar. Ia tertawa kecil melihat respon Maha yang datar tetapi menyiratkan birahi yang kuat melalui pendar mata itu. Maka keinginan binalnya—jika bisa dikatakan seperti itu—pun bangkit lagi. Ia merapatkan diri kepada Maha, kemudian tak segan-segan menelusuri dada suaminya dengan jari jemarinya yang lentik.

Mengabaikan reaksi Maha, ia pun meneruskan cerita, "Kakek gue, om gue, tante gue, bahkan papa gue sendiri bilang .... wujud ini adalah wujud mama saat muda dulu." Kecuali warna rambut yang jelas

diwariskan papa. "Apalagi mata gue, kata mereka. Kayak almond, persisss banget kayak Mama. Yaaaa meski gue pun gak ngerti mata almond tuh kayak gimana? Bentuknya semacam kacang almond kah?" Genina terkikik sendiri. "Gue jadi berpikir, apa itu artinya kalau udah usia 50an gue akan sama persis kayak mama?" Genina berdecak. "*Unfortunately*, gue gak bisa melihat wujud gue di usia 50 untuk saat ini. Karena kembaran beda generasi gue-nya masih gak mau menunjukkan diri."

Padahal Genina ingin sekali dapat *spoiler* dari sekarang bagaimana rupa dirinya ketika nanti—jika panjang umur—berusia senja.

"Berarti mamamu sangat cantik," Maha menggumamkan pujian yang seketika membuat Genina justru tersenyum masam.

Iya. Mamanya memang sangat cantik. "Tapi cantik aja gak cukup, kan?" Ditatapnya Maha dan berkata, "Masih ada birahi di atas segalanya. Selagi perempuan masih hidup di dunia sampah ini, laki-laki gak akan pernah puas. Apalagi kalau perempuan itu dengan sukarela membuka lebar kaki mereka."

"Sepertinya kamu menganggap bahwa isi kepala laki-laki hanya soal birahi."

"Gue salah?"

Maha diam beberapa saat dan mengangguk lambat. "Bohong kalau saya jawab pria enggak pernah mikir macam-macam. Mau gimana pun, seks adalah kebutuhan utama pria. Meski untuk perempuan juga sama, tapi saya tahu perempuan jauh lebih bisa menahan diri. Tapi Genina, isi kepala saya gak hanya berisi soal itu aja." Lagi, Maha berbicara begitu lembut kepadanya. "Saya gak tahu pria macam apa yang pernah kamu temui, sampai-sampai kamu berpikir sesinis itu soal pria. Tapi sejauh saya mengenal diri saya sendiri, isi kepala saya gak hanya berisi soal itu. Saya masih bisa menahan ....."

"Masa?" Genina menaikkan satu alis, sangsi, mengingat ciuman perdana mereka yang sudah pasti akan berakhir penuh gairah di atas peraduan, andai Genina tidak menghentikan. Hey! Mereka bukan pasangan sungguhan, yang saling mencintai dan berbagi saliva sebelumnya. Tapi tengok? Maha justru terpancing dengan mudah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Terus kenapa elo mau-mau aja ciuman sama gue tadi? Kalau bisa nahan, harusnya lo nolak dong?"

"Kamu istri saya."

Ah, begitu ....

Genina mengerti sekarang.

Maha berani melonggarkan kendali dirinya, karena yang dia hadapi kini adalah Genina, istrinya yang sah. Jadi meski sungguh hilang kendali, ya tidak akan ada masalah. Begitu, kan, maksud Maha?

"Kalau gitu ...." Genina membelai dada bidang Maha dengan lembut. "Kalau suatu saat Tyas Anggraini mendatangi, menggoda, sampai sukarela menyerahkan tubuhnya buat lo .... apa yang akan lo lakukan?" Seterkendali apapun Mahameru pada yang tidak halal, dia tetap saja pria yang punya nafsu birahi. Apalagi jika yang menggoda adalah perempuan yang dia cintai.

Ck, sudahlah.

"Saya gak bisa menjamin."

Tuh, kan.

"Kamu benar, birahi adalah godaan yang paling sulit ditaklukan. Tapi sejauh kebersamaan saya bersama Tyas, meski kadang memang terpancing ke arah sana, saya selalu berhasil menahan diri dan gak ngapa-ngapain dia sampai kejauhan. *Just kissing.* Itu pun jarang sekali. Justru ...." Bersama tangan kirinya yang mulai melingkari pinggul Genina, Maha sedikit menunduk untuk menatap lebih lekat. "Saya lebih tertarik ngapa-ngapain kamu sekarang ..... mengingat ini adalah malam pengantin kita."

Haruskah Genina merasa tersanjung? Oh, tentu tidak. Alih-alih merona tersipu, seringainya justru muncul perlahan-lahan, "Jadi Mas udah gak sabar mau unboxing Adek ya?" Ia jadi suka sekali menggoda pria ini. "Dingin taukk, Mas~" terlebih ketika mendapati bola mata Maha yang berkabut hasrat saat mengarah ke dadanya.

"Siapa suruh pake baju begini." Maha mencomot singkat tali bahu

pada gaun tidur Genina yang kelewat terbuka, yang sebenarnya ingin dia tutupi, tapi di sisi lain masih ingin ia pandangi.

"Kan mau cari pahala pertama dari suami~" Sengaja pula Genina memeluk dan menuturkan suara yang mendayu-dayu, kiranya Maha akan menanggapi dengan kata-kata lagi, tak tahunya pria itu malah menangkap jari jemari Genina yang memang nakal sekali menari-nari di dadanya.

"Saya tahu kamu gak benar-benar mau tidur sama saya," ujar Maha bersama tarikan napasnya yang memberat. "Entah apa yang mau kamu cari tahu, tapi birahi pria bukan sesuatu yang tepat untuk kamu uji hanya karena kamu penasaran, Genina ...." Nada bicara Maha masih begitu lembut, tetapi sorot matanya mulai menegaskan peringatan. "Seperti yang saya bilang, saya tetaplah laki-laki biasa .... kita pun dua orang dewasa .... jangan memancing terlalu jauh kalau kamu hanya main-main."

"Kenapa lo berpikir gue lagi main-main?"

"Lalu kalau bukan main-main, apa? Tadi saya sengaja gak langsung samperin kamu karena harus netralin diri dulu. Saya gak mau kelepasan dan bikin kamu menyesal."

Genina mengangguk paham. Seperti perkiraan, Mahameru sungguh pria baik. Bahkan ketika berhak saja, Maha memilih menetralkan diri alih-alih memaksa dan melampiaskan.

"Lo tahu, Mahameru?" Ia pun naik ke pangkuan Maha tanpa ragu. "Sebenarnya, ada satu hal yang bikin gue sangat penasaran."

Maha pun mengikuti permainan Genina dengan merengkuh penuh tubuh itu. "Apa?" Netranya sejenak terpejam ketika Genina mengalungi lehernya dan menyugar-nyugar helai rambutnya di bagian belakang.

"Ada yang bilang, uang adalah sejenis kekuatan mengerikan yang mampu mengubah manusia. Tapi, gue punya pemikiran lain." Pemikiran usai ia bertanya-tanya dan mempelajari dalam waktu yang cukup lama. "Menurut gue, syahwat, atau katakanlah birahi, justru jauh lebih powerful dan mengerikan dalam mengubah manusia ...

... bukan hanya merukunkan yang berselisih dan memecah belah yang rukun, bukan pula hanya menyatukan yang terpisah dan memisahkan yang bersatu, tapi lebih dari itu ....

.... birahi, mampu mengikis nurani, membunuh tawa, merampas bahagia, menghancurkan mimpi-mimpi dan masa depan, bahkan yang lebih kejam dari semua .... menyeret manusia pada sesuatu yang disebut neraka kesakitan."

Neraka, adalah lambang kesengsaraan, deskripsi paling kejam dari kejinya sebuah hukuman ..... bagi Genina.

"Karena itu gue penasaran .... senikmat apa godaan birahi itu .... sampai-sampai manusia rela melakukan apapun, bahkan menanggalkan segenap nurani, hanya demi merasakan kenikmatannya berulang kali?" Genina menatap lekat-lekat wajah Maha yang begitu dekat. "Sungguh senikmat itu?" Bertanya, tapi juga terpesona dalam waktu yang sama.

Kenapa suaminya menggoda sekali?

"..... Mau coba?"

Genina sejenak diam, beradu pandang dengan netra legam yang kini menatapnya dengan sorot berbeda.

Begitu ya.

Pria yang tengah didudukinya itu ternyata sedang merasakan hal yang sama.

Kalau begitu .... "Katakan dengan benar," Genina berbisik penuh seringai. "*Tell me .... that you want me*, Mahameru."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Satu Tahun Saja"

7. I Want You

7. I Want You

Maha tahu, ada ungkapan hati yang sesungguhnya dalam celoteh panjang Genina. Ia pun tahu, tercipta kesempatan untuknya menggali isi hati Genina yang sulit ditebak itu. Ia memang akan melakukannya. Tapi nanti— "*I want you*, Genina," —setelah ia menuntaskan denyut-denyut hasrat yang telah berani sekali Genina bangunkan.

Genina harus bertanggung jawab. Dan istrinya itu sungguh bertanggung jawab. Dimulai dengan seringai penuh kemenangan yang muncul dari bibir yang memang ingin sekali ia cecap dan cecap lagi itu, yang ia tahu persis adalah bentuk kepuasan sebab dirinya menggumamkan pinta yang Genina inginkan.

Karenanya, Maha pun tak akan lagi segan-segan. Mengapa? Sebab Genina salah perkara beberapa hal. Maha tidak se 'lurus' itu. Dia tetap punya hasratnya sendiri, fantasinya sendiri, juga ambisinya sendiri.

Punggung terbuka itu telah habis Maha susuri dengan jemarinya ketika pemiliknya sedang sibuk bertukar saliva dengannya. Sejak awal Maha pun sadar selalu ada aroma *matcha* lembut dari perempuan yang tengah meremas helai rambutnya itu. Maha menyukainya dan ia mulai menurunkan cumbuannya pada leher yang menguarkan aromanya paling banyak.

Genina bukan pemalu, itu yang Maha tahu. Genina pun hanya dingin saja dan bukannya tak punya emosi, itu yang Maha pahami. Karena itu ketika bercumbu seperti ini, ia bisa mendapati raut wajah Genina yang mulai terlena dengan cumbuan mereka. Ia pun tak sama sekali mendapati gestur malu-malu, apalagi gerak pasif yang membuatnya seperti perempuan polos yang tak pernah bersentuhan dengan pria.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Genina membalasnya sama. Dan Maha entah bagaimana menyukainya. Ia pun membawa sang istri meninggalkan balkon, menjatuhkannya di atas tempat tidur, dan tak memberi jeda sejenak pun untuk Genina lepas dari cumbuan.

Jujur saja, Maha sudah geregetan sejak pesta dimulai. Genina tak henti-henti menggodanya. Maka kini ketika perempuan itu sungguh menyerahkan diri, akan ia bungkam mulut nakal itu sampai tak bisa merayu lagi.

Malam pertama yang mereka kira tak akan terjadi apa-pun ternyata justru sungguh terjadi. Keduanya menggila, saling mendamba dan melampiaskan segenap hasratnya di sana.

Bukan hanya satu kali, tetapi berkali-kali, hingga Genina tersengal-sengal usai pelepasan Maha untuk yang ke empat kali. "Sial! Kita lupa pake pengaman, Mahameru!"

Dan, iya. Saking terlenanya, Maha tak sadar sudah menyemburkan cairannya di dalam Genina, berkali-kali.

Dari ceruk leher Genina yang berpeluh, Maha menarik wajahnya agar berhadapan dengan perempuan yang tengah ia tindih itu. "Maaf ...."

"*Don't say it when you fuck me*!"

"Saya benar-benar gak sadar." Mungkin karena ini juga kali pertama untuknya, sehingga ketika hasrat itu mendominasi dan langsung mendapat pelampiasannya tanpa harus ditahan-tahan lagi, hal-hal seperti akibat yang akan timbul usai seks itu dilakukan, tak ia sadari sama sekali. Dia sungguh lupa diri.

"It's oke." Genina yang deru napasnya mulai normal kembali, meraih wajah Maha dan mengecupnya singkat. "Maksud gue jangan bilang maaf itu adalah, karena kesannya kayak seks yang kita lakukan adalah salah, Mas~"

Ah, begitu.

Maha tersenyum. "Mana mungkin salah?" Meski tak dipungkiri hubungan mereka berada di atas perjanjian, kegiatan yang baru saja mereka lakukan bukanlah dosa. "Kalau gitu ...." Maha kembali

menyusupkan dua tangannya pada balik bahu Genina untuk merangkum kepala istrinya itu. "Makasih ya?"

Tentu, Genina akan menyeringai penuh kemenangan. "Buat?"

Maha mengecup singkat. "Udah kasih gadismu ke saya, dan bersedia melayani saya." Jujur saja Maha sempat mengira ini bukan kali pertama untuk Genina, mengingat tindakannya yang tak malu-malu selalu merayu, seakan telah berpengalaman berbuat sejauh itu dengan pria. Dan Maha tidak pernah berniat mempermasalahkannya, sebab toh hubungan mereka tidak dalam posisi yang membolehkannya untuk memprotes ini dan itu. Namun, ternyata Genina sungguh masih seorang 'gadis'.

"Ih Mas! Kamu tuh apa emang selalu seformal itu apa? Gak bisa gitu ngomongnya yang santai-santai aja gitu? Aku-kamu, sayang juga boleh ...."

"Enggak terbiasa, Genina ...."

"Tapi kamu bergue-elo tuh sama temenmu."

"Karena saya dan teman saya udah bicara begitu sejak awal berkenalan."

Genina mengerucutkan bibir. Maha kegemasan dan mengecupnya lagi sebelum memisahkan diri dan rebah di sisinya. Selimut pun dia tarik untuk menutupi tubuh tak berbusana mereka. Namun berbeda dengan Maha yang mengambil waktu untuk istirahat sembari memejam, Genina terlentang dengan netra terbuka menghadap langit-langit. Ia mengerjap lambat-lambat, beberapa kali, dengan tatapan kosong dan mulut terbungkam yang kemudian menggumamkan celetukan pelan,

"Begini ternyata rasanya," gumamannya sungguh pelan sekali, nyaris menyerupai bisikan,

tetapi pendengaran Maha terlalu tajam untuk dibuat tuli. Mendengar gumaman pelan tersebut, Maha membuka mata dan menoleh pada perempuan di sisinya itu. Ia seperti disadarkan, bahwa alasan awal mereka sampai berkeringat begini karena Genina memang penasaran.

"Begini bagaimana?"

"Nikmatnya benar-benar sedahsyat itu," jawab Genina. "Pantes aja banyak orang lupa diri."

Maha tak menjawab apa-apa, karena ia pun salah satu yang lupa diri. "Jadi sekarang rasa penasarannya udah terbayar tuntas?"

Genina menoleh kepadanya, memiringkan tidur, kemudian menggeleng. "Belum."

"Hem?" Satu alis Maha terangkat heran dan ia pun turut memiringkan tubuh hingga keduanya berhadapan. "Kenapa belum?" Mereka begitu menggila sampai menghabiskan berjam-jam lamanya. Rasanya tak mungkin jika Genina tak puas.

"Kita begini sebagai suami-istri yang diridhoi seisi bumi, yah katakanlah begitu."

Kening Maha berkerut. "Maksudnya kamu juga penasaran sama rasa dari seks yang enggak halal, begitu?"

Genina mengangguk. "Biar balance."

Balance apanya? "Enggak," tegas Maha. "Selama sama saya, kamu gak boleh seks sama siapapun."

Genina berseru kecil dengan seringaian. "Mas suami udah mulai posesifkah?"

"Kamu istri saya."

Genina tertawa lagi. "Relax, Mas~ Emang siapa yang bilang mau kayak gitu?"

Maha belum bisa percaya, sebab se-tak berjarak apapun mereka kini, Genina masihlah orang baru untuknya. "Saya serius, Genina .... Jangan melakukannya dengan siapapun, sepenasaran apapun, selagi kamu masih sama saya. Saya akan sangat tegas soal ini."

"Gak ada tuh di perjanjian."

"Karena sebelumnya saya gak berpikir akan sungguh melakukan seks dengan kamu," tukas Maha. "Sesuai janji, saya gak akan ikut campur soal hidupmu. Tapi selama kamu masih hak saya, kamu gak boleh membaginya dengan siapapun."

Genina mengangguk lambat, membelai rahang Maha dengan lembut, kemudian mengecupnya singkat. Semula memang hanya kecupan singkat, tetapi kemudian rahang itu diisapnya dalam-dalam. "Harus ada tanda yang terlihat biar *vibe* pengantin barunya kelihatan."

Namun Genina salah—atau memang sengaja—Maha kembali menegang karenanya. Terlalu cepat untuk mengatakan bahwa yang terjadi menumbuhkan cinta, tetapi ya, Maha menyukainya.

Seperti ini dengan Genina, Maha suka.

Kamar terasa dingin, tapi juga hangat. Detik-detik menggairahkan itu pun kembali mereka ulang kala pagi mulai menjelang. Hanya satu kali lagi saja lantaran keduanya sudah kelelahan, dan kantuk pun datang tak lama kemudian.

Maha memeluk dan mengecup Genina usai berhasil melakukan pelepasannya yang terakhir. "Istirahat. Tidur." Ia menyelimuti tubuh sang istri yang tidur miring memeluknya.

"Mahameru."

"Ya?"

"Meski pernikahan ini cuma kontrak .... tapi selama kita masih suami-istri .... jangan khianatin gue ya?"

Maha perlahan menunduk, dan menemukan wajah Genina yang ternyata sudah terkantuk-kantuk.

"Seperti yang lo bilang, pernikahan tetaplah pernikahan. Ikatannya suci di hadapan Tuhan."

"Iya, saya ngerti."

"Enggak, elo gak ngerti." Genina mendongak padanya dengan kerjapan lemah. "Mungkin karena elo gak pernah tergoda

sebelumnya, makanya elo menganggap itu hal sepele yang gampang diatasi. Tapi .... itu gak se-sepele itu."

"Saya gak pernah menyepelekan apapun, Genina."

"Janji?"

Maha mengusap alis Genina dengan ibu jari hingga netra sayu itu mulai terpejam perlahan-lahan. "Kamu mau saya janji apa?" Selembut mungkin ia bertanya, meski tahu Genina mungkin tak begitu sadar lagi dengan apa yang diucapkannya,

karena setengah kesadaran perempuan itu telah dikuasai kantuk. "Janji .... kalau lo jatuh cinta sama perempuan lain sampai gak kuat menahan birahi, seingin apapun .... lo gak boleh menyentuh dia."

"......."

"Lo, hanya akan melampiaskannya ke gue, istri lo."

"......."

"Hargai ikatan suci kita selayaknya pria sejati, Mahameru. Hargai ... dan jangan pernah mengotorinya .... kayak papa."

Pendek? Yes, ini memang lanjutan dari bab kemarin. Sampai jumpa lagi. Selamat malam minggu :)

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

8. Pengantin Baru

8. Pengantin Baru

Netra Maha terbuka pelan ketika mendengar pintu terbuka. Tirai masih tertutup sehingga hanya membiaskan cahaya samar. Bangkit dengan netra menyipit, ia mendapati Genina masuk dan berdiri di depan meja kerjanya, kemudian meminum sesuatu seperti pil sembari bertelepon.

"Iya. Hem. Udah nyampe. Nih barusan gue minum. Iya. Thanks ya."

"Apa yang kamu minum?" Maha yang telah terbangun sepenuhnya, memotong percakapan Genina dengan seseorang yang diteleponnya.

Genina terkesiap kecil dan berbalik kepadanya. Ia menyudahi teleponnya sebelum menanggapi Maha. "Pil pencegah kehamilan." Diletakkannya gelas yang sebelumnya ia genggam. "Gue minta tolong Amara buat nganterin ke sini. Barusan banget kok nyampenya. Dan tenang, dianterin barengan sama beberapa dokumen gue, jadi Ibu gak curiga."

Maha hanya menarik napas tanpa bisa bicara apa-apa. Tentu ia tak lupa pada perjanjian yang telah ia sepakati. Genina tak mau hamil, dan pencegahan yang perempuan itu lakukan memang sudah sepantasnya .... yah, meski itu agak mencungkil prinsip Maha, karena tak sekalipun ia berpikir akan mencegah istrinya mengandung benihnya sendiri.

"Mandi gih, Mas. Gue udah masak makan siang sama Ibu tadi."

Netra Maha membulat. "Makan siang?" Ia melihat jam dinding. *Astaga*. Sudah pukul setengah satu siang.

Genina tertawa. "Kamu sih~ Ganas banget semalem ih! Jadi kecapean, kan!" Ia mengerling jahil seperti biasanya.

Namun, rasa-rasanya ini bukan hanya disebabkan karena semalam, tetapi efek kelelahan dari hari-hari sebelumnya juga. Sebelum cuti, Maha memang memajukan beberapa jadwalnya di rumah sakit, sehingga waktu istirahatnya benar-benar sedikit.

Ia mengamati Genina yang telah rapi dengan kaus putih berlengan panjangnya dan juga rok sebetis yang simpel. Artinya, Genina sudah bangun lumayan lama, entah jam berapa, dan .... tanda merah yang Maha ciptakan di leher dan dadanya nampak telah disembunyikan.

Istrinya itu bahkan tak nampak tersipu atau canggung sama sekali sekarang. Maha jadi ingat bagaimana dulu ia dan Tyas berciuman untuk pertama kali. Bahkan untuk hal seperti itu saja, Tyas sampai merona dan malu-malu setelahnya. Sungguh respon yang berbeda dengan saat ini. Namun, itu memang sangat masuk akal. Dia dan Tyas saling cinta. Tidak dengan Genina. Perempuan yang kini mendekat kepadanya itu mungkin tak memiliki rasa apapun, selain *mood* acaknya yang tak bisa ditebak.

Bangkit usai mengusap wajahnya, ia mengenakan *robe* kimono yang Genina sodorkan. "Udah telepon Papa?"

"Udah." Genina mengangguk. "Kita ke rumah Papa sore ini."

Maha mengangguk saja dan segera menuju kamar mandi,

"Mahameru."

tapi kemudian Genina memanggil dan membuatnya berbalik. "Ya?"

Genina hanya bergeming diam menatapnya beberapa lama. Seperti maju mundur ingin bertanya. "Semalem .... gue gak ngomong aneh-aneh, kan?"

"Aneh gimana?"

"Yaaaa gue gak begitu sadar sih ... tapi barangkali gue ngelantur sebelum ketiduran?"

.... *Jadi Genina tidak ingat ya.* "Iya." Maha mengangguk. "Kamu bilang, saya gak boleh khianatin kamu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

".... Itu aja?"

"Hem."

Genina mengangguk paham. "Maksud gue jangan khianatin itu, elo jangan melanggar perjanjian kita, Mas."

Ah, kebetulan sekali istrinya membahas. "Saya rasa ada yang harus ditambahkan dalam perjanjian kita."

"Apa?"

"Nanti kita bicarakan. Saya mandi dulu."

***

Hanya tiga puluh menit Maha mandi. Setelahnya ia bergegas turun untuk menyusul Genina. Dan prasangkanya tepat ketika mendapati istrinya di lantai bawah, tengah menata piring dan gelas sambil berbincang-bincang seru dengan Ibu. Aroma nasi kuning tercium ketika ia menjejaki anak tangga satu per satu.

"Tuh keluar juga." Ibu nyeletuk.

Genina tersenyum lebar ke arahnya. "Ya ampun cakepnya suami akuuuu~" Tak canggung-canggung pula perempuan itu memujinya di depan Ibu.

Ibu, yang kini sudah mesem-mesem menatapnya.

Maha harus mengacungi jempol pada kemampuan Genina berkamuflase.

"Karena udah masuk jam makan siang, jadi lebih cocoknya *brunch* ya, Mas. Gapapa. Ibu ngerti kok. Kita kan pengantin baru." Genina benar-benar melayaninya, mengambilkan makan, menuangkan minum, juga duduk di sisinya untuk menemani. Sedangkan Maha hanya mengamati diam-diam setiap pergerakan tersebut tanpa membuat istrinya merasa diamati. "Selamat makan, Mas~"

Ibu yang duduk di hadapan mereka, hanya tersenyum sumringah, nampak senang sekali menyaksikan interaksi anak dan menantunya.

Maha berdeham dan melirik sekilas pada Ibu sebelum kembali fokus pada Genina. "Kamu udah sarapan?"

Genina mengangguk. "Sama Ibu. Nungguin Mas Eru, eh Mas-nya gak bangun-bangun~" Perempuan itu mengerucutkan bibir, kemudian mengusap kecil pangkal lengan Maha disertai senyum yang dibuat semanis mungkin. "Gapapa. Mas pasti kecapean abis semalam, kan?"

Lalu Ibu beranjak dari hadapan mereka masih dengan kekehan kecil. "Ibu baca di taman samping aja deh. Lebih enak ditemenin pohon-pohon rawit Ibu yang udah tumbuh banyak ketimbang ditemenin pengantin baru."

"Eh? Ibu kan belum makan siang~" Genina mencegah.

Ibu geleng-geleng. "Tadi kan sambil masak sambil makanin juga, Nak. Udah gampang. Makan berdua dulu ya? Ibu juga baru ingat mau ke tetangga sebentar. Nganterin makanan. Semalem lupa gak dibekelin, keburu pulang dianya."

"Hem ... ya udah deh." Genina tersenyum dan mengangguk.

Ibu pun balas tersenyum dan menatap Maha. "Makan, Ru. Itu masakan Gege loh. Dan, udah Ibu *approve*. Enak!"

Genina terkekeh dan mengacungkan jempol, disusul Ibu yang kemudian meninggalkan mereka.

Maha hanya bisa geleng-geleng kepala dengan senyum kecil terselip di bibir. Dalam hati bersyukur, istri dan ibunya bisa akrab secepat itu. Bahkan jika diingat lagi, durasi adaptasi mereka melebihi kecepatan adaptasi Tyas dengan Ibu di masa lalu.

"Makan sama-sama ya?" Maha pun mendekatkan piring berisi nasi kuningnya ke tengah-tengah mereka,

hingga memancing keheranan Genina. "Maksudnya lo ngajak gue makan sepiring berdua, gitu?"

"Iya."

Namun alih-alih menunjukkan kesediaan atau penolakan, Genina

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lebih dulu menopang dagunya dengan dua tangan di atas meja. Apalagi jika bukan untuk menggodanya? "Romantis banget sih, Mas~"

Dan Maha yang lambat laun mulai terbiasa dengan tingkah Genina pun menyodorkan nasi kuning yang sudah disendok ke depan mulut istrinya tanpa repot-repot menggubris.

Sedikit mengejutkan, sebab Genina membuka mulut dan menerima suapan itu, bahkan sambil menahan senyum dan memandanginya terang-terangan. "Apa ini yang biasa lo lakuin sama mantan lo itu?"

Maha refleks berhenti menyendok nasi.

"Padahal manis banget loh. Ckckck. Tapi ya, memang begitulah urusan hati. Dikasih yang baik, malah ngejar yang bajingan. Manusia~manusia~" Genina geleng-geleng miris seolah dirinya bukanlah bagian dari manusia itu sendiri.

Maha kembali menyuapi istrinya dalam senyap, sambil bergantian menyuap untuk dirinya sendiri.

"Enak gak?"

"Enak." Maha terus menyuap. Rasanya memang agak beda dengan buatan Ibu, tapi sama-sama enak.

"*See*?" Genina mendongak jemawa. "Gue sangat bisa diandalkan, kan? Kebutuhan perut lo dan bawah perut lo, gue jamin akan selalu terpenuhi. Bahkan Ibu mulai mengira kita lagi kasmaran. Ibu juga kayaknya gak nyesel nerima gue jadi menantu ..."

Tak tahu saja Genina, bahwa Ibu memang telah menyukainya sejak sebelum mereka menikah. Itu pula alasan restu cepat sekali didapat.

"... Biar pemalas begini, gue itu bisa masak, Mas~ bisa ngurus rumah, bahkan ngurus orang. Pokoknya kriteria istri idaman deh. Ya, gak?" Ia menaik-turunkan alis penuh percaya diri,

hingga menggelitik Maha untuk tertawa. "Iya." Jujur saja, semula Maha memang tidak memiliki ekspektasi apapun kepada Genina. Jika pun Genina tidak bisa apa-apa, ya tidak masalah. Maha sudah

menyanggupi itu. Paling nanti Ibu akan sedikit mengoceh di awal, kemudian rewel mengajari Genina masak dan lain-lain. Namun syukurlah jika tidak perlu. "Makasih ya?" Tangan kiri Maha yang tak memegang apa-apa pun mengusap puncak kepala Genina dengan lembut. "Udah mau repot-repot masakin, dan beradaptasi dengan Ibu."

"Sama-sama." Genina menghempaskan diri di atas kursinya dan bersedekap. "Toh gue emang ngelakuin itu juga karena pengen kok. Dan Ibu udah gue anggap kayak Ibu gue sendiri."

"Udah nyaman sama Ibu?"

Genina mengedik. "Mungkin karena Ibu sehangat dan setulus itu, jadi ya gue nyaman banget."

Maha seketika teringat pada interaksi minim antara Genina dengan ibu sambungnya. Sejujurnya Maha sempat bingung harus memanggil ibu mertuanya itu bagaimana. Satu sisi ia harus hormat, sebab bagaimana pun Tante Delilah adalah istri dari papa mertuanya, yang artinya harus dia panggil *mama* juga. Namun di sisi lain ia tak mau mengabaikan Genina yang sampai detik ini masih saja memanggil ibu sambungnya itu dengan sebutan *tante*. Maha masih belum tahu alasannya, tetapi panggilan itu menandakan bahwa Genina memang tidak bersedia memanggil wanita lain sebagai *mama*, selain wanita yang melahirkannya.

Kondisi itu mau tak mau membuat Maha jadi memiliki beberapa prasangka atas hubungan Genina dengan ibu sambungnya tersebut. Namun alih-alih menerka-nerka, ia lebih memilih diam dan tidak ikut campur terlalu jauh, terlebih ketika ia tak tahu bagaimana kehidupan Genina, pun kisah keluarga mereka.

Dan pada akhirnya, Maha turut memanggil istri dari papa mertuanya itu dengan sebutan *tante*, sesuai permintaan Genina dan ijin dari Tante Delilah sendiri.

"Nanti kalau ke rumah Papa sekalian *packing* yang mau dibawa pindah ya?" Mengingat ia hanya cuti empat hari. Papa mertuanya memintanya cuti seminggu, tetapi Maha memilih empat hari saja, sebab ada beberapa pasien yang sudah membuat *appointment* lebih

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dulu dan sudah ia sanggupi.

"Sebenarnya gue mikirin ulang sepagian ini soal pindah rumah."

Maha memberikan suapan terakhir kepada Genina. "Mikirin apanya?"

"Elo .... beneran yakin mau bawa gue ke rumah lo?"

"Tentu." Maha menutup makan siang mereka ketika sepiring nasi kuning itu habis. "Memang kenapa?"

"Gue pikir itu rumah impian lo dan mantan lo (?)"

Ah, soal itu.

Maha mengerti kebimbangan Genina. Maha memang punya rumah pribadi, terbilang baru dan hanya ditempati sesekali, sebab Maha masih belum tenang meninggalkan Ibu seorang diri. Rencananya, memang ia akan membawa Tyas ke rumah itu usai menikah. Namun jika dikatakan rumah impiannya bersama Tyas, itu salah besar.

"Saya membangun rumah itu untuk diri sendiri. Baik desainnya, interiornya, dan lain-lainnya, semuanya *pure* sesuai selera saya. Memang saya akan membuka kompromi kalau suatu saat Tyas yang saya bawa ke sana mau mengubah beberapa, tapi itu hanya akan terjadi kalau kami menikah. Nyatanya? Enggak, kan? Justru kamulah yang saya nikahi."

"Paham." Genina mengangguk. "Tapi gue pikir rumah adalah perkara yang cukup sensitif. Bukan hanya tentang bangunan, tapi juga kehidupan. Di dalamnya akan dibentuk sebuah hubungan, kasih sayang, momentum, kenangan, bahkan masalah dan huru-haranya. Dan itu hanya akan dibentuk oleh ikatan yang bernama keluarga. Kita gak *relate* dengan itu, Maha. Jadi alangkah baiknya kita balik ke rencana awal yang gue tawarkan aja. Toh gue juga gak akan tinggal selamanya di sana, kan. Cuma setahun."

Rumah impian Mahameru harus ditempati oleh sebenar-benarnya perempuan yang pria itu cintai, begitu menurut Genina.

"Gue punya beberapa rekomendasi apartemen yang bagus untuk disewa per-tahun. Biar gue yang sewa, elo hanya perlu pulang ke

sana selama setahun."

Maha mengerti, tapi ia tetap tak setuju. Ketika ia memperistri Genina, ketika itulah tempat tinggal perempuan itu pun menjadi tanggung jawabnya. Dan ia akan memastikan Genina tinggal di rumah yang bukan hanya layak, tapi juga nyaman dan aman. "Ada rumah yang bisa ditempati, kenapa harus repot-repot sewa?" Sama seperti fasilitas terbaik yang Harsa Dika berikan kepada putrinya ketika belum menikah, Maka sebisa mungkin Maha pun akan memberikan kualitas hidup yang sama ketika perempuan itu menjadi istrinya.

".... Gitu?"

Maha mengangguk penuh untuk meyakinkan. Genina adalah tipe yang tidak mau ribet, bahkan mungkin simpelnya lebih-lebih darinya, jadi harusnya tak akan drama perdebatan soal pindah rumah maupun lain-lainnya.

"Ya udah."

Kan.

"Lagi?" tanya Genina saat air yang diteguk Maha habis. Dan begitu Maha mengangguk, Genina pun mengambil gelas kosongnya, mengisinya lagi sampai penuh,

sedangkan Maha diam mengamati. Tak bisa ia pungkiri, bayang-bayang semalam masih begitu melekat di ingatan. Baik apa yang mereka lakukan, maupun kalimat yang Genina ucapkan. Bola matanya pun bergulir pada tubuh Genina, mengingat kembali bagaimana ia begitu lupa diri, sampai-sampai lupa bahwa yang semalam pun adalah yang pertama untuk istrinya. "Pipisnya sakit enggak?"

Genina yang menyodorkan gelas pada Maha, menatap tak mengerti pada awalnya, tetapi kemudian menyeringai ketika paham. "Kenapa? Mas mau lagi?"

.... Sungguh .... bukan itu maksud Maha.

"Aku sih gak masalah, tapi Papa udah nanyain terus dari tadi,"

selorohnya enteng. "Tunda aja sampai tiba di rumah aku ya? Kita harus membuat jejak di setiap kamar yang kita tempati. *Is that fun*?"

Dan seperti refleks yang sudah terprogram, napas Maha tertarik dalam setiap kali ia mulai habis kata untuk merespon tingkah Genina yang seperti itu, lalu respon tersebut akan menuntun Genina pada tawa kecil, sejenis tawa riang yang menampakkan betapa perempuan itu terhibur dan menikmati sekali reaksinya.

Maha geleng-geleng kepala, kemudian mengusap-usap puncak kepala Genina. Agaknya dia memang harus mulai terbiasa dengan tingkah polah istrinya.

Tentu ia pun sadar, bahwa Genina sama sekali tak menjawab pertanyaannya.

Dan ia memilih untuk tidak mengulang tanya.

Yang libur panjang, selamat liburan.
Yang teuteuuupp kerja, SEMANGAT!
Yang libur enggak, kerja pun enggak, Bro? Nikmati waktumu, tetaplah heppppiiii dan slay, oke? 😎
Sampai bertemu lagi 🎉

9. Peringatan

Thank you juga untuk kalian yang selalu meramaikan cerita ini ya ☕ Selamat membaca ❤

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

9. Peringatan

Ruby black milik Maha terparkir di garasi belakang rumah Harsa Dika. Genina membawanya masuk melalui pintu belakang.

"Loh Kak?" Papa menghampiri agak kaget. "Kok masuk dari belakang? Papa nungguin di depan."

"Tuh, Kak! Papanya enggak tenang dari semalam, takut putrinya lupa sama dia katanya, gara-gara udah punya suami." Tante Delilah tertawa riang. "Apa ini, Kak?" tanyanya sembari menerima kotak kue yang diberikan Genina.

"Kue dari Ibu."

"Ah ...." Tante Delilah tertegun sesaat. ".... dari Ibu ya." Tercetak jelas, rona terluka dari sorot mata Tante Delilah sembari memandangi kotak kue tersebut.

"Sean sama Siena belum pulang, Tan?" Segera Maha mengalihkannya dengan pertanyaan.

"He'em. Siena sih katanya ada kerja kelompok gitu. Kalo Sean kayaknya main aja dia sama temen-temennya. Maklumlah, anak muda, sering nongkrong gitu."

Maha tersenyum kecil disertai anggukan. Dia paham, sebab ia juga pernah menjadi pemuda, mahasiswa, yang kadangkala nongkrong untuk melepas penat. Baru ia sadari juga, bahwa Genina adalah satu-satunya keturunan Hasto Wangun yang memiliki profesi berbeda. Meski belum lulus, sudah jelas bahwa si kembarlah yang akan menjadi penerus HarsaDika di rumah sakit tempat ia bernaung.

Selagi Tante Delilah mengajak Maha berbincang, Harsa justru sudah mengajak putrinya menjauh, menuju dapur.

"Gimana hari pertama jadi istri?" Harsa merangkul Genina penuh kerinduan, padahal mereka terakhir bertemu semalam.

"Gak gimana-mana."

"Gak gimana-gimana, gimana *toh*, Kak?"

Maha mengamati segalanya dalam diam. Bagaimana Harsa Dika benar-benar memperlakukan Genina bak tuan putri kesayangan, mengupaskan buah, menyuapinya, menuangkan minum, tak lupa mengusap-usap punak | Penulisan dengan Gratis Seminar desa

lain, interaksi Genina dan Tante Delilah lebih kepada formalitas, hanya sapaan selintas dan basa-basi sekilas. Genina yang dingin, dan Tante Delilah yang kelihatan tak mengambil pusing, nampak *legowo* sekali meski tak mendapat perlakuan ramah dari putri sambungnya tersebut.

Benar. Sampai di hari pertama ia menjadi suami Genina, Maha memahami bahwa Genina seperti dikelilingi dinding kokoh tak kasat mata, yang membuat keluarganya tak bisa mendekat apalagi menembus untuk sekadar mencurahkan kasih. Bahkan .... untuk Harsa Dika sekalipun.

"Kita ke kamar gue dulu." Genina pamit sebentar dan membawa Maha menuju lantai ke empat.

Ada tangga untuk setiap lantai. Akan tetapi Genina memilih lift agar cepat sampai. Dan benarlah yang Genina katakan ketika menggodanya di hari pernikahan kemarin. Bahwa setiap lantai di rumah mereka seperti memiliki ruang pribadinya sendiri. Genina menempati lantai teratas.

Pintu geser yang nampak seperti benteng utama kamar tersebut, terbuka ketika Genina menempelkan ibu jarinya. Begitu masuk ke dalam, ada dua kamar yang berhadapan, dengan tengah-tengahnya yang diisi pantri dan sofa-sofa santai berikut dengan mini teaternya. Tak lupa pula aquarium cukup besar di sudut sofa.

"Ada perpustakaan yang menyatu sama ruang kerja gue. Lo bisa ke sana kalau bosen." Genina menunjuk kamar sebelah kanan. "Dokter pasti suka baca, kan?"

Memang seperti yang sudah Maha duga, bahwa kediaman Harsa Dika tak mungkin biasa saja. Lebih tepat disebut sebagai apartemen empat lantai, dengan kamar Genina yang berwujud 'kamar dalam kamar'.

"Anggap aja kamar sendiri ya." Genina membuka knop pintu kamar sebelah kiri. Itu kamar tidur utama. "Ah, gue mau hubungi *store* buat piyama lo selama nginep di sini." Mengingat Maha memang menuruti Genina yang ternyata sangat tidak mau ribet sama sekali, termasuk soal membawa pakaian tidur. "Lo suka yang kayak gimana, Mas?"

"Sebenarnya ada kaus di mobil. Saya pake yang itu aja ya? Kalau gak salah ada dua, sama setelan kemeja juga." Itu memang kebiasaannya yang membawa ganti, agar ketika harus terpaksa lembur di rumah sakit, ia tak perlu ribet pulang dulu.

"Em. Em." Genina menggeleng tegas. Ponsel sudah menempel di telinganya. "Gue mau beliin baju untuk suami tercinta sebagai bentuk hadiah pertama pernikahan. Jadi gak boleh nolak. Lagian kan itu baju buat praktek. Gue beliin lo buat persiapan ngelonin gue kok." Genina terkekeh-kekeh.

Sedangkan Maha menggeleng pasrah. Ia menyaku dua lengannya di celana sebagai tanda ia akan mengikuti mau Genina saja.

Selagi Genina bertelepon, Maha menjangkau balkon dan berdiri di sana. Balkon kamar Genina mengarah pada halaman berumput yang luas. Akan sangat menyenangkan bermain-main di sana ketika suasana teduh, terlebih jika disertai anak-anak kecil.

Dilihat sekilas saja Maha tahu rumah ini bukan hanya mewah tapi juga nyaman. Namun agaknya, kemewahan dan kenyamanan di rumah ini tidak serta merta membuat sang tuan putri betah menempati.

"Itu halaman penuh kenangan." Genina menghampiri usai bertelepon. "Waktu kecil gue suka guling-guling di sana, sama mama. Ah! Ada kelinci juga. Gue pernah punya kelinci." Ini kali ke dua Genina membahas mamanya. "Kalau dipikir-pikir, masa kecil itu indah, tapi sebenarnya buat yang beruntung aja," cetusnya. "Saat gue guling-guling di sana, rasanya memang bahagia. Tapi keberuntungannya gak bertahan lama." Genina berdecak-decak. "Manusia tuh kadang melebih-lebihkan cerita masa kecil mereka. Banyak yang bilang mau balik ke masa kecil, karena katanya gak mikirin apa-apa dan gak punya beban. Tapi, gue gak mau tuh."

"..... Kenapa gak mau?"

"Gak *make sense* aja. Sejak berandai-andai aja sebenarnya udah *wasting time*. Emang kita hidup di dunia fantasi, yang bisa balik lagi ke masa bayi?" Genina geleng-geleng sinis. "Waktu itu terus berjalan, keadaan pun gak selamanya sama, dan semua waktu yang udah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terlewat itu .... gak akan pernah kembali."

Maha menatap beberapa lama. Tetiba saja ia ingin bertanya, "Kamu kenal saya sejak SMA?"

Genina yang mendapat pertanyaan tiba-tiba itu, menoleh dengan alis terangkat. "Tentu aja." Ia menyadari keheranan Maha. "Nama lo mendengung di mana-mana. Bahkan sampai ke toilet perempuan. Sampai muak gue dengernya."

Ah, begitu ....

Maha mengangguk paham.

"Kenapa? Elo gak kenal gue? Gak mungkin, kan? Gue udah bikin sirkel sok penuh prestasi kalian dipermalukan."

Namun alih-alih tersinggung, Maha tersenyum kecil. Ia meletakkan telapak tangan di puncak kepala Genina dan mengusapnya pelan-pelan. "Ternyata betul ya, jodoh itu sungguh di tangan Tuhan." Mana sangka ia, pemilik predikat siswi terdingin bernama Genina yang semula hanya dikenalnya dari kejauhan, akan menjadi istrinya di usia ke tiga puluh.

"Jodoh kita hanya bertahan satu tahun, Mas." Genina menyerongkan tubuh untuk menghadap Maha, kemudian menyipit dan mengakhirinya dengan seringaian. "Mas Eru gak mau gitu, membuat lebih banyak kenangan indah sama jodoh satu tahunmu ini? Hum?"

"Semua yang kita lewati akan menjadi kenangan, kan."

"Iya sih. Tapi banyak momen-momen yang sengaja dibuat biar kenangannya lebih spesial dan kuat."

"Kamu tipe yang begitu?" Maha bertanya.

"Kayaknya sih enggak ya." Genina bersedekap menatap halaman. "Kalau bisa sih, justru gue hilangkan aja semua kenangan yang ada di kepala. Itu jauh lebih berguna. Tapi ...." Ia menoleh pada Maha. "Enggak bisa, kan?"

Maha hanya diam menatap sembari mencerna dan menilai. Semakin

hari bersama Genina, semakin ia paham bahwa semua ucapan Genina tak benar-benar asal bunyi saja. "Saya udah bilang mau bicara soal kesepakatan."

"Ah, iya. Apa maksudnya itu?"

"Ayo tambahkan satu. Saya satu, kamu satu."

Satu alis Genina terangkat heran. "Kesepakatan itu udah ditandatangani, gak bisa seenaknya diubah."

"Tapi saya ngubah pun enggak merugikan kamu, kan? Adil. Masing-masing tambah satu poin. Atau .... mungkin lebih tepatnya .... bagaimana kalau revisi aja?"

Genina menatap heran, malas, tapi juga penasaran. "Aneh ya lo. Coba sebutin dulu maunya apa? Biar gue menimbang."

Maha mengangguk. "Setahun ini, jangan berhubungan dengan siapapun. Mari saling setia aja."

Semula Genina diam saja, tak ada tanggapan apa-apa, rautnya lurus dan tak nampak emosi, tapi kemudian .... tawanya menyembur dengan gelak yang terdengar begitu geli. Namun Maha tidak terpengaruh sama sekali. "Kenapa mau kayak gitu?" tanya Genina usai tawanya reda.

"Setahun bukan waktu yang lama. Jadi menahan diri untuk gak berhubungan dengan siapa-siapa harusnya bukan sesuatu yang terlalu menyulitkan." Ditatapnya Genina seserius itu. "Saya gak mau istri saya membagi tubuhnya dengan pria lain, itu alasan dasarnya. Saya pikir kamu pun pasti ngerti maksudnya."

Genina hanya mengangguk beberapa lama tanpa tanggapan apa-apa. "Oke, gue ngerti. Tapi, lo yakin?"

"Soal?"

"Setia selama setahun."

"Tentu aja."

Seringai Genina yang muncul menunjukkan bahwa perempuan itu sangsi, tapi juga penasaran dan merasa tertantang. "Ya udah." Ia pun segera masuk ke dalam untuk mengambil laptopnya. Ia ubah saat itu juga poin ke tiga perjanjian mereka sembari duduk di ujung kasur.

"Tunggu sebentar." Maha yang mengikuti ke dalam, segera menghentikan jari jemari Genina yang hendak mengetik. "Kamu mau minta apa? Tadi kan baru saya." Ia tahu Genina anti ribet, tapi tak ia sangka Genina akan langsung menyetujuinya.

"Gue?" Genina berpikir beberapa saat, kemudian menyeringai pada Maha yang sedang menunggu jawaban. "Simpel aja sih, Mas ...." Ia menggantung ucapannya sembari bangkit perlahan untuk menyejajari Maha yang berdiri. Dipeluknya pula leher Maha untuk berbisik, "Tapi daripada minta sesuatu, mungkin lebih tepat kalau disebut ngasih sesuatu kali ya?"

".... Ngasih apa?" Fokus Maha mulai terbagi ketika aroma tubuh Genina mulai memasuki indera penciumannya.

"Peringatan."

"Peringatan?"

Genina mengangguk. "Peringatan, kalau jatuh cinta sama gue itu gak akan ada obatnya, Mahameru. Efek sampingnya akan menyebabkan kerinduan dan kehampaan yang panjang, tanpa ada penawarnya. Jadi sebelum itu terjadi, alangkah baiknya elo melakukan pencegahan. Seperti kata pepatah ; mencegah lebih baik dari pada mengobati."

Maha tetap bergeming sembari memaknai ucapan Genina. Untuk beberapa hal ia mengerti, tapi ada beberapa lagi yang maknanya masih ia cari. "Kamu seyakin itu saya akan jatuh cinta ke kamu?" Diusapnya sudut bibir Genina dengan ibu jari. "Gimana kalau sebaliknya?"

Bola mata Genina yang sejak tadi sudah terkunci pada bibir Maha, memejam sejenak ketika bibir pria itu sungguh ia kecup. "Gue mungkin lebih terkendali dari yang elo kira, Mas."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Begitukah? Tapi, "Sepertinya kamu belum pernah jatuh cinta betulan." Sebab jika pernah, Genina tidak akan meremehkannya. "Perlu kamu tahu, Genina. Selain uang dan birahi, jatuh cinta adalah kekuatan mengerikan lain yang mampu membuat manusia lepas kendali dan hilang nurani."

"Elo juga?" tanya Genina skeptis. "Elo pernah lepas kendali dan hilang nurani?"

Jika soal perempuan, tidak pernah. Ia selalu terkendali selama ini, seingatnya ... ia pun selalu bernurani. Namun ia seringkali melihat situasi seperti itu di sekitarnya. Bahkan yang terakhir ia dapat dari calon istrinya sendiri. "Gak harus mengalami untuk paham. Kita punya kemampuan menganalisa dan menilai sekitar."

"Kalau begitu ucapan lo gak bisa dipercaya."

Begitukah?

Maha mengangguk lambat. Dia tidak akan beradu argumen, karena ucapan harus disertai bukti. Jadi meski dirinya tidak asal bicara, jika ia sendiri belum mengalaminya dan hanya mempelajarinya dari orang lain, rasanya tak bijak jika tetap memaksakan pendapat.

"Atau ...." Genina menggantung ucapannya untuk menyugar helaian rambut belakang Maha, yang sialan sekali mulai Maha sukai. ".... Elo belom benar-benar jatuh cinta, Mas."

Untuk perkataan terakhir Genina, Maha terdiam cukup lama.

"Setelah gue amati, ternyata elo gak sehancur itu saat dikhianati. Lo sungguh jatuh cinta sama mantan lo itu?"

Soal itu .... tentu saja Maha jatuh cinta, bahkan lebih dari itu, ia menyayangi, juga mengasihi. Maha pun sempat bertanya-tanya sendiri. Apakah cintanya kepada Tyas tidak sebesar itu? Atau memang dirinya jauh lebih berlogika sehingga cinta sebesar apapun tak bisa menghancurkannya?

Dan jawaban yang Maha dapat dalam keterdiamannya yang tak mengungkap apa-apa usai pengkhianatan itu terjadi adalah, "Karena ada kamu." Ya, ini sedikit tidak masuk akal, tapi kenaifan Genina

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mampu meredamkan gejolak amarah yang seharusnya menuntun ia pada kehancuran. Maha tidak jadi hancur, meski begitu terluka dan kecewa. Ia tidak tahu bagaimana menjadi seperti itu, tetapi Genina memang mampu mengalihkan fokus Maha dari pedihnya luka yang berlebihan.

"Jadi gue seberjasa itu ya." Genina mengangguk lambat-lambat, untuk kemudian seperti yang sudah Maha tebak, perempuannya itu mulai menyeringai, kembali mendekatkan wajah hingga napas hangat beraroma teh itu menyapu permukaan wajah. "*At this moment,* harusnya kita ciuman gak sih, Mas?"

Napas Maha yang semula tertahan, terembus bersama tawa kecil. Ia lupa Genina tak pernah malu-malu. Pinggul Genina pun segera ia rengkuh. "Tentu." Dan, Maha pastikan Genina tidak akan hanya mendapatkan ciuman kecil. Bukankah perempuan itu sendiri yang bilang ingin mencoba setiap kamar yang mereka tempati? Maka Maha akan mengabulkannya. "Saya harus mencoba tempat tidur kamu," bisiknya sembari membawa Genina menuju ke sana tanpa melepas cumbuan,

yang justru membuat Genina kembali menyeringai. "Tempat tidur aja? Bay window aku enak juga loh, Mas~ terus balkon~ kamar mandi~ emm .... meja rias juga~" Wajahnya kian mendongak kala Maha mencumbu tiap inci leher jenjangnya sembari melangkah. Dan Genina belum selesai, "Di luar masih ada pantri~ ruang kerja~ perpus~ sofa~" Disebutkannya satu per satu sudut yang memungkinkan untuk mereka coba,

hingga Maha tertawa kecil di sebalik ceruk leher perempuan itu. Setengah tak habis pikir, setengah lagi merasa lucu. Memang ada gila-gilanya perempuan yang dia peristri itu, tapi, Maha suka.

"Saya ngerti." Menindih tubuh Genina, Maha pun mengurung tubuh istrinya itu dengan mencengkeram dua tangannya. "Kita coba semuanya, fantasi kamu itu."

10. Pembaruan Kontrak

10. Pembaruan Kontrak

Isi Kesepakatan Bersama (REVISI) :

1. Durasi pernikahan satu tahun, tidak lebih dan tidak kurang

2. Diharuskan tinggal bersama untuk menghindari kecurigaan keluarga, terutama orang tua

3. Tidak boleh menjalin hubungan dengan siapapun selama pernikahan. Dengan kata lain, diharuskan setia sebagai suami-istri. Jika melanggar, rupiah bernilai 50 milyar siap diberikan kepada pihak yang dikhianati.

4. Nafkah lahir dan batin akan selalu diberikan selama pernikahan atas kesediaan Mahameru Anggara sendiri tanpa paksaan

5. Sebagai respon, Genina Shaddiq bersedia melayani segenap kebutuhan Mahameru Anggara tanpa terkecuali, termasuk kebutuhan biologis, sebagaimana peran seorang istri pada umumnya

6. Mengikuti poin ke lima, jika sampai keduanya sungguh berhubungan suami-istri, Genina menolak hamil. Yang artinya, tidak boleh ada anak. Jika sampai hamil, maka akan digugurkan

7. Mahameru Anggara harus selalu berpihak kepada Genina untuk segala hal yang berurusan dengan Harsa Dika, juga bersedia bekerja sama dengan apapun alibi serta langkah yang Genina ciptakan dalam prosesnya. Hal sama pun akan dilakukan Genina Shaddiq untuk Mahameru selama dibutuhkan.

Pukul sepuluh malam, pada pantri pribadi dalam kamarnya ditemani

selinting tembakau, Genina membaca ulang pembaruan kontrak mereka yang dibuat usai beradu peluh dengan gilanya sepanjang sore. Terlebih pada poin ke tiga yang diubah, juga poin ke tujuh yang merupakan tambahan.

Jujur saja poin-poin kontrak tersebut tidak membawa begitu banyak pengaruh. Tujuannya hanya keluar rumah. Punya alasan untuk menolak titah Papa tanpa harus membangkang. Selebihnya ia bisa berkompromi. Karenanya ia oke-oke saja meski Maha meminta perubahan, yang sebenarnya itu tak boleh mengingat mereka telah tanda tangan sebelumnya.

Heish ini bukan kontrak kerja atau pun kontrak bisnis bernilai ratusan milyar. Jadi tak perlu seserius itu. Kecuali pada bagian pentingnya saja. Namun rupanya, ada beberapa hal yang Maha anggap penting, sampai-sampai sengotot itu ingin mengubah isinya, bahkan menambahkan rupiah yang cukup banyak untuk jaga-jaga bila ada yang berkhianat.

Dan agaknya .... Genina paham kenapa.

Genina tidak berkecil hati, tidak pula merasa rendah diri. Hidupnya dihabiskan dengan mengamati dan mengamati, bertanya, kemudian berupaya mencari jawabannya sendiri hingga rasa penasaran itu hilang.

Karenanya pula kini ia berani menyimpulkan, bahwa lambat laun, seorang Mahameru Anggara mulai terikat kepadanya. Bukan keterikatan yang seketika lekat dan kuat. Hey! Mereka belum sedekat itu. Akan tetapi, simpul itu nyata, simpul yang dibawa Mahameru, untuk 'mengait' pada simpul milik Genina, melalui keintiman demi keintiman.

Maha mungkin tidak sengaja dan tidak sadar, tetapi kedekatan tersebut sudah dipastikan, perlahan-lahan, akan menciptakan keterikatan yang seperti itu.

Sejauh ia mengamati manusia dan nafsunya, ya memang begitulah seks bekerja. Semakin sering dua orang melakukan seks bersama, semakin kuat pula ikatan di antara mereka. Yang tadinya tidak cinta, menjadi cinta. Yang tadinya saling benci, menjadi saling menyayangi.

Yang tadinya asing, menjadi saling bergantung.

Seks memang sekuat itu.

Namun, Genina tidak berniat menggunakan seks atau godaan birahi itu untuk mengikat Maha. Ia tak tertarik. Kesediaannya saat ini pun lebih kepada janji dalam kesepakatan, kewajiban, rasa penasaran, pun kegiatan suami-istri yang tak ada salahnya ia nikmati.

Genina mengetuk ujung rokok hingga abunya berjatuhan pada asbak. Di saat seperti ini, rokok memang yang paling nikmat. Bukan rokok instan yang usai dibeli langsung dinikmati, melainkan tembakau yang dia linting sendiri. Ia selalu menyimpan tembakau itu di dalam kabinet pantri, kemudian lintingan yang telah dibuatnya akan ia stok di dalam tas kerja dan mobil.

Lalu suaminya di mana? Tentu sedang mempererat tali per-menantu-an dengan papanya di lantai bawah. Begitu makan malam berakhir, mereka sudah asik berbincang-bincang. Terakhir ia melihat mereka mengobrol akrab di taman belakang, menghadap ikan-ikan koi peliharaan papa, ditemani catur dan camilan buatan Tante Delilah.

Ia pun memeriksa ponsel yang menyala tiba-tiba. Sebuah laporan rutin, yang hasilnya tak pernah menunjukkan tanda-tanda kemajuan berarti. Telepon pun masuk tak selang lama.

"*Halo, Mbak Gege*."

"Ya."

"*Terkait laporan saya yang terakhir, udah saya cek berkali-kali, bahkan ke beberapa rumah sakit. Hasilnya sama, hanya nama saja yang sama, tapi seluruh ciri-cirinya berbeda. Jadi saya bisa laporkan dengan pasti, jasad yang bulan lalu ditemukan bukan jasad Ibu Yasmina*."

Napas Genina terhela panjang, sedikit lega, meski yang dia terima bukanlah kabar menyenangkan. "Ya sudah. Terima kasih." Telepon berakhir usai Genina mendapatkan kiriman data-data pencarian bulan ini.

Genina menurunkan ponsel dari telinga dengan pandangan kosong.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Yasmina.

Nama itu memang hanya memiliki satu kata saja. Entah bagaimana, papanya menyukai dua perempuan yang sama-sama memiliki nama tunggal.

Yasmina, kemudian **Delilah**.

Genina tersenyum masam, menyadari bahwa nama sang mama sudah lama tak berdengung di rumah ini. Sejak kapan tepatnya? Mungkin sejak wanita yang melahirkannya itu pergi. Semula gaung pada nama itu memang hanya berkurang saja, tapi kemudian hilang perlahan-lahan, dan terganti oleh nama lain. Padahal rumah ini adalah istananya, singgasananya yang berharga. Namun semegah apapun istana, tak ada jaminan permaisurinya betah di sana.

Genina pun menengadah pada langit-langit, pada setiap penjuru kamar tanpa terlewat. Dulu, kamar ini tidak ada. Ia yang meminta kepada Papa untuk dibuatkan kamar pribadi layaknya apartemen, sebagai ganti larangan Papa yang tidak memperkenankannya tinggal terpisah dan keluar dari rumah sebelum menikah. Dan usai lantai ke tiga dia relakan sepenuhnya untuk adik kembarnya, ia pun menempati lantai ke empat dan menjadikannya area pribadi yang tak boleh sebebas itu dimasuki.

Namun harus Genina akui, adakalanya ia merindukan masa lalu. Ketika ia, papa, dan mama tinggal begitu bahagia bertiga. Tentu rumah ini pun belum semegah sekarang, meski pada masa itu tetap saja terhitung salah satu yang termegah. Hanya ada dua lantai, dengan lantai bawah untuk fasilitas bersama, dan lantai atas sebagai kamar pribadi mama-papa, kamarnya, juga kamar tamu.

Segalanya begitu sempurna kala itu. Bak hidup di kayangan, Genina seperti putri mahkota, hidupnya tak kekurangan apapun, bahkan senyum saja selalu ia tabur pada setiap manusia yang ia temui. Itu ajaran mama, agar dirinya selalu tetap rendah hati dan ramah pada siapa saja.

Lalu kapan tepatnya senyum itu pergi?

Yah, mungkin sejak ia melihat tangis diam-diam mama usai papa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

datang membawa seorang perempuan yang menggendong dua bayi lucu.

Kala itu Genina belum mengerti. Namun rasa penasarannya yang tinggi itu dengan sendirinya menuntun ia untuk mencari tahu, mengendap diam-diam, mengamati dalam bungkam, setiap kejadian demi kejadian, sampai ia paham ....

.... ah, rupanya kasih sayang papa tak lagi utuh untuknya dan mama saja. Ada tiga manusia lagi yang mendapatkan kasih yang sama, yang mau tak mau, memaksanya untuk rela berbagi, tahun demi tahun, hingga wanita sekuat mama pun menyerah, lantas pergi meninggalkan bukan hanya suami, istana, dan lukanya ... tetapi juga dirinya.

"Mama mau ke mana?"

"Mama mau pergi sebentar."

".... Pergi, ke mana?"

"Emmm, Mama mau cari obat (?)"

"Mama sakit? Sakit apa? Kan ada Papa, Ma. Minta Papa periksa Mama aja."

Genina memejam dengan dahi berkerut dalam. Ia bahkan masih mengingat senyum lirih mama kala itu, senyum yang juga disertai genangan air mata pada kelopaknya.

"Sakit yang ini gak bisa diobatin sama Papa, Nak. Justru Mama harus jauh dari Papa biar sembuh."

".... Papa .... jahat ya, Ma?"

Kala itu, Mama tertawa di antara lirihnya suara. *"Mama cuma lagi merajuk aja sama Papa."*

Mungkin pikir Mama, Genina tidak mengerti. Sayangnya, Mama keliru. Genina paham. Genina telah merekam segalanya dalam diam. Dalam pemahamannya yang dipaksa dewasa oleh keadaan. Karenanya pula ketika Mama pamit, Genina tidak menahan, tidak

memaksa ikut, bahkan tidak menangis.

"Apa dengan pergi sebentar, Mama akan berhenti nangis?"

Dengan netra berkacanya kala itu, Mama tersenyum dan mengangguk.

".... Mama .... akan kembali, kan?"

Dan, sang mama kembali mengangguk.

"Meski Mama gak ada di rumah, kamu harus selalu berbakti sama Papa ya, Nak? Belajar yang rajin. Raih mimpi-mimpi kamu. Rawat tubuhmu. Dan selalu cintai dirimu. Terlepas dari apapun hubungan Papa dan Mama saat ini, kami saaaaangat menyayangimu."

Rokok yang terapit di jemari semakin Genina isap dalam-dalam. Asap pekatnya seakan bergumul di dada hingga sesak memenuhi seluruh rongga.

Benar.

Bakti.

Yang begitu menyiksa, tapi juga tak bisa ia hindari karena itu merupakan kewajibannya.

Apa itu kewajiban? Yakni bahkan ketika enggan, ia harus tetap melakukan.

Mama, ingin agar cukup Papa saja yang ingkar dan berdosa sebagai ayah dan suami, tidak dengannya.

Genina harus menjadi anak yang berbakti, agar setidaknya meski kehidupan ini menyiksanya begitu keji, ia tetap tak kehilangan kasih sayang Ilahi.

Bukankah berbakti kepada orang tua merupakan perintah-Nya? Jika Genina menjalankan perintah itu, setidaknya ia masih punya kesempatan untuk menjadi hamba-Nya yang disayang. Barangkali bisa membuat do'anya lebih cepat dikabulkan?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tentu, Genina mematuhinya. Ia berjuang, tumbuh menjadi anak yang bukan hanya patuh pada orang tua, tetapi juga membanggakan. Bukan semata-mata hanya untuk memenuhi janji, tetapi juga agar ketika mama kembali, ia bisa berdiri dan menyambut mama dengan versi yang terbaik, agar ketika nanti kembali bersama, mama bisa dengan bangganya memperkenalkan ia pada dunia.

Mama harus mendapatkan semua kehormatan itu sebagai seorang ibu, sebagai wanita yang telah bertaruh nyawa demi melahirkannya ke dunia. Jadi bahkan meski pria yang ia cintai menghancurkannya, setidaknya putri yang ia lahirkan bisa membuatnya tetap utuh dan berharga.

Genina telah bertekad, bahwa ialah yang akan mengumpulkan pecahan-pecahan diri mama yang telah dihancurkan sekejam itu oleh papa. Ia akan mengumpulkannya, membentuknya menjadi sebuah guci indah, yang meski wujudnya tak sesempurna sebelumnya, tetapi tetap memiliki nilai seninya sendiri, seni yang menakjubkan, yang terlahir setelah melalui banyak kesakitan.

Dan untuk melakukan itu, Genina harus tumbuh dengan tangguh. Sampai kapan? Sampai mama ditemukan, sampai ia dan mama kembali bersama, sampai .... mama bersedia menunjukkan kembali dirinya di hadapan Genina.

Tapi, "Kapan?" Genina bergumam pelan, memejam, meresapi keheningan dalam pantrinya yang sedang temaram. Ia mengisap tembakaunya lagi. Lebih dalam, lebih kuat, hingga mengepulkan asap yang lebih banyak dan pekat.

Ia mulai dihinggapi kemarahan lagi.

Marah, dan bertanya-tanya.

Bukankah Mama berjanji akan kembali? Mama berjanji akan membawa Genina pergi. Karenanya Genina bertahan mati-matian di rumah ini. Meski muak, meski benci, meski enggan sekali menginjakkan kaki, meski .... berat untuk menapak dalam ruang yang sama dengan si para penyebab luka itu sendiri, Genina bertahan, terus bertahan.

Namun sampai hari ini, belasan tahun berlalu, janji itu masih menjadi janji. Hanya janji.

Harus sampai kapan ia menunggu janji itu ditepati?

Sesulit itukah untuk kembali dan menjemputnya pergi?

Dahi Genina berkerut dalam, merasai sesak dada yang begitu mencengkeram. Namun perlahan .... ia merasakan rokoknya terampas dari apitan jemari. Ia membuka mata, dan Mahameru sudah berdiri di sisinya. Selarut itukah ia termenung hingga bunyi pintu tergeser tak ia sadari?

"Saya gak akan melarang kamu ngerokok, tapi jangan lakuin itu saat sama saya." Segelas air putih tersodor bersama bokong pria itu yang menyentuh kursi tinggi di sebelahnya.

"Lo yang nyamperin gue."

"Terus saya harus nyamperin siapa kalau bukan kamu?"

Selalu, nada lembut yang Maha ucapkan membuat dada Genina berdesir hangat, dan dengan caranya sendiri, tahu-tahu saja sesak itu mereda perlahan-lahan, tanpa sadar, hingga Genina tersenyum kecil saking takjubnya. "Apa lo selalu kayak gini ke semua perempuan?"

"Kayak gini itu maksudnya ngambilin minum?"

"Perhatian, hangat, dan bicara lembut."

"Saya gak pernah merhatiin hal seperti itu."

"Berarti perhatian kayak gini hal biasa ya, buat lo?"

"Enggak," tegas Maha meski dengan suara pelan. "Tentu saya bedain kalau untuk orang terdekat."

Genina memainkan kaki gelasnya seraya mengangguk lambat. "Gue tebak, Papa nanyain planning lo untuk punya anak kapan. Ya, kan?"

"He'em."

"Terus? Lo jawab apa?"

"Saya jawab, kami akan nunda dulu selama setahun."

Genina tersenyum miring dan mengangguk. Setidaknya Maha menepati kesepakatan mereka, yaitu untuk selalu berpihak kepadanya. Tentu, Genina pun tahu alasan papa bertanya seperti itu bukan karena ingin cepat-cepat punya cucu, melainkan sebaliknya. Ia menikah saja Papa masih setengah rela, apalagi ia punya anak?

"Kenapa lampunya gak dinyalain semua?"

"Sengaja, biar vibes romantisnya dapet." Genina menarik napas sebelum menopang wajahnya dengan satu tangan dan menatap Maha. "Kita belum coba di pantri loh, Mas~" Dan dua alisnya pun naik turun untuk menggoda Maha lagi.

Sebenarnya Genina tak suka kamar pribadinya dijejaki orang lain. Papa saja harus membujuk dulu agar bisa memiliki akses sidik jari pada pintu kamarnya. Namun, karena Maha suaminya, mau tak mau demi mencegah kecurigaan Papa, ia pun memberikan akses yang sama kepada Maha. Tapi tidak apa-apa. Selagi bukan akses ke kamar tidurnya yang utama, Genina masih bisa berkompromi.

"Jadi, Mas Eru mau mulai dari mana? Pantri? Sofa?"

Setelah kubaca-baca komen, sepertinya banyak yang khawatir sama akhir kisah mereka Ngaku, udah suudzon duluan ya, kalian? Maunya mereka kek mana, coba aku pen tauuu~

11. Tidak Akan Pernah Bisa

okay aku noted semua mau kalian

#SemogaGeninadanMahaBersatu
#SemogaGeninadanMahaBerjodoh
#SemogaGeninadanMahaSelaluBersama
#SemogaHappyEnd#SemogaHappyEnd
#SemogaHappyEnd

Mari rapalkan, Gaes.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

11. Tidak Akan Pernah Bisa

"Ini aja?" Maha menatap penuh tanya pada satu *box storage*

berukuran besar di hadapannya.

"Gue hanya bawa barang penting untuk kerjaan."

"Pakaianmu?"

"Ada kok dua setel di dalem."

Wow.

Ternyata Genina lebih simpel dari yang Maha duga. Kiranya kepindahan mereka akan membutuhkan mobil khusus untuk membawa barang ber-koper-koper, tahunya hanya satu saja, dan itu pun box berbahan plastik, seperti tak niat.

"Ya sudah." Namun Maha tidak bertanya apa-apa. Ia akan mempelajari Genina hari demi hari, melalui kebersamaan mereka yang sungguh akan dimulai hari ini. "Biar saya bawa dulu ke mobil."

"Ada yang bisa disuruh ngapain harus elo?"

"Masih bisa bawa sendiri kenapa harus menyuruh orang lain?"

"Itulah gunanya uang, Mas. Kita mempekerjakan orang, agar pekerjaan kita lebih ringan. Jadi bukan menyuruh dalam arti yang negatif. Ini soal tugas."

"Saya tahu, Genina. Tapi gak ada salahnya kan bawain barang istri?"

Genina terdiam membalas tatapa Maha yang begitu lembut dan sabar, kemudian berdecak tak lagi menimpali dan hanya memunggungi. "Pinter juga ternyata ngomongnya."

Maha pun hanya tertawa kecil dan mengacak rambut istrinya, sebelum membawa barang bawaan yang tak seberapa itu menuju mobil.

***

"Kalau butuh apa-apa, Kakak tetep bisa hubungi Papa. Walau udah punya suami, gak ada yang berubah kok. Papa akan tetap selalu ada buat Kakak. Jadi Kakak juga jangan berubah ya? Harus tetep cari

Papa kalau butuh atau mau sesuatu."

Entah bagaimana, Genina merasa papanya semakin melow semenjak ia menikah. Ocehannya pun seolah menunjukkan bahwa sang papa amat bersedih dan masih berat hati melepasnya pergi. "Rumah Maha gak jauh dari sini, Pah, aku gak pergi ke mana-mana, Papa bisa menemuiku kapan pun." Soal Genina mau menemui atau tidak .... biarlah itu urusan nanti.

"Kalau gitu, Kakak juga harus sering ke sini ya? Nanti Papa sering juga berkunjung ke sana."

Dan demi menenangkan hati sang papa yang mulai merasa kehilangan bahkan sebelum ia lenyap dari pandangan, Genina hanya tersenyum dan mengangguk. Dibalasnya pelukan Papa. Kali ini lebih terbuka dan hangat. Selama ini Genina memang selalu suka dipeluk oleh Papa, meski ketika menikmati kenyamanan dan kehangatan dalam pelukan tersebut, ia pun harus bertarung dengan amarah dan kebencian di waktu yang sama hingga membuat pelukan itu tak pernah berlangsung lama. Namun kali ini, Genina akan sedikit berkompromi. Ia akan membiarkan Papa memeluknya lebih erat, lebih lama, dan lebih hangat. Ia pun tidak akan menahan-nahan segenap kasihnya dan membiarkannya tercurah penuh pada pelukan mereka kali ini.

Anggap saja sebagai pamit awal, sebelum pamit-pamit yang lain.

"Maha di luar, Nak?" Papa mengurai peluk.

Genina nyaris mengangguk, tapi sosok yang ditanyakan lebih dulu masuk. "Tuh. Abis masukin barang aku."

"Mau Papa kirimin baju-baju? Biar Papa hubungi Onti Rere buat siapin baju yang kamu butuh."

Genina menggeleng. "Aku sengaja gak bawa banyak baju, karena mau shopping dan ngisi lemari di rumah baru. Jadi biar baju-baju di sini ya tetap di sini."

Tentu, Papa sumringah, sebab itu artinya, Genina tak benar-benar terasa pindah hingga melenyapkan seluruh jejaknya di rumah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mana mungkin, kan?

Selagi Mama belum kembali, Genina akan selalu pulang ke mari, meski tidak lagi tinggal.

"Siena sama Sean lagi on the way pulang. Kakak perginya setelah mereka tiba ya? Biar sempat pamitan."

"Iya." Genina mengangguk. Tentu, ia tidak sejahat itu untuk tidak berpamitan pada dua adik kembarnya.

Berikutnya Papa dan suaminya pun berbincang selagi melangkah menuju keluar. Sedangkan Genina berinisiatif untuk membuatkan teh untuk mereka. Papa suka teh melati yang dicampur madu, selain *wine*, tentu saja. Dan, Maha sepertinya suka teh juga? Niatnya, ia ingin mengisi dua cangkir itu dalam tenang, tetapi sosok yang menghampiri membuat *mood*-nya kembali kaku, sejenis kaku mati rasa, yang Genina sendiri tak tahu harus menamainya apa.

"Kak, Tante udah siapin kue talas sama beberapa camilan dalam toples juga. Nanti Kakak bawa buat camilan di rumah baru ya."

"Iya."

Tante Delilah berdiri tak jauh darinya sembari memasukan toples-toples dan kotak kue ke dalam *goodie bag*. "Papa juga sempet pesen sih, katanya sekalian bekelin Kakak buah yang udah dipotong, soalnya Kakak kan suka lupa makan buah. Tapi Tante bilang, ya kalau buat berhari-hari gak bisa soalnya buah cepet busuknya. Kalau mau, biar dikirimin aja setiap hari, sama dibawa buat dimakan hari ini. Menurut Kakak, enaknya gimana?"

".... Aku gak hidup sendiri sekarang," jawab Genina. "Ada suami yang aku urus sekaligus mengurusku, jadi soal makan buah gak akan lagi jadi soal. Maha pasti mengingatkan."

Tante Delilah menjeda sejenak kegiatannya dan tersenyum menghadap Genina yang membelakangi. "Tante tahu," jawabnya sabar dan lembut. "Tapi Kakak kan tahu sendiri, Papa selalu khawatir dan sayang banget sama Kakak. Jadi meski sudah dewasa dan bisa mengurus diri, boleh ya, Papa tetap mengurus Kakak? Enggak akan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sampai berlebihan kok, Tante yang akan ingatkan kalau sampai itu terjadi. Papa juga pasti ngerti kapasitasnya sekarang, tapi biarkan Papa tetap mencurahkan kasih sayangnya dan perhatiannya sama Kakak ya? Seenggaknya itu bikin Papa tenang meski sekarang harus berjauhan."

Genina menuangkan teh dalam teko yang telah memanas ke dalam dua cangkir yang dia siapkan, mendengarkan dalam diam dan tak langsung menanggapi celoteh panjang ibu sambungnya, dan membiarkan keheningan tercipta beberapa lama.

Asap mengepul dari dua cangkir bening yang telah terisi teh tersebut, dan Genina mengurungkan niatnya untuk mengantarkan teh itu sendiri ketika Bik Imah tepat waktu sekali menghampiri. "Bik, tolong anterin ke papa dan Mas Maha di depan ya." Cangkir dibawa pergi dan Genina berbalik menghadap sang ibu sambung, perempuan yang telah mengurus papanya dengan penuh cinta, selalu setia, dan tak pernah hilang sabar kala menghadapinya. "Tante menyayangiku?" tanyanya tanpa basa-basi.

Semula, ibu sambungnya tertegun. Mungkin terkejut dengan pertanyaan tak biasa yang kelewat tiba-tiba. Namun hanya sesaat saja terjadi, perempuan yang memang Genina akui sangat cantik itu tersenyum dengan lembut. "Tentu saja, Nak."

"Kenapa menyayangiku? Karena aku anak Papa?"

"Karena kamu anak Papa, kakak dari dua adikmu, juga seorang anak yang sudah hidup bersama Tante sejak kecil." Lagi, Tante Delilah tersenyum. "Semakin lama dua orang hidup bersama, biasanya rasa sayang akan tumbuh dengan sendirinya, tanpa alasan."

Genina bersedekap, bokongnya menempel pada tepi meja pantri, dan ia mengangguk mengerti. "Menurut Tante, kenapa aku selalu menjaga jarak sama Tante selama ini?"

Ditanya seperti itu, sepertinya Tante Delilah tak lagi terkejut. Walau raut wajahnya berubah mendung, perempuan lima puluhan yang terlihat awet muda itu tetap memasang senyum sabar dan tegar. "Kamu marah, karena Tante menjadi salah satu penyebab mamamu pergi."

Genina mengangguk lagi. Ia tahu bahwa ibu sambungnya itu memang menyadari perasaan Genina untuknya. "Sebelum pergi, sebenarnya Mama sempat pamitan sama aku."

Tentu, perempuan di hadapannya terkejut. Papa bahkan tidak tahu. Tak ada yang tahu.

"Mama berpesan banyak hal. Salah satunya, adalah menghormati pasangan papaku, wanita yang dicintai dan dipilih papa, untuk membersamai hidupnya sampai maut memisahkan." Genina tertawa kecil, sedikit lirih. "Itu pula yang menjadi satu-satunya alasan, kenapa aku tetap bersikap hormat pada Tante, dan enggak melakukan konfrontasi apapun meski memendam kemarahan besar. Bahkan meski benci dan muak, aku tetap menahan diri, karena Mama gak suka putrinya tumbuh menjadi anak yang gak tahu sopan santun dan tata krama, terlebih pada orang tua."

Itu benar. "Perlakuan hormat yang kulakukan, semata-mata hanya demi Mama, yang begiiiiitu memikirkan suami dan adik madunya, agar enggak kerepotan menghadapi putri semata wayangnya yang ia tahu ketika tumbuh dewasa nanti, akan sangat pendendam dan sulit memaafkan."

Genina memyungging sinis. Firasat seorang ibu memang tidak bisa diragukan. Itu keterikatan yang tak bisa ditembus siapapun. Ikatan ibu dan anak, yang begitu penuh kasih, yang tak peduli jarak membentang, akan selalu menghuni hati terdalam, tak akan terganti oleh orang baru, terlebih oleh mereka yang datang dengan sangat tidak tahu malu.

"Mama juga bilang, bahwa Tante Delilah sungguhan menyayangiku. Karenanya meski gak suka, aku hanya boleh melawan dan membalas, hanya, jika penilaian Mama salah, dan kasih sayang Tante hanya pura-pura aja."

Genina tidak lupa pada setiap kalimat yang Mama ucap ketika pamit. Padahal ia hanya anak remaja tanggung, berada di tahun terakhir sekolah menengah pertama, yang masih labil, mudah dipengaruhi, dan gampang melupakan. Namun akhirnya Genina pun sadar, bahwa ingatan kuat yang menghuni kepalanya bahkan ketika ia masih anak kecil yang tak mengerti apa-apa, menandakan bahwa ingatan itu

terlalu menyakitkan, menusuk ke alam bawah sadar dan ikut tumbuh menjadi memori yang terkunci, tanpa bisa dia hilangkan meski ia benci.

"Karenanya, aku mengamati dalam diam, tahun demi tahun, gak luput satu detik pun, aku mengamati setiap perlakuan Tante padaku. Dan ya, aku bisa merasakan kasih sayang Tante yang memang benar tulus. Bahkan dengan semua sikap ketus dan dinginku, Tante tetap sabar dan memperlakukanku sama seperti Sean dan Siena, anak yang Tante kandung sendiri.

Tapi Tante,

Sebaik apapun Tante memperlakukanku, sesabar apapun apapun Tante menghadapiku, setulus apapun Tante menyayangiku, sekeras apapun Tante berusaha untuk mengambil hatiku, aku enggak bisa membalas dengan kasih sayang yang sama.

Tante bisa mengambil semua milik Mama. Suaminya, kamarnya, posisinya, statusnya, istananya, bahkan kasih sayang seluruh keluarga, tapi, Tante gak akan pernah bisa mengambilku. Bahkan meski Tante berlutut sampai gak bisa bangkit, bahkan meski Tante menangis tersedu sampai keluar air mata darah, Tante .... gak akan pernah bisa merebutku dari Mama.

Aku bukan Papa, yang bisa berkhianat dan membagi kasih sayang dengan teganya. Aku, gak akan pernah membagi cinta dan kasih sayangku untuk Mama kepada siapapun, bahkan kepada ibu sambung yang mengurusku sejak kecil sekalipun."

Itu akan sangat tidak adil untuk Mama, dan Genina pun tidak sudi memberikan kasih sayangnya.

"Karena itu, enggak perlu berlebihan memperlakukanku. Aku tahu, perlu perjuangan keras untuk meyayangi anak orang lain seperti anak sendiri. Kalau Tante capek, berhenti saja. Toh, Tante sudah mendapatkan segalanya."

Sejenak, Genina mengedarkan pandangan ke sekeliling rumah, bahkan mendongak pada lantai-lantai di atasnya. "Papa, rumah ini, harta dan kedudukan, seluruh kasih sayang, kehormatan sebagai istri,

ibu dan menantu, juga posisi sebagai istri satu-satunya."

Bukankah itu sudah sangat banyak?

"Jadi jangan terlalu serakah dengan mencoba mengambil hatiku juga. Toh, kupastikan itu akan sia-sia. Semua hal yang ada padaku, hanya akan kucurahkan untuk satu-satunya ibu yang kumiliki, wanita yang melahirkanku, yaitu Mama, hanya Mama, baik kasih sayangku, perhatianku, senyumku, bahagiaku, segalanya, adalah untuk Mama seorang, gak akan ada yang bisa merebutnya, meski dengan kasih sayang sebesar gunung dan seluas lautan."

Di hadapannya, Tante Delilah tetap mengatupkan mulut, bungkam dengan kerjapan lemah dan tatap mendung yang teramat pilu.

Namun, apakah Genina terenyuh? Maaf, tapi tidak sama sekali.

"Selain diriku, semua yang dimiliki Mama telah menjadi milik Tante, kan? Aku bahkan menyerahkan dengan sukarela posisi penerus untuk dua anak yang Tante lahirkan." Genina mengedik. "Tapi aku memang gak menginginkannya. Mengingatnya saja sudah memuakkan. Aku dan Mama punya impian tersendiri. Tentu, impian yang enggak akan ada Papa di dalamnya."

Sebab Genina tahu, impian Papa pun tidak ada bersama ia dan Mama, melainkan ada bersama Tante Delilah dan dua anak mereka.

Terakhir, Genina menatap ibu sambungnya dalam-dalam. "Hari ini aku keluar dari rumah ini dengan bakti dan tanggung jawab yang berpindah pada suami. Jadi perhatian Papa akan sepenuhnya hanya menjadi milik Tante sekarang. Maka gak berlebihan kalau aku menitipkan Papa kepada Tante, kan? Tolong jaga Papa, sayangi terus bagaimana pun keadaannya. Ingat, bahwa untuk mencapai kebersamaan kalian yang sekarang, ada Mama yang dibuat hancur berantakan. Jangan menginjaknya lagi menjadi pecahan dengan menyiakan semua pengorbanan penuh air mata mamaku."

Karena itu, akan, sangat, tidak adil.

Genina menutup celoteh panjangnya dengan tarikan napas yang dalam. Ia mengembuskannya begitu berat dan sarat lelah, seakan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

baru saja melepaskan segenap sesak yang selama ini mencengkeram dada.

Ini memang kalimat terpanjang dan percakapan terlama yang ia lakukan dengan Tante Delilah. Tapi tidak apa. Genina memang telah meniatkannya.

Kini, Papa dan wanita yang begitu diperjuangkannya itu sungguh telah bersama tanpa penghalang apa-apa, jadi harusnya mereka bisa menjaga satu sama lain dan hidup berdua seperti yang diinginkan.

Meski benci dan muak, Genina tidak akan menutup mata pada kasih sayang Papa yang begitu besar kepadanya. Karenanya Genina juga tetap berharap sang papa bisa hidup dengan baik, sehat bukan hanya raganya, tetapi juga jiwanya.

Seperti janjinya pada Mama. Ia telah genap berbakti kepada Papa dan tetap menghormati ibu sambungnya. Ia berhasil bertahan dalam kemarahan dan tidak menimbulkan huru-hara dalam keluarga, menyelesaikan bakti tanpa harus membuat masalah apalagi jadi anak durhaka.

Ini hanya kemenangan kecil, tetapi Genina rasa ... ia patut bangga pada dirinya sendiri, mengingat betapa sulit hari-hari yang ia lewati sembari bertarung melawan segenap luka dan benci.

Genina tidak membalas meski ingin, dan Genina tidak mengacau meski mendendam. Ia berhasil melewati desakan untuk membalas dan menang dalam pertarungan dengan kemarahannya sendiri.

Tak salah rasanya jika ia merayakan kemenangan kecil ini dengan tidur seharian.

Tetiba saja dia mengantuk. Rasanya lelah, tapi juga lega.

Mungkin karena telah melepaskan beberapa emosi yang selama ini menghimpit dada, hingga ketika terlepas sudah, rasanya seperti terbebas.

Genina berbalik pergi tanpa repot-repot menoleh lagi pada sang ibu sambung. Entah bagaimana tampangnya kini, entah bagaimana pula yang dirasakannya kini, Genina tidak tertarik untuk tahu. Mungkin

Tante Delilah akan mengadu pada Papa, tapi tidak apa. Genina siap menghadapi seluruh resikonya. Ia malah sedikit penasaran. Jika sampai Papa tahu apa yang telah Genina ucapkan pada istri kesayangannya itu, kira-kira apa yang akan Papa lakukan padanya? Memarahinyakah?

Genina tersenyum masam.

Langkahnya tertahan ketika sepasang kaki ber-sneaker putih tertangkap netranya yang memang sedang mengarah ke lantai. Begitu mendongak, Sean berdiri di sana, tak jauh dari pantri, menatap lurus dengan raut tanpa emosi yang tak bisa Genina maknai.

Namun dengan bergemingnya Sean, setidaknya Genina mengerti satu hal, bahwa adik laki-lakinya itu telah mendengar semua yang dia ucapkan.

Tapi tidak apa. Genina tidak berpikir bahwa dua adiknya tidak mengetahui apa-apa. Mereka sudah dewasa, dengan dinding kokoh yang Genina bangun selama tinggal bersama, sangat tidak mungkin Sean maupun Siena tidak berspekulasi apa-apa. Genina yakin, mereka tahu beberapa cerita di masa lalu. Entah cerita versi yang mana. Yang paling masuk akal tentu cerita versi papa dan mama kandung mereka.

Namun, Genina tidak peduli.

Ia sungguh sudah kelelahan dan ingin segera rebah terlentang di atas tempat tidur empuk. Maka menyudahi adu tatap intens dengan sang adik, ia pun melangkah begitu saja tanpa sapa hangat dan akrab, seperti hari-hari biasanya.

"Satu Tahun Saja"

12. Rumah Baru

12. Rumah Baru

Harus Genina akui, rumah pribadi Mahameru sangat ia sukai. Berbentuk kubus miring pada lantai atas, rumah yang akan dihuninya setahun ke depan itu bertipe modern, simpel, memiliki dua lantai, dan hanya terdiri tiga *tone* warna berskala monokrom. Yakni hitam, putih, dan abu-abu. Meski dari pengamatam sekilas rumah ini lebih mengedepankan fungsional, estetika bangunannya tetap terasa dan memanjakan mata.

Dan ternyata, bukan hanya soal "tidak suka ribet" saja kesamaan mereka, tetapi selera pada desain dan warna bangunan pun tidak jauh berbeda.

Sebenarnya, tidak ada warna spesifik yang Genina sukai. Ia menyukai semua warna. Hanya saja ia memang mengkotak-kotakkannya pada konteks tertentu agar semua warna bisa dengan adil menjadi bagian dari hidupnya. Untuk *outfit*, dia memilih *earth tone*. Untuk benda dan barang-barang, terlebih yang lucu-lucu, dia memilih warna pastel, sedangkan untuk bangunan, dia memilih skala monokrom, persis seperti bangunan yang kini akan ia tempati.

"Keren." Genina menganggukkan kepalanya lambat-lambat sembari netranya menyisir seluruh sudut. Saking fokusnya ia,

sampai-sampai Maha yang sejak tadi memperhatikannya, menguraikan tawa kecil. "Saya nyaris lupa kalau perempuan yang saya nikahi adalah seorang arsitek." Tadinya, Maha akan dengan percaya diri menunjukkan hunian yang sudah dibangunnya dengan susah payah dan penuh kepuasan itu kepada Genina, tapi begitu menyadari siapa perempuan yang diperistrinya, ia mengurungkan niatnya.

Genina bahkan sampai mengetuk beberapa *wall panel* begitu dibawa

masuk, kemudian berdeham begitu tersadar, "Sori. Kebiasaan, suka lupa."

Maha tertawa lagi. "Gapapa. Ngerti kok. Jadi? Gimana? Berapa *rate* rumah baru saya?"

"Emm ...." Genina menengadah ke atas dan menilai lebih seksama. "Estetika, tujuh. Fungsional, belum tahu, karena gue minimal harus *room tour* dulu untuk menentukan."

Maha menganggukkan kepalanya. "Enggak sampai sembilan ya ..."

"Delapan koma lima," timpal Genina lagi. "Karena rumah ini lumayan selera gue."

Maha menaikan dua alisnya cukup kaget, tapi kemudian tersenyum penuh dan mengacak-acak penuh sayang puncak kepala istrinya. Bola mata Genina pun bergerak diam-diam mengikuti langkah Maha yang mengayun keluar usai dengan entengnya melakukan itu.

Maha mengambil *storage box* milik Genina dari mobil, meletakkannya di atas meja, kemudian bertanya dengan senyuman teduh, "Ada dua kamar di atas. Satu, kamar utama yang saya pake. Yang ke dua, kamar tamu, sebelumnya saya pake buat kerja, tapi bisa difungsikan jadi kamar lagi kalau kamu mau pake yang itu."

Genina mengangguk mengerti. "Lo mau kita pisah kamar, Mas?"

"Justru saya yang mau tanya itu," timpal Maha. "Kamu maunya gimana?"

"Lo sendiri, maunya gimana?"

"Kalau saya sih, maunya sekamar aja berdua. Biar kamar tamu tetap jadi kamar tamu. Tapi saya menghargai kalau kamu mau pisah kamar, mungkin ada beberapa *space* yang mau kamu jaga?"

"*Space* apa yang harus dijaga di saat kita udah menghapus semua *space* yang ada?" Seringai Genina mulai menunjukkan dirinya kembali. Ia mendekat pada Maha, lalu melingkari leher suaminya itu dengan senyum yang lagi-lagi dibuat menggoda. "Iya gak, Mas?"

Namun respon Mahameru kini sedikit berbeda. Jika biasanya Maha akan menarik napas saking habis kata, maka kini ia merengkuh pinggul Genina dan membalasnya dengan sorot seduktif yang sama. "Yakin?"

"Yakin apa? Sekamar sama Mas Eru?"

"Genina." Maha mendekat ke telinga. "Sekarang kita benar-benar hanya berdua."

"Memang kenapa kalau berdua?" Sengaja sekali Genina membalas dengan suara bisikan yang sama, diikuti seringai kecil yang kembali terbit begitu mengerti maksud suaminya.

"Sepertinya kamu berpikir kalau saya gak punya fantasi apa-apa?"

"Oh ya?" Dan, semakin lebarlah seringai Genina. "Jadi ...." Disusurinya dada bidang Maha yang tertutupi kemeja dengan jari jemarinya. ".... Fantasi seperti apa yang Mas Eru punya? Mau~" Genina mendayu, dengan sorotnya yang dibuat sayu dan sentuhan halus yang dipastikan akan merangsang Mahameru.

Mahameru, yang kini benar-benar tidak lagi menatap tenang dan lembut, melainkan menusuk dengan kilat hasrat yang berkabut. Nyaris, Maha membungkamnya dengan ciuman menggebu, tetapi bel pintu menghentikan bibir mereka yang nyaris menyatu.

Ck, ganggu aja.

Decak kesal Genina, Maha tangkap dengan kekehan kecil. "Kayaknya itu toko furniture. Saya samperin dulu."

Genina merengut begitu rengkuhan Maha terlepas, tapi kemudian melipat bibir dengan senyum terkulum usai kecupan singkat diberikan Maha sebelum berlalu. Ia geleng-geleng kepala. "Bisa-bisanya pria semanis ini diselingkuhi ...." kemudian mengulum senyumnya sendiri.

***

Genina menggerak-gerakkan dua lengan dan dua kakinya yang rebah terlentang di atas kasur empuk Maha. Senyumnya mengembang

penuh dan tubuhnya sedang nyaman luar biasa. Apakah pengaruh kasur empuknya? Atau wangi Maha yang memenuhi seluruh ruangan? Ini memang kamar tidur suaminya.

Pada akhirnya, Genina memilih berpisah kamar. Mereka akan tetap tidur seranjang jika memang ingin, tetapi Genina butuh ruang untuk fokus mengerjakan pekerjaan yang hanya bisa selesai jika ia berada dalam keheningan tanpa gangguan.

"Gue ini introvert sejati, Mas. Jadi meski gue suka kelonan sama elo, kayaknya gue tetep butuh ruang buat sendiri deh." Begitu akunya satu jam yang lalu. "Tapi rileks, elo bisa mengetuk pintu kamar gue kapan pun, bahkan mau bobo bareng juga boleh." Genina mengakhiri ucapannya dengan cekikikan kecil,

bahkan kini ketika mengingat kembali, ia masih saja terkikik kecil. Menggoda Maha itu menyenangkan. Karenanya ia jadi ketagihan.

Menatap lurus pada langit-langit kamar, Genina mengerjap pelan-pelan, mengingat kembali momen pamitnya ia beberapa jam lalu. Papa yang menatap sedih, Tante Delilah yang menatap Sendu, Siena yang memaksa senyum, juga Sean yang menatap tanpa ekspresi.

Sejujurnya untuk bagian yang ini Genina tidak mengerti. Terlepas dari rasa-rasa yang lain, ia tidak sebodoh itu untuk tidak mengerti, bahwa mereka seperti sedih ketika mengantarnya pergi. Namun karenanya pula ia bertanya-tanya, mengapa harus sedih? Kontribusi dirinya di rumah itu hanya seperti manusia yang menumpang hidup. Dia tidak pernah menyumbang lelucon untuk meramaikan kehangatan sarapan dan makan malam, dia tidak pernah nimbrung membantu Tante Delilah dan Siena untuk membuat kue-kue, dia pun tidak pernah sekadar bergurau atau berolahraga bersama kendati tahu Sean dan dirinya memiliki hobi serupa.

Genina, dengan sepak terjangnya yang terbilang tidak ada, bukan sosok yang telah mengukir banyak kenangan bermakna pada hati setiap penghuni di sana. Jadi meskipun ia pergi, tak akan ada yang berubah. Malah bisa jadi, situasi rumah akan jauh lebih ceria dan leluasa tanpanya. Hanya akan ada rajukan manja Siena dan celetukan sengit Sean yang suka ribut-ribut dan memancing tawa. Pun, kemesraan papa dan istrinya yang akan semakin lekat seiring

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ketiadaannya. Genina tahu kok, Papa dan Tante Delilah selalu menjaga sikap selama ada dirinya. Tak pernah ada kecup hangat atau senyum mesra yang terlempar di antara mereka, entah sejak kapan, tapi memang Genina tak pernah lagi mendapatinya sejak lama.

Genina menghela napas berat dan panjang, tapi juga lega hingga diakhiri dengan senyuman. Rasanya seperti berhasil menyelesaikan satu proyek untuk klien. Meski tentu saja proyek-proyek lain masih jadi *work list* untuk dilakukan, tapi namanya tahapan kan memang seperti itu? Satu diselesaikan sampai beres, kemudian beralih pada satu lainnya, hingga selesai seluruhnya.

Genina bahkan sudah berpesan pada Pak Sapno, satpam rumahnya. Masih pesan yang sama sejak ia remaja, kepada setiap satpam yang bekerja di rumah, mengingat papa sempat berganti-ganti satpam. Nah, khusus Pak Sapno, pesannya selalu berulang, karena menjadi satpam yang mengabdi paling lama.

Begini bunyinya, "Pokoknya harus ditahan, gak boleh kehilangan jejak, dan langsung hubungin gue."

Pak Sapno mengangguk semangat seperti biasa. "Siap, Mbak! Bahkan mukanya Ibu Yasmina udah saya hafal sampe masuk ke mimpi!"

Genina sampai tertawa. Semenjak Mama pergi ketika dirinya remaja dulu, Genina memang diam-diam gesit menghampiri satpam rumah untuk memberi perintah khusus. Perintah berisi, "Pokoknya kalau Mama atau perempuan di foto ini kelihatan di depan rumah, Bapak harus gesit samperin ya, tahan jangan sampai pergi, dan langsung hubungin aku, harus langsung ke aku, jangan Papa. Oke?"

Selembar foto pun Genina berikan agar satpam-satpam yang berganti itu hafal wajah mamanya. Meski kini Genina mulai khawatir wajah mamanya tidak dikenali. Waktu telah berlalu belasan tahun, tentu wajah mama berubah, yang mana, Genina tak punya fotonya.

Genina hanya memiliki foto lama mama yang masih muda, foto yang berkali-kali ia cetak untuk diberikan kepada satpam dan detektif yang ia sewa.

"Gak masalah," gumamnya pelan. "Sekalipun belasan tahun udah

berlalu, aku akan selalu mengenali Mama." Genina memejamkan mata, merekahkan senyum lembutnya, menikmati kelegaan yang masih terasa, hingga kenyamanan yang ia rasa menghantarkannya pelan-pelan pada kantuk dan lelap.

Hari ini, biarkan ia tidur dengan lelap tanpa mimpi-mimpi menyiksa. Hari ini saja, ia ingin terlepas sejenak dari belenggu rindu kepada mama, dan rasa sesak menghujam dada ketika mengingat papa.

Harusnya bisa.

***

"Coba digeser sedikit." Sudah satu jam lamanya Maha mengatur penempatan pada *furniture* baru yang belinya untuk mengisi kamar yang akan ditempati Genina, sekaligus mengeluarkan barang-barangnya untuk dipindahkan.

Rumahnya tentu telah *full furnish*, tetapi barang-barang untuk perempuan tentu saja belum ada sama sekali, karena selama ini ia hanya tinggal seorang diri. Karenanya pula, selagi menginap di rumah papa mertuanya kemarin, Maha menyempatkan diri untuk membeli beberapa barang, tentu sembari mengajak Genina ke toko langsung, sebab perempuan itulah yang jelas-jelas akan menggunakannya.

Seperti *bean bag*, meja rias, lemari, *set bed cover* yang disukai, dan segala jenis kebutuhan utama kamar yang dibutuhkan, ia beli dengan sepenuhnya mengikuti pilihan sang istri. Dari sana pula ia tahu bahwa selera Genina benar-benar tak jauh berbeda darinya, kecuali untuk perintilan perempuan, tentu saja.

"Oke. Segini cukup." Maha pun menyudahi perombakan kecilnya pada kamar itu setelah dirasanya cukup rapi. Akan diubah menyusul, jika penghuninya merasa kurang *srek*, tapi biar itu nanti saja.

Lalu di mana si calon penghuni kamar ini alias sang istri?

Tentu saja di kamarnya. Usai menguap lebar dan memeluknya sembari terpejam, Maha pun membawa Genina yang tak mau melepas dekapan, berjalan mundur menuju kamarnya hingga

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

merebahkan tubuh itu di atas tempat tidur.

"Mas Eru gak mau ngelonin aku, gitu?"

"Nanti malam ya? Saya mau beresin kamar kamu dulu."

Genina hanya merengut, tapi tidak bicara apa-apa lagi hingga ia pergi keluar dan menutup pintu, membiarkan istrinya itu istirahat.

Jujur saja, Genina memang terlihat mengantuk sebab berkali-kali Maha melihatnya menguap ketika di perjalanan menuju ke mari. Maha mau saja menuruti mau Genina untuk menemai tidur, tetapi waktu cutinya tidak banyak. Besok bahkan sudah mulai sibuk lagi. Jadi ia menyegerakan beres-beres agar selesai hari ini juga.

Maha menuangkan air putih dingin yang diambilnya dari lemari es, kemudian meminumnya agak rakus. Ia memang gampang haus, dan ia lupa minum saking fokusnya mengurusi kamar.

Dua pekerja telah pulang dan keheningan mulai terasa. Di depan lemari es, memandangi air dinginnya yang habis di dalam gelas, Maha termangu beberapa lama. Ia mengingat kembali momen pamitnya dengan seluruh keluarga istrinya itu.

Ia tidak se-apatis itu untuk tidak menyadari, bahwa Genina terlihat jauh lebih riang usai meninggalkan rumah Harsa Dika. Ia pun menyadari ada setitik ketegangan antara Genina dengan ibu sambungnya ketika berpamitan. Itu ketegangan yang lebih kuat ketimbang hari-hari biasanya, yang Maha yakini Harsa Dika pun pasti merasakannya.

Bahkan mengingat Genina bicara diam-diam pada satpam rumahnya sendiri, mendengar pesan yang disampaikan, juga tawa hangat yang nampak lebih rela Genina bagi dengan satpam rumah ketimbang keluarganya sendiri .... rasa-rasanya Maha menjadi sedikit mengerti.

Genina .... sedang mencari wanita yang ia sebut sebagai kembaran beda generasinya itu dalam diam, dengan sabar, tanpa menyerah, dan tanpa sepengetahuan sang papa. Dan, Maha telah mendapatkan kesimpulannya. Kesimpulan yang belum bisa dipastikan benar, tetapi membuat Maha menjadi tidak *buta-buta* amat perkara apa yang

terjadi pada istrinya.

Terlebih, Harsa Dika meminta sesuatu padanya pagi tadi. Dengan sorot mata pilu, Papa mertuanya itu berucap lirih, "Saya tahu Genina udah gak tahan tinggal di rumah ini. Tapi saya berhasil menahan dia dengan ultimatum keras bertahun-tahun yang lalu, bahwa dia gak boleh keluar rumah, kecuali sudah menikah. Mungkin itu juga salah satu alasan utama kenapa dia mau menikah, selain karena memang kamu orangnya."

Jujur saja saat itu Maha punya dua pertanyaan di kepala ;

Apakah Harsa Dika tahu kesepakatan pernikahan mereka?

Dan, apa maksud dari *memang kamu orangnya* ?

"Memintamu menjaga Genina, enggak membiarkan dia kesepian, dan lain-lainnya sudah saya katakan kepada kamu sebelum kalian menikah. Tapi ada satu hal yang belum saya katakan, dan akan saya katakan, atau lebih tepatnya akan saya minta sekarang." Harsa Dika mengerjap lemah, nampak khawatir, juga rapuh. "Tolong sesekali bawa Genina ke mari. Menginaplah barang satu atau dua hari dalam sebulan. Agar saya seenggaknya bisa tetap merawat dan melihat keadaan dia meski enggak sepenuh sebelumnya. Bisa kamu melakukannya?"

Maha menarik napasnya begitu menyudahi lamunan. Itu bukan permintaan sulit, sebenarnya. Namun menjadi sulit, ketika ia mengingat kesepakatan mereka yang telah diperbarui, yang mana Genina meminta dia agar selalu berpihak kepadanya tanpa bertanya, tanpa ikut campur, dan cukup mengikuti saja, yang artinya, Maha harus mendukung apapun yang akan Genina lakukan perkara hubungannya dengan Harsa Dika.

Tentu Maha akan selalu berpihak pada istrinya. Bahkan tanpa diminta pun ia akan tetap melakukannya. Namun tak bisa dipungkiri bahwa semua yang ia ketahui menimbulkan banyak pertanyaan.

Tentang Genina yang ingin berjarak, dan tentang Harsa Dika yang justru tak ingin kehilangan jarak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Genina menjadi istrinya agar berjarak dengan Harsa Dika. Dan Harsa Dika memintanya menjadi penyambung simpul yang berusaha dilepas putrinya, sebagai seorang mertua.

Maha menghela napasnya cukup panjang, kemudian meletakkan gelas kosong di meja dan bergegas menghampiri istrinya yang tadi ditinggalkan di dalam kamar. Begitu masuk, perempuan yang tadi merajuk ingin dikeloni itu justru sudah tidur pulas. Benar-benar pulas sekali, seperti tidak tidur berhari-hari.

Berdiri menyaku dua lengannya di celana, Maha pun memandangi Genina dengan senyuman. Sedikit takjub dengan jalan hidupnya kini, yang mana segala hal yang kini tengah dia jalani, benar-benar di luar prediksi, sedikit pun tak pernah terpikir sama sekali.

Namun, Maha lebih takjub pada perempuan di hadapannya kini. Dari yang hanya ia ingat sebagai perempuan dingin tanpa ekspresi, sampai menjadi istri yang suka sekali merayu sampai membuatnya panas dingin, tiba-tiba menjadi tukang merajuk dan bertingkah manja sekali, tapi tetiba pula menjadi dingin tak tersentuh, yang untuk mengajak bicara saja Maha harus berpikir ulang.

Akan tetapi, "Saya gak menyesalinya sama sekali." Menerima penawaran menikah yang tiba-tiba, menyanggupi segenap syarat-syaratnya, menikahi dan mengambil tanggung jawab sebagai suami, pun mengetahui bahwa kemungkinan perempuan yang ia nikahi memiliki masalah kompleks yang membutuhkan pengertiannya hingga harus melibatkan dirinya di dalamnya.

Maha tidak menyesal, meski resiko untuk terlibat dalam kehidupan Genina kemungkinan akan membuatnya cukup 'sakit kepala'.

Mendekat, ia pun mengusap lembut alis Genina, kemudian mengecup kening istrinya itu cukup lama. Pada dalamnya kecupan yang diberikan, Maha mengucapkan sesuatu dalam hatinya, sejenis rencana sekaligus ikrar yang akan dia usahakan pada satu tahun yang ia miliki. Entah hasil akhirnya akan menjadi seperti apa, tetapi Maha sudah bertekad akan melakukannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

13. Yang Spesial

13. Yang Spesial

Saatnya kembali pada rutinitas.

Teko mengepulkan asap. Genina menuangkan teh yang sudah didiamkannya selama lima menit itu ke dalam dua cangkir bening yang telah dia siapkan. Sepagian ini dia sudah sibuk berkutat di dapur.

Ibu Dwiana bilang, Mahameru sering sarapan dengan nasi kuning dan teh oolong. Meski bisa memakan apapun, tetapi nampaknya Maha memang paling suka dengan si nasi kuning. Karenanya, Genina membuatkan si nasi kuning itu untuk sang suami tercinta.

Coba, kurang niat apa dia?

Suara pintu terbuka, samar terdengar dari kamar atas. Artinya, Maha sudah siap berangkat ke rumah sakit. Genina membawa dua cangkir teh tersebut ke meja makan bersamaan dengan Maha yang menuruni tangga. "Gue bikinin nasi kuning buat sarapan kita," ucapnya sembari meletakkan cangkir. Di atas meja makan, sarapan itu telah siap. Ia menyendok nasi kuning untuk diletakkan ke piring.

"Banyakin porsinya. Kita makan bersama." Begitu, ucap Maha sambil menarik kursi dan mendudukinya.

Genina yang semula tak mengerti, menyeringai dengan seruan kecil. "Sweet banget sih suami aku~" Dan ia tidak menolak, menuruti keinginan Maha dengan menambah porsi dua orang itu ke dalam satu piring. "Mau segelas bersama juga?" tanyanya begitu menuangkan air putih. Sengaja ia menggodanya lagi,

"Boleh." tetapi Maha menanggapinya terlalu datar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ckck. Genina kan jadi makin ingin menggoda. "Mau satu kursi juga?" Maha yang menatapnya tak mengerti, Genina dekati sembari menusuk-nusuk paha pria itu dengan satu telunjuk. "Di sini."

Dan respon *template* Maha pun dia temukan kembali, yakni diam mengatupkan mulut dan menarik napas cukup dalam, tapi kini ditambahi juga dengan gelengan pelan kepala dan tawa kecil yang renyah. Ugh! Benar-benar renyah! Jika sudah tertawa begitu, suaminya akan berkali-kali lipat lebih menawan.

"Cukup sepiring dan segelas bersama dulu ya? Kalau kamu di duduk pangkuan saya sekarang, kita bisa telat."

"Kenapa telat?" Genina menopang dagu sembari menatap polos, sungguh berbanding terbalik dengan seringai terkulumnya yang mengkilat nakal. "Kita bisa kok main cepet, Mas~ Mas Eru belum pernah ya? Mau coba?"

Namun sedetik usai bertanya seperti itu, sesendok nasi kuning pun tersodor padanya. "Boleh, nanti." Maha mulai menyuapinya.

Genina mengerucutkan bibir, kemudian menerima suapan itu tanpa menanggapi lagi. Semakin hari, suaminya semakin kebal menanggapi rayuannya. Apa mungkin karena dokter? Jadi belajar dan beradaptasinya cepat sekali? Dokter, kan, sudah pasti pintar.

Menit demi menit pun mereka habiskan dengan sarapan dalam satu piring bersama. Ini kali ke dua mereka melakukannya usai di rumah Ibu Dwiana tempo hari. Sedangkan ketika menginap di rumah papa, itu tidak dilakukan sama sekali karena Maha pun sadar situasi.

Maha dengan telaten menyuapinya, sambil bergantian menyuapi diri sendiri. Sedangkan Genina hanya tinggal membuka mulut dan menikmatinya dengan senang hati. Sengaja Genina merapatkan duduk dengan menggeser kursi yang didudukinya agar nempel-nempel pada kursi Maha.

Sembari mengunyah, ia terang-terangan menopang dagu memandangi suaminya yang rapi sekali pagi ini. Kemejanya polos berwarna putih, rapi, licin, dan wangi. Kancing kemejanya hanya terbuka di bagian teratas saja. Dalam kemejanya sepertinya

mengenakan kaus putih juga.

Melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kiri Maha, Genina jadi tahu bahwa Maha lebih menitikberatkan pada aksesori penting macam jam tangan ketimbang pakaian untuk barang-barang yang berani ia beli dengan rupiah yang tidak sedikit. Jam tangan yang selalu dikenakan Maha itu adalah salah satu brand mewah dengan harga selangit. Sedangkan untuk pakaian, sepertinya tidak ada brand mewah sampai bagaimana. Biasa saja.

Celana Maha pun seperti celana-celana pada umumnya, berbahan kain, tidak longgar tapi juga tidak ketat. Pokoknya sangat pas dengan proporsi tubuh Maha yang atletis itu. Tentu saja, sebab yang menentukan penampilan bagus atau tidak bukanlah brand pakaiannya, melainkan kebersihan dan proporsi tubuhnya.

Dan, Maha cukup atletis dengan tinggi proporsional.

Genina jadi terkikik sendiri saat potret tubuh itu membayang liar dalam kepalanya. Semalam, mereka memang melakukannya lagi. Genina akui, dia memang sedikit gila dan agak hilang kendali setiap kali berdekatan dengan Maha. Mula-mulanya hanya berniat menggoda, tetapi begitu berhasil, malah dia sendiri ikut-ikutan tergoda. Tapi harusnya tidak apa-apa, kan? Mahameru suaminya. Dia tidak melakukan kesalahan apa-apa, tidak pula melanggar aturan sebagai perempuan yang menjaga kesuciannya. Yang menyentuhnya, adalah pria yang berhak atas dirinya.

Lagi, sendok nasi kuning tersodor ke depan mulut Genina. Sambil mengunyah dan memiringkan kepala, Genina terus memandangi Maha dengan senyum kecilnya. "Apa lo selalu kayak gini sama mantan-mantan lo?"

"Makan sepiring berdua?"

"He'em."

"Kamu udah tanya itu kemarin."

"Kan gue cuma tanya mantan lo yang terakhir. Sekarang, gue tanya untuk seluruh mantan lo, tanpa terkecuali."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Maha menyuap sarapannya dengan tenang seperti biasa. "Enggak. Saya cuma sepiring berdua sama kamu."

Genina mengangguk-anggukan kepalanya. "Kenapa?"

Satu sendok, Maha suapkan lagi pada Genina yang selalu penasaran. "Karena kamu istri saya."

"Memang kenapa kalau istri?"

Maha tersenyum kecil. Entah bagaimana, Genina yang sedang menatap penuh penasaran kepadanya, mengingatkan ia pada anak kecil yang sedang berada dalam fase emas, di mana rasa ingin tahunya begitu tinggi dam segala yang tidak diketahui serba ditanyakan.

"Dulu waktu Ayah masih ada, Ayah sama Ibu selalu makan sepiring berdua, macam kita begini. Saya inget banget waktu Ayah selalu nyuapin Ibu tiap makan bareng. Saking penasarannya saya sampai nanya, dan Ayah cuma bilang ; Ibu makannya banyak kalau disuapin." Maha tersenyum mengingat kenangan kecilnya yang begitu membekas. "Tapi setelah dewasa saya ngerti, itu bukan hanya tentang *'biar ibu makan banyak*', tapi juga untuk melekatkan hubungan mereka sebagai suami-istri. Ada cinta dan kasih sayang mereka yang semakin tumbuh di sana. Ayah selalu kelihatan senang waktu nyuapin Ibu, dan Ibu juga selalu berseri-seri, semangat banget makannya."

Genina yang menyimak, turut tersenyum seraya mengangguk lambat-lambat. Itu manis sekali. Ia pun mengingat-ingat kembali .... Adakah papanya pernah makan sepiring berdua dengan mama? Jika dalam ingatannya, rasa-rasanya tidak pernah. Tapi Genina kan tidak menyaksikan kisah mereka seutuhnya. Bisa jadi pernah, kan? Meski tidak 'selalu' seperti yang dilakukan orang tua Mahameru, pasti setidaknya 'pernah' walau sekali.

Lalu, sebersit ingatan tetiba melintas. Semula Genina tidak ingat, tapi luka batin yang belum sembuh agaknya mampu memancing ingatan-ingatan buruk yang mengendap untuk muncul bertahap ke permukaan. Topik-topik sensitif menjadi trigger keras, dan Genina tidak punya kuasa untuk menghentikannya.

Genina remaja memasuki rumah tanpa menimbulkan suaranya kala itu, dan ia memergoki papanya tengah makan sepiring berdua, bahkan menyuapi dengan mesranya Tante Delilah. Tentu, mereka tak mengetahui bahwa Genina menyaksikan semua itu.

Kadang Genina heran. Mengapa ingatan menyakitkan awet sekali menghuni ingatan?

Genina memejamkan mata, menarik napasnya agak dalam demi membendung ombak ingatan yang mulai bergulung-gulung menyerbu kepalanya. Itu ingatan pahit dan menyakitkan, yang sama sekali tak ia rindukan. Akan lebih bagus jika ia bisa melenyapkannya. Namun bagaimana pula caranya mencabut ingatan yang tak ada wujudnya?

Namun dari beragam situasi yang telah ia lewati tersebutlah, Genina menjadi jauh lebih berempati, terlebih kepada sang mama yang memilih pergi.

Sederhananya, jika dirinya saja punya banyak kenangan menyakitkan tentang potret kemesraan papa dan istri mudanya, apalagi Mama?

Pasti lebih banyak situasi menyakitkan yang telah Mama alami. Siksaan yang ia rasakan ketika mengingat kemesraan papa dan istri mudanya, tidak akan bisa dibandingkan dengan siksaan yang Mama rasakan dengan entah hal apa saja yang telah mamanya saksikan.

Itu pula yang menjadi sebab, mengapa meski Mama pergi, Genina tidak sampai membenci. Tidak, Genina tidak benci meski Mama pergi seorang diri tanpa membawanya.

Genina mengerti, sebab jika saja tak terikat janji dan bakti, dirinya pun pasti sudah pergi sejak lama.

Rahang Genina mengatup keras dengan mulut yang seketika merapat. Sejenak ia lupa untuk mengendalikan diri di depan Maha yang kini duduk di sebelahnya.

Dan ternyata, mengingat semua kejadian di masa lalu masihlah menghadirkan sesak ke dalam dada. Tanda, bahwa ia belum sembuh, belum rela, belum pasrah, belum memaafkan, dan belum berdamai.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Minum dulu." Maha yang menyadari Genina menjadi hening dalam kemurungan, menyodorkan gelas berisi air putih ketika nasi kuning itu habis mereka makan bersama.

Genina, dalam diamnya menerima gelas itu dan meneguk isinya sembari menatap lurus. "Mahameru."

"Hem?"

Haruskah ia berterima kasih? Atau ....

Genina menimbang beberapa lama, juga menyadari sabarnya Maha menunggu ia bicara. Kontan saja senyumnya merekah. Meninggalkan sesak yang sesaat lalu meremas-remas dadanya, Genina menopang dagunya kembali sambil mengulum seringaian. "Jadi Mas Eru jadiin Ayah sama Ibu sebagai tauladan gitu ya? Mas mau kita kayak mereka?"

".... Saya hanya berpikir, kalau itu kebiasaan baik yang gak ada salahnya ditiru. Tapi kalau kamu keberatan ...."

"Em. Em." Genina menggeleng mantap. "Gue suka. Makan sepiring berdua sama lo, gue suka."

"....."

"Mulai sekarang kita harus selalu makan sepiring berdua ya, Mas?" Genina menggenggam tangan Mahameru di atas meja dan tersenyum dengan lembutnya. "Biar makin romantis kayak Ayah sama Ibu. Oke?" Sengaja, suaranya ia buat semendayu mungkin, berikut dengan kerjapannya yang juga dibuat semanis mungkin.

Maha menatap beberapa lama untuk memaknai perubahan sikap Genina, tapi kemudian, ia pun tersenyum dan mengacak-ngacak puncak kepala istrinya. "Oke, tapi ada yang harus saya koreksi."

"Hem? Apa itu?"

"Saya gak punya banyak mantan sampai bisa disebut mantan-mantan."

Oh .... Mahameru tidak terima. Lucu sekali bagaimana tampang

suaminya yang hendak mengklarifikasi celetukan Genina yang asal sebut itu, tapi karenanya pula Genina jadi gemas sendiri. *Ih lucuuuuk*~ "Gitu? Berapa mantan tepatnya?"

"Satu."

Ah .... "Berarti yang kemarin itu spesial? Karena satu-satunya?"

"Em. Em." Maha meniru gelengan mantap Genina. "Yang spesial itu, kamu."

"Aku? Kenapa aku?"

"Karena kamu selalu jadi yang pertama. Pertama ngajak nikah duluan, pertama seberani itu pake gaun kurang bahan di depan saya, pertama saya tiduri, pertama saya ajak makan sepiring berdua, pertama saya bawa ke rumah ini, pertama—" Maha berhenti bicara saat kecupan mendarat di bibirnya.

"Mas Eru yakin gak mau coba *main* cepet, gitu?"

Dan, Mahameru terkekeh. Tubuh Genina ditarik merapat sampai terduduk di pangkuan. "Sayanya ada janji temu satu jam dari sekarang."

"Ck, batalin aja sih, Mas."

Maha tersenyum penuh pengertian sembari mengusap-usap sisi wajah Genina dengan lembut. "Kalau saya kerjanya ngurusin perusahaan, mungkin bisa. Tapi ...." Dengan lembut pula Maha memberi pengertian. "Yang saya temui adalah pasien penderita penyakit jantung bawaan yang butuh penanganan rutin." Rasanya tidak elok pasien yang tengah berusaha bertahan hidup dibuat menunggu hanya karena dirinya tak kuat menahan hawa nafsu, begitu maksud Maha.

Tentu saja Genina mengerti. Namun alih-alih mengangguk ataupun merajuk, Genina justru menatap Maha dengan lekatnya. Senyum bangganya terbit diikuti kekehan pelan. "Seenggaknya suami gue jauh lebih bermartabat." *Untuk saat ini.* Maha menaikkan dua alisnya tidak paham. Namun Genina tak tertarik memberikan penjelasan. Ia memilih mengacak-acak gemas rambut suaminya dan memberi kecupan penyemangat di pipi. "Sehat-sehat ya Mas Dokternya aku~"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Meski masih terhitung perusahaan kecil, **Rumah Genina** memiliki kantornya sendiri. Menyewa satu ruangan pada lantai ke sembilan di salah satu gedung perkantoran, Genina bersama Amara menjadikan ruangan itu sebagai tempat pengerjaan proyek-proyeknya, termasuk rapat dengan owner.

"Jadi ceritanya ini kalian udah balik sibuk lagi, gitu? Mas Dokter juga?"

"Hem."

"Ck. Minimal hanimun ke mana kek gitu, seminggu. Jadi pengantin baru gak ada niat-niatnya gue liat."

Genina terkekeh kecil. Sebenarnya, Amara menjadi satu-satunya manusia yang tahu mengenai kesepakatan pernikahannya dengan Mahameru. Namun sebatas itu saja. Perkara hubungannya dengan papa, masalah yang sebenarnya tak ada salahnya ia bagi mengingat mereka adalah kawan yang terasa bagai saudari, Genina tidak pernah mengungkapkannya sama sekali. Itu kisah hidup yang terlalu menyedihkan dan memalukan, dan Genina tak terbiasa bercerita banyak hal. Memendam sendirian sudah menjadi jalan paling tenang untuknya menghadapi hura-hura batin yang kadung hancur berantakan.

"Ah gue hampir lupa!" Amara menepuk dahi. "Erik marah besar kayaknya. Paling bentar lagi ke mari buat protes."

"Apa yang mau diprotes?"

"Elo bukan cuma gak ngundang dia acara nikahan gila! Tapi gak ngasih tahu sama sekali!"

"Ya itu kan salah dia. Kenapa sok-sokan healing sampe matiin hape berhari-hari."

Amara berdecak. "Gak tau deh gue siapa yang goblok di sini. Erik yang matiin hape berhari-hari, atau elo yang kebelet kawin sampe ngasih tau gue pun tiga hari sebelum akad."

"Ya salah dialah!" Pintu pun terbuka dan menampakkan sosok yang tengah dibicarakan. Pria dengan seringai menyebalkan itu pun melangkah ke arah Genina sembari menyaku dua lengan dalam celana. "*You betrayed me,* Honey."

Genina mendengkus. Memilih fokus pada layar yang tengah menampilkan berbagai gambar referensi untuk proyek yang tengah ia kerjakan.

Erik pun duduk tanpa permisi di hadapannya dan terhalang meja, memandangi beberapa lama, kemudian berdecak tak suka. "Siapa namanya?"

"Lo nanya karena gak tau?"

"*Just want to hear it straight from you*."

"Mahameru Anggara. Tiga puluh tahun. Ahli kardiologi muda. Tampan mempesona. Dan romantis gak ada duanya."

"Ah, dokter ya? Karena itu elo mau nikah sama dia? *Because his background suits your family?*"

"*That's not the main point, but* ya, *that's one of them.*"

Erik menyandar pasrah dan menghela napas. "Apa gue harus harus jadi dokter dulu biar diterima keluarga lo ...."

"Ucap laki-laki yang kemarin staycation berhari-hari bareng mantan."

"Ya gimana, udah ngajak elo, elonya gak mau."

"Penolakan bagus." Amara yang menanggapi. "Mantan lo kok mau-mauan sih diajak berzina."

"Selain berzina, ada dosa lainnya yang juga sama besarnya," timpal Erik. "Yaitu memfitnah dan bersuudzon kepada sesama."

Sembari sesekali tertawa kecil menyimak dua kawannya yang mulai adu mulut lagi untuk ke sekian kali, Genina terus menggulir layar, mencari referensi yang cocok untuk proyek hunian terbaru dari klien yang direkomendasikan ibu sambungnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sebaris pesan masuk ke ponselnya tak lama kemudian. Semula Genina hanya memeriksa tanpa berharap apa-apa saking sudah terbiasanya tak mendengar kabar baik, tapi kemudian dahinya berkerut, tubuhnya menegap tegang, dan netranya nanar menatap ponsel.

Itu foto lawas yang kusam, "... Mama?"

"Satu Tahun Saja"

14. Setidaknya

14. Setidaknya

"Setahun setelah meninggalkan rumah, Ibu Yasmina bertemu Pak Muhan, seorang chef senior kenalannya kala itu. Beliau memulai kariernya dari awal lagi sebagai koki. Tapi karena berbakat, Ibu Yasmina pun diangkat menjadi asisten Pak Muhan dan sempet dibawa ke Italia juga. Tapi setelah Pak Muhan wafat, kabar Ibu Yasmina pun enggak terdengar lagi. Saya udah kroscek ke orang-orang yang sekiranya terhubung dengan Pak Muhan, tapi gak ada yang tahu. Jejak ibu anda menghilang."

Genina mematikan mesin mobil. Napasnya terembus berat. Sudah lima menit ia tiba di garasi rumah, tetapi ia tak jua turun lantaran terlalu fokus merenung.

Setahu Genina, Mama memang berbakat memasak. Karier yang diminati Mama pun sejenis koki atau bisnis membuka restoran, yang sayangnya tidak disetujui Papa karena akan menyita waktu. Papa ingin Mama menjadi istrinya secara penuh dan mengurusi keluarga saja. Karenanya pula, bakat memasak itu hanya Mama lampiaskan di rumah.

Dulu, perut Genina selalu kenyang oleh makanan-makanan enak. Itu hasil masakan Mama yang aneh-aneh macamnya, tapi selalu enak dan membuat ia lahap makan. Mungkin itu juga yang membuat Genina tidak kesulitan belajar memasak. Meski tidak terhitung berbakat seperti Mama, dia bisa dengan mudah menguasai masakan di kali pertama mencoba.

"Apa gue harus mulai nyari di tiap resto juga?" Ada berapa banyak tempat makan di dunia ini? Mulai dari restoran paling mewah hingga kedai makan paling sederhana .... jumlahnya tentu tak terhitung, mengingat semua makhluk hidup butuh makan.

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Dilarang
"Ada seribu restoran yang pernah saya coba. Dan orang yang

paling memungkinkan tahu lebih banyak info soal Ibu anda, Mbak Gege."

Pak Jodi menunjuk foto jadul yang Genina dapat, tepat pada wanita yang berdiri bersisian dengan mamanya. "Namanya, Damini. Teman dekat sekaligus teman tinggal bareng Ibu Yasmina. Identitasnya belum lengkap jadi saya harus menggali lebih banyak lagi. Tapi katanya, Damini adalah sesama rekan koki Ibu Yasmina saat menjadi asisten Pak Muhan di Itali."

"Gimana kabar terakhirnya?"

"Resign karena harus kembali ke kampung halaman."

"Di mana kampung halamannya?"

Mantan detektif yang disewanya itu tersenyum. "Kabar baiknya, orang itu orang Indonesia asli. Meski tetap saja Indonesia seluas itu, tapi seenggaknya kita bisa mengerucutkan pencarian."

Dan, begitulah Genina menutup pertemuan. Pak Jodi yang dia tugaskan mencari wanita bernama Damini. Sedangkan ia akan turut mencari Mama dari tempat makan satu ke tempat makan lain.

Setidaknya itu yang terbaik .... yang bisa ia lakukan saat ini.

Genina menyandarkan kepalanya pada jok dengan hela napas lelah, memejam, mencengkeram setirnya agak kuat.

Sebenarnya, ada getir hati yang sengaja ia pendam dan tak pernah satu kali pun ia gumamkan bahkan pada dirinya sendiri. Yakni bahwa bisa jadi, Mama bukannya tidak mau menjemputnya, tetapi memang karena tidak bisa. Genina tidak ingin meyakini, tapi ia tak sanggup melawan firasatnya sendiri.

Mama tak mungkin mengingkari janji. Bahkan sekalipun Mama tak ingin membawanya pergi, setidaknya Mama pasti merindukannya dan ingin memeriksa keadaannya. Namun belasan tahun berlalu, bayang sang mama pun tak nampak hingga ia mulai menerka-nerka.

Mama bukan jenis perempuan yang bisa dengan tanpa rasa bersalah menjalani hidup bebas dan meninggalkan anaknya. Maka satu-satunya alasan, satu-satunya kemungkinan, adalah memang karena terjadi sesuatu pada Mama, sesuatu yang buruk, yang membuat

mamanya memilih untuk bersembunyi dan tidak menampakkan diri.

Mungkin mamanya amnesia? Barangkali mamanya tertimpa celaka dan jadi lupa ingatan karenanya?

Mungkin juga Mama sakit parah, hingga tak punya kekuatan untuk menemuinya?

Mungkin juga Mama bekerja entah di belahan dunia mana dan tak bisa pulang? Mama .... tak jadi korban perdagangan manusia, kan?

Namun di antara semua kemungkinan, ada satu kemungkinan yang paling menyesakkan bahkan hanya dengan dibayangkan, bahwa mungkin .... Mama telah ....

"Gak." Genina tertawa lirih menyela lamunannya sendiri. Sudah banyak macam sekali prasangkanya. Itulah mengapa ia selalu bersusah payah mengalihkan fokus dan memilih bekerja, bekerja, dan bekerja. Prasangka-prasangka negatif yang memenuhi ruang pikirannya akan semakin berkuasa jika ia hanya diam pasrah dan tenggelam dalam keterpurukan.

Lalu ketika ia menelungkup frustasi di atas setir, kaca mobilnya terketuk hingga ia mengangkat wajah dan menemukan Mahameru di sana, berdiri dengan sabar sambil pelan-pelan mengetuk kaca di sisinya. Genina menegapkan duduknya kembali dan diam beberapa lama memandangi pria yang menikahinya itu lebih seksama.

Mahameru benar-benar jenis pria penuh kasih. Dan, memikat sekali. Tak pernah Genina sangka, pulang bekerja begini ia akan disambut oleh pria itu. Padahal niat awal Genina menikah adalah status saja. Mereka akan tetap hidup masing-masing meski tinggal dalam satu atap dan hanya akan berhubungan suami-istri jika sedang terdesak biologis saja.

Namun tak disangka Mahameru benar-benar membuktikan ucapannya kala itu ; pernikahan tetaplah pernikahan meski ada hitam di atas putih.

Keseriusan Mahameru tulus, tanggung jawabnya tulus, dan kasih sayangnya tulus. Genina tak sampai hati jika harus bersikap dingin

kepada pria setulus itu. Setidaknya, Genina harus membalas setiap ketulusan dan tanggung jawab Maha dengan bersikap baik. Setidaknya, untuk satu tahun ini, ia akan menjadi istri yang baik, seperti Maha yang sedang berusaha memenuhi kewajibannya sebagai suami selama setahun ke depan.

Mahameru yang tak kunjung mendapat respon mulai penasaran dan memandang lebih seksama ke arah kaca. Dan saat itulah tawa getir Genina berubah menjadi senyum geli yang terkulum. Suaminya yang penasaran itu mendekatkan wajah, dua lengan dia lekatkan pada kaca dan wajah itu pun turut menempel di sana. Bermaksud mengintipnya, begitu? Tapi .... kenapa jadi menggemaskan sekali?

Senyum geli Genina berubah menjadi tawa kecil. Ia mengetuk kaca di mana wajah Maha menempel dekat dengan kerjap ingin tahu, hingga wajah suaminya itu mundur kaget dan Genina bergegas membuka pintu.

"Selamat malam, Mas suami~" Maha berdiri agak canggung, kemudian berdeham salah tingkah. Ugh! Genina jadi makin gemas dibuatnya. "Ayo masuk!" Digamitnya sebelah lengan Maha dengan erat sembari mengajak pria itu melangkah. "Mas Eru nungguin aku dari tadi?"

"He'em. Saya liat mobil kamu masuk, tapi ditungguin kamunya gak masuk-masuk."

Genina mengangguk-anggukan kepalanya saja. Wangi tubuh Maha sangat dia suka. Tapi, ini wangi yang berbeda dengan wangi Maha sehabis mandi. Ini wangi suaminya yang baru pulang bekerja, jenis-jenis wangi yang semakin bercampur dengan keringat semakin seksi menusuk hidung. "Lo baru pulang juga ya, Mas?" Genina melirik arloji. Pukul sepuluh malam.

"Enggak baru banget. Saya pulang jam sembilan tadi. Terus masak dulu buat makan malam. Makanya belum mandi. Bau gak saya?"

"Em. Em." Genina menggeleng mantap. "Wangi. Wanginya bikin aku berfantasi."

Dan, Mahameru terkekeh-kekeh. Salah tingkah karena ketahuan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengintipnya sudah hilang, kini sudah berganti mode menjadi suami idaman yang super sabar, penyayang, dan lembuuuuut sekali.

Mode yang ini, Genina suka.

Maha merangkul bahunya sembari memasuki rumah. Sesekali mengusap puncak kepalanya. Lalu bertanya, "Kamu biasa kerja sampai larut begini?"

"Tergantung. Kalau banyak projek bisa bergadang semalaman." Tentu, Genina tak sampai bilang dia bertemu detektif yang dia sewa. Tak ada urusan. Tak harus laporan.

"Bergadang itu gak baik buat tubuh. Detoxnya terganggu nanti."

"Iya sih~ Tapi ya gimana ya, Mas. Meski capek, aku suka sama pekerjaanku, jadi suka larut sendiri aja gitu, tau-tau udah pagi."

"Gak ada yang lebih beruntung dari orang yang bisa menikmati pekerjaannya sendiri. Tapi jangan terlalu diporsir, harus sayang sama tubuh sendiri juga."

Tuh, kan. Mahameru itu *sweet* sekali. Genina makin ingin bergelayutan di lengannya. "Mas?"

"Hem?"

"Tadi masak apa?"

"Suka ayam?"

"Suka."

"Okay, kita makan ayam."

"Ayamnya ayam apa? Ayam jago? Ayam cemani? Ayam kalkun? Anak ayam? Atau si rembo?"

"Ayam yang kalau dimakan, kamu pasti kenyang." Maha menarik kursi untuk Genina duduki, kemudian mengambil satu piring, menuangkan olahan ayam yang ternyata ayam teriyaki itu, ke atasnya. Tentu, untuk porsi dua orang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Genina menopang dagu memandangi suaminya begitu telaten menyiapkan makan. "Sebelum nikah sama gue, elo suka masak sendiri, Mas? Apa dimasakin Ibu? Atau .... dimasakin mantan?"

"Kalau lagi tidur di sini, masak sendiri. Tapi kalau di rumah ya dimasakin Ibu."

Genina hanya ber—oh saja. Sadar, Mahameru nampak tak tertarik meladeni topik mantan yang sudah dia lemparkan. "Elo sukanya makan apa, Mas, selain sarapan nasi kuning?"

Maha duduk di sisinya usai mengambil segelas besar air minum. "Saya bisa makan apapun. Selagi sehat dan halal, gak ada masalah."

Genina menyipit. "Apa elo sejenis dokter yang kalau makan harus nimbang-nimbang dulu jumlah protein dan kalori?"

Maha terkekeh, menyodorkan sendok berisi ayam teriyaki pada Genina yang kemudian menerima suapannya meski sambil menyipitkan mata. "Enggak juga. Saya enggak se-strict itu."

"Terus?"

"Ya yang penting makanannya baik dan sehat."

"Emang masakan yang gak sehat itu yang kayak gimana?"

"Yang berlebihan."

Genina menatap tidak puas atas jawaban singkat itu.

Maha mengerti. "Makan manis bagus untuk pembentukan energi, tapi kalau kelebihan bisa naikin resistensi insulin. Makan daging bagus untuk protein, tapi kalau kebanyakan bisa naikin resiko sakit jantung akibat lemak jenuh dan kolesterol. Bisa sembelit juga. Begitu, kira-kira."

Genina mengangguk mengerti, kemudian menyuap lagi sodoran ayam dari Maha. "Kayaknya Mama juga bilang gitu deh."

"Oh ya?" Maha tersenyum dan menyuap untuk dirinya sendiri. "Apa katanya?"

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Emmm," Genina menghabiskan makanan di mulutnya terlebih dulu. "Waktu itu gue makan rujak pedes banget, terus mules-mules, tapi karena gue suka jadi gue makan terus, saat itulah gue dapat petuah-petuah."

"Ya bener Mama kamu." Maha menyuapkan lagi, kemudian mengusap sisi mulut Genina dengan ibu jari.

"Apa?" Genina turut mengusap sudut bibirnya. "Gue gak pernah belepotan ih! Masa belepotan sih!"

"Emang enggak." Maha mengulum senyum. "Mau ngusap bibir kamu aja. Gak boleh?"

Genina mengatupkan bibir. Kok? Sejak kapan suaminya jadi suka modus begini? Ugh! Mana sekarang menaik-turunkan alisnya sambil tersenyum menggoda begitu!

"Mas!"

"Apa?" Lagi, Maha menjawab begiiiiitu lembut dan sabar.

"Aku belum mandi."

"Mas juga belum."

Lagi, Genina mengatupkan mulut. Bibirnya terlipat demi menahan senyum.

"Habisin dulu makannya." Maha menyuapkan sendok ke sekian dengan senyum masih terkulum. "Biar mandi barengnya gak lemes."

Ck. Sejak kapan Mahameru jadi seberbahaya ini, eh?

***

Sebenarnya, Maha sendiri pun heran. Bagaimana bisa ia seperhatian dan selembut itu kepada perempuan baru di hidupnya? Bahkan meski sudah menikah, Genina tetap saja sosok baru. Setidaknya butuh waktu penyesuaian agak lama, tidak secepat ini. Apa Mahameru telah berubah menjadi pria gampangan? Mengingat perhatiannya kepada perempuan tidak bisa semurah itu diberikan. Minimal, mereka harus

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dekat dan akrab secara emosional lebih dulu. Itu jenis yang berbeda dengan sopan santun dan kepedulian yang memang selalu dia berikan kepada semua orang, termasuk para pasiennya.

Sejauh ini, perhatian dan kelembutan jenis itu hanya pernah ia berikan kepada Tyas. Atau ... tidak? Rasa-rasanya kepada Tyas pun ia tak sampai sebegininya.

Apa karena telah tidur bersama? Telah berbagi segalanya? Dan menghapus semua jarak yang ada? Rasa-rasanya tidak juga. Jika tidur bersama membuat dua orang menjadi seketika dekat secara emosional, maka pria-pria yang sering memesan seorang wanita untuk satu malam saja pun harusnya merasakan hal yang sama.

Tidak, tentu tidak.

Dan, jelas pula ini bukan hanya karena tanggung jawab semata. Tentu ia akan berusaha untuk memenuhi segenap kewajiban sebagai suami sesuai janjinya di awal karena itu pun memang prinsip hidupnya sendiri. Namun tetap saja rasanya berbeda. Ini lebih dari itu. Rasanya seperti ; jika ia belum bisa membuat Genina tersenyum hari ini, maka harinya belum sempurna.

Atau .... Ia sudah mulai jatuh cinta? Secepat itu?

Maha menundukkan sedikit wajahnya untuk memandangi Genina yang tidur dalam pelukannya. Tidur istrinya lelap sekali. Mungkin saking lelahnya habis digempur di kamar mandi tadi. Salah siapa menggodanya terus-terusan?

Lalu ponsel di nakas menyala kembali. Itu ponsel Genina yang beberapa kali menyala tanpa dering. Maha tak selancang itu memeriksa ponsel istrinya, tetapi ia sempat melirik layar yang kebetulan menampilkan tumpukan notifikasi tersebut.

Tiga panggilan tak terjawab dari HarsaDika dan dua pesan belum terbaca.

Bahkan tanpa perlu mengintip isi pesannya, rasa-rasanya Maha tahu apa yang ditanyakan papa mertuanya itu. Yakni sudah pulang atau belum, sudah makan atau belum, dan segala jenis tanya penuh

perhatian yang entah bagaimana justru Maha tangkap sebagai kekhawatiran juga.

Ia memandangi Genina lebih seksama demi menerka-nerka isi kepala istrinya yang nampak sengaja mengabaikan pesan papanya.

Dan sepertinya, memang itulah tujuan Genina menikah dan keluar dari rumah. Bukan hanya demi mengurangi intensitas pertemuan secara fisik, tetapi juga agar ia sanggup mengabaikan segenap pesan HarsaDika ketika jelas-jelas dirinya belum siap untuk berinteraksi.

Genina harus menyiapkan hatinya lebih dulu, agar bisa tetap bersikap baik dan penuh hormat kepada sang papa yang sampai detik ini masih membuatnya marah.

Itu, yang Maha pikirkan.

"Hem?" Genina terbangun dan netranya sedikit terbuka menyipit ke arah Maha. Bertanya parau, "Kok belum tidur sih, Mas? Mas Eru masih pengen?"

Kan.

Maha tertawa tanpa suara.

Sedang terkantuk-kantuk saja masih sempat-sempatnya menggodanya, heh?

Menelusupkan jemarinya pada helai rambut Genina, Maha pun mengecup sisi wajah itu dengan lembut dan sepenuh hati. "Malam ini cukup. Waktunya tidur." *Besok pagi baru diteruskan lagi*, begitu maksud Maha.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Seminggu tak update, selamat datang bulan Agustus ☘

15. Ratu

15. Ratu

Maha agak mempercepat langkahnya ketika kabar kedatangan HarsaDika dia dapatkan. Bukan hanya dia, tapi para pengurus sampai petinggi rumah sakit pun turut kalang kabut dengan kedatangan HarsaDika yang kelewat tiba-tiba. Namun semenjak kabar dirinya menjadi menantu HarsaDika diketahui seluruh pengurus rumah sakit, maka kini dia pula lah yang didesak untuk menyambut kedatangan tiba-tiba pemilik Hasto Wangun itu selagi yang lain mempersiapkan diri.

Pada ruangan direktur eksekutif rumah sakit, HarsaDika duduk ditemani Pak Jayagiri selaku direktur itu sendiri. "Oh! Dokter Maha! Ke mari." Dengan ramah Pak Jaya memanggil.

HarsaDika menyambut dengan senyuman. "Saya udah bilang kalau lagi di poli jangan dipanggil."

"Baru banget selesai kok, Pak."

Harsa mengibas tangan. "Panggil Papa aja. Toh di sini cuma ada Pak Jaya."

Maha yang telah duduk berhadapan dengan mereka, hanya tersenyum dan mengangguk. Ia bisa melihat bincang-bincang dua orang tua di hadapannya begitu akrab.

Maha tahu, keturunan Danureja tidak hanya dikenal sebagai pemilik rumah sakit Hasto Wangun yang diturunkan dari generasi ke generasinya, tetapi juga berperan sebagai dokter aktif.

HarsaDika sendiri merupakan spesialis bedah saraf sekaligus konsulen senior. Meski pemilik otoritas tertinggi, HarsaDika masih menangani beberapa pasien meski harus dengan membuat

appointment lebih dulu, yang artinya pasiennya terbatas.

Sedangkan Pak Jayagiri merupakan dokter konsulen senior spesialis penyakit dalam, yang ditunjuk langsung oleh HarsaDika melalui Surat Keputusan Pembina tiga tahun lalu.

Maha pun tahu, andai Genina bersedia berkecimpung dalam dunia medis atau setidaknya mau menerima mandat memegang tampuk kepemimpinan, tidak akan ada Pak Jaya maupun direktur terpilih lainnya, sebab HarsaDika akan menunjuk Genina untuk memimpin operasional sebelum menggantikan posisinya secara penuh. Yang sayangnya, tidak terjadi. Genina kadung tidak tertarik. Menunggu Sean dan Siena sampai layak naik menempati posisi itu pun membutuhkan waktu lebih lama sehingga HarsaDika menunjuk Pak Jaya yang dianggapnya paling layak.

"Gimana, Dok? Ada kesulitan gak?" Pak Jaya bertanya.

"Sejauh ini masih aman, Pak. Mungkin karena saya juga kan menjalani residen di sini, jadi udah kayak rumah sendiri aja."

Pak Jaya tertawa. "Bener juga. Saya inget banget loh kamu pernah bikin geger satu rumah sakit." Pak Jaya menatap HarsaDika dengan gelinya. "Ingat kejadian dua tahun lalu itu gak, Pak? Yang waktu ada anak residen baku hantam sama dokter bedah toraks?"

"Ah ...." HarsaDika pun ikut tertawa dan geleng kepala. "Jadi itu kamu?"

"Itu kasus heboh pertama yang saya tangani setelah menjabat jadi dirut."

Maha berdeham. Mengapa dari sekian banyak sepak terjangnya, harus kejadian itu yang paling mereka ingat? Benar. Hari itu, Mahameru yang dikenal sabar, baru diketahui bisa mengamuk juga. Sesabar apapun Mahameru menghadapi berbagai manusia, ada beberapa manusia yang berhasil memancing emosinya. Salah satunya adalah manusia yang lalai pada tanggung jawab karena merasa senior dan sangat dibutuhkan. Itu jenis manusia yang suka sekali mempersulit urusan orang, gila hormat, dan egois. Saking egoisnya, nyawa manusia pun tak dianggap begitu penting.

Kadang Maha heran sendiri, mengapa orang-orang seperti itu dikaruniai kesempatan menjadi tenaga medis di kala ada sosok-sosok yang jelas lebih layak tapi tak jua memiliki kesempatan?

Maha tidak suka.

Dokter kardiotoraks yang dihantamnya itu menolak operasi darurat dan sulit dihubungi setelahnya, dengan dalih kelelahan usai melakukan operasi besar empat jam lamanya. Padahal Maha kala itu sudah pontang-panting menangani pasien serangan jantung. Akhirnya, pasien meninggal, sedangkan si dokter kardiotoraks justru sedang ongkang-ongkang kaki di ruangannya—plus sedang mencumbu seorang suster di atas sofa—ketika Maha menghampiri. Operasi besar hanya omong kosong. Maha murka. Dan di sanalah baku hantam terjadi. Lebih tepatnya, Maha yang memukuli seperti kesetanan.

Maha kira ia akan ditangguhkan dan gagal mendapat spesialis sesuai target waktu yang dia rencakan. Namun ternyata ia hanya dapat teguran, sedangkan si dokter kardiotoraks dan suster itulah yang justru dipecat dari rumah sakit sekaligus mendapat sanksi keras.

Dan semua keputusan itu, diperintahkan langsung oleh HarsaDika. Maha tahu, sebab Pak Jaya sendiri yang mengatakannya ketika ia menghadap.

"Bicara soal kardiovaskuler, rencananya saya mau menarik Benny Tjokro ke mari. Dia paling mumpuni dalam kardiovaskuler, masih muda juga. Bisa kamu lakukan?"

"Setahu saya Dokter Ben punya hubungan baik dengan penerus Azmir. Sepertinya agak sulit menariknya ke mari. Tapi akan saya coba."

Beberapa lama, perbincangan di antara mereka tak lebih dari perkembangan rumah sakit dan dunia medis, hingga usai nyaris satu jam berlalu, Harsa meminta Pak Jaya memberinya ruang untuk bicara berdua dengan Maha.

Maha yang kini duduk berhadapan dengan papa dari perempuan yang dinikahinya, HarsaDika, yang sesaat lalu begitu ceria, penuh

wibawa, selalu ramah, penuh semangat, dan tegas luar biasa, tetapi kini binar-binar positif itu meredup perlahan-lahan.

"Gimana kabar Genina?"

Dan pertanyaan itu sudah Maha duga. "Genina baik, sehat. Kami selalu makan bersama, kecuali makan siang, karena sibuk sama pekerjaan masing-masing. Tapi saya pastikan Genina makan dengan baik. Buah-buahan juga selalu dia makan meski cuma beberapa potong. Kerjaannya banyak, tapi sejauh ini dia istirahat dengan cukup."

Harsa mengangguk menyimak penuturan Maha yang lengkap. "Syukurlah."

".... Papa baik-baik aja? Papa kelihatan gak sehat." Wajah Harsa sedikit pucat. Maha sudah menyadarinya sejak awal.

"Agak kurang enak badan aja. Tapi bukan masalah."

Maha menghela napas. Sesungguhnya, ia paham mengapa Genina sampai hati mengabaikan papanya. Namun, ia juga paham pada betapa sayangnya HarsaDika pada putrinya. Pada dasarnya ayah dan anak itu saling menyayangi, tetapi luka di batin membuat mereka kesulitan menumpahkan segenap sayang itu dan akhirnya tersiksa sendiri-sendiri.

"Papa bisa berkunjung ke rumah kapan aja."

"Papa tahu, tapi Papa gak bisa mengunjungi sebelum Genina yang mengundang sendiri. Papa harus pastikan kalau Genina sungguhan menyambut dengan tulus."

".... Mungkin Genina hanya butuh waktu." Maha tak tahu apakah ini benar atau tidak, tapi ia rasa ia harus mulai mengambil peran agar tak terjadi salah paham yang berujung semakin merenggangnya hubungan mereka. "Saya gak tahu apa yang sebenar-benarnya terjadi antara Papa sama Genina, tapi kalau memang luka di hati adalah alasannya, saya pikir Genina hanya perlu waktu dan jarak. Beri dia ruang untuk bernapas barang sejenak dan merangkai ulang hatinya yang barangkali kacau. Saya yakin, Genina juga sangat menyayangi

Papa."

HarsaDika memejam dengan tarikan napas berat untuk beberapa saat, kemudian mengangguk tak kalah berat dan membuka matanya kembali, tersenyum kepada Maha. "Tolong jaga Genina selagi dia mengambil jarak dari saya."

Maha balas tersenyum, mengangguk. "Pasti."

"Dan."

Hem?

"Jangan dulu kasih saya cucu." Harsa yang semula menatap teduh, kini menatap tajam sembari memicing penuh peringatan. "Genina masih terlalu 'anak kecil' untuk melahirkan bayi, jadi tepati janji kamu."

Dan Maha hanya bisa tertawa.

Kecil, katanya? Anak kecil mana yang sudah pintar membuat pria dewasa macam dirinya panas dingin, heh?

***

Genina menyipitkan mata memandangi piring berisi bermacam buah yang dipotong-potong. "Lo bilang apa tadi?" tanyanya untuk yang ke empat kali pada Maha.

Pukul tujuh malam. Maha pulang lebih awal disusul Genina yang tiba dua puluh menit kemudian. Di atas meja makan, Maha menyodorkan buah apel, melon, dan pisang yang telah dipotong-potong di atas piring.

"Buat kamu. Belum makan buah kan hari ini?"

Genina semakin menyipit, bersedekap penuh kecurigaan. "Seinget gue di kulkas tadi pagi cuma ada buah anggur deh. Kenapa jadi banyak gini?"

"Beli." Maha meneguk air minumnya dalam tenang. Dia lumayan capek hari ini.

"Beli atau dikasih Papa?"

Sudah Maha duga pula Genina akan curiga. Tapi, "Beli. Sekalian pulang tadi."

Genina terus menatap curiga, tetapi malah jadi menggemaskan di mata Maha sampai-sampai ia tak sadar terkekeh kecil.

"Apa ketawa-ketawa?" Genina bertanya sengit sekali.

Maha jadi makin gemas dibuatnya. Dicubitnya pelan pipi sang istri. "Beli, Genina .... Kalau dikasih Papa kamu yang ada udah gak seger duluan."

"Tapi kenapa buahnya sama persis kayak yang sering dipotongin Papa buat gue?"

"Ya memang itu rekomendasi Papa kamu." Sebelum makan siang bersama dan meninggalkan rumah sakit, HarsaDika memang mengingatkannya untuk selalu memastikan Genina makan buah. "Katanya pisang dan melon itu kesukaanmu nomor satu, lalu nomor duanya apel. Terus saya ingat kalau cuma sediain anggur di kulkas. Jadi ya udah sekalian beli dan potongin. Ah, ada satu lagi," Maha beranjak sebentar menuju pantri dan mengambil sesuatu dari plastik di sana. "Manggis, khusus buat istri saya." Dia menyerahkan tiga buah manggis ke hadapan Genina. "Yang ini, khusus dari suami kamu."

Dua alis Genina terangkat heran. "Kenapa manggis?"

"Karena manggis adalah ratunya buah, sedangkan kamu adalah ratunya saya." Lebih tepatnya, ketika melihat manggis dan tulisan nyeleneh si penjual buah di atas tumpukan manggis itu, Maha jadi teringat ucapannya sendiri kepada Siena saat menikah tempo hari. Tentu, alasan lainnya karena manggis punya banyak manfaat untuk kesehatan. Namun Maha lebih tertarik menggoda istrinya yang kini menatap penuh pada tiga manggis di hadapannya.

Ketika Genina hening bukan akibat larut dalam pikiran kelam melainkan karena salah tingkah, itu menggemaskan sekali.

Maha menatap lekat pada Genina dengan senyuman tertahan. Lalu

senyum tertahan itu lambat laun terlepas ketika ia mendapati bibir Genina terlipat perlahan-lahan, seperti sedang berusaha menahan senyum. Puncak kepala Genina pun Maha tepuk-tepuk penuh sayang. "Saya udah janji sama adik-adikmu untuk ratuin kamu. Jadi, anggap aja ini simbolnya."

Maha mengambil satu manggis dan mendekatkannya pada Genina. "Manggis, akan menjadi simbol absolut yang menandakan bahwa Genina Shaddiq adalah permaisuri satu-satunya Mahameru Anggara ... selama setahun ke depan." Untuk kalimat terakhir, Maha agak pelan melontarkannya. Entah bagaimana hatinya merasa berat. "Silakan dimakan, kalau permaisuri menerima." Lagi, Maha semakin mendekatkan manggis itu.

"Kalau enggak mau?"

"Saya suapin biar mau." Maha pun membuka manggis itu dan menyodorkan satu buahnya ke depan mulut sang istri.

Namun Genina tak kunjung membuka mulut, berikutnya malah buang muka sambil merengut. "Labil ah. Tadi bilang ratu, terus permaisuri. Yang bener yang mana?"

Maha melengkungkan senyumnya. Kalau tahu menggemaskan begini, dari awal saja ia menggoda perempuan ini. "Maunya yang mana?"

"Udah dibilang gue gak mau jadi ratu, nanti gue harus berbagi sama selir-selir. Dih! Gak sudi. Gue itu orangnya posesif, gak mau berbagi, dan egois. Rasa kepemilikan gue saaaangat tinggi, gak akan gue bagi milik gue ke siapapun, jadi kalau lo mau jadi punya gue, sanggupi dulu resiko—" Sebulat kecil manggis masuk ke mulutnya.

"Saya suka diposesifin kok."

Genina melotot dengan perlakuan Maha, tapi Maha malah tersenyum dan kali ini mengusap-usap rambut Genina dengan lembut. "Kalau ratunya nakal kayak kamu, saya gak butuh selir, kamu aja cukup."

"Mesum."

"Sama istri sendiri ini."

Genina hanya memutar mata. Mengambil biji manggis dari mulutnya dan membuangnya, ia bergantian menyuapi Maha. "Gue mau ganti KB ajalah, Mas. Kalau pil takut kelupaan. Kemarin aja hampir lupa minum. Temen lo obgyn kan ya?"

".... Ada dua dokter yang standby. Fandi sama Hania. Kamu KB ke Hania aja. Nanti saya atur jadwalnya."

Satu alis Genina terangkat mengamati Maha. Lalu, dia mengerti dengan cepat hingga seringai kecil perlahan-lahan terbit di bibirnya. "Kenapa harus ke yang lain? Bukannya Dokter Fandi jauh lebih bisa dipercaya karena dia teman kamu?"

"Hania juga bisa dipercaya, dan dia perempuan."

"Ck, gak asik ah. Padahal gue penasaran sama dokter kandungan cowok. Mereka pasti ngerti banget sama perempuan dan hormonalnya, ya gak sih, Mas? Jadi kalau tiba-tiba pasangannya sensitif dan moodnya acak-acakan, mereka gak akan langsung ngejudge dan tahu cara ngatasinnya."

"Ngertiin pasangan gak harus jadi dokter kandungan dulu."

"Yaiya sih, tapi maksud gue tuh kan mereka jadi kayak punya nilai plus gitu—"

"Terus kenapa gak dokter obgyn aja yang diajakin nikah?" *Malah mengajak dirinya. Aneh*.

"Hem ... Kenapa ya?" Sambil menahan senyumnya, Genina menopang dagu dan membuka mulut ketika Maha menyuapkan manggis lagi. Ia tersenyum-senyum mendapati raut Maha yang agak masam.

"Apa senyum-senyum?"

"Ganteng banget."

"Siapa?"

"Suami akulah!" Itu bukan sekadar godaan, tapi juga pujian yang serius. Genina bahkan menatap Maha tanpa menyembunyikan sorot kagumnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kiranya, Maha akan salah tingkah atau tersipu. Namun yang terjadi, Maha justru diam sambil menatapnya lekat sekali. "Baru sadar?" Disuapkannya potongan melon pada Genina yang membalas tatapan itu tak kalah lekat.

"Apa?"

"Suaminya ganteng banget?"

Genina mengangguk mantap. "Kemarin-kemarin gantengnya dikali seratus. Sekarang dikali sejuta."

Senyum miring Maha tersungging. Ia lupa, istrinya kan kadang-kadang. Kadang-kadang tersipu malu-malu, kadang-kadang binal seperti lupa apa itu malu. "Sini." Maha menepuk pahanya sendiri. Genina yang mengerti dan segera beralih ke pangkuannya, ia sugar-sugar helai rambutnya. Rambut itu selalu wangi sekalipun telah beraktivitas seharian, karenanya Maha selalu suka menciuminya. "Mau mandi dulu apa makan dulu?"

"Em. Em." Genina yang sudah mengalungkan dua lengannya di leher Maha, menggeleng. "Gue dikasih sesuatu pas bantuin pasangan oma sama opa beli americano di coffee shop."

"Oma-opa beli americano?"

"He'em."

Maha mengamati setiap gerakan Genina dengan lekatnya. Bagaimana Genina merogoh saku celananya, mengeluarkan sebungkus permen dan menunjukkannya kepadanya, lalu membukanya dan memasukkan setengah permen itu ke antara bibirnya. Senyum Genina terbit kala bertatapan dengan Maha yang menaikkan dua alis tapi diam *manut* saja dengan permen yang dimasukkan sesuka hati itu.

Lalu, Genina mendekatkan diri. Setengah permen di bibir Maha, ia gigit.

Dan apalagi yang bisa memancing seringai pria selurus Maha jika bukan godaan dari istri nakalnya?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bersama rasa manis yang mulai ia cecap, pinggul Genina pun ia lingkari dan permen mint itu ia pagut habis bersama pemiliknya.

Maklumin aja yagesya, masih nganten baru 🔥

16. Mengunjungi Panti

16. Mengunjungi Panti

Hari berlalu. Minggu berganti bulan. Label pengantin baru lambat laun memudar.

"Ge, bagiin ini ke anak-anak dulu gih, selagi makan siangnya belum dateng." Ibu Dwiana menyerahkan dus besar berisi banyak snack ringan kepada Genina. Sepuluh menit lagi waktu makan siang dan katering yang dipesan terlambat akibat kendala di perjalanan.

Ini memang hari minggu. MOMMA sedang mengadakan kegiatan berbagi dengan panti asuhan, setelah dua minggu lalu menyambangi panti jompo lebih dulu.

"Tante! Itu apa?"

"Apa coba?"

Bocah laki-laki kecil itu mengikutinya dengan senyuman lebar hingga Genina terkekeh. Namanya Drie. Terhitung sudah tiga kali Genina menyambangi pantu asuhan Restu Bumi ini sehingga beberapa anak telah mengenalinya, bahkan akrab dengannya, terutama Drie, bocah enam tahun yang harus Genina akui memiliki visual paling tampan di antara yang lain, sifat paling dewasa sekaligus *humble* di antara yang lain, juga otak paling pintar, bahkan aura-aura kepemimpinan pun sudah mulai muncul dan terlihat mengingat Drie menjadi sosok yang selalu diikuti kawan-kawannya yang lain. Menyesal lah orang tua yang membuang bibit semengagumkan ini.

"Oke, Drie!" Genina meletakkan dus besar itu di atas rumput bersamaan dirinya yang duduk bersila. "Panggil anak-anak yang lain!"

"Yeay!" Anak kecil itu berlarian dan mengumpulkan seluruh

kawannya yang bermain terpencar hingga berkerumun di depan Genina dengan raut-raut antusias yang tidak sabar.

Duh! Genina senang sekali melihatnya. Sejujurnya, tidak semua anak-anak panti memiliki keceriaan yang sama. Beberapa anak-anak di panti yang pernah dia sambangi, justru terlihat muram, ada yang pasif, pemalu, bahkan pemurung. Alih-alih sedih apalagi bosan, Genina justru merasa terhenyak. Dia tahu mengapa anak-anak tersebut sampai tumbuh menjadi demikian. Kasih sayang orang tua dan keluarga tentu berperan penting, bukan? Meski tak sedikit pula, mereka yang memiliki keluarga utuh pun tetap tumbuh menjadi pemurung.

"Siapa yang suka permen loli?

"Aku! Aku! Aku, Tante~" Beberapa anak perempuan dan laki-laki mengangkat tangan antusias.

"Oke .... sekarang .... siapa yang gak boleh makan permen sama Suster Denis?"

"Nino, Tante!" Semuanya serempak menunjuk Nino. "Kemarin abis sakit gigi~"

Si pemilik nama pun nyengir lebar. Nino adalah salah satu yang tadi mengangkat tangan dengan antusias.

Genina tergelak. "Oke, Nino sini dulu."

Maka begitulah Genina mulai membagi-bagi snacknya agar seluruhnya kebagian dengan adil. Adil ; sesuai porsinya. Sebab jika anak yang baru sembuh sakit gigi seperti Nino dia berikan permen, bisa *mampus* dia diomeli Suster Denis.

Genina sudah *bestie* dengan Suster Denis, ceritanya.

Setengah jam lebih sedikit bagi-bagi snack itu berlangsung menyenangkan, sebab Genina selingi juga dengan gurauan. Dan anak-anak itu kini tengah asik mengemil miliknya masing-masing, duduk di atas rumput seperti dirinya, bahkan ada yang lari-larian dan lompat-lompat.

Genina, yang duduk terpekur menghadap mereka, memandangi dalam bungkam selama beberapa saat. Entah bagaimana, melihat anak kecil selalu mengingatkan ia kepada Sean dan Siena. Meski adik kembarnya itu telah beranjak dewasa, ingatan dan potret mereka dalam benak Genina selalu terasa seperti anak kecil.

Seingatnya, Mama pernah menggendong Sean dan Siena kala mereka bayi, kemudian Genina mendekat, gemas sekali pada dua bayi lucu itu, sampai-sampai menoel-noel pipinya yang lembut dan halus. Genina bahkan ingat, ia tertawa riang, bersama Mama, Tante Delilah, dan Papa.

Kala itu, segalanya terpotret begitu rukun dan indah. Tanpa ia tahu, bahwa di balik tawa riang Mama, ada luka dalam yang menembus jiwanya hingga untuk bernapas di antara mereka saja barangkali Mama harus bersusah payah.

"Ck!" Kapan ia terbebas dari ingatan-ingatan menyakitkan masa lalu? Bagaimana caranya berdamai? Genina sungguh tidak tahu. Usianya sudah menginjak tiga puluh, tapi ia masih tak mampu mengatasi luka batin atas masa lalu. Jika seluruh dunia mengatainya kekanakan dan tidak dewasa, Genina tidak tersinggung sama sekali.

"Ngelamun di siang bolong. Kesambet loh." Suster Denise menghampiri, turut duduk dan membawakan kotak makan siang.

"Udah datang?"

"He'em. Baru aja. Ibu Dwi sama yang lain lagi bagi-bagi." Suster Denise menahan Genina yang hendak beranjak membantu sang ibu mertua. "Kata mertua lo, elo harus makan, gak usah bantu. Diem sini."

Bersama anak-anak yang dipanggil oleh Suster Sarah untuk makan bersama, Genina pun akhirnya batal beranjak, menyingkirkan kotak makan siang ke sebelah, dan memandangi Suster Denise yang–sangat–tidak–mencerminkan–kesusteran–itu makan dengan lahapnya. Mereka sebaya. Bisa dibilang, Suster Denise dan Amara adalah tipe sejenis. Genina pun bingung kenapa dia yang kalem–lemah lembut–lurus–dan–bertutur sopan ini justru selalu *klop* dengan perempuan kadang-kadang seperti mereka. Kadang alim, kadang binal.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

maksudnya. Keakraban mereka pun terjadi dengan cara yang sama, di kali pertama bertemu, tahu-tahu saja mengobrol seru dan saling timpal seperti sudah kawan lama. Dulu dengan Amara pun begitu kala mereka masih sama-sama mahasiswi baru.

"Semalem gue mimpi ciuman masa."

Kan. Baru juga dibilang.

"Padahal gue gak lagi mikir gimana-gimana sebelum tidur. Tau-tauan aja. Merasa gak suci lagi gue, sampe paginya langsung berdo'a. Mohon ampun."

"Kayak yang sebelumnya suci aja."

Suster Denise tertawa alih-alih tersinggung. "Gimana suami?"

"Yeah. Dia sehat, masih tampan, makin romantis dan manis, and *still a good kisser as always*." Genina menutupnya dengan senyuman kecil. Ia jadi teringat ciuman mereka tadi pagi sebelum pergi.

Mahameru juga libur, sebenarnya. Tapi suaminya itu diajak bermain golf oleh Papa. Jadi, daripada Genina yang diminta pulang dan mengunjungi sang papa, dia merelakan Maha saja yang pergi bersama papanya. Sedangkan dirinya menghabiskan waktu di MOMMA dengan Ibu. Dan, Genina belum jua membalas pesan-pesan dari Papa.

"Gimana rasanya ciuman, Ge."

Genina menoleh sebentar pada Suster Denise yang sedang asik memakan paha ayam goreng upin-ipinnya. "Engap."

"Tapi lo menikmati."

"Ya karena manusia dianugerahi nafsu," timpal Genina. "Kalau gak ada nafsu gak yakin gue, pada suka. Manusia waras mana yang mau bertukar saliva? Makanin bibir yang gak ada kenyangnya? Mending makan ayam goreng."

Sembari mengunyah dengan nikmatnya, Suster Denise pun menatap Genina dengan sorot penuh pengamatan selama beberapa lama. "Gak

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tau deh gue. Yang gak waras nafsunya, atau elonya."

Semilir angin meniup helaian rambut terkuncir Genina. Usai melepas ikatannya dan menggerainya, ia pun menjatuhkan tubuhnya terlentang di atas rumput. Langit cerah, tapi juga teduh sehingga tidak sepanas biasanya. Awan-awan putih yang berarak memenuhi indera penglihatannya yang menerawang jauh. "Lebih seru kalau hujan."

"Gak bakal kayaknya." Suster Denise menengadah. "Orang cerah gitu. Muka lo yang mendung." Kini, Suster Denise menatapnya. "Kenapa?"

Rasanya, Genina memang selalu kenapa-napa. Sebab setiap pertanyaan itu muncul dari Suster Denise maupun Amara, Genina tak pernah sanggup menjawab dengan kalimat 'baik-baik saja'.

Ia rindu Mama .... dan Papa.

"Denis!" Dan, obrolan mereka pun terhenti ketika Suster Sarah memanggil.

"Gue ke sana dulu ya."

Genina hanya mengangguk ketika suster yang terhitung kawan barunya itu beranjak meninggalkannya.

Mengangkat tangan kanannya lurus ke arah langit, Genina menggerakan jari jemarinya membentuk V, kemudian tersenyum simpul.

Ia .... sungguh merindukan Mama dan Papa.

Mama yang tak kunjung bisa ia temukan.

Papa yang sulit sekali untuk ia maafkan.

Bagaimana ini?

"Tante!"

Sepasang sandal lucu nampak ketika ia menoleh ke samping. Lalu ketika ia memindai dari bawah ke atas, potret Drie pun sedang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berdiri dengan senyuman lebar yang cerah di dekatnya. Genina tersenyum. Dia suka keceriaan di wajah bocah itu.

"Apa, Drie?" Genina pun bangkit duduk menghadap bocah kecil berkaus merah agak kebesaran tersebut.

"Tante dicariin Suster Maria."

Ah, itu Suster kepala. Memang agak bandel Genina itu. Harusnya ia turut serta berkegiatan di dalam, tapi malah dengan asiknya rebahan di atas rumput seorang diri.

"Apa Suster Maria kangen sama Tante?"

Drie terkikik sembari menutup mulut. Tentu, Genina yang melihatnya gemas bukan main.

"Suster mau ajakin Tante makan."

"Oh .... oke deh. Tante ke sana kalau gitu. Drie mau ikut?"

Bocah kecil itu menunjukkan lego sederhana yang belum dirakit di tangannya. "Mau pasang ini sama Nino sama Racel."

Genina berseru dengan seringaian. "Dikasih siapa tuh~"

"Enggak tau." Drie geleng-geleng lucu. "Ada di kotak mainan sana." Ia menunjuk kotak mainan yang memang dikhususkan untuk hadiah mainan yang dibawa beberapa anggota MOMMA maupun donatur. Genina pun mengacak-acak puncak kepala Drie dengan gemas. "Ya udah. Gih! Sana!"

Begitu Drie mengangguk dan pergi, Genina beranjak, menepuk-nepuk bokongnya yang kotor, kemudian menuju ke tempat Suster kepala sembari mengikat kembali rambutnya.

***

"Udah makan, Ge?"

"Udah. Katanya Drie, Suster cari saya?"

Perempuan yang sudah menginjak 72 tahun itu tersenyum teduh. "Iya. Saya belum liat kamu dari pertama datang."

"Ah ...." Genina tertawa pelan. Dia memang sudah sibuk membantu Ibu Dwi mengangkat beberapa barang, mendekor ruangan dengan anggota komunitas yang lain, dan yang terasik adalah menggoda anak-anak panti yang menggemaskan. "Suster sehat?"

"Puji Tuhan. Sehat. Kamu ...." Suster meneliti wajah Genina, kemudian tersenyum. "Mendungnya lumayan berkurang."

Hem?

"Apa karena Mas Dokter?"

Ah ....

Genina tertawa lagi. "Ya gimana ya, Sus. Mas dokternya saya itu gemesin banget." Mana ada ceritanya, Genina tersipu digoda seperti itu?

Suster Maria tertawa kecil. "Putranya Dwiana itu memang idaman seluruh perempuan."

Satu alis Genina terangkat. "Suster pernah ketemu Mas Maha?"

"Iya, pernah satu kali. Sebelum kamu gabung komunitas ibu mertuamu kalau gak salah. Mahameru pernah ke mari, ikut bantu-bantu juga."

Begitu ya. Cerita yang ini, Genina baru tahu. Kiranya Mahameru terlampau sibuk dengan residensinya sehingga untuk melakukan kegiatan lain tak sempat sama sekali. Ternyata sempat juga ya.

"Dia pria yang baik, penuh kasih, dan penyayang. Saya bahkan pernah bilang, siapapun perempuan yang dia cintai, pasti beruntung."

Begitukah? "Kenapa Suster menganggapnya beruntung?"

"Karena perempuan itu akan begitu disayang dan dicintai."

..... begitu ya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sama seperti Dwiana yang juga penuh cinta, putranya mewarisi kasih yang ibunya punya. Itu keistimewaan yang enggak bisa dimiliki sembarang orang."

Benar juga sih. Baik Ibu Dwiana maupun Mahameru, begitu terasa penuh kasih. Rasanya memang selalu tenang dan begitu disayang ketika bersama mereka.

Sayangnya, Genina bukanlah perempuan beruntung itu. Sebab cinta Maha bukanlah untuknya.

"Sebelumnya saya bertanya-tanya, kenapa kamu dan Maha yang justru ditakdirkan menikah ... padahal sebelumnya Mahameru mengencani perempuan lain sekian tahun lamanya. Tapi begitu melihat kamu, mengenal kamu, saya yakin bahwa takdir memang enggak pernah salah memetakan simpulnya."

Genina diam saja menyimak ucapan Suster Maria. Sembari memaknai juga, sebenarnya. Ia tahu, Suster kepala yang amat baik hati dan penuh kasih di hadapannya ini memiliki beberapa pendapat tentang dirinya, dan pasti pendapat itulah yang melatarbelakangi ucapannya barusan. Namun, Genina tidak akan bertanya.

Dia memutuskan untuk tidak terlalu memaknai pernikahan yang hanya akan dia jalani dalam waktu singkat itu. Cukup nikmati, tanpa harus menaruh sepenuh hati, sebab ucapan selamat tinggal terlalu keji jika dilontarkan dari hati yang enggan melepas pergi.

"Takdir gak selalu membahagiakan," lirih Genina pelan. "Setidaknya itu yang saya tahu."

Suster Maria terdiam beberapa lama usai mendengar ucapan lirihnya, menatap dalam penilaian, kemudian tersenyum simpul dan mengusap pipinya dengan sentuhan hangat, khas seorang ibu. "Tapi takdir selalu memberikan pelajaran yang terbaik."

"Meski menyakitkan?"

"Ya, meski menyakitkan."

Percakapan berakhir ketika Genina mendapat email dari partner kerjanya Amara. Itu hanya progres untuk proyek yang tengah mereka

kerjakan. Usai pamit dan meninggalkan Suster Maria di kamarnya, Genina berniat menuju kembali ke halaman samping untuk rebahan di atas rumputnya yang bersih sembari memeriksa beberapa pekerjaan. Sayangnya, niatan itu harus dia urungkan ketika netranya mendapati sang ibu mertua tengah bercakap serius dengan seseorang di sana.

Menghentikan langkah di ambang pintu, Genina mengamati sosok perempuan bergaun merah muda selutut yang tengah menunduk penuh sesal di hadapan ibu mertuanya itu. Sekali lihat saja aura femininnya sudah terpancar kuat. Seperti tuan putri.

Dan, iya, Genina mengingatnya. "Si mantan calon istri, huh?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

17. Si Mantan Calon Istri

17. Si Mantan Calon Istri

Genina bersedekap sembari mengamati interaksi yang sudah dipastikan adalah bentuk permohonan maaf itu. Bagaimana Ibu Dwiana memalingkan wajah berkali-kali disertai raut kecewa, juga bagaimana Tyas menatap penuh harap sambil sesekali menunduk dan memilin jari jemari.

Jadi, apakah si mantan calon istri itu mulai menyesal? Persis perkiraan Genina di awal? Tapi kok cepat sekali menyesalnya?

"Hem ...." Menyandar pada kusen pintu, Genina menarik napas dan mengembuskannya penuh pertimbangan. "Apa harus gue bergabung?" Pasti seru.

Genina mengamati sekali lagi si mantan calon istri yang matanya kini sudah berkaca. Jika dulu Genina tak begitu mengamati lantaran tak ada urusan, kini Genina sengaja mengamatinya dengan seksama. Deskripsi Genina tempo hari pada Maha tidak meleset sama sekali. Tyas Anggraini sungguhan cantik, feminin, anggun, dan sepertinya berhati lembut. Genina pun melempar ingatannya pada Mahameru yang semakin hari perangainya semakin menunjukkan diri. Hem, bagaimana ya menjelaskannya?

Semua manusia memiliki energi feminin dan maskulin dalam dirinya masing-masing, bukan? Energi mana yang lebih mendominasi dalam setiap individu, tidak sama alias berbeda. Ada pria yang maskulin sekali, pun perempuan yang feminin sekali. Ada pula yang dominan maskulin meski perempuan, ada pula yang dominan feminin meski laki-laki, dan sebagainya. Namun untuk Tyas Anggraini, rasanya Genina sudah mampu menyimpulkan sendiri.

Jika dideskripsikan mungkin begini ;

Tyas, adalah tipe feminin 'murni', yang jelas akan selalu menjadi incaran para pria maskulin, seperti Mahameru.

Dan entah bagaimana, mereka mengingatkan Genina pada dua orang yang amat dia kenali.

Yakni HarsaDika dan Delilah.

Ia harus mengakui, bahwa energi di antara mereka seperti tarik menarik, seperti magnet yang bertemu lempengan besi, seperti puzzle-puzzle yang menemukan pasangannya. Nah, dua sejoli yang nyaris menikah itu pun sama demikian.

"Pantes aja gue agak terusik liat dia." Genina baru menyadari sepenuhnya kesamaan itu hari ini, ketika ia benar-benar mengamati dengan fokus penuh, betapa energi yang dipancarkan Tyas nyaris 'serupa' dengan ibu sambungnya.

Mungkin itulah yang membuat mereka mampu menjerat para pria bahkan tanpa perlu berjuang sampai bagaimana? Di dunia ini, memang ada jenis-jenis perempuan yang bisa semudah itu dicintai dan diperjuangkan mati-matian tanpa perlu dirinya sendiri melakukan apa-apa.

Lalu, apakah itu artinya mamanya tidak feminin? Seingat Genina, Mama juga perempuan yang feminin, tetapi memang masih kalah oleh energi feminin teramat kuat yang dimiliki Delilah.

"Wow." Dan lihat sekarang? Ibu Dwiana yang semula enggan melihat bahkan seperti tak mau memaafkan, kini luluh juga. Tepat kala Tyas Anggraini memeluknya dan menangis sesunggukan, Ibu Dwiana menghela napas, membalas pelukan itu penuh sayang sembari menenangkan mantan calon menantunya.

Kesimpulan yang Genina dapat? Ibu mertuanya telah memaafkan, dan Tyas kembali menjadi 'anak gadis' kesayangan ibu dari suaminya itu.

Semudah itu? Betul, semudah itu. Genina sih sudah tidak aneh. "Gak asik ah." Tidak ada dramanya.

Genina pun berdecak-decak, kemudian memeriksa ponselnya yang

berdering. Panggilan dari '**Mas Suami**' memenuhi layar. "Bisa kebetulan begini?" Menyeringai kecil, dia mengangkat telepon itu bersamaan dengan dirinya yang kembali menyaksikan momen berpelukan penuh haru itu.

"Lagi ngapain?"

Lagi ngintip Ibu dan mantan calon istrimu berbaikan. Namun tentu Genina tak akan bilang. "Gue cuma ijinin lo nepon kalau udah pulang golf dan kongkow-kongkow ya!"

Terdengar kekeh kecil di sana. *"Iya, Genina .... Ini makanya telpon. Mau ngabarin, kalau saya baru sampai rumah."*

Coba? Halus dan sabar sekali tanggapannya. Genina kan jadi ingin menggoda. "Kangen aku ya, Mas?"

"Enggak tuh."

"Enggak kangen, tapi seminggu ini peluk-peluk terus, mana ada plus-plusnya lagi."

Kini kekehan Maha meningkat menjadi gelak tawa. *"Emang gak boleh peluk-peluk istri sendiri?"*

"Enggak boleh, kalau situasinya kayak tadi pagi."

"Ya ... mana saya tahu ada Ibu di belakang .... Kamunya enggak bilang."

Genina tersenyum. Mereka memang ke-gap tadi pagi. "Gimana mau bilang, elonya udah ngebet banget nyium gue. Mana gak mau udahan lagi!"

Maha berdeham. *"Kamu yang godain saya duluan, Genina ...."*

"Enggak ya! Elo emang lagi nafsuan banget seminggu terakhir." Genina terkekeh-kekeh mendengar suaminya berdeham tak bisa membantah.

Tapi, Genina jadi penasaran. Di hadapan si mantan calon istri, Maha berani tidak ya, mesra kepadanya? Oh, atau menyuapinya, mungkin? Bukankah Maha bilang, dia hanya menyuapi Genina seorang?

Setelah hidup bersama dari hari ke hari, Genina semakin tahu bahwa Mahameru bukan hanya tipe yang penyayang dan penuh kasih saja, tapi sepertinya suka memanjakan perempuan juga. Genina saja dimanjakan terus-terusan. Bahkan jika diingat lagi, semenjak menikah, tiap kali makan berdua, selalu Maha yang menyuapinya, malah kadang kepala Genina selalu sambil ditepuk-tepuk penuh sayang.

Coba itu! Tak ada celah untuk tidak jatuh cinta. Siapapun yang melihat pasti iri. Apalagi seorang mantan yang menyesal? Mungkin bukan hanya iri, tapi sakit hati.

Dengan berbaikannya Ibu Dwiana dengan Tyas, tentu hanya tinggal menunggu waktu Tyas juga akan bertemu Mahameru, bukan?

"Mau Mas jemput enggak?"

Boleh, sekalian agar kalian bertemu. Namun, "Aku kan bawa mobil, Mas." Tidak sekarang.

"Iya sih."

Genina masih membutuhkan Mahameru untuk tameng dan alibi ketika ingin menghindari sang papa. Mama bahkan belum ditemukan. Rencana-rencana lain juga baru saja jalan. Rencana membangun rumah impian bersama Mama, di suatu tempat yang tidak ada kenangan tentang papa sama sekali. Jadi Maha belum boleh pergi atau tergoda kembali ke masa lalu.

"Mas!"

"Apa?"

Tuh, kan. Menanggapi 'apa' saja suaranya lembut sekali! "Habis ini kamu mau ngapain?"

"Masak buat makan malam dulu, abis itu mandi, abis keringetan gak betah."

"Keringetan gak ajak-ajak ih!"

Meski tak ada tawa yang terdengar, Genina yakin suaminya sedang

tersenyum sambil geleng-geleng kepala di rumah. *"Cepet pulang makanya."*

Genina menahan senyum. "Ngapain nyuruh cepet-cepet pulang? Kangen?"

"Mau ngajakin kamu keringetan bareng."

"Ckckck. Makin hari makin mesum ya."

"Kok mesum? Sejak kapan bersih-bersih rumah jadi kegiatan mesum?"

Genina mengulum senyum. "Sejak Mas Eru modus-modus bikin jadwal beberes bareng padahal aslinya mau coba semua sudut yang ada." Makin hari suaminya memang makin berani menggodanya. Itu berbahaya!

Bersama terurainya pelukan Ibu Dwiana dan Tyas yang kemudian saling melempar senyum pada satu sama lain, Genina berlalu dari tempatnya mengintip dan memilih duduk di salah satu bangku dalam ruangan yang diisi beberapa anak sedang bermain lego.

Maha tertawa renyah. *"Saya ganti video call ya?"*

Duh! Renyah sekali. Genina jadi ingin mendengar lebih dekat. Di telinga, *sambil merasakan embusan napasnya dan membuat tengkuknya meremang,* misalnya. "Go ahead."

Maka berikutnya, tampang rupawan itu memenuhi layar ponselnya, beberapa detik hanya menatap diam, kemudian melengkungkan senyum hangat hingga Genina turut melengkungkan senyum yang sama.

Hem .... salahkah jika Genina menyimpulkan, bahwa Mahameru Anggara sudah semakin terikat kepadanya?

***

"Gak ada yang ketinggalan?"

"Enggak ada."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ibu masuk dan duduk di samping kemudi. Genina memang menggunakan mobil sendiri ketika mengunjungi panti dan membawa Ibu turut serta bersamanya. Sementara rombongan anggota komunitas lain sudah pergi sepuluh menit lebih dulu dengan tiga mobil van.

"Ibu nginep ajalah ya?" tanya Genina selagi melajukan mobil menuju jalan besar.

"Enggak deh, Ge. Capek banget Ibu. Pengen cepet-cepet rebahan. Akhir-akhir lebih cepet capeknya."

Genina menoleh pada Ibu yang memijat bahunya sendiri. "Gak minta diperiksa sama Mas Eru? Barangkali Ibu butuh vitamin atau apa, gitu?"

"Enggak usah. Faktor U aja ini sih kayaknya."

"Ah ...." Genina dan Ibu pun tergelak kecil. "Tapi harus tetep skrining lah, Bu. Biar tahu."

"Iya deh nanti, barengan sama kamu tapi ya? Biar ada temennya."

"Tentu." Genina mengangguk setuju. Dan, Ibu Dwiana sama sekali tak membahas kedatangan Tyas dua jam lalu. Kiranya Genina, Ibu pun akan memperkenalkan Tyas kepadanya, tetapi ternyata tidak. Entah demi menjaga perasaannya atau ada pertimbangan lain. Genina pun tak terlalu peduli.

Nyaris satu jam perjalanan, HR-V putih Genina pun menepi di depan rumah sang ibu mertua. "Beneran Ibu gak mau nginep aja?"

"Enggak dulu, Nak. Lagian Mas Eru-mu itu juga kayaknya bakal keberatan."

"Eh? Kenapa gitu?"

Ibu tergelak sembari mengambil tasnya dan turun bersama Genina. "Dia lagi kecintaan banget sama kamu. Mana mau diganggu."

Hem .... begitukah?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Eru itu, kalau udah sukaaaaa banget sama sesuatu, bakal itu terus yang dia pikirin. Lebih-lebih lagi kalau ke orang, gak bakal mau jauh-jauh dia, nempel banget, setianya sampe kadang bikin geleng-geleng kepala. Makanya pas Tyas—" Ucapan Ibu terhenti, begitu pun dengan langkahnya. Ibu menoleh pada Genina, menatap beberapa lama, kemudian tersenyum lembut. "Makanya, pas dulu Tyas ketauan selingkuh, Eru sempet berniat maafin dan lanjutin pernikahan."

Soal itu .... tentu Genina tahu, hasil menguping di *rooftop* rumah sakit kala itu.

"Sebenarnya Ibu tahu fakta itu pas Eru cerita belum lama ini. Ibu sempet kesel kok ya naif betul anak itu. Tapi ya, memang begitu dia, kalau sudah suka dan sayang .... logikanya mati. Untungnya kamu datang dan niatan dia enggak sampai kejadian."

".... Mas Eru pernah cerita, katanya Ibu juga sayang banget sama calon istrinya dia."

Ibu mengangguk. "Iya, Ibu sayang banget. Tapi saat tahu dia berkhianat, Ibu marah dan kecewa. Tetap sayang, tapi kecewanya enggak bisa hilang."

".... Kalau dia datang meminta maaf dan ingin kembali sama Mas Eru, apa yang akan Ibu lakukan?"

Ibu pun menghela napas, nampak gamang dan sedih sekali. "Sebenarnya tadi Tyas ada datang ke panti. Pas kamu ngobrol sama Suster Kepala."

Ah, rupanya Ibu jujur juga.

"Ibu paling gak tega kalau orang udah minta maaf sambil nangis sesenggukan begitu. Makanya, Ibu luluh dan maafin." Ibu pun tersenyum kepadanya. "Tapi memaafkan bukan berarti menerima kembali, kan?"

"Jadi Tyas sungguh ingin kembali sama Mas Eru?"

"Enggak tau Ibu, Ge. Tyas hanya minta maaf dan gak bahas-bahas itu sama sekali. Dia juga udah tahu kok Eru udah nikah, mungkin itu sebabnya. Ibu sempet mau kenalin dia ke kamu, tapi dianya menolak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dan pamit gak lama kemudian." Bersama senyuman teduh Ibu, Pipi Genina pun diusap-usap halus oleh jemari hangat ibu mertuanya tersebut. "Gak perlu dikhawatirkan ya? Gege menantu kesayangannya Ibu sekarang. Maha juga udah kecintaan banget sama Gege. Tyas kembali atau enggak, gak akan mengubah apa-apa. Semua urusan masa lalu Eru udah selesai setelah dia nikahin Gege. Ya, nak?"

Sebenarnya, Genina tak sebegitunya khawatir. Namun, yah, *brandingan* Maha dan Genina di hadapan Ibu kan memang pengantin baru yang sedang dimabuk cinta ya?

Maka menggenggam jemari Ibu yang mengelusnya penuh sayang, Genina pun melengkungkan senyum lembutnya pada Ibu disertai anggukan. Ia pamit tak lama kemudian setelah memastikan Ibu masuk ke rumah dan mengunci pintu.

***

Mas Suami : Kalau saya gak ada pas kamu pulang, berarti saya lagi mandi ya.

Genina tertawa kecil. Ada saja tingkah menggemaskan suami setahunnya itu. Maka selagi lampu merah masih bertahan, Genina menyempatkan untuk membalas :

Gak nungguin aku mandinya?

Mas Suami : Enggak dulu. Saya udah gak betah.

Dan, Genina pun tergelak. Sesederhana itu Mahameru membuatnya tertawa. Namun sayangnya tawa itu tak berselang lama ketika pesan lain masuk dan menggeser seluruh kesenangannya dengan sang suami tercinta.

Pak Jodi : Mbak Gege. Ini bukan kabar terbaru pencarian Ibu Yasmina sih, tapi saya rasa Mbak Gege harus tahu.

Sebuah foto pun dikirim dan satu dari dua orang yang nampak di foto tersebut membuat tubuh Genina seketika menegang.

Pak Jodi : Itu Pak HarsaDika, dan di depannya adalah Wiyoko, rekan kerja saya saat di kepolisian dulu. Saya berani

Ini hanya untuk pratinjau. Unduh Scribd untuk dapatkan pengalaman terbaik di Indonesia

mengkonfirmasi, bahwa Wiyoko bekerja untuk Pak HarsaDika sejak bertahun-tahun yang lalu, dengan tujuan yang sama seperti saya, yakni pencarian Ibu Yasmina.

Pak Jodi : Papa anda telah mencari Ibu Yasmina, jauh sebelum anda mencarinya, Mbak Gege. Sama seperti anda, nampaknya Papa anda pun masih melakukan pencarian sampai saat ini, tapi belum mendapatkan hasil.

"Satu Tahun Saja"

Hidden Part 17

Napasnya tersengal, dadanya naik turun, Maha mencengkeram seprai, nyaris mengerang.

Kita sebut saja, Bab mini di Karyakarsa. Sayang kalau ndak dipublish 🔥

18. Lebih Senyap

18. Lebih Senyap

Maha baru saja selesai mandi dan menuruni tangga ketika ia mendapati Genina duduk termenung di meja makan. Segelas air putih di atas meja hanya dipandangi sembari bersedekap. Semula, Maha hendak menyambut dengan senyuman seperti biasa, tetapi langkahnya melambat ketika sadar bahwa Genina lebih senyap.

"Kapan sampai?" Maha bertanya sembari mengusap lembut puncak kepala istrinya.

Namun Genina hanya menoleh sekilas, bahkan tak menatap wajahnya sama sekali. Usai mengambil gelas dan meneguk sedikit air minumnya, Genina pun beranjak sembari menggenggam gelas minum itu. "Bersih-bersih perpusnya gue rapel nanti aja ya, Mas. Elo gak perlu bersihin punya gue. Nanti gue kerjain sendiri. Ah," Genina berbalik sebelum melanjutkan langkah. "Gue tidur di kamar gue malam ini. Sendiri."

Tanpa menunggu respon Maha, Genina sungguh berlalu menaiki tangga tanpa menoleh kepadanya, menutup pintu kamar, meninggalkan ia yang bergeming dalam kebingungan.

... Terjadi sesuatu di panti?

Maha menarik napas dan mengembuskannya penuh perhitungan. Haruskah ia menghubungi Ibu? Tapi, baru beberapa menit lalu Ibu mengiriminya pesan dan tidak ada tanda-tandanya telah terjadi sesuatu.

Maha mengedarkan pandangan ke sekeliling yang sunyi sepi. Padahal rumah yang memang hanya terisi mereka berdua itu selalu sunyi sepi setiap hari, tetapi sunyi kali ini terasa sedikit berbeda. Jika sebelumnya akan terdengar denting alat makan dan obrolan kecil di

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

meja makan, maka sunyi kali ini sungguh dingin sekali. Bahkan decap-decap kecupan mereka yang selalu sengaja Genina buat nyaring untuk mengisi kesunyian itu, kini terancam tak ada.

Di meja makan, makan malam yang Maha masak telah sedikit mendingin. Niatnya, Maha akan mengajak Genina makan lebih dulu, barulah beres-beres perpustakaan sambil bersantai dan membaca bersama seperti yang mereka lakukan minggu lalu. Namun agaknya niatan itu pun harus turut direlakan.

Maha menghela napas, menimbang, menatap ke atas pada pintu kamar Genina yang tertutup. *Yah*, mungkin baiknya Genina dibiarkan sendiri dulu. Ia pun memasuki perpustakaan yang berada di lantai bawah untuk membereskan buku-buku di perpus pribadinya seorang diri. Itu kegiatan rutin Maha setiap bulan, sebenarnya. Namun semenjak menikah, kegiatan itu menjadi berkali-kali lipat lebih menyenangkan, sebab ada Genina yang menemani.

Pukul delapan malam kurang lima belas menit, Maha menghangatkan makanannya, menuangnya ke atas piring, disertai segelas air dalam gelas dan potongan buah, kemudian membawanya menuju lantai atas.

Ia mengetuk pintu kamar sang istri yang sungguh sunyi senyap. "Genina?" Berkali-kali Maha mengetuknya, semula pelan, kemudian agak dikeraskan, diam sebentar, mengetuk lagi, namun tetap tak ada jawaban. "Saya masuk ya?" Menggengam gagang pintu, ia pun membuka pelan-pelan pintu itu, dan mendapati punggung Genina sedang bersandar pada pintu geser yang setengah terbuka di balkon, duduk termenung dengan lintingan tembakau di antara jemari dan asap mengepul tipis dari mulut.

Inginnya Maha, Genina berhenti merokok. Akan tetapi, berhakkah ia melarang?

Diletakkannya nampan di atas meja nakas, lalu dihampirinya Genina. "Perutmu kosong dari sejak pulang. Makan dulu, baru ngerokok."

"Rokok jauh lebih gue butuhkan saat ini."

"Tapi itu gak baik buat tubuh kamu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tubuh gue, kan? Bukan tubuh lo."

Maha diam sejenak, menarik napas, mengamati Genina yang terus saja menikmati lintingan rokoknya yang semakin memendek seraya menatap lurus ke depan. "Saya udah bilang jangan ngerokok saat sama saya."

"Lo yang nyamperin gue."

Itu betul, tapi, "Kan rumah ini ada sayanya juga, Genina ...."

Senyap beberapa detik sebelum Genina menoleh, mendongak kepadanya sembari meniupkan asap dari mulut. "Cerewet juga ya."

Kalau cerewet demi kebaikannya, memang kenapa? Namun Maha memutuskan untuk tidak menimpali. Diacak-acaknya pelan puncak kepala Genina. "Makan malamnya saya taruh di atas nakas. Harus dimakan sampai habis. Nanti saya periksa lagi."

Tahu tak akan mendapatkan respon, Maha pun berlalu dan membiarkan Genina menikmati kesendiriannya. Berharap besok perasaan Genina akan lebih baik.

***

Namun ternyata, Genina tak kunjung membaik ataupun melunak. 'Ritual' sarapan bersama mereka untuk pertama kalinya terlewatkan.

"Gue cuma bikin sandwich. Punya gue, gue bawa buat sarapan di kantor. Satu lagi bisa lo makan di sini atau dibawa ke rumah sakit, atau lo mau bikin yang lain juga silakan, terserah. Gue udah telat banget. Berangkat duluan ya." Usai perkataan tanpa basa-basi itu, Genina meraih tas kerja dan kunci mobilnya, mengecup singkat pipi Maha, tersenyum seraya mengerlingkan mata, kemudian berlalu meninggalkan Maha yang bahkan belum sempat buka suara.

Maha melihat ke arah sandwich yang dibuatkan Genina untuknya, ditemani dengan segelas jus melon di atas meja. Itu bukan menu sarapan kesukaannya. Kali pertama pula, Genina membuatkan menu itu untuknya. Perempuan itu benar-benar sedang tak berselera untuk sekadar memasak ya?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jadi, apa yang sebenarnya terjadi hingga suasana hati istrinya berubah sedrastis itu? Padahal Maha tahu *mood* Genina memang cepat sekali berubahnya, tapi tetap saja perubahan itu membuatnya bingung harus bagaimana.

Mungkin akan ia cari tahu nanti, sembari mengajak istrinya makan siang.

***

"Makasih ya, Dokter~"

"Sama-sama." Maha tersenyum. "Tapi ingat, harus benar-benar berhenti ngerokoknya dan diperhatikan asupan makannya."

"Mari saya bantu." Suster Nesti mengantar lebih dulu pasien tersebut keluar.

Itu memang pasien Maha sejak dua bulan lalu, pria berusia 68 tahun.

"Operasi bypass, Dok?" Suster kembali sebelum memanggil pasien selanjutnya. "Udah dua kali EKG sama Echo padahal. Normal kan ya hasilnya?"

"Masih ngerokok sesekali." Kolesterolnya juga naik. Padahal Maha sudah mengingatkan sejak awal untuk memperbaiki gaya hidup.

"Iya ya, Dok. Susah dibilanginnya."

Maha hanya menggumam. Sepanjang kariernya menangani pasien dengan macam-macam keluhan, memang ada jenis-jenis pasien yang bandel dan sulit sekali diberitahu. "Saya jadwalkan untuk Angiografi dulu minggu depan." Jika tak kunjung membaik, baru akan dia jadwalkan untuk operasi. Tapi kemudian, jemari Maha yang semula sedang menulis, berhenti. Dia teringat percakapan antara papa mertuanya dengan Pak Jaya. "Saya denger Dokter Ali mau pensiun?" Itu dokter kardiotoraks senior di Hasto Wangun.

"Ah, iya. Usianya udah gak muda lagi sih, Dok. Kinerjanya jadi agak menurun. Cepet capek. Denger-denger sih, Dokter Haidar bakal ditarik kemari begitu diangkat jadi professor dan akan gantiin. Tapi gak tau juga, masih kabar simpang siur soalnya."

Maha mengangguk mengerti. Namun sepertinya HarsaDika menginginkan Benny Tjokro alih-alih Dokter Haidar untuk mengisi posisi bedah toraks di Hasto Wangun. Maha mengenal keduanya. Mereka adalah seniornya dalam kedokteran. Dokter Ben bahkan satu almamater dengannya, sempat bertemu saat mengikuti konferensi dan mengobrol singkat. Mereka orang-orang yang hebat.

"Panggil pasien selanjutnya."

Niat Maha yang semula hendak menghampiri Genina saat makan siang pun batal lantaran jumlah pasiennya jauh lebih banyak ketimbang sebelumnya. Total ada empat pasien baru per-hari ini. Maka begitu selesai pada pukul setengah empat sore, Maha menghubungi Genina setelah sebelumnya menghela napas mendapati sepinya notifikasi dari perempuan itu. Biasanya, ada saja gambar random yang istrinya kirim di sela-sela jam kerja. Kadangkala satu cup kopi, penggaris yang menggeletak bersama kertas-kertas penuh tulisan acak, kadang pula foto selfienya yang sedang kelelahan dan melamun.

Namun kini, tak ada satu pun. Dan saat ini, teleponnya bahkan tak kunjung diangkat.

Maha memandangi ponselnya dengan helaan napas. Haruskah ia benar-benar bertanya pada Ibu? Mengingat Genina berubah sejak pulang dari kegiatan kemarin. "Ck." Sepertinya tidak usah. Ibu mudah khawatir. Salah-salah, ia malah menambah masalah.

Maha pun melepas snelinya dan bersiap untuk melakukan *visite*. Ada beberapa pasien rawat inap yang tengah ia kontrol. Ia baru bisa meninggalkan rumah sakit setelah menyelesaikan catatan medis, pukul tujuh petang, tepat saat Genina membalas pesannya ;

Sepuluh malam, mungkin? Banyak kerjaan.

Menutup ponsel, Maha bergegas pulang, melajukan mobilnya menuju kantor Genina yang belum pernah sekalipun ia kunjungi.

***

Genina menyukai segala macam makanan, tergantung saja sedang

ingin apa saat itu. Maha pun tahu Genina bisa mendapatkan dengan mudah makanan apapun di berbagai tenant makanan di kantornya. Namun, Maha sedang ingin membawakan makanan. Ia sengaja membeli sekotak besar eskrim tiga rasa, berharap eskrim-eskrim itu menenangkan sejenak isi kepala Genina yang pasti ruwet dan penuh sekali. Ia juga membeli soto untuk mereka berdua, sebab Maha memang sedang menginginkan soto ayam hangat sembari menunggui dan menemani Genina bekerja.

Maha belum pernah ke kantor istrinya. Namun Genina pernah memberitahunya sehingga ia tak perlu repot-repot bertanya. Entah bagaimana reaksi Genina saat tahu ia datang. Bisa jadi senang, bisa jadi juga sebaliknya. Namun itu akan Maha pikirkan nanti.

Memarkirkan mobil di basemen, Maha membawa dua plastik berisi makanan itu turun serta. Namun gerakannya terhenti kala dua orang turun dari sebuah jeep bersama. Kaki Maha batal menyentuh lantai dan pintu mobil dia tutup kembali. Ia menajamkan mata, mengamati dengan seksama pergerakan dua manusia dalam jarak pandangnya.

Itu Genina, bersama seorang pria. Mereka melangkah bersama menuruni mobil, si pria berusaha merangkul sembari melangkah, tetapi Genina menyingkirkan tangannya dengan hempasan kasar, berulang, satu kali Genina bahkan menendang selangkangan pria itu hingga si pria mengaduh, tapi kemudian pria itu tertawa, kembali merangkul Genina, namun kali ini tidak dihempas dan disingkirkan. Mereka berjalan bersama dengan riangnya menuju lift.

Maha tahu, hanya dua manusia yang sudah begitu dekat yang bisa bercanda dengan cara seperti itu. Namun, siapa pria itu? Jika dekat, harusnya Maha tahu, sebab Genina akan mengundang di acara pernikahan mereka. Namun setelah diingat-ingat, sosok itu belum pernah ia lihat.

Bergeming diam di balik kemudi, Maha menimbang ... haruskah ia meneruskan langkah dan menemui Genina, atau urung dan pulang saja? Ia melihat plastik soto yang jika didiamkan lama akan mendingin, pun plastik eskrim yang didiamkan lama akan mencair.

Rasa-rasanya tak ada alasan untuk mengurungkan niat, terlebih karena perasaan tak enak saking tak manusiawi menggangu Genina

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang barangkali sedang lebih *happy* bersama teman ketimbang dirinya. Maka meneruskan niatan, Maha pun turun untuk menghampiri sang istri di lantai atas.

Usai meninggalkan kartu identitas di resepsionis lobi, Maha menaiki lift dengan tenang dan keluar tepat di lantai sembilan. Dilewatinya beberapa ruangan umum seperti ruang meeting, pantry, dan lain-lain setelah ia bertanya pada resepsionis ruangan tersebut. Ada empat ruangan dengan label bisnis yang berbeda ketika melewati koridor ke arah ruang yang dituju. Dan tak perlu menunggu lama untuk Maha mengenali kantor Genina.

Mengetuk pintu, Maha pun dengan sabar menanti ruangan itu dibuka. "Loh?" Dan muncul seorang perempuan yang ia ketahui bernama Amara, rekan Genina yang turut hadir dalam pesta pernikahannya. "Elo Mas Dokter yang-udah-bikin-bestie-gue-jadi-makin-mesum-itu, kan?"

"..... Genina ada?"

Perempuan di hadapannya menyeringai dengan seruan kecil. "Ayo masuk."

"Siapa, Mar?"

Pertanyaan dari suara yang begitu Maha kenali itu terlontar bersamaan Amara yang mempersilakannya masuk. Dan, Maha lupa bahwa Genina punya rekan kerja. Dia hanya membeli sebungkus soto untuk dimakan berdua.

"Tara~~~" Dua lengan Amara merentang seolah sedang mempersembahkannya.

Sedangkan Maha masuk dua langkah dari ambang pintu, menangkap dengan begitu jelas Genina yang semula duduk fokus menghadap laptop ditemani si pria yang justru sedang menopang dagu di sisinya sambil memandangi lekat.

Tentu, kehadiran Maha memutus kedekatan itu dengan Genina yang mula-mula membelalak tak percaya, kemudian sumringah, "Mas Eru!" dan bergegas bangkit menghampirinya. "Kok gak bilang-bilang mau

ke sini!?" Tak ragu-ragu pula Genina memeluk di hadapan dua temannya. Amara memutar mata dan tanpa *babibu* kembali ke mejanya, sedang si pria tetap menopang dagu, menatapnya terang-terangan.

"Mau bikin surprise buat aku?"

Dan, Maha sampai luput sesaat, bahwa nada manja Genina telah kembali, beserta senyum manis dan sorot mata berbinar-binar ceria.

Maha tertawa ringan sebelum membalas pelukan istrinya yang benar-benar bikin geleng kepala. "Iya, berhasil gak, surprise saya?"

"He'em." Genina mengangguk-anggukan kepala, seperti *puppy* lucu.

"Mas bawa eskrim sama soto. Makannya di mana?"

"Hem ...." Genina mengurai sedikit pelukan, menatap bergantian dua plastik di tangan Maha. "Kerjaan gue masih ada, Mas. Kalau pulang sekarang kayaknya gak mungkin."

"Enggak bisa dilanjut besok?"

"Besok udah mentok deadline banget. Dikit lagi sih, jadi rencananya mau gue selesaikan hari ini. Makannya di sini aja ya?"

"Boleh."

Genina pun menuntun Maha pada satu meja kecil di dekat grinder kopi. Ada meja bundar di sana, sepertinya sengaja ditempatkan untuk mereka sarapan dan ngopi. "Sini, aku tuang." Genina mengambil dua plastik di tangan Maha dan gesit menyiapkan peralatan makan. "Mas Eru duduk aja di sini."

Maha pun duduk di kursi makan itu, mengedarkan pandangan ke sekeliling kantor yang sebenarnya cukup luas untuk diisi berdua ... atau mungkin bertiga?

Maha tak tahu apakah pria di belakangnya yang sejak tadi belum buka suara dan hanya menatapnya itu bagian dari **Rumah Genina** atau bukan.

"Mas lupa kamu gak kerja sendirian. Cuma beli satu."

Genina yang membelakanginya sembari menuang soto, mengibas tangan. "Amara gak suka soto. Erik apalagi."

Ah, jadi pria itu bernama Erik.

"Sukanya elo, kan." Si pemilik nama pun beralih menghampiri Maha, tahu-tahu saja mendekat, menarik kursi, mendudukinya, berhadapan dengan Maha, kemudian mengulurkan tangannya dengan bersahabat. "Erik."

Maha menyambutnya dengan sopan. "Mahameru."

Erik mengangguk-anggukan kepalanya. "Kalau aja gue diundang di pesta pernikahan kalian, kita pasti lebih cepat berkenalan." Terdengar decihan pelan dari Genina hingga Erik menyeringai kecil. "Jadi Mahameru, trik apa yang lo gunakan sampai bisa bikin cewek se-anti komitmen kayak dia mau nikah? Diliat-liat juga, kayaknya bukan karena dijodohin. Hem ...." Erik mengusap-ngusap dagunya dengan netra menyipit. "Apa karena lo dokter?" Ia beralih menatap Genina. "Lo suka yang sama kayak papa lo?"

Maha menoleh sebentar pada Genina, penasaran atas reaksi istrinya. Namun Genina nampak tak berniat meladeni dan fokus menyiapkan soto yang akan mereka makan. ".... Kalian sepertinya teman baik."

"Yeah. Teman baik, rekan bisnis, soulmate, her–akh!" Genina menarik kerah belakang Erik hingga pria itu terpaksa bangkit dan menyingkir.

Lalu Genina duduk di kursi yang sejak awal memang miliknya. "Haram hukumnya menganggu suami-istri yang hendak makan. Minggir." Mengabaikan Erik yang terkekeh-kekeh, Senyum Genina mengembang penuh sembari meletakkan semangkuk soto di tengah-tengah mereka. "Eskrimnya gue taro kulkas dulu ya, Mas. Soalnya gue lagi tergoda banget sama aroma soto yang kayaknya enak banget. Mana laper! Apa sih!" Genina menyingkirkan jemari Erik yang mengacak-acak puncak kepalanya.

"Balik dulu ya, Honey. Nanti kasih blueprintnya ke gue dulu. Okay?"

"Hem. Dah sana balik."

Erik menatap Maha, kali ini dengan senyuman tulus. "Lain kali kita ngobrol lebih banyak." Selepas itu ia berlalu begitu saja.

"Gak usah dipeduliin," celetuk Genina. "Orang gila dia."

Begitukah? Tapi sepertinya Genina banyak tertawa dan jauh lebih lepas ketika bersama teman baiknya?

Sebelum memulai makan, Maha menoleh dulu pada Amara. "Saya gak enak kalau harus makan sendiri, gimana kalau saya pesankan delivery aja untuk ganti soto?"

"Mas ih!" Genina menyentak lalu merengut. "Jangan manis-manis sama perempuan lain! Aku gak suka!"

Melihat Genina yang merajuk, Amara terkekeh puas. "Chill aja, Mas Dokter. Gue udah makan kok," timpal Amara. "Tapi besok-besok bolehlah omakase. Pajak nikah belum nih! Istrinya pelit banget."

Maha mengangguk. "Boleh."

"Mas~" Genina semakin merajuk tak terima.

Entah bagaimana, Maha malah gemas dibuatnya. "Khusus buat istri saya, boleh minta apapun."

"Apapun?"

"He'em." Maha mengusap kecil sudut bibir Genina lebih dulu sebelum menyuapkan sesendok soto. "Mau apa?"

"Em ..... mau bulan sabit yang di langit itu, Mas. Ambilin buat aku ya?"

Maha mengangguk-angguk tenang. "Yang purnama, gimana? Mau sekalian? Biar terang?"

"Mau~"

Jika Maha terkekeh-kekeh, maka Amara yang kadung menjadi penonton hanya geleng-geleng kepala. Kini ia mengerti mengapa Genina menjadi lebih sering senyum-senyum sendiri setiap melihat

ponsel. Rupanya ia menemukan suami super sabar yang bersedia meladeni setiap celotehan asbunnya. Ckckck.

"Enak?"

"Em." Genina mengangguk-anggukan kepalanya, *lucu.*

***

Pukul sepuluh malam, keduanya pulang bersama. Genina meninggalkan mobilnya di basemen kantor dan menaiki mobil Maha.

"Udah baikan sekarang?"

"Hem?" Genina yang sedang menyuap eskrim selagi Maha menyetir, menoleh dengan sedikit eskrim di bibirnya. "Apanya yang baikan?"

Maha mengusap eskrim itu dengan ibu jari. "Kemarin keliatan badmood banget."

"Oh .... itu. Iya, Mas. Gue suka tiba-tiba badmood gitu. Tapi sekarang udah enggak kok. Apalagi disamperin kamu, disuapin soto, ditemenin kerja, dibawain eskrim lagi." Riang sekali suaranya, juga raut wajahnya.

Maha sampai tak bisa menahan senyuman. "Kalau saya mau melepas sedikit unek-unek, waktunya tepat enggak?"

"Tepat-tepat aja kok. Unek-unek apa tuh?"

Mobil tiba di carport. Sunyi beberapa saat selama keduanya tetap di dalam mobil.

"Saya gak akan melarang kamu berteman dengan siapapun," Maha bicara pelan. "Gak ada hak juga. Tapi ..." Ditatapnya Genina dengan serius. ".... Saya gak suka ada pria lain yang menyentuh kamu, Genina. Apalagi mengacak-acak rambut kamu ... seperti yang dilakukan temanmu saat di parkiran dan di depan saya tadi." Maha diam sesaat sembari memandangi Genina lekat. "Sesuai kesepakatan kita, boleh saya minta kamu untuk gak terlalu banyak bersentuhan fisik sama teman priamu?"

Ciecieeecieeeeee Mas Dokter mulai cemburukah?

19. Pulang

19. Pulang

"Apa lo beranggapan gue jenis perempuan yang bisa disentuh-sentuh sembarangan?"

"Enggak. Justru sebaliknya. Kamu sangat sulit disentuh." Jangankan disentuh, diakrabi saja sulitnya minta ampun. "Tapi karena sulit disentuh itu, saya jadi paham seberapa dekat kalian."

Genina mengangguk-anggukan kepalanya, mengerti, kemudian berdecak, "Gue sih gak suka sentuh-sentuh orang, Mas. Apalagi cowok. Tapi Erik tuh orangnya emang physical touch banget. Gue tolak dan gue omelin terus juga, gitu lagi, gitu lagi." Ia melipat bibir sembari memandangi Maha yang serius sekali menyimaknya bicara. Duh! Kenapa menggemaskan sekali? "Kalau elo keberatan sama tingkah dia yang suka sentuh-sentuh, gue juga gak keberatan kok kalau semisal elo mau nonjok dia."

Tak sangka, usai beberapa lama menatapnya dalam senyap, Maha malah tertawa kecil dan geleng kepala. "Kadang saya penasaran sama isi di dalam sini." Kepala Genina pun ditepuk-tepuk. "Apa aja sih isinya?"

"Yakin mau tau?"

"He'em."

"Sekarang juga?"

"Apa?"

"Mas juga penasaran sama apa yang lagi aku pikirin sekarang?"

"He'em."

Genina kontan tersenyum lebar. Tanpa *babibu* dia gesit berpindah duduk ke pangkuan Maha. "Sebenarnya, aku lagi penasaran .... gimana rasanya di dalam mobil?" Leher Maha dilingkari. "Apa Mas mau menuntaskan rasa penasaran aku?"

Maha tersenyum kecil. Sebenarnya ia sudah mengira akan mendapat respon seperti itu. Namun tetap saja ia selalu geleng kepala dengan tingkah Genina yang tak habis-habis menggodanya. Baru sadar juga, ia benar-benar diperdaya selama ini, ia menikmatinya, bahkan menyukainya.

Ckckck.

Direngkuhnya pinggang Genina dengan satu tangan, kemudian satu tangan lagi menyelipkan helai-helai rambut di sisi wajah itu ke telinga. "Mau mulai dari mana dulu?" Satu alis Maha terangkat seduktif kepada istrinya.

Dan tepat usai istrinya itu menunjukkan senyum miring, menit-menit setelahnya pun hanya diisi oleh suara beradu mereka yang katanya sedang penasaran itu.

***

Pukul dua dini hari. Balkon kamar dibiarkan tetap terbuka dan meniupkan udara malam yang begitu dingin menusuk tulang. Genina duduk bersandar pada kepala ranjang, dengan tubuh polos yang hanya tertutupi selimut, juga rambut terburai yang cukup kusut berantakan. Di sebelahnya, tertidur Maha yang juga polos tanpa sehelai pakaian pun, hanya tertutupi selimut dan pulas kelelahan.

Genina menghela napas, berat dan panjang, juga penuh perhitungan dan pertimbangan. Dia menatap lama pada langit gelap, kemudian beralih pada Maha yang sedang tidur lelap. Termenung, mengerjap pelan, lantas mengembuskan napasnya untuk ke sekian kali.

Maha melarangnya bersentuhan fisik dengan pria lain? Maka itu artinya, rasa kepemilikan Maha mulai tumbuh untuknya. Artinya pula, Maha semakin terikat kepadanya.

Haruskah Genina mulai lebih agresif lagi menarik tali simpul

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

miliknya? Agar Maha semakin terikat kepadanya? Atau mengulurnya dulu untuk beberapa saat? Ketika Maha telah terikat dan tak lagi bisa lari, maka Genina akan semakin memegang kendali atas pria itu. Namun, perlukah ia melakukannya secepat ini?

Dipandanginya Maha sekali lagi, menyadari .... bahwa sebenarnya tanpa perlu dibuat terperdaya dan terikat pun Maha akan selalu bersedia membantunya dan melindunginya, karena sebaik dan sebertanggung jawab itulah seorang Mahameru Anggara. Namun, kehadiran Tyas baru-baru ini membuat Genina berpikir untuk mengikat Maha lebih kuat. Bukan karena ia tidak percaya diri atas kehadirannya sendiri, tetapi karena ia tahu ... pengaruh Tyas untuk Mahameru bisa sedahsyat itu, persis pengaruh Delilah kepada papanya.

Bagaimana jika seperti papa, Maha pun dibuat terperdaya, sampai-sampai membuang nurani dan mengingkari janji atas kesepakatan yang mereka buat, pun meninggalkan prinsipnya sendiri demi bisa bersama perempuan itu? Ketika jelas-jelas Genina belum mencapai tujuannya? Ketika sang mama belum ditemukan? Ketika ia masih membutuhkan seorang suami untuk tetap bertahan?

Genina memejam beberapa lama, tenggelam pada bermacam prasangka, lalu teringat kembali pada pesan terakhir Pak Jodi kemarin. Tentang papa yang mencari mamanya sejak lama jauh sebelum dirinya, yang kemudian membuatnya seketika tak berselera untuk melakukan apa-apa, bahkan sampai mengabaikan Mahameru seharian.

Mengambil ponselnya, Genina pun membuka pesan itu lagi, memandangi foto itu lagi, kemudian menarik napas penuh pertimbangan lagi.

Satu sisi, dia merasa apa yang dilakukan papanya tidak lagi berarti. Di sisi lain, ia tak bisa membohongi diri, bahwa ada setitik rasa lega dan haru ketika tahu bahwa papa masih mengingat mama.

Genina pun membuka beberapa pesan papa yang sengaja belum ia baca. Jahat sekali? Benar. Ia jahat pada papanya sendiri. Di rumah sana, dalam ruang kerjanya sana, barangkali papa tak henti memeriksa ponsel, berharap pesannya berbalas. Bahkan barangkali,

papa sedang mati-matian menahan diri untuk tidak menemui Genina di sini.

Namun Genina sungguh tak bisa memaksakan diri lagi. Cukup ketika serumah saja ia tak bisa menghindar. Ia memaksakan diri untuk membalas setiap pesan papa dan menjawab setiap telpon papa meski sedang memendam murka, ia pun memaksakan duduk di meja makan dan menyaksikan betapa harmonisnya keluarga baru papa, bahkan memakan masakan Tante Delilah meski enggan demi rasa hormat pada orang tua yang selalu ia junjung tinggi, juga hal-hal lain yang selalu membuatnya tercekik.

Genina menikah, agar Genina punya sejenak waktu untuk merehatkan diri dan bernapas lebih leluasa. Hanya sejenak, sebab ia pun tak benar-benar berniat memutus silaturahmi selagi mama belum kembali.

Tapi dengan tahunya ia pada apa yang dilakukan papa, dengan sisi lain hati yang sejenak merasa lega mengetahui papa tak benar-benar melupakan mamanya, Genina rasa ia akan beranjak sebentar dari rehat yang sedang ia nikmati. Meski ia pun tak tahu alasan mengapa papa mencari mama, ia akan membuka pembatas jarak itu dan bertemu dengan papa, beberapa waktu saja, untuk rasa terima kasih karena papa masih mencari.

***

Pada tanggal terakhir sebelum bulan baru dimulai, tepat seminggu sebelum acara anniversary, yayasan Hasto Wangun selalu mengadakan acara amal, semacam klinik sosial yang di dalamnya juga terisi kegiatan sosial, donor darah, dan pemeriksaan kesehatan gratis.

Tante Vilian selaku ketua yayasan, beserta seluruh pengurus selalu menjadi yang paling sibuk sebelum acara. Begitu pun dengan Tante Delilah yang turut menjadi jejeran pengurus utama. Sean dan Siena pun kadang turut membantu persiapan jika sedang tak sibuk dengan perkuliahan.

Genina? Oh, tentu tidak. Dia hanya akan terima beres, datang ketika hari H acara dimulai, dan barulah turut menyumbangkan tenaga

membantu-bantu yang lain, kadangkala ikut donor darah juga.

Sehari sebelum acara dimulai, Genina memutuskan untuk berkunjung ke rumah.

Papa menyambut dengan mata berkaca, dan tentu dengan sebuah pelukan hangat yang lumayan lama. "Papa kangen banget sama Kakak."

Genina membalas pelukan itu sama hangat. "Aku juga." Jujur saja, keteguhannya selalu diuji tiap kali berhadapan dengan Papa. Ia selalu dibuat dilema macam manusia tak berpendirian. Semurka apapun, seterluka apapun, kasih sayang Papa yang begitu besar kadangkala membuatnya terhenyak dan tak tega. Ia selalu merasa bersalah setiap kali teringat betapa seringnya ia bersikap dingin pada sang papa.

Genina harus mengakui, sebenci apapun, dia tetap sayang Papa.

"Kakak datang gak kasih kabar. Tahu gitu Papa beli buah yang banyak. Kita liat ada melon sama pisang gak ya, di kulkas ..."

"Mas Eru selalu mastiin aku makan buah kok, Pah." Bahkan selalu menyuapinya. "Gak usah khawatir."

"Harus." Papa mengangguk-angguk tegas sembari membawa Genina menuju ruang keluarga. "Harus begitu. Kalau enggak, Papa akan bikin dia repot di rumah sakit."

Genina hanya tersenyum tipis. Dia tahu Papa hanya bicara saja.

"Gimana? Udah kerasan jadi istri?"

"Enggak gimana-gimana ... Mas Eru baik dan gak pernah protes apapun meski istrinya sibuk dan suka pulang malam, jarang masak, jarang ngurusin ..."

"Harus, Nak. Harus begitu. Awas aja kalau dia nyusahin kamu--"

Lagi dan lagi Papa melontarkan rentetan pertanyaan yang tak ada habisnya. Genina menjawab dengan sabar, bahkan sesekali tertawa kecil tiap kali melihat ekspresi Papa yang seperti dendam kesumat pada Mahameru. Papa belum tahu sesungguhnya Mahameru mengambil

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Genina darinya.

"Gak ada orang?" tanya Genina saat tak mendapati siapa-siapa. Hanya ada Papa dan beberapa pekerja semenjak dia tiba.

"Sean dan Siena lagi padel sama temen-temennya, berangkat dari pagi. Delilah sibuk ngurus acara yayasan bareng tantemu, berangkat sejak pagi juga."

Ah ... baguslah.

"Oh iya. Papa beli ikan koi baru. Ada yang mungil banget, sengaja Papa beli buat Kakak. Mau lihat?"

Genina mengangguk pelan. "Boleh."

Dalam aquarium kecil yang sengaja diletakkan di dekat kolam ikan, ikan koi kecil itu berenang ke sana - ke mari, jumlahnya lima, jadi tidak sendirian apalagi kesepian. Genina tersenyum. "Hai."

"Mahameru suka pulang jam berapa, Nak?" tanya Papa selagi menyerahkan pakan ikan kepadanya.

"Malem." Genina menaburkannya dengan senang hati. "Paling cepet jam enam, tapi seringnya lebih dari itu."

Papa mengangguk. "Dia termasuk ahli kardiologi termuda yang cukup diperhitungkan di rumah sakit. Pak Jaya muji-muji dia terus, sampai pengang kuping Papa."

Genina tersenyum tipis sekali. "Suamiku gak mungkin pria biasa aja, kan."

"Sudah, sudah, jangan bahas dia terus."

Padahal Papa yang memulainya.

"Kamu nginep, kan?"

".... Aku udah minta Mas Eru jemput nanti malam."

"Satu malam aja, Nak? Kamarmu Papa bersihin setiap hari, biar pas

kamu pulang tiba-tiba kayak sekarang, tinggal ditempatin."

Bagaimana ya?

"Ajak Mahameru nginep juga. Jangan cuma jemput."

Genina nyaris menjawab ketika kemunculan Sean dan Siena menghentikan sejenak obrolan mereka.

"Loh Kak Gege?" Siena berdiri kaget di ambang pintu geser yang terbuka, kemudian tersenyum lembut. "Kakak apa kabar?"

Seingatnya, ia meninggalkan rumah belum lama, tetapi mengapa Siena terlihat jauh lebih tinggi dan lebih dewasa dibanding terakhir mereka berjumpa? "Baik. Aku baik." Dan demi sang adik yang tak pernah dendam meski selalu dia perlakukan dingin, Genina merekahkan senyum tipisnya untuk membalas senyum lembut itu.

Berbeda dengan dirinya, Siena justru mirip sekali dengan Papa. Sean, yang kini juga bergeming saat menyadari kehadirannya, begitu serupa dengan Papa. Secara fisik, adik kembarnya lebih mewarisi genetik Papa dibanding Tante Delilah. Berbeda dengannya yang begitu serupa dengan Mama. Itu pula sebab mengapa Genina tak begitu dikenali sebagai putri sulung HarsaDika tiap kali berkunjung ke rumah sakit. Tak ada kemiripan di antara mereka, kecuali warna rambut.

"Kamu apa kabar?"

Siena seketika sumringah. "Baik juga kok, Kak. Aku abis main padel." Dia menunjukkan raket padel di tangannya.

"Oh ya? Sejak kapan kamu suka main padel?"

"Sejak viral. Hehe. Sebenarnya enggak begitu tertarik, cuma fomo aja biar gak kudet banget."

"Kalian mandi dulu sana gih," titah Papa. "Mumpung Kakak pulang. Kita makan bareng. Bukannya siang nanti ada kelas?"

Siena mengangguk dan bergegas pamit ke atas, sedangkan Sean tak bicara apa-apa, hanya menatap Genina beberapa lama kemudian

berlalu begitu saja menyusul Siena yang bersebelahan kamar dengannya.

"Gak terasa, adik-adikmu sudah sedewasa itu." Ternyata sama seperti dirinya, Papa pun menatap kepergian Sean dan Siena. "Hanya tinggal menunggu waktu mereka juga punya kehidupannya sendiri, kan?"

"Masih lama," sahut Genina pelan. "Mereka bahkan belum lulus kuliah."

Lalu Papa menatapnya, tersenyum teduh. "Makasih ya, Nak? Udah jengukin Papa dan pulang ke mari. Papa pikir harus nunggu dan nahan kangen lebih lama."

".... Iya."

"Kakak lagi pengen makan sesuatu? Biar Papa minta Bibik bikinkan dari sekarang."

Ponsel Genina menyala dan menampakkan nama Amara di layar. "Aku makan apapun yang disediain."

"Mahameru?"

Genina menggeleng. "Amara. Mau bahas kerjaan kayaknya."

"Papa kira kamu kosongin jadwal untuk hari ini sama besok."

"Kalau besok, iya. Hari ini juga sih, tapi ada janji temu abis makan siang sama owner, cuma sebentar." Genina pun beranjak. "Aku sekalian ke kamar dulu ya, Pah?"

"He'em ya udah. Nanti Papa panggil kalau makanan udah siap."

***

"Ya, Mar?"

"Gue ganggu gak?"

"Gak."

"Lo kenal Utang gak?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Genina mengingat-ingat. "Gak asing sih namanya."

"Itu loh, yang punya kembaran cewek, kalau gak salah nama kembarannya Ulya deh, seringnya dipanggil Bulan. Satu almamater kok sama kita, beda fakultas aja."

Rasanya Genina ingat. Mereka kembar tak identik, sama seperti adiknya. Bedanya, karakter Ulung dan Ulya sungguh bertolak belakang. Ulung yang tengil, sedangkan Ulya dinginnya minta ampun. "Kenapa mereka?"

"Bukan mereka, cuma si Ulung aja. Semalem hubungin gue, mau renov rumahnya katanya, terus mau pake jasa kita."

"Ya terserah lo aja sih itu." Urusan renovasi, memang Amara yang biasanya lebih banyak mengambil alih selaku desainer interior. "Kalau sanggup, ambil. Kalau enggak, jangan maksain." Mengingat pekerjaan mereka masih menumpuk.

"Ketemu dulu deh ya? Gue harus tahu dulu rumah yang mau direnovasi kayak apa."

"Hem."

Telepon pun berlangsung tidak lama. Genina membuka balkon kamarnya dan berdiri di sana untuk memandangi taman di bawah sana. Berminggu-minggu meninggalkan rumah ternyata cukup membantunya untuk merasa biasa saja. Masih menyesakkan, tapi tidak keterlaluan.

"Aku tahu Mama gak menginginkan rumah ini karena hati Mama kadung hancur." Mama lebih rela meninggalkan seluruh harta dan kemewahan ketimbang bertahan dalam istana yang bagai neraka. Tapi Genina belum bisa pergi dari sini. Mama hanya tahu rumah ini untuk mencari dirinya. Jika dia pergi, Mama pasti akan kebingungan mencarinya.

Genina masih amat berharap, tak lelah menunggu, bahwa sang mama muncul di gerbang rumah ini untuk menemui dan menjemputnya. Tak perlu juga bertemu Papa, cukup bertemu Genina saja, lalu Genina akan dengan gesit membawa Mama pergi sebelum ketahuan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

oleh Papa. "Cepatlah kembali, Ma. Biar kita bisa pergi, yang jauh."

Menit-menit yang dihabiskan dengan termenung mengantarkan Genina pada waktu makan siang yang memang sengaja dimajukan Papa agar tiga anaknya berkumpul bersama di meja makan.

"Mama gak pulang katanya, Pah." Siena memberitahu dengan nada kecewa. "Padahal aku udah bilang Kak Gege pulang. Tapi katanya lagi sibuk banget. Nanggung."

Genina membalik piring dan mengisinya dengan lauk dalam senyap.

"Ya sudah gapapa," sahut Papa singkat dengan nada sabar.

Siena merengut. Sedangkan Sean tak berkomentar.

"Kakak mau meetingnya jam berapa?" Papa bertanya di sela makan.

"Habis ini langsung berangkat."

Papa mengangguk. "Kalian?" Ia bertanya pada anak kembarnya. "Kelasnya samaan?"

Siena menggeleng. "Kelasnya Pak Damhuri aja yang sama." Ia menyuap nasi, kemudian bertanya pada Genina, "Kak Gege, desain rumah sapu terbang aku gimana? Udah jadi?"

Ah .... rupanya Siena sungguhan serius dengan rumah futuristik berbentuk sapu terbang yang super ekstrem itu. "Nanti dikerjain."

Tentu, Siena berbinar. "Janji ya?"

"Gak."

"Yah~ Kenapa sih, Kak~"

"Janji itu berat."

Siena merengut lagi. Jika biasanya Sean menimpali permintaan konyol adiknya soal rumah sapu terbang, maka kini Sean diam saja, fokus makan dan sama sekali tak nimbrung.

Papa yang tertawa. "Kamu ini, ada-ada aja. Bisa ngide rumah sapu

terbang itu dari mana?"

"Ya dari pikiran aja, Pah. Kayaknya seru deh. Nanti tiap lidinya itu dibikin besar-besar, setiap lidi dijadiin ruangan macam-macam. Kan seru."

"Seru dari mananya! Bikin bangkrut iya." Sean baru bersuara, kemudian beranjak. "Gue siap-siap dulu." Ia meninggalkan meja makan dan naik ke kamar.

Genina menyuap dalam tenang. Agaknya ia tahu, alasan mengapa Tante Delilah tidak pulang, dan alasan mengapa Sean jadi tak banyak bicara.

Apalagi? Tentu karena kehadirannya.

***

"Udah berangkat?"

"Ini mau on the way," ucapnya pada Maha di telepon. "Soal nginep gue gak mau tau ya. Pokoknya secapek apapun, elo harus ikut nginep sama gue. Pulang dari rumah sakitnya harus lebih cepet juga."

"Iya, saya usahain. Tapi cepetnya juga bukan yang sore banget. Gapapa?"

Genina menggumam, antara rela dan terpaksa. Dia hanya malas bertemu Tante Delilah. Tentu malam nanti ibu sambungnya itu akan pulang, kan? Setidaknya jika ada Mahameru, dia bisa menjadikan pria itu alasan untuk menyingkir cepat-cepat dari obrolan saat kumpul-kumpul 'hangat' keluarga mereka usai makan malam.

Genina hendak melajukan mobil ketika, "Kak Gege, bentar!" teriakan Siena menghentikannya, disusul terbukanya pintu samping kemudi dan naiknya si adik perempuan ke dalam mobil. "Ikut ya? Anterin ke kampus. Mobilnya Sean mogok. Hehe."

Tak lama usai Siena nyengir lebar, Sean pun tahu-tahu saja membuka pintu belakang, naik dan duduk di kursi belakang dengan entengnya.

"Ayo jalan!" Siena dengan riangnya menunjuk ke depan, nampak senang sekali dengan senyum yang ditahan-tahan, sedangkan Sean

©Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mulai bersandar santai, bersedekap dan memejam di kursi belakang.

Genina menghela napas, lantas melajukan mobilnya tanpa berkomentar apa-apa.

***

"Elo tau ge, Se? Masa si Hanafi bilang kita udah dipastikan masuk lulus tanpa harus koas-koas dan ikut-ikut uji kompetensi segala karena pengaruh keluarga. Dia bahkan sebarin gosip, katanya elo suka underground boxing pulang ngampus. Biar kena tegur Pak Hambali dah tuh. Tau banget gue!

"Terus terus ya! Kemaren kan gue lagi toilet, terus gerombolan si Mojomojomerah itu elo tau, kan? Yang sok kecakepan itu, masa ghibahin gue, katanya gue disayang Pak Damhuri karena Papa. Ih ngeselin banget!

"Nyaris aja gue nyerang dia, tapi Anggun malah nahan-nahan gue, katanya jangan cari masalah, harus jaim biar gak kena tegur dosen ish! Cewek lo tuh! Bijak dan sabar sih! Tapi suka bikin gereget!

"Eh! Tapi dia beneran crush-in elo tau! Gue kira karena gue saudara lo terus dia malu-malu gitu! Taunya gak punya malu anjir!" Siena tergelak. Asik bercerita sepanjang jalan. "Masa dia minta terang-terangan ke gue buat dijodohin sama elo! Untung bestie gue ya! Kalau enggak—" Sedangkan Sean tetap duduk anteng sembari bersedekap, memejam dan tak menggubris.

Genina melirik adik laki-lakinya itu dari kaca dasbor. Sean itu serupa sekali dengan Papa, artinya, dia rupawan. Genina tidak akan terkejut jika banyak yang naksir adiknya. Baik Sean, maupun Siena, mereka menawan. Namun alih-alih tertarik pada kisah cinta mereka yang masih menggebu-gebu, Genina justru terusik dengan celetukan Siena soal boxing.

Pasalnya, beberapa tahun silam, Genina pernah mendapati Sean menyelinap diam-diam masuk rumah pada tengah malam dengan wajah lebam-lebam. Tiap kali nge-gym pun, Genina menyadari otot-otot Sean memang telah terbentuk lebih kekar selayaknya postur pria yang suka melatih otot tangan.

"Kak Gege, turuninnya di depan persis ya." Siena menunjuk pelataran kampus yang luas. Adiknya itu pun terkekeh. "Sebenarnya, aku pernah mau minta anterin Kakak berkali-kali, tapi Mama selalu larang, katanya Kakak sibuk dan waktu Kakak itu gak bisa diganggu-ganggu. Untung mobil lo mogok hari ini, Se!" Siena menoleh ke belakang,

pada Sean yang berdecak dan menyampir ranselnya di bahu kanan untuk bersiap turun. "Thanks." Sean pun turun dari mobil,

"Loh, Sean! Tungguin gue!" Siena bergegas menyusul. Sebelumnya tersenyum penuh dan dengan riangnya berterima kasih kepada Genina lebih dulu.

Pintu mobil pun tertutup meninggalkan Genina seorang diri, duduk di balik kemudi sembari memandangi dua adiknya yang semakin tumbuh dewasa, begitu dekat, terlihat amat saling menyayangi dan menjaga satu sama lain.

Siena yang ceria, Sean yang agak cuek. Berjalan bersisian, sambil sesekali Siena merangkul bahu Sean layaknya sesama pria kala saling menyapa, tapi kemudian Sean menghempaskan tangan itu dan mereka pun kejar-kejaran.

Napas Genina terhela berat menyaksikan itu. Perasaannya selalu terbagi dua setiap kali melihat mereka. Tak ingin tenggelam dalam kecamuk rasa yang tak pernah menyenangkan, ia pun melajukan mobilnya meninggalkan kampus.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mas Erunya ditinggal istri pulang ke rumah orang tua dulu yagesya :) Tapi bab ini hampir 3000 kata loh. Setidaknya aku bisa update dua bab untuk minggu ini 😎👌

Betewe, adakah yang kenal Ulung?

20. Acara Amal

20. Acara Amal

Acara amal yang diadakan Hasto Wangun dimulai sejak pagi. Genina, seperti tahun-tahun sebelumnya, melakukan apapun sesuka hati tanpa mau terlibat dengan kepengurusan. Bahkan pihak-pihak yang bertugas tidak banyak yang tahu siapa dia. Tante Vilian pun sengaja tidak mengatakan apa-apa kepada mereka, sebab Genina sendiri yang meminta. Genina ingin bebas melakukan apa saja tanpa harus terusik oleh beberapa dari mereka yang pasti akan segan kepadanya.

Namun, kehadiran Mahameru yang kini mulai tak segan-segan lagi menyuapinya di tempat umum, membuat banyak dari petugas maupun suster rumah sakit bertanya-tanya. Mereka jelas tahu Mahameru adalah menantu HarsaDika. Artinya mereka pun otomatis tahu siapa Genina karena disuapi dengan mesranya.

Maksudnya, tidak semesra ketika di rumah karena Maha jelas paham situasi. Tapi tetap saja Genina di-su-a-pi! Lebih anehnya lagi, Genina malah refleks membuka mulut setiap kali sendok berisi rendang itu tersodor ke depan mulutnya. Ckck.

Acara amal memang diadakan dengan menyewa seharian penuh gelanggang olahraga yang bersebelahan persis dengan rumah sakit. Ada dua area yang dipisahkan. Area untuk cek kesehatan dan donor darah ada di dalam ruangan, sedangkan area untuk *booth-booth* makanan ada di lapangan. Sejak bertahun-tahun lalu selalu seperti itu dan ramainya minta ampun. Jelas, saat makan siang tiba, banyak dari perawat, petugas, pasien, pengunjung, bahkan beberapa dokter yang sedang bertugas di rumah sakit pun datang walau sebentar.

Mahameru? Jelas datang. Genina kan ada di sini juga.

"Kamu makannya sedikit banget. Melonnya harus diabisin."

Potongan panjang melon membuat Genina malas memakannya. "Potongin dadu dadu lagi sih, Mas~"

Normalnya, Mahameru akan protes karena permintaan Genina yang terlalu ribet. Padahal tinggal *hap!* Tapi tidak. Suaminya dengan sabar beranjak dari tempat duduk, mencari sebilah pisau, memotong-motong melon itu, kemudian membawanya kepada Genina dengan bentuk dadu-dadu kecil.

Genina tersenyum manis. "Makasih ya~ Suami aku yang terbaik pokoknya!"

Maha hanya menggumam dan menyuapkan dadu melon yang telah ditusuk garpu itu pada Genina. "Mas sampai lupa tanya saking khawatirnya kamu kelaperan. Ngapain aja tadi? Ikut bantu-bantu Tante Vilian?"

"Em. Em." Genina menggeleng tegas. "Liatin mereka sibuk."

Maha hanya tertawa kecil seolah sudah menduga, tidak lagi terkejut.

"Ya gimana ya, Mas. Maunya sih donor darah, tapi kayaknya aku anemia deh. Kamu sih~"

"Saya? Kenapa?"

Genina berbisik-bisik, " .... jadi kan darahnya berkurang banyak. Liat nih!" Dia pun dengan entengnya menunjukkan bekas kemerahan di dekat tulang selangkanya. Kiranya Mahameru akan melotot dan menyuruhnya menutup itu segera. Namun lagi-lagi Genina salah duga.

Suaminya itu hanya diam, memandangi beberapa saat bekas merah itu, kemudian mengangguk-anggukan kepalanya dengan senyuman kecil. "Kurang banyak. Nanti malem saya tambahin."

Wah ....

Genina *speechless*.

"Abisin dikit lagi." Maha menyodorkan buah melon tersisa ke depan mulut Genina.

Maka tanpa melepas tatap, Genina pun membuka mulut dan memakannya lagi. Menyipit dengan sengit, "Gue baru tahu elo semesum ini."

Maha pun hanya tertawa.

Lagi dan lagi, obrolan ngalor-ngidul di antara keduanya mengisi waktu *break* yang tersisa. Tak mereka hiraukan lirikan-lirikan kepo di sekitar. Sebenarnya, keramaian membuat kedekatan mereka berbaur dan tak begitu disadari, tetapi beberapa perawat yang sempat melewati tempat duduk mereka, yang ternyata mengenal Maha dan mau tak mau menyapa, tentu sambil mencuri lirik kepadanya. Mungkin besok, atau setelah jam makan siang berakhir, isu-isu mengenai Genina akan bermunculan. Mengingat Genina memang tak ingin dikenali sama sekali selama ini. Bahkan saat suntik KB saja, ia meminta Maha tak perlu menemaninya dan fokus di polinya sendiri saja.

"Oh iya! Gue baru inget mau tanya." Genina menepuk dahi. "Tahun-tahun sebelumnya elo suka ke sini gak sih?" Sebab kalau iya, kenapa Genina tak sadar?

"Pernah, cuma sekali. Saya kan masih residen waktu itu. Saking stressnya sampai gak minat liat acara amal yang katanya selalu rame."

Genina ber-ooh, mengangguk. "Tapi kalau pernah satu kali, minimal kita harusnya pernah ada di tempat yang sama gak sih, Mas? Soalnya tiap tahun gue selalu ke mari, meski cuma numpang jajan doang."

"Hem, bisa jadi, bahkan mungkin kita pernah papasan, tapi gak nyadar aja.

Benar juga.

Genina pun menatap lebih seksama Mahameru yang sedang asik mengupas jeruk untuk dirinya sendiri. Baru saja dia akan buka mulut dan menggoda Mahameru dengan bilang, *"Berarti mulai sekarang, tiap tahun kamu akan selalu ke sini, kan, Mas? Kan istrinya di sini~"* Namun, Genina seketika tertegun dengan mulut mengatup penuh. Lupa, bahwa tahun depan tak akan ada cerita mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ngelamun?" Hidung Genina disentil Maha. "Mas balik dulu ya? Waktu break-nya udah mau habis."

Genina mengangguk, menyembunyikan semangatnya yang seketika menyusut.

"Kayaknya Mas bisa pulang cepat hari ini. Nanti pulangnya bareng sama Mas ya?"

Genina mengangguk lagi. Maha pun mengacak pelan puncak kepala Genina sebelum beranjak dari sana. Lalu begitu sosok yang berkemeja putih salur itu tak lagi terlihat, Genina menengadah pada langit terik. Terdiam beberapa lama dengan perasaan yang tidak lagi seriang beberapa saat lalu. Ia tak suka tenggelam dalam perasaan-perasaan menyedihkan seperti ini. Rasanya benar-benar tidak menyenangkan.

"Untung elo gak mendung ya," ujarnya pada langit. Cuaca hari ini memang pas sekali dengan *event* yang tengah berlangsung.

Cerah, riang, dan positif.

Booth-booth masih ramai. Pada pintu lebar gedung yang memang sengaja dibuka penuh, Genina masih mendapati banyak anak-anak yang dibawa orang tua mereka untuk periksa gigi, beberapanya menangis, beberapa lagi diam patuh. Para orang tua sekaligus lansia juga sabar mengantri dan nampak antusias sekali ketika *medical check up*. Setahu Genina, selain dokter umum, Tante Vilian juga selalu mengikut sertakan dokter gigi, dokter mata, bahkan spesialis penyakit dalam dan beberapa lainnya, setiap tahun. *Booth* makanan pun banyak sekali dan bisa dinikmati gratis oleh pengunjung.

Dari salah satu kursi dengan payungnya yang meneduhkan dia dari panas terik, Genina menyaksikan keramaian di depannya dalam diam. Tante Delilah juga ada di sana. Sejak pagi sibuk keluar-masuk, mencatat, bolak-balik membantu cek tensi darah, beberapa kali juga memeriksa konsumsi dan memastikan tidak ada yang kurang. Aktif dan cekatan sekali.

Namun dari semua kesibukan itu, Genina mengamati betul bagaimana ibu sambungnya menenangkan mereka yang gugup ketika

dokter sedang mengambil tindakan, pun mengajak ngobrol mereka yang sedang dengan sabar menunggu giliran.

Baik itu anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, hingga lansia, Tante Delilah merangkul kesemuanya dengan bersahaja. Cukup melihat bagaimana wajah-wajah penuh senyum itu berinteraksi dengannya, Genina tahu, Tante Delilah telah menjadi sosok favorit mereka semua.

Mungkin sejenis ibu peri?

Napas Genina terhela berat. Dia menunduk, memutar-mutar pelan gelas plastik dalam genggaman. Ingatannya kembali terlempar pada masa lalu. Masa kelam yang tak ingin ia ulang saking terlalu menyakitkan.

"Mbak Yas berbakat jadi chef deh kayaknya. Aku nyoba berkali-kali bikin tempura yang kayak gini, selalu gagal. Tapi Mbak Yas sekali coba langsung enak. Mana platingnya cantik banget~"

Tawa mamanya pun berderai lembut. "Namanya juga bakat, Lil. Tiap orang punya bakat beda-beda. Kamu juga pasti punya."

"Enggak ah, Mbak. Aku udah pernah coba menyulam, bikin baju, melukis juga, ah banyak pokoknya, tapi gak ada yang berhasil. Kayaknya bakatku cuma giat bekerja aja. Kalau soal itu, aku jamin aku ada di list teratas wanita tergiat."

Dua istri dari papanya itu tertawa, begitu rukun, begitu akrab. Genina pun ada di tengah-tengah mereka, mengamati interaksi akrab dua wanita di hadapannya sembari menyaksikan mama memasak menu ciptaannya sendiri, baking, bahkan meracik minuman.

"Nak?" Suara yang begitu dia kenali pun memutus lamunan.

Genina menaikkan pandangan, bertemu tatap dengan sang ibu sambung yang selalu tersenyum hangat kepadanya.

"Kakak udah makan?"

"... Udah."

Saat pulang tadi malam, Tante Delilah memang lebih sedikit bicara. Makan malam yang biasanya diisi obrolan hangat yang dia ciptakan pun tak begitu nampak. Bahkan dengan alasan lelah, Tante Delilah pamit tidur lebih dulu. Genina tahu, ibu sambungnya itu sedang menghindari dirinya. Penyebabnya tentu percakapan serius mereka tempo hari, saat Genina hendak pindahan ke rumah baru. Entah Tante Delilah merasa malu, tidak enak hati, atau apa, tapi Genina tahu itu alasan ibu sambungnya menghindari, bahkan tak berani bertemu tatap.

Namun seperti yang lalu-lalu, Tante Delilah selalu mampu mengendalikan diri, sabar menghadapinya, selalu mengalah, bahkan kini nampak sekali sedang memberanikan diri mengajaknya bicara.

"Papa ada hubungin Kakak gak?"

"Ada, tadi," sahut Genina datar. "Katanya mau ke sini agak sorean, mungkin mau jemput Tante."

Tante Delilah tersenyum. "Kalau Tante sih gak yakin alasan Papa ke mari mau jemput Tante."

Genina menatap tak mengerti.

Ibu sambungnya tersenyum lagi. "Papa itu masih kangen sama Kakak. Kemarin cuma sehari. Papa pengennya pasti sebulan itu, bahkan mungkin setahun."

Ah ....

"Dan ...." Tante Delilah menatap sekitar sekilas, lalu mengedik pada Tante Vilian yang tengah berbincang dengan beberapa orang. "Papa juga kayaknya punya misi lain."

"Misi?"

Dan Genina baru paham misi itu, ketika sang papa datang, kemudian langsung menghampirinya, mengecup keningnya, memanggilnya Kakak di tengah para pengurus, dokter, dan perawat yayasan. Belum sempat Genina buka mulut, dua adik yang setahunya masih di kampus datang. Tentu bukan Sean yang menghampiri dengan riang, tetapi Siena yang sengaja sekali memanggilnya Kakak dengan penuh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

semangat.

Setelahnya, bisik-bisik mulai terdengar. Satu petinggi yayasan berani bertanya. Papa menjawabnya dengan senyuman usai merangkul dengan hangat. "Ini anak sulung saya. Genina Shaddiq Danureja."

Dan itulah misi yang dimaksud ibu sambungnya. Papa sengaja datang ke keramaian, agar Genina tak punya alasan menolak ketika diperkenalkan. Jika dulu Papa menuruti maunya, sepertinya kini Papa tak lagi mau menurutinya. Papa sudah bertekad memperkenalkan Genina dengan lantang kepada seluruh pengurus Hasto Wangun.

Artinya, langkah-langkah bebas Genina yang menapak di rumah sakit entah itu untuk menghampiri Mahameru ataupun nongkrong di rooftop sambil merokok, tidak akan lagi seleluasa biasa. Genina akan dikenali, dan itu merepotkan.

***

"Emang gak kongkalikong dulu?"

Genina hanya merengut dengan tangan bersedekap di hadapan Tante Vilian yang malah menertawakannya.

"Ya udahlah gapapa. Lagian kenapa sih enggak mau ada yang tahu?"

"Nanti kalau ke rumah sakit pasti ngerepotin." Lebih tepatnya, Genina tidak akan leluasa menikmati rokok di rooftop. Itukan salah satu *me time* yang paling dia nikmati selama ini. Kalau seluruh orang di rumah sakit mengenali wajahnya, kemudian memergokinya merokok macam wanita frustasi, itu akan menjadi sangat tidak keren.

"Papa gak ngenalin kamu juga, kamu udah pasti jadi trending topik hari ini." Tante Vilian mengedik ketika mendapat tatapan sengit. "Gak sadar ya, tadi mesra banget sama Mahameru?"

Genina berdecak. Sadar sih, sebenarnya. Tapi jika dibilang 'mesra banget' itu berlebihan.

Papa sedang berbincang dengan beberapa pria yang sepertinya seorang dokter senior juga. Cukup jauh darinya. Sean asik makan di

salah satu *booth*. Sedangkan Siena asik mengekori mamanya yang entah sedang memilah apa.

"Setidaknya dia mengurus Harsa dengan baik." Tante Vilian tetiba memutus senyap, menatap Delilah yang memang selalu terlihat cekatan meski sudah tak lagi muda.

Genina buang muka, meminum kopi yang diambilnya lagi dari *booth* minuman, tak tertarik menimpali.

"Papamu itu sulit ditebak isi kepalanya," sambung Tante begitu beralih memandangi Papa. "Mungkin itu juga sebab kenapa putri sulungnya sulit ditebak."

Genina menatap sengit tantenya yang malah tertawa. "Kamu berpikir kemiripan kamu sama papa hanya soal rambut hitam aja, kan?" Tante menggeleng. "Salah. Ini," Kepala Genina diketuk-ketuk pelan dengan telunjuk. "Sama kayak papamu."

"Apa itu membanggakan?"

"Tergantung," sahut Tante Vilian. "Tapi konon katanya, orang yang isi kepalanya sulit ditebak itu, selalu bikin penasaran, bikin frustasi, dan bikin stress, tapi keren."

Genina mendengus. Ia tak tahu itu pujian atau keluhan tak langsung sang tante kepadanya.

"Ini hanya tebakan Tante aja. Tapi kayaknya papamu dilema setiap liat kamu." Tante Vilian menatapnya agak lama dan lebih lekat. "Entah kamu sadar atau enggak, tapi rupamu sangat mirip dengan Yasmina."

"....."

"Setiap melihat kamu, papamu pasti merasa melihat istrinya saat muda dulu."

..... Istri, ya?

Genina berdecak tak suka. "Tante bicara seolah mereka masih suami istri."

"Memang masih, kan?"

Genina menatap tertegun.

"Papamu gak pernah mengucapkan talak untuk mamamu. Gak pernah mengajukan gugatan cerai juga ke pengadilan. Yah, meski terpisah selama bertahun-tahun, tetap aja, papamu gak pernah sekalipun menceraikan mamamu, baik secara agama maupun negara, sampai hari ini."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

21. Nyaman Tanda Bahaya

21. Nyaman Tanda Bahaya

Jika demikian, apa artinya nama mama masih tercatat dalam kartu keluarga? Genina tak pernah lagi iseng-iseng melihat kartu keluarga mereka saking terlalu bencinya. Toh pikirnya, kartu keluarga itu lambat laun akan berubah seiring perginya sang mama. Nama Delilah sudah pastilah resmi tercetak sebagai istri sah HarsaDika, menyingkirkan nama sang mama yang semula ada di sana.

Setahu Genina, Tante Delilah dulu hanya dinikahi siri. Namun semenjak Mama pergi, tentu Papa akan bergegas menikahinya secara negara juga, lantas memasukkan nama istri tercintanya itu ke dalam kartu keluarga yang mana Genina pun terpaksa harus menerima nasib tercatat sebagai putri sulung mereka.

Tapi benarkah terkaannya itu? Haruskah ia memeriksanya? Atau ... tak usah saja? Tak guna pula, sebenarnya. Toh Mama tetap meninggalkannya.

"Bengong." Maha menyentil ujung hidungnya hingga Genina terkesiap kecil. "Ngelamunin apa sampai saya panggil gak denger, hem?" Mereka memang telah tiba di rumah usai seharian penuh berada di acara amal.

"Mas?" Genina membetulkan duduk ketika Maha yang masih wangi segar sabun turut duduk di sebelahnya. Genina memang sudah beres mandi lebih dulu dan duduk di sofa lantai bawah hanya untuk bengong. "Emang bisa suami masukin istri ke dua sebagai istri sah secara hukum ke kartu keluarga tanpa ijin istri pertama? Maksudnya, kan harus sidang pengadilan dulu."

"Saya gak pernah mempelajari soal itu. Tapi secara logika, ya bisa aja .... selagi alasannya kuat."

"Alasan kuat?"

"He'em. Misal, istri pertamanya sakit parah sampai gak berdaya ngapa-ngapain, tapi si suami butuh kehadiran istri dan semacamnya?" Maha mengedik. "Tapi itu hanya logika saya aja. Kalau mau tahu jawaban pasti, ya tanya langsung sama yang paham."

Maka pilihannya antara dua. Yakni Mama masih tercatat sebagai istri sah satu-satunya dalam kartu keluarga, Tante Delilah tetap berstatus istri siri, dan di akta lahir adik kembarnya tidak tercantum nama Papa. Atau .... Mama dan Tante Delilah tercatat sebagai istri sah pertama dan ke dua dalam kartu keluarga.

Opsi pertama rasanya tak mungkin. Terlebih Papa tak akan membiarkan Sean dan Siena dikenal sebagai anak dari hasil pernikahan siri saja. Maka yang paling memungkinkan .... adalah Papa memiliki dua istri sah dalam kartu keluarga. Yeah, Papa kan berkuasa. Apapun bisa dilakukan selagi Papa mau.

Genina menghela napas, menghempaskan punggungnya dengan pasrah pada sofa. Untuk apa pula dia serius memikirkannya? Toh pada akhirnya, Mama tetaplah menjadi yang paling menyedihkan.

Genina tak suka.

"Lagi mikirin apa?" Maha di sisinya mengusap rambutnya dengan lembut. "Saya perhatiin kamu serius banget dari semenjak pulang. Mau cerita? Begini-begini, saya itu pendengar yang baik loh."

Genina yang semula menatap tak minat pada televisi, menoleh pada Maha yang menaik-turunkan alisnya dengan senyum kecil. Jadi ceritanya, suami setahunnya ini mau menghiburnya, begitu?

Genina tertawa kecil. Ia mengulurkan dua tangannya sebagai kode ingin dipeluk. Tentu Maha pun mengabulkannya. Genina dipeluk, punggungnya diusap-usap, kemudian *hop!* Tubuhnya diangkat, dipindahkan ke atas pangkuan. Maha memposisikannya duduk berhadapan dengan leher yang dilingkari erat dua tangan Genina.

"Mahameru."

"Apa?"

"Kenapa elo baik banget sih, sama gue?"

Dua lengan Maha melingkari pinggang Genina sembari dirinya menyandar nyaman pada sofa. "Memang setiap laki-laki yang pernah kamu temui itu sejahat apa sampai-sampai saya dilabeli baik banget?"

"Em ...." Genina mengingat-ingat. "Mereka juga baik kok. Tapi gimana ya? Duh! Pokoknya elo itu manis banget sama gue, Mas. Beda aja."

"Bukannya justru aneh kalau saya gak bedain kamu?"

"Karena gue istri lo?"

"Karena kamu istri saya, dan karena kamu pantas mendapatkannya."

Beberapa saat, keduanya bertatapan lekat, hingga Genina membenamkan wajahnya pada bahu Maha. "Kenapa lo pikir gue pantas?"

"Karena kamu perempuan yang baik."

Genina mendecih tak percaya. "Mantanmu juga perempuan baik." Ibu sambungnya perempuan baik. Ibu mertuanya perempuan baik. Tantenya baik. Amara juga baik. Semua perempuan itu baik.

"Enggak," sergah Maha. "Gak semua perempuan baik."

"Elo pernah ketemu perempuan gak baik?"

"Pernah."

"Terus?"

"Ya enggak ada terusannya aja."

Genina mengernyit sengit, menengadah dengan tatapan agak kesal. "Mas," panggilnya pelan. "Ternyata elo bisa ngeselin juga ya."

Reaksi tawa Maha pun sudah Genina duga. Namun ia sedang sangat nyaman sekali dalam pelukan Maha sehingga tak berminat meneruskan bicara. Memilih kembali membenam dalam dekapan

Maha dan menikmati usapan lembut suaminya, Genina pun semakin membenamkan wajah pada ceruk leher Maha yang selalu wangi menggoda, membiarkan menit demi menit mengisi kebersamaan mereka tanpa kata.

***

"Bikin apaan itu?" Amara menyipit meneliti garis-garis yang tengah Genina buat di atas kertas, nyaris membentuk sapu lidi yang jatuh. "Punya orang?"

"Hem." Genina sedang fokus membuat ilustrasi sapu terbang yang ketika berada dalam bayangannya, ya memang seperti sapu lidi yang tergeletak di atas rumput.

"Orang iseng mana yang request desain senyeleneh itu, heh?"

Genina tersenyum miring. "Possible gak?"

"Yaaaa mungkin-mungkin aja sih. Paling si Erik yang ngamuk, terus stress, frustasi, ujung-ujungnya lemparin ke kontraktor lain."

Keduanya tergelak.

Genina tak tahu apakah desain yang Siena minta sungguh masuk akal atau tidak, dan bisa direalisasikan atau tidak. Sebab ketika bicara perihal imajinasi, tak ada yang tak mungkin, tak ada yang tak masuk akal.

Tapi mungkin, itu akan membuat bukan hanya Erik, tapi juga dirinya sangat amat stress dan frustasi. Bukan berarti desain itu tak bisa direalisasikan. Bisa jadi di belahan dunia ini pun ada arsitek dan teknik sipil yang bekerja sama, kemudian sanggup membangun bangunan futuristik berbentuk sapu terbang seperti yang adiknya inginkan, tetapi untuk levelnya saat ini, Genina tak yakin, bahkan bisa dibilang sangat amat tak yakin. Genina butuh lebih banyak pengalaman dan ilmu yang lebih mendalam. Benar kata Amara, jika Erik tahu, sudah dipastikan kawannya itu akan mengomel sepanjang waktu. Salah-salah, malah melempar proyeknya ke teknik sipil lain.

"Desain rumah lo udah jadi?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kemarin baru mau rendering. Tapi,"

"Tapi?"

"Gue tunda."

"Kan! Mau ngubah desain lagi?"

Genina hanya menyungging kecil. Ia tahu Amara sudah malas dan tak sabaran. Sejak dua tahun lalu, Genina memang membuat desain *tiny house* untuk tempat tinggalnya sendiri. Maksudnya, itu rumah yang akan dia tinggali bersama Mama kelak. Mama memang tidak pernah bilang langsung, tapi Genina ingat wanita yang melahirkannya itu selalu berbinar dan semangat tiap kali berkunjung ke rumah nenek—ibu dari mamanya, yang kini sudah wafat. Mama bilang, Mama suka rumah nenek, rumah ketika Mama lahir dan tumbuh sebelum bertemu Papa.

Genina mengandalkan ingatan pendeknya untuk membuat *tiny house* dengan *vibes* serupa. Tentu dengan desain modern yang mengikuti perkembangan era tanpa harus melenyapkan nuansa sembilan puluhan masa itu.

Akan tetapi, desain itu tak pernah selesai karena berkali-kali mengalami perombakan.

"Oh iya. Projeknya si Ulung gue ambil deh. Kemaren abis ketemu, kayaknya kalau renov doang gue bisa handle deh."

Genina hanya menggumam. Ponselnya menyala dan menampilkan nama 'Mas Suami'.

"Ternyata Mahameru lebih sweet dari yang gue kira." Amara kembali ke meja sambil membawa kopi. Ia sempat melihat nama itu ketika melewati Genina. "Tapi kata gue sih hati-hati."

Genina yang sedang membuka pesan dari Maha, menatap Amara dengan tanya.

"Biasanya cowok sebaik itu samar soal batas yang boleh dan gak boleh dilakukan sama cewek lain. Buktinya aja kemaren? Karena gak enak sama gue, dia rela nyuruh-nyuruh kurir ngirim makanan. Ck ck. Bayangkan

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Penggunaan dan Penyimpanan Oleh Institusi

kalau di rumah sakit dia nawarin hal serupa, ke suster maybe? Atau rekan dokter ceweknya? Dan itu dilakukan sering, berkali-kali? Gimana gak baper tuh cewek?"

Genina teringat kembali obrolannya dengan Maha semalam. Soal sikap Maha kepadanya yang pasti dibedakan. "Suka-suka dia aja sih, Mar. Yang penting gak bahayain pernikahan."

"Yakin?" Amara menyipit. "Sekalipun itu nikah kontrak, tetep aja kalian udah hidup bersama. Emang lo gak masalah kalau Mahameru punya hubungan sama cewek lain? Malemnya nidurin lo, siangnya ciuman sama cewek lain."

"Gak bakal." Kontrak mereka telah diubah. Mahameru sendiri yang mengubahnya. Jadi Maha tak akan sesembrono itu untuk tidak setia, sebab harus menggelontorkan 50 milyar sebagai kompensasi melanggar.

Tapi .... bisa juga sih.

Perasaan manusia kan tidak ada yang tahu, apalagi jika sudah dibenturkan dengan syahwat .... dan masa lalu.

"Bilangnya gak bakal, tapi tatapannya kosong gitu." Amara tergelak puas.

Genina menatap kawannya itu dalam senyap selama beberapa saat. "... Berarti gue harus mempercepat persiapan," Ia bergumam pelan, sampai-sampai Amara pun tak mendengar.

***

"Yasmina?"

"Ya. Usianya lima puluh lima tahun."

"Setahu saya gak ada, Kak. Chef kami laki-laki. Dan rata-rata koki maupun staf lain pun berusia dua sampai tiga puluh. Tidak ada yang sampai lima puluh ke atas."

Genina mengangguk. Ia tahu, sebenarnya. Mama sudah berumur, jadi tak mungkin bekerja sebagai pelayan resto yang rata-rata berusia

muda. Jadi yang paling memungkinkan adalah Mama bekerja di dapur sebagai koki senior atau sejenisnya. Meski kemungkinannya kecil, bertanya tak ada salahnya, kan? Ini restoran ke enam yang Genina amati sepanjang menyambangi tempat makan sejak kabar sang Mama sampai kepadanya.

Hidangan utama selesai disajikan setelah *appetizer* dihabiskan beberapa saat lalu. Maha memang mengajak *fine dining* malam ini. Katanya sekalian kencan.

"Nyari siapa?"

"Mama." Genina meletakkan napkin di atas pahanya dan tak berniat menjelaskan lebih. Namun sepertinya Mahameru mengerti sehingga tak ada tanya apapun lagi setelahnya.

Genina menatap Maha yang sedang memotong-motong steak dalam diam, kemudian menyerahkannya kepadanya, mengambil miliknya, bertukar.

"Makasih." Genina tersenyum penuh ketika Maha menatapnya. "Mas Eru adalah pria paling romantis yang pernah aku kenal. Ugh! Jadi gak sabar pengen pulang~"

Maha tertawa. "Yakin?"

"Hum?" Genina menyuap satu potongan steak.

"Yakin saya pria paling romantis?"

Kepala Genina miring tak mengerti.

Maha menyuap steaknya sendiri sembari menatap Genina lebih lekat. "Saya yang paling romantis karena pria-pria sebelumnya gak seromantis itu? Atau karena saya satu-satunya pria yang bersikap romantis sama kamu?"

Oh .... Genina mengerti. "Dua-duanya salah." Mahameru pasti teringat terus dengan celetukan Erik yang bilang bahwa Genina adalah perempuan anti komitmen. "Yang bener itu, karena kamu satu-satunya pria yang aku ijinkan untuk bersikap manis dan romantis sama aku. Lainnya? No. Mereka belum layak." Genina sering kok

dikejar atau didekati para pria. Terlebih ketika masa kuliah. Jika mau, ia bisa saja menerima beberapa dari mereka hanya untuk diperlakukan romantis dan penuh cinta. Namun seperti yang Erik bilang, Genina itu anti komitmen. Dia tak suka berhubungan pacaran seperti itu, buang waktu, tak minat juga.

Entah apakah dia ini si *hopeless romantic* karena terlalu idealis atau justru si fobia komitmen saking tak punya minatnya terikat pada hubungan romansa.

"Berarti aku layak?"

"Mas!" Genina menyentak dengan nada manjanya. "Aku bahkan yang pertama kali nawarin pernikahan sama kamu, ngijinin kamu nyium aku sampe kehabisan nap—" terhenti, terganti oleh tawa tertahan Genina lantaran Maha refleks maju dan membungkam bibirnya dengan dua tangan.

Maha setengah menganggukan kepalanya dengan sopan pada meja sebelah yang mendengar jelas seruan jahil Genina, kemudian berbisik penuh peringatan dengan sorot geregetan yang justru menggemaskan di mata Genina. "Pelan-pelan ngomongnya ...."

Begitu Maha kembali duduk dengan benar di kursinya, Genina menyuap sepotong steak lagi tanpa melepas tatap penuh seringainya. "Padahal waktu di acara amal, Mas yang pede banget nyuapin aku."

"Nyuapin, enggak mesum. Tapi ucapan kamu tadi, mesum."

Genina terkikik. "Berarti aku bisa minta disuapin di sini juga, gitu? Biar romantisnya enggak setengah-setengah?"

Maha tersenyum dan geleng-geleng kepala. Potongan steak miliknya, kali ini Maha pindahkan ke piring Genina. "Yang ini, khusus buat istri saya."

Genina meneliti potongan daging yang dipotong lebih kecil itu. "Biasanya kalau khusus gitu harusnya potongan lebih besar gak sih, Mas?"

"Harusnya. Tapi karena gak mungkin muat di mulut kamu yang kecil itu, jadi saya kasih potongan yang sesuai."

Heh? Sekarang siapa yang mencoba mesum?

"Begitu caranya."

"Apa?" Genina bertanya sengit sembari menyuap.

"Kalau mau ngomong mesum di tempat umum, minimal gunakan struktur bahasa yang sopan. Lihat? Isi kepala kamu pasti udah mikir kemana-mana. Padahal saya cuma bilang mulut kamu kecil."

Wah ....

Genina *speechless* lagi.

***

Malam larut. Pukul sebelas. Dan keduanya sedang bergelung dalam selimut yang sama. Namun kali ini sama-sama berpakaian. Sebab Genina sedang berhalangan. Di atas tempat tidur kamar Maha, Genina memeluk suaminya dengan nyaman, dan suaminya pun lembut sekali mengusap-usap punggungnya dengan penuh sayang. Televisi dalam kamar terus menyala. Balkon sudah ditutup penuh. Dan obrolan tidak banyak mengambil alih.

Akhir-akhir ini, Genina memang sedang suka sekali berpelukan dengan Maha sembari rebahan. Kadangkala di atas tempat tidur, kadangkala di atas sofa. Rasanya hangat dan nyaman. Bahkan tak sampai satu jam, Genina selalu ketiduran. Jika sedang bergelung di sofa, Maha pun akan menggendongnya naik ke atas tempat tidur.

Dan, itu berbahaya.

Rasa nyaman yang ia rasa, adalah peringatan siaga atas perasaan yang kadangkala bertindak di luar logika.

"Mas." Genina harus menumpasnya segera. "Apa lo punya rencana masa depan?"

"Punya."

Genina menengadah. "Pengen tau~"

Maha tersenyum kecil. Ditariknya tubuh Genina yang agak merosot dari pelukannya agar kepala Genina kembali jatuh di bahunya. "Menikah dan membentuk keluarga kecil yang bahagia."

Kancing piyama Maha, Genina mainkan dalam bungkamnya selama beberapa saat. "Rencana masa depan lo sederhana juga ya."

"Hem .... saya gak pernah berpikir itu sederhana."

"Kenapa?"

"Untuk menikah, saya butuh partner tepat yang cocok dengan saya, dan itu butuh proses untuk menemukannya. Untuk membentuk keluarga kecil yang bahagia, saya butuh keadaan finansial dan emosi yang stabil. Keadaan finansial saya saat ini memang sudah dikatakan stabil. Tapi keadaan emosi, belum. Emosi itu adalah bentuk hawa nafsu. Dan hawa nafsu itu musuh yang harus diperangi seumur hidup. Akan selalu ada momen perselisihan dan perbedaan pendapat dengan perempuan yang saya pilih sebagai partner hidup, dan butuh emosi stabil untuk menghadapi situasi macam itu. Terlebih saya adalah kepala keluarga."

"..... Perempuan yang jadi partner hidup lo nanti, udah dipastikan beruntung memiliki lo."

Usapan Maha di punggung Genina terhenti.

"Gue mungkin hanya bisa nemenin lo selama setahun, Mas. Tapi gue akan selalu berdoa untuk kebaikan dan kebahagiaan hidup lo sepanjang usia kita di dunia. Eh? Di akhirat juga deh."

Jemari Maha perlahan-lahan kembali mengusap punggung Genina. Tak ada jawaban dari Maha, tapi kepala Genina merasakan kecupan dalam setelahnya, lama sekali, sampai-sampai dada Genina terasa bergemuruh untuk beberapa lama.

Sepertinya, Genina tahu makna dari gemuruh itu. Sepertinya pula, Genina paham maksud dari kecupan dalam Maha itu. Namun kendati demikian, tak ada kata-kata yang dilontarkan oleh masing-masing dari mereka, menyisakan sunyi yang lengang, sehingga Genina pun ketiduran saking nyamannya ia berada dalam buaian.

Kek ada cekat-cekitnya gitu ya

22. Mengunjungi Kakek

Minggu kemarin gak update sama sekali, tau-tau udah September aja Hai! Aku memang lagi gak bisa nulis banyak akhir-akhir ini, but i tried my best, enggak kelamaan banget biar feelnya teuteup stay. Bab ini 2700 kata lebih. Selamat membaca ya :)

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

22. Mengunjungi Kakek

Kicau burung saling bersahutan menemani Genina yang tengah merendam dua kakinya di dalam kolam, membiarkan ikan-ikan itu

mematuk-matuk kakinya hingga kadangkala seperti tersetrum kecil.

Rumah sang kakek masih tak ada bedanya dengan terakhir kali ia ke mari. Penuh kicau burung, sebab kakek memang memelihara banyak burung parkit yang mungil-mungil itu. Totalnya ada tujuh sangkar. Belum lagi burung beo, dan beberapa burung lagi yang Genina tak tahu jenisnya apa.

Kolam ikan terletak di sebelah kiri rumah. Satu, kolam besar berisi ikan-ikan koi jumbo. Satu lagi, kolam kecil berisi ikan *garra rufa* atau ikan dokter, untuk terapi kaki. Dua kolam itu bersisian, bersebelahan pula dengan tempat rebahan lesehan kayu yang super lebar, tak beda jauh dengan rumah Papa karena memang ruang santai terbuka itu sengaja dipersiskan. Bedanya, di rumah Papa tak ada kolam kecil untuk terapi kaki.

Sejak pagi, Genina hanya santai-santai usai menyapa sang kakek. Lalu di mana kakeknya? Tentu sedang asik mengobrol dengan Mahameru, si cucu mantu baru kesayangan. Entah bagaimana keluarganya mudah sekali menyukai Mahameru. Apalagi sang kakek tercinta. Ckckck.

Ah, Kakek tinggal serumah dengan Tante Vilian dan keluarga kecilnya. Lebih tepatnya sih, Tante Vilian yang tinggal di rumah Kakek. Tantenya pula yang akan mewarisi rumah kakeknya. Di mana-mana sepertinya memang begitu ya? Orang tua seringnya ikut tinggal dengan anak perempuan alih-alih anak laki-laki. Mungkinkah karena perempuan jauh lebih perhatian dan lebih sentimentil ketimbang laki-laki?

"Ge, Tante sama Om mau keluar dulu ya? Paling cuma sejam-an. Jangan dulu pergi dan tinggalin Kakek sebelum Tante pulang? Makan malamnya di sini. Oke?"

Genina hanya menggumam. Tak lama usai mendengar pamitan tantenya dengan Mahameru di ruang tengah, suara Tante Vilian pun tak terdengar lagi. Artinya sudah pergi.

Genina menengadah, menghela napas malas. Dia sungguh sedang malas melakukan apa-apa. Beruntung *mood* malasnya hadir ketika hari libur. Jadi ia tak perlu memaksakan diri bekerja dan bekerja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ditengoknya ponsel yang menyala tanpa nada. Pesan dari Papa. "Ke mari?" Ia mengedik dan hanya menjawab *oke*. Papa tentu tahu dirinya ke rumah Kakek, sebab menggantikan jadwalnya yang memang harus ke rumah Papa. Bulan demi bulan semenjak menikah, persis usai Genina mengunjungi Papa hari itu, Genina pun mengiyakan pinta sang papa agar berkunjung dua kali dalam sebulan. Tidak ada drama-drama menghindar lagi. Meski hari ini dijadikan pengecualian. Kakek merajuk, ingin ditengok juga.

Menarik napas, batin Genina pun seolah terprogram otomatis untuk menyiapkan diri menyaksikan 'rombongan' keluarga kecil papanya ketika tiba nanti.

Satu pesan masuk sekali lagi. Namun kali ini dari Pak Jodi hingga Genina menegapkan punggung, membaca dengan seksama, lalu menghubungi tak selang lama.

"Serius?"

"Iya, Mbak Gege," jawab Pak Jodi mantap. *"Ya meski ada enam alamat yang harus didatangi satu per satu, tapi ini bisa dibilang kemajuan."*

"Di mana aja?" Pak Jodi pun menyebutkan beberapa nama kota, yang kemudian Genina sadari bahwa nyaris semuanya lintas provinsi. "Apa yang Mama lakukan sampai berpindah-pindah kayak gitu?" Kok seperti orang sedang dikejar-kejar?

"Gak bisa dibilang pindah-pindah sih, karena ini alamat temannya Bu Yasmina. Jadi yang berpindah bukan persis Ibu Yasminanya. Tapi kalau memang benar Bu Yasmina selalu bersama Damini, maka besar kemungkinan ya beliau memang ikut berpindah-pindah."

Genina mengangguk. Dadanya bertalu cepat tanda betapa antusiasnya ia. "Pastiin saya yang duluan dapat infonya sebelum Papa."

"Mbak Gege?" Seorang asisten rumah tangga, diperintahkan sang kakek, memanggil dan memintanya masuk hingga Genina menutup telepon lebih cepat.

Mahameru tidak menghampirinya, heh? Kakek seposesif itukah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sampai-sampai tak mau berjauhan? Meninggalkan kolam dan ikan-ikan kecil itu, Genina mengeringkan kaki, masuk, kemudian mencari-cari sang suami yang tak nampak batang hidungnya. "Suami aku mana, Kek?" Tak ada segan-segannya memang ia bertanya pada orang tua, tapi ya bagaimana? Toh Kakek juga terlihat masih dendam kepadanya.

"Tadi ke kamar mandi sebentar. Siapin makan malam buat suamimu sana." Di atas kursi rodanya, Kakek bertitah.

Tadinya Genina ingin bilang, dia malas. Toh ada para pekerja dan chef khusus yang menyiapkan. Tapi tidak jadi. Dia kan sedang malas, dan itu termasuk malas dinasehati. Membangkang pada Kakek, artinya harus siap dinasihati.

Mengangguk, Genina melangkah menuju dapur bersih. Di rumah kakek memang terdapat dua dapur. Yakni dapur kotor untuk kegiatan masak-memasak dan dapur bersih yang bersisian dengan meja makan. Namun alih-alih menata piring-piring di meja makan, dia duduk di salah satu kursi, menghadap peninsula yang mana ada para pekerja sedang menyiapkan makan malam untuk mereka.

"Chef Steven gak ke sini?" tanya Genina, melihat beberapa makanan baru tiba dan sedang disajikan.

"Enggak, Mbak Gege. Sama kakeknya Mbak Gege kan gak boleh." Bibik pun terlihat menahan tawa.

Hah! Sudah tahulah ia maksudnya.

Keluarganya memang terbiasa menggunakan jasa Chef. Chef Steven, tepatnya. Pria yang hanya beberapa tahun lebih muda daripada Papa itu seperti Chef pribadi untuk keluarga besar Danureja. Namun sepertinya kali ini Kakek khusus, super spesial, tidak mengundang Chef Steven ke rumah. Alasannya apa? Tentu agar Genina melayani Mahameru selayaknya istri idaman. Tidak dalam arti memasak seluruh menu makan seharian karena menu makan rumah ini telah diatur sedemikian rupa dan terjadwal oleh Tante Vilian. Namun tetap saja, Genina harus tetap turun ke dapur, minimal menyiapkan makan untuk Mahameru saja.

Baru saja Genina berdecak, Mahameru muncul. "Mas Eru liat!" Dia menunjuk alat-alat makan yang sedang ditata di atas meja panjang di dekatnya. "Kayaknya kita akan makan malam ramean malam ini. Tante Vilian sama Om Rekta sebentar lagi pulang. Papa serombongan juga mau datang." Untung Samuel masih misi kemanusiaan entah di mana. Kalau tidak, sepupunya itu akan menganggunya terus-terusan.

"Ya enggak apa-apa." Kepala Genina pun ditepuk-tepuk. "Bagus, kan, ramean."

"Gak asik ah!" Genina bersedekap. "Kalau kayak gini gimana nyuapinnya, coba? Padahal makannya mau dipangku~" Sengaja sekali ia mengerucutkan bibir, merajuk, hingga beberapa pekerja yang hilir mudik membawa makanan mengulum senyum.

Maha? Tentu tertawa tampan. Tahu tertawa tampan? Pokoknya sejenis tawa yang pelan dan rendah, renyah terdengar, tapi seksi sekali sampai-sampai Genina sungguhan ingin dipangku saat ini juga.

"Saya potongin buah, mau?"

Genina mengangguk mantap.

Maka membiarkan para pekerja menata meja makan, Genina tak beranjak dari kursinya, menopang dagu di atas meja peninsula, memandangi Maha di depannya yang mulai mengupas, membersihkan, dan memotong-motong melon dengan cekatan. Hanya ada melon, pisang tak ada.

Sembari memotong, Maha menyuapinya potongan yang sudah berbentuk dadu itu sesekali. Tentu Genina dengan senang hati membuka mulut dan menikmati.

"Astaga Genina ...." Hingga suara gemas sang kakek terdengar di sela manisnya momen yang tengah berlangsung. Di atas kursi rodanya yang berjalan otomatis, Kakek mendekat, menatap gemas. "Kamu ini bukannya nyiapin makan buat suamimu, malah suamimu yang ngupasin buah buat kamu! Kebalik!"

Kan. Kakek selalu saja begitu! Sebelum menikah pun sudah memperingatkannya agar melayani Mahameru dengan baik, seperti

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ibu sambungnya yang telaten melayani Papa.

Ish! Mereka beda! B-E-D-A! Genina tak mau disamakan! Apalagi mencontoh wanita itu!

"Kan udah disiapin." Genina mengedik ke arah meja makan yang telah tersaji bermacam hidangan plus piring-piring berlayer di hadapan kursi kosong yang nanti diduduki. "Yang penting kan makannya, Kek."

"Tugas tetap tugas! Mengurus suami adalah tugas istri! Jangan mentang-mentang punya banyak pekerja kamu jadi pemalas dan abai sama tanggung jawab!"

Genina memutar malas matanya. Mahameru yang sudah melihat gestur muak Genina bergegas berdeham. "Gapapa kok, Kek. Soal kupas buah ini memang saya yang nawarin duluan. Genina gak pernah minta. Murni karena saya memang senang melakukannya." Maha bicara pelan. "Genina selalu semangat makan buah melon yang saya kupas dadu-dadu. Melihat itu saya juga jadi ikut senang. Itu bukan masalah."

Kakek diam saling bersitatap tegang dengan Genina, hingga pria dengan rambut cepak memutih itu menghela napas berat, beralih menatap Maha. "Jujur sama Kakek. Apa Genina mengurus kamu dengan benar selama ini? Jangan coba-coba melindungi Genina. Kakek akan tahu kalau kamu bohong."

Mahameru tersenyum simpul. "Tentu. Genina selalu—" Sayangnya, jawaban Mahameru terpotong ketika suara-suara ribut terdengar mendekat. Sean dan Siena tengah meributkan entah apa. Disusul Papa dan Tante Delilah yang masuk dan mengucap salam.

Hanya disadari Mahameru, Genina kembali memutar mata. 'Si paling istri idaman yang patut dicontoh' telah tiba.

Begitu fokus Kakek sudah beralih kepada mereka, Genina bersungut-sungut kesal di kursinya.

"Gak usah dimasukin ke hati. Gapapa."

"Elo gak tau sih, Mas. Kakek tuh kayak gitu karena dendam sama

gue."

"Dendam?"

Melihat sang kakek yang begitu riang dan penuh senyum ketika Siena berinisiatif mendorong kursi rodanya, Genina buang muka. "Iya, Kakek masih dendam. Soalnya gue ngambil arsitektur alih-alih kedokteran. Katanya gue udah menghancurkan sejarah keluarga." Genina mendengus. Kesal sekali

Maha mendekat, mengacak-acak penuh sayang puncak kepala Genina dengan senyum terkulum.

"Apa senyum-senyum?"

"Tapi seenggaknya sama Kakek bisa bebas merajuk, kan?"

.... Eh?

Genina mengerjap, terdiam.

Iya juga ya.

***

Makan malam sungguhan berlangsung ramai. Tante Vilian dan Om Rekta terlambat tiga puluh menit. Kini semuanya telah duduk di kursi masing-masing. Tentu, dengan sang ibu sambung yang cekatan dan telaten sekali mengurusi piring bukan hanya milik Papa, tapi juga semuanya.

Kakek sempat melotot kepadanya, tapi Genina bodo amat, memilih asik bercakap dengan Mahameru saja, tak peduli juga dengan yang lain. Untung saja Mahameru tak gentar, malah enteng sekali mengobrol dengannya ketika jelas-jelas para pria—papa, om, dan Sean—di meja makan sedang asik mengobrol dengan Kakek. Mahameru sungguh berpihak kepadanya, sungguh-sungguh ada untuknya ketika meja makan ramai ini membuatnya muak dan ingin cepat enyah.

"Kak Gege! Gimana rumah sapu terbang aku?"

Sean memutar muak matanya. "Itu lagi itu lagi! Capek deh!" Lagi, si kembar bertengkar.

Ada peraturan tak tertulis di rumah Danureja, bahwa saat makan bersama, tak boleh sama sekali membahas pekerjaan. Maka yang memenuhi meja makan pun hanya obrolan-obrolan seputar keluarga dan ngalor-ngidul.

Ketika Genina makin malas berlama-lama, jemarinya di bawah meja digenggam Maha. Alih-alih tersipu, dia menatap Maha terang-terangan di sela obrolan para orang tua, mengerucutkan bibir, menunjukkan sejelas-jelasnya bahwa ia sudah tak berselera makan, hingga Maha tertawa kecil tanpa suara.

Maha meletakkan satu olahan oyster di piringnya. "Makan satu lagi."

Genina makin mengerucutkan bibir sebagai tanda keberatan.

"Ini yang terakhir. Serius."

Maka memaksakan diri, ia memakannya. Tanpa menyadari bahwa Tante Vilian geleng kepala melihat tingkahnya. Papa dan Om Rekta sedang asik mengobrol dengan Kakek. Tante Delilah sesekali mengobrol dengan Tante Vilian. Si kembar? Ah sudahlah. Tiada hari tanpa beradu mulut.

"Nginap aja semuanya." Kakek tiba-tiba bertitah demikian di ujung makan malam. "Kapan lagi kalian ke mari, berkumpul. Cucu sulungku bahkan selalu sibuk dengan rumah-rumahannya." Tentu, itu sindiran untuk Genina.

Om Rekta tertawa, mengamini. "Nginap aja, Ge. Sekalian Maha juga kan belum pernah menginap di sini."

Tante Vilian santai makan. Papa menatap Genina dengan senyuman. Sedangkan Tante Delilah selalu ikut perkataan Papa. Sebenarnya, keturunan Kakek hanya Papa dan Tante Vilian saja. Disebut keluarga besar, karena saudara-saudari Kakek lah yang banyak, yang mana mereka kan tentu beranak pinak. Satu tahun sekali, keluarga besar itu berkumpul di rumah ini untuk bersilaturahmi. Namun keluarga inti Kakek jelas hanya Papa dan Tante Vilian.

Malas beralasan, Genina hanya mengangguk. Tak ada salahnya juga menginap. Kan, dia dan Mahameru belum 'test drive' di sini. Seketika, muncul dua tanduk merah di kepala Genina. Dan Maha seakan paham maksud seringai penuh akal bulus yang entah bagaimana terlihat mesum itu.

***

Namun sebenarnya, alasan mengapa Genina tak pernah betah berlama-lama baik di rumah Papa maupun di rumah Tante Vilian sekaligus Kakek, adalah karena Genina tak pernah sanggup dengan rasa yang selalu hadir setelahnya.

Atmosfer hangat keluarga kala berkumpul bersama, bukannya membawa hangat dan suka cita kepadanya, melainkan sesak dan terasing. Sejak Mama pergi, berkumpul keluarga tak pernah lagi terasa menghangatkan. Hanya ada sesak dan sesak, yang selalu membuatnya kesepian.

Pada lantai bawah, tepat di ruang pribadi kakeknya yang terdapat lemari-lemari buku, Genina berdiri menghadap satu rak yang hanya diisi figura-figura. Lengkap, berjejer foto seluruh keluarga. Paling banyak adalah foto mendiang nenek, foto Papa dan Tante Vilian, juga foto Genina. Foto yang lain juga banyak, tapi paling banyak memang foto mereka.

Di tengah potret keluarga besar yang terbingkai kecil, ada satu bingkai berisi potret dirinya, Papa, dan Mama saja. Hanya bertiga. Genina pun masih sangat kecil. Mungkin empat tahun? Dia duduk berlumuran tanah sambil memegangi kelinci. Mama sedang tergelak di samping kanan, Papa sedang geleng kepala menatap Genina yang tersenyum lebar kesenangan.

Senyum Genina merekah pahit. Matanya berkaca. Sekuat tenaga ia meredam gejolak di dada yang mendesak pada tangis terisak-isak. Dia tidak boleh menangis. Apalagi sampai terisak-isak menyedihkan. Genina menelan saliva, mengatasi rasa tercekat di tenggorokan.

Lalu pintu terbuka. Kakek memang memanggilnya, memintanya ke mari sebelum naik dan tidur di kamar atas bersama Mahameru. "Rindu?" Suara Kakek tetap tegas meski usia sudah menelan banyak

kegagahannya kala muda.

"Kakek mau bicara apa?" Genina tak berbalik dan membiarkan Kakek tetap di belakangnya.

Terdengar helaan napas berat dari kakeknya. "Kamu tahu kenapa Kakek ngotot ingin kamu masuk kedokteran atau minimal mengambil bisnis?"

Genina memilih diam.

"Karena Kakek ingin kamu yang memimpin rumah sakit."

"Kakek bicara seolah Sean dan Siena enggak layak."

"Mereka layak. Tentu, mereka layak. Mereka darah dagingku, tentu Kakek juga menyayangi mereka. Harsa pun pasti menempa mereka dengan baik. Tapi ada satu perbedaan mereka dengan kamu." Kakek menatap punggung Genina lamat-lamat. "Mereka gak lahir dari rahim Yasmina."

Dua lengan Genina mengepal di sisi tubuh.

"Mamamu bukan hanya menantuku. Lebih dari segalanya dia sudah kuanggap sebagai putriku. Kamu, adalah satu-satunya peninggalan dia yang Kakek miliki. Hanya kamu yang tersisa, Nak ...." Suara tegas Kakek pun perlahan sirna, berubah lirih dan pilu. "Hanya kamu ...."

Sepilu Genina yang kini mengatupkan rahang demi mengatasi gejolak perih di dada.

"Mamamu pergi tanpa membawa apapun. Kecuali rasa sakit dan kecewa atas yang dilakukan putra yang kubangga-banggakan. Tapi apa pernah kamu bertanya, kenapa mamamu meninggalkanmu di sini? Kenapa mamamu gak membawamu turut serta?"

Sekuat tenaga, Genina menahan agar tak ada isak yang keluar dari mulutnya.

"Karena mamamu ingin kamu mendapat kehidupan yang layak. Agar kamu tumbuh dengan hebat. Agar kamu mendapatkan hak yang memang sejak awal adalah milikmu. Semua kuasa, harta, kedudukan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang dia tinggalkan, enggak sepenuhnya dia tinggalkan. Dia meninggalkannya untukmu." Diam sejenak, sang kakek mengerjap sedih. "Kakek belum lupa. Bukankah mimpimu menjadi dokter yang handal seperti papamu?" Ditunjuknya satu rak berisi kotak kecil kayu. "Itu mainanmu. Seluruhnya alat medis tiruan, yang selalu kamu mainkan saat kecil dulu. Kakek menjaganya dengan baik. Meski beberapa telah rusak termakan waktu."

Genina enggan melirik kotak tersebut. Ia tahu bahkan tanpa perlu melihatnya.

"Kamu memang gak pernah mengatakan apapun, tapi bukankah sangat menyakitkan rasanya? Kakek tahu kamu berjuang setiap hari, melawan sakit dan kecewa, melawan benci dan amarah, sampai-sampai perangaimu berubah. Lambat laun cita-citamu bahkan ikut berubah."

"....."

"Tapi demi mamamu, Nak. Ambillah hakmu. Hanya ini yang bisa Kakek lakukan untuk menebus dosa pada mamamu. Kakek harus memastikan kamu mendapatkan semua hal terbaik dari yang terbaik, dari yang bisa Kakek lakukan dan berikan selagi masih hidup."

Genina tertunduk, terdiam beberapa lama hingga menyisakan hening, lantas setelahnya ia tertawa, tawa lirih yang menyimpan begitu banyak kecewa. "Kenapa Kakek harus repot-repot menebus dosa? Papa dan wanita itu aja santai, bahkan hidup bahagia dan langgeng." Genina berbalik, menatap kakeknya yang terlihat sedih dengan mata memerah. "Gak ada yang bisa menjamin. Bisa aja aku menghancurkan rumah sakit alih-alih membangunnya. Sampai detik ini aku menahan diri untuk gak membalas apapun, demi Mama yang sangat enggak suka anaknya menjadi pendendam. Tapi kesabaranku enggak seluas itu.

"Aku bisa aja menghancurkan keluarga kecil papa yang langgeng dan bahagia itu, tapi .... apa Mama akan menerimanya?" Genina menggeleng. "Mama akan sedih, Kek. Mama bahkan rela mundur, agar mereka bisa bersama, bukan? Itu pengorbanan yang enggak main-main. Kalau aku menghancurkan mereka, artinya aku menghancurkan pengorbanan mamaku sendiri. Cukup Papa yang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

bikin Mama sedih, aku gak mau ikut-ikutan.

"Dan soal rumah sakit. Kenapa aku gak mau mengambil alih rumah sakit? Karena mengingat bahwa aku pernah begitu ingin seperti Papa yang bisa mengobati semua orang, rasanya sangat memuakkan. Percuma bisa mengobati jutaan manusia, tapi istrinya sendiri dia tusuk-tusuk dan dia sayat-sayat setiap hari."

Bukankah itu sama saja dengan membunuh?

Genina mengatupkan rahang. "Aku gak sudi." Bahkan mengingatnya saat ini, rasanya sangat muak, hingga bahkan meski sangat tidak sopan, Genina pergi begitu saja meninggalkan sang kakek yang memejam pedih di atas kursi roda sendirian.

Genina bahkan tidak menyadari, bahwa papanya telah berdiri di balik pintu sejak tadi, mendengarkan segalanya dengan hati yang tak kalah nyeri.

"Satu Tahun Saja"

23. Kangen

23. Kangen

Peluh bercucuran, membasahi bukan hanya tubuh, tetapi juga tempat peraduan.

"Genina ...." Maha tak bisa lagi memisahkan maksud erangannya. Satu sisi, nikmat itu sedang meledak-ledak di dalam dirinya. Di sisi lain, perihnya bukan main ketika Genina mencakar punggungnya untuk melampiaskan nikmat yang sama. Dua sensasi rasa itu berpadu menjadi satu sehingga hanya meloloskan erangan tidak berdaya.

Bermenit-menit hanya bersahutan dalam desahan, akhirnya lepas sudah ledakan nikmat itu. Maha terkulai lemas dengan napas tersengal. Genina pun berhenti 'melukai' nya, tak kalah tersengal. Entah bagaimana rambut Maha terasa menipis, belum lagi punggungnya yang sepertinya lecet-lecet. Bibirnya? Ah, sudahlah.

Maha tertawa lemas usai mendetail perih-perih yang makin lama makin terasa. Tidak biasanya Genina sebrutal ini. Ujung hidung yang sama-sama menderukan napas tersengal itu, Maha pertemukan sekilas sebelum dirinya membuka mata.

Maha bisa merasakannya, bahwa sepanjang menyatukan diri, Genina teramat emosional. Ada bermacam emosi yang tumpah ruah di setiap sentuhan istrinya, seolah sedang meluapkan getir hati yang disesaki oleh rasa frustasi.

Diusapnya rambut lepek Genina sebelum menyeka basah di bibir istrinya. "Haus?"

"Haus, lapar, ngantuk."

Maha tak bisa menahan tawa kecilnya. Setelah menyerangnya tiba-tiba dan tanpa jeda, enteng sekali Genina bicara. Suara mereka

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bahkan sampai serak kelelahan. "Mas turun ke bawah dulu kalau gitu. Cari makanan."

Nyaris Maha melepaskan diri, tapi Genina menahannya. "Ikut sih Mas~"

"Enggak."

"Ish! Biasanya juga digendong. Ikut~"

Maha menjawil hidungnya. "Kan lagi di rumah Kakek. Lupa?"

Genina mengerucutkan bibir. "Besok pagi-pagi pokoknya langsung pulang. Kamu bikin alasan apa kek. Pokoknya bawa aku pulang."

Maha menghela napas. Ia sudah menduga ada yang tidak beres semenjak Genina masuk belakangan setelah makan malam. Entah mengobrol apa dengan kakeknya. Tetapi pasti ribut besar. "Isi perut dulu, biar tidurnya nyenyak, istirahatnya cukup, dan besok bisa bangun pagi. Oke?"

Genina tetap cemberut, tapi kemudian mengangguk. Maha mengenakan pakaiannya kembali. Jika di rumah biasanya ia bertelanjang dada setiap kali turun untuk mengambil minum, maka tentu di sini tidak bisa. Maha mengenakan lengkap dan rapi pakaiannya, meski lumayan tidak nyaman sebab peluh masih menempel di seluruh tubuh.

Rumah telah sepi. Malam larut hanya menyisakan beberapa kepak pelan burung yang sesekali terdengar di sangkar, juga suara air mancur kecil yang turun berjatuhan di kolam ikan. Tak sampai sepuluh menit, Maha membawa tempat minum besar beserta satu gelas, juga beberapa camilan kemasan dari lemari es.

"Lama ih!" Genina merajuk lagi, sudah duduk bersandar kepala ranjang dengan tubuh hanya tertutupi selimut hingga dada.

Usai meneguk rakus minuman, Genina hanya mengunyah beberapa potong roti keju, sebagai syarat saja agar perutnya tak begitu keroncongan dan ia bisa tidur. Sedangkan Maha hanya minum, minum yang banyak. Keduanya kembali tidur, miring berhadapan usai membereskan bantal berserak di lantai.

"Ingat kesepakatan kita?" Maha memulai obrolan begitu Genina dalam dekapan. "Setahun ini, kita udah sepakat jadi suami istri betulan. Jadi saya punya hak untuk bertanya." Diusap-usapnya sisi wajah Genina dengan ibu jari. "Kamu kenapa? Ada yang bikin kamu marah sebelum masuk kamar?"

Genina diam sebentar sementara bibirnya kembali mengerucut. "Kakek nyebelin."

"Nyebelinnya kenapa?"

Genina menghela napas kasar. "Sebenarnya, dulu cita-cita gue itu jadi dokter, Mas."

Maha menatap Genina beberapa lama dengan sorot kaget sekaligus takjub. Namun ketika sorot mata Genina mulai meredup, ketika Genina yang semula tidur miring sejajar dengannya mulai membenamkan wajah ke dada, Maha pun mengerti pengakuan itu bukanlah jenis cerita yang menyenangkan.

"Papa itu idola gue. Liat Papa pake sneli, periksa pasien-pasien, itu keren. Apalagi Papa kan cakep berkarisma gitu. Pokoknya gue ngefans berat, sampe mainan gue waktu kecil bukan boneka kayak anak-anak kebanyakan, tapi alat medis bohongan. Papa sama Mama kadang jadi pasien dan nemenin gue main. Maklum, anak tunggal. Seluruh waktu luang mereka, adalah milik gue.

"Tapi setelah Papa bikin Mama nangis, tahun demi tahun, di mana gue juga makin gede dan ngerti, gue tiba-tiba hilang minat aja gitu jadi dokter.

"Puncaknya pas Mama pergi. Iya, gue yakin elo udah bisa nebak situasi keluarga gue setelah kita menikah. Mama pergi, karena gak sanggup lagi berbagi suami. Itu masa terhancur gue selama hidup.

"Gue pikir, apa gunanya jadi dokter yang ngobatin jutaan manusia di luar sana, kalau istri sendiri hatinya disayat-sayat setiap hari. Yeah, barangkali di mata Papa saat itu, yang terlihat cuma istri mudanya aja, mereka emang keliatan dimabuk cinta banget sih."

Genina berhenti sejenak. Tarikan napasnya yang dalam bisa Maha

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

rasakan. "Tapi semua kejadian itu bikin gue benar-benar gak sudi untuk mengikuti jejak Papa sebagai dokter. Bukan karena gue benci dokter, tapi mengingat sneli putih dan aroma rumah sakit bikin gue makin teringat Papa. Makin ingat, makin benci rasanya.

"Sayangnya, Kakek ngotot pengen gue jadi dokter. Papa, tanpa tahu alasan kenapa gue nyerah jadi dokter, udah belain gue sampe akhirnya Kakek nyerah maksa gue. Tapi Kakek tetep nuntut gue untuk mimpin rumah sakit. Kakek mau gue kuliah lagi, ngambil bisnis. Gue gak mau. Sekarang, gue udah jatuh cinta sama profesi gue."

Maha terdiam beberapa lama sembari mengusap-usap punggung Genina. Lalu jemarinya beralih ke belakang kepala Genina, menyugar lembut di sana bersama kecupannya yang dalam di sisi kepala. "Kakek pengen banget kamu yang mimpin rumah sakit. Kenapa?" Maha tidak bisa menahan pertanyaan itu. Entah bagaimana, begitu mengenal kakek dari istrinya itu, meski mereka kerap bertengkar sengit atau lebih tepatnya Genina bandel dan sang kakek suka marah-marah, Maha justru melihat betapa sang kakek sangat sayang kepada Genina, mungkin melebihi sayangnya pada dua adik Genina.

"Kakek bilang, karena gue satu-satunya yang lahir dari rahim Mama."

Usapan Maha sejenak terhenti. Suara Genina bergetar di ujung, lirih.

Genina makin membenamkan dirinya ke dalam pelukan. "Gue juga baru tahu tadi. Biasanya Kakek gak bahas Mama. Tapi tadi ngomongnya banyak banget." Suara Genina pun turut membenam dan terdengar lebih pelan. "Katanya, Kakek udah anggap mama putrinya sendiri, bukan menantu lagi. Gue pikir selama ini Kakek gak bahas Mama karena emang gak peduli. Kayak Papa dan keluarga lain, gue pikir, Tante Delilah udah merebut hati Kakek juga. Tapi ternyata enggak. Gue baru tahu. Makanya gue frustasi. Gue marah, kesel, tapi ada senengnya dikit."

Maha menghela napas. Sekilas tertawa mendengar akhir kalimat Genina yang entah bagaimana malah terdengar lucu. Kepala Genina pun dia kecup lagi lebih lama. "Mamanya udah ketemu?"

Genina menggeleng. Tak lama kemudian menengadah untuk

menatapnya. "Jangan bilang siapa-siapa kalau gue cari Mama. Terutama Papa. Jangan sampai Papa tahu." Genina menyipit penuh ancaman. "Kalau sampai elo bocor, gue bakal mutilasi elo!"

Maha tertawa lagi. Duh! Padahal Genina sedang sedih begini, bukan saatnya ia merasa geregetan dan gemas sendiri.

"Ketawa mulu ish!" Genina merajuk lagi, membenamkan wajahnya lagi, mengeratkan pelukan lagi, tapi kemudian melengkungkan senyum tipis.

"Kamu itu, kadang ngeselin, kadang gemesin," bisik Maha. "Tapi gemesinnya suka gak lihat situasi. Mas jadi bingung. Harusnya Mas sedih dan hibur kamu sekarang, tapi malah Mas pengen makan pipi kamu."

"Iiiiih! Apa sih, Mas~"

Maha tertawa lagi. Tengkuk Genina dia rangkum hingga wajah itu kembali mendongak kepadanya, lalu pipi itu sungguh dia makan.

Makan ; Dikecup, digigit, diisap kuat-kuat sampai pemiliknya memekik dan berontak.

"Mas Eru!"

Maha tertawa lagi. Namun tak jua menyudahi hingga Genina kembali ia tindih. Lambat laun hasratnya pun mulai berdenyut-denyut lagi. Melihat Genina menggigit bibir, tanda perempuan itu merasakan hal yang sama, Maha tersenyum. Kali ini ia mengecup sudut bibir itu dengan lembut. "Kamu punya saya. Bilang kalau butuh saya, saya akan selalu ada di pihak kamu. Oke?"

"Iyalah!" Kan. Alih-alih terharu dan terenyuh, Genina malah menatap *sok*. "Itu udah perjanjian kita. Awas aja kalau elo gak berpihak ke gue!"

Maha pun hanya tertawa tanpa suara. Ia kadung gemas dan ingin segera menikmati pemilik dari pipi yang ia buat merah barusan itu. Sayangnya, "Akh!" Baru saja mereka hendak memulai lagi, ujung kuku Genina tanpa sengaja mengenai bekas cakaran di punggung yang terasa perih.

"Hng?" Genina menatap tak paham. *Belum juga diapa-apakan.* Tapi kemudian, "Astaga!" Dia refleks meraba-raba punggung Maha, yang justru membuat Maha semakin meringis.

Maha tidak sedang berlebihan. Genina memang mencakarnya dengan tenaga dalam.

Di tengah ringisan yang berusaha ia redam dengan dehaman, Genina justru tertawa. "Gue sebrutal itu ya tadi?" Lagi, Genina tertawa, geli sekali kelihatannya. "Bentar, bentar. Gue obatin salep dulu deh." Genina bangkit.

Maha menahannya. "Gak usah ...." Gengsi.

"Apaan gak usah!" sergah Genina, masih dengan senyum terkulum. "Ya ampun~ Maafin aku ya Mas Eru. Tadi enggak sadar. Kamu jadi sakit-sakit gini. Ini masuk KDRT bukan sih? Eh bukan deh! Ini kategorinya, kekerasan di atas ranjang. Iya gak sih?" Genina tergelak lagi. Tak ada rasa bersalahnya sama sekali.

Maha berdeham. Dia tetap enggan diobati. Heh? Mana mungkin dia jadi pihak yang diobati karena perih-perih setelah beradu peluh? Gengsi. Harga diri. Harusnya Genina yang sedang meringis perih-perih sekarang! Itu jauh lebih masuk akal.

"Diem sih, Mas."

"Gak usah, Genina—"

"Diem."

"Saya gak seperih it—"

"Ck! Diem gak!"

Maha menghela napas. Nasib.

***

Namun ternyata, Mahameru tak perlu menyiapkan alasan untuk membawa Genina pulang pada pagi buta persis permintaan perempuan itu. Kabar tak menyenangkan itu hadir tepat sepuluh

menit sebelum subuh.

Terjadi kecelakaan beruntun. Sebagian besar korban dikirim ke rumah sakit Hasto yang memang berada dalam jarak terdekat. Mahameru melajukan mobilnya agak ngebut. Kabar terbaru beberapa pasien dengan derita jantung bawaan menjadi korban, juga luka dadakan yang menyebabkan luka robek pada jantung sebagai laporan sementara. Dia perlu Dokter Haidar sebagai ahli kardiovaskular untuk pembedahan. Seluruh dokter yang tengah beristirahat di rumah mungkin turut ngebut menuju rumah sakit sekarang.

"Keren banget suami gue." Genina, yang sejak tadi duduk di sampingnya dengan baju tidur piyama lucu berlengan panjang, berceletuk. "Lagi buru-buru aja bawa mobilnya tetap fokus ya. Hem, kayaknya elo ditakdirkan jadi dokter deh, Mas. Ketenangan lo," Genina mengangkat dua jempolnya. "*Perfect*."

Maha hanya terkekeh kecil. Dia menepuk sekilas puncak kepala Genina. "Nanti begitu sampai, kamu bawa aja mobilnya, pulang, mandi, sarapan."

Mereka memang sempat mandi usai beradu peluh semalam, karena tak ada yang bisa tidur jika dalam keadaan lengket seperti itu. Namun tetap saja, mereka tidak mandi pagi. Maha sih sudah terbiasa pada situasi urgent seperti ini. Meski kali ini dia memang agak kurang nyaman. Tapi itu bisa dipikirkan nanti. Seperti yang Genina bilang, Maha selalu wangi bahkan tanpa perlu mandi, tetap nampak bersih dan rapi sehingga meski belum mandi pun tak akan ada yang tahu.

Yang mungkin akan mencolok itu Genina. Jika Maha sudah mengenakan kemeja rapi dengan celana bahan, maka Genina bukan hanya memakai piyama tidur yang untungnya bukan dress haram melainkan lucu berlengan panjang dan bercelana panjang saja, tetapi juga rambutnya berantakan, wajahnya khas bangun tidur, sendalnya jenis sendal rumah jumbo yang berbulu dan berbentuk lucu—Maha tidak tahu namanya apa.

"Gak mau! Pokoknya ikut!" Begitu, keras kepalanya Genina ketika Maha memintanya tinggal. "Kamu udah janji mau bawa aku pulang pagi-pagi!" Bahkan kakeknya, papanya, dan tantenya, tak bisa lagi

membujuk. Alhasil, Genina menemaninya ikut ke rumah sakit di pagi buta.

"Biar aku yang urus mobil. Kamu bisa pergi." Genina mengambil alih kunci ketika mobil tiba. Maha tak ada waktu untuk bicara panjang lebar. Maka usai mengecup singkat kepala sang istri, dia meninggalkan parkiran. Suara sirine-sirine ambulan bersahutan bersama teriak dan seruan pada petugas medis maupun korban.

***

Sayangnya Maha salah duga. Berjam-jam ia menangani pasien, kiranya Genina telah istirahat nyaman di rumah, tahunya perempuan itu tidak ke mana-mana. Mengamati sibuknya brankar-brankar hilir mudik membawa korban terluka di salah satu kursi yang makin siang makin ramai.

Dokter Fandi membisikinya, "Di lobi bawah. Udah disamperin beberapa kali sama staff tapi pada diusir. Kayaknya emang pawangnya sendiri yang harus turun." Kawannya itu memang sedang jaga malam. Belum pulang hingga kini matahari terbit di atas kepala.

Maha bergegas menuju lobi ketika kesibukannya telah reda. Sebentar lagi pun waktu makan siang. "Genina?" Perempuan itu sungguh sedang duduk di salah satu kursi lobi. Kini bukan lagi staf yang menghampiri, tetapi Pak Jaya yang agaknya baru mendapatkan kabar keberadaan Genina seperti dirinya.

"Oh Mas Eru!" Genina beranjak dari duduk. Ada cup berisi kopi yang entah Genina dapat dari mana.

Pak Jaya menoleh kepadanya. "Dokter Maha. Padahal bilang ke saya kalau Mbak Gege datang. Saya bisa bawa untuk nunggu di ruangan saya sejak tadi."

Genina menggeleng. "Gak perlu, Pak." Tersenyum. "Tapi terima kasih. Saya ke sini bukan untuk merepotkan kok. Makanya sengaja nunggu di sini karena rumah sakit sibuk banget dari subuh. Suami saya aja gak tau saya nunggu dia di sini."

Pak Jaya menatap Maha untuk meminta penjelasan lebih. Maha

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tersenyum, bergegas menghampiri Genina dan mengusap bahunya. "Saat ke mari saya memang lagi sama istri, jadi mau gak mau Genina saya bawa ke mari. Kami juga udah janjian mau makan siang bersama. Mungkin biar gak repot pulang dulu, makanya Genina nunggu."

Genina mengangguk membenarkan.

Pak Jaya menghela napas. Maha tahu, tatapan Pak Jaya agak salah fokus pada pakaian Genina yang benar-benar seperti orang hendak tidur. Tidak hanya Pak Jaya, tetapi beberapa perawat dan staf yang kini mengetahui identitas Genina pun turut salah fokus.

"Kenapa gak ngabarin kalau masih di sini?" tanya Maha super lembut usai Pak Jaya pergi. "Kan bisa disamperin lebih cepet."

"Gak bawa hape," celetuk Genina. "Lagian kamunya juga lagi repot, yang lain juga sama. Jadi gapapa."

Maha membawa Genina menuju parkiran. Pertolongan darurat telah selesai dilakukan. Ia telah mendapat ijin langsung dari Pak Jaya untuk pulang sejenak selama makan siang. Hanya satu jam.

"Mas Eru gak tanya gitu, kenapa aku nungguin?"

Maha mengaitkan sabuk pengaman Genina, tersenyum kecil, kemudian bertanya, "Kangen ya?"

Beberapa saat netra mereka beradu tatap, lalu Genina tersenyum dan mengangguk cepat.

Maha terkekeh. "Pantes." Diacaknya singkat rambut Genina sebelum ia mengemudikan mobilnya keluar parkiran. "Sejak pagi kamu muter-muter terus di kepala saya. Sampai salah sebut nama pasien."

"Tapi gak salah diagnosa, kan? Gak salah ngobatin, kan?" Genina tentu tersenyum senang. Dia menggamit sebelah tangan Maha dan bersandar nyaman di sana.

"Enggak dong." Maha mengusap singkat sisi wajah Genina. "Suamimu ini saaaaangat profesional."

Genina mengangguk. "Gimana mereka? Apa ada korban jiwa?"

"Yang meninggal di rumah sakit enggak ada. Tiga korban jiwa meninggal di lokasi kejadian. Dibawa ke mari setelah korban luka selesai diangkut semua."

Genina mengembuskan napasnya agak panjang. "Turut berduka cita."

Maha mengecup singkat kepalanya. "Kita belum mandi loh."

"Iya~"

"Mandi dulu deh ya? Abis itu makan siang. Selesai makan Mas harus langsung ke mari lagi. Gapapa?"

Genina mengangguk. "Aku ikut juga."

Maha tertawa. "Gak bosen?"

"Enggak. Selagi nunggu kamu tadi, aku jalan-jalan ke depan rumah sakit. Aku kan nemu uang di dasbor mobil kamu, Mas, terus beli jajanan deh di sana. Di GOR lebih banyak yang jualan, soalnya anak-anak basket lagi pada latihan."

"Kirain mau nunggu di rooftop."

"Kalau siang engga asik, Mas. Aku sukanya malam, sambil merokok."

Hidung Genina sontak dicubit gemas. Sisa perjalanan pun keduanya habiskan dengan mengobrol. Begitu tiba di rumah, mereka bergegas mandi, kali ini hanya mandi sebab sadar waktu mereka tak banyak. Makan bersama, atau lebih tepatnya Genina yang disuapi. Dan setelahnya kembali berangkat menuju rumah sakit. Genina sungguh-sungguh menghabiskan liburnya dengan mengekori Maha ke mana-mana. Sabar sekali menunggui suaminya bekerja.

"Dokter Maha semangat banget, senyumnya ngembang terus~ Kayaknya harus sering-sering ditungguin istri deh, Dok, biar mood-nya selalu bagus." Nesti bahkan menggodanya, sepertinya sadar pada Maha yang sesekali tersenyum sendiri.

Di sela-sela sibuknya, Maha memang kerap tertawa kecil mengingat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

istrinya yang sedang dengan sabar duduk di salah satu kursi tempat pasien mengantre. Genina menolak tawaran Pak Jaya untuk menunggu di ruangannya. Katanya sensasi 'menemani suami kerja' nya kurang jika berjauhan.

Maka ketika Maha lewat beberapa kali, yang kebanyakan disengaja, Maha bisa menikmati bagaimana istrinya bertingkah seperti pendamping pasien lain yang tengah menunggu antrian. Beberapa kali ketika sadar Maha lewat, Genina meninggalkan ponselnya sejenak untuk melambai-lambai ceria kepadanya.

Menggemaskan sekali.

Sepertinya dia harus membuat Genina 'kangen' setiap hari.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

24. Ketergantungan

24. Ketergantungan

Malam yang hening kembali Genina nikmati seorang diri. Akhir-akhir ini ia memang seringkali terbangun pada dini hari, memandangi Maha yang tertidur memeluknya sembari berkelana dalam lamunan yang ke mana-mana.

Pikirannya memang selalu loncat ke sana ke mari. Kadang memikirkan rencana hidupnya ke depan, kadang memikirkan pekerjaan. Kadang memikirkan nasib mama, kadang menerka isi kepala papa, kadang membayangkan celoteh riang dua adiknya hingga memancing senyum, kadang bahkan penasaran .... apa isi hati ibu sambungnya.

Namun kini, atau lebih tepatnya akhir-akhir ini, Genina memang lebih banyak memikirkan suaminya, Mahameru Anggara, yang begitu menawan bahkan ketika memejamkan mata.

Maha itu terhitung mudah tidur. Pulang dari rumah sakit, tidur. Kelamaan membaca, tidur. Habis berpeluh-peluh dengannya, tidur. Cepat sekali tidurnya. Tapi, bangunnya pun mudah. Tidak sulit membangunkan Maha. Bahkan seringnya Maha sudah bangun lebih dulu sebelum Genina mencium pipinya.

Genina tertawa kecil.

Ia memang selalu membangunkan Maha dengan kecupan singkat di pipi. Lambat laun itu menjadi kebiasaan menyenangkan yang selalu ia lakukan seenak hati. Genina jadi suka cium sana-sini, kapan pun, di mana pun. Tapi sepertinya Maha pun tidak keberatan. Malah dengan senang hati menerimanya.

Ah, satu lagi! Mahameru itu, tidurnya seperti orang mati. Bukankah minimal seseorang akan bergerak selang beberapa lama akibat pegal?

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nah, Mahameru tidak seperti itu. Maha tidak akan bergerak sama sekali, seperti batu, atau lebih tepatnya seperti mati suri. Andai embusan napasnya tak terdengar, mungkin sudah dikira mati betulan. Persis saat ini, ketika mereka tidur miring berhadapan. Satu lengan Maha menjadi bantal untuk kepala Genina, sedangkan satu lagi merengkuh pinggang Genina. Terhitung tiga jam tak ada pergerakan apa-apa.

Tidak pegalkah? Atau jangan-jangan .... "Kamu pura-pura tidur ya, Mas?" Genina berbisik sambil menyipit sengit. Meneliti. Kelopak Maha yang tertutup, tidak bergerak-gerak. Napasnya pun teratur. Genina merangsek, mendekat dengan pergerakan halus. Permukaan wajah Maha ditiup lembut, lembuuuuut sekali. Harusnya Maha geli, tapi tidak, tak ada pergerakan apa-apa. Artinya, Maha memang tidur pulas.

Genina tertawa lagi. Semakin menikmati penampakan suaminya yang sungguh-sungguh pulas saat ini. "Pangeran tidur bukan sih? Cakep amat." Genina tertawa lagi, kemudian menoel-noel ujung hidung Maha, lucunya si suami tak kunjung terganggu. Lalu, *cup!* Satu kecupan di bibir pun Genina curi. Dia menunggu beberapa saat dengan senyuman penuh. Persis dugaannya, Dahi Maha mulai berkerut. Alisnya menukik. Kelopaknya terbuka perlahan-lahan. Genina merangsek ke dalam pelukan sebelum Maha membuka mata.

"Genina?" Maha memanggil dengan suara serak. "Kenapa?"

"Apa?" Genina yang sudah berada dalam ceruk leher Maha, mendongak seolah tak mengerti apa-apa.

Maha pun menyipit, masih begitu terkantuk mendapati Genina justru hanya mengerjap-ngerjap. Maha tertawa lemas. Istrinya sedang jahil. Ia tahu. "Tidur, udah malem." Berikutnya Maha menyamankan posisi, mengeratkan rengkuhan, menelusupkan jemari pada helai-helai rambut belakang Genina untuk mengacak-acaknya dengan penuh sayang. Genina sempurna membenam dalam pelukan. Dan Mahameru kembali tertidur.

"Mas."

Tak ada jawaban.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mas~"

Hanya gumaman lemas yang kemudian terdengar.

Genina menengadah. Maha benar-benar mengantuk ternyata. Tapi bagaimana ini? Genina sedang usil sekali.

"Mas jangan tidur sih~"

Dalam lelapnya, Maha masih sempat mengacak-acak lemas rambut Genina. Tapi setelahnya tak ada pergerakan lagi.

Bibir Genina mengerucut. Lengan yang semula melilit Maha penuh, dia pindahkan salah satunya pada wajah Maha. Lagi, dia menoel-noel ujung hidung Maha, tak menyerah sampai pria itu bereaksi, dia pun meniup-niup pelan wajah terlelap itu, tak juga bereaksi, lalu Genina menjepit hidung Maha, menutup jalur napasnya, dan berhasil!

Maha mengerutkan dahi, menarik napasnya agak dalam, setengah terpejam setengah terbangun. Dia bertemu tatap dengan Genina yang mendongak dan mengerjap-ngerjap, tersenyum lemas, kemudian menurunkan tubuh agar wajah mereka persis sejajar. Ujung hidung yang semula ditoel-toel itu, Maha pertemukan dengan ujung hidung Genina, menggesekkannya beberapa kali, barulah berhenti. Maha kembali ditelan kantuk. Setengah kesadarannya hilang.

"Mas Eru~ jangan tidur lagi~"

Lalu dengan setengah kesadaran yang tersisa, Maha berkata parau, "Tidur, Sayang."

Hingga Genina membeku, terpaku, sebelum akhirnya melengkungkan senyuman penuh. Beberapa saat pula, Genina berhenti berulah. Dia hanya memandangi dalam diam, memeluk tubuh hangat itu dengan nyaman, juga menikmati embusan napas Maha yang teratur. Aroma maskulin suaminya entah bagaimana bagai aromaterapi menenangkan.

"Kayaknya untuk beberapa hal gue memang dikasih keberuntungan deh," lirihnya pelan. "Dan salah satu keberuntungan gue adalah mendapatkan elo ... yang baik, yang bertanggung jawab, dan penuh kasih." Suster kepala benar. Manusia yang selalu bertanya-tanya

ketulusan kasih sayang seperti dirinya, memang seakan sengaja dipertemukan dengan manusia penuh kasih tulus seperti Mahameru Anggara.

Pelukan yang kini ia rasakan bahkan teramat nyaman. Akhir-akhir ini pun ia sering sekali menempeli Maha. Gusar sedikit, mencari Maha. Emosional sedikit, minta peluk. Genina sadar, ia mulai ketergantungan. Dan itu tidak boleh.

Kedekatan di antara mereka yang terajut dari ke hari memang kehidupan yang penuh berkah andai pernikahan ini berjalan dengan semestinya. Akan menyenangkan jika dia dan Maha menjalani pernikahan ini dengan suka cita. Namun itu bukan tujuan akhirnya. Terlepas dari dirinya yang kini mulai ketergantungan. Terlepas Maha yang kini telah sungguhan sayang. Dia maupun Maha harus sama-sama sadar diri dan mengendalikan diri.

Genina kembali menengadah, memandangi wajah damai terlelap itu lekat-lekat. "Kayaknya kita harus segera siuman, Mas." Ia pun mencium bibir suaminya lebih lama dan lebih sepenuh perasaan. "Enggak sekarang, tapi sisa waktu kita semakin sedikit."

***

Dan waktu yang semakin sedikit itu Genina nikmati dengan sepenuh hati. Pagi hari, Genina bangun lebih awal. Sengaja tak membangunkan Maha yang sepertinya benar-benar kelelahan. Genina beranjak lebih dulu, mandi, bersiap mengenakan gaun putih simpel dan berdandan secantik mungkin, kemudian turun ke dapur dan membuatkan sarapan.

Ia kembali membuatkan nasi kuning setelah berminggu-minggu berganti menu sarapan, mencoba bermacam menu. Nasi kuning adalah hidangan pertama yang dia masak bersama ibu mertuanya untuk Mahameru seorang. Dan Genina ingin membuatkannya lagi sekarang. Ditemani teh oolong hangat, aroma khas nasi kuning yang baru ia taburi bawang goreng di atasnya itu tercium dan menggugah rasa lapar.

"Masak apa?" Maha datang dan memeluknya dari belakang.

Genina yang memang telah menyadari langkah-langkah Maha menuruni tangga, tersenyum. "Menu pertama yang aku masak setelah kita berpeluh-peluh di malam pertama."

Maha tersenyum kecil. "Kenapa suaminya gak dibangunin? Kan bisa bantuin."

"Em. Em." Genina menggeleng mantap sembari menuang air teh ke dalam cangkir. "Kamu keliatan capek banget. Aku gak tega banguninnya. Kan aku lagi belajar jadi istri idaman yang berbakti seperti petuah-petuah Kakek."

"Petuah apa tuh?"

"Kewajiban istri yang harus taat sama suami. Mengurusi semua kebutuhan suamiku, menyenangkan dia, dan menjadi partner yang solid, yang setara." Seolah mereka akan hidup bersama selamanya saja. Namun, Genina tak keberatan kok. Saat ini Genina sedang bersemangat untuk memaksimalkan sisa waktu dari satu tahun yang ia punya. Mumpung sedang waras. Kalau besok berubah pikiran bagaimana? Ya biarlah itu urusan besok.

"Jadi tema pagi ini adalah menjadi istri yang taat dan berbakti, begitu?"

Genina mengangguk mantap.

Senyum Maha terkulum penuh. Ia memandangi Genina dari samping sebelum mengeratkan dekapan dan berlama-lama mencium sisi wajah itu. "Jadi maksudnya, sangat cantiknya istri saya pagi ini adalah untuk menyenangkan suaminya?" Dia menyadarinya sejak tadi, bahwa penampilan Genina agak berbeda pagi ini. Biasanya Genina selalu mengenakan setelan celana dengan kemeja atau blus untuk bekerja, tetapi kini tidak. Genina mengenakan gaun yang pernah Maha belikan, dengan rambut tergerai indah.

"Biar suami aku terus keingetan sama istrinya dan enggak nafsu liat-liat perempuan lain."

Maha tertawa singkat. "Punya istri secantik ini mana sempat saya lirik sana-sini ...." Ia menyingkirkan rambut Genina ke sisi lain,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kemudian mengecup bagian leher terbuka yang selalu beraroma lembut sekaligus *musky* itu.

Genina yang selesai menuang teh, menyentuh lengan Maha yang melilit perutnya, juga menelusupkan satu tangan lainnya ke dalam helai-helai rambut Maha. Tadinya ia hendak menimpali, *"Sekalipun yang nampak di hadapan adalah perempuan masa lalu?"* Tapi ia sedang tak ingin mengacaukan kemesraan pagi ini.

"Jangan ganti wangi parfumnya," bisik Maha, semakin menyuruk pada leher Genina.

"Kenapa?"

"Saya suka."

Genina tersenyum kecil. "Selain wangi parfum aku, ada wangi nasi kuning yang bikin laper juga loh, Mas ...."

"He'em. Mirip."

"Mirip?"

"Sama-sama bikin laper."

Bibir Genina refleks tergigit dengan senyum terkulum. "Mau sarapan sekarang? Sebelum dingin."

"Boleh."

Genina pun pasrah mengikuti kemana pun Maha membawanya. Tubuhnya tetap dipeluk mesra dari belakang, dicumbui sembari melangkah. "Mas~" Hingga ia berjengit geli saat Maha mulai mengisap kecil-kecil di sana. "Nasi kuningnya masih di sana loh."

Tak menggubris pinta Genina, Maha terus mencumbuinya sembari melangkah. "Tema pagi ini adalah berbakti pada suami, kan?"

Genina yang mulai terlena, mengangguk lambat-lambat. Maha pun membalik tubuh itu menghadapnya dan mendudukkannya di tepi meja makan. "Kamu bisa memulai bakti, dengan memberikan sarapan yang suamimu mau lebih dulu."

Ish ish ish .... tentu saja, Genina bersedia!

***

"Beneran gak ikut?"

Genina tersentak. Amara sudah siap dengan tas dan kunci mobilnya. "Enggak dulu." Ia melihat arloji. "Abis makan siang gue mau visit."

"Ya udah. Gue cabut dulu." Amara bergegas pergi. Hari ini memang ada *workshop* dari satu *brand* besar. Amara memang sudah meniatkan hadir di sana sekaligus mencari bahan material untuk proyek yang telah dia sanggupi. Biasanya Genina pun ikut, tapi dia terlanjur ada skedul.

Tersisa Genina seorang diri dalam ruang kerja mereka, menghadap laptop. Pesan dari Maha menggantung pada notifikasi.

Mas Suami : Mas bisa pulang lebih cepet hari ini. Kamu pulang jam berapa? Kalau waktunya deketan, biar Mas jemput sekalian.

Genina tidak langsung membalasnya. Sebenarnya setelah visit ke salah satu proyeknya, dia ada janjian dengan ibu mertuanya. Hanya sebentar. Ibu ingin ditemani membeli kue-kue.

Genina pun mengetikkan balasan : **Aku aja yang ke sana. Pulangku lebih cepet kayaknya. Biar sekalian mobilku ditinggal di sana aja.**

Mas Suami : Oke.

Genina hendak menutup ponsel ketika notifikasinya berdenting lagi.

Mas Suami : Ini kesukaan kamu kan?

Gambar dikirim bersama pesan itu. Sekotak eskrim tiga rasa, yang disendok. Gambar ke dua dikirim. Kali ini bersama sosok yang memakannya, sedang menyuap.

Mas Suami : Mas pusing banget hari ini. Ternyata eskrim kesukaan kamu manjur.

Genina tersenyum tipis. Bersama satu notifikasi email terkirim di layar laptopnya, Genina diam sebentar, mengerjap bungkam, mulai menimbang. "Hanya sampai gue dapet email balasan." Ia akan menunda 'siuman' nya sampai waktu yang dia sebutkan.

Dengan seringai kecil, ia pun membalas pesan itu : **Gak yakin sih karena eskrim.**

Mas Suami : Hem? Terus karena apa?

Genina mengetik balasan lagi : **Lebih tepatnya, itu karena istri berbakti kamu, Mas. Sarapannya *lengkap* banget tiap pagi ....**

Genina terkikik sendiri.

.... Jadi kan pusingnya enggak lama-lama singgah.

Menggoda Maha sangat mengasyikkan. Sebab respon pria itu selalu menggemaskan.

Di satu meja kantin tempatnya makan siang, Mahameru geleng-geleng kepala dengan bibir tergigit dan senyuman geli. Dokter Fandi di depannya turut geleng-geleng kepala. Apakah saat menikah nanti dia akan seperti itu juga? Semoga tidak. *Malu-maluin*.

Usai memastikan waktu break-nya tersisa dua puluh menit lagi, Maha pun bergegas kembali ke ruangan untuk melakukan video call. Wajah Genina terpampang di layar, tersenyum manis, kemudian menaik-turunkan alisnya usai beradu tatap selama beberapa saat.

Iya. Hanya Genina yang bereaksi biasa saja ketika ditatap semesra itu. Padahal sorot lekat Maha cukup mematikan hingga bisa membuat para perempuan merona malu-malu, tapi tetap saja kepada istrinya, itu tidak mempan. Maha telah menyadarinya sejak awal, bahwa Genina itu sulit ditaklukan. Hanya karena perempuan itu agresif menggoda dan mengusilinya saja, sehingga nampak seolah telah luluh dan terjatuh. Padahal tidak. Tak peduli seberapa banyak kode keras yang Maha tunjukan, tak peduli seberapa banyak keintiman dan keintiman yang mereka ciptakan, Genina tetap terasa sulit untuk ditembus.

"Kangen aku ya, Mas?" Genina bertanya penuh percaya diri.

Untuk pertanyaan itu, Maha tak akan menampiknya. "He'em. Kangen."

"Udah tau kok." Genina menopang dagu, mengerling centil. *"Nanti sore aku ke sana. Aku ke lokasi proyek dulu paling satu-dua jam lah. Tapi bisa jadi lebih cepet."*

Sampai detik ini, Maha masih mencari celah untuk masuk pada benteng kokoh yang dipagari tinggi itu. Diam-diam, tenang dalam pengamatan, sembari dengan sabar menghujani perempuan itu dengan kasih sayang. Bahkan batu saja bisa berlubang jika ditetesi air tanpa henti, bukan? Dan Genina manusia, bukan batu.

"Mau sekalian belanja bulanan dulu? Banyak yang abis kayaknya. Mumpung sama-sama pulang sore."

"Em ....." Genina memutar matanya ke atas, berlagak menimbang, kemudian mengangguk. *"Boleh deh. Soalnya suami aku lagi kangen. Itung-itung grocery date."*

Maka berikutnya, usai Maha menutup panggilan video dengan kekehan kecil, jam-jam menuju sore pun ia jalani dengan semangat dan tidak sabar. Beberapa kali tersenyum sendiri, bahkan tertawa sendiri.

"Dok?"

"Ya?"

Nesti, perawat yang paling sering menyertai jam prakteknya, mengamati curiga. "Dokter baik-baik aja?"

"Tentu. Kenapa kamu tanya begitu?"

"Eh? Nggg, enggak apa-apa, Dok."

Pasien Maha memang sedikit hari ini. Jadwal lainnya pun tak ada, kecuali rapat umum yang dilangsungkan sore ini.

"Padahal gue penasaran sama yang punya rumah sakit. Kirain bakal beliau yang hadir." Dokter Fandi menyusul memasuki lift usai berjam-jam duduk mengikuti jalannya rapat yang dipimpin langsung

oleh Pak Jaya. Itu memang rapat umum tahunan. Seluruh dokter, termasuk perawat dan staff, diharuskan hadir di sana.

"Gak mungkinlah." HarsaDika hanya hadir untuk rapat-rapat penting tertentu. Dan tentu, itu rapat yang tidak bisa dihadiri oleh Maha.

"Tapi elo berpotensi jadi petinggi di kemudian hari loh," celetuk Dokter Fandi. Lift tiba di lobi, keduanya keluar bersamaan. "HarsaDika gak mungkin biarin menantu pertamanya menempati jabatan rendah, kan? Yeah, minimal jadi kepala departemen ... direktur pelaksana .... atau ...."

Maha mengibaskan tangan. Cita-citanya adalah menjadi dokter aktif yang menangani pasien, bukan sebagai eksekutif apalagi mengurusi administratif rumah sakit.

"Tapi kalau ditawarin gimana?" tanya Dokter Fandi lagi. "Atau diperintah?"

Maha menyaku ponsel usai memeriksa pesan dari Genina. Baru saja ia hendak membuka mulut untuk menjawab, tetapi langkahnya lebih dulu terhenti ketika mendapati seorang perempuan berdiri tak jauh dari hadapannya, tengah menengok tenang ke sana - ke mari seolah mencari seseorang.

"Wah ....." Dokter Fandi yang masih menyertainya, mengumpat tertahan. "... gue gak ikut-ikutan, Man!" Ditepuknya bahu Maha sebelum menyingkir dan meninggalkan Maha yang berdiri terpaku.

Perempuan itu berhenti mencari-cari saat menyadari kehadiran Maha, mendekat, lantas tersenyum. Senyum lembut yang sudah lama sekali tidak Maha lihat. "Lama gak bertemu, Mas."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

25. Bertemu Masa Lalu

25. Bertemu Masa Lalu

Genina mengembuskan napasnya pelan-pelan, berhitung, menimbang, sembari mengamati interaksi dua manusia yang berdiri berhadapan beberapa meter di hadapannya.

Rasanya seperti *de javu*. Namun tentu ini bukan *de javu*. Momen yang kini dia alami adalah pengulangan nyata. Mereka bicara serius di atas rooftop. Genina menguping--*kali ini mengintip*--tanpa sengaja dari sudut tak terlihat.

Semula, perempuan itu bicara, menunduk, menatap lagi. Posisinya berdiri membelakangi Genina, jadi Genina tak tahu bagaimana rupa ekspresinya. Namun melihat Mahameru yang menatap sendu perempuan itu, agaknya itu sejenis permintaan maaf penuh sesal, tak jauh beda dengan raut wajah perempuan itu ketika bicara dengan ibu mertuanya tempo hari.

Tyas Anggraini pada akhirnya menunjukkan diri usai Genina sempat bertanya-tanya, mengapa perempuan itu tak jua menemui Maha padahal Ibu Dwiana sudah ditemui lebih dulu.

"Samperin? Enggak? Samperin? Enggak?" Seperti menghitung kancing untuk menentukan pilihan, Genina bergumam berkali-kali, lalu ia akhiri dengan decakan. "Tapi kalau disamperin, obrolan mereka gak bakal selesai karena kepotong sama gue." Artinya, mereka akan mengulang pertemuan dengan dalih "masih ada yang ingin dibicarakan". Sepertinya akan lebih baik Genina mengamati lebih dulu dan membiarkan mereka menyelesaikan percakapan, seperti yang tempo hari dia lakukan ketika melihat Ibu Dwiana.

Bersedekap, dengan jemari yang dikaitkan tali *goodie bag* kecil berisi *slice cake* yang dibekali ibu sepulang dari toko kue, Genina menyender pada dinding. Obrolan mereka tak terdengar, tetapi

melihat dari gestur dan raut wajah mereka saja sudah cukup untuk Genina meyakini tebakannya sendiri.

Tyas meminta maaf. Mahameru memaafkan.

Sejak momen 'menguping' pertama kali tempo hari pun Mahameru memang sudah terlihat memaafkan. Jadi sebenarnya, Tyas terhitung beruntung. Suami Genina itu ... hatinya seluas galaksi bima sakti. Sepertinya bersih dari kebencian dan dendam juga. Berbulan-bulan hidup bersama, tak satu kali pun Genina menangkap getir-getir benci Maha pada masa lalu yang menyakitinya.

Itulah perbedaan kontras antara Genina dengan Mahameru, yang diam-diam, kadangkala, membuat Genina iri pada suaminya sendiri.

Genina menghela napas lagi. Angin sore menuju petang cukup kencang jika berdiri di rooftop seperti ini. Dalam pengamatan senyap, ada momen di mana Genina fokus pada raut wajah suaminya. Netra Maha tak lepas memandangi Tyas. Lekat sekali memandangi. Entah ini perasaan Genina saja atau memang demikian adanya, rasa-rasanya Genina tak pernah melihat sorot mata selembut itu dari suaminya ketika pria itu menatap seseorang. Bahkan kepada ibunya, kepada dirinya, tidak, tidak seperti itu.

Apa itu artinya, suami tercintanya memendam rindu kepada mantan kekasihnya? Genina membatin. Kerjapan lemahnya lolos tanpa disadari. Melihat betapa dalamnya tatapan penuh kerinduan itu, agaknya dugaan dia benar. Dan semakin yakinlah ia, ketika di sana, Tyas maju mendekat dan memeluk Maha erat-erat.

Genina sadar, pelukan yang dia lihat saat ini membuat tubuhnya mematung untuk beberapa saat. Namun hanya beberapa detik saja, sebab pengendalian diri Genina itu tak bisa dianggap sepele. Genina bahkan tersenyum sinis sekarang. Lihatlah! Mahameru yang katanya punya 'kewajiban untuk menjaga perasaan istrinya' itu tidak menolak pelukan, tidak mendorong, hanya bergeming kaget beberapa saat, kemudian membalas pelukan itu dengan hangat.

Selain pengendalian diri, sistem pertahanan di saraf Genina pun kuat sekali. Hal-hal begini sih ... tak akan membuat dia terpengaruh menjadi emosional. Dia sudah menyadari dan memahami betapa hati

pria lemah sekali jika soal perempuan. Malah, harusnya dia merasa beruntung. Ia tak harus repot-repot menguji ketahanan hatinya sendiri, pun diam-diam menguji Mahameru untuk mendapatkan jawaban atas beberapa pertanyaan dan rasa penasarannya pada keteguhan pria itu. Dia melihat apa yang ingin dia lihat, dan Mahameru pun menunjukkan sendiri apa yang ingin dia uji.

Tepat beberapa lama ketika pelukan berlangsung, Mahameru tak sengaja melihat ke arahnya, membelalak. Genina hanya menaikkan satu alis dengan senyum miring di ujung bibir ketika mereka bertemu tatap, kemudian memutuskan pergi dari sana persis ketika Maha mengurai pelukan dan melirihkan namanya.

***

"Genina." Maha refleks mengurai pelukan dan mengejar Genina.

Tyas dengan mata basahnya menatap bingung pria yang tadi dipeluknya itu. "Mas?" Namun panggilannya seolah tak terdengar ketika Maha berlari meninggalkannya begitu saja.

Maha terburu-buru mengeluarkan ponsel, menghubungi Genina sembari menekan lift ke lantai bawah. "Tolong angkat." Dia bergumam, memohon entah pada siapa. Deru napasnya memburu. Entah sejak kapan Genina berdiri mengamatinya dari jauh, tetapi itu kabar buruk.

Genina, dengan perangainya yang kadangkala tak tertebak, juga dengan traumanya yang berat, tak bisa Maha perkirakan akan berbuat apa dalam situasi seperti ini. Dia telah bersiap jika Genina menolak semua teleponnya dan sulit dihubungi. Namun telepon itu ternyata diangkat di kali ke empat ia mengulang panggilan. "Di mana?" tanyanya tergesa.

"Kantin bawah."

Napas Maha yang semula terasa pendek-pendek kini terembus lebih panjang, tapi ia belum lega dan tenang. "Mas ke sana sekarang. Mas akan jelaskan. Jangan berpikir ke mana-mana dulu."

Beberapa saat tidak ada jawaban, tetapi setelahnya Genina tertawa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kecil. Itu bukan tawa yang terdengar riang. Lebih seperti tawa satir yang membuatnya kembali khawatir. *"Rileks, Mas. Gue bukan cewek baperan kok."*

Justru itu yang membuat Maha semakin was-was dan tak tenang.

"By the way, lo gak mau gitu, kenalin mantan lo ke gue? Barangkali kami bisa berteman? Seru pasti."

".... Apa yang seru?"

"Ya biar kayak di drama-drama perselingkuhan gitu, Mas. Elo ada main belakang sama temen gue alias mantan terindah lo."

Maha memejam, menghela napas panjang. Genina sudah mulai melontarkan sarkas. Artinya keadaan tidak baik-baik saja. "Kita bicara berdua dulu. Setelahnya baru saya bawa Tyas ke hadapan kamu."

"Gitu? Okay." Telepon pun berakhir tanpa drama perdebatan.

Maha menghubungi Tyas agar tetap menunggu dan tidak pulang lebih dulu, juga mengutarakan maksudnya untuk mengenalkan mereka berdua. Sejak pertemuan beberapa saat lalu dan bicara, Maha memang telah berniat mempertemukan dua perempuan itu. Tak sangka niatannya didului oleh Genina yang malah memergoki mereka berdua dalam situasi penuh kesalahpahaman.

Tidak. Maha tidak berniat berkhianat apalagi hendak menerima Tyas kembali, jika itu yang dipikirkan. Lagi pula, Tyas pun tidak meminta kembali. Tyas datang untuk bicara kepadanya dan meminta maaf dengan cara yang benar.

"Seperti yang aku bilang di pertemuan terakhir kita. Kamu pria yang sangat baik, Mas. Bahkan dengan kedatanganku yang tiba-tiba, kamu masih menyambut dengan baik, bersedia mendengarkan, dan memaafkan tanpa pikir panjang." Tyas tersenyum. "Sejujurnya aku menyesal. Bukan semenjak aku ketahuan berselingkuh dan kita batal menikah, tapi jauh sebelum itu, tepatnya sejak aku mulai bertukar pesan pertama kali dengan bajingan itu. Padahal hati kecilku minta berhenti saat itu juga, tapi aku abai dan tetap membalas pesan-pesan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dari dia sampai tergoda dan berkhianat terlalu jauh." Tyas menunduk, menarik napas, kemudian menaikkan pandangannya kembali. "Tapi aku sudah mendapat karmaku."

Maha tetap bergeming diam, menyimak seluruh ucapan Tyas tanpa menyelanya sama sekali.

"Aku keguguran."

Tertegun, Maha menggulirkan bola matanya pada perut Tyas yang rata, yang kini dielus pemiliknya. Maha tidak lupa bahwa Tyas memang sedang hamil ketika memutuskan pernikahan mereka tempo hari. Tapi Maha akui, dia memang baru *ngeh* pada perut rata itu saking tiba-tibanya Tyas datang menghampiri.

"Bajingan itu gak mau tanggung jawab. Dia sengaja mainin aku, karena sakit hati pernah aku tolak saat kami kecil dulu. Aku bahkan gak ingat siapa dia. Aku sangat bodoh, terus merutuki diri, sampai-sampai aku depresi dan kehilangan bayiku." Tyas tersenyum pahit. "Kamu tau? Saat itu terjadi yang aku ingat justru kamu, Mas. Andai aku gak selingkuh, andai aku enggak sok bijak dengan menolak niatanmu tanggung jawab saat itu, hidupku pasti gak akan sesengsara ini. Aku menyesal, dan aku sempat nekat mau nemuin kamu, memintamu menerima aku kembali. Tapi begitu aku lihat kamu bahagia dengan istrimu, senyummu merekah sempurna, aku seakan disadarkan bahwa kesempatanku udah habis."

".... Kamu melihat aku dengan Genina?"

Tyas mengangguk, tersenyum. "Saat acara amal Hasto Wangun beberapa waktu lalu aku ke sana. Aku liat kamu sama istrimu." Tyas tertawa lemah. "Kamu bahkan gak pernah nyuapin aku, terlebih di tempat umum, tapi kamu melakukan itu dengan istrimu." Tyas terluka, tentu saja. Tapi ia sadar tak ada hak pula untuk merasa tidak adil. "Alasan aku nekat mau nemuin kamu lagi waktu itu meski tau kamu udah nikah, karena aku tau pernikahan kalian enggak terjadi sealamiah itu. Kamu pasti melakukannya untuk menutupi malu atas ulahku, dan istrimu juga pasti punya alasannya sendiri. Dengan situasi kayak gitu, aku pikir aku masih punya kesempatan. Tapi ...." Tyas menatap Maha lekat-lekat. ".... Sepertinya kamu udah jatuh cinta sama dia," tebaknya yakin. "Apa aku salah?"

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Maha tak menjawab. Itu bukan sesuatu yang bisa ia bahas dengan entengnya, terlebih dengan perempuan di masa lalunya.

Tyas tersenyum, mengerti. "Begitulah kamu. Lebih banyak menunjukkan perasaan melalui perbuatan ketimbang kata-kata. Itu bagus, sangat bagus malah, tapi .... ada saat di mana kata-kata juga diperlukan, Mas. Jangan sampai istrimu bertanya-tanya dan ragu, karena bagi perempuan itu sangat melelahkan. Bertanya-tanya, menebak-nebak, ragu-ragu dan was-was."

Begitukah? Mungkin bagi Tyas seperti itu. Namun Tyas dan Genina adalah dua perempuan dengan karakter yang berbeda. Mungkinkah Genina akan bertanya-tanya dan menenggelamkan diri dengan rasa penasaran? Mau bersusah-susah menebak? Akan lebih mungkin jika Genina bertanya langsung ketika penasaran. Itu lebih cocok untuk istrinya. Namun alih-alih menanggapi, Maha melontarkan tanya lain, "Apa itu juga yang kamu rasakan saat kita bersama? Aku yang terlalu kaku untuk sekadar mengungkap perasaan dan kamu selalu merasa sendirian."

Tyas menggeleng. "Kamu sempurna, Mas. Maksudku, gak ada manusia sempurna, tapi kamu selalu mengusahakan yang terbaik dalam hubungan kita. Aku tahu kamu selalu meluangkan waktu, memaksakan diri untuk bertemu dengan aku meski capek dan ngantuk di masa-masa residenmu. Salahku, karena gak bersyukur dan terus merasa kurang."

Maha mengerti. "Tapi itu justru menunjukkan kalau aku gak sempurna." Dia tidak akan menutup diri dari kekurangan yang pasti ia miliki sebagai pasangan. "Aku gak mampu membahagiakan pasanganku saat itu, sampai-sampai pasanganku mencari bahagia dari yang lain. Itulah bentuk ketidaksempurnaanku, Yas. Aku juga berhutang maaf sama kamu."

Netra Tyas berkaca, menatap sendu dan pilu, tapi kemudian ia tersenyum dan mengangguk. Maha pun turut tersenyum. Tanda, hutang maaf mereka pada satu sama lain telah selesai, lunas.

"Aku juga mau pamit, Mas."

"... Pamit?"

"Aku akan pindah ke Jepang, ikut tinggal sama Papa. Bisa sementara, bisa juga selamanya. Itu tujuanku nekat ke mari. Aku mau mendapatkan maaf kamu sebelum pergi. Karena mungkin .... kita gak akan ketemu lagi .... yah, kecuali kamu liburan ke sana, mungkin?" Tyas tertawa kecil,

tetapi Maha diam bergeming, menatap prihatin. Semula, Maha pikir ia akan diguncang oleh perasaan-perasaan yang belum selesai di masa lalu. Meski tidak berkoar bagaimana sakitnya dikhianati, bukan berarti sakit itu tidak ada. Namun ternyata ketika berhadapan begini, sakit yang seperti itu justru tidak dia rasakan sama sekali, tak ada amarah, terlebih benci. Alih-alih, dia prihatin pada nasib perempuan yang nyaris dinikahinya itu. Ditinggalkan dengan kejam oleh pria pilihannya yang ternyata tak layak itu, kehilangan bayi, dan kini harus pergi jauh demi memulihkan diri.

"Boleh aku peluk kamu untuk yang terakhir? Pelukan perpisahan. Tentu, kita gak bisa berpelukan sebagai teman. Karena baik aku atau kamu gak bisa semudah itu mengubah hubungan ini pada tahap pertemanan. Tapi sebagai dua orang yang pernah berbagi kasih di masa lalu .... ijinkan aku meluk kamu untuk yang terakhir." Lalu tanpa menunggu persetujuan, Tyas memeluk lebih dulu.

Maha menghela napas, menyudahi lamunan, keluar dari lift menuju kantin tempat Genina berada. Pada salah satu kursi di sana, Genina sedang menyeruput es kelapa muda, terlihat tenang, dan fokus sekali menikmati minumannya. Maha mengacak pelan puncak kepala istrinya sebelum mengambil duduk di sebelah. "Cuma pesen satu?"

Masih dengan sedotan di mulut, Genina menoleh. "Mas beneran mau apa basa-basi aja?"

Maha tertawa kecil. "Mau, tapi punya kamu aja."

Genina mengangguk mengerti, kemudian menyerahkan es kelapa yang berada dalam gelas itu kepada Maha. "Kelapanya udah habis gue makan."

Maha tak menanggapi apa-apa, langsung meneguk air kelapa yang sisa setengah itu sampai habis dan menyingkirkan gelas kosongnya agak menjauh. Dia menyerongkan duduk menghadap Genina dengan

sebelah tangan terjulur pada belakang kursi yang Genina duduki. "Tyas datang untuk meminta maaf dan pamit," ucapnya tanpa prolog panjang. "Dia minta peluk untuk yang terakhir. Mas belum mengijinkan, tapi Tyas maju lebih dulu. Mas akui, Mas terbawa perasaan sesaat, karenanya Mas balas pelukan dia. Tapi bukan jenis perasaan ingin kembali, apalagi karena masih cinta. Mas hanya ...." Maha diam sesaat, memilah kalimat yang tepat agar Genina tak salah paham. ".... Mas hanya merasa prihatin. Dia menangis terisak-isak."

Genina yang menyimak, diam beberapa saat sebelum mengangguk paham. "Oke."

".... Hanya oke?"

"Apa dong? Ya udah? Gwenchana?"

Maha diam dalam keheranan. Sesaat saja, dia terbawa perasaan hingga refleks melontarkan tanya, "Kamu gak marah?" tanpa pikir panjang.

"Kenapa aku harus marah?"

Maha mengatupkan mulut. Kenapa harus marah? Kenapa? Maha mulai memutar otaknya, mencari pembenaran atas pertanyaan tersebut. Mereka suami-istri, tentu Genina harus marah melihat suaminya berpelukan dengan mantan kekasih. *Suami-istri?* Maha mengerjap dalam bungkam. Refleks tersenyum masam.

"Tentu harus marah," celetuk Genina tiba-tiba, menjawab pertanyaanya sendiri. "Gue kan pernah bilang. Lupa ya?"

Maha seketika menggali ingatannya. Genina mengucapkan banyak hal. Ucapan mana yang dia maksud?

"Gue itu gak suka berbagi, Mahameru." Genina berdecak. "Elo biarin cewek lain meluk elo, itu artinya gue dipaksa membagi pelukan suami gue, wangi suami gue, dan sentuhan suami gue buat cewek lain. Mana boleh begitu, kan?" Genina bersedekap tenang, menatap Maha lekat. "Gue gak tertarik untuk mencari tahu perasaan dari sepasang kekasih yang batal menikah. Tapi saat ini elo masih suami gue. Ada kesepakatan yang harus kita penuhi. Seperti yang elo

bilang, berkhianat artinya siap menggelontorkan angka fantastis sebagai penalti. Tapi bukan itu intinya, kan? Kita sama-sama tau.

"Meski elo, *kalian*, ingin kembali bersama, untuk saat ini gue belum bisa melepas elo. Karena gue masih butuh lo. Jadi gue gak akan terima pengkhianatan apapun. Kalian bisa bersama setelah kita berpisah, tapi enggak sekarang. Gue akan sangat tegas soal ini."

Maha tidak serta merta menanggapi begitu saja. Ia menatap Genina lekat-lekat, mengamati, memaknai maksud dari ucapan istrinya yang entah bagaimana tak ia sukai. Genina sungguh tak keberatan Maha kembali dengan Tyas setelah kesepakatan berakhir, begitu? Atau .... ini jenis pertahanan lain? Genina selalu punya cara untuk mengendalikan dirinya agar tidak terlena dan tidak dikendalikan perasaan. Terlebih setelah Maha mendengar gumaman istrinya semalam.

Kayaknya kita harus segera siuman, Mas.

Meski sambil terkantuk dan setengah sadar, telinganya masih menangkap getir suara itu. *Siuman, katanya?* Maha mengerti. Itu memang cara untuk mengatasi rasa terlena dan ketergantungan yang mereka ciptakan sendiri. Namun, bukan hanya Genina yang sedang berjuang untuk mencapai tujuannya. Genina pernah bertanya soal rencana masa depan Maha, bukan? Meski tidak bilang, Maha pun sedang diam-diam memperjuangkan rencana masa depan tersebut.

"Kalau begitu ...." Maha bergumam, ".... mari luruskan kesalahpahaman ini."

Selang beberapa menit, ia sungguh mempertemukan Tyas dengan Genina.

"Aku pernah lihat kamu beberapa kali, di MOMMA." Tyas memulai percakapan. Senyumnya ramah, lembut, dan bersahaja. Jenis senyum yang Genina tahu akan meluluhkan hati siapa saja. "Tapi aku memang gak pernah nyapa kamu. Kamu itu tipe yang sulit dijangkau."

Dua alis Genina terangkat tak mengerti.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Maksudku, harus punya keberanian dan tekad untuk mengakrabi kamu. Saat itu aku gak punya alasan kuat kenapa sampai harus sebertekad itu mengakrabi kamu. Makanya kita gak sempat berkenalan." Tyas tersenyum lagi. "Mas Ga--" Ia berdeham, "Suamimu bilang, kamu lihat kami berpelukan di rooftop. Aku minta maaf ya? Gak ada maksud macam-macam kok. Hanya pamit. Meski tentu aja itu tetap bikin salah paham dan gak bisa diterima apapun alasannya. Sebagai sesama perempuan, aku ngerti kalau kamu marah. Karena itu aku minta maaf."

Persis dugaannya, Tyas sungguh tipe perempuan spesial, istimewa, khusus. Genina bahkan menjamin, semarah apapun seseorang pada perempuan di hadapannya ini, kemarahan itu tak bertahan lama. Tyas mampu meluluhkan hati setiap orang cukup dengan menjadi dirinya sendiri.

Maha yang duduk di sebelah Genina, diam menyimak percakapan mereka usai mengenalkan keduanya di awal berjumpa.

Lalu Genina melengkungkan senyumnya usai diam menatap Tyas di hadapannya beberapa lama. "Padahal gue udah bilang sama Mas Eru, gue bukan cewek baperan, jadi gak perlu sampai segininya. Tapi it's oke. Thank you untuk penjelasannya. Gue menghargai itu."

Tyas tersenyum patah-patah. Genina mungkin tak tahu, tetapi auranya yang sulit dijangkau dan agak dingin mengintimidasi itu membuat Tyas cukup segan. Maha menyadarinya. Tyas yang selalu luwes berbicara dengan siapapun, kini sedikit kikuk.

"Oh iya, Mas." Genina memecah canggung. "Tadi aku sebenarnya nemenin Ibu dulu nyari kue-kue. Nih." Genina menggeser goodie bag ke hadapan Maha. "Slice cake dari Ibu, katanya buat gue, tapi kita bisa makan berdua. Mas Eru suka kue, kan?"

"Boleh, nanti dicoba."

Genina menyipit. "Aku tanya kamu suka kue atau enggak loh, Mas. Enggak relevan banget jawabannya ih!"

Maha tertawa kecil. "Iya, nanti dicoba."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gak suka ya?"

"Kata siapa?"

"Jujur aja sih!"

"Makanya kita coba dulu, baru Mas bisa jawab."

"Gak jadi ah!" Genina merajuk. "Aku makan sendiri aja!"

Tyas di hadapan mereka, menyaksikan perdebatan kecil itu dalam diam, meremat tali tasnya di atas paha ketika rasa terhenyak itu datang, tapi kemudian segera mengatasinya dengan senyuman. Dia tak pernah melihat Mahameru seriang dan seekspresif itu sebelumnya. Tapi tidak apa-apa. Meski ia belum bisa ikut bahagia, tetapi ia lega. Mahameru menemukan perempuan yang cocok dengannya. "Aku gak bisa lama ya?"

Perdebatan kecil mereka terhenti. Maha yang tersenyum lebih dulu. Maka tanpa drama-drama perpisahan untuk yang ke sekian kali, Tyas pamit dari sana, meninggalkan Maha dan Genina yang duduk memandangi punggungnya yang kian menjauh.

"Wah .... Elo gak nyesel, Mas?" Genina bersedekap, masih memandangi punggung Tyas dalam keterpukauan. Dia tidak akan menampik bahwa Tyas sungguh anggun dan mempesona.

"Nyesel kenapa?"

Genina melirik, kemudian mengedik pada sosok yang tak lagi terlihat itu. "Spek bidadari loh itu. Sisa pernikahan kita tinggal hitungan bulan. Padahal lo bisa minta dia nunggu. Mau pasti." Genina tahu Tyas masih begitu mencintai Mahameru.

Namun alih-alih menanggapi, Maha hanya diam bergeming, menatap Genina lekat-lekat. Satu sisi tak habis pikir, satu sisi dilema, bingung. Bagaimana caranya membuat Genina mengerti?

"Tapi selagi sama-sama hidup di dunia, kesempatan akan selalu ada sih. Chill ajalah, Mas. Sekarang, elo harus fokus jadi suami gue dulu. Okay?" Genina bangkit. "Mau grocery date di mana kita?" Seenteng itu berarti topik pembicaraan tentang Tyas telah tenggelam dalam

© Alih media topik | Perpustakaan Jurnal Gratis | Tanpa Iklan

banyak kecamuk pikiran.

"Maunya di mana?" Ia pun turut bangkit, beranjak meninggalkan kantin rumah sakit.

"Belanja bulanan bisa di mana aja. Tapi gue kayaknya lagi pengen sate deh, Mas. Makannya di pinggir jalan gitu. Elo mau gak?"

"Boleh ..."

Yes! Genina mengepalkan tangan, antusias. Sebelah tangan Maha pun ia lingkari sembari melangkah menuju basemen.

Maha hanya bisa tertawa kecil melihat tingkah istrinya. Diacaknya puncak kepala Genina ketika kontak mobil ia nyalakan. "Mobilmu di mana?"

"Jauhan. Tuh, sebelah sana." Genina menunjuk HR-V putihnya yang terpakir di sudut lain. "Oh, bentar!" Sebelum memasuki mobil, Genina mengambil ponselnya yang berdering dari dalam tas. Semenjak Pak Jodi mengabari perkembangan pencarian, Genina selalu bersemangat menerima telepon dari detektif sewaannya tersebut, berharap dapat kabar baik. "Ya, halo."

"Ketemu, Mbak! Saya menemukan Ibu Yasmina!"

"Satu Tahun Saja"

26. Mama

26. Mama

"Saya luput, Mbak. Ibu Yasmina enggak jauh dari kita selama ini. Alasan kenapa beliau sulit ditemukan, karena beliau memang disembunyikan. Bahkan meski HarsaDika memiliki kuasa, kakek anda jauh lebih berkuasa."

Genina berlari secepat yang ia bisa.

"Beliau ada di rumah perawatan khusus untuk penderita demensia dan alzheimer. Yayasan rekanan milik kawan lama Tuan Hasta. Saya yakin anda tahu di mana."

Demensia?

Alzheimer?

Kenapa Mama di sana?

Bekerja.

Iya, bekerja.

Genina bahkan tak lagi sempat meradang pada kenyataan bahwa kakeknya lah yang menyembunyikan Mama selama ini. Rumah perawatan itu membuatnya bertanya-tanya, apa sekiranya alasan sang mama berada di sana? Barangkali kakeknya sengaja menyembunyikan Mama dan mempekerjakan Mama di sana? Mama juga berjiwa sosial tinggi, kan? Jadi itu masuk akal.

Iya, masuk akal.

Namun,

"Saya akan di sini sampai anda datang. Tapi .... Saya harap Mbak Gege

menyiapkan diri."

Sampai kapan ia harus membodohi diri?

"Awalnya saya pikir lebih baik anda menemui Mama anda lebih dulu, agar anda bisa memaknai sendiri. Tapi setelah dipikir lagi, itu terlalu ekstrem. Akan lebih baik jika anda menyiapkan mental dulu sebelum ke mari. Ibu Yasmina ...."

Setetes air mata Genina lolos tak tertahan. Suara Maha yang memanggil dari belakang terdengar samar, terampas oleh dengung kencang saat kata demi kata yang ia dengar beberapa saat lalu kembali terngiang. Pak Jodi telah memperingatkannya dengan jelas. Lantas .... Alasan apalagi yang harus ia buat untuk membodohi diri? Menghibur diri?

Dua kaki Genina melambat saat sosok Pak Jodi tengah berdiri di depan sebuah pintu. Berdebar, tercekat, Genina seolah hilang kemampuan untuk bicara. Pak Jodi menatap prihatin sebelum menunjuk pintu ruangan yang tertutup tersebut. Maha menyusul tiba di belakangnya. Tak ada yang berani bicara ketika Genina mulai melangkah patah-patah menuju pintu itu berada, membukanya pelan, pelan sekali, dengan tangan gemetar dan dada bertalu kencang.

Dan yang ia dapati kemudian adalah seorang perempuan paruh baya tengah berbaring tak berdaya. Kurus, rapuh, dengan rambut pirang kecoklatan yang pendek dan menipis, juga wajah yang terlihat lebih tua dari usianya.

Genina meneguk saliva, menatap nanar. "Mama?" panggilnya getir.

Sosok yang dipanggil itu hanya mengerjap lemah, menoleh pada Genina yang tiba di sisinya. Tangis Genina tak terbendung kala sepasang mata yang selalu menatapnya penuh kasih itu hanya menghunuskan tatap kosong.

Bagaimana bisa begini?

Dari sekian banyak prasangka dan kemungkinan yang ia runutkan, mengapa mamanya harus berada dalam situasi semenyedihkan ini?

Tak sanggup menahan getir tangisnya sendiri, Genina hilang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

keseimbangan dan jatuh terkulai. Nyaris saja Maha menangkap tubuhnya, tetapi pria itu menahan diri ketika Genina berusaha bangkit sendiri. Dengan tubuh lemas gemetar, Genina berlutut di samping brankar, meraih tangan sang mama, "Maaf .... Maaf .... Maaf ..." Terisak, dan terus terisak, menciumi tangan ringkih itu disertai air mata yang berlinangan.

"Maaf ...." Genina memiliki banyak pertanyaan dan cerita yang ingin dibagi ketika Mama berhasil ditemukan, tetapi kini bibirnya terkunci rapat, kelu, habis kata, hilang kuasa untuk bicara. Ia meraung pilu. Segenap pertahanan kokoh yang dia bangun dari tahun demi tahun bak terhantam ombak besar, runtuh sekaligus.

"Maaf ...." Teramat hebat tangis itu, hingga isaknya membekukan seisi ruang pada situasi terkelam.

Maha berdiri terhenyak di belakang, menatap pilu. Dadanya seperti teremas, perih, sesak, nyeri sekali. Di sana, kali pertama ia melihat Genina tak berdaya, rapuh serapuh-rapuhnya, lemah selemah-lemahnya. Tak nampak lagi Genina yang selalu menyeringai jahil, tak nampak pula Genina yang bagai gunung kokoh tak tergapai. Kendalinya hilang. Bentengnya runtuh.

Genina kini .... hanya bagai anak kecil lemah tak berdaya, memanggil mama dan mama tanpa henti, maaf dan maaf tiada terperi, dengan isak tangis penuh kepedihan hingga menyempitkan ruang napas siapapun yang menyaksikan.

Dan hantaman keras pada batin yang tengah menjerit itu mengantarkan pemiliknya pada kekalahan. Genina kalah pada ketangguhannya sendiri, hingga Maha gesit berlari meraih tubuh terkulainya yang tak bisa bertahan lagi.

***

Ruangan serba putih itu lengang. Di sisi brankar, Maha termangu memandangi Genina yang masih betah memejamkan mata. Tak ia lepas sedetik pun pertautan jari jemari mereka, berharap rasa sayangnya mengalir meski sang istri sedang tak sadarkan diri.

Maha menghela napas berat, menyeka sisa basah di ujung mata

Genina. Istrinya itu, bahkan sedang tak sadarkan diri pun masih sempat menitikkan air mata. Maha kehilangan kata untuk sekadar menenangkan perempuannya. Mana mungkin Genina bisa tenang dengan segenap kenyataan menyakitkan yang datang tiba-tiba?

Mahameru, meski belum pernah bertemu dan tak pernah seagresif itu bertanya perihal mama dari istrinya itu, selalu menyelipkan do'a untuk sosok yang bisa dibilang ibu mertuanya tersebut. Berharap agar sosok yang begitu dicintai istrinya itu baik-baik saja, lekas kembali dalam keadaan yang paling baik, berkumpul kembali bersama Genina, dan menjalani sisa hidup bersama dalam bahagia.

Namun sepertinya do'a Maha tidak terkabul sempurna. Mereka memang bertemu, tetapi keadaannya sungguh pilu. Maha ingat, Ibu pernah bilang, yang menurut manusia baik, belum tentu baik di mata Yang Kuasa. Pun sebaliknya. Karenanya saat ini dia pun ingin meyakini bahwa yang terjadi pada Genina juga adalah yang terbaik menurut Yang Kuasa. Akan tetapi, ia kembali ragu-ragu. Bagaimana pula manusia bisa tetap optimis dan yakin dalam keadaan sebegini pedih? Jangankan Genina, Maha saja sulit percaya. Teramat sulit untuknya meyakini bahwa yang terjadi saat ini adalah yang terbaik, sebab melihat Genina sehancur ini terlalu menyakitkan rasanya.

Tak bisa berkata-kata, menit demi menit dalam ruangan milik seorang Neurolog itu ia habiskan dalam bungkam dan termangu. Lalu di menit ke sekian, netra Genina mulai terbuka perlahan-lahan, menatap lurus ke langit-langit dengan kerjapan lemah, lantas menoleh padanya.

Di saat seperti ini, normalnya Genina akan berceletuk asal, asal bunyi, hingga khawatirnya Maha sirna dan berganti kekehan gemas. Namun kali ini tidak. Genina hanya mengerjap sedih.

Maha tersenyum dan membelai kepalanya. "Mau minum?"

Genina menggeleng, bangkit pelan-pelan. "Mau Mama."

Bahkan suaranya begitu lemah dan pilu. "Mama gak ke mana-mana kok. Ada di sini." Maha menyodorkan gelas berisi air putih dan bermaksud memaksa Genina meminumnya beberapa teguk. "Biar gak dehidrasi. Mau nemenin Mama, kan?"

Beruntungnya, akal sehat Genina masih tersisa meski sedang bersedih. Genina tidak meraung, impulsif, pun keras kepala. Genina tetap terkendali, juga mengerti bahwa dirinya harus sehat untuk merawat sang mama. Ia meneguk air minum itu sampai habis.

Bersamaan dengan itu, pemilik ruangan membuka pintu. Dokter Sarawati, Neurolog yang menangani mamanya beserta seluruh pasien di *care house* khusus ini, tersenyum ramah. "Sudah siuman rupanya."

***

"Level Alzheimer yang diderita Ibu Yas sudah tahap advanced. Dengan kata lain stadium berat menuju akhir. Nyaris seluruh kemampuan kognitifnya hilang. Beliau bukan hanya kehilangan memori, tapi juga kesulitan berkomunikasi, kehilangan kemampuan fisik, bahkan mengalami perubahan sikap, meski sejauh ini sikap beliau cenderung pasif ketimbang agresif." Dokter menatap bergantian sepasang suami-istri di hadapannya untuk beberapa saat, kemudian menatap agak lama kepada Genina."Ibu Yas bahkan tidak mengingat dirinya sendiri." Yang artinya, dia tidak mengingat siapa-siapa lagi, termasuk anaknya sendiri. "Lupa bagaimana caranya menelan, cara berjalan, cara buang air kecil dan besar, dan lain-lain. Untuk saat ini beliau masih bisa bicara dan diajak bicara meski hanya satu-dua kata saja, tapi itu pun tinggal menunggu waktu sampai kemampuan bicara tersebut turut hilang."

Genina hanya menunduk sedari tadi. Jari jemarinya saling memilin. Maha menggenggamnya, membuat ia mendongak menatap suaminya yang memberikan sebuah senyuman. Dokter di hadapan mereka hanya diam saja menyaksikan interaksi yang alih-alih manis justru nampak pilu itu. Ini bukan kali pertama ia menangani pasien dengan derita serupa, pun menghadapi keluarga pasien yang bersedih hati, tapi tetap saja selalu memilukan.

"Apa beliau masih mengkonsumsi obat?" Maha memutuskan bertanya, karena sejak tadi Genina menutup rapat mulutnya dengan tatapan kosong.

"Masih," jawab Dokter Saraswati. "Tapi bukan lagi berfokus untuk menghentikan progres penyakit, melainkan untuk mengelola gejala-gejala yang tidak nyaman dan meningkatkan kualitas hidup

penderita." Dokter Saras menatap Maha beberapa lama. "Anda pasti tahu bahwa Alzheimer tidak benar-benar memiliki obat untuk menyembuhkan, hanya untuk memperlambat proses pada kerusakan otak saja. Dalam kasus Ibu Yas, obat tersebut tidak lagi berguna."

Maha menghela berat napasnya. Jemari Genina yang ia genggam terasa dingin, lemah, dan gemetar. Namun ia sama sekali tak punya ide untuk menenangkan Genina. Ia tahu betul, semua yang dikatakan dokter di hadapannya benar. Dengan kata lain, tak ada lagi yang bisa mereka lakukan, selain menghadapi situasi yang tersisa. Menyakitkan untuk dikatakan, tapi mama dari istrinya itu hanya seperti sedang menunggu kereta kematian yang saat ini, bisa jadi, sedang berjalan menjemputnya.

***

Suara televisi terdengar pelan. Sengaja selalu dinyalakan agar ruangan tidak terlampau kelam. Genina duduk di sisi brankar. Tidak. Ini bukan brankar, lebih tepatnya ranjang khusus, dengan sisi kanan-kiri memiliki sekat tinggi yang bisa dinaik-turunkan. Berlapis-lapis selimut menutupi tubuh Mama agar tidak kedinginan. Beberapa bantal diselipkan di antara sekat dan kasur untuk berjaga-jaga jika Mama terguling.

Genina belum jua bicara, hanya diam memandangi Mama yang hanya mengerjap lambat-lambat, menyaksikan televisi menyala tanpa peduli kepadanya.

Menarik napas, memejam, Genina berusaha untuk yang terakhir kalinya agar suaranya bisa keluar. Dia tidak boleh lemah seperti ini. Maka, diraihnya jemari Mama, tersenyum ketika kepala Mama dengan gerakan super pelan berhasil menoleh kepadanya. "Mama sebenarnya punya putri. Mama ingat?"

Perlu beberapa lama untuk Mama mencerna dan menanggapinya. "Put-ri?"

"He'em." Genina mengangguk mantap. "Putri, anak perempuan." Telunjuk pun Genina arahkan pada dirinya sendiri. "Aku, putri Mama. Genina. Gege kesayangan Mama."

Sang mama mengerjap beberapa kali, mungkin sedang mengingat-ingat atau mencerna. Mulutnya bergerak-gerak seolah ingin menanggapi, tapi tak ada kalimat apapun yang terlontar. Genina tersenyum. "Iya. Aku Gege. Putri Mama satu-satunya." Genina tak akan memaksa, ngotot minta Mama mengingat karena rasanya itu tak mungkin, tak mau juga, sebab artinya ia mendesak Mama untuk menderita lagi. Begini saja cukup. Genina bisa bicara dengan mamanya, bisa menggenggam jemarinya, melihat sosoknya, berkumpul bersama, dan yang paling penting, kini Genina bisa merawatnya dengan sepenuh hati.

"Mbak Gege?" Seorang perempuan berseragam perawat menghampiri. "Sekarang waktunya Ibu Yas mandi."

Genina mengangguk. "Biar saya aja. Kamu cukup bantu dan kasih tahu apa aja yang gak boleh." Genina pun gesit membantu sang mama beranjak dari tempat tidur, berjalan menuju kamar mandi. Pelan-pelan dan hati-hati sekali. Genina masih kesulitan untuk bicara, kalimat-kalimat di tenggorokannya seakan kembali tertelan. Mengerti, perawat yang mendampinginya lah yang banyak berceloteh, menyertai langkah-langkah Mama yang teramat kesulitan.

"Mama selalu pake popok?"

"Iya, Mbak. Tapi kalau udah mulai iritasi dan lecet-lecet gak dipakein dulu beberapa hari, tapi paling ya itu, jadi lebih sering bersihinnya aja, ganti celananya juga lebih sering."

Genina mengangguk mengerti, dengan telaten membersihkan setiap tubuh Mama, yang kini tak berdaya apa-apa bagai kembali pada masa bayi.

"Ibu Yas gampang banget kedinginan, makanya airnya harus selalu hangat."

Genina mengangguk lagi. Dia sedang berusaha keras agar tidak menitikkan air mata, mengatupkan bibir agar tangisnya tidak tumpah. Lebih dari tiga puluh menit hingga Mama selesai dan mengenakan baju bersih. Mama tidak rewel, tidak agresif, bahkan begitu patuh, membuat Genina tersenyum, mengusap wajah Mama

yang teramat kurus. Begitu selesai membaringkan Mama kembali ke ranjang, Genina menyelimuti Mama dengan berlapis selimut. Sekat ranjang belum ia naikkan hingga bantal pun belum ia rapikan. Genina ingin duduk di sisi ranjang itu lebih lama, memandangi Mama.

"Jam berapa aja Mama makan?" tanyanya pada perawat, tanpa melepas tatap dari Mama.

"Sama aja seperti kita, Mbak. Seringnya jam setengah delapan pagi, selesai mandi. Lalu makan siang, dan makan malam di jam delapan. Sebentar lagi makanan disiapkan. Mbak Gege mau menyuapi Ibu?"

Genina mengangguk. "Apa aja yang boleh dimakan?"

"Selama ini makanan-makanan yang mudah ditelan aja, Mbak. Yang dihaluskan. Kadang bubur, kadang oatmeal. Jus buah juga. Sup, berkaldu, yang penting non MSG."

Genina menggenggam jemari Mama kembali hingga sang Mama menatapnya agak lama. "Mama udah laper?" Sang mama hanya menggumam lemas. Mungkin makna lapar saja Mama sudah lupa.

Genina menoleh sekilas pada perawat yang sedang menatap mamanya prihatin. "Kamu bekerja di care house ini? Atau caregiver suruhan Kakek?"

"Saya bekerja di sini, Mbak. Perawat. Ah, nama saya Adila." Perempuan yang nampak berusia dua puluhan akhir itu tersenyum. "Kalau soal caregiver, Ibu Yas memang punya satu, namanya Ibu Nusa, beliau caregiver terlatih, selalu menjaga 24 jam, tapi hari ini memang jadwal libur. Bu Nusa dikasih jadwal libur satu hari dalam seminggu, jadi dalam satu hari itu saya yang gantiin. Kalau memang ada suruhan Kakek seperti yang Mbak Gege bilang, barangkali Ibu Nusa yang dimaksud. Rumahnya juga masih di kota ini kok, Mbak."

Genina mengangguk. Tapi biarlah ia menunggu Ibu Nusa itu kembali ke mari besok hari untuk dia tanya-tanyai.

"Ah! Ada satu lagi." Perawat itu tersentak sendiri. "Ibu Damini kadang suka jenguk."

".... Damini?"

"Iya, Mbak. Namanya Damini. Beliau sesekali kemari, jenguk Ibu Yas."

Begitu rupanya. Beberapa pertanyaannya akhirnya terjawab sudah. "Kapan dia ke mari lagi?"

"Wah, kalau itu saya kurang tau. Jadwalnya menjenguk juga tidak tetap."

Genina memejam, mengembus napasnya begitu panjang. Pikirannya semakin kacau dan ruwet sekali. Pukul delapan tiba dan Genina dengan sabar menyuapi sang mama yang beberapa kali menumpahkan oatmealnya di mulut.

Lupa cara menelan.

Genina mengingat perkataan dokter dan terhenyak lagi. Dia mengambil tisu untuk ke sekian kali, menyeka makanan yang tumpah-tumpah dari mulut sang mama.

Pukul sembilan, Mama telah tertidur lelap, Genina masih bergeming duduk, dengan mulut yang masih lebih sering mengatup, tak banyak bicara, bahkan kepada dirinya sendiri. Dia termangu, lamaaaa sekali, dalam keheningan ruang yang entah bagaimana selalu terasa kelam.

Netranya kembali berkaca-kaca. Berjam-jam terakhir, ia berhasil menahan agar tidak terisak lagi di hadapan Mama, tetapi pertahanan itu semakin lemah seiring waktu yang dia habiskan sembari memandangi sosok di hadapannya.

Sebenarnya, Genina telah menyiapkan diri andai kata ketika ditemukan nanti Mama begitu menyedihkan dengan rambut kusut, pakaian kotor, kelaparan, atau seperti gelandangan dan pengemis yang meminta-minta di jalan. Dia akan sedih dengan hati teriris-iris, tapi ia bisa menjahit kesedihan itu segera. Ia memiliki segalanya. Dunia ini bahkan bisa ia berikan. Rumah sakit? Tentu saja, jika dengan mengambil alih rumah sakit adalah jalan untuk membuat hidup Mama sejahtera dan bahagia, sepertinya Genina akan melakukannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Atau kemungkinan lain. Mungkin Mama telah menikah dan punya keluarga baru yang bahagia? Genina juga telah menyiapkan diri andai kata hal itu terjadi, bahkan meski ia terluka telah ditinggalkan dan dibuang, setidaknya mama bahagia, tidak lagi terisolasi pada neraka buatan papa. Genina lebih dari mampu untuk mengatasi lukanya sendirian, selagi Mama bisa bahagia dan terlepas dari neraka kesakitan.

Namun apa ini? Mama terisolasi, dalam penjara memori yang teramat kejam, yang tidak bisa dimasuki siapapun, pun dibebaskan oleh apapun .... selain kematian.

Setitik air mata Genina jatuh lagi. Semula hanya setetes, lalu menyusul tetes-tetes berikutnya hingga menjadi isak tangis yang membungkam malam.

Menit demi menit yang kelam membawa dingin pada tubuhnya yang terasa kebas. Genina menyeka air mata ketika pintu terdengar dibuka. Langkah seseorang itu terhenti hingga sapaan di antara mereka terjeda lama. Tak perlu menoleh untuk tahu siapa. Aroma ini, adalah aroma yang semakin lama membuatnya semakin ketergantungan.

Jeda saling diam berakhir ketika puncak kepala Genina merasakan usapan lembut. "Makan dulu ya? Mas bawa sate."

Genina mengusap wajahnya yang kuyu, beranjak, kemudian meninggikan sisi ranjang dan mengatur agar bantal-bantal itu terselip di sisi-sisinya. Ia menoleh pada Maha yang menatapnya sendu, kemudian mengangguk. Ia tidak boleh sakit, harus sehat, harus kuat, agar bisa merawat Mama.

Ruangan Mama terbilang besar. Dengan alat-alat medis canggih dan furniture premium. Bukan hanya ranjang untuk Mama, tapi juga tersedia ranjang untuk pendamping yang merawat. Setara dengan kelas vvip sebuah rumah sakit. Namun Genina tidak terkejut, sebab sang Kakek lah yang berada di balik semuanya.

Pada salah satu sofa panjang, Genina dan Maha duduk bersisian. Maha telaten membuka bungkusan sate. Rencana mereka grocery date dan makan sate di pinggir jalan memang batal, tetapi Maha

menggantinya dengan membeli sate pinggir jalan yang dibungkus.

"Pake nasi ya?"

Genina mengangguk.

Maha pun melepaskan sate itu dari tusukannya, agar bisa menyuapi Genina bersama dengan nasi dalam satu sendok. Sendok itu tersodor di depan mulut Genina. Genina membuka mulut, dengan mata tetap tertuju pada sang Mama yang terlelap beberapa meter di depannya.

"Mama udah makan?" Maha memecah hening.

Genina mengangguk pelan.

"Makan apa?"

Genina menoleh pada Maha untuk pertama kali. "Oatmeal," jawabnya. "Pagi-pagi biasanya dikasih sup hangat. Jadi besok aku mau masak sup hangat."

Maha menyuapinya lagi. "Biar Mas aja yang masak."

"Kenapa harus kamu?"

"Karena kamu pasti mau tidur di sini, kan?"

Genina terdiam. Maha tersenyum paham. "Repot kalau kamunya harus bolak-balik. Capek juga. Biar Mas yang bolak-balik, masak di rumah, nanti Mas bawa lagi ke sini."

"Kenapa Mas harus bolak-balik? Mas mau tidur di sini juga?"

"Mas gak bisa ninggalin kamu sendirian di saat seperti ini." Genina sedang sangat terguncang, itu maksud Maha. "Boleh, kan?"

Genina terdiam beberapa lama, menatap Maha yang begitu perhatian menyelipkan helai rambutnya ke telinga. "Makasih."

Maha terdiam sesaat, kemudian tertawa kecil. "Jadi kalem gini sih, hem?" Hidung Genina dijepit dengan jari-jarinya, digoyangkan kanan-kiri dengan gemasnya. Genina sungguh kalem, sebab

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

normalnya, alih-alih diam seperti ini, Genina akan dengan sengaja sekali mengerucutkan bibirnya dengan manja untuk menggoda Maha, lalu merajuk dan minta aneh-aneh.

"Tapi, Mas."

"Hem?"

"Malam ini aku mau sendirian di sini," tutur Genina. "Aku akan baik-baik aja kok. Aku .... hanya butuh waktu untuk mencerna semuanya. Dan lagi, kamu juga kan harus berangkat pagi-pagi ke rumah sakit."

Maha tak langsung menjawab, ia memaku dua netra Genina lekat-lekat, mencoba memahami istrinya dengan hanya saling menatap, barulah mengangguk, paham. "Ya udah. Tapi langsung hubungin Mas begitu butuh sesuatu? Besok pagi sebelum ke rumah sakit Mas ke sini, bawa sup hangat buat Mama dan kamu. Okay?"

Genina mengangguk. Maha mengacak puncak kepalanya sebelum kembali menyuapi. Sejujurnya Maha khawatir, tetapi ia pun paham Genina sedang butuh ruang dengan dirinya sendiri.

Kejadian hari ini .... terlampau mengguncang hingga mencernanya butuh waktu dan ruang yang panjang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hasil bergadang semalam, aku berhasil menyelesaikan satu bab lagi dan kalian tidak harus nahan penasaran sampai minggu depan 😎 **maritepuktangan*👏 Kalau ini game, maka kisah mereka mulai naik level yagesya. Bab-bab menuju klimaks semakin dekat. Siapkan hatimu.

27. Merawat Mama

27. Merawat Mama

"Saya lupa tepatnya tahun berapa, Yas datang ke care house ini. Kami, caregiver, juga termasuk salah satu bagian dari yayasan, ada departemen khusus yang menaungi dan melatih kami, lalu menempatkan kami di beberapa cabang, termasuk care house. Dan Yas saat itu datang, sebagai rekan caregiver yang baru."

Ibu Nusa memulai cerita.

"Di antara caregiver yang lain, saya yang memang paling dekat dengan Yas. Mungkin karena kami seusia juga. Dia orang yang ceria, hangat, dan cekatan. Selalu ringan tangan membantu dan selalu tersenyum. Meski saya tahu, senyumnya selalu mengandung kesedihan.

"Saat saya tahu dia menderita Alzheimer, saat itu pula saya ngerti kenapa dia memutuskan menghabiskan waktu di sini. Dia minta saya berjanji untuk menjadi pendamping yang mengurus dia ketika penyakit itu merampas memorinya. Tapi sebenarnya gak perlu diminta berjanji pun saya sudah bertekad akan menjadi pendamping dia sampai akhir.

"Saya tahu dia punya putri." Ibu Nusa tersenyum sedih, menatap Genina. "Di awal-awal pertemanan, dia sering menceritakan kamu. Tapi sepertinya kamu gak tahu?" Ibu Nusa menghela napasnya. "Setiap jadwal libur, mamamu selalu keluar, diam-diam ke rumah kamu, untuk melihat keadaan kamu dari kejauhan."

Dada Genina seakan terkena hantaman keras.

"Mungkin sekitar lima atau enam bulan, mamamu terus melakukan itu. Tapi di hari ke sekian, mamamu gak lagi pergi. Saat itu memorinya sudah mengerucut. Dia lupa kalau dia punya putri."

© Perpustakaan.com : Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di atas sofa, Genina hanya terduduk lemas, menunduk, kadangkala memejam mendengarkan cerita.

"Sebenarnya saat Yas masih ingat kamu, saya sempet nanya, kenapa gak ditemuin aja? Tapi mama kamu gak pernah jawab. Dia cuma senyum aja. Wajahnya langsung muram. Dan saya pun enggak berani bertindak jauh karena itu terlalu masuk ke ranah pribadi. Yasmina pasti punya alasan kenapa dia bersembunyi dari putrinya sendiri."

Jam demi jam usai menyuapi Mama sarapan, Genina dan Ibu Nusa menghabiskan waktu dengan bercerita. Atau mungkin lebih tepatnya, Genina hanya mendengarkan dan menyimak, bagaimana awal mula mamanya datang kemari, berteman dengan Ibu Nusa sebagai sesama caregiver, juga kehidupan mamanya di care house ini sebelum terbaring payah di atas tempat tidur.

"Tapi jangan merasa berkecil hati, Nak." Ibu Nusa dapat menangkap getir sedih sekaligus kecewa pada raut wajah Genina. "Pilihan yang mama kamu ambil dengan enggak lagi menemui kamu, barangkali adalah pilihan terbaik yang mamamu miliki saat itu. Bagi kamu yang ditinggalkan, mungkin kamu akan merasa marah, kecewa, kamu bertanya-tanya, lantas punya persepsi sendiri soal yang terbaik, harusnya enggak begini, harusnya enggak begitu. Tapi kamu akan ngerti pilihan mamamu suatu saat nanti .... bahwa barangkali .... memang itulah yang terbaik."

Genina menarik napasnya dalam-dalam. Dia tak bisa berkata-kata, *masih* tak bisa berkata-kata, saking terguncangnya pada kenyataan. Genina mengangkat wajah usai tertunduk sekian lama, menatap sang mama yang tidur tidak, terjaga pun tidak. Netranya memang terbuka, menatap lurus ke arah televisi yang menempel di dinding, tapi entah Mama mengerti atau tidak apa yang sedang ditonton.

"Oh iya." Ibu Nusa bangkit, mengambil sesuatu dari dalam tasnya. "Saat saya dikabari Adila kalau Yas ditemukan putrinya, saya udah menyiapkan ini untuk dibawa." Ibu Nusa menyerahkan album foto. "Sebelum kondisinya parah, Mama kamu sama seperti saya dan caregiver lain. Kami memilih profesi ini memang karena ingin dan panggilan hati, jadi ketika menjalaninya, kami benar-benar melakukan segenap tugas dengan semangat. Terlebih waktu itu kami belum setua sekarang. Masih seger." Ibu Nusa terkekeh kecil.

"Yayasan kadang mengadakan kegiatan yang seru-seru untuk menghibur para pasien. Nah, mamamu tentu masuk ke dokumentasi. Saya sengaja mengumpulkan foto Yasmina dalam satu album. Entah kenapa .... saya yakin putrinya akan ke mari suatu saat. Dan terbukti, kan?"

Genina mengambil album usang itu. Membukanya lembar per lembar. Mama yang sedang mengajak seorang pasien lansia bercanda. Mama yang sedang menyuapi seorang anak kecil .... "Alzheimer dalam usia sekecil ini?"

Ibu Nusa mengangguk. "Memang enggak banyak, tapi ada beberapa kasus yang demikian."

Genina membalik lagi halamannya. Ada Mama yang sedang memotong-motong kertas warna-warni membentuk seluruh abjad, kemudian menempelkannya pada halaman-halaman buku.

"Potongan-potongan huruf ini penting dan kami sering mengerjakannya, membuatnya sebanyak mungkin, karena seluruh pasien butuh petunjuk ketika mulai lupa. Biasanya selalu ditempel di buku-buku. Mereka yang masih punya kemampuan membaca, kebanyakan pasien demensia, bisa tetap tahu siapa nama mereka, hobi mereka, dan lain-lain, dengan membaca huruf-huruf yang kami rangkaikan."

Genina, yang *masih* kehilangan kata-katanya, hanya mendengarkan dan menatap potret sang mama dengan netra berkaca.

"Nah, ini." Mereka tiba di foto terakhir. Itu hanya foto Mama seorang diri, bukan diambil *candid*, tapi sengaja, dengan Mama mengangkat dua jari sambil tersenyum penuh ke arah kamera. "Yasmina sangat cantik. Rambutnya pirang kecoklatan. Kulitnya kuning langsat. Saya pernah tanya apa dia blasteran? Karena orang Indonesia kan agak jarang yang punya rambut asli pirang. Katanya iya, tapi terpaut tiga generasi, jadi gak terlalu kentara, cuma rambutnya aja yang turun temurun secara konsisten." Ibu Nusa menatap Genina, kepada rambut hitamnya yang terkuncir rapi. "Kamu memang gak memiliki warna rambut seperti mamamu, tapi selain itu, semua yang ada di diri kamu serupa dengan Yasmina."

Genina tersenyum. Entah bagaimana potret senyumnya kini, karena perasaannya berpadu berantakan. Satu sisi ia senang mirip Mama, di sisi lain ia tetap saja sedang pilu hati.

Gumam pelan sang mama menghentikan sejenak obrolan mereka. Ibu Nusa gesit menghampiri. Genina masih sempat menyeka sebulur air matanya yang jatuh menetes.

"Kenapa? Haus? Sebentar." Ibu Nusa bertanya sabar, lembut sekali, seperti bicara pada anak kecil.

Genina membiarkan Ibu Nusa yang menyuapkan air melalui sendok ke mulut Mama, sementara dirinya duduk lagi *dan lagi* di sisi ranjang, menggenggam tangan ringkih Mama dalam diam dan pandangan penuh kesedihan.

"Musim panas udah mulai pergi loh, Yas, semakin hari semakin dingin. Kamu inget? Dulu kita pernah hujan-hujanan, nyari nenek yang kamu rawat yang ilang tengah malam."

Dan Genina tetap diam, mengerjap pelan. Ibu Nusa tak henti bicara, bercerita panjang, sesekali tertawa mengenang. Menatap Mama yang mengerjap-ngerjap kelewat lambat serta tanpa ekspresi menyimak Ibu Nusa yang justru ekspresif sekali, entahlah .... mau sampai kapan Genina larut dalam rasa terhenyak seperti ini?

"Putrimu cantik," tutur Ibu Nusa, tersenyum kepada Mama. "Bener kata kamu, kalian miriiiiiiip banget, cuma yang ngebedain warna rambut sama umur." Ibu Nusa tertawa. "Kita udah tua renta, Yas."

Lagi dan lagi, Genina hanya diam, menjadi pendengar dan pengamat selama seharian penuh. Bagaimana Ibu Nusa menjaga Mama, merawat Mama, aktif mengajak Mama bicara, dan sesekali memandangi Mama sendu. Sedangkan di saat yang sama mamanya hanya diam tak berdaya. Mungkin Mama masih mendengar dan melihat meski tidak lagi jelas. Mungkin Mama pun masih mengerti apa yang dibicarakan. Namun, Mama hanya bergeming, hanya bersuara ketika merasakan sesuatu yang tidak nyaman di tubuhnya.

Dan, iya.

Satu kali pun, Mama tidak menoleh kepadanya.

***

Genina? Kamu baik-baik aja, Nak?

Pesan dari Papa, usai tiga panggilan ia biarkan tak terjawab. Ponselnya memang mati sejak pagi, lupa di-charge semalam. Tapi meski menyala pun, rasanya Genina belum sanggup berinteraksi dengan Papa. Entah bagaimana ia akan bereaksi jika mendengar suara Papa saat ini, terlebih jika sampai bertemu. Kepada Kakek saja ia belum menemui, belum bertanya apa-apa, belum merongrongnya dengan amarah. Entah Genina masih punya tenaga untuk marah atau tidak.

Panggilan masuk dari Maha pun berdering, menyelamatkan ia dari lamunan panjang. "Ya, Mas."

"Udah dimakan makan siangnya?"

"Udah."

Maha memang mengirimkan tiga porsi makan siang ke mari. Tadi pagi pun menepati janji dengan memasakkan sup, membawanya untuk Mama maupun dirinya sarapan. Genina bahkan tak lupa bagaimana Maha menghampiri Mama, menyapa, lalu mencium punggung tangannya sebelum pamit ke rumah sakit. Tengok? Mama mendapatkan menantu idaman. Harusnya mereka berkenalan dengan cara yang lebih baik.

"Kamu udah makan?"

"Udah. Saya bisa pulang sore. Nanti langsung ke sana. Mau dibawain sesuatu? Biar sekalian."

Genina menggeleng. "Gak usah, Mas."

Maha diam beberapa lama. Hela napasnya terdengar. *"Baik-baik ya? Langsung telepon kalau butuh sesuatu."*

"Iya." Obrolan pun tidak lagi diperlama. Genina yang masih tak bisa berkata-kata, juga Maha yang waktu istirahatnya tidak banyak

tersisa.

Genina memeriksa pesan-pesan lain yang masuk ke ponselnya sejak ia hidupkan sepuluh menit lalu.

Amara : Gue beresin kerjaan dulu. Gak usah kemari gapapa. Cukup cek email aja. Beberapa yang penting gue kirim ke sana. Kalau udah luang gue sama Erik ke sana.

Genina tersenyum kecil. Sepertinya ada satu lagi kemiripan Genina dengan Mama. Yakni sama-sama punya teman baik. Itu seperti hadiah kecil di tengah himpitan sengsara yang mereka alami.

***

"Udah lecet-lecet ini, Ge. Dilepas aja dulu."

Genina dan Ibu Nusa bekerja sama membantu Mama mandi seperti yang kemarin ia lakukan dengan Adila. Malam ini Mama akan melepas popok, sebab sejak tadi pun sudah menggeram lemah, kesakitan akibat perih-perih.

Genina tetap mempekerjakan Ibu Nusa 24 jam sebagai caregiver. Selain ia memang butuh bantuan tenaga yang lebih ahli, ia pun punya beberapa tanggung jawab di pekerjaan sehingga tak bisa 24 jam penuh stand by di samping Mama.

Pukul sembilan malam, Mama mulai terlelap usai ia suapi dengan bubur hangat.

"Temenin suamimu makan malam dulu sana gih," Ibu Nusa persis seorang Ibu yang tengah bicara kepada anaknya. "Biar mamamu saya yang jaga. Gih." Tersenyum, mengangguk, Ibu Nusa memastikan Mama akan dijaga penuh olehnya.

Tentu saja Genina percaya. Mama selalu dijaga. Oleh Kakek, Oleh Ibu Nusa. Yang belum ia percaya adalah kenyataan yang kini ia hadapi. Rasanya masih seperti mimpi. Ia tak bisa bangun, seperti terjebak dalam dimensi lain. Genina ingin mempercayai bahwa ini memang dimensi lain, sejenis mimpi panjang yang ketika berada pada momen paling menegangkan, ia pun akan tersentak, terbangun dan terselamatkan.

Namun ....

Matanya menatap ke sekeliling, pada setiap sudut ruang, pada hangat yang melingkupi, aroma minyak telon yang memenuhi, pun Mama dan Ibu Nusa sebagai penghuninya.

.... Ini bukan mimpi.

Genina meneguk saliva lagi. Ia segera undur diri untuk menemui Maha. Berlama-lama dalam perasaan pilu seperti ini membuatnya terus meratap. Genina harus mengendalikan diri agar tidak jatuh dalam kubangan sedih tanpa akhir. Ia harus kuat untuk Mama.

Di kursi tunggu depan ruangan, Maha tengah duduk tenang. Maha memang di sini sejak sore, beberapa kali mengajak Mama bicara, beberapa lama juga mengobrol panjang dengan Ibu Nusa. Namun, Maha memang belum mau makan malam, katanya biar bersama-sama dengannya saja.

Begitu melihat Genina keluar, Maha pun tersenyum. "Mama udah tidur?"

Genina mengangguk.

Maha bangkit, merangkul bahu Genina dan mengajaknya melangkah keluar. "Maafin Mas karena terkesan egois, maunya makan sama kamu padahal kamunya lagi ngurusin Mama. Tapi sungguh bukan itu maksud Mas," Maha berucap pelan. "Mas tahu kamu gak selera makan. Jadi Mas harus mastiin kamu makan meski gak mau. Kalau masih gak mau, seenggaknya kita kelaparan bersama."

Genina tersenyum. "Aku ngerti, Mas. Dan aku gak nganggap kamu egois kok."

"Syukurlah." Maha mengacak pelan rambut Genina, kemudian merangkulnya lagi menuju ke luar. "Mau pesen makanan dan makan di sana," Maha menunjuk kursi taman di halaman samping. "Atau mau cari tempat makan?"

"Pesen makanan aja ya?"

Maha mengangguk mengerti. Dia segera mengetik di ponsel,

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Gedung Kompas Gramedia, Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270, Indonesia

menyerahkannya pada Genina dan mempersilakan Genina memilih makanan apapun yang dia mau.

"Kentang boleh?"

"Boleh, tapi harus sama yang lain juga."

Genina menggembungkan pipi, tapi kembali fokus memilih-milih menu. Tiba di taman, keduanya duduk di salah satu kursi panjang. Lampu taman ada di dekat mereka sehingga tidak terlalu gelap. "Udah." Genina menyerahkan kembali ponsel. Butuh setengah jam untuk menunggu pesanan tiba. "Mas?"

"Hem?"

"Menurut kamu, lupa pada semuanya termasuk kasih sayang Tuhan apa bukan?"

"Bisa jadi."

"Berarti bisa iya, bisa enggak?"

Maha menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi, mengusap punggung Genina yang terbalut sweater tipis. "Dulu, saat Ayah pergi, Mas bukan hanya sedih, tapi meraung-raung gak terima. Mungkin karena waktu itu masih kecil dan Ayah adalah panutan Mas, jadi sedihnya banget-banget. Lalu Ibu nenangin, dengan sabar bisikin Mas, bahwa Tuhan itu maha baik. Meski kadang takdirNya menghadapkan kita pada sesuatu yang menyakitkan, tujuannya pasti baik. Hari ke hari, bulan ke bulan, Ibu gak lelah membisikkan itu tiap kali Mas kangen Ayah. Dan akhirnya? Lihat sekarang? Mas dan Ibu bisa melewati kehilangan itu dan tumbuh lebih kuat. Siapa yang tahu? Kalau Ayah masih hidup sampai sekarang, bisa jadi Mas tumbuh menjadi pria yang manja dan cengeng, sedikit-sedikit menyerah, karena merasa masih punya Ayah, tempat bergantung?"

Genina menyimak baik-baik, memandangi wajah suaminya yang sedikit terkena pantulan lampu.

"Akhir dari kehilangan itu bikin Mas jadi lebih kuat. Itu hal yang baik, tanda kalau Tuhan masih sayang sama Mas."

Genina melipat bibir, menyudahi tatapannya dari Mahameru dan mengalihkannya pada ke dua kakinya sendiri. Dia mulai bertanya-tanya, kenapa Mama dibuat lupa akan segalanya? Untuk alasan apa?

"Seenggaknya sekarang kamu udah gak bertanya-tanya, kan?" Kepalanya pun diusap-usap lembut oleh Maha yang seolah mengerti. "Kamu enggak lagi khawatir pada nasib Mama, karena sekarang Mama udah bareng-bareng sama kamu." Genina menatap Maha kembali, yang kemudian disambut dengan senyuman tulus. "Mari kita syukuri itu dulu?"

Setidaknya ia tidak bertanya lagi, setidaknya mereka kembali bersama, setidaknya, ia diberi kesempatan untuk merawat Mama .... Iya, mari syukuri itu dulu.

Genina pelan-pelan mengangguk. Maha pamit sebentar untuk mengambil pesanan makanan yang telah tiba di gerbang depan. Lalu di atas kursi panjang taman, keduanya makan. Maha menyuapi Genina sebelum menyuapi dirinya sendiri. Selalu begitu, dan Genina tanpa sadar terbiasa karenanya, membuatnya diam-diam mengerjap lemah, sadar, bahwa itu seharusnya tak boleh. Kebiasaan ini .... harusnya tak boleh.

"Kenyang?" Maha bertanya ketika Genina menolak suapan ke sekian.

Genina mengangguk, meneguk minum lebih banyak. Maha membuang bekas makan mereka tong sampah. Mungkin karena care house ini lebih seperti rumah perawatan khusus yang hanya menangani penderita demensia dan alzheimer saja, ramainya tidak seperti rumah sakit pada umumnya yang mana segala jenis kondisi medis ada di dalamnya. Para pasien telah tertidur nyaman di kamar masing-masing, begitu pun dengan caregiver yang mendampingi. Penjenguk pun tidak banyak. Malah, Maha belum menemukan penjenguk per hari ini. Hanya para perawat dan beberapa staf yang sesekali melewati selasar.

Pukul sebelas, keduanya selesai mengisi perut.

"Mama suka kebangun malam?"

"Semalam sih enggak, Mas. Tapi kata Bu Nusa kadang-kadang suka

kebangun, apalagi kalau tiba-tiba buang air kecil atau besar, gak betah."

Maha mengangguk. Ia sudah menduganya. Lalu, ia menatap Genina beberapa lama. "Mau tidur di sini lagi?"

Genina tidak meminta persetujuan lebih dulu, mengangguk. "Tapi karena aku tetap mempekerjakan Ibu Nusa 24 jam, mungkin aku akan nambahin satu tempat tidur lagi di kamar Mama. Kamarnya luas jadi lebih dari cukup." Ia menatap Maha agak lama. Baru *ngeh*, "Gapapa, kan?"

Maha pun tersenyum dan mengacak puncak kepalanya. "Gapapa. Tapi ...." Dia menekan lembut puncak kepala itu. ".... Harus jaga kesehatan diri sendiri juga. Mas akan temani kalau libur."

Suaminya ini, memang tipe menantu idaman. Andai Mama tidak sakit, tentulah Mama menyukai Mahameru.

Genina diam beberapa lama, menatap pria di hadapannya dengan gejolak perasaan yang semakin campur aduk. Tanpa sadar membatin dalam pengandaian. "Aku juga pasti pulang kok, Mas. Tapi mungkin tidurnya gak tentu di mana. Bisa di sini, bisa di sana. Pindah-pindah. Kalau Mas kangen, Mas langsung bilang aku ya?"

Maha tertawa kecil. "Beneran?"

Genina mengangguk. Apa dia seperti sedang bergurau?

"Sebenarnya, dari semalam juga Mas udah kangen."

Eh?

Melihat Genina yang mengerjap bingung, Maha tertawa lagi. "Bercanda kok," tuturnya. "Maksudnya, kangennya beneran. Tapi Mas ngerti kalau kamu mau nemenin Mama. Kita makan bareng di sini, ngobrol, itu udah cukup mengobati."

Genina lagi-lagi menatap Maha lebih lama. Sedikit merasa bersalah, sebab meskipun pernikahan mereka di atas kesepakatan, kewajibannya sebagai istri tentu bukan bercandaan. "Maafin aku ya?"

"Hem?"

"Belum bisa pulang ...."

"Gapapa, Sayang."

Harusnya, dua netra Genina kini membelalak, kemudian tersenyum penuh, menyeringai, lantas menggoda Maha sampai puas. Tapi entah bagaimana kini ia tidak tertarik melakukannya. Ia biarkan senyumnya merekah lembut untuk Mahameru yang manis sekali hari ini. "Sekarang gue paham."

"Paham apa?"

Suasana hati Genina benar-benar sedang kacau berantakan. Sedih, marah, hatinya bahkan bukan remuk lagi tetapi hancur. Tapi anehnya, Genina merasa tubuh yang harusnya lemas tak berdaya ini justru terasa lebih ringan. Meski selalu gemetar menahan tangis melihat Mama, ia merasa masih kuat untuk menapak kaki dengan kokoh.

Kini ia sungguh paham, bahwa rupanya .... kehadiran Mahameru sungguh telah seberpengaruh itu.

Genina menatap Mahameru lekat-lekat, penuh rasa terima kasih, tapi juga sedih dan dilema. Ia ingin mengungkapkan segenap rasa yang ia punya, tetapi ia mengurungkan niatnya. Mahameru tak perlu tahu. Tidak, sebab meskipun tahu, tak akan ada yang berubah. Pada akhirnya mereka akan berpisah.

Beranjak, Genina pun mengulurkan satu tangannya pada Maha. "Udah larut. Kamu juga harus istirahat, Mas. Pulang gih. Tidur."

Maha menyambut uluran tangan Genina dan beranjak bangkit. Diam-diam memastikan keadaan sekitar sudah sunyi sepi, "Sini dulu," lantas merengkuh Genina ke dalam pelukan.

Genina terdiam beberapa lama, sebelum akhirnya perlahan-lahan membalas pelukan Maha.

"Kamu gak sendirian. Ada Mas di sini. Tahu itu, kan?"

Genina hanya menggumam sebagai jawaban. "Makasih juga sup hangatnya, Mahameru. Pagi tadi benar-benar hangat." *Begitu pun malam ini.*

Maha tersenyum kecil, kemudian mengurai sedikit pelukan. "Jadi manis gini ya istri saya? Hem ... kayaknya saya harus sering-sering masakin sup hangat deh buat mama mertua. Gimana? Boleh?"

Genina tergelak kecil, mengangguk. Boleh. Itu Ide bagus. Mereka melanjutkan langkah dengan bertautan tangan, melewati selasar yang hanya dilewati satu-dua perawat. Care house ini hanya memiliki satu lantai, tetapi luas sekali dengan banyak ruang. Kamar Mama ada di sayap kanan, sedikit ke tengah. Keduanya tiba di depan kamar. Tak ingin berpisah, tapi baik Maha maupun Genina mengerti.

"Mas tahu beban pikiranmu sangat banyak saat ini, tapi usahakan tetap istirahat ya? Tidur."

Genina mengangguk. "Mas juga. Waktu istirahat kamu berkurang karena harus bolak-balik ke sini. Jadi begitu pulang harus langsung istirahat."

Baru saja Maha hendak mengecup kening Genina, ketika samar terdengar isakan seorang pria dari dalam kamar Mama. Genina seketika berbalik menghadap pintu. Dan tertegunlah ia, ketika mendapati Papa sedang bersimpuh, tersedu-sedu menggenggam tangan Mama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Satu Tahun Saja"

28. Pertanyaan Dan Jawaban

28. Pertanyaan Dan Jawaban

Larut malam.

Genina dan Papa duduk bersisian di depan kursi tunggu kamar Mama. Dingin malam dan sepinya lorong menambah senyap sekitar mereka. Maha memutuskan tidak pulang. Turut menunggui di dalam sana bersama Ibu Nusa.

"Papa tahu kamu makin benci sama Papa dalam situasi ini." Itu kalimat pertama Papa, memecah hening, lirih dan parau. "Selama ini Papa gak pernah berani membahas mamamu, karena Papa tahu itu sulit. Untuk Papa, untukmu. Papa takut kehilangan kamu, sama seperti kehilangan mamamu." Papa menghela napas berat. "Benar, keserakahan Papa yang mengantarkan kita pada situasi ini. Kamu sudah dewasa, jadi bertingkah seolah baik-baik saja pun percuma rasanya."

Genina ditatapnya. "Tanyakan semua yang ingin kamu ketahui, Nak. Semua hal yang membuatmu selalu bertanya-tanya selama ini. Meski itu enggak mengurangi dosa Papa padamu dan pada mamamu, setidaknya Papa gak membuatmu terus-menerus lelah berprasangka."

Genina masih setia menunduk, memilin jari jemarinya dalam bungkam, tak tahu harus bersikap bagaimana pada Papa. Berteriak marah? Meraung menangis? Mengusir dengan tega? Atau mungkin tak menganggapnya ada saja sekalian?

Papa bilang, Genina benci? Sejujurnya Genina pun sudah berkali-kali menanyakan itu pada dirinya sendiri. Namun setiap kali ia meyakini bahwa dirinya memang benci, seluruh kasih sayang Papa seketika terbayang. Bagaimana Papa selalu memeluk dan menggendongnya setiap kali pulang kerja, yang tak berubah semili pun meski kala itu datang dengan bau alkohol. Bagaimana Papa menemaninya belajar yang

kabur sampai cemong-cemong bersama. Bagaimana Papa merawat Genina yang sakit, memeluk Genina yang sedih, konsisten mengupaskan buah sampai dirinya dewasa, mengambilkan minum, tersenyum sabar meski Genina sinisi, dan tak henti menghubungi meski jarang Genina tanggapi.

Rasanya satu kali pun, Papa tak pernah berbuat jahat kepadanya. Papa selalu penuh kasih, menyayangi tak henti, tak terhingga, sesabar dan selembut itu memperlakukannya.

Bagaimana bisa Genina benci?

Genina hanya marah .... dan kecewa.

Terlampau marah, sehingga yang bisa ia lakukan hanyalah diam saja. Terlalu kecewa, hingga ia tak mau lagi bertatap muka dan menganggapnya tak ada.

"Papa mencintai Mama?" Pertanyaan pertamanya.

"Iya."

"Seberapa besar?"

"Tak terukur, Nak."

"Lalu kenapa Papa menikahi Tante Delilah?"

Ada jeda beberapa lama hingga Papa mengembuskan napasnya dengan berat. "Kamu masih sangat kecil waktu itu, jadi mungkin gak ingat, atau belum paham. Papa pernah mengalami kecelakaan tunggal dan menabrak seorang pria tua. Luka Papa gak fatal. Tapi pria tua itu sekarat. Pria tua itu .... adalah Ayah dari Delilah. Satu-satunya orang tua dan keluarga Delilah yang tersisa.

"Tentu Papa bertanggung jawab secara penuh. Mamamu bahkan tahu insiden itu dan mendampingi Papa menyelesaikan semuanya. Tapi ada satu hal yang mamamu gak tahu.

"Sebelum meninggal, Ayah dari Delilah meminta Papa menikahi putrinya saat itu juga. Dia bilang, dia tidak bisa pergi dengan tenang, karena Delilah udah gak punya siapa-siapa lagi di dunia ini.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pertanggung-jawaban yang dia minta bukanlah materi maupun jaminan medis, tapi kesejahteraan putrinya yang akan dia tinggalkan selamanya. Meski berkali-kali Papa menolak, meski Papa bilang akan bertanggung jawab sampai Delilah mendapatkan pasangan hidup, bahkan seumur hidup, ayahnya menolak. Dia tidak percaya, karena manusia mudah sekali berubah."

Papa menghela napas lagi, mengingat masa lalu. "Berada dalam situasi itu, entah bagaimana rasanya seperti terjepit dari segala arah. Rasa bersalah Papa pada akhirnya menuntun Papa menyanggupinya. Persis sebelum dia mengembuskan napas terakhir, diiringi isak tangis Delilah, Papa mengucapkan ijab kabul ke dua. Papa menikahi Delilah di rumah sakit."

Papa terdiam cukup lama, mengerjap lemah. "Itu kali pertama Papa membohongi Mama kamu. Dan rasanya sangat menyesakkan. Papa gak bisa. Tapi memberitahu mamamu pun lebih enggak bisa. Papa takut Mama kamu pergi.

"Satu tahun, Papa mengabaikan Delilah yang saat itu sudah menjadi istri. Rumah mereka kecil, karenanya Papa membelikan Delilah sebuah perumahan sederhana untuk dia tinggali. Papa cukupi kebutuhannya. Papa nafkahi dia selayaknya suami pada istri. Tapi hanya itu. Selama satu tahun, Papa menjenguk Delilah hanya dua kali. Itu pun hanya mampir sebentar sebagai formalitas. Satu kali pun Papa gak pernah menyentuhnya.

"Tapi rasanya tetap terbebani. Papa gak bisa tenang. Lubuk hati Papa tahu bahwa itu salah. Membohongi mamamu, mengabaikan Delilah, dua hal itu membuat hari-hari yang Papa jalani gak menemukan ketenangan sama sekali.

"Maka setelah satu tahun, Papa memutuskan untuk memperlakukan Delilah sebagaimana seorang istri seutuhnya. Hanya demi tanggung jawab dan kewajiban. Sambil pelan-pelan mencari waktu yang tepat memberitahu Yasmina. Konsekuensinya berat. Pernikahan itu akan sangat menyakiti mamamu. Karenanya Papa maju mundur. Ragu, khawatir. Tanpa menyadari .... bahwa perasaan manusia adalah sesuatu yang kompleks, sekaligus lemah."

Papa menghela napas, memejam. "Sekeras apapun Papa berusaha

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memperlakukan Delilah hanya demi kewajiban dan tanggung jawab, waktu yang kami habiskan bersama lambat laun membuat cinta dan kasih sayang itu tumbuh.

"Semula memang hanya tanggung jawab, berikutnya peduli, berikutnya lagi terbiasa bersama, tumbuh menjadi sayang dan cinta, lantas menjelma menjadi ketergantungan, rasa ingin memiliki, dan takut kehilangan.

"Papa mengalami semua proses itu bersama Delilah tanpa sepengetahuan mamamu, dan Papa tidak bisa melawan gejolak perasaan itu.

"Saat Delilah akhirnya hamil dan melahirkan si kembar, mamamu akhirnya tahu. Dengan hati sekuat baja dan mulia luar biasa, Yasmina mengundang Delilah ke rumah agar kami bisa merawat anak itu bersama-sama. Agar Papa bisa menyayangi semuanya tanpa harus terpencar-pencar. Yasmina menyambut Delilah dengan tangan terbuka, juga menerima si kembar dengan penuh kasih.

"Untuk beberapa lama Papa terlena. Papa laki-laki biasa, Genina. Memiliki dua wanita yang begitu Papa cintai rasanya seperti memiliki dunia ini. Mereka hidup rukun dalam satu atap, saling mengasihi layaknya saudari, membuat Papa merasa menjadi laki-laki paling beruntung di dunia. Papa juga memiliki anak dari mereka, tambah sempurna lah hidup Papa.

"Hingga saat itu, Kakek datang dan menyuruh Papa memilih. Kakekmu sangat menyayangi mamamu. Dia tentu berpihak pada mamamu. Tapi Papa bersikeras menolak. Papa gak mau melepas dua-duanya. Saat itu, Papa merasa mampu memimpin dua keluarga sekaligus. Papa yakin bisa membahagiakan semuanya dengan adil. Yasmina hanya diam. Tapi Delilah tiba-tiba mengajukan diri. Dia bilang dia akan mundur, karena merasa memang seharusnya begitu. Dialah istri kedua, yang menikah dengan Papa ketika Papa sudah memiliki istri.

"Papa keberatan. Tapi, Papa gak bisa menolak. Kakekmu memastikan Delilah menepati ucapannya untuk pergi. Delilah pun sudah bulat dengan keputusannya. Tapi justru itulah puncak dari segalanya."

Papa menunduk, memejam dengan dahi berkerut. Netranya berkaca, tapi tidak sampai menangis. "Malam itu, adalah jadwal Papa tidur dengan mamamu. Tapi karena besok Papa harus mentalak Delilah dan benar-benar melepasnya, Papa memohon kepada mamamu, agar sekiranya rela memberikan jadwal malam itu kepada Papa dan Delilah, sebagai perpisahan."

Setitik air mata Papa jatuh. "Papa terlalu larut dalam rasa sedih dan takut kehilangan Delilah, sampai lupa bahwa saat itu ada mamamu yang menyaksikan segalanya dalam diam, bagaimana suaminya begitu mencintai wanita lain, bagaimana suaminya hancur karena harus berpisah dengan wanita lain, bagaimana suaminya dengan penuh rasa frustasi dan rasa takut kehilangan, menghabiskan malam dengan istrinya yang lain .... mengabaikan haknya ....

"Mamamu sudah gak sanggup lagi, dan akhirnya pergi, tanpa pamit, tanpa penjelasan, tanpa membawa apapun."

Papa menyeka wajah. Parau sekali suaranya. "Papa melakukan segala cara untuk menemukan mamamu. Gak terlewat satu hari pun pencarian itu. Papa berharap, Papa lah yang menemukan mamamu lebih dulu, dengan begitu Papa bisa mengajak kalian bertemu, kita berkumpul bertiga lagi seperti dulu. Tapi .... Papa terlambat. Selalu terlambat. Nyaris Papa menemukan mamamu, mamamu sudah hilang lebih dulu. Hari ini Papa baru tahu bahwa Kakekmu turut andil menyembunyikan mamamu. Tapi Papa lagi-lagi terlambat."

Bagaimana keadaan Genina kini? Hanya mampu bergeming kelu. Lemas tubuhnya. Tercekat suaranya. Namun, Genina masih punya satu pertanyaan lagi, sehingga meski sulit bersuara, ia tetap melontarkannya, "Lalu kenapa masih bersama? Sebelum Mama pergi Papa dan Tante Delilah akan bercerai."

Papa terdiam, tertunduk bungkam.

Ah, tentu saja jawabannya karena cinta!

Genina tertawa getir. Bukankah tadi papanya sendiri yang bilang, bahwa cintanya kepada wanita itu sudah sampai pada tahap takut kehilangan? Kenapa pula Genina masih bertanya? Kepergian Mama tentu bisa menjadi alasan mereka untuk kembali bersama, sebab tak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mungkin HarsaDika langsung menduda ditinggal dua istrinya sekaligus. Tentu, yang tercinta harus dipertahankan.

Genina mengusap wajah, ingin menertawakan nasib mamanya yang kelewat sial! Namun sialnya lagi ia sudah tak mampu bereaksi macam-macam. Bangkit berdiri dengan mengerahkan segenap tenaga yang tersisa, ia melirik sinis sang papa yang masih duduk tertunduk di sebelahnya.

"Harusnya yang Papa ceraikan itu Mama. Aku jamin, Mama gak akan bikin drama-drama takut kehilangan seperti kalian. Mama akan langsung pergi begitu dibuang, dengan segenap harga diri."

Genina mengatupkan rahang, mengepal, menatap nanar pada pintu kamar Mama yang tertutup. "Untuk sesaat aku menyimpan amarah sama Mama. Kenapa Mama tega pergi, kenapa Mama tega ninggalin aku, kenapa Mama gak bertahan aja, kenapa, kenapa, dan kenapa! Aku marah. Tapi setelah mendengar semuanya, aku mengerti. Perginya Mama adalah bentuk dari satu-satunya harga diri Mama yang tersisa, yang diinjak habis oleh suami dan adik madunya."

Sepertinya kini Genina mengerti apa yang dimaksud Ibu Nusa dengan 'keputusan terbaik yang mama miliki saat itu'. Kepergian Mama bukan hanya karena luka, tapi juga demi menyelamatkan harga diri, setelah cinta dan pengabdiannya tidak lagi dihargai.

Genina tak berkata apa-apa lagi, berlalu masuk ke kamar Mama dan menutup pintunya meninggalkan Papa.

Papa yang memejam, yang tertunduk dalam, menitikkan air mata penuh penyesalan, juga melirihkan getir jawaban yang tak berani ia ungkapkan.

Kenapa ia tak menceraikan Yasmina sampai hari ini? "Karena Papa jauh lebih gak sanggup melepaskan mamamu .... meski kamu gak akan percaya."

***

"Mama kenapa?" Genina terbangun, mendongak pada Mama yang memeluknya sambil terisak tanpa suara.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mama berisik ya?"

Genina menggeleng, masih bertanya-tanya pada air mata yang nampaknya tak bisa dikendalikan itu.

"Gapapa," lirih Mama parau. "Mama gapapa. Lagi capek aja. Pengen bobo. Gege udah besar, tapi boleh ya, Mama bobonya peluk Gege lagi?"

Tentu saja boleh! Genina memang telah berusia empat belas, baru masuk kelas tiga SMP, tapi .... tidur dipeluk Mama saaaaangat amat menyenangkan.

Genina mengangguk. Mama tertawa di sela tangisnya. Mereka tidur menyamping, berhadapan.

Mata Genina terbuka perlahan-lahan. Dari sudut mata, menetes dua cairan bening yang membuatnya basah. Genina menyekanya, mengerjap, kemudian dalam tenang beringsut duduk untuk memeriksa sekeliling.

Seingatnya ia sedang terduduk di samping Mama, sembari menggenggam jemari Mama demi menetralkan gemetar akibat gejolak amarah pada Papa. Namun kini ia berada di atas tempat tidur. Ibu Nusa pun terlelap di bed sofa. Maha yang tidak ada. Tak perlu waktu lama untuk menerka. Maha yang memindahkannya ke mari, saat ketiduran di samping Mama.

Genina menghela napas, menyibak selimut, beranjak. Dia lekas memeriksa keadaan sang mama. Mama yang kini menua, terbaring tak berdaya. Bukan Mama yang beberapa saat lalu begitu muda meski sedang kuyu oleh air mata, di mimpinya.

Pas sekali waktunya, sebab Mama pun sedang mengerjap-ngerjap, membuka mata. Pukul satu malam lebih. "Kenapa? Mama butuh sesuatu?"

Mulut Mama bergerak, napasnya sedikit terengah, menggumam dengan suara tak jelas. Genina mencoba memahami. "Mama haus?" Gesit ia pun mengambil gelas minum, membantu Mama minum.

"Loh, Ge? Kenapa? Mamanya kebangun?" Ibu Nusa turut terjaga.

"Iya. Haus. Maha ke mana, Bu?"

"Tadi sih katanya terima telepon sebentar, pas abis pindahin kamu."

Sejenak, Genina menatap pada pintu yang tertutup. Artinya, Maha sempat bertemu Papa. Entah apakah Papa masih di luar atau justru sudah pulang. Ini sudah larut sekali. Tapi istri tercintanya di rumah pasti sudah menyuruh pulang, bukan?

Namun Genina salah duga. Papa masih di sana, di kursi taman, duduk bersisian dengan Mahameru.

Mahameru yang kini menatap sendu ayah mertuanya. HarsaDika terlihat muram, lemah, dan melamun sejak tadi. "Papa yakin mau tetap di sini? Saya antar pulang aja ya? Udara semakin malam semakin gak bagus. Papa juga udah batuk-batuk dari tadi." Ini kali ke sekian Maha membujuk pulang.

"Mahameru," HarsaDika memanggil usai termenung lama dan tak menggubris bujukan Maha. "Saya tahu kamu dan Genina hanya menikah kontrak."

Maha sontak menegang.

HarsaDika, meski sorot matanya sedang kelam, tetap terasa menggentarkan ketika menatap tajam. Usai termenung lama, ayah mertuanya itu menoleh kepadanya. Tapi kemudian, HarsaDika menghela napas, memejam seakan banyak sekali yang dipikirkan, kemudian mengangguk, kembali menatap lurus ke depan. "Terlepas dari pernikahan kontrak kalian, apa kamu mencintai Genina?"

Maha terdiam beberapa lama. Tak ia sangka pertanyaan itu akan muncul dari HarsaDika secepat ini, setelah mengetahui fakta pernikahan mereka semengejutkan ini. Akan tetapi ..... jika pengakuan itu memang harus dia ungkapkan .... jika, dia memang harus mengatakannya .... sepertinya HarsaDika memanglah orang yang tepat. Pria di hadapannya adalah ayah dari perempuan itu.

"Ya, saya mencintai Genina."

HarsaDika mengangguk lambat-lambat, seperti sudah menduga. "Genina punya luka yang dalam, mungkin juga punya trauma.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Melihat pernikahan papanya, melihat mamanya pergi, dia mungkin akan sangat sulit percaya pada ketulusan perasaan laki-laki. Mungkin itu juga sebab kenapa anak itu gak pernah satu kali pun membawa pria ke rumah, kecuali kamu, yang tiba-tiba diperkenalkan sebagai calon suami." HarsaDika menoleh kepada Maha. "Dia akan sangat antipati, sulit diyakinkan, dan sulit ditembus. Kamu yakin bisa mengatasinya?"

"Saat ini pun saya sedang berusaha mengatasinya," jawab Maha. "Anda benar. Genina sulit sekali ditembus. Tapi saya akan berusaha."

"Usaha seperti apa?"

Maha membalas tatapan mertuanya dengan yakin. "Menyayangi dan mencintai dia dengan senormalnya. Saat saya merindukan dia, saya bilang rindu. Saat saya cemas pada dia, saya akan telpon. Saat saya sibuk, sebisa mungkin tetap usahakan bertemu dan mengobrol. Saat dia lupa makan buah, saya kupaskan. Saat saya tidak suka pada sikap dia, saya akan jujur dan memperbaikinya bersama-sama. Dan lain-lain. Hanya perhatian-perhatian yang normal dan sikap-sikap yang wajar, tidak dibuat-dibuat hanya untuk mengambil hatinya, tidak juga berlebihan karena saya ingin melakukannya tulus dari hati."

Mahameru mengambil jeda beberapa saat. "Genina pernah bilang, *Selagi perempuan masih hidup di dunia sampah ini, laki-laki gak akan pernah puas. Apalagi kalau perempuan itu dengan sukarela membuka lebar kaki mereka*. Tidak pernah puas, tidak cukup satu perempuan, cintanya lemah dan selalu kalah oleh syahwat, itulah pandangan Genina terhadap laki-laki selama ini." Dan Maha mengerti. "Yang Genina ragukan dan pertanyakan adalah kasih sayang dan cinta yang utuh tanpa terbagi-bagi. *Bisakah seorang pria memiliki cinta yang sekuat itu pada satu perempuan? Sebab papanya saja membagi cinta dan raganya.* Begitu, kira-kira." Ia memberanikan diri menatap HarsaDika beberapa lama. "Ini akan cukup kurang ajar dan tidak sopan, tapi saya menolak jadi pria sebrengsek anda. Genina terlalu berharga."

Di luar dugaan, usai jawaban panjang menohok yang Maha jabarkan dengan berani, HarsaDika tersenyum kecil. Senyum pertamanya sejak ia tersedu-sedu menemukan istri pertamanya yang terbaring tak berdaya. "Katakanlah Genina sangat berharga, tapi yang dia katakan juga betul. Ujian terberat laki-laki adalah nafsunya, syahwat, dan

tentu itu akan melibatkan perempuan." Dia menatap Maha kembali. "Bagaimana jika kamu dibenturkan dengan syahwat, dengan wanita masa lalumu yang gagal kamu nikahi itu? Atau mungkin perempuan baru? Kalau hanya dibayangkan sekarang tentu kamu bisa memberi jawaban logis dan bijak, tapi tidak semudah itu mengatasinya saat kamu benar-benar mengalaminya."

".... Bukankah itu hanya pengandaian?" timpal Maha. "Dan lagi, Genina adalah Genina. Dengan semua kisah hidup dan trauma yang dia miliki, saya sangsi dia akan mengambil jalan yang sama dengan mamanya. Tapi tentu, saya pastikan itu gak akan terjadi. Karena saya pun bukan anda. Jadi gak akan mengambil jalan yang sama seperti anda. Seperti yang Ibu saya pernah bilang, jadikan kesalahan orang tua sebagai pelajaran, dan kebaikan orang tua sebagai tauladan."

HarsaDika terdiam lama, termenung lagi, kemudian menarik napas panjang, mengembusnya perlahan. "Kalau begitu, saya bisa dengan tenang menyerahkan Genina sama kamu."

"Satu Tahun Saja"

29. Egois, Bebal

29. Egois, Bebal

"Maafkan Papa, Nak. Papa tahu kamu benci dan muak sama Papa. Tapi untuk hal ini, Papa akan sangat egois. Untuk kali ini, Papa akan memaksakan diri untuk gak ngalah sama kamu. Meski kamu gak suka dan gak rela Papa terus-terusan nemuin Mama kamu setiap hari, Papa akan bebal sekali. Papa gak bisa ninggalin Mama kamu lagi. Gak mau."

Hari-hari terlewati. Usai menemukan Mama malam itu, Papa kembali, kembali, dan kembali lagi. Dengan tekad tak akan lagi peduli meski diusir, pun dianggap tak ada dan diperlakukan dingin, Papa terus kembali, menunggu dengan sabar di depan kamar ketika tak ada celah untuk mendekat, pun merawat dan menemani Mama ketika celah untuk mendekat itu terbuka.

Namun untuk apa? Untuk menebus rasa bersalah? Kasihan? Atau hanya formalitas, agar tetap dianggap manusiawi?

Genina bergeming di salah satu sudut selasar. Mama sedang duduk di atas kursi roda. Dokter Saras mengarahkan agar Mama dibawa jalan-jalan ke taman pada pagi atau sore hari. Dan itulah yang sedang bebal sekali dilakukan Papa saat ini, yaitu merebut waktunya dengan Mama. Di sana, pada sudut taman dengan beberapa bunga berumpun warna-warni, Papa menghentikan kursi roda untuk duduk di kursi panjang dan berhadapan dengan Mama. Entah membicarakan apa, tetapi binar mata Papa kala bercerita riang sekali. Seakan timbunan cerita yang selama ini dipendam mendapatkan kesempatan untuk diceritakan, bagai peluru beruntun, tak ada habisnya.

Harusnya, Genina yang melakukannya. Harusnya, Genina yang mengajak Mama mengobrol di sana, bercerita banyak hal, meski tak ada respon apa-apa yang akan ia dapat. Namun Papa sungguh egois, bebal, bahkan mungkin .... juga sengaja. Genina tahu Papa

melakukannya agar ia turut serta. Akan tetapi, Genina tidak bisa, *belum*.

Dering ponsel menyentaknya dari potret kebersamaan kedua orang tuanya di depan.

Kedua orang tua.

Gerakan Genina yang mengambil ponsel di saku terhenti sejenak. Rasanya sudah lama ia tak menyebut istilah itu. *Kedua orang tua, bersama*. Ia menempelkan ponselnya ke telinga sambil kembali memandangi mereka. "Iya, Mar."

Satu kerjap lemah Genina lolos kala mendapati sang papa tersenyum lembut sembari mengusap sisi wajah Mama. Sorot matanya kelam penuh kesedihan, tetapi jika ia tidak salah lihat .... ada secercah bahagia di sana.

Atau .... Genina memang salah lihat?

"Iya. Ada di gue. Hem. Gue on the way sekarang."

Genina masih amat marah kepada Papa, itu betul. Genina tak sudi membiarkan Papa dekat-dekat dengan Mama, itu pun betul. Namun entah bagaimana, ia kesulitan untuk mengusir. Jangankan mengusir, meneriaki pun tidak mampu. Mulutnya seakan terkunci, tubuhnya pun seolah tertahan oleh sesuatu. Genina hanya mampu bergeming, menyaksikan bagaimana Papa kembali berada dalam jarak terdekat dengan Mama. Lantas dalam bungkam yang menunjukkan banyak potret kebersamaan itu, keteguhan Genina melemah. Ia mulai goyah, oleh kasih sayangnya sendiri.

Raut wajah pucat dan penuh kesedihan Papa selalu memantik rasa tidak teganya muncul, menang, lantas mendesaknya untuk mengalah lagi dan lagi.

"Papa udah potongin buah melon sama pisang buat Kakak. Katanya hari ini Kakak mau ke kantor? Dibawa ya?" Kotak bening berisi potongan kecil-kecil buah yang tersodor kepadanya pun Genina pandangi. Untuk beberapa lama ia biarkan kotak itu menggantung di sana, hingga ia pun mengambilnya tanpa bicara apa-apa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lagi dan lagi, rasa tak tega itu muncul. Amarah mendesaknya untuk melempar kotak itu hingga isinya berhamburan. Namun kasih sayang membujuknya agar menerima kotak itu dengan kerelaan. Lagi, kasih sayangnya yang menang. Ia memang selemah dan sedilema itu jika berurusan dengan Papa dan perhatiannya.

"Loh belum berangkat?" Ibu Nusa menghampiri. Turut berdiri memandangi dua orang tuanya yang seperti memiliki dunia sendiri.

"Tolong kabari aku kalau Papa udah pulang." Genina mungkin akan sungguh goyah jika membiarkan dirinya terus menerus berdekatan dengan Papa dan menatap wajah pilu penuh penyesalan itu setiap hari. Maka usai hari demi hari ia lewati dengan bertarung melawan batinnya sendiri, hari ini Genina memutuskan untuk membagi waktu.

Sebentar saja ... hanya sebentar, sampai ia bisa mencerna segenap 'kesialan' hidup ini dengan hati lebih lapang, hanya sampai ia kembali merekatkan serpihan jiwanya yang remuk hancur, hanya sampai ia kuat menghadapi Papa dan tatapannya yang selalu pilu itu tanpa goyah.

Toh, yang membersamai Mama saat ini adalah suaminya, pasangan yang memang punya kewajiban dan tanggung jawab kepadanya. Mama yang mengajarkan Genina untuk selalu berbakti kepada orang tua. Mama yang mengajarkan Genina tentang kewajiban dan tanggung jawab. Mama pula yang mengajarkan Genina untuk selalu belajar meraih level ikhlas tertinggi.

Mungkin itu pula yang menjadi sebab mengapa Genina bisa setenang saat ini. Dan mungkin .... juga ada alasan lain. Alasan yang membuat Genina saat ini terpaku dengan dada yang sesak oleh rasa haru sekaligus terhenyak. Satu sisi tidak rela Mama dijangkau kembali oleh Papa. Di sisi lain terenyuh menyaksikan kebersamaan mereka.

Mungkin ini memang hanya egonya sebagai anak yang memendam rindu akan keluarga bahagia, tetapi jauh di lubuk hati terdalam .... sepertinya ... Genina memang rindu.

Ia merindukan apa yang sedang ia lihat kini. Papa yang selalu memperlakukan Mama penuh kasih dan penuh kelembutan, yang dulu sempat berkurang karena harus dibagi-bagi.

Genina memejam dengan hela napas dilema, lantas berlalu dari sana. Ia harus pergi sebentar. Untuk tanggung jawab pekerjaan yang harus ia penuhi, juga untuk meredakan kekacauan dalam batinnya sendiri.

***

"Jangan dulu, Bu. Genina masih kacau."

"Tapi Ibu khawatir, Ru."

"Nanti Eru bawa Ibu ke sana kalau keadaan udah lebih tenang."

Butuh beberapa lama untuk membujuk Ibu yang memaksa menjenguk Genina beserta mamanya yang baru ditemukan. Maha menceritakannya kepada Ibu usai Ibu tak henti bertanya kenapa menantunya tak bisa dihubungi, takut Genina pergi seperti mantan kekasihnya yang dulu.

"Kamu jagain Gege ya? Pasti sedih banget dia."

"Iya, Ibu gak perlu khawatir." Sambungan pun diakhiri usai beberapa petuah Ibu, Maha dengarkan dengan sabar. Maha selesai mencuci tangan. Ini jam pulang. Masih sore. Ia bisa menemani Genina lebih lama.

"Oittt!! Sibuk banget akhir-akhir ini!" Dokter Fandi menepuk bahunya.

Maha baru keluar ruangan, menenteng tas menuju basemen. "Sibukan elo daripada gue."

"Ya gimana ya. Pasien gue membludak banget. Lagi musim kawin apa ya? Setau gue ini musim kawin si moyang sih, apa sama ya musimnya?"

Maha hanya geleng-geleng kepala. Moyang, adalah kucing jantan milik Fandi.

"Lo tahu? Tadi pagi ada dua bayi kembar lucu yang lahir ke dunia ini." Dokter Fandi mendesah gemas. "Mereka adalah salah satu alasan utama gue bisa bertahan di profesi ini. Capek gue terbayar tuntas tiap kali liat kehidupan baru di wajah-wajah mungil itu."

Maha mengangguk-angguk. Ia tahu. Beberapa perawat membicarakannya.

"Adek ipar lo juga kan kembar, Ru," celetuknya. "Kemungkinan anak lo sama Genina juga nanti ada yang kembar loh."

Langkah Maha melambat. Dia baru terpikir ke arah sana. Tapi belum bisa dipastikan juga, sebab genetik kembar itu belum ia ketahui dari siapa. Jika dari HarsaDika, kemungkinan itu jelas ada. Tapi jika dari Tante Delilah, jelas pula kemungkinan itu tidak akan ada. Dokter Fandi tertawa-tawa, kemudian menepuk-nepuk bahu Maha sebelum balik kanan.

Maha segera mengambil ponselnya di saku celana. Hari ini Genina kembali aktif bekerja. Bisa jadi pulang larut untuk menyelesaikan pekerjaan yang menumpuk. "Di mana?"

"Masih di kantor, Mas. Tadi pas berangkat sempet pulang dulu ambil baju sama mandi. Maaf gak ngabarin, soalnya buru-buru."

"Iya, gapapa." Maha membuka pintu mobilnya. "Mau Mas jemput? Pulang jam berapa?"

"Gak usah. Aku bawa mobil, biar langsung ke care house. Mas bawain makan malam aja. Bentar lagi juga aku pulang kok."

"Ya udah. Mau makan apa?"

"Apa aja aku makan, tapi bawain kentang goreng ya?"

Maha tersenyum, menyalakan mobilnya. "Siap." Setidaknya nafsu makan Genina membaik. "Mama mau dibawain sesuatu gak? Makanan tertentu? Dibikinin jus mau?"

Genina diam sebentar, mungkin menggeleng di tempatnya sana. *"Kayaknya gak usah deh, Mas."*

"Ya udah. Mas juga mau pulang dulu. Mau mandi. Mungkin tibanya bisa barengan nanti."

"Iya, gapapa."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Telepon berakhir bersamaan dengan Maha yang mulai melajukan mobil. Jujur saja, semenjak Genina menemukan mamanya, rumah terasa sepi. Genina masih tidur di tempat mamanya berada dan hanya pulang sesekali, itu pun hanya untuk mengambil baju dan mandi, selalu bertepatan ketika Maha sibuk di rumah sakit. Mereka belum benar-benar bertemu di rumah. Celetukan iseng Genina untuk menggodanya pun lama tak terdengar. Genina menjadi perempuan super kalem sekarang. Lebih seperti kehilangan gairah hidup ketimbang berubah menjadi perempuan pendiam yang manis.

Maha mengetuk-ngetuk setir selagi menunggu lampu merah berganti, berpikir keras, mencari cara agar murung di wajah istrinya sirna. Itu seperti sudah menjadi kebiasaannya akhir-akhir ini. Lalu di tengah lamunan, ponselnya kembali berdering. Masih panggilan dari kontak yang sama, yang menghubunginya sebelum ia bertelepon dengan Genina beberapa saat lalu.

***

"Pak Hendroko mau ketemu sama kita besok, sama Erik juga. Gue udah bilang ke beliau kalau besok elo masih sibuk. Jadi ya, tergantung. Beliau bisa maklum, tapi tetep minta diusahakan."

"Cuma ketemu, kan? Bisa kok." Genina menutup laptopnya.

Aroma kopi panas mengepul yang diseduh Amara tercium pekat begitu diletakkan dekat-dekat. "Pulangnya langsung ke care house?"

Genina mengangguk, menyeruput kopi yang dibuatkan Amara pelan-pelan. Amara dan Erik sempat menjenguk. Tapi memang dasar kawan gendeng, "Tahu gak, Mah? Genina biar dingin gitu player sejati! Beuh! Kalo dia mau, jejeran pentolan kampus bisa dipacarin sekaligus!" Begitu, Amara memulai perkenalan.

"Gak berbobot banget ceritanya. Lo kira macarin banyak cowok prestasi, huh?" Erik tidak terima.

"Yeee sirik aja kan lo?" Amara menatap sang mama lagi. "Mama harus tahu, ada satu manusia yang dilarang keras untuk direstui sebagai menantu. Dia!" Ditunjuknya Erik. "Adalah anomali yang harus dihindari untuk putri kesayangan Mama satu-satunya."

Mama hanya mengerjap, diam menyimak. Sedangkan Ibu Nusa sampai terkekeh dan geleng-geleng kepala. Namun, ruangan menjadi ramai hari itu.

"Mas Dokter gimana, Ge?"

"Apanya?"

"Apakah dia sejenis suami yang siap sedia menjadi tempat mengadu atau sibuk sama kerjaannya sendiri?"

Genina tersenyum kecil. "Yang pertama."

"Oh ya? Wah, lo harus siaga sih kalau gitu."

Genina menyungging kecil, menyeruput kembali kopinya, paham maksudnya.

"Tapi seorang Genina gak pernah kalah sih sama hal-hal kayak gitu." Amara berdecak. "Hah, gue jadi kasian sama Mas Dokter."

Percakapan pun berakhir ketika keduanya memutuskan sama-sama pulang. Genina tiba di rumah perawatan khusus itu satu jam kemudian. Ibu Nusa pun sudah mengabari jika papanya telah pulang setengah jam lalu. Katanya agar putrinya bisa bergantian menemani mamanya, sebab jika ada dirinya, pasti sang putri akan keberatan dan memilih menjauh.

Iya, tentu saja Papa tahu. Yang tidak Papa tahu adalah, ada rindu yang mulai menyusup ke relung hati Genina. Rindu kembali bertiga, yang membuatnya frustasi sekaligus dilema, tak henti merutuk pada dirinya sendiri, bertanya-tanya, menghakimi, mengapa dirinya menjadi sebegini lemah hanya karena melihat potret kebersamaan papa dan mamanya? Setelah mamanya disakiti sekejam itu? Sungguh? Dia masih merasa rindu? Masih punya harap?

Genina menghela napasnya lelah, mendongak, memejam. Ia protes pada dirinya sendiri, mengapa ia menjadi lemah, mengapa, mengapa, mengapa! Ia terus bertanya, kesal, gusar, juga gelisah.

Begitu kembali meluruskan pandang, Ibu Nusa keluar dengan helaan napas berat, menatap ke arahnya yang baru tiba dengan sorot

prihatin. Sontak langkah Genina yang semula melambat itu pun dipercepat. Prasangka buruk secepat kilat pula bermunculan di kepalanya. Terjadi sesuatu pada Mama? Akan tetapi, langkah cepatnya terhenti kala di dalam sana, ia mendapati pemandangan yang serupa seperti malam itu. Bedanya, kini ibu sambungnya yang sedang bersimpuh dan tersedu-sedu.

***

Sebenarnya, Maha sedikit berdusta. Ia tidak hanya pulang ke rumah untuk mandi, tetapi juga menemui HarsaDika yang tetiba mengabari akan berkunjung.

"Papa baik-baik aja?" Mahameru prihatin. Sejak menemukan Mama Yasmina yang hilang, baik HarsaDika maupun Genina seperti bunga layu. Genina hilang nafsu makan, wajahnya lebih sering sembab daripada cerah ceria. Dan kini, HarsaDika tak jauh berbeda, pucat, batuk-batuk, kelelahan dan terlalu banyak pikiran.

"Papa sebenarnya hanya mau titip ini." Boneka kelinci lucu pun disodorkan kepada Maha. Kecil, putih, dan menggemaskan. "Genina suka banget kelinci. Tadi pas di jalan pulang dari care house, Papa lihat ini. Jadi beli."

Maha mengangguk mengerti. Termasuk alasan mengapa papa mertuanya memilih menitipkan kepadanya alih-alih memberikannya langsung. HarsaDika tidak ingin menambah kadar kemarahan Genina. Memilih menjaga jarak. Tapi, "Genina sebenarnya punya kamar sendiri." Tak ada alasan pula untuknya menutup-nutupi. Toh HarsaDika sudah tahu kontrak pernikahan mereka. "Tentu kami sekamar bersama. Tapi kamar tamu di rumah ini Genina tempati untuk me time. Katanya dia introvert sejati, jadi butuh ruang untuk menyendiri."

Maha tersenyum kecil mengingatnya, begitu pun HarsaDika yang mendengarnya. HarsaDika tentu tahu seberapa tertutup putrinya. Kamarnya di lantai paling atas saja tak ada yang bisa membuka. Butuh bujukan tak kenal lelah dulu untuk mendapatkan akses.

"Papa mau ke sana?" Tidak, Maha tidak sedang beralih kesetiaan. Dia akan tetap berpihak kepada Genina. Tapi berpihak tidak selalu harus

menuruti semua inginnya dan membenarkan semua tindakannya. Yang Maha lakukan saat ini, adalah demi Genina.

Papa yang semula menimbang cukup lama, akhirnya mengangguk, menaiki anak tangga, dan tiba di depan kamar pribadi Genina. Maha membukanya dan meninggalkan papa mertuanya sendirian di sana.

HarsaDika bergeming di ambang pintu beberapa lama, memindai ke setiap sudut kamar, kemudian masuk, mendapati tempat tidur Genina yang selalu rapi baik di rumahnya maupun di rumah suaminya, juga barang-barang Genina yang tak pernah berlebihan, selalu simpel dan hanya mementingkan fungsi.

Pada meja kerja Genina yang minimalis, Papa mendekat, lantas mendapati satu bingkai foto kecil. Bingkai yang ketika dia tatap membuat matanya seketika berkaca-kaca. Itu potret mereka bertiga. Genina dengan muka cemong-cemong mengangkat kelinci yang berhasil ditangkap. Mama yang tertawa-tawa melihatnya. Juga Papa yang turut bersorak senang untuknya.

Tangis HarsaDika pecah, bermenit-menit lamanya, parau, tak terkendali. Dia tahu dirinya jahat dan serakah sekali. Terlampau egois, buta pada luka istri pertama dan anak pertamanya, saking terlenanya pada cinta kedua yang datang tanpa disangka-sangka. Sesungguhnya ia ingin mengulang waktu, ingin mengambil pilihan berbeda, meski itu artinya ia akan dikutuk oleh seorang ayah yang putrinya telah ia buat sebatang kara di dunia.

Namun, bagaimana caranya mengulang waktu? Memperbaiki yang telah lalu? Tidak ada. Tak ada caranya. Sesal yang menggunung bahkan di detik pertama ia tahu Yasmina meninggalkannya, tak cukup membuat keajaiban atas pengulangan waktu yang ia minta pada sang Pencipta.

Bermenit-menit tergugu, ia menyeka air matanya agar segera reda, lantas meletakkan boneka kelinci itu di dekat bingkai. Ia memandangi lama potret itu, merekamnya baik-baik dalam ingatan, samar tersenyum kala memutar ulang kenangan. "Gege akan selalu jadi kesayangan Papa dan Mama. Selalu."

Sedangkan di tempatnya, Genina membasuh wajah berkali-kali

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan usapan kasar. Amarah yang sedang mati-matian ia padamkan itu seperti dibakar dan dinyalakan kembali. Jika melihat Papa ia masih bisa mengendalikan diri lantaran terikat rasa sayang, maka kepada Tante Delilah ... tak ada halangan apapun yang bisa menenangkannya dari amarah itu sendiri.

Wanita itu tidak melahirkannya, tidak memiliki kenangan manis dengannya. Wanita itu, hanya membawa luka sejak kedatangannya, hanya menjelma bagai sosok perebut kasih papa darinya, juga cinta mama dari suaminya. Dan kini, wanita itu bersimpuh, menangis tersedu. Untuk apa?

Selama ini Genina selalu bertanya-tanya. Apa yang sesungguhnya Tante Delilah rasakan ketika Mama pergi? Ketika Ia berhasil menjadi istri satu-satunya? Sungguh sedih? Atau diam-diam senang karena berhasil menjadi pemenang?

Saat Mama bilang wanita itu sungguh tulus menyayanginya, Genina bahkan belum bisa percaya. Siapa yang bisa menebak hati manusia? Mama saja dikhianati Papa, salah menempatkan percaya. Maka penilaian Mama pada ibu sambungnya pun bisa sangat keliru.

Kini wanita yang dicintai papanya itu datang dengan isak tangis yang menggetarkan hati. Seakan dia sedih sekali. Siapapun yang melihat pasti akan luluh hati, memaklumi, memaafkan. Namun bukankah Genina pernah bilang? Meski wanita itu mencurahkan kasih sayang seluas samudera untuknya, itu tidak akan pernah bisa meluluhkan hatinya. Tante Delilah bisa mengambil segalanya dari Mama, tapi tidak dirinya.

Kini wanita itu melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Mama tidak berdaya, tak lagi cantik jelita, tak lagi menarik mata. Dengan kondisi seperti itu, Apa yang Tante Delilah rasakan? Sedih dan merasa bersalah? Atau senang dan lega? Posisinya tidak akan tergeser. Sebentar lagi Mama mati. Begitu, kan?

Genina hanya manusia biasa. Sungguh, dia hanya manusia, terlalu biasa, lemah, kadangkala serakah, kadangkala dikuasai amarah, bahkan seringkali dibuat goyah. Dia pintar? Iya, dia pintar, tapi untuk beberapa hal pun dia bodoh sekali. Genina, tidak sesakti itu sampai mampu membaca isi hati manusia. Karenanya saat ini dia

sungguh sangat ingin tahu .... apa yang Tante Delilah rasakan? Satu waktu wanita itu terlihat baik dan tulus, tapi dalam waktu yang sama pula wanita itu bersikap egois dan tak mau mengalah. Tante Delilah bertahan dengan Papa, terus menyertainya sepanjang usia tanpa peduli ada hati mamanya yang dibuat hancur. Jika demikian, kebaikan Tante Delilah yang mana yang bisa dijadikan pembenaran?

Genina ingin bertanya, meluapkan segalanya. Namun pada akhirnya ia hanya bergeming kaku, duduk di atas kursi tunggu, membiarkan hanya Ibu Nusa yang masuk untuk menghadapi wanita itu. Sebab jangankan mengajak bicara, melihat wujudnya saja Genina enggan. Genina kadung kalah oleh amarahnya sendiri, terlampau marah, hingga mengeluarkan suara saja ia tidak sanggup. Ada murka yang teramat menyesakkan dada hingga bernapas saja ia seperti kesulitan. Ada pinta Mama pula yang harus ia laksanakan meski sangat kesulitan. Pinta untuk tetap selalu bersikap sopan dan hormat kepada orang tua, pinta untuk tetap memperlakukan baik ibu sambungnya selagi wanita itu setulus hati menyayanginya.

Iya, "Mama gak akan suka ...." Jari jemari Genina saling memilin, gemetar, lirih bergumam, "Mama gak akan suka ...." berulang-ulang demi menenangkan dirinya sendiri.

Mamanya tidak akan suka.

Genina harus jadi anak baik, agar Mama bangga, juga agar Mama tidak diadili di akhirat nanti sebagai ibu yang gagal mendidik anaknya.

Maka menunggu sampai wanita itu keluar dengan sendirinya, Genina duduk diam, terduduk, tertunduk. Sosok itu membuka pintu tak lama kemudian, berdiri mematung di hadapannya, entah dengan raut wajah yang bagaimana sebab Genina terlalu tak sudi untuk sekadar bertatap muka, tidak sesudi itu pula untuk membuka mulut dan sekadar menyapa. Ia bangkit perlahan, lantas melangkah masuk melewati ibu sambungnya tanpa semili pun menolehkan wajah.

Pintu tertutup. Dan sosok yang dianggapnya tak ada itu memejam, air matanya menetes lagi untuk ke sekian kali, jemarinya saling meremat dan gemetar lagi, tetapi seperti yang lalu-lalu .... ia pun tak bisa berbuat apa-apa, tak berani, malu, terlalu merasa bersalah.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sampai hilang nyali untuk sekadar berkata-kata.

Nah, kalau kamu punya kemarahan besar sama orang tua, apa yang akan kamu lakukan? Apakah seperti Genina yang perang batin dan memilih nahan diri? Atau gak nahan-nahan, sikaaaat, luapkan semuanya sampai terik-teriak? Atau dengan cara lain?

Btw thank you sudah sabar menunggu setelah seminggu kemarin gak ada update sama sekali 😶

30. Lupa

30. Lupa

Genina terduduk, menunduk, memainkan jari-jemarinya sendiri di samping sang Kakek yang duduk di atas kursi roda. Genina tidak sedang meratap. Ia hanya kelelahan, habis energi, sehingga hanya ingin diam saja.

"Maaf, baru sekarang Kakek bisa mempertemukanmu dengan mamamu, padahal Kakek tahu kamu mencarinya dari dulu."

Genina sudah tahu. Damini yang sering disebut-sebut sebagai teman mama telah memberitahunya via telepon beberapa waktu lalu. Kakek yang meminta Damini menutupi segala info tentang Mama jika ada yang bertanya kepadanya. Dan Kakek pula yang memperbolehkannya untuk berterus terang memberitahu di mana Mama berada pada Pak Jodi tempo hari, entah untuk alasan apa.

Tapi, "Kenapa Kakek ngasih tahu Papa juga?"

Kakek sudah tahu Genina akan bertanya demikian. "Karena Kakek ingin memberi dia kesempatan terakhir."

Barulah, Genina mengangkat wajah, menoleh menatap kakeknya yang semenjak dirinya datang, tak jua menatapnya. Kakek hanya menatap lurus ke depan, memandangi halaman belakang dan burung-burung dalam sangkar, dengan sorot mata yang Genina tahu jelas tidak ada di sana, entah berkelana ke mana, mungkin sedang mengenang banyak hal di masa lalu?

"Papamu jauh lebih lama mencari mamamu sebelum kamu. Baik kamu atau papamu, mungkin sudah saatnya kalian bertemu dengan Yasmina, yang dulu menolak keras ketika Kakek suruh kembali kepada kalian."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

".... Mama, menolak?"

"Ya, menolak. Yas ingin menghabiskan waktunya di care house itu untuk mengurus mereka yang membutuhkan pendamping. Dan Kakek gak bisa memaksa tekadnya yang sudah bulat itu."

Iya, mungkin Mama kadung putus asa dengan penyakitnya sendiri. Karenanya dia menolak kembali. Atau mungkin ya memang tak ingin kembali saja, demi harga diri.

Tapi, "Mama juga menolak bertemu aku."

"Bukan menolak, Nak. Soal ingin bertemu denganmu, mamamu tentu sangat mau, tapi gak bisa dan gak berani. Keadaan yang membuat dia mengambil keputusan itu." Kakek memejam, menghela napas penuh kesedihan. "Hanya satu yang diminta mamamu. Yaitu ingin Kakek menjagamu, memastikan hidupmu tercukupi dan bahagia, memastikan kamu tumbuh dengan baik. Yas meminta agar Kakek selalu berpihak kepada kamu, apapun yang terjadi."

Genina buang muka guna meredakan matanya yang kembali berkaca-kaca. Topik tentang Mama selalu saja membuatnya hilang kendali, ingin menangis dan menangis lagi.

"Waktu mamamu mungkin tidak banyak lagi, Genina."

Sontak, Genina menatap nanar sang Kakek. Tidak terima.

"Itu memang ucapan kejam, tapi Kakek harus menyadarkanmu agar bersiap." Kakek menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan berat. "Entah siapa yang lebih dulu pergi di antara kami .... tapi alangkah baiknya jika orang tua ini yang pergi lebih dulu, bukan?"

Tante Vilian yang sejak tadi hanya mendengarkan dari kejauhan, mendekat dan segera duduk memeluk Genina. "Tolong, Pah. Jangan bicara kayak gitu .... Umur manusia hanya Tuhan yang menentukan."

"Tapi dalam keadaan sakit-sakitan begini, kematian jauh lebih seperti solusi terbaik, Vilian. Papa ataupun Yasmina, meski dia sekarang lupa segalanya, akan lebih memilih mati daripada tersiksa dan merepotkan orang lain seperti ini."

"Ya tapi gak harus dikatakan sekejam itu ...."

Kakek buang muka, dua kakinya memang telah lumpuh dan tak bisa merasakan apa-apa lagi. Entah di keterkejutan yang mana, bukan tidak mungkin serangan jantungnya pun datang menghampirinya. Sakit Kakek komplikasi, hanya karena Kakek bandel dan punya tubuh baja saja, Kakek belum tertidur kepayahan di atas ranjang.

"Maafin Tante juga, Sayang. Tante pun baru tahu. Andai Tante tahu lebih dulu ...."

Genina membiarkan Tante Vilian memeluknya, mengusap-usap punggungnya sambil menangis. Genina sudah tak tahu lagi harus bereaksi seperti apa. Saking terbiasanya melihat Kakek sakit-sakitan, saking terpampangnya kondisi Mama yang kini tak berdaya, topik tentang kematian bagai sedang membicarakan rencana liburan besok hari.

"Dunia itu fana, Genina," Kakek menyambung cerita, mengerjap dalam lamunan yang jauh. "Fana, artinya akan berakhir ketika masanya usai. Termasuk rasa sedih, luka hati, amarah, benci, sesal yang menggunung, pun kerinduan dan kasih sayang. Semuanya hanya seperti angin, hanya menumpang lewat sesaat pada hidup kita yang singkat. Gak ada kebahagiaan abadi, pun kesengsaraan abadi. Semuanya akan pergi. Kita semua."

Ya, Genina tahu. Hidup ini singkat. Semua kejadian maupun perasaan akan menemukan titik akhirnya. Genina tahu, Kakek sedang mengajarinya sekaligus menenangkannya, bahwa segenap emosi yang kini ia rasakan tidak akan menghuni hatinya selamanya. Segalanya akan berakhir, tersapu waktu, dan barangkali di masa entah kapan, jika Genina berhasil bertahan, kebahagiaan sudi datang lagi. Siklus kehidupan. Namun pemahaman tidak selalu beriringan dengan kemampuan, bukan? Genina paham, tapi Genina belum mampu, bahkan untuk sekadar tenang mengikhlaskan segenap kejadian, ia masih amat kesulitan.

"Kakek sangat keras padamu, itu betul. Tapi itu pun demi kebaikanmu. Yasmina sakit atau enggak, pada akhirnya dia akan meninggalkanmu. Papamu menyakitimu atau enggak, dia pun akan tetap meninggalkanmu. Kamu bahagia atau sengsara selama hidup,

kamu akan tetap mati juga. Pada akhirnya semuanya akan pulang, pergi, mati.

"Kakek sudah tua. Sudah melewati banyak sakit hati dan kemarahan, juga punya beberapa penyesalan. Kenapa Kakek baru memberitahu sekarang? Karena Kakek terikat janji kepada mamamu. Mamamu meminta Kakek berjanji untuk tutup mulut dan menyembunyikan keberadaannya. Jika mengikuti janji itu, sampai umur kita semua habis di dunia ini pun, kalian gak akan bertemu, kecuali Tuhan punya rencana lain.

"Karenanya Kakek nekat mengingkarinya. Kakek gak mau kamu punya penyesalan mendalam di hidupmu. Kakek juga gak mau papamu habis kesempatan. Dia terus merutuki diri sejak mamamu pergi. Ini keputusan terbaik yang bisa Kakek pilih. Mempertemukan kalian. Selebihnya, mari serahkan kepada Tuhan."

Kakek mengembuskan napas panjang, kelelahan terlalu banyak bicara. Sedangkan Genina memeluk erat tantenya, habis kata, pasrah tak ada tenaga. Dalam hati ia bertanya-tanya, di antara banyaknya keluarga di dunia ini, mengapa keluarganya yang harus terpilih mengalami kesengsaraan semacam ini?

***

"Papamu belum makan dari siang, Ge. Ini udah mau petang. Dia malah udah nyuapin mamamu dua kali."

Genina duduk di kursi tunggu. Pintu kamar yang terbuka lebar menunjukkan penghuni di dalamnya. Papa sedang menyuapi Mama jus alpukat, sendok demi sendok, berkali-kali jus itu jatuh di mulut, berkali-kali pula disekanya dengan sabar, tanpa jijik, tanpa mengeluh.

Genina menghela napas entah untuk yang ke berapa kali. Di dalam sana papanya persis Ibu Nusa, tak henti mengajak Mama bicara, tersenyum di setiap cerita, juga menatap sendu setiap kali respon Mama hanya diam mengerjap saja.

Mungkin .... alasan kenapa mamanya dibuat lupa, adalah agar tidak lagi sengsara ketika ingat papa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Begitukah?

Bukankah banyak manusia yang meminta kepada Sang Pencipta agar diambil ingatannya saja? Agar mereka tak lagi mengingat hal-hal menyakitkan yang terasa tak sanggup untuk mereka hadapi? Yang hanya menyengsarakan setiap kali ingatan akan kesakitan itu datang?

Tapi Mama lebih hebat lagi. Tanpa harus meminta, Mama bahkan sudah dianugerahi lupa itu sendiri.

Atau .... jangan-jangan Mama pun pernah memintanya di setiap sujud? Saking sakitnya? Saking tak sanggupnya?

Bisa jadi, permintaan Mama yang sedang begitu terluka telah dikabulkan Tuhan. Bisa jadi, kondisinya kini adalah pinta yang selama ini Mama langitkan?

Akan tetapi .... mengapa harus lupa yang seperti ini?

Mengapa lupa yang membuatnya sengsara seperti ini?

Mengapa tidak amnesia ringan saja? Lupa ingatan selama sepuluh tahun terakhir mungkin? Lupa pada Genina juga tidak apa-apa. Selagi hanya lupa pada memori-memori yang pernah dilalui saja, sungguh tidak apa-apa .... Tapi lupa pada caranya makan? Lupa caranya berjalan? Lupa caranya menelan? Lupa fungsi baju untuk apa, lupa bagaimana cara menggunting kukunya sendiri, lupa rasa yang dicecap?

Sungguh, mengapa harus lupa yang menyedihkan seperti ini?

Genina menunduk, memejamkan dua matanya rapat-rapat untuk menekan air mata. Namun usapan Ibu Nusa di punggungnya membuat ia tak bisa mengendalikan tangis. Tapi tidak! Genina tidak akan larut dalam tangis. Dia menyekanya segera, kembali memandangi orang tuanya di dalam sana.

"Tapi ini sedikit mengejutkan loh," celetuk Ibu Nusa tiba-tiba. "Yas harusnya ada penolakan saat diurusi orang baru. Dulu cuma bisa sama saya dan Bu Dokter. Lalu Adila beradaptasi pelan-pelan. Damini yang temannya aja masih kesulitan. Tapi sama kamu, dan sekarang sama papamu, Yasmina anteng, nurut, diem. Disuapin, buka mulut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dimandiin, gak ngelawan. Diajak ngobrol, dengerin fokus. Saya inget banget dulu, waktu sakit mamamu belum separah sekarang, Adila bantuin saya gantiin bajunya, tapi mamamu ngira Adila mau nyuri bajunya, defensif, marah-marah sampe ngusir Adila. Dua dokter sampai turun tangan."

.... Itu, Genina baru tahu.

"Bisa jadi meski lupa, hatinya tetap merasa tenang dan hangat di dekat kalian. Keluarganya."

.... Keluarga ya?

Genina tersenyum getir. Apa itu artinya, Mama masih memiliki perasaan kepada Papa? Masih menganggap Papa suaminya? Keluarganya? Karenanya bisa setenang itu juga?

"Oh, Nak Maha sudah datang." Ibu Nusa menyikut Genina yang sedang terlalu fokus memandangi ke dua orang tuanya.

Mahameru tiba membawa tas kecil berisi kotak makan. Namun Genina tetap bergeming bungkam, larut menyaksikan Papa yang kini tengah menepuk-nepuk pelan mama yang mulai terlelap.

***

"Buka mulutnya dulu." Maha menyuapkan sepotong kecil melon.

Genina membuka mulutnya, sedang nyaman menyandar pada bahu Maha di kursi taman, tak mau repot-repot menegapkan duduk.

"Musim hujan mulai tiba," celetuk Maha. "Udaranya udah makin dingin." Angin berembus pelan bersamaan dengan ucapannya.

Biasanya di saat seperti ini, Genina akan ke rumah sakit, naik ke lantai paling atas, mengambil duduk di pojokan rooftop sambil mengisap rokoknya memandangi jalanan di bawah. "Setelah gue inget-inget .... gue udah lama gak ngerokok."

"Bagus, kan?" Maha mengusap-usap pipinya, juga mengecup singkat puncak kepalanya. "Tolong dipertahankan."

Genina tersenyum kecil.

"Ibu sebenarnya udah nanyain kamu terus dari kemarin. Khawatir sama kamu."

Genina menggumam. "Udah telponan juga kok sama aku."

Maha mengangguk, menyuapkan sepotong melon lagi. "Besok mau nge-gym? Udah lama kita gak olahraga bareng."

Ah, iya. Genina selalu rutin nge-gym di manapun ia berada, beberapa kali juga ditemani Maha. Namun ia seperti lupa ingatan belakangan ini. Jangankan nge-gym yang mana jika tidak dilakukan ia merasa ada yang kurang, makan pun ia suka lupa jika tidak diingatkan.

"Ayo pulang, Mas." Genina menegapkan duduk. "Udah lama aku tidur gak dipeluk kamu." Toh, sepertinya Papa tidak akan meninggalkan Mama hari ini. Malam sudah larut, dan Papa tetap di sana, membuat Ibu Nusa pun serba salah dan bingung.

Maha mengusap kepalanya usai menatap beberapa lama, tersenyum. "Ayo. Mas peluk sampai pagi."

"Em. Em." Genina menggeleng. "Sampai siang aja. Mas gak boleh kerja."

Maha tertawa.

***

Rasanya sudah lama ia tak pulang, padahal beberapa hari terakhir ia selalu pulang sebentar untuk mandi dan ganti baju. "Mas bersih-bersih sendiri?"

"Enggak sempet. Cuma kamar aja. Sisanya nyuruh orang."

"Oh ...." Genina mengangguk-angguk. "Aku mau mandi dulu. Gerah. Mas Eru jangan dulu ikut~"

Maha tertawa kecil. "Sana."

Genina mengangguk riang, bergegas ke kamar pribadinya lebih dulu,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tapi kemudian matanya berbinar mendapati boneka kelinci yang lucu. Putih, mungil, menggemaskan sekali.

Apa Mahameru sedang memberinya kejutan kecil? Genina meraih segera boneka kelinci itu, tapi kemudian senyumnya memudar kala netranya menyadari boneka tersebut terletak bersisian dengan bingkai foto yang ia pajang.

Foto dirinya sedang mengangkat kelinci tinggi dengan wajah cemong, bersama Papa dan Mama mengapit di kanan-kiri. Foto yang diam-diam ia simpan, yang kadangkala ia pandangi dalam hening malam.

Benar juga.

Yang tahu dia sangat-sangat-sangat suka kelinci kecil hanyalah Papa dan Mama, sebab ia memang tak pernah menceritakan dan menunjukkannya pada siapa-siapa selain mereka.

Genina memandangi boneka kelincinya lekat-lekat, lebih seksama, sampai akhirnya mengerti, bahwa ini bukanlah kejutan kecil dari Mahameru.

Papa sempat masuk ke mari.

***

"Mas? Tidur belum?"

"Belum."

Sembari tidur miring berhadapan, Genina memeluk Maha penuh. Maha lebih lagi, sedikit erat. Pertama, karena Maha sudah berjanji akan memeluk dan tidak dilepas sampai siang hari. Genina sampai tertawa kecil mengingatnya lagi. Itu hanya becanda. Sungguh. Kedua, karena setelah berpeluh-peluh beberapa saat lalu, rindu mereka bukannya reda malah makin menjadi.

"Aku lagi berandai-andai," celetuk Genina.

"Katanya buang waktu?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hem. Tapi belakangan ini aku memang lagi banyak waktu. Jadi dibuang sedikit harusnya enggak apa-apa ya."

Maha tersenyum kecil. "Berandai-andai apa?"

"Kalau semisal kita mau menikah, terus Mama gak restuin kamu gimana?"

"Gak mungkin."

"Kenapa gak mungkin?"

"Saya mapan, pintar, dan tampan. Tambahkan juga dokter yang kompeten, baik hati, dan disukai pasien-pasiennya. Sudah terbukti sebagai suami yang setia, juga menantu idaman yang selalu bisa menyenangkan orang tua. Gak ada sedikit pun celah untuk gak dapet restu."

Genina mendecih. "OCE banget."

"OCE?"

"Over confidence."

Maha tertawa. Tapi yang ia katakan juga kan betul? Genina tak mungkin lupa bagaimana percaya dirinya Maha saat hendak dikenalkan kepada Papa. Katanya latar belakangnya bagus, menantu idaman yang diincar para orang tua.

Ckckck. Tapi .... ya benar juga sih.

Sisa malam yang harusnya mereka habiskan untuk beristirahat pun habis oleh percakapan ngalor ngidul, loncat ke sana ke mari. Menit ini membahas makanan, menit berikutnya membahas skincare, menit berikutnya membahas negara yang sedang carut marut. Ibarat sedang loncat dalam petak-petak kecil, loncatnya jauh sekali, tidak nyambung, sampai Maha berkali-kali tertawa.

"Apa ketawa?"

"Kamu, lucu."

"Apanya yang lucu?" Genina memicing sengit.

Tuh, kan! Lucu! batin Maha.

"Mas?"

"Hem?"

"Mas tau gak? Menurut riset, sering-sering gigit pasangan bisa mengurangi stress."

"Oh ya?" Maha seketika mengulum senyum. Digigitnya pipi Genina tanpa ancang-ancang lebih dulu.

"Ih aku gak bilang lagi mau digigit ya!" Genina merajuk kesal. "Maksud aku itu, barangkali kamu mau. Itu saran buat kamu."

"Mas enggak lagi stress tuh!"

"Terus kenapa dari tadi ketawa-tawa? Senyum-senyum sendiri? Kalau ini di rumah sakit, kamu pasti udah berubah jadi pasien, Mas .... Bukan dokternya lagi."

Maha kembali mengulum senyum. "Gitu?"

Genina mengangguk-anggukan kepalanya.

Tuh kan. Benar-benar lucu, Maha membatin lagi, kemudian menggigit pipi satunya lagi. "Mas~~~ ih!" Dikungkungnya tubuh Genina lebih erat, kemudian dia bawa ke atas tubuhnya. Sambil menarik satu tangan Genina agar mengusap-usap rambutnya, Maha pun memejamkan mata. "Tidurnya gini aja."

"Enggak berat emang?" Tapi Genina menjawabnya sendiri, "Harusnya sih enggak. Gue kan lagi ngebatin. BB gue pasti turun drastis. Besok harus workout. Mulai bulking lagi yuk, Mas?"

"Hayuk."

"Jangan kesiangan tapi."

"Saya mana pernah kesiangan."

"Yakin? Terus abis malam pertama itu apa, heh?"

"Itu sih, pengecualian."

"Mau coba kesiangan lagi enggak?"

"Em. Em." Maha menggeleng, meniru Genina. "Kan suami teladan. Harus jadi contoh biar istrinya juga gak kesiangan."

"Emmm kalau gitu, gimana kalau besok kita coba kesiangan satu kali?"

Alangkah labilnya Genina~

Maha hanya tertawa-tawa lemas, mulai mengantuk. Sedangkan Genina masih segar bugar.

"Mas Eru?"

"Hem?"

"Jangan tidur ...."

"Enggak ...."

"Tapi merem."

Maka Maha pun mencoba membuka matanya yang sudah berat itu.

Genina terkekeh-kekeh senang. "Sini aku bantuin."

Dan kelopak Maha pun ditarik atas bawah oleh jari-jemari istrinya. *Cup!* Satu kecupan berhasil Maha curi di leher Genina.

"Iiiiih curang!"

Maha tersenyum puas, mendekap Genina erat-erat, kemudian memutar posisi mereka. Genina ditindihnya kembali. "Oke, ayo kesiangan lagi."

Genina menyeringai, mengalungi leher suaminya dengan senyuman puas. Peraduan kembali hangat oleh intimnya mereka. Namun diam-diam, Genina teringat sesuatu.

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Hak cipta dilindungi undang-undang.

dengan perasaan kacau tak karuan.

Tujuan utamanya menikah adalah keluar dari rumah dan menemukan mamanya. Kini sang Mama telah ditemukan .... Iya, tak ada lagi alasan untuk tetap menahan Mahameru di sisinya, kecuali menjalani sisa kontrak yang sedikit lagi.

Terbayang kembali kebersamaannya bersama Mahameru. Bagaimana manis dan lembutnya pria itu memperlakukannya, bahkan ketika jelas-jelas Genina hanyalah orang baru dan istri kontrak yang sebenarnya tak perlu disayangi sampai sebegitunya. Bagaimana Mahameru menyuapinya, mengacak-acak puncak kepalanya, mengingatkannya jangan merokok dengan cara yang paling lembut, tak pernah bertanya apa-apa meski Genina kadangkala dingin kepadanya, memeluknya dengan hangat di malam-malam mereka, juga mencumbunya dengan mesra seperti saat ini ....

.... Genina bukannya tidak tahu, bahwa Mahameru telah *jatuh* sepenuhnya kepadanya. Dia bukan perempuan bodoh dan tidak peka. Namun justru karena dia tidak bodoh dan sangat peka, maka akhir kisah ini pun ia tahu, pasti, akan sangat menghancurkan pria sepenuh kasih Mahameru Anggara.

Untuk sesaat saja, Genina mulai menyesali keputusannya sendiri .... Andai dia tidak gegabah melibatkan Mahameru ke dalam hidupnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Satu Tahun Saja"

31. Belum Seberapa

31. Belum Seberapa

"Kasih oatmeal aja coba."

"Tetep dimuntahin semua."

Genina dan Ibu Nusa memandangi Mama yang kesusahan menelan. Khawatir, bingung, takut. Genina yang paling takut. Kondisi Mama semakin buruk.

Dua minggu terlewat. Keadaan Mama bukannya membaik, malah semakin memburuk. Papa yang semula selalu hadir meski tak diharapkan pun tak terlihat seminggu terakhir. Mungkin sedang *quality time* dengan istri kesayangannya? Waktu mereka terpangkas banyak karena beberapa minggu terakhir Papa menghabiskan nyaris seluruh waktunya di sini.

Namun Genina tak terlalu peduli lagi. Melihat Mama yang kepayahan seperti ini saja sudah menyita habis energinya. Ia tak punya energi tersisa untuk memikirkan sedang sebahagia apa mereka kini. Malah bagus, kan? Lebih baik Papa tak ada, sehingga Genina bisa merawat Mama lebih leluasa, tanpa harus berperang batin karena harus satu ruangan dengan sosok si penyebab luka.

"Udah gak bisa nelan apapun, sama sekali." Itu ucapan Dokter Aiman usai memeriksa dengan seksama. Dokter Aiman adalah spesialis Geriatri. "Kemungkinan akan dilakukan pemasangan NGT atau bisa jadi PEG. Tapi kita tunggu Dokter Karim dulu. Beliau sedang perjalanan ke mari." Dokter Karim adalah Dokter Gastroenterologi. Keputusan apakah akan melakukan Gastrostomi atau lainnya, harus menunggu pemeriksaan dari beliau lebih dulu.

Begitu, ungkap Dokter Aiman seusai memeriksa Mama.

Butuh satu jam lebih sejak Genina menunggu seluruh dokter yang berkepentingan berkumpul. Ahli gizi bahkan sampai datang. Dan mereka pun akhirnya memutuskan untuk melakukan PEG. *Perkutane Endoskopi Gastrostomi*, adalah prosedur yang menggunakan endoskopi untuk memasang selang secara langsung ke lambung melalui lubang pada perut. Makanan, minuman, maupun obat, semuanya akan diberikan melalui selang tersebut.

Genina menghela napas. Menatap sendu pada pintu di mana sang Mama sedang ditangani di sana. Jari jemari Genina gemetar. Tubuhnya pun terasa menggigil. Membayangkan Mama harus berada pada kondisi tak bisa lagi makan melalui mulut .... *tidak*, itu bahkan tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

***

Maha tiba tiga jam setelahnya bersama dengan Tante Vilian. Semenjak tahu, tantenya memang datang setiap hari meski tidak pernah tinggal selama Papa. Dan Selagi tante dan suaminya bercakap-cakap dengan beberapa dokter, Genina duduk lesu di sofa, memindai beberapa alat medis yang sedikit bertambah di dekat ranjang sang mama, juga Ibu Nusa dan Adila yang sedang membereskan beberapa peralatan.

Selang di lubang perut Mama telah terpasang.

Jari jemari Genina masih gemetar, tremor, entah saking khawatirnya, atau saking tak teganya. Melihat Mama yang semakin payah, Genina hilang harap. Semakin hilang harap ketika ucapan Kakek kembali terngiang.

Waktu mamamu mungkin tidak banyak lagi.

Tidak banyak lagi.

Tidak banyak.

Genina semakin erat menggenggam jari jemarinya sendiri, tubuhnya mendingin, ia tertunduk pilu, kelu.

Ibu Nusa yang menyadari, segera menghampiri Maha dan membisikinya. Dan seketika itu pula Maha tersentak menghampiri.

"Genina ...?" Duduk dan segera menggengam tangan Genina yang dingin sekali.

"Mahameru," panggilnya lirih, "Tolong bilang .... Mama gak akan ninggalin aku lagi ....." Air matanya jatuh, menetes pada rok sebetis yang ia kenakan. "Tolong bilang .... Mama akan sembuh ...."

Bergetar sekali suara itu dengan kepala tertunduk yang putus asa, hingga Maha tak bisa berkata apa-apa dan segera memeluknya. Haruskah Maha berbohong dan menuruti pinta Genina? Ia ingin melakukannya meski untuk sekadar menghibur dan menenangkan saja. Tapi mana bisa? Berbohong sama dengan memberi harapan. Itu akan jauh lebih menyakitkan. Sekejam apapun kenyataan, Genina harus bersiap menghadapi.

Beberapa saat Maha hanya memandangi ibu mertuanya yang semakin tak berdaya, kemudian mengembus napas sedih dan mengeratkan peluk. Ia hanya mampu mengusap-ngusap punggung Genina yang bergetar akibat tangis. Sungguh kehabisan kata.

***

"Ibu masak banyak. Maha bilang Gege suka makan apa aja, jadi ibu masakin banyak makanan. Pokoknya harus dimakan." Ibu Dwiana membuka satu per satu kotak makan yang begitu niat sekali dibawanya. Aroma berbagai jenis makanan seketika tercium, menggugah sekali meski tak lapar. Sayangnya, itu tidak berpengaruh kepada Genina. Namun demi mama mertua yang sudah sebaik itu repot memasak untuknya, Genina menyuap sesendok demi sesendok makanan yang dihidangkan.

"Maafin Ibu ya, baru datang."

Genina menggeleng. Ibu tak perlu minta maaf.

"Kamu kurusan, Nak." Ibu Dwiana menatap prihatin. Sebelumnya telah menjenguk Mama lebih dulu. Meski baru pertama bertemu, mereka tetaplah besan. "Kalau Gege butuh apa-apa .... jangan ragu hubungi Ibu. Ibu juga siap jadi teman cerita Gege kapan pun. Jadi jangan merasa sendiri dan memendam apapun sendirian ya? Banyak yang sayang sama kamu, Nak. Melihat kamu sesedih ini, kami semua

khawatir dan ikut sedih."

Genina berhasil menghabiskan sup ayamnya. Itu menjadi makanan yang paling banyak ia suap, sebab mengingatkan pada sang mama. "Makasih, Bu."

"Sama-sama, Sayang." Ibu mertuanya tersenyum lembut, meraih tangan Genina, mengusap-usapnya dalam diam.

Genina tahu, ibu mertuanya sungguhan khawatir dan turut sedih. Sebab dari siapalah Mahameru tumbuh menjadi pria sebaik hati dan setulus itu, jika bukan dari ibunya.

"Eru gak repotin kamu, kan? Gak manja-manja sama kamu?"

Genina tersenyum kecil. "Paling cuma mau diusap-usap aja kepalanya kalau tidur."

Ibu Dwiana tergelak. "Berarti kamu udah menjadi tempat ternyaman dia. Tempat yang dipilih untuk pulang."

Genina berhenti minum, terdiam bungkam untuk beberapa saat. *Tempat pulang ya?* Dia hanya tersenyum menanggapi Ibu, sebab hatinya seketika merasa miris mendengar itu.

Tidak banyak yang ibu mertuanya tanyakan. Perempuan yang selalu penuh kasih memperlakukannya itu lebih banyak mengajak ngobrol tentang kegiatan komunitas mereka ketimbang membahas topik yang membuat Genina sedih.

"Suster kepala nanyain kamu. Drie sama beberapa anak panti yang lain juga nanyain kamu. Kayaknya sih rindu."

"Iya." Sudah lama Genina tak mengambil kegiatan sosial di luar pekerjaan. Ini sudah kunjungan kedua usai Genina ke panti tempo hari. Entah apakah ia akan kesana lagi. Genina seperti kehilangan segala minat dan semangat menjalani hari.

Tiga jam, Ibu mertuanya menemani di care house, banyak mengobrol pula dengan Ibu Nusa, sempat bertemu dengan Tante Vilian, hingga Maha datang, mengantarkan Ibu pulang lebih dulu sebelum kembali menemani Genina.

©Pena Gratis.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Telpon Ibu kalau mau ditemani. Ya, Nak?"

Genina mengangguk, mengantarkan kepergian mertuanya dengan senyuman lembut. Malam pada waktu makan, jus buah alpukat yang super halus dan lembut, dimasukkan melalui selang. Genina mengamati semua prosedur sembari mempelajarinya. Mama yang semula tak terbiasa, sudah mulai beradaptasi.

Sembari menemani Mama, di atas sofa, Genina membuka laptopnya, membawa pekerjaan bersamanya. Beberapa kali ia bertukar pesan dengan Amara, hingga di kali ke sekian, ia mulai menyadari bahwa tak ada satu pun notifikasi dari Papa. Selama ini Papa selalu rutin menghubungi meski jarang Genina balas tepat waktu. Namun kini tak ada satu pun pesan, panggilan suara tak terjawab, pun panggilan video yang masuk. Sepi.

Mungkinkah Papa mulai capek dan bosan? Melepas Mama? Menyerah dan hendak melanjutkan hidup dengan keluarga kecilnya itu?

Iya, itu masuk akal.

Siapa pula yang bersedia menemani istri yang sakit-sakitan dan hanya merepotkan. Mana sudah tak enak dipandang lagi. Laki-laki normal tentu akan memakai logikanya untuk menyelamatkan diri dari kondisi miris seperti itu.

Genina mengembuskan napasnya dengan kasar tanpa sadar, meletakkan ponsel, mulai kacau lagi. Ia menatap Mama di tempat tidur. Mama yang benar-benar sudah tak bisa diajak mengobrol dua arah. "Gak masalah. Mama punya aku."

***

Mahameru mengamati Genina yang sedang merapikan rambut mamanya tak jauh dari sana. Sesekali ia menatap prihatin pada Mama Yasmina. Sesekali menatap sendu kepada Genina. Butuh mental sekuat baja untuk berada dalam posisi istrinya. Ketika pencarian yang harusnya berujung bahagia itu ternyata membawa banyak luka dan duka.

Namun, ini bahkan belum seberapa.

"Mas bisa minta tolong ambilin lap di tas gak?" Genina tak bisa pergi, sebab tak biasanya Mama menggenggam jemarinya kuat sekali. Hanya dua jari, jari telunjuk dan jari tengahnya saja, tapi ada sedikit tenaga di sana.

Maha bergegas mengambil lap yang dimaksud. Genina gunakan untuk menyeka peluh di leher Mama. Sepertinya Mama sedang buang air besar di popoknya.

"Kamu bisa keluar dulu, Mas. Gapapa."

Maha mengerti, tetapi, "Lupa ya? Kalau suaminya dokter, hem?" Maksudnya, jika Genina berpikir Maha akan jijik dan tak sanggup menahan baunya, itu salah besar. Ia tak akan jadi dokter jika tak sanggup mengatasi itu.

Genina hanya melipat bibir. Dia tentu tak lupa, tapi tetap saja ia tidak enak hati. Butuh nyaris satu jam hingga sang Mama kembali bersih dan rapi untuk berbaring di tempat tidur.

Mahameru diusir. Dan berakhir duduk di kursi taman tempatnya biasa makan malam dengan Genina. Malam sedikit mendung. Dingin menelusup ke tulang-tulang. Dan ia termenung, gamang, menghela napas berkali-kali dengan teramat berat.

"Mas?" Hingga kehadiran Genina saja tak ia sadari dengan cepat. "Kamu kayaknya lagi banyak pikiran. Ada apa?" Genina duduk di sisinya. "Meski aku lagi begini, bukan berarti aku gak bisa jadi tempat kamu cerita."

Maha diam beberapa saat, menatap Genina lamat-lamat. "Gimana perasaan kamu saat ini?"

"Perasaan aku?"

"He'em." Maha menarik Genina lebih dekat, mengusap punggungnya yang terbalut jaket hangat. "Apa yang lagi kamu rasain dan pikirin? Apa lebih baik? Atau lebih stress? Biar nanti Mas gigit lagi." Mahameru menyelipkan gurauan hingga Genina tertawa kecil.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku baik, tapi juga gak baik. Tetap bisa makan enak, tapi juga ngerasa gak enak makan. Tetep profesional kerja, tapi juga kadang ngelamun lama. Aneh gak, aku?"

"Enggak. Namanya juga emosi manusia."

Genina menunduk. Sejak tadi ia memang memeriksa ponselnya.

Maha menyadarinya. "Lagi chattingan sama siapa? Erik?"

Biasanya Genina akan sengaja menggodanya. Tapi kini Genina bereaksi lurus-lurus saja, menjawab dengan gumaman sambil sekali lagi menunduk memeriksa layar ponsel. "Amara."

Namun Maha tahu, tak hanya pesan Amara yang ditunggunya. Genina sedang menunggu pesan lain, dilema, bingung, bertanya-tanya, ingin tahu, tapi di saat yang sama juga masih memendam murka, kepada Papa.

Dan, Maha memberanikan diri bertanya, "Papa ada ke mari?" Sengaja. Ingin tahu.

Genina menggeleng. "Mungkin udah sadar dan mulai melanjutkan hidup yang baru tanpa melibatkan kami."

Maha menatap prihatin. Genina begitu yakin papanya bisa setega itu, sebab memang pernah bertindak demikian. Keyakinan yang dibalut trauma seperti itu akan sulit diruntuhkan.

"Genina."

Yang dipanggil pun menoleh, usai memeriksa ponselnya sekali lagi.

"Mas akan selalu ada di pihakmu. Kamu tau itu, kan? Itu juga poin kesepakatan kita."

Genina hanya mengangguk saja, belum mengerti arah pembicaraan Maha.

"Apa yang Mas lakukan, semuanya adalah demi kebaikanmu."

Genina semakin tidak mengerti.

Maha menyerongkan duduk agar semakin berhadapan, kemudian menggenggam jemari Genina dan menatap lebih serius. "Sebenarnya, ada yang Mas sembunyikan dari kamu beberapa minggu terakhir ini."

".... Mas khianatin aku? Punya perempuan lain?"

Maha tersenyum maklum. Genina sudah pasti akan menebak ke arah sana, mengingat hidupnya dihantui trauma pengkhianatan. "Bukan. Mas cuma punya kamu kok."

Genina menatap sangsi dan curiga. "Terus?"

Maha menggenggam dua tangan Genina lebih sungguh-sungguh. "Mas diminta untuk menyembunyikan ini rapat-rapat, tapi hati Mas terus menerus terasa berat. Mas pikir keputusan atas apa yang harus dilakukan tidak seharusnya ditentukan oleh Mas, tapi oleh kamu."

Genina semakin tak mengerti, tapi juga mulai menduga-duga.

"Papamu sakit. Kanker darah. Kritis sejak empat hari lalu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

32. Tentang Bakti

32. Tentang Bakti

Dalam senyap yang membungkam malam, Genina duduk lemas, termangu di atas kursi berjam-jam lamanya. Mama yang terbaring tak berdaya tak lelah ia pandangi. Namun berbeda dengan lamunannya yang lalu, Genina kini seperti mati rasa, membeku, mematung, tak tahu harus bereaksi seperti apa, juga bingung harus melakukan apa.

Kerjap demi kerjap lemahnya menyertai keheningan malam, menjadi satu-satunya yang menandakan bahwa dia masih hidup, tak mati terduduk. Tentu saja Genina masih hidup, bukan? Yang sedang berada di ambang kematian adalah ke dua orang tuanya.

Dua orang tua, bukan hanya satu.

Genina menghela napasnya sembari memejam.

Ia bukannya tidak tahu, hari demi hari ketika ia mengabaikan Papa yang keras kepala ingin merawat Mama, Papa sudah nampak tidak sehat. Selalu pucat, makin kurus, dan kadang batuk tak henti-henti. Akan tetapi, Genina tak begitu peduli, tak berpikir aneh-aneh juga. Manusia wajar sekali jika sakit. Terlebih kondisi mereka tidak sedang baik-baik saja.

Ia pikir .... Papa hanya kelelahan dan banyak pikiran. Papa tidak pernah menunjukkan sakit tiga tahun terakhir.

Apa ini sejenis kejutan susulan setelah Mama ditemukan begitu tak berdaya? Genina menyeringai getir. Terlalu tiba-tiba kabar itu datang, hingga terasa seperti lelucon pengantar tidur.

Diamatinya setiap jengkal tubuh ringkih Mama. Perut naik-turun stabil, tapi kadang juga tidak stabil. Napas kadangkala terembus

pendek-pendek, tidak teratur, seperti tersengal kelelahan. Kelopak memejam damai, meski seringkali tidak menutup sempurna saking tidak merasakan nyaman di tubuhnya.

Tapi Mama masih bernapas, *setidaknya*.

Lalu, bagaimana potret Papa di sana?

Genina tak mengingat setiap detail kehidupannya, tapi ia mengingat beberapa detail ucapan Mama di masa lalu.

Mama bilang,

Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban. Bakti, bukanlah titah orang tua, melainkan Sang Pencipta. Bukan pula karena orang tua ingin membebani anaknya, apalagi mengharapkan balasan atas cinta kasih yang sudah diberi, tetapi memang seperti itulah perintah-Nya.

Maka jika Genina lalai pada kewajiban, bukan orang tualah yang merugi, tetapi dirinya sendiri. Dia yang berdosa, dia yang akan dihukum, dia yang akan mempertanggungjawabkan kelalaian tersebut.

Mama, tidak ingin Genina merugi seperti itu.

Maka ketika Mama mulai berpikir jauh ke depan, menerka-nerka akan menjadi seperti apa putrinya kelak ketika tahu papa yang begitu disayangi membagi hati dan menyakiti mamanya, Mama mulai melakukan sesuatu agar apa yang ia takutkan tidak terjadi.

Pelan-pelan, dengan sabar dan penuh kasih, Mama membisiki Genina, menanamkan agar pemahaman itu meresap ke dalam sanubarinya, membuatnya melakukan bakti karena memang paham, bukan semata karena Mama menyuruhnya demikian.

"Tugas anak adalah berbakti pada ke dua orang tua. Mau orang tua menyakitimu sekalipun, baktimu gak akan hilang. Kamu kepada Papa dan Mama. Mama kepada Ibu dan Bapak (Opa-Omamu). Papamu kepada Papa dan Mamanya (Kakek-nenekmu)."

Mama bicara dengan teramat lembut kala itu, sembari tak henti menepuk-nepuk Genina yang sudah tidur.

Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Perintah Tuhan tidak untuk ditawar-tawar, Genina. Kamu bisa melawan Mama dan Papa, tapi kamu gak bisa dan gak boleh melawan Penciptamu sendiri. Jadi kendati kamu sesak hati, dipenuhi amarah yang menggerogoti, kamu tetap harus hormat dan berbakti dengan segenap kerelaan. Itu ujian kita sebagai manusia, yaitu memerangi hawa nafsu dan mengarahkannya dengan benar. Amarah, kesedihan, cinta yang berlebihan, semuanya adalah bentuk hawa nafsu. Dan itu harus dikendalikan."

"Kalau orang tuanya jahat gimana, Mah?"

"Maka biarlah itu menjadi tanggung jawab orang tua. Setiap manusia hanya akan mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri. Jika dia lalai sebagai orang tua, maka dialah yang akan bertanggung jawab. Fokus kita hanya melakukan apa yang diperintahkan oleh Pemilik Kehidupan ini. Yang menciptakan Gege, Mama, juga Papa."

Genina mengerjap lemah, kelopaknya sudah tergenangi air mata. Ia memejam dengan dahi berkerut dalam, mengingat setiap ajaran sang Mama yang satu kali pun tak pernah ia lupakan. Mama berhasil menelusupkan setiap kalimat itu ke dalam hatinya menjadi sebuah pemahaman, yang ketika tidak dilakukan, Genina akan merasa sangat berdosa.

Rasa berdosa, yang selalu ia rasakan ketika mengabaikan Papa, menampik seluruh kasih sayangnya karena merasa tak terima Mama disakiti sebegitu kejamnya.

Barangkali .... itu pula alasan Mama tetap bertahan dengan Papa. Bukankah, berbakti kepada suami juga adalah kewajiban? Karenanya meski dikhianati, meski cintanya dibagi-bagi, meski hatinya disakiti sampai sebegitu nyeri, Mama tetap melayani Papa dengan penuh kerelaan.

Mama hanya ingin memastikan, bahwa dia telah melakukan semua kewajibannya sebagai istri tanpa kesalahan. Mama sedang menyelamatkan dirinya sendiri dari murka Sang Pemilik Kehidupan. Karenanya meski luka yang Papa torehkan begitu mengiris hati, Mama tetap bertahan, bertahan, dan bertahan, membuka lebar tangan kepada madu yang Papa bawakan, tersenyum melayani kebutuhan suaminya dengan segenap kesediaan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Akan tetapi, sepertinya Mama pun menyerah juga.

Ada satu hal, yang juga Mama katakan sama tegasnya kepadanya, selain hormat dan bakti pada orang tua.

"Terus kalau misalnya Papa gebukin Mama, Mama juga harus tetep berbakti, gitu?"

Mama tertawa kala itu. *"Kamu tahu gebukin-gebukin dari mana hum?"*

"Temen aku di sekolah, mamanya suka digebukin papanya. Dia cerita sama aku."

Mama tersenyum. "Maka pilihlah jalan yang lebih menuju pada kebaikan."

Genina mengerjap, tidak mengerti.

"Berbakti pada suami memang kewajiban, tapi manusia juga harus menjaga kehormatan diri."

Genina lagi-lagi hanya mengerjap. Mama tersenyum. "Artinya, kita gak boleh menzalimi diri sendiri, Sayang. Membiarkan orang lain menyakiti kita, ketika jelas-jelas kita memiliki pilihan untuk keluar dari situasi itu, itu sama saja menzalimi diri sendiri. Dan itu juga enggak diperbolehkan."

"Emmm ... jadi ..." Genina kesulitan merangkai kata.

Mama berbaik hati menyusunkannya. "Jadi, berusahalah sampai akhir untuk memenuhi kewajiban yang diberikan sama kamu, dan berhentilah jika itu lebih banyak membawa keburukan daripada kebaikan, ketika sudah menjelma menjadi bentuk kezaliman."

Kala itu, Genina hanya mengerjap, diam mencerna, memaknai, meski belum terbayang maksud dan arah pembicaraan Mama itu ke mana. Namun kini, Genina seutuhnya mengerti. Mama telah bertahan habis-habisan sebagai istri, kemudian memutuskan menyerah ketika dirasanya bertahan itu hanya akan membawa lebih banyak keburukan daripada kebaikan.

Lebih banyak sengsara daripada bahagia .... juga buruk, kan?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jadi manusia yang *benar* ternyata sulit ya, Ma?" Genina menggumam lirih, "Emosiku diuji habis-habisan." Ia menunduk lesu, menyeringai getir, sadar, bahwa itu sama sekali tak seberapa. Ujian Mama jauh lebih habis-habisan. Berapa tahun Mama diuji? Sejak Papa membawa madunya ke rumah? Tidak. Sejak Papa diam-diam mengkhianati, Genina tak benar-benar berpikir Mama tidak tahu apa-apa. Bukankah firasat istri selalu dimenangkan oleh Tuhan? Itu artinya, Mama diuji bertahun-tahun lamanya, bertahan, terus bertahan, sampai akhirnya Mama memilih untuk melepaskan.

Ujian melepaskan, merelakan yang semula digenggam, baik manusia maupun perasaan. Suami, anak, orang tua. Rasa marah dan kecewa. Rasa cinta dan sayang. Rasa sakit dan terbuang.

Itulah alasan Mama pergi sendirian. Mama butuh waktu untuk melepas segalanya pelan-pelan.

"Aku ngerti." Jika Mama saja cukup kuat untuk melepaskan, maka Genina tentu juga akan kuat. Begitu, bukan? "Mama ingin menunjukkan itu sama aku, kan?"

Mama tidak ingin Genina takluk pada kemarahannya sendiri.

Mama ingin Genina melepas seluruh amarah terpendam itu dan mengubahnya menjadi sebuah keikhlasan hati.

Mama tidak ingin Genina tidak akur dengan papanya sendiri.

Mama tidak ingin Genina membenci papanya sendiri.

Mama .... tidak ingin Genina menjadi anak durhaka ketika sudah dewasa nanti.

Terkenang kembali setiap momen indahnya bersama Papa. Pelukan Papa, kasih sayang Papa, senyuman Papa. Papa, yang selalu menjadi kesayangan Genina nomor satu, yang seringkali membuat Mama merajuk, untuk kemudian ketiganya tertawa-tawa sambil saling memeluk.

Dua tangan Genina di atas paha mengepal. Dan bersama dengan kembali tertunduk ia, tetesan air matanya pun berjatuhan membasahi celana.

Epilog

"Kalau begitu, saya bisa dengan tenang menyerahkan Genina sama kamu."

Maha memandangi HarsaDika dengan pilu. Sosok tegas berwibawa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu kini tak lebih dari sekadar suami yang sedang dihantam rasa bersalah pada istrinya, juga merasa sedih karena dibenci anaknya. Maha bisa melihat dengan jelas penyesalan mendalam yang tercetak di wajah yang memucat itu. Wajah yang kemudian membuat dahi Maha mengernyit, lantas membeku.

Dari hidung HarsaDika, mengucur darah segar yang kental.

"Pah?"

HarsaDika berdecak. Dengan tenang mengambil sapu tangan dari celananya untuk menyekanya.

".... Kenapa?" Untuk beberapa saat Maha habis kata, juga kesulitan merangkai ucapannya sendiri. ".... Papa sakit apa?" Maha punya beberapa dugaan. Berharap tak ada satu pun daru dugaannya yang benar.

"Saya berharap darah ini gak keluar saat bersama kamu, tapi dasarnya memang gak bisa dikendalikan. Mau bagaimana lagi."

Maha tercekat, menatap prihatin.

"Jangan diambil pusing dan jangan beritahu Genina. Ini bukan apa-apa. Bukan untuk dikhawatirkan atau dikasihani. Mungkin ini memang hukuman untuk Papa. Tapi mungkin ... ini juga salah satu doa *kami* yang sedang dikabulkan .... " HarsaDika menatap darahnya sendiri, berucap lirih, ".... *pergi* bersama."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

33. Papa

33. Papa

Genina menengadah, menatap bangunan bertingkat tempatnya tinggal tiga puluh tahun terakhir. Beberapa tahun dia berbahagia di dalamnya. Namun lebih banyak tahun lagi yang ia habiskan sambil memendam luka.

Genina mengambil ponselnya yang bergetar di saku celana. Mahameru menghubunginya. "Hem. Aku? Di rumah Papa." Genina tersenyum samar--*kelewat samar hingga tak nampak seperti senyuman*--mendengar betapa khawatirnya Maha kepadanya. "Gue hanya mau jenguk Papa gue sendiri, Mas. Seperti yang lo bilang. Keputusan akan melakukan apa setelah mengetahuinya, ada di tangan gue. Dan gue memutuskan untuk menjenguk Papa sebagai langkah pertama."

Papa menderita leukimia sejak tiga tahun lalu. Diam-diam mengkonsumsi obat tanpa ada yang tahu. Diam-diam kemo sendirian tanpa ada yang membantu. Diam-diam sakit sendirian tanpa ada yang menyadari. Membayangkan itu, Genina mencelos hati. Dadanya seperti terhantam keras. Sakit sekali.

Setelah semalaman penuh menenggelamkan diri menyelami isi hatinya sambil memandangi Mama, Genina setidaknya berhasil mengendalikan diri, mampu kembali pada akal sehat dan nurani alih-alih tenggelam dalam amarah yang berpotensi menyesatkannya menjadi anak yang tak berbakti.

Semarah apapun, sekecewa apapun, ia tak tega jika membayangkan Papa harus kesakitan seperti itu. Mama memang tak ingin Genina membenci papanya sendiri. Namun sepertinya, tanpa dibuat demikian pun Genina tetap tak bisa mengabaikan papanya.

"Mbak Gege pulang toh!" Beberapa pekerja menyambut, tersenyum kepadanya.

Genina hanya balas tersenyum. Ia masuk, langsung naik menuju kamar sang Papa berada. Maha bilang, Papa menolak dirawat di rumah sakit dan telah menyiapkan segala kebutuhan di rumah sejak lama, agar ketika penyakit itu semakin menggerogotinya, ia tak perlu repot berpindah tempat, seluruh alat medis yang dibutuhkan, tenaga medis, dan lain sebagainya telah tersedia di sana.

"Kakak?" Siena yang pertama kali terlihat, baru keluar dari kamar Papa. Kali ini tak ada raut ceria penuh semangat, hanya ada sendu yang menggelayut, pun kekhawatiran yang membuat keruh raut wajahnya.

"Ada siapa di dalam?"

"Mama dan Dokter Arief," jawab Siena pelan. "Sean di bawah."

Bertepatan dengan itu, sosok yang dimaksud menyusul keluar, bertemu tatap dengan Genina, kemudian tersenyum di tengah kelopak matanya yang menghitam dan wajah yang kuyu oleh air mata, nampak seperti habis menangis. Namun tidak lama adu tatap dengan ibu sambungnya itu terjadi, sebab Dokter Arief menyapa lebih dulu.

"Kamu udah sedewasa ini ternyata." Dokter sejawat papanya itu tersenyum ramah. Tentu Genina mengenalnya. Dokter Arief teman baik papanya. Pernah beberapa kali berkunjung saat Genina kecil. Hanya basa-basi sebentar saja yang Genina lakukan sebelum ia masuk dan meninggalkan mereka di luar kamar.

Di atas tempat tidur sana, Papa sungguh terbaring tak sadarkan diri, tak berdaya dengan beberapa alat medis terpasang di tubuhnya.

Dua lengan Genina mengepal, rahangnya mengatup. Ia memang marah, muak, kecewa. Tapi bukan ini yang ia mau. Kalau Papa memang ingin menebus dosa, harusnya Papa berusaha hidup lebih lama, bukan malah ikut-ikutan sakit dan bersiap kehilangan nyawa!

Entah sudah berapa kali Genina memejamkan mata rapat-rapat untuk menetralkan gemuruh di dadanya. Setelah bergeming nelangsa beberapa lama, barulah ia berani mendekat, pelan-pelan, duduk di satu kursi dekat tempat tidur, memindai Papa dari ujung kepala

hingga kaki, yang seluruhnya tertutupi selimut sampai ke leher.

Papa sudah tua, itu betul. Namun kadang, Genina merasa Papa belum setua itu saking awet muda dan bugarnya, lupa .... bahwa usia Papa nyaris menginjak enam puluh, dan selama enam puluh tahun itu pula Papa masih harus membujuk putri sulungnya yang tak kunjung luluh.

Jika Genina ingat kembali, rasa-rasanya ia pun tak pernah menunjukkan perhatiannya secara lepas kepada Papa. Selalu saja amarah memblokade jalannya agar tidak berbagi kasih itu dengan setara. Genina hanya menunjukkan hormat sebagai anak, tanpa perhatian nyata yang menghangatkan hubungan mereka. Dia bahkan merasa sudah lama tidak berdo'a, saking marahnya, saking putus asanya, saking hilang keyakinannya. Selalu, hanya Papa yang melakukan itu kepadanya. Satu arah saja.

Dan kini, ia mulai bertanya-tanya, menyelami hatinya sendiri, mencari tahu. Apa yang ia rasakan ketika melihat Papa terbaring lemah? Apa yang ia inginkan ketika jelas-jelas Papa sedang sekarat di hadapannya? Masih menyala-nyala kah amarah itu? Atau sudah mulai padam tersapu khawatir?

Jawabannya?

Jemari Papa yang sedikit mendingin pun digenggam. "Mama keliru soal satu hal," lirih Genina memulai bicara. "Aku gak punya hati selapang dan setangguh Mama. Bahkan meski kini aku di sini, menggenggam tangan Papa, amarah itu masih ada, kecewa itu masih bersemayam di jiwa aku."

Ada. Amarah itu sungguh masih ada, masih menyala-nyala, masih sama besarnya, bahkan masih kuat sekali mencengkeram dada. Bedanya hanya satu. Genina kini lebih tenang dan terkendali, lebih mampu bertindak menggunakan nurani alih-alih emosi.

"Tapi mungkin seperti itulah kasih sayang? Saat marah, kita merutuk dan gak sudi bertemu. Tapi saat orang yang disayangi mengalami kemalangan, semua amarah tersingkir sejenak, yang ada di kepala kita hanya rasa khawatir, berharap dia baik-baik aja, bahkan seringkali lupa kalau sedang marah, lupa sudah menyumpahi, lupa sudah merutuki."

Genina menyeringai getir, menatap pertautan tangannya dengan sang papa. "Papa juga benar soal satu hal. Bahwa perasaan manusia adalah sesuatu yang kompleks, sekaligus lemah. Saat mendengar Papa sakit, tekad aku yang semula gak mau lagi melihat Papa sirna begitu aja. Selemah itulah aku, segampang goyah itulah aku." Bahkan sebelum itu, Genina sudah goyah lebih dulu. Melihat papanya menunggu di luar kursi demi bisa menemani Mama yang kala itu sedang dirawat olehnya, melihat Papa menyerahkan kotak berisi buah-buahan yang dipotongnya sendiri dengan wajah pucat kelelahan, melihat betapa sedih dan kelamnya raut wajah Papa yang semakin menua .... Genina sudah goyah. Genina tak tega. Lemah sekali memang, dirinya.

"Atau Papa sengaja? Sakit begini biar aku maafin Papa? Berdamai sama Papa?" Sudah makin jauh pula prasangkanya. Sejujurnya, itu hanya gurauan, bentuk hiburan untuknya yang sudah putus asa.

"Mau Papa itu gimana sebenarnya?" tanyanya lagi. Dia terus bertanya, seolah aji mumpung sebab papanya sedang tak bisa menjawab. Ketika Papa dalam keadaan sadar, untuk melontarkan satu kata saja Genina berat hati. "Papa selalu punya pilihan untuk berbahagia dengan keluarga kecil yang Papa miliki. Kalau Papa mau jahat, ya jahat aja sekalian. Papa bisa usir Mama dan aku dengan dramatis, lalu hidup bahagia dengan keluarga baru. Lupakan kami."

Dengan begitu Genina bisa membenci tanpa keraguan, bisa abai tanpa harus repot-repot menengok ke belakang. Mereka bisa hidup masing-masing, menutup kabar dari satu sama lain, dan menjalani sisa hidup dengan damai. Tapi jika Papa tetap merawatnya, menyayanginya, menghujaninya dengan perhatian dan cinta, bagaimana pula Genina bisa benci dan abai? Papa tak melepas mama dan dirinya, tapi juga tak bisa memberikan cinta utuh untuk mereka.

Kenapa Papa harus seserakah dan seegois ini?

Bahkan dari Papa, Genina mengerti bahwa siksaan terkejam tidaklah dilakukan dengan perlakuan kasar yang terang-terangan, tetapi kelembutan dan kasih sayang, yang satu waktu begitu membahagiakan, tapi di saat yang sama pula bisa amat menikam.

Menikam, sebab kelembutan dan kasih sayang itu tidak pernah utuh diberikan. Papa selalu membaginya.

Dan kini, Papa lebih egois lagi. Hendak menemani mamanya mati, begitu? Pergi berdua dan meninggalkan Genina sendirian? Bukankah mereka sangat tegas soal tanggung jawab? Lalu bagaimana bisa dua orang tuanya kompak sekali hendak meninggalkannya? Sadarkah Papa dan Mama, bahwa itu adalah tindakan yang sangat-amat tidak bertanggung jawab?

Genina menatap nanar wajah pucat yang terlelap damai itu, sebelum akhirnya tertunduk, terdiam, lantas menitikkan air mata dalam bungkam.

Diangkatnya tangan Papa, dia genggam dengan dua tangan, lantas dia kecup beberapa lama sebelum melekatkan dahinya sendiri di sana sambil memejam, kembali larut pada perasaan yang kelam. Rasanya seperti berada di tengah-tengah dua jurang kematian. Mama berada di jurang kiri. Papa berada di jurang kanan. Bahkan meski Genina mengerahkan segenap tenaga, ia tetap tak mampu menarik mereka ke permukaan. Gelap dan dalamnya jurang itu punya kekuatan mutlak untuk menelan mereka pada kematian, meninggalkan Genina sendirian, menyaksikan segalanya tanpa daya apa-apa.

Atau .... barangkali ada keajaiban? Mama bisa mengingatnya kembali dan bertingkah normal layaknya seorang ibu? Papa bugar kembali dam protektif layaknya seorang papa selama ini?

Genina tersenyum pahit. Padahal ia tak suka berandai-andai. Namun akhir-akhir ini ia sering melakukan itu saking putus asanya. Padahal harapan Genina juga tidak muluk-muluk. Dia ingin dua orang tuanya setia satu sama lain, hidup bersama sampai akhir, bahagia, bersamanya. Tapi dengan kondisi ini, rasanya harapan itu terlalu mewah, bukan? Kini, Genina bahkan tak tahu ingin apa. Ingin Mama dan Papa sembuh? Lalu apa? Setelah sembuh kembali bersama lagi? Mustahil.

"Akan lebih baik kalau aku aja yang pergi ...." lirih Genina. ".... Atau kita bertiga aja sekalian."

Kamar Papa yang telah berganti menjadi kamar rawat itu pun sunyi senyap. Genina kembali termangu dalam waktu yang lama, hanya ditemani bunyi alat medis yang merayap, seperti detak jam yang menghitung sisa waktu yang mereka miliki.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Satu Tahun Saja"

34. Sudah Sangat Terlambat

34. Sudah Sangat Terlambat

Pukul empat sore. Genina keluar kamar Papa dengan langkah lemas, menutup pintunya tanpa tenaga, mengusap wajahnya yang kuyu. Raut kelamnya begitu kentara. Kepalanya pun terasa berat. Tubuhnya menggigil, tapi hawa yang keluar justru panas sekali. Ia ingin istirahat barang sejenak, memejamkan matanya yang terasa perih dan mengisi paru-parunya yang terasa makin mengecil. Entah bagaimana oksigen itu seakan enggan masuk ke sana. Membuat ia seringkali kesesakan, juga tercekat di tenggorokan sampai-sampai kesulitan bicara.

Namun ketika di depan pintu berdiri salah satu sosok pemicu amarahnya yang lain, Genina merasa paru-parunya akan semakin mengecil alih-alih melega. Dan sesak kali ini, bukan lagi sesak takut kehilangan seperti saat bersama Mama, pun sesak dilema antara sayang dan amarah seperti saat bersama Papa, tetapi sesak hanya oleh amarah, amarah, dan amarah saja, terlampau marah .... hingga Genina seringkali kehilangan kekuatan untuk melakukan apa-apa.

Itu pula yang terjadi kini. Dia tak kuasa melakukan apapun, ingin meneriaki ibu sambungnya agar segera enyah dari hadapan. Namun, suara Genina seakan terampas habis. Ia pun hanya memejam lelah, mengabaikan tatap penuh rasa bersalah itu dan memutuskan melewatinya tanpa bicara apa-apa.

"Tante minta maaf, Genina."

Namun sayangnya lagi, Genina terpaksa harus menghentikan langkah.

"Tante tahu, dosa Tante pada kamu dan pada mamamu gak termaafkan. Tante tahu, maaf Tante gak akan lagi berguna. Tapi sungguh Tante minta maaf ... Tante ingin menebus semuanya, tapi

© Perpustakaan Digital Gratis Indonesia

Tante pun gak tau harus bagaimana."

Genina mendesah lelah, mendongak, masih berusaha menetralkan gejolak amarah di dadanya sendiri. "Sejak kapan Tante tahu Papa sakit?"

".... Setahun lalu."

Artinya sudah cukup lama. "Kenapa gak memberitahuku?"

Sosok yang sedang ia punggungi itu terdiam beberapa lama. Parau suara itu menjawab, "Papa kamu yang memintanya."

Ah, begitu. "Karena itu Tante patuh?" Genina mengangguk mengerti. "Tentu aja Tante harus patuh. Tante adalah seorang istri idaman. Lebih tepatnya idaman Papa. Papa suka perempuan yang patuh."

"Bukan begitu, Genina. Sungguh ...." Suara itu tercekat beberapa lama. "Tante berkali-kali membujuk Papa kamu. Walau bagaimanapun anak-anaknya harus tahu agar gak menyia-nyiakan waktu yang mereka miliki, terlebih kamu. Tapi Papa kamu punya pemikiran lain. Papamu gak mau kamu terbebani."

"Apa itu juga yang Tante lakukan?"

".... Apa?"

Genina berbalik. "Saat Papa bersikeras memohon kepada Mama agar memberi kalian waktu untuk berpisah, apa Tante juga membujuk Papa? *Mas, gak seharusnya kita melakukan ini, istri pertamamu pasti terluka dengan kebersamaan kita saat ini* ... " Rahang Genina mengetat kala membayangkan betapa sakitnya Mama kala itu. "Apa saat itu Tante membujuk Papa agar kembali pada akal sehat? Atau seenggaknya mengingatkan Papa agar gak menyakiti istri pertamanya?"

Wanita di hadapannya bergeming. Genina tersenyum sinis, tahu .... jawabannya tentu TIDAK, sebab mereka sama saja. Andai mereka mempertahankan akal sehat dan nuraninya sedikiiiiit saja, Mama mungkin tidak akan pergi keesokan harinya, dan skenario hidup mereka pun akan berbeda. Meski perbedaan itu juga tidak menjanjikan hidup yang lebih baik, setidaknya Genina tak akan

terpisah dengan Mama dengan kisah seironis ini.

"Tapi gak perlu khawatir. Aku gak berniat melimpahkan semua kesalahan kepada Tante. Papa adalah kepala keluarga. Jika ada yang paling patut disalahkan dan bertanggung jawab, maka itu adalah Papa."

Hanya saja .... memborbardir Papa dengan teriakan penuh amarah tak pernah sanggup ia lakukan. Bahkan berteriak kepada wanita di hadapannya ini saja Genina tidak bisa. Ini memang aneh sekaligus mengesalkan. Padahal amarah Genina begitu membara sekali di dalam jiwa. Di saat seperti ini, harusnya ia berteriak marah sampai urat lehernya putus sekalian. Atau merusak apapun di sekitar, bahkan bisa saja menyerang fisik ibu sambungnya saking tidak tahan. Namun mengendalikan gejolak emosi yang meledak-ledak di dalam dirinya tidak pernah mudah.

Entah bagaimana, semarah apapun, Genina kesulitan untuk meluapkan. Mungkin karena puluhan tahun terlatih menahan emosi, alih-alih berteriak bagai air bah yang meluap, kemampuannya melepaskan amarah malah tumpul, dan yang bisa ia lakukan hanya mengatupkan mulut, mengepalkan jemari, menatap dingin, mengetatkan rahang, dan membatu.

"Tante juga bersalah, Genina. Andai Tante enggak sama aja. Andai Tante enggak goyah dan tetap pergi .... keadaannya enggak akan sebegini pelik. Tante terlalu serakah, lupa pada akibat yang akan terjadi setelahnya maupun akibat di masa depan."

Genina menatap dingin sosok yang tengah bicara dengan penuh sesal itu. "Iya, Tante juga bersalah." Memang Genina ada bilang, kalau Tante Delilah tidak bersalah? Dia hanya bilang, dia tidak akan melimpahkan semua kesalahan kepada satu orang saja, sebab Papa dan Tante Delilah melakukannya dengan sadar, bersama-sama.

Genina pun menyisir seluruh area dengan netra sembabnya yang kini mulai perih-perih akibat suhu tubuhnya yang meninggi. Ini lantai ke dua. Tempat kamar utama berada. Sejak kepergian Mama, tak satu kali pun Genina sudi menjejakkan kaki di sini kecuali terpaksa. Semenjak dibangun lift Ia bahkan tak pernah lagi menaiki tangga. Alasannya simpel, yaitu agar tidak melihat penampakan kamar ini

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

walau sesaat. Dan mengapa demikian? Karena terlalu banyak kenangan pahit yang ia ingat.

"Tante ingat? Semenjak Papa membawa kalian ke rumah ini, Mama selalu menyempatkan diri menimang Sean dan Siena. Mereka masih tiga atau empat bulan, lucu dan menggemaskan. Kalian seperti keluarga harmonis hari itu. Papa tersenyum bangga, dua istrinya akur, merawat anaknya dengan penuh kasih. Kalian tertawa, bahagia. Tapi," Genina menatap ibu sambungnya dengan sorot dingin yang dipenuhi luka. "Apa Tante tahu, setiap malam, di dalam kamar, Mama selalu diam-diam menangis. Pedih sekali melihatnya, sampai aku bertanya-tanya, Kenapa Mama terlihat sesedih dan sesakit itu? Padahal sepanjang sore dia tertawa senang bersama kalian."

Ibu sambungnya diam tertunduk. Netranya? Tentu berkaca-kaca. Mungkin sebentar lagi akan menangis terisak-isak. Meluluhkan setiap telinga yang mendengar, pun mata yang melihat. Namun Genina tidak merasakan iba atau sejenisnya. Mungkin di antara seluruh manusia di dunia ini, jika Tante Delilah memang sehebat itu bisa meluluhkan dan mengambil hati mereka, hanya Genina lah yang tidak akan kena. Karenanya, meski penampakan istri muda papanya itu kini teramat kasihan sampai menyentuh hati seluruh jiwa yang menyaksikan, Genina tetap tak bisa merasakan apa-apa.

Alih-alih, ia kembali mengedarkan netranya ke sekeliling, mengingat semua yang masih bisa dia ingat. Bagaimana Papa bergantian masuk ke kamar dua istrinya di jadwal mereka. Bagaimana Mama selalu menyusup tidur dan memeluknya sambil terisak saat tidak ada jadwal tidur bersama papanya. Bagaimana Genina melihat--

Genina mendesah frustasi. Sial sekali. Ini bahkan bukan pernikahannya, tetapi kenapa ia merasa seperti seorang istri yang telah diduakan suaminya? *Tapi karena sudah terlanjur buka mulut begini* .... baiklah, biar dia ungkapkan saja sekalian, semua getir hati yang selama ini ia tahan. "Apa Tante juga tahu? Mama pernah berdiri di depan pintu kamar kalian, membeku dengan tubuh gemetar dan wajah beruraian air mata?"

Seketika, Tante Delilah menatap nanar penuh keterkejutan.

"Atau ... mungkin Tante pernah menemuka mereka? Berapa juta butir air

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mata yang mamaku habiskan untuk menangis di saat kalian mungkin sedang mendesah kenikmatan di atas peraduan kalian?"

Genina diam menunggu beberapa lama, mengamati .... *iya*, melihat Tante Delilah yang memucat dan seketika terduduk, *sepertinya tidak*. Mereka tidak akan repot-repot memikirkannya, apalagi menghitungnya, bahkan mengingatnya saja sepertinya tidak. Pasangan yang sedang dimabuk cinta tentu tak akan berpikir sampai sejauh itu, bukan?

"Aku sudah menikah dan tahu betapa nikmatnya bercinta. Rasanya begitu dahsyat sampai semua beban dunia ini terlupa. Jadi kurasa Tante maupun Papa gak akan terpikir sama sekali untuk menghitung bulir air mata mamaku, kan? Itu gak penting jika dibandingkan dengan kenikmatan yang sedang kalian reguk bersama."

Namun Genina selalu mengingatnya, malam-malam di mana ia hanya bisa menyaksikan drama pernikahan orang tuanya sambil mencerna dan memaknai semuanya. Beberapa memori sialan memang melekat kuat sekali dalam kepala sekeras apapun ia berusaha melupakannya. Entah bagaimana pula mengenyahkannya.

Lalu tangis itu mulai terdengar. Tangis dari wanita yang terduduk tak berdaya di hadapannya dengan wajah memucat. Makin lama makin deras dan pilu. Entah menangisi apa. Kesakitan mamanya? Rasanya tak mungkin? Dibayangkan saja tidak akan bisa, sebab wanita itu tak pernah berada di posisi mamanya.

Samar, terdengar pula kata maaf yang nampak kesulitan diucapkan di tengah isak tangis tersebut. Dahi Genina berkerut. Namun bukan karena kata maaf itu, pun tangis penuh penyesalan itu, melainkan karena kepalanya mulai berdenyut. Semula hanya terasa berat, tapi kini seperti dicengkeram, nyeri sekali. Genina meremat kepala ketika telinganya ikut-ikutan berdengung kencang, menulikannya untuk beberapa saat dari isak tangis sang ibu sambung.

Ia demam, ia tahu. Akan sangat seru jika ia turut tumbang dan sakit keras. Sekalian dengan wanita di hadapannya juga. Biar mati semuanya. "Tapi ini lucu." Genina tertawa di sela nyerinya. "Apa Tante bisa merayu Tuhan?" Alih-alih gesit mengatasi lemas dan panas di tubuhnya sendiri, ia bertanya-tanya ketika menyadari sesuatu

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mama dan Papaku sedang berada di ambang kematian. Sedangkan lihat? Tante justru sebagai satu-satunya yang sehat. Bukankah kalian bertiga satu paket? Tapi kenapa Tante yang sehat sendirian?"

Hey! Ini benar-benar lucu sekali. Genina sungguhan baru menyadarinya. Bahkan ia saja kini sedang tak sehat meski tak sampai sekarat.

Genina bersedekap, menahan keseimbangan tubuhnya agar tidak sampai limbung sembari memandangi Tante Delilah yang tak nampak akan menggubris. Sepertinya ibu sambungnya itu masih tak menyangka Genina tahu banyak soal mereka. Nampak dari raut memucatnya yang masih *shock* berat sampai meremas dada dengan bulir air mata yang terus berjatuhan. *Begitu rupanya*. Genina mengerti. Rasanya mungkin seperti habis terpergoki ketika sedang nikmat-nikmatnya memadu cinta. Kaget, malu, dan heran, sebab setahu mereka Genina hanya makhluk kecil yang tak mengerti apa-apa kala itu.

"Mana yang lebih membuat Tante kaget?" tanya Genina. "Tahu bahwa Mama pernah beberapa kali mendengar kalian sedang bercinta? Atau kaget karena aku tahu?" Genina mengamati lama ibu sambungnya yang kehilangan kata, kemudian mengangguk paham. "Aku tahu, karena anak kecil punya ingatan yang bagus, Tante. Terlebih, aku anak yang pintar, bukan? Meski belum dewasa, aku bisa mengerti apa yang terjadi. Itulah kenapa orang tua dilarang bicara dan bertindak sembarangan di depan anak kecil, karena efeknya akan sangat buruk sekali di masa depan."

Ternyata ia tidak bisa. Ia tidak bisa melepas amarah itu menjadi sebuah keikhlasan hati seperti yang Mama inginkan. Padahal bukan dia yang menjalani pernikahan, tetapi justru dialah yang paling tidak terima, terluka, seperti tercabik-cabik rasanya. Sedangkan Mama sebagai sosok yang dikhianati? Justru nampak sudah mengikhlaskan yang terjadi. Kini bahkan sudah lupa meski bentuk lupanya sangat menyedihkan.

"Aku manusia yang rasional, Tante. Aku juga selalu logis dalam berpikir. Dan aku mungkin memiliki empati yang jauh lebih tinggi daripada yang Tante pikir. Aku, mungkin salah satu orang yang berlatih mengendalikan amarah lebih giat dibanding yang lain.

Karena Mama ingin aku menjadi anak yang baik, selalu punya sopan santun dan tata krama, punya tutur kata yang baik, menjadi pribadi yang tenang alih-alih bar-bar dan tak tahu adab, punya kehormatan diri, dan rasa hormat pada orang lain.

"Seperti yang tadi aku bilang, kalau Tante berpikir aku hanya menyalahkan Tante dan gak menyalahkan Papa sama sekali, Tante keliru. Pemilik amarahku yang paling besar masihlah Papa. Pemilik kecewaku yang paling dalam, selalu Papa. Itulah kenapa selama ini aku menampik kasih sayang Papa yang aku tahu teramat besarnya. Aku kesulitan memposisikan diriku. Satu sisi, aku marah karena Mama disakiti sebegitu kejamnya. Di sisi lain, Papa selalu memperlakukanku penuh kasih dan aku gak punya alasan untuk jahat kepadanya. Papa, adalah kesayanganku nomor satu. Apa Tante tahu itu?" Netra Genina yang telah perih-perih akibat demam itu mulai berkaca. "Saat tahu Papa sakit, hatiku ikut sakit. Tapi setiap kali ingat mamaku dibuat sakit, hatiku meradang. Aku marah, aku mau berteriak dan menjerit untuk melampiaskan semuanya, andai bisa ..... Tapi," suara Genina kian memelan. "Aku gak pernah bisa." Jangankan berteriak, meninggikan suaranya kepada Papa sedikit saja ia tidak berani.

Genina mendongak untuk menetralkan getir di dada. Ia ingin menjadi seperti gunung berapi yang ketika meletus, maka seluruh isinya muntah keluar, menghanguskan radius ratusan kilometer area yang dilewati lahar panasnya, memekakkan alam sekitar dengan dentuman dahsyatnya. Itu pasti akan memuaskan. Akan tetapi, entah bagaimana ia malah menjadi macam gerimis di malam hari? Turun diam-diam, pelan-pelan, berbunyi halus ketika menyentuh ke tanah, di saat seluruh manusia justru sedang terlelap. Beberapa dari mereka tahu sedang gerimis, kemudian melanjutkan tidur. Beberapanya lagi tidak tahu, saking lelapnya tidur. Lalu keesokan harinya? Tanah mengering, dan gerimis terlupakan.

"Aku *berusaha* mengerti. Alasan kenapa orang tua yang Papa tabrak sampai meninggal dunia kala itu meminta Papa menikahi putrinya."

Seperti yang Genina duga, ibu sambungnya mendongak terperangah. Ayahandanya untuk pertama kali disebutkan oleh Genina.

"Alih-alih memikirkan bagaimana nasibnya setelah mati, dia jauh

lebih khawatir pada nasib putrinya yang ditinggal seorang diri di dunia ini. Miskin, sebatang kara, dan pasti sudah mengalami banyak perlakuan tak menyenangkan dari sesama karena kemiskinan tersebut, membuat dia sulit percaya pada janji manusia, terlebih Papa, seorang konglomerat kaya raya. Karenanya, dia meminta sumpah Papa untuk menikahi putrinya, sebagai ganti agar dia tidak menyumpahi Papa dan menuntutnya sebagai pembunuh di akhirat kelak. Tapi orang tua itu lupa, bahwa permintaannya telah mengorbankan orang lain dan menghancurkan hati seorang istri dan seorang anak."

Itu keegoisan dan keserakahan manusia, Genina *berusaha* untuk memahaminya.

"Aku juga *berusaha* mengerti. Alasan kenapa Tante diam dan patuh saja, karena Tante pun kebingungan, tidak punya penopang, dan sepertinya ..... Tante juga tipe anak berbakti sepertiku?"

Genina memiringkan wajah, diam mengamati beberapa saat, dan mengangguk. Penilaiannya benar.

"Aku juga *berusaha* mengerti. Alasan kenapa Papa melakukan itu, karena Papa tipe yang bisa dikendalikan oleh rasa bersalah. Entah saking baik hatinya, atau memang itu kelemahannya aja? Gak tegas, terlalu melankolis, sampai istri pun dikhianati demi tanggung jawab yang berlebihan." Papanya lemah perihal rasa, dan Genina mencoba, *berusaha*, memahami itu juga. "Aku bahkan bisa mengerti. Alasan kenapa kalian pada akhirnya saling jatuh cinta, karena kebiasaan bersama yang dilakukan hari demi hari memang salah satu jalan lapang menuju hati, bisa menumbuhkan kasih sayang, cinta, bahkan rasa takut kehilangan."

Genina saaaangat paham hal tersebut, sebab itulah yang sedang dirinya dan Mahameru jalani saat ini. Kebiasaan bersama, proses tumbuhnya cinta, yang semula tidak dikehendaki, tapi juga sulit ditolak karena sudah begitu terikat pada satu sama lain.

"Aku mengisi hidupku dengan banyak bertanya, mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu, lalu mulai belajar memahami emosional manusia, alasan-alasan mereka, kenapa sampai begini, kenapa sampai begitu. Aku mencoba memahami lebih dalam lagi,

agar aku bisa memandang dari sudut pandang lain. Alasannya? Bukan karena aku sebaik hati dan sebijak itu, tapi karena aku sedang berusaha mengendalikan amarahku. Ketika memahami sudut pandang orang lain, amarah pun akan lebih mudah dikendalikan. Enggak hilang, tapi itu membantu untuk berpikir lebih logis, lebih penuh empati, dan lebih tenang. Aku, berusaha mencari keikhlasan yang Mama maksudkan.

"Dan semua jawaban yang aku cari mengantarkan aku pada satu kesimpulan. Bahwa kita semua, *manusia*, akan selalu memikirkan diri sendiri, mementingkan kebahagiaan sendiri, dan melakukan hal yang benar menurut perkiraan sendiri. Dalam sudut pandang Papa, dia sudah mengambil tindakan terbaik yang ia mampu, tanpa berniat menyakiti sama sekali. Dalam sudut pandang Tante, Tante pun sudah melakukan yang terbaik dalam versi Tante sendiri, juga tanpa niat menyakiti. Dalam sudut pandang Mama, Mama pun sudah memutuskan yang terbaik dalam pertimbangannya sendiri .... dan aku ....

".... Bagaimana aku memandang kalian, adalah sudut pandang sebagai seorang anak. Bukan seorang ayah atau suami, bukan seorang istri pertama, apalagi istri kedua, tapi hanya seorang anak perempuan, tunggal, yang merindukan dua orang tuanya hidup bersama, yang ingin punya keluarga harmonis dan bahagia, yang ingin mendapatkan cinta utuh dari Papa. Mau Tante dan Papa menjelaskan panjang lebar alasan kalian tetap bersama, aku gak bisa menerima. Dalam sudut pandangku, kalian jahat."

Apa itu salah?

"Tapi apa aku serta merta menghakimi kalian? Enggak. Aku diam, patuh, karena paham posisiku. Aku hanyalah seorang anak, yang punya kewajiban untuk hormat dan berbakti. Ada adab yang harus aku junjung tinggi. Aku mengerti, gak seharusnya aku ikut campur pada urusan orang tua. Itu bukan ranahku. Aku bukan seorang istri seperti Mama, yang jika ingin marah dan meneriaki kalian, maka itu adalah haknya.

"Kalian saling mencintai. Itu menyakitkan untuk didengar mamaku, bahkan aku. Tapi aku mengerti, *berusaha* mengerti, bahwa itu adalah takdir, jalan hidup, proses yang tidak sepenuhnya bisa dikendalikan

manusia. Tapi Tante, sebelum jalan hidup itu memulai proses alaminya dan menumbuhkan cinta di antara kalian, bukankah kalian punya pilihan? Kalian punya pilihan untuk menolak," tekan Genina. "Saat kalian diminta menikah, kalian bisa menolak. Seterdesak apapun situasinya, pilihan itu tetap ada. Kalian bukan pasangan berzina yang ketahuan oleh warga dan dinikahkan paksa. Kalian punya kendali penuh untuk memutuskan, sebagai orang dewasa. Tapi, kenapa kalian tetap menikah? Lupa? Ada Mama dan aku yang dikorbankan di sana?"

Genina menertawakan nasib mamanya yang kelewat malang. Mulai ragu-ragu, sungguhkah sebelum kehadiran Tante Delilah, Mama memang sudah menjadi ratu?

"Tante menyesali semuanya, Genina .... Sungguh .... Tante menyesali semuanya sejak lama."

"Menyesal?" Genina tertawa getir. Selain usaha keras meluluhkan hatinya yang tak kunjung berhasil itu, bagian mana dari sikap Tante Delilah yang bisa disebut dengan sesal? "Bukankah kamar ini adalah kamar Mama dan Papa?" Genina mengedik sekilas pada pintu tertutup itu. "Kalau Tante menyesal harusnya Tante menyingkir dari kamar ini, bukan malah menempatinya dan menggantikan Mama menjadi teman tidur Papa di sana."

Sungguh .... Genina tidak bisa mengenyahkan ingatannya kala itu. Ingatan saat mereka keluar bersama dari sana, begitu mesra, seolah habis bertualang dari alam surga yang penuh kenikmatan dan cinta. Sesulit itu memang, ketika sedang dimabuk cinta. Mereka bahkan lupa, ada Genina yang punya nyawa, punya mata, punya kepala, punya telinga, punya kaki dan tangan, utuh sebagai manusia, yang meski kala itu masih terlalu muda, tetap mampu berpikir, melihat, mendengar, dan memergoki mereka selayaknya orang dewasa yang memahami apa itu beradegan dewasa.

"Kalau Tante menyesal ...." Genina meneguk saliva untuk tenggorokannya yang kering dan tercekat. ".... harusnya Tante mundur waktu itu. Sekalipun Mama pergi, harusnya Tante tetap mundur dan pergi!" Genina mengatupkan rahang. "Pergi, Tante .... Bukannya mengisi kekosongan yang ditinggalkan Mama ...." Suaranya memelan, "Kalian selalu punya pilihan. Saat ketahuan Mama, saat

Mama pergi, dan saat Mama ditemukan. Tiga kesempatan, tiga-tiganya pula kalian memilih pilihan yang sama." Buktinya? Lihat sekarang. Tante Delilah masih di sini, lagi dan lagi, masih sebagai istri dari papanya.

Namun pergi sekarang pun percuma, bukan?

Baik Genina maupun Tante Delilah tahu bahwa itu sudah sangat terlambat. Mama dan Papa sekarat. Dua adiknya sudah dewasa. Genina sudah kadung hancur dan tak bisa kembali menjadi anak periang seperti sedia kala. Tak ada lagi hal yang lebih ironis dan dramatis selain satu per satu anggota dari *keluarga* ini mulai menemukan kehancurannya sendiri-sendiri.

Wanita yang tengah terduduk itu memejam, air mata lagi-lagi mengalir dari dua sudut matanya. Kali ini, sorot penuh kemarahan Genina kalah oleh betapa sakitnya ia. Sakit sekali, hingga ketika bertemu tatap dengan ibu sambungnya, ia hanya mengerjap pilu penuh luka.

Lalu Tante Delilah mengusap wajah kuyunya, mengumpulkan segenap tenaga untuk mendekat, tidak bangkit, tetapi meraih kaki Genina dan melirihkan permohonan maaf.

Menyedihkan? Iya, menyedihkan. Rahang Genina sampai mengatup keras.

"Maaf ...."

Bagaimana ini? Genina menengadah dan memejamkan matanya. Sepertinya dia telah keluar jalur. Membuat orang tua bersimpuh memegangi kakinya bukanlah tindakan yang benar. Hatinya merasa terusik. "Kalau Sean dan Siena melihat posisi kita saat ini, mereka pasti akan mengutukku." Tante Delilah tetap berlutut, tersedu, menggenggam kaki Genina. "Gak ada satu pun anak yang rela melihat ibunya berlutut dan merendahkan dirinya seperti itu." Genina tak sampai hati, sebab ia sampai begini pun karena mamanya disakiti. Dia tak mau ada Genina ke dua dan ke tiga. "Bangun, Tante. Bukan karena aku sepeduli itu, tapi karena aku gak mau kedua adikku terluka."

Namun Tante Delilah seperti tuli. "Apapun yang Tante lakukan dan katakan sekarang udah gak berguna lagi, Tante tahu. Tapi Tante sungguh meminta maaf. Minta apapun pada Tante, Nak. Mau pukul Tante? Caci maki? Atau apapun. Minta apapun, Nak. Tante akan lakukan sebisa Tante. Tante akan terima tanpa protes. Setidaknya untuk meringankan luka hatimu walau sedikit. Tante harus apa, Genina ....."

.... Harus apa, katanya?

Baik, begini saja .... "Aku sedang demam tinggi saat ini," lirih Genina parau. Kepalanya sungguh berat dan tubuhnya nyaris hilang keseimbangan. "Apa Tante bisa memintakan kepada Tuhan agar aku dibuat sama sekaratnya dengan kedua orang tuaku?" Mengingat sepertinya hanya Tante Delilah yang disayang. Jadi pintanya pasti lebih didengar, bukan? "Dengan begitu aku bisa ikut dengan mereka. Kali ini pastikan Tante gak ikut nimbrung. Untuk kali ini aja, aku mau berkumpul dengan kedua orang tuaku, kembali ke masa di mana Papa hanya sayang aku dan Mama aja."

Tante Delilah mengatup bungkam, mendongak nanar dengan sorot pilu. Ia kehabisan kata ketika untuk pertama kalinya Genina menatap dengan sorot berbeda. Bukan benci, bukan marah, tetapi putus asa.

"Gimana? Ini penawaran menarik. Kalau Tante bisa mengabulkan permintaanku, aku akan berusaha untuk memaafkan Tante meski sulit."

Tante Delilah memejam dengan linang air mata yang kembali berjatuhan, lantas menundukkan pandangan sebagai tanda bahwa permintaan itu terlalu mustahil untuk dilakukan.

Genina tersenyum getir. Tentu ia tahu itu permintaan mustahil. Namun, bukankah pernikahan mereka yang tetap langgeng dan awet juga bentuk keajaiban? Tante Delilah sudah seyakin itu hendak mundur, seputus asa itu bersedih karena besok sungguh akan meninggalkan papa, tapi kemudian mundurnya Mama menjelma menjadi sebuah keajaiban untuk mereka. Perpisahan itu tidak terjadi.

Karenanya Genina ingin mencobanya juga. Memohon dengan putus asa. "Seperti kalian, aku juga ingin egois dan serakah, Tante. Kalau

di dunia ini gak bisa bersama dan di akhirat pun masih enggak bisa, lalu di mana keadilan untuk aku?" *Tapi*, "Ah tunggu," Genina langsung tersadar sesuatu. "Aku bicara akhirat seolah kami akan berbahagia di sana. Gimana kalau ternyata malah lebih sengsara?"

Sebulir air mata Genina lolos mengaliri pipi bersamaan dengan tawa, tawa pedih yang menarik ibu sambungnya untuk kembali mendongak, beradu tatap dengannya yang tengah memendarkan keputusasaan sekaligus kesengsaraan melalui sorot mata. Tidak ada isakan yang meraung-raung. Tidak ada teriak penuh kebencian, tetapi tawa putus asa itu mengisi seluruh keheningan ruang, mengiris hati mereka yang berada di sekitar.

Siena yang menutup mulut dengan wajah beruraian air mata di balik dinding. Sean yang berdiri mendengarkan sembari mengisap rokoknya dalam-dalam di lantai bawah. Juga HarsaDika yang sejak tadi membuka mata, mengalirkan cairan bening di sudut matanya tanpa bisa berkata-kata.

Lalu di sela dengung kencang telinga dan tubuh yang kian limbung, samar terdengar langkah tergesa Mahameru mendekat. Genina tentu mengenali wangi suaminya sendiri. Tapi nyeri di kepala lebih dulu membuat ia terkulai dan hilang kesadaran.

"Satu Tahun Saja"

💔💔💔

35. Demam

35. Demam

"Mama~" Genina merengek minta gendong. Kepalanya berdenyut-denyut. Matanya perih-perih. Begitu Mama meraihnya, kepala Genina jatuh lunglai di bahu Mama, menikmati hangatnya ditepuk-tepuk.

"Minum dulu, Sayang." Mama menyodorkan segelas air putih. Genina meneguknya sampai habis. Dia sering haus ketika demam tinggi.

Lalu pintu kamar terketuk. Papa muncul dari sana. "Eh, princessnya Papa pucat betul ...." Papa bergurau.

Genina merentangkan tangan, minta gendong pada Papa. Begitu berpindah gendongan dan merebahkan kepala di bahu Papa, Genina hanya memejam dan mendengarkan obrolan dua orang tuanya.

"Udah minum obat sejam lalu, Mas. Tadi sempet tidur juga, tapi kebangun lagi. Kepalanya pusing banget katanya."

Papa menghela napas khawatir, mengusap-usap penuh sayang Genina yang tengah merebahkan kepala di bahunya. "Gege mau apa, Nak?"

"Mau Papa .... Jangan kerja ...."

Papa tertawa. "Nih Papa kan udah di sini."

"Tapi besok pergi lagi~"

Papa tersenyum maklum. Saat sakit, Genina memang tak mau jauh-jauh darinya. "Siap, Princess! Besok Papa akan menemani saaaaampai sembuh."

Mama tersenyum, mengusap punggung Genina yang terasa panas meski tertutupi sweater. "Aku siapin makan dulu buat kamu ya, Mas."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tapi baru satu langkah, Papa menahan Mama dan mencuri sebuah kecupan di pipinya. "Mamanya princess belum dapat kecupan. Lupa."

***

"Terlepas dari apapun hubungan Papa dan Mama saat ini, kami saaaaangat menyayangimu."

Bisikan itu teramat pelan disertai kecupan lembut yang amat dalam. Genina ingin membuka matanya, tetapi ia mengantuk berat usai semalaman penuh berbincang dengan Mama, sengaja ia menahan diri untuk tidak ketiduran, meski ujungnya tetap kalah juga. Selepas ungkapan sayang itu menjadi kalimat pengantar tidur, Genina sungguh terlelap ....

.... untuk kemudian keesokan harinya ia membuka mata, tirai masih tertutup, kamar belum dimasuki cahaya pagi, tetapi ia tahu ini sudah pagi. Harusnya, suasana hati kala terbangun dipenuhi dengan semangat, tetapi Genina hanya mengerjap murung, termangu lama menatap tirai balkon kamarnya.

Lantas begitu keluar,

"Gak bisa dihubungi sama sekali??"

Keributan terjadi. Papa dan Tante Delilah panik. Rautnya terlihat khawatir. Mereka gusar. Dan berikutnya kehadiran sang kakek dan tantenya menambah kacau seisi rumah.

Hanya ada keributan dan keributan. Teriakan dan teriakan. Genina bahkan yakin ia mendengar debum pukulan bersama rintihan Papa dan isak tangis ibu sambungnya.

Genina sudah remaja, meski seluruh orang tua memintanya masuk kamar dan tak ikut terlibat, kekacauan itu sudah mampu ia pahami. Karenanya seketika itu pula ia tahu, bahwa ternyata, semalam Mama hanya pamit kepadanya ..... tidak kepada yang lain.

***

"Demamnya tinggi banget, Mas."

Genina hanya mengerjap bungkam sembari tenggelam di dalam selimut. Tubuhnya memang menggigil, dingin, tapi hawa tubuhnya panas sekali. Tenggorokannya seperti terluka dan tercekik, ia selalu haus, tapi terlalu malas untuk meminta minum pada ibu sambungnya yang telaten mengurusi.

Netra Genina tak lepas memandang pada balkon. Kini balkon itu terbuka. Sengaja dibuka Papa saat untuk pertama kalinya Genina mau bicara usai diam seharian penuh.

"Ditutup dulu ya, Nak? Anginnya masuk." Papa menutupnya, kemudian mendekatinya dengan tatap sendu. Kepala Genina diusap-usap dengan lembut. Kadangkala dikecup hangat. Namun Genina sedang tak ingin menatap. Ia hanya bertanya-tanya dalam hati, kapan sekiranya Mama kembali? Mama berjanji tak akan lama.

***

Terakhir kali Genina demam tinggi, adalah sehari setelah Mama pergi. Yang pertama kalinya? Saat kecil dulu, lupa usia berapa. Maka saat ini adalah kali ketiga. Namun di antara tiga, Genina hanya menyukai demamnya yang pertama.

Perlahan-lahan mata itu terbuka. Silau cahaya kamar tak membuat Genina menyipit. Ia tentu mengenali kamarnya sendiri. Ini kamar di lantai teratas rumah Papa. Dapat ia rasakan genggaman hangat dari seseorang yang sepertinya sudah sejak tadi menungguinya siuman.

Mahameru membelai lembut kepalanya, kemudian mengecup keningnya. Namun, Genina masih larut dalam mimpi beberapa saat lalu sehingga tak bereaksi apa-apa. Ia hanya menatap kosong langit-langit kamar. Mulai bertanya-tanya, "Mahameru," panggilnya dengan nada lirih. "Kenapa saat mau mati ninggalin gue, mereka kompak banget. Giliran hidup bersama demi gue, mereka egois masing-masing?"

Maha di sisinya tak bisa menjawab apa-apa dan hanya menggenggam jemarinya, seolah sedang mengalirkan kekuatan pada energinya yang sudah di ambang batas. Maha saja tidak tahu, kan, harus berkata apa? Apalagi Genina, yang akan ditinggalkan?

"Apa gue berharap mereka kembali bersama? Enggak. Gue hanya mau Mama sembuh dan sehat. Gue akan bawa dia pergi jauh, menikmati hidup dan berbahagia. Itu, rencana awalnya. Gue juga gak begitu lagi khawatir meski ninggalin Papa, karena Papa ada yang jaga, keluarga kecil dia. Tapi, Papa malah ikut-ikutan sekarat."

Senyum pahit Genina tersungging tipis di sudut bibir. "Kalau mereka emang mau mati bersama, harusnya jangan lahirin gue. Ya, kan, Mahameru?" Genina menoleh pada Maha yang menatapnya sendu. "Setelah melibatkan gue dalam drama rumah tangga mereka yang menyedihkan, mereka mau menutup kisah itu dengan menyisakan gue sebagai saksi hidup? Sebagai satu-satunya sosok yang hanya bisa mengingat kisah mereka di dunia? Berharap apa? Berharap gue ceritain kisah cinta menyedihkan mereka dan menjadikannya buku?"

Genina mulai melantur ke mana-mana. Maha mengecup jemarinya, mengusap pipinya serta sembab di matanya. "Kamu demam tinggi."

Iya, Genina demam tinggi. Ia tahu itu. "Apa demam bisa bikin mati? Kalau iya, elo gak perlu ngobatin gue. Gue akan kasih kejutan buat mereka. Enak aja pergi berdua. Gue akan susul sampai akhirat." Ucapan itu tidak dikatakan dengan seruan menggebu-gebu, melainkan dengan suara halus dan nada lirih.

"Terus kalau kamu nyusul Papa dan Mama, Mas sama siapa?"

"Mas bisa nikah lagi. Toh itu yang akan terjadi, kan?"

Maha menghela napasnya, tetap sabar mendengarkan Genina meluapkan keputusasaan meski kalimat terakhir itu tak bisa ia terima.

"Atau .... Mas mau sehidup semati sama aku?"

"Tawaran menarik."

Netra kelam itu menatap Maha. "Ya udah, Mas juga harus mati bareng aku."

Maha tertawa kecil.

"Kenapa ketawa?"

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mati bareng enggak semenyedihkan itu kok," timpal Maha. "Tapi kalau bisa ya jangan mati muda. Nanti aja, kalau udah tua renta. Saat anak cucu kita sudah menemukan kebahagiaannya masing-masing, kita bisa menghabiskan waktu di rumah berdua, mengenang awal mula kita ketemu sampai berada di titik akhir usia." Maha mengangguk lambat-lambat. "Itu cukup indah, bisa dikisahkan secara turun temurun."

Genina menatap lama. Sorot matanya sulit diterka Maha. Karenanya Maha melanjutkan dengan senyuman, "Mas kasih solusi kecil. Mau dengar?"

Genina hanya mengerjap sebagai jawaban. Dia tak tertarik bangun dan duduk, tetapi cukup tertarik mendengar solusi yang Maha tawarkan.

"Kamu lagi demam tinggi, jadi solusi terbaiknya adalah istirahat penuh biar pulihnya juga lebih cepat. Lalu setelah pulih, kamu gunakan sisa waktu yang ada untuk menemani dan merawat Mama-Papa. Memang menyakitkan melihat orang tua yang kita sayangi kesakitan, tapi manusia hanya punya satu siklus kehidupan, Genina. Sekali pergi, maka gak akan kembali lagi ke dunia ini. Mas tahu masih ada amarah besar yang tersimpan untuk Papa. Kasih sayang kamu masih harus bertarung melawan itu. Tapi, kalau memang waktunya gak banyak, bukannya sayang kalau dihabiskan dengan menuruti amarah? Mas enggak mau kamu menyesal setelah mereka gak ada nanti. Jadi mari manfaatkan waktu yang tersisa? Biar gak ada penyesalan di akhir."

Genina terdiam masygul, mencerna dan memaknai ucapan Mahameru di tengah-tengah pusing akibat kepalanya yang berdenyut. Rasanya seperti dibawa berputar-putar tanpa henti, kemudian ditimpa dengan batu-batu. Pening, berat, dan sakit.

Genina menggigit bibir dan memilin ujung selimut di dadanya. Bukan karena pening dan berat di kepala, melainkan karena tak bisa membantah semua yang dikatakan Mahameru kepadanya. Ia tahu manusia memang punya satu siklus kehidupan di dunia fana ini. Setelah mati, tak akan pula mereka kembali hidup, terlahir kembali sebagai papa dan mamanya yang baru. Cerita seperti itu hanya ada di dunia fantasi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Haruskah dia menuruti perkataan Mahameru? Memanfaatkan waktu yang tersisa? Agar tidak ada penyesalan?

Mata Genina mulai berkaca-kaca. Mau sebesar apapun amarahnya, dia tak bisa menampik kenyataan tersebut. Rasanya seperti sedang berkejaran dengan waktu.

"Aku bisa paham kondisi Mama," lirih Genina. "Tapi Papa, apa sungguh gak ada jalan untuk sembuh? Banyak penderita leukimia yang berhasil bertahan hidup. Jadi harusnya Papa juga punya kemungkinan itu, kan?"

Maha terdiam beberapa lama. Itu betul. Sudah banyak bukti penderita leukimia yang berhasil bertahan. Akan tetapi, masalahnya bukan di sana. Haruskah Maha memberi harapan kepada istrinya? Lalu apa yang akan terjadi jika harapan yang dia ciptakan tak berjalan semestinya? Genina akan lebih hancur dari sekarang.

"Papa kamu menghentikan seluruh pengobatan setelah menemukan Mama kamu." Mungkin HarsaDika memang berniat menyerah. Terlebih dengan ditemukannya istri pertama yang selama ini dicari-cari. Semakin tak ada alasan pula untuknya berusaha sembuh. Maha tentu tidak lupa bagaimana papa mertuanya itu menggumamkan soal *pergi bersama* tempo hari.

Genina tertawa getir di tengah hening. "Jadi Papa emang sengaja mau ninggalin gue juga ya." Ia mengangguk putus asa. "Seperti yang diharapkan. Papaku memang saaaaaangat egois."

Maha tak bisa berkata apa-apa, hanya menggenggam tangan Genina dan membiarkan kamar terbungkus keheningan untuk beberapa lama. Banyak sekali emosi yang menghuni hati istrinya, mungkin sedang berselisih di dalam dada, saling sikut agar bisa menang dan menjadi yang paling dominan, lantas menunjukkan diri. Mungkin itulah kenapa Genina kadangkala nampak misterius dan tiba-tiba terdiam bungkam. Itu caranya agar bisa bertahan dan tetap terkendali. Istrinya pasti sangat kelelahan batin selama ini.

"Minum dulu ya?" Maha membantu Genina duduk, menyodorkan minum, dan Genina meminumnya sampai habis. "Lagi?" Genina mengangguk. Total dua setengah gelas habis olehnya. "Makan sedikit

ya? Biar bisa masuk obat." Genina mengangguk lagi. Ini kali pertama Maha melihat Genina sakit. Ia bersyukur Genina bukan tipe keras kepala saat dirawat.

"Bawa aku pulang ke Mama abis ini."

Maha mengangguk, menatap beberapa lama sembari menimbang, hendak bicara, tapi urung lagi.

Genina menyadarinya. "Kenapa?" tanyanya dengan bibir pucat dan suara parau. "Apa masih ada rahasia yang belum kamu kasih tahu?"

Maha menghela napas, mengusap-usap dahi Genina dengan lembut. Itu seperti sudah menjadi kebiasaannya untuk menenangkan Genina yang kadangkala berpikir terlalu larut sampai dahinya berkerut. "Papa kamu udah siuman dua puluh menit lalu saat kamu pingsan. Sekarang lagi ditangani."

Genina seketika terdiam, terpaku bungkam hingga atmosfer kamar kembali pada kesunyian kelam.

Maha tak lagi meneruskan percakapan dan membiarkan Genina mengambil jeda dalam keterkejutan. Begitu pintu terketuk, ia pun mengambil alih nampan berisi makan yang dibawakan oleh pekerja rumah, kembali duduk di samping Genina, dan menyuapinya dengan telaten. Beruntungnya, meski sedang larut dalam kesedihan dan dilema usai mendengar kabar terbaru sang papa, Genina tetap membuka mulutnya ketika disuapi.

"Andai pasien-pasien Mas penurut kayak kamu semua, pasti akan lebih mudah merawat mereka."

Genina tetap tak meladeni. Netranya kosong, melamun, mengunyah tanpa merasakan nikmat apa-apa, menelan tanpa sadar apa yang ditelan.

Maha membelai lembut kepala sang istri dan mengecupnya di sana. "Mas ke bawah dulu ya? Mau potongin melon sama pisang bentuk dadu-dadu." Tadi ia lupa bilang pada pekerja rumah untuk memotongnya dengan bentuk dadu kecil, harus rapi. Itu butuh kesabaran untuk dirinya yang terbiasa memakan langsung dengan

gigitan. Selain itu, ia pun harus memberikan Genina ruang untuk sendirian sekaligus mengistirahatkan sejenak isi kepalanya yang barangkali sudah akan meledak. Usai merebahkan Genina, Maha beranjak keluar kamar, meninggalkan Genina yang sudah terbaring lemas, meringkuk menghadap balkon terbuka dengan selimut menutup hingga leher.

Genina menjadikan dua tangannya sebagai bantalan kepala saat dirinya tertidur miring. Ia mulai tenggelam lagi dalam lamunan yang penuh. Lamunan itu memang tak pernah benar-benar kosong seperti yang terlihat. Isinya terlalu ruwet, semrawut, dan kacau balau.

Papanya sudah siuman. Tiba-tiba. Kenapa?

Ia mulai bertanya-tanya.

Apa suaranya kala bicara pada Tante Delilah terlalu keras? Hingga Papa terbangun untuk menyelamatkan istri mudanya yang sudah Genina buat berlutut dan menangis? Rasanya tak mungkin. Genina bahkan tidak berteriak, tidak memaki, tidak pula terisak-isak.

Genina menarik napas dan mengembuskannya dengan panjang. Dia bahkan sudah kehilangan tenaga untuk sekadar bicara panjang lebar dan bangun dari tempat tidurnya, tetapi isi kepalanya tak mau bekerja sama untuk diajak rehat sebentar seperti yang Maha pinta. Ia kembali dilema. Satu sisi bersyukur Papa berhasil melewati masa kritis dan siuman. Di sisi lain berat rasanya harus menghadap sang papa yang kini bisa bicara dua arah dengannya.

Tentu respon Papa akan berbeda, bukan? Papa akan menatapnya, mengusap puncak kepalanya, tersenyum kepadanya, dan berbicara dengannya. Sanggupkah Genina bicara dengan Papa? Dengan emosi sekacau sekarang?

"Iya, Bu. Iya. Iya, nanti saya bilang Genina." Maha masuk dengan sepiring buah-buahan yang sungguh dipotong dadu-dadu rapi, kemudian menutup teleponnya sebelum duduk di samping Genina. "Mama baik-baik aja. Tadi Ibu Nusa kasih tahu."

Genina yang memang sedang meringkuk membelakangi Maha, hanya mengerjap tanpa menjawab. Maha meletakkan piring di atas nakas,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kemudian memajukan tubuh untuk membelai kepala Genina dan mengecupnya. "Masih pusing enggak?"

Genina mengangguk.

"Masih panas dingin?"

Genina mengangguk lagi.

"Mas peluk, mau?"

Genina menggeleng.

"Kenapa? Biasanya happy kalau Mas peluk?"

"Nanti Mas ikut-ikutan panas kalau nempel sama badan aku."

Maha tersenyum simpul. Ya ampuuuun sedang demam saja istrinya seperhatian ini. Maha ingin menggodanya, tetapi urung ketika sorot mata Genina mulai kosong seolah tak berada di sana. Pelan-pelan Maha naik ke tempat tidur, menyibak selimut Genina, masuk ke dalamnya, membawa tubuh yang semula membelakangi itu menjadi berhadapan dan mendekapnya tanpa keberatan. Memang hawa yang terasa langsung panas, tapi itu bukan masalah.

Genina pun tidak menolak. Ia membenamkan diri di pelukan Maha, menikmati belaian lembut suaminya dalam hening.

"Suhu tubuhmu memang turun, tapi masih terhitung tinggi. Ini udah malam. Pulangnya besok pagi gapapa ya?"

Genina diam beberapa lama sebelum mengangguk pelan. Maha menepuk-nepuk lembut punggungnya, tidak banyak berucap kata dan membiarkan hening mengisi kebersamaan mereka. Lalu hujan mulai turun perlahan-lahan. Meski hawa panas dari tubuh Genina membuat dingin yang disebabkan hujan tak begitu berpengaruh untuknya, Maha merasa sedikit lega. Dia suka hujan, Genina pun sama. Beberapa kali hujan di malam hari bahkan mereka nikmati di atas peraduan sembari berpelukan. Dan kini, meski kondisi Genina sedang demam tinggi, ketenangan itu masih ada dan menyusup di antara mereka, menyelimuti kemelut sedih yang menghantui istrinya belakangan ini.

***

Yang Maha tidak tahu adalah, ketika dirinya mulai terlelap, Genina masih betah terjaga. Lantas setelah termenung cukup lama, Genina memutuskan bangkit. Dengan kepala berdenyut pusing dan tubuh panas yang lemas, Ia beranjak turun dari tempat tidur, memakai sweater tebal yang hangat, keluar pelan-pelan, lantas memasuki lift untuk sampai di lantai ke dua, kamar tempat papanya berada.

Pelan-pelan sekali, ia melangkah mendekati pintu kamar Papa. Pintu itu tertutup. Sedang apa papanya di sana? Kembali tidur? Berpelukan dengan istri mudanya? Genina memejam, menghela napas. Dia memang sedang dilema. Satu sisi ingin melihat keadaan Papa. Di sisi lain masih belum sudi harus bertatap muka, terlebih harus mengetuk kamar mereka dan menyaksikan kembali kebersamaan menjijikan itu.

"Apa yang gue lakukan?" Baru sedetik gumaman lirih itu lolos dari mulutnya, pintu di depannya terbuka, pelan sekali, kemudian memunculkan wanita yang tadi sore berlutut kepadanya dari dalam sana. Netranya lebih sembab dari ketika Genina datang pertama kali siang tadi.

"Kamu sudah baikan, Nak?" Tante Delilah bertanya seolah sebelumnya tidak terjadi apa-apa di antara mereka. Namun Genina tahu, itu memang kemampuan ibu sambungnya. Yakni mengendalikan diri agar bisa tetap tenang bersikap, seakan sekacau apapun keadaan, tidak ada yang sanggup mengusik dan mengendalikannya. "Papamu gak bisa tidur." Menyadari kegusaran Genina, Tante Delilah tersenyum mengerti. "Papamu gapapa, kayaknya memang sengaja gak tidur buat nunggu kamu. Masuklah." Tante Delilah pun menjauhi pintu dan pergi tanpa bicara apa-apa lagi.

Genina menatap pada pintu kamar itu dengan jari jemari yang refleks mengepal. Tubuhnya panas dan lemas, betul. Karenanya kepalan tangannya pun lemah sekali. Namun itu menandakan bahwa ia butuh persiapan diri. Usai mengambil beberapa detik untuk jeda, ia pun pelan-pelan mulai melangkah dan membuka pintu yang tidak menutup penuh itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di atas tempat tidur kamar tersebut, dia sungguh menemukan sosok sang papa yang tengah terduduk, menyandar pada kepala ranjang yang dinaikkan dengan mata terbuka menghadap televisi besar di depannya, yang sepertinya sengaja dinyalakan agar suasana tidak terlalu muram.

Genina bergeming memindai sang papa dalam bungkam. Tubuh Papa makin kurus. Wajahnya pucat. Matanya celong. Kepalanya tertutupi kupluk hangat. Masih nampak helai-helai pendek rambut hitam di sana meski tidak setebal dulu.

Itu sungguh potret papanya saat ini.

Lalu tepat ketika kepalan tangan Genina semakin menguat, Papa menoleh kepadanya, tersenyum lembut. "Jangan kelamaan berdiri di sana, Nak. Kamu kan lagi demam, nanti limbung. Sini, duduk sama Papa."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

36. Dua Permintaan

36. Dua Permintaan

Tidak ada percakapan setelah lima menit Genina mendudukkan diri di samping papanya. Papa yang sejak ia masuk sudah meraih tangannya, menggenggamnya, mengusap-usapnya, sambil sesekali tersenyum, entah sedang mengenang apa.

"Saat hari-hari Papa nemenin mamamu di care house, Papa ceritain kamu." Itu, kalimat pertama Papa. "Masa remajamu, saat-saat masuk SMA, masuk kuliah, menjadi arsitek handal yang bisa Papa bangga-banggakan ke semua orang, kerja di perusahaan besar, sehebat itu bikin perusahaan sendiri, sampai keputusanmu yang menikah secara tiba-tiba." Papa tersenyum mengenang. "Papa juga ceritain berantemnya kamu sama kakekmu. Itu memang berantem, tapi selalu gemas melihat kalian. Papa tahu kamu dan Kakek saling menyayangi meski selalu saling adu urat. Makanya Papa berani cerita. Andai Mama gak lupa sama kita, dia juga pasti akan tertawa-tawa mendengar cerita Papa."

Papa terdiam tiba-tiba, termenung dengan pandangan mengarah pada jemari Genina beberapa lama, lantas menaikkan pandangan untuk menatapnya. Tatapan itu lagi. Sendu, pilu, hangat, sarat rasa bersalah, juga penuh oleh kasih. Itu tatapan yang selalu membuat Genina goyah dan kalah.

"Papa bersalah dan berdosa padamu. Gak ada pembelaan apapun dari Papa agar bisa dimaafkan. Kamu membenci Papa, sulit memaafkan Papa, itu justru lebih baik ketimbang kamu harus memaksakan diri menyayangi dan pura-pura bahagia padahal hati kamu menolak." Papa tersenyum dan mengelus pipi Genina yang seketika terasa agak panas di ibu jarinya. Putrinya demam, tentu ia tahu. "Makasih ya, Nak? Tetap menghormati papamu yang kelewat jahat ini, meski kamu dalam kemarahan yang besar. Kamu putri Papa yang

paaaaaling hebat. Kamu tahu itu?"

Penglihatan Genina mulai buram. Air mata mulai menggenang di sana.

"Terlepas dari apapun yang telah dan akan kamu lakukan, terlepas dari segala emosi buruk yang kamu miliki untuk Papa, kamu adalah anak yang sungguh berbakti. Gak ada sedikit pun amarah apalagi ketidakikhlasan Papa kepadamu yang menjadikanmu anak yang berdosa di hadapan Tuhan. Ridho Papa, dan Papa yakin ridho mamamu juga, akan selalu menyertaimu."

Genina menundukkan pandangan. Tak sanggup menatap Papa terlalu lama demi menghalau air mata.

"Papa gak tau bagaimana orang tua yang lain, tapi bagi Papa maupun Mama, kamu hidup bahagia .... itu sudah sangat segalanya," lirih Papa. "Gak ada yang lebih melegakan dari melihat anak kami tersenyum, tertawa, sehat raganya, tenang jiwanya, makmur hidupnya. Apa Papa dan Mama berharap timbal balik? Enggak, Nak. Kalaupun memang ada yang kami harapkan, maka kamu hidup bahagia, itu adalah satu-satunya yang kami minta dan kami langitkan sebagai do'a."

Papa berhenti sejenak, menatap Genina dengan kerjap lemah yang penuh sesal. "Sayangnya justru Papa sendirilah yang menghambat kebahagiaan itu ....

".... Itu, adalah ego Papa sebagai seorang laki-laki. Untuk beberapa waktu, Papa memang terlalu terlena sebagai laki-laki dan lupa pada hati seorang anak yang melihat papanya hanya sebagai Papa, bukan pria dewasa yang jatuh cinta, bukan seorang suami yang punya istri, tapi hanya Papa, yang akan selalu menjadi garda terdepan dalam melindungi dan mencintai."

Setitik air mata Genina jatuh membasahi jemarinya yang masih digenggam.

"Papa jahat ya?"

Genina hanya diam dalam tertunduknya, air mata sudah berjatuhan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

di pipinya, bibir pun telah bergetar menahan isak.

Lalu Papa tersenyum penuh pengertian. Kapan terakhir Papa melihat Genina menangis? Rasanya sudah lama sekali. Memang begitulah Genina, saat menangis pun senyap tak bersuara, hanya tetes-tetes air matanya saja yang berdesakan keluar.

"Kakak mau marah dan teriak sama Papa, gak apa-apa kok. Papa ngerti, Nak. Lampiaskan sampai semua beban terlepas. Gak akan menjadi dosa, gak akan pula menjadikanmu sebagai anak yang durhaka, karena Papa gak akan terluka karenanya, Papa menerima, Papa ridho."

Namun Genina hanya menangis, terus menunduk, tanpa meloloskan sepatah kata pun, hanya isakan kecil. Ia menggigit bibirnya kuat-kuat. Bukan karena ingin menahan diri, tetapi karena ia pun tak tahu harus meneriaki apa dalam keadaan dipersilakan begini. Pada dasarnya, dia memang tidak bisa meneriaki papanya sendiri.

"Papa sudah menyakiti mamamu, itu benar. Kembali ke masa lalu enggak bisa, menyongsong masa depan pun rasanya mustahil, tapi Papa gak akan berhenti memohon pengampunan dari mamamu, di sini, maupun di akhirat nanti. Hanya itu yang bisa Papa lakukan. Dan untuk semua hukuman yang akan Papa dapat, gak ada yang bisa Papa lakukan selain menerimanya, bukan? Mamamu selalu mengajarkanmu soal tanggung jawab dan kewajiban. Papa adalah kepala keluarga, suami sekaligus ayah yang gagal."

Papa tersenyum pahit. "Saat mengingatnya begini, kadang Papa heran pada diri Papa di masa lalu, kenapa dulu Papa begitu yakin bisa memimpin dua keluarga sekaligus? Papa begitu angkuh, egois, dan serakah, dan akibatnya bukan hanya melukai Papa, tetapi juga kamu. Maaf aja gak cukup, Papa tahu. Tapi lagi dan lagi, Papa minta maaf, karena membuat kamu harus ikut-ikutan menanggung akibatnya." Papa menghela napas, memejam penuh sesal.

Genina menghapus kuyup di wajahnya. "Udah malam. Waktunya Papa istirahat." Itu kalimat pertamanya, yang membuat sang papa tersenyum maklum. Genina mungkin sudah tak mau lagi membahas hal-hal di masa lalu, pun menanggapi permintaan maafnya yang terlalu terlambat. *begitu pikirnya*

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kakak juga harus istirahat. Badannya panas banget. Mahameru ketiduran?"

Genina mengangguk. "Sengaja aku tunggu sampai tidur biar bisa turun."

Papa tersenyum mengerti. "Kak?" Ditahannya Genina yang hendak beranjak. "Sebelum Kakak juga istirahat, boleh Papa meminta dua hal? Janji, hanya dua hal aja, ini yang terakhir."

Haruskah Papa mengucap kata *terakhir* seenteng ini kepadanya? "Apa?" Namun Genina tidak memprotes apa-apa.

"Kalau Kakak udah sehat lagi, tolong potongin rambut Papa ya?"

Genina diam sesaat mendengar permintaan yang tak dia perkirakan itu, barulah mengangguk. "Satu lagi?"

Giliran sang papa yang mengambil jeda dengan bungkam, membuat keduanya kembali beradu tatap dalam semrawutnya perasaan, hingga akhirnya pinta terakhir itu diucapkan dengan nada penuh permohonan, "Ijinkan Papa menghabiskan waktu Papa yang tersisa bersama mamamu."

*****

Pukul satu dini hari. Air yang mengucur kecil di kolam ikan menjadi satu-satunya yang terdengar di antara sunyi malam. Genina duduk di sofa panjang sisiannya, menyandar pada dinding ditemani beberapa linting rokok.

Ia masih demam, betul. Akan tetapi, hawa panasnya seperti terisap separuh usai ia dan Papa bicara. Separuhnya lagi ke mana? Ada, begitu lemas seakan tenaga pun tak tersisa, namun Genina tak begitu merasakannya.

Lagi, ia mengisap dalam-dalam lintingan tembakaunya. Ini lintingan ke tiga, dan asapnya menguar di udara. Lalu ketika ia menengadah pada atap transparan yang menampilkan langit malam yang sedikit berbintang, pergerakan kecil hadir di sampingnya. Sean menghampiri tiba-tiba, tidak berkata apa-apa, hanya duduk satu meter di sebelahnya, mengambil linting tembakau miliknya dan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyalakannya, lantas diam, turut menikmati keheningan yang terisi percikan air, juga memandangi satu dua gemintang di atas sana.

Genina pun tak tertarik menyapa. Ia mengisap rokoknya lagi, meniupkan asap itu pelan-pelan dari mulut, memejam, menyelami dingin malam ini dalam-dalam.

Sudah tidurkah Papa setelah ia tinggalkan?

Sedang apa Mama di tempatnya?

Apa Mahameru terbangun dan mencarinya?

Genina tahu, usia adalah rahasia Tuhan. Apakah ia masih berharap orang tuanya hidup dan selamat? Mendapat sejenis keajaiban? Mama tiba-tiba ingat segalanya, memeluknya penuh kerinduan, dan hidup berdua bersamanya seperti rencana mereka di masa lalu? Papa sembuh, segar bugar, kembali tebar pesona dan membuat Amara, kawan baiknya berbelok selera pada sugar daddy dan mencari yang seperti Papa?

Genina tersenyum pahit. Saat semrawut begini, pikirannya memang selalu ngawur, loncat ke sana - ke mari.

Jika ditanya apa harapannya, sepertinya .... Genina bukan mengharapkan hal-hal yang ia pikirkan tersebut. Daripada berharap mereka kembali menjadi orang tua super harmonis seperti dalam ingatan masa lalunya—*yang mana tak mungkin*, Genina lebih berharap ia turut sekarat saja. Ah! Bukan sekarat, sebab seperti kata Kakek, sekarat itu menyedihkan, merepotkan orang, dan Genina tak mau merepotkan orang. Mungkin lebih tepatnya, lebih baik Genina saja yang mati duluan. Jangan dulu Mama, jangan dulu Papa. Biarlah Genina dulu. Sebab ketimbang mati, ia lebih takut ditinggal mati.

Genina tersenyum lagi, singkat, pahit, dan penuh dengan getir putus asa. Sepertinya dia memang telah seputus asa itu. Padahal mati bukanlah perkara main-main. Mati itu menakutkan, hey! Sekali ruh terlepas dari raga, seluruh kesempatan memperbaiki diri lenyap, yang tersisa dan yang bisa dilakukan hanyalah menuai hasil. Genina percaya surga dan neraka itu ada. Bukankah itu menakutkan? Namun sepertinya kadar putus asa yang ia miliki lebih menakutkan, sehingga

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

alih-alih takut mati, ia justru berharap kematian itu datang lebih dulu kepadanya sebelum kepada mama-papanya.

"Jangan mati." Lalu tetiba saja Sean buka suara setelah duduk diam bagai tak kasat mata. "Gue bisa maklum saat lo bersikap dingin sama gue dan Siena, tapi gue gak bisa maklum kalau elo memilih mati." Sean menatapnya tegas. "Kalau sampai elo *sengaja* mati, sampai akhirat pun gue gak akan maafin lo."

*****

Pagi menjelang. Genina hanya tidur satu jam. Maha membuang napasnya kasar saking kesal dan khawatirnya. Semalam, Mahameru terbangun dan mencari-cari Genina. Begitu mendapati Genina dan Papa sedang bicara, Maha yang semula hendak membawa Genina kembali istirahat, mengurungkan niat dan membiarkan ayah dan anak itu saling bicara. Ia pergi, kembali ke kamar, menunggu, untuk kemudian ia tahu Genina tidak langsung naik ke kamar dan melanjutkan istirahat, tetapi malah merokok dan bergadang.

Namun seperti yang Genina tebak, Mahameru sungguh pria sabar. Alih-alih memarahi karena ketahuan tak tidur dan merokok, Maha malah memeluknya, membawanya ke dalam dekapan hangat, mengusap-usap punggungnya penuh sayang, sesekali juga mengecup puncak kepalanya yang pasti sudah bau tak karuan. Genina kan sedang demam, belum mandi pula sejak kemarin.

"Turun, kan?" Dia mengintip termometer di tangan Maha. Ya memang turun, tapi tetap saja belum kembali pada suhu normal. "Aku udah janji akan motong rambut Papa pagi ini." Genina tak bisa menunggu sampai dirinya pulih total sebab akan memakan banyak waktu, sedangkan orang tuanya kan tidak hanya satu. Ia harus cepat menemani Mama juga. Bergantian.

Begitu kalimat itu diucapkan, Maha tak bisa lagi mencegahnya. Genina menghambur lagi ke pelukan Maha sebelum turun bertemu Papa, mengambil jeda beberapa menit lagi untuk bersiap. Sepertinya ini memang efek samping membuka diri pada Maha dan membiarkan dirinya bergantung pada pria itu selama pernikahan, sehingga untuk menghadapi papa—*yang mana emosinya selalu kacau berantakan*—saja, Genina butuh Maha sebagai penguat. Padahal sebelumnya ia

lebih tangguh dari ini.

"Tapi ngomong-ngomong .... emang kamu bisa motongin rambut?"

"Bisa."

"Yakin?"

Genina tertawa lemas. Ia mengerti kekhawatiran Maha, sebab ia memang tak berbakat di sana. "Rambut Papa tinggal sedikit, makin tipis. Jadi tinggal dirapiin aja."

"Ya udah." Maha mengeratkan peluk, mengecup puncak kepalanya lama-lama.

"Aku gak bau, Mas?"

"Enggak."

"Manis banget ya, mulutnya."

Maha tertawa kecil. "Enggak wangi kayak biasa, tapi gak bau."

"Iya?" Genina mengurai sedikit peluk untuk mendongak pada Maha.

"He'em." Maha merapikan anak-anak rambut Genina di dahi, kemudian mengecup dahi itu. "Istri saya mana pernah bau."

"Buat ngecek bau atau enggaknya itu dicium-cium, Mas."

"Loh ini kan dicium." Maha pun mengulang kecupannya di dahi,

hingga Genina tertawa. "Ya maksudnya bukan dicium kayak gitu ih!"

"Kayak gimana dong? Kayak gini?" Maha pun menjangkau tengkuk Genina dan mulai mengendus-endus di sana hingga tubuh Genina terbawa miring dan dia pun tertawa.

Iya, bercanda seperti ini permulaan bagus sebelum perih menusuk-nusuknya saat bertemu tatap dengan Papa. Jadi Genina akan menikmatinya sedikit lagi.

Beberapa saat, keduanya kembali berpelukan. Maha mendekap erat.

Genina membenam nyaman. Pelukan Mahameru selalu hangat. Rasanya seperti sedang libur, rebahan seharian di dalam kamar sementara di luar hujan deras. Ia berselimut sambil membaca buku atau menonton film favorit di tengah dingin. Tak ada tugas menunggu. Tak ada perasaan tak tenang yang mengganggu. Berharap ia bisa berlama-lama dalam keadaan demikian. Nyaman dan hangat sekali.

Namun tentu segalanya memiliki akhir, bukan?

Genina mengurai peluk. Maha mengangguk. Berikutnya, ia turun, membiarkan lift membawanya ke lantai dua. Hanya ada Dokter Arief dan dua perawat di sana, yang baru selesai memeriksa. Untuk kemudian ia tahu, bahwa ibu sambungnya memilih berkutat di dapur, menyiapkan sarapan, sementara Papa diserahkan kepada anak-anaknya. Dan sepertinya, Genina tahu kenapa.

"Kakak." Siena baru saja keluar dengan membawa nampan dengan piring dan gelas yang telah kosong. Adik perempuannya itu menunduk sejenak, menggigit bibir sembari meremat sisian nampan sebelum memberanikan diri bertanya, "Kakak udah baikan?"

Genina menggumam pelan, "Udah."

"Sebenernya .... semalam aku mau jengukin Kakak ke atas, tapi Kak Maha bilang jangan dulu. Jadi .... emmm .... aku belum sempet jenguk."

Genina tahu, adiknya sedang bingung bagaimana harus bersikap, nampak dari gestur salah tingkahnya juga tatapannya yang dilarikan ke mana-mana. Maka dari itu, Genina merekahkan sedikit senyumnya agar sang adik lebih rileks. "Itu makanan Papa?"

Siena seketika mengangguk semangat. Senyum riangnya mulai menampakkan diri meski tetap tersirat kesedihan. "Papa sarapannya abis." Ia menunjukkan piring dan gelas kosong tersebut. Papa habis disuapi olehnya dan isi piring itu sungguh bersih tak menyisakan apa-apa, tentu dia senang.

Genina juga senang mendengarnya, meski respon yang ia berikan hanya senyum tipis dan anggukan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku ke bawah dulu ya. Papa bilang Kakak mau cukurin rambutnya abis ini. Nanti kalau Kakak butuh sesuatu panggil aku aja ya? Kebetulan banget aku gak ada kelas hari ini. Jadi bisa bantu lebih banyak."

Genina mengangguk lagi. Setelah Dokter, Perawat, dan Siena pergi dari sana, barulah Genina masuk. Papa lebih segar dari semalam, telah berganti baju, telah sarapan, wangi, lantas tersenyum menyambutnya.

******

Papa memilih samping rumah sebagai tempat dirinya duduk di atas kursi untuk dipotong rambutnya, menghadap kolam ikan dengan percik air yang mengalir di kolam tersebut.

"Dulu waktu masa pendekatan, Papa rajin banget potong rambut. Soalnya temen Papa bilang, Mama kamu suka sama cowok yang rambutnya rapi dan gak neko-neko." Papa memulai cerita sementara Genina berdiri di belakang, mulai fokus memotong rambut tipis Papa dengan hanya bermodalkan gunting dan sisir. Rambut Papa sungguh berkurang banyak, beberapa malah sudah beruban. Genina tahu, Papa meminta dicukur olehnya bukan karena sungguhan ingin dicukur apalagi karena merasa berantakan, melainkan karena ingin menghabiskan waktu dengannya saja.

"Mamamu itu, seleranya gak neko-neko. Tapi justru gak neko-nekonya dia bikin Papa pusing. Rambut Papa dulu kan tebal dan lumayan berantakan kayak badboy-badboy gitu kalau jaman sekarang, terus papa juga lebih suka kaosan sama jaket. Nah, Mamamu sukanya sama yang berkebalikan, yang rambutnya rapi dan gak menjuntai-juntai, terus suka sama yang pake kemeja, yang kancingnya dikancingin sampai atas." Papa tertawa sambil mengenang. "Demi menarik perhatian Mama kamu, Papa sampai mengubah style jadi cowok-cowok kalem. Tapi Mamamu ternyata gak tertipu. Dia udah tahu kalau Papa itu anak badung. Jadi ya .... ditolak."

Gerakan menyisir Genina terhenti sejenak. Ia baru tahu Mama pernah menolak papanya. Sepertinya efek ditinggalkan sejak remaja, cerita masa lalu papa dan mamanya tidak banyak yang ia tahu, sebab tak

ada kesempatan mengorek-ngorek kisah lama. Kisah pendekatan mereka pun baru Genina dengar sekarang.

"Tapi namanya laki-laki, semakin ditolak, semakin tertantang. Papa lakukan segala cara biar bisa nembus Mama kamu. Kamu tahu? Butuh lima tahun sampai Mama kamu benar-benar luluh. Minggu berikutnya Papa langsung lamar, soalnya takut Mama kamu keburu nyesel nerima cinta Papa, terus Papa diputusin."

Genina maupun Papa tersenyum kecil berbarengan, meski keduanya tak saling tahu.

"Makanya," Papa menyambung dengan kerjapan lemah. "Sulit bagi Papa untuk melepas mamamu."

Gerakan memotong Genina terhenti lagi.

Suara Papa semakin rendah dan lirih. "Sesuatu yang didapatkan dengan susah payah, akan lebih susah payah lagi dilepaskannya." Papa tersenyum pahit. "Bahkan saat dalam kondisi Papa bisa memilih dan melepaskan, saat Papa menjelma menjadi bajingan yang menduakan, melepas mamamu gak pernah mudah. Papa gak tahu bagaimana orang lain, tapi itu yang Papa rasakan."

Genina menarik napasnya dalam-dalam. Gemericik pancuran air di kolam menjadi satu-satunya suara yang menutup cerita masa lalu tersebut. Papa memilih terdiam dalam lamunan masa lalu, mengenangnya seorang diri sembari memejam. Sedangkan Genina memilih konsentrasi pada helai-helai rambut Papa dan mencabut beberapa ubannya seperti yang diminta.

Beberapa meter dari ruang keluarga di belakang kolam, Mahameru berdiri memandangi potret ayah dan anak perempuannya tersebut. Itu pemandangan yang hangat, mengharukan, sekaligus mengiris hati.

Waktu yang tersisa sedikit lagi memang seringkali membawa banyak pengandaian yang menyakitkan. Andai mereka saling berbicara sejak dulu. Andai ini, dan andai itu. Akan tetapi, barangkali memang itulah yang dinamakan 'waktu terbaik' ? Sesuatu yang kadangkala dinanti-nantikan manusia meski mereka pun tak tahu kapan tepatnya, hanya

mengandalkan firasat dan rasa ... *Iya, sepertinya ini memang saatnya.* Mungkin seperti itu?

Dan ternyata bukan hanya Maha, tetapi ibu sambung dari istrinya dan dua adik iparnya pun sempat memandangi potret kebersamaan itu dengan segenap keharuan dan kesedihan yang sama, sebelum akhirnya memilih berlalu dan membiarkan mereka menghabiskan waktu berdua.

Maha yang memang sengaja *standby* di ruang keluarga yang tak jauh dari mereka lantaran khawatir istrinya kembali tumbang, menyaku dua lengannya di celana sambil memandangi bagaimana istrinya mengatupkan mulutnya selama merapikan rambut sang papa, bungkam-sebungkamnya, bukan karena tak sudi berbicara, tetapi karena perempuan itu sedang mati-matian menahan air mata yang mendesak ingin keluar. Namun sejauh apa manusia bisa menahan tangis? Pada akhirnya, sebulir cairan bening itu tetap menetes juga dari kelopak mata, meski Genina gesit menghapusnya sebelum disadari sang papa.

Gimana? Sedikit redam emosinya? Atau makin menyala-menyala? (^^)

Aku tahu masing-masing dari kalian punya harapan untuk cerita ini, terutama untuk HarsaDika sama Delilah yang selalu bikin

naik darah.

Tapi, Gaes. Aku hanya akan menulis apa yang ada di kepala aku. Alur mereka sudah aku susun dengan bermacam pertimbangan sebelum publish.

Dengan alur yang aku ciptakan dan endingnya nanti, beberapa mungkin bisa terima, beberapa lagi enggak. Tapi apapun itu, semoga ada hal baik yang bisa dipetik dari kisah mereka ya.

Dua bab selesai publish untuk minggu ini. Jaga kesehatan. Pergantian musimnya kacau. Hari ini hujan, besoknya panas. Happy weekend.

37. Ijin

37. Ijin

"Apa Mama kangen aku?" Genina menggenggam tangan ringkih sang mama, sedangkan jawaban yang ia dapat hanyalah gumaman lemah. Setelah nyaris dua hari ia tak melihat Mama, kondisi Mama tetap tak ada bedanya. Masih terbaring tak berdaya, meski tetap membuka mata dan menyaksikan yang terjadi di sekitarnya dalam bungkam dan ketidakpahaman. "Papa minta ijin sama aku biar bisa nemenin Mama kayak sebelumnya. Tapi kupikir ... bukan aku yang berhak ngasih ijin itu, tapi Mama. Apa Mama mengijinkan?"

Sebagai jawaban, sang mama hanya mengerjap, merintih lemah dengan napasnya yang menderu pendek-pendek.

Genina tersenyum sumbang. Baru sadar, kenapa ia harus bertanya? Karena mamanya tidak ingat, tentu Mama tidak akan peduli Papa datang atau tidak, bukan? Ada atau tidak adanya Papa tidak akan membawa pengaruh apapun lagi. Bahkan bisa jadi, hidup Mama tidak lagi berada di sini meski ruhnya masih menempati raga. Dokter Saras bilang, penglihatan penderita alzheimer tidak sama dengan manusia pada umumnya, seperti bumi mengerucut dan menyempit dalam jarak pandangnya saja. Jika manusia bisa membayangkan potret dunia menyenangkan di luar sana, pun mendeskripsikan rencana sejam kemudian dalam kepala, maka untuk Mama, hal-hal seperti itu tidak ada. Hanya sungguh yang terlihat mata saja, di detik itu saja. Itu pun jika inderanya masih berfungsi dengan baik.

"Kalau menuruti amarahku, tentu aku akan menolak permintaan itu biar Papa tahu rasa. Tapi kupikir perkara membalas dan menghukum bukanlah bagianku." Mungkin itu juga sebab kenapa Mama tidak melakukan pembalasan apapun kepada papa dan adik madunya. "Maaf ... karena di usiaku yang sudah tiga puluh ini aku masih belum sempurna memahami nilai-nilai yang telah Mama ajarkan."

Genina tak lagi bicara, hanya diam memandangi sang mama sambil larut dalam bermacam kalut. Momen ketika ia merapikan rambut sang papa tadi pagi tak kunjung enyah dari ingatan, membuatnya gelisah tak karuan. Papa bercerita masa lalunya dengan Mama, mengenang dengan bermacam senyuman sebagai bentuk ekspresi di setiap cerita, tanpa menyadari bahwa Genina justru diam-diam terhenyak. Bukan karena cerita masa lalu yang ia dengar, tetapi karena sejumput rambut Papa semudah itu berpindah ke telapak tangannya. Lantas apa yang terjadi setelahnya? Darah kental mengucur dari hidung Papa. Bahagia atas siuman yang terjadi itu hanya sekejap saja dirasa. Papanya melemah secara tiba-tiba, kembali tumbang sehingga hanya mampu berbaring tak berdaya dan membuat panik seiisi rumah.

"Kegagalan sumsum tulang menyebabkan tubuh tidak lagi bisa memproduksi sel darah merah, sel darah putih normal, dan trombosit. Akibatnya menimbulkan banyak komplikasi. Komplikasi akibat rusaknya fungsi darah dan sumsum tulang itulah yang biasanya menyebabkan kematian." Dokter Arief menjelaskan di tengah isak tangis Siena. "Kurangnya sel darah merah menyebabkan anemia berat, kelelahan ekstrem sampai hilang kesadaran, sesak, bahkan gagal jantung. Kurangnya sel darah putih normal menyebabkan sepsis atau infeksi berat dan berulang. Rendahnya trombosit menyebabkan pendarahan fatal di berbagai organ. Kamu mungkin belum melihatnya, tapi selama ini di tubuh papamu selalu muncul beberapa memar spontan."

Tentu saja Genina tidak melihatnya, sebab baru kemarin ia tahu papanya sakit. Tapi bahkan jika ia tahu dari dulu pun, rasanya memar itu tak akan pernah ia ketahui karena Papa pasti akan menyembunyikannya.

"Selama ini papamu juga selalu mimisan melalui hidung, kan? Tapi saat papamu koma mendadak seminggu lalu, itu artinya pendarahannya sudah sampai ke otak."

Dan di tengah penjelasan itu, dari pintu yang terbuka, Genina memandangi Papa yang dalam keadaan lemahnya sedang menenangkan Siena yang sesenggukan.

"Sebenarnya bangunnya papamu adalah berkat." Dokter Arief

menatap prihatin. "Beliau bisa siuman lagi, bahkan sepagi ini bisa meminta putrinya memotong rambutnya. Itu keajaiban untuknya yang sudah berada di fase krisis blast, akut. Tapi, saya harus mewanti-wantimu sejak awal, bahwa kondisi papamu bisa berubah mendadak. Seperti saat ini."

Genina menghela napasnya berat, gusar, dan kalut. Bahkan dibanding marah, yang mendominasi hatinya saat ini justru rasa takut ditinggalkan. Genina takut kehilangan mereka. Genina belum siap jadi anak sebatang kara.

"Papa tahu berat untukmu memberikan ijin," Papa berucap parau kala Genina duduk menghampiri usai termenung sejam lamanya. "Mamamu sudah Papa sakiti begitu kejamnya. Rasanya tak layak jika papamu yang jahat ini mendapatkan kesempatan untuk menghabiskan sisa usia bersamanya." Papa memejam dengan helaan napas pilu. "Tapi sepertinya ini salah satu keberuntungan Papa. Memiliki anak perempuan yang begitu lembut hatinya. Bahkan dalam kemarahan dan kekecewaan yang besar, dia selalu hormat, tetap berbakti, dan menyayangi papanya." Papa tersenyum sedih. "Tapi ini akan menjadi keegoisan Papa yang terakhir. Papa janji."

Iya, permintaan kedua sang papa yang semula membuatnya dilema pun pada akhirnya dia kabulkan. Namun saat ini, ketika dia jelas-jelas duduk di samping mamanya, ketika kesempatan itu bahkan telah dia berikan pada papanya, rasa takut kehilangan itu tetap menghantui, membayang-bayangi, membuatnya tak tenang. Genina bahkan enggan melepas jemari mamanya, berharap jemari yang cukup hangat itu bisa memberinya ketenangan walau sedikit.

"Maaf kalau keputusanku untuk mengijinkan Papa tinggal dekat-dekat dengan Mama justru enggak Mama sukai." Bukan karena ia lebih peduli pada Papa makanya ijin itu diberi. Hanya saja .... "Entah kenapa hati aku bilang agar aku memenuhi permintaan terakhir Papa alih-alih menolaknya. Aku gak tahu ini keputusan benar atau justru keliru, tapi aku putuskan untuk mengikuti kata hati aku. Semoga Mama ridho ya?"

Genina yakin Mama masih mendengarnya meski butuh jeda beberapa lama sampai perkataan itu dipahami sepenuhnya. Buktinya? Mama kini menggenggam jemari Genina erat.

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Hak cipta dilindungi undang-undang.
Penggunaan untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit dilarang.

memberitahu Genina agar tidak perlu merasa bersalah atas keputusan tersebut. "Jadi Mama gak keberatan?" Genina tersenyum kecil, berusaha memaknai sendiri alias sok tahu atas respon Mama yang kelewat kaku.

Semenjak ijin itu diberikan, Tante Vilian dan Mahameru mulai mengurus segalanya. Permintaan khusus Genina agar menempatkan Papa dan Mama dalam satu kamar rawat yang sama telah didiskusikan oleh para Dokter yang bersangkutan, pun mendapat ijin langsung dari pemilik yayasan.

Pada dasarnya kamar rawat Mama adalah ruang paliatif khusus untuk penderita alzheimer stadium akhir. Namun semenjak permintaan Genina disetujui siang tadi, satu ruang lebih luas sedang disiapkan sebagai ruang paliatif untuk mereka berdua, dengan dua brankar khusus yang diletakkan bersisian dengan jarak sekian langkah dan tirai yang menutupi masing-masingnya, lengkap dengan kamar untuk keluarga atau pendamping yang menunggui, pun ruang khusus untuk penjenguk. Alat-alat medis yang dibutuhkan pun sedang disiapkan secara bertahap di sana.

Begitu persiapan selesai, Mama akan dipindahkan lebih dulu, barulah Papa akan dibawa ke mari. Apakah ini sungguh tindakan yang benar? Sejujurnya Genina pun tidak tahu. Tapi jika yang dia ikuti adalah hati kecilnya sendiri--*dan bukan emosi*, maka harusnya tidak akan sampai membawa pada keburukan.

"Sekarang aku tahu alasan Kakek ngasih tahu Papa soal keberadaan Mama. Karena Kakek udah lebih dulu tahu soal kondisi Papa. Kakek memang suka bertindak sesuka hati tanpa minta persetujuan lebih dulu. Kadang aku mau marah, tapi aku juga tahu maksud Kakek baik." Genina menghela napas, mulai mencemaskan sang kakek yang juga bertahan dalam bermacam sakit.

Perasaannya memang sedang semrawut hingga segalanya bisa ia pikirkan dalam satu waktu. "Badanku juga masih gak karu-karuan, entah Mama merasakannya atau enggak. Mahameru maksa aku istirahat sampai pulih. Tapi aku keras kepala. Untung dia pria yang sabar." Genina mendesahkan senyum hampa. "Aku udah ngelawan dan gak dengerin suami aku, apa Mama akan marahin aku?" Genina mengingat Mahameru yang tadi pagi padahal begitu kesal padanya,

tapi malah memeluknya erat-erat untuk melampiaskan amarah itu alih-alih membentaknya. "Dia baik banget sama aku. Bahkan selalu manjain aku. Entah kenapa aku juga gak mau jauh-jauh dari dia akhir-akhir ini. Itu bahaya, kan, Mah? Aku mulai ketergantungan."

Genina terdiam lagi, larut dalam pikirannya lagi, dilema lagi, kalut lagi. "Sebenarnya .... tiap kali demam, kerinduan aku sama Mama dan Papa naik berkali lipat. Tapi aku gak pernah berani berterus terang bahkan sama diri aku sendiri. Takut nambah sakit." Lagi dan lagi Genina bercerita sekaligus mengadu. Sebentar berhenti, sebentar bercerita, sebentar melamun, kemudian bercerita lagi. Satu jam lebih seperti itu, hingga Tante Vilian masuk diikuti Ibu Nusa.

Tante Vilian menatap khawatir sebelum menyentuh keningnya. "Bener masih panas ternyata .... Dengerin." Wajah Genina pun dirangkum penuh sayang. "Tante tahu kamu mau nemenin Mama dan papamu, tapi kamu juga harus jaga kesehatan diri. Gimana bisa maksimal nemenin mereka kalau kamunya aja gak sehat begini?"

Memang semengkhawatirkan apa potretnya saat ini? Genina memang menolak untuk merasa-rasai panas di tubuhnya. Tapi jika demikian harusnya ia tak begitu terlihat sedang kesakitan, bukan? Yah, Kecuali wajah pucat dan suara paraunya, mungkin. Iya juga ya. Ternyata dia memang sedang terlihat mengkhawatirkan.

"Ada Tante dan Ibu Nusa yang akan jaga mama dan papamu selagi kamu istirahat. Jangan lupakan juga para Dokter yang akan merawat mereka. Tante janji akan selalu mengabari perkembangan mereka, kabar mereka, selagi kamu memulihkan diri. Jadi sekarang jangan keras kepala. Nurut sama suamimu. Pulang, istirahat. Biarkan Mahameru yang ngurus kamu. Ibu mertuamu juga udah nanyain kamu sejak kemarin. Biar Mahameru yang nemenin kamu dulu. Kami akan bagi tugas dengan adil. Paham, Sayang?"

Genina menatap lekat-lekat tantenya, kemudian beralih pada Mama, beralih lagi pada Ibu Nusa yang tersenyum menenangkan, lalu pada Mahameru yang baru saja membuka pintu.

Genina menghela napas. Sepertinya dia memang tidak bisa membantah kali ini. "Aku pulang setelah Papa tiba."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tidak lama sore yang ditunggu itu pun tiba sebab Genina pun turut sibuk mengurusi perpindahan Mama pada kamar yang sebenarnya hanya berbeda satu lorong saja dari kamar sebelumnya. Minus Sean, Siena mengantar Papa bersama suami dari Tante Vilian yakni Om Rekta. Mereka turun dan menuntun Papa menggunakan kursi roda. Seiring langkah-langkah mereka, ucapan Dokter Arief terus terngiang-ngiang di kepalanya. Tentang kondisi Papa yang bisa berubah tiba-tiba dan ia harus bersiap. Karenanya diam-diam ia pun memandangi papanya dalam bungkam. Papa yang justru terlihat lebih segar ketimbang pagi tadi saat dirapikan rambutnya sebelum tumbang.

Sebenarnya Genina memiliki satu pertanyaan yang ingin dilontarkan, tetapi urung karena ia tak punya sisa energi untuk mengatasi jawabannya yang bisa jadi membuat emosinya semakin kacau bergejolak alih-alih mereda. Namun pertanyaan itu kembali muncul ketika sopir menurunkan satu tas besar dari mobil.

Ibu sambungnya tidak turut serta. Kenapa?

Kenapa Papa tidak memilih menghabiskan sisa usia bersama istri keduanya saja? Papa mungkin dipenuhi rasa bersalah kepada Mama sehingga melakukan hal seperti ini. Akan tetapi kepada istri keduanya? Bukankah mereka cinta sejati? Akan lebih masuk akal jika mereka menghabiskan waktu yang tersisa bersama-sama, selayaknya adegan melodrama yang mengharu biru. Namun setelah diingat-ingat, semenjak Genina 'mengamuk' kemarin, Papa dan Tante Delilah seperti menjaga jarak, bahkan tak saling bicara sama sekali.

***

"Kakak pasti benci kami ya?" Siena menunduk, memangku dan memegangi kotak makanan yang berisi entah apa, entah pula untuk siapa. Sedangkan Genina duduk sejenak sembari menunggu Mahameru membawanya pulang. "Sebenernya, dulu aku sempet tanya sama Mama. Kenapa Kakak malah manggil Mama sebagai Tante. Terus Mama bilang, kalau mamanya Kakak berbeda. Apa itu sebabnya Kakak jadi dingin sama aku? Sama kami? Apa Kakak gak sayang kami? Karena kami gak lahir dari rahim yang sama? Aku terus mendesak Mama dengan pertanyaan-pertanyaan. Mama cuma bilang, Kakak bukannya gak sayang, tapi mungkin Kakak lagi tidak bisa menunjukin

© Pakubuwana Publishing

aja. Makanya aku berusaha untuk deketin Kakak, karena aku pikir kalau Kakak sayang kami, lama-lama pasti mencair juga esnya.

"Tapi semakin lama aku semakin ngerti, sikap Kakak bukan sesederhana gak bisa nunjukin kasih sayang. Aku berkali-kali nanya sama Mama, desak Mama biar cerita apa yang sebenarnya terjadi. Lagi-lagi Mama cuma jawab dengan penjelasan singkat. Mama bilang, Mama sama Papa udah bikin kesalahan fatal dan nyakitin Kakak, karena itu Kakak masih marah. Tapi tiap kali aku tanya kesalahan apa, Mama gak ngasih tau. Papa apalagi, langsung murung. Kata Mama aku gak perlu tahu, karena kadang enggak tau apa-apa justru lebih baik. Tapi .... aku bukan anak kecil lagi, Kak."

Siena kian menunduk dengan bibir tergigit, lirih mengerjap. "Aku mengamati semuanya pelan-pelan. Saat aku ngerti sedikit demi sedikit hubungan orang tua kita, aku mulai berpikir kalau Kakak memang benci kami. Kami adalah anak dari wanita yang udah bikin mamanya Kakak pergi. Tentulah Kakak benci kami juga.

"Aku bisa ngerti dan gak bisa mengeluh karena aku ngerti betapa pentingnya seorang ibu untuk anak seperti kita. Tapi justru karena Mama juga penting untuk aku, aku mulai merasa gak terima. Aku juga manusia biasa, Kak. Aku mungkin bisa tahan diperlakukan dingin, tapi melihat Mama diperlakukan dingin oleh Kakak, ada masanya aku marah. Segimanapun Mama bilang gapapa dan gak ngambil pusing sama perlakuan Kakak, aku tetep gak terima mamaku diperlakukan kayak gitu.

"Bahkan ada saat di mana aku juga kesel dan gak mau peduli lagi. Aku gak salah apa-apa, gak pernah bikin ulah sama Kakak, berusaha jadi adik yang baik, gak lelah mendekatkan diri, tapi Kakak tetap aja dingin dan memilih asing. Tapi tiap kali melihat aku bersedih, Mama selalu nasehatin aku agar gak tersinggung sama sikap Kakak. Kadang aku berhasil menenangkan diri dan kembali sama akal sehat, tapi kadang aku lebih dikuasai amarah dan gagal dalam bersabar. Aku sedih lagi dan nyaris menyerah lagi."

Genina hanya mendengarkan tanpa menyela. Ia mengerti. Bukankah justru aneh jika adiknya tidak marah kepadanya, atas perlakuan ia kepada wanita yang telah melahirkan adiknya itu?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tapi ternyata aku sayang Kakak lebih dari yang aku kira," lirih sang adik memancing Genina--*yang semula lurus memandangi kedua orang tuanya*--menoleh dan mendapati sang adik tetap menunduk dalam kerjapan sedih. "Entah kenapa meski sering kesel, aku gak bisa berhenti akrabin Kakak. Suka refleks sendiri. Labil ya aku? Mungkin karena aku pengen kayak temanku yang lain. Bisa rebahan dan ngabisin minggu nonton di kamar sama kakak perempuannya, bisa tukeran atau nyolong-nyolong skincare punya kakak perempuannya, juga curhat panjang lebar sepanjang malam." Siena tersenyum sendiri membayangkan itu, sadar, bahwa barangkali dia memang tak ditakdirkan memiliki *sibling* yang seperti itu. Ia pun melirik Genina ragu-ragu sebelum akhirnya memberanikan diri beradu tatap. "Maafin aku ya, Kak."

".... Untuk apa?"

"Karena hadir di dunia ini dan menjadi adiknya Kakak."

Genina membiarkan permintaan maaf itu menggantung dalam hening. Ia bersedekap, mengamati pintu kamar rawat orang tuanya yang tidak tertutup penuh sambil menyandar lelah pada dinding.

Hadir di dunia ini dan menjadi adik? "Kakakmu orang yang logis. Gak perlu merasa bersalah." *Sebab itu bukan kesalahan.* "Gak ada anak yang minta dilahirkan. Kita juga gak bisa memilih mau lahir dari orang tua yang mana."

"Tapi ...." Siena menunduk lagi dan meremat kotak makannya. "... Setiap melihat kami, Kakak pasti benci."

Genina membiarkan ungkapan itu kembali berlalu dalam hening. Dari celah terbuka, dia menyaksikan bagaimana Papa sedang menggenggam jemari Mama. Entah sedang bercerita apa. Mungkin tentang dirinya lagi? Papa bilang, yang dia ceritakan pada Mama hanyalah tentang dirinya saja.

"Apa yang kamu rasakan saat melihat papamu seperti itu dengan wanita yang bukan mamamu?" Genina mengedikkan dagu ke arah dua orang tuanya.

Siena mengikuti arah pandangnya. Diam beberapa lama. Mengamati,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menilai, menyelami perasaannya sendiri. "Kalau aku belum tahu ceritanya, aku pasti marah dan sakit hati."

"Jadi setelah tahu ceritanya, kamu gak marah dan gak sakit hati?"

"Mungkin separuh-separuh."

Genina menaikkan dua alisnya pada sang adik yang justru tetap memandangi orang tuanya di dalam sana.

"Sebenarnya, bukan hanya Kakak aja kok yang berusaha tetap berpikir logis, tapi aku juga," lirih Siena. "Saat ini, aku sedang berusaha mengerti semua yang terjadi, berusaha untuk enggak serta merta menghakimi dan menuruti emosi. Satu sisi aku gak terima lihat Mama dan Papa sengsara, tapi di sisi lain aku pun tahu mereka telah berbuat salah. Di satu sisi aku gak terima Kakak udah bikin Mama nangis, tapi di sisi lain aku paham kenapa Kakak sampai berbuat seperti itu." Siena mengembuskan napasnya dengan berat. "Kakak udah memendam banyak luka belasan tahun lamanya. Kalau aku masih marah sama Kakak karena udah bikin Mama nangis, bukankah aku akan sangat gak tahu diri?"

Genina menatap adik perempuannya lamat-lamat. Mungkin bisa dibilang, ini kali pertama dia melihat Siena yang selalu riang, penuh semangat, bahkan kadangkala manja kekanakan, menjelma menjadi perempuan dewasa, dengan raut wajah serius dan netra yang menyorotkan banyak kepiluan layaknya seseorang yang telah dewasa. Tapi semakin dewasa artinya akan semakin pelik pula isi kepala, karena pertimbangan sebagai orang dewasa tentu tidak sama dengan pertimbangan seorang anak kecil yang selalu jujur dan sederhana.

"Jangan melibatkan diri," cetus Genina setelah terdiam lama. Siena menoleh tak mengerti kepadanya, sedangkan Genina kembali memandangi dua orang tuanya. "Apa yang terjadi antara orang tua biarlah menjadi urusan orang tua. Mengetahui apa yang terjadi memang bisa membantu kamu agar tahu gimana harus bersikap, tapi mamamu juga benar. Kadang, gak tahu apa-apa justru jauh lebih baik ketimbang mengetahui terlalu banyak." Sebab sekali tenggelam di sana, akan susah payah untuk keluar. Hanya ada kesengsaraan yang menanti.

Genina tak mau Siena mengambil jalan yang sama seperti dirinya. Karena itu, "Jangan ikut campur dan jangan menenggelamkan diri pada pikiran-pikiran yang berlebihan. Masalah orang tua bukanlah beban yang harus ditanggung seorang anak. Cukup kakakmu saja yang sengsara memikirkan mereka. Kamu hanya perlu fokus pada peranmu. Jangan ikut-ikutan."

Siena menunduk dan meremat kotak makannya lagi, mencerna apa yang kakaknya sampaikan dalam bungkam.

"Kamu sayang papa dan mamamu, kan?"

Siena mengangguk.

"Maka sayangilah mereka selagi ada dan bisa. Tetap bersikap baik. Fokus meraih mimpi-mimpi. Dan jangan terlalu banyak memendam sepertiku."

Siena menaikkan pandangan untuk menatapnya dengan kerjapan tak paham.

"Kalau ada yang gak kamu suka atas sikap orang tuamu, ungkapkan. Kalau ada perasaan yang gak nyaman terhadap orang tuamu, ungkapkan. Tapi pastikan kamu mengungkapkannya dengan sopan, hormat, dan penuh kasih. Mereka sangat menyayangimu, jadi meskipun kamu punya emosi buruk terhadap mereka, jangan khianati kasih sayangnya." Genina mengangguk, lebih untuk dirinya sendiri. "Itu lebih baik."

Siena kembali menunduk, meremat kotak makannya dengan netra yang mulai berkaca-kaca, tapi tak sampai mengalirkan air mata sebab ada pertanyaan yang ingin sekali dia dengar jawabannya. "Kakak belum jawab pertanyaan aku."

Genina yang semula memandangi kebersamaan papa dan mamanya, menoleh pada Siena yang kembali memberanikan diri beradu tatap penuh dengannya. "Apa?"

"Apa Kakak benci aku dan Sean?"

Genina menangkap sirat gugup itu, getir tegang yang seakan takut-takut mendengar jawabannya tapi juga penasaran. "Enggak," tegas

Genina dengan nada tenang. "Aku gak membenci kalian." Jika Genina membenci dua adiknya, ibu sambungnya tidak akan hidup sedamai itu.

"Berarti Kakak sayang kami???" Netra yang semula penuh kesedihan itu lambat laun menepi, seperti awan kelabu yang bergerak menjauh hingga birunya langit kembali menyinari bumi, Siena mulai berbinar-binar menatapnya penuh harap. Lalu adiknya itu menutup mulut, tersenyum sendiri saat Genina bahkan belum menjawab dan mengunci mulutnya sendiri. "Aku juga sayang Kakak kok. Sayang banget. Ah! Sean juga! Malah, Sean lebih-lebih lagi sayang banget sama kakaknya. Dia sampai bela-belain buntutin Kak Maha sebelum kalian menikah buat mastiin Kak Maha cowok baik atau bajing--" Siena membelalak sendiri, sadar sudah keceplosan dan segera menutup mulut sekaligus buang muka.

Namun Genina kadung mendengar semuanya. Ia menatap dengan tenang adiknya yang mulai gelagapan. "Sean mengikuti Mahameru?"

Siena menoleh, meringis. "Kakak jangan ngadu ke Sean tapi ya? Nanti dia marah .... dia tuh sok cool banget. Jangan bilang-bilang Kak Maha juga."

Dan Genina mendapatkan seluruh ceritanya. Bagaimana adik laki-lakinya itu mengikuti Maha seharian tepat sehari setelah Mahameru berkunjung ke rumah kala itu.

Epilog

Rumah kosong. Malam hari. Hanya satu lampu yang menyala di lantai bawah sehingga remang sepanjang melangkah. Delilah menaiki anak tangga satu per satu. Derap kakinya yang menapak pelan memecah sunyi, tanda betapa sepinya rumah yang belasan tahun ini

dia diami.

Lalu di tengah tangga, langkah kakinya terhenti. Rematannya pada pegangan tangga mengerat bersama jemarinya yang menutup mulut. Tangis itu kembali tumpah, mengguncang ketenangan yang sedang ia pertahankan dengan susah payah.

"Lila."

Kata demi kata yang terucap dari sang suami usai koma empat hari lamanya, terus berulang di telinganya, tak henti-henti mengalun bagai nyanyian pengantar tidur menuju mimpinya yang paling kelam.

"Kamu tentu ingat hari terakhir sebelum Yasmina pergi, bukan? Malam itu, dengan egoisnya aku meminta kerelaan dia agar bisa menghabiskan malam bersamamu .... tanpa menyadari bahwa Yasmina hancur karenanya, lantas pergi dengan membawa segunung luka yang gak akan pernah bisa aku tebus."

Delilah menunduk pilu.

HarsaDika memejam pedih. "Andai aku bisa mengendalikan diri, istri pertamaku tidak akan pergi, putri sulungku tidak akan tersiksa hidupnya, dan keluarga ini tidak akan sehancur sekarang. Bahkan meski tidak bisa kembali seperti semula, setidaknya Genina tidak akan kehilangan figur ibu sampai tersiksa memendam rindu."

Delilah menggeleng getir. *Tidak*. Itu bukan hanya salah suaminya, tetapi juga salahnya. Sebab ia pun hilang kendali, tak mampu melihat luka perempuan lain, padahal jelas-jelas ia pun mengerti sakitnya berbagi. Ia dibutakan oleh cinta dan ego, lantas menjelma menjadi perempuan kejam tak berhati.

"Genina benar. Kita selalu punya pilihan. Bahkan sejak awal, kita, *aku*, punya pilihan. Tapi yang kupilih justru mengkhianati istriku sendiri." Seringai getir pun terulas pada wajah HarsaDika yang menampakkan penyesalan. "Bukan hal yang aneh jika istri dan anakku membenciku, bahkan sampai meninggalkanku."

Delilah semakin menunduk pilu.

"Kamu ingat apa yang aku katakan kepadanya malam itu?"

Delilah mengangguk pelan.

HarsaDika terdiam beberapa lama sebelum kembali melanjutkan bicara, "Maka malam ini .... aku juga akan mengatakan hal yang sama kepadamu." Dia menatap lamat istri keduanya yang terus menunduk dengan netra sembab sisa tangisan bersama Genina beberapa saat lalu. "Hari ini, detik ini, malam ini, aku meminta kesediaanmu untuk merelakanku menghabiskan sisa usiaku bersama Yasmina."

Air mata Delilah menetes.

"Mari selesaikan yang sempat tertunda." Dengan serak nada pilunya, HarsaDika menatap wanita yang dulu dia nikahi tanpa cinta itu dengan perasaan sumbang tak tentu arah. "Ini memang terlalu terlambat. Tapi yang harus diselesaikan harus tetap diselesaikan meski masanya telah berakhir. Sean dan Siena pun sudah dewasa. Mereka sudah sanggup menghadapi kenyataan meski sangat pahit dan menyakitkan."

Dan malam itu, terucaplah kalimat yang belasan tahun tertunda. Perpisahan yang berapa kali pun dibayangkan, tetap menghadirkan perih dan ketidaksiapan untuknya.

Malam itu, HarsaDika tidak lagi menjadi suaminya. Talak yang terucap menjadi penanda bahwa hubungan yang dibangun di atas air mata darah kakak madu dan putri sambungnya telah berakhir.

💔💔💔

Malem banget aku update (Baru bisa ngetiknya malam). Adakah yang masih melototin langit-langit kamar? Mau tidur, enggak bisa tidur. Enggak tidur, ya harus tidur :)

38. Pulang Sebentar

38. Pulang Sebentar

"Kayaknya kita gak perlu beli makan," celetuk Maha ketika melihat mobil di carport.

Ibu Dwiana telah berada di dapur ketika mereka tiba di rumah, baru beres memasak ditemani Tante Lirna, menghidangkan banyak makanan dan mengisi penuh kulkas, bahkan menyodorkan banyak obat herbal.

"Bawaan Tante Lirna lah itu pasti. Tante memang suka pakai herbal untuk mengobati apapun," celetuk Maha lagi.

"Ibu udah bikin sup. Ini cukup sampai besok, bisa dipanasin." Digenggamnya tangan Genina. "Meskipun gak selera makan, harus tetap dipaksain ya? Seenggaknya Eru yang rawat kamu, jadi Ibu percaya." Sang anak pun ditatapnya. "Udah ajukan cuti ke rumah sakit, kan?" tanyanya dengan netra menyipit penuh ancaman.

"Udah, Ibu tenang aja," sahut Maha sabar. "Sekarang Ibu dan Tante boleh pulang."

"Eh, kok begitu???" Ibu tak terima.

Tapi Tante Lirna tertawa. "Ayolah Mbak. Pulang aja yuk. Udah diusir nih."

"Eh? Kamu ngusir Ibu, Ru? Ibu mau jagain Gege ah. Gege belum makan loh."

Maha menggaruk rambutnya yang tak gatal. Duh! Bagaimana ya menjelaskannya?

"Kita pulang aja, Mbak." Untung .... Tante Lirna peka. "Biar Gege

makan sama Eru aja berdua. Menurut penelitian, kalau pasangan lagi sakit, obat termanjur itu justru ditinggal berduaan, biar kelonan."

Maha berdeham. Ya tidak begitu juga maksudnya.

"Penelitian siapa itu, Na?" Alis Ibu sampai menukik tak percaya.

"Penelitian akulah!" Tante Lirna tertawa lagi, segera bangkit dan menghampiri Genina selagi Maha dan ibunya bicara. "Tante doain kamu cepat pulih ya, Nak. Liat tuh!" Ditunjuknya Maha yang kembali garuk-garuk kepala bingung sementara sang ibu terus berbicara seperti sedang memberi petuah-petuah. "Kalau Mbak Dwi udah secerewet itu dan Eru udah posesif begitu, artinya kamu saaaaangat berharga buat mereka." Tante Lirna mengusap sekilas pipi Genina yang pucat. "Jangan lupakan Tante juga. Kami semua sayang kamu. Meski baru, kita adalah keluarga. Jadi kalau ada apa-apa, butuh sesuatu, mau cerita, atau apapun, kamu bisa hubungi Ibu Dwi dan Tante. Oke?"

Genina yang memang tak banyak bicara sejak meninggalkan *care house*, mengangguk pelan. "Makasih, Tan."

"Sama-sama, Sayang."

Ibu Dwiana dan Tante Lirna pun pamit tak lama kemudian. "Besok Ibu ke sini lagi. Gege mau dibawain apa?"

"Gak usah, Bu." Genina menunjuk kulkas dan meja makan yang penuh. "Itu udah banyak."

"Ya udah. Tapi kalau tiba-tiba pengen sesuatu, hubungi Ibu ya? Biar sekalian dibawa pas ke sini."

Genina mengangguk. Lalu Maha tetiba nyeletuk, "Besok agak sorean aja ya, Bu."

"Astaga, anak iniiiii~" Ibu melotot geregetan. Tante Lirna kembali tertawa. Sedangkan Genina yang sejak tadi murung berhasil terpancing senyumnya walau tipis sekali.

Segera setelah Ibu dan tantenya pergi, Maha membawa Genina naik ke kamar, mendudukkannya menyandar di atas tempat tidur,

kemudian gesit naik-turun ke kamar untuk membawa makanan dan obat-obatan. "Ini kotak isinya buah kesukaan kamu. Siapa yang ngasih?" Maha membawa kotak makan berisi potongan buah pisang, melon, dan apel segar berbentuk dadu.

"Siena."

Maha terkejut untuk sesaat, terdiam beberapa lama, kemudian mengangguk dan tersenyum kecil. "Berarti Mas gak perlu motongin buah dulu malam ini." Genina pun mulai disuapinya sup ayam hangat bikinan Ibu.

Ibu yang terpaksa ia minta pulang sebab yang Genina butuhkan saat ini adalah ketenangan dan kesendirian. Biarlah Maha saja yang merawat istrinya secara penuh. Genina mungkin akan menganggapnya sebagai modus ingin berduaan, tapi sebenarnya itu tidak sesederhana modus. Maha hanya tidak mau melihat Genina 'kesakitan' seperti kemarin.

Dia mendengar semuanya, ungkapan hati yang teramat menyayat-nyayat itu. Kini Maha bukan hanya mengerti soal Genina yang kesakitan setiap waktu, tetapi ia juga bisa menimbang kadar kesakitan Genina yang telah separah itu. Jika sakit fisik mungkin akan terlihat, terdeteksi, lantas dibawa berobat ketika kondisi sudah di luar kendali. Tetapi sakit di batin seperti Genina, sulit sekali mendeteksinya, terlebih jika orang tersebut pandai memendam dan menyamarkan.

Hanya karena kini istrinya nampak nurut dan manja sekali kepadanya, bukan berarti kacaunya emosi di dalam dada mereda. Bukankah memang seperti itu kebiasaan Genina? Memendam perasaannya sendirian, menyamarkannya di hadapan orang lain, menahannya sekuat tenaga .... tapi entah sampai kapan .... tak mungkin Genina tangguh selamanya, bukan?

Sejak mengerti itu pula Maha bertekad untuk tak akan membiarkan Genina sendirian. Ia tak mau dan tak bisa. Ia hanya merasa .... masih ada amarah yang belum lepas, yang membuatnya harus selalu awas. Sedikit saja ia lengah, maka Genina bisa melakukan hal-hal nekat yang melewati batas akal sehat.

"Kamu juga harus makan, Mas," ucap Genina di suapan ke sekian.

Maha mengangguk, kemudian menyuap dari piring yang sama.

"Jorok ih. Itu bekas mulut aku. Nanti virusnya transfer ke kamu."

"Sistem imun suamimu tangguh. Gak usah khawatir."

Genina hanya mendesahkan napas letih. Entah apakah ini efek demamnya, efek mental dan gejolak perasaannya, atau justru dua-duanya, dia benar-benar lemas dan letih. Tinggal tambahkan lesu dan lunglai, maka jadilah ia macam slogan iklan obat penambah darah.

Maha telah memeriksanya sejak ia pingsan di rumah Papa, dan Genina memang murni hanya demam saja, imunnya sedang turun, hanya butuh vitamin dan istirahat total, termasuk istirahat pikiran. Namun, mana bisa? Andai dia bisa mengendalikan pikirannya sendiri, sudah sejak dulu ia lakukan agar tidak sengsara terus-terusan.

"Diem, istirahat. Jangan dulu nengok-nengok hape apalagi kerjaan." Begitu, tegas Maha usai mencekokinya bermacam obat. Genina pun berbaring di atas tempat tidur berselimutkan tebal. Maha sengaja mengambil selimut baru yang super tebal dari lemari karena Genina keras kepala ingin tetap menyalakan pendingin ruangan. Tubuhnya masih demam. AC menyala. Di luar mulai hujan, bahkan langsung deras. Maha hanya bisa geleng-geleng kepala melihatnya.

"Mas mau ke mana?"

"Mau mandi dulu."

Benar juga. Tambahkan mandi air dingin, maka sempurnalah rasa dingin itu. Barangkali dingin yang sudah dikumpulkannya itu bisa membekukan sejenak kesedihan dan rasa takut kehilangannya? Genina ingin mencobanya. Ia mengangkat dua tangan kepada Maha. "Ikut."

"Gak."

"Badan aku gak enak, Mas."

"Enggak."

Bibir Genina mengerucut kecewa. Mahameru ternyata sulit dibujuk jika dirinya sedang sakit begini. Suaminya itu pun duduk kembali di sisi tempat tidur, meraih sisi wajah Genina dengan satu tangan, kemudian mengecup pipi hangat itu beberapa lama. "Jangan dulu ya?"

"Tapi gak betah, Mas~ Mana bau~" Harusnya luluh. Mahameru harusnya luluh jika Genina sudah merajuk begitu.

Namun Maha hanya tersenyum tipis, mengusap-usap pipi Genina dengan ibu jari, kemudian bicara dengan lembut, "Kan Mas udah pernah bilang kalau istrinya Mas ini gak pernah bau."

"Itu karena kamu mulutnya terlalu manis." Genina mengendus tubuhnya sendiri. "Tuh, bau!"

Maha kini malah tertawa. "Mana coba sini." Diangkatnya sebelah tangan Genina untuk dia endus di sekitar ketiaknya. "Mas ih!" Namun Genina berontak-berontak hingga Maha tertawa lagi. "Enggak bau, beneran," ujarnya. "Atau nanti dilap-lap deh, abis Mas mandi ya?"

"Tuh, kan! Kalau mau lap-lapin aku berarti akunya bau!"

Sadar Genina akan terus membujuknya, Mahameru bergegas bangkit, mengacak gemas puncak kepala Genina, lantas berlalu menuju kamar mandi. "Mas!!!" Teriakan protes Genina pun hanya dia tanggapi dengan kekehan kecil.

Di atas tempat tidur, Genina menghela napas. Dia gagal. Padahal dia baru saja mulai. Sejak meninggalkan mama dan papanya ia memang telah berpikir keras, mencari cara agar gelisah ini sirna, agar rasa takut ditinggalkannya bisa reda walau sekejap, agar sakit yang dirasa setiap kali ingat mama-papanya lenyap walau sesaat.

Satu-satunya cara adalah ia *ikut* dengan mereka. Jika mereka sekarat, Genina ikutan sekarat. Jika mereka mati, Genina akan ikutan mati. Tapi ia tak mungkin mengiris nadinya sendiri, tak berani pula menggantung tubuhnya di atas rumah. Menghabisi diri sendiri adalah tindakan paling merugikan diri yang penyesalannya tidak akan

menemukan ujung sama sekali. Genina paham. Genina pun tak akan melakukannya.

Karenanya ia ingin tenggelam dalam rasa dingin yang membekukan untuk beberapa saat saja, hanya sejam pun tidak apa. Dia hanya ingin teralih sejenak dari rasa menyesakkan ini, menggantinya dengan gigil kedinginan yang acap kali membuatnya lupa pada rasa-rasa yang lain, untuk kemudian setelah jeda sejenak, setelah ia menangguhkan diri, ia akan kembali, tetap hidup tanpa mengakhiri hidup, lantas menghadapi takdir mama-papanya lebih berani.

Namun pria yang baru selesai mandi dengan aroma segar sabun itu tetiba jadi tegas sekali dan melarang-larangnya. Dengan celana bahan rumahan, kaus hitam, dan ujung rambut yang sedikit basah, Maha membawa wadah berisi air hangat berserta handuk kecil.

Ditemani nyala televisi, tempat tidur itu kini sedang hening. Bukan karena keduanya tertidur, tetapi karena Genina sedang menutup mata dan mulutnya. Mahameru sedang membersihkan wajahnya.

"Aku mau keramas."

"Belum boleh."

"Bolehnya kapan?" Genina membuka mata ketika wajah dan lehernya selesai dibersihkan. Sebenarnya Genina bisa cuci muka dan cuci tangan sendiri di kamar mandi. Demamnya tidak setinggi kemarin. Namun ia membiarkan Maha mengurusinya, sebab tenaganya pun seakan habis, padahal yang ia lakukan sepanjang hari hanya bicara seperlunya dan melamun.

"Kalau udah sehat." Maha menarik tangan Genina untuk dilap-lap.

"Ini juga." Genina menepuk-nepuk kakinya yang sudah dia luruskan. Meminta jemari kaki hingga betisnya dilap-lap juga. Maha tanpa protes beralih mengelap jemari kaki itu hingga betis. "Aku mau pake dress malam yang putih itu, Mas."

"Iya, nanti diambilin."

"Sama parfumku juga ya. Yang ijo, di sana." Genina menunjuk meja riasnya. "Badannya udah bersih, jadi pake parfumnya enak."

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Maha beranjak mengambilkan dress yang Genina mau, mengambil parfum di meja rias, lalu membantu Genina mengganti bajunya dan menyemprotkan parfum sesuai arahan Genina.

"Udah wangi, udah bisa diendus-endus suami," celetuk Genina. "Tapi rambutku belum disisir, Mas."

Maha pun segera mengambil sisir, menyisir rambut Genina yang meskipun kelihatan kusut tetap mudah sekali dirapikan. Genina menutup mata selagi rambutnya disisir, membuat Maha menatapnya lekat-lekat, lantas tertawa kecil. "Genina .... Genina ...."

Yang dipanggil tentu membuka mata. "Apa?"

"Yakin kamu bisa hidup tanpa Mas Eru-mu ini, hum?"

Epilog

Napas Sean menderu kencang ketika ia merebahkan diri usai memukuli *punching bag* tanpa ampun. FitFat tidak didatangi orang dan musik tidak dinyalakan pemiliknya. Gelap membuat pengap. Sunyi memancing lamunan. Wajah yang masih berpeluh itu

memejamkan mata, menutupinya dengan sebelah tangan.

Papa sekarat. Mama sengsara. Siena menangis tak henti-henti. Dan kakaknya mungkin sangat ingin mati.

Harus bagaimana ia?

"Larut malam, akhir pekan, ninjuin samsak kayak kesetanan, ngelamun dengan wajah suram." Pemilik FitFat itu menghampiri. "Diputusin?"

Andai dia hanya diputuskan, itu lebih baik.

Pemilik FitFat itu menjatuhkan diri di dekatnya, duduk menyandar pada dinding sembari menyeruput kopi hitam panas buatan istri tercinta. "Di usia lo, putus cinta emang rasanya kayak akhir dunia. Tapi percaya sama gue, begitu lo menginjak kepala tiga, kepala empat, apalagi udah tua renta, lo bakal ngetawain kegalauan lo hari ini." Bang Winky tertawa. Lebih tepatnya menertawakan kenangannya sendiri. "*Just so you know*, Keas D Kurniawan jadi juara baru saat lo absen. Dia anak baru di Klub Selatan. Tapi kemungkinan akan jadi lawan berat lo di pertandingan bulan depan."

Sean bangkit duduk dan mengambil tas, bersiap pergi.

"Pastikan lo gak absen lagi." Bang Winky mengingatkan. "Harga diri klub kita sedang dipertaruhkan."

Sean mengangguk. Tentu ia ingat. Dan ia pasti datang. Saat ini hanya *boxing* yang bisa membuatnya tetap waras. "Gue cabut dulu." Bersamaan dengan itu, pintu ruang kebugaran kecil tempatnya 'lari' terbuka dan memunculkan seorang perempuan bersama laki-laki yang mengekor di belakangnya.

"Oh, Key!" Bang Winky menyambut semangat. "Tumben malem banget!" Basa-basi berlangsung di belakangnya. Namun Sean berlalu tidak peduli.

Jangan oleng. Konfliknya memang sedang aku selesaikan satu per satu. Tapi pemilik cerita ini masihlah Genina dan Mahameru. Kencangkan pegangan kalian

Masih ada satu bab tersisa. Mau update malam ini juga atau nunggu minggu depan? Komen yang banyak coba :)

39. Sayang

39. Sayang

Yakin bisa?

Genina tidur miring sembari menatap balkon yang tertutupi tirai. Meski telah berhenti, sisa-sisa air yang menetes dari bangunan dan atap masih terdengar, membuat dingin tetap menusuk-nusuk kulit. Mahameru telah tertidur, memeluknya dari belakang. Embusan napasnya yang teratur bahkan begitu terasa di tengkuk.

Genina tahu, Maha sedang berupaya terjaga penuh, entah mengkhawatirkan apa, padahal kondisi Genina sudah semakin membaik, tubuhnya berangsur hangat, hanya tersisa lemas saja. Namun pada akhirnya Mahameru kelelahan juga. Kemarin Genina tidak menyadarinya, seharian ini pun Genina masih belum menyadarinya, tetapi sepertinya tenaga Maha terkuras lebih banyak dari biasanya. Mengurusi pekerjaannya sendiri, mengurusinya, juga bolak-balik mengurusi mama dan papanya bersama Tante Vilian.

Yakin kamu bisa hidup tanpa Mas Eru-mu ini, hum?

Genina tersenyum getir. Namun memilih tidak mengungkapkan jawaban, bahkan dalam batinnya sendiri. Netranya kemudian menemukan kotak buah yang isinya sisa sedikit lagi di atas nakas. "Ini buat Kakak. Aku sering liat Papa potongin ini, terus Kak Maha juga. Jadi aku ikutan." Begitu, ucap tulus sang adik sambil menyodorkan kotak yang sejak tadi dipangku dan diremat itu kepadanya.

Tapi ternyata aku sayang Kakak lebih dari yang aku kira.

Kalau Mbak Dwi udah secerewet itu dan Eru udah posesif begitu, artinya kamu saaaaangat berharga buat mereka

Benar juga. Setelah dipikir-pikir, ternyata Genina tidak semenyedihkan itu. Dia cukup disayang dan tak pernah benar-benar merasa terbuang.

Meraih ponsel yang beberapa menit lalu menderingkan notifikasi pesan, Genina memeriksa benda pipih yang sejak pulang telah dijauhkan Maha darinya.

Amara : Gimana keadaan lo?

Genina pun mengetik balasan : **Ini jam dua belas malam. Kalau bukan karena ada urusan urgent berarti elo lagi mabok.**

Balasan pun Genina dapatkan tak lama kemudian dan ia seketika tertawa kecil.

Amara : Kurang bestie apa gue hah? Lagi high begini aja yang kebayang-bayang elooooo~

Jemari Genina yang sedang mengetik terhenti sejenak. Tetiba ia ingin menanyakan sesuatu, lantas menghapus ketikan itu dan menggantinya dengan pertanyaan ;

Elo sayang gue, Mar?

Perlu beberapa detik Genina menunggu, mungkin kawan baiknya itu tengah mengumpulkan kewarasannya sejenak, atau sedang geleng-geleng kepala sambil bergidik membaca pertanyaan tak biasanya. Balasan pun ia dapatkan kemudian. Kiranya akan mendapat tanggapan penuh gurauan yang kejam, tahunya hanya satu kata saja.

Sayang.

Tapi pesan lain menyusul : **RALAT. Gue sayang lo sebagai TEMAN ya, gue gak mau disalahpahami sama pembaca 😓 Kalau gak sayang mana mau gue handle kerjaan seabrek dan ngelobi Pak Himawan sendirian. Buruan sehatlah. Ini gue mabok juga gara-gara stress kerjaan ya! Tanggung jawab lo!**

Typing-nya serapi ini, sungguhkah Amara mabuk? Genina hanya tersenyum kecil dan tak membalasnya lagi. *Iya, sepertinya dia memang cukup disayang.* Dia punya suami dan ibu mertua yang tulus, teman

yang baik dan setia kawan, juga dua adik yang meski selalu diabaikan tetap menyayanginya. Jangan lupakan juga Kakek dan Tante Vilian yang meski tak selalu hadir setiap saat, tetapi selalu mengusahakan yang terbaik kapan pun Genina membutuhkan.

Bahkan ... *Iya*, bahkan papanya, pun ibu sambungnya, setelah Genina ingat-ingat lagi, mereka selalu memperlakukannya penuh kasih. Terlepas dari alasan yang mungkin hanya berdasar pada rasa bersalah, nyatanya Genina selalu diperlakukan dengan penuh kelembutan, pun diperhatikan dengan segenap sayang. Namun luka hati yang terlalu dalam membuat ia abai pada mereka yang selalu peduli tanpa berisik.

Genina menggulir layar ponselnya. Refleks membuka kolom percakapan dengan sang papa.

Kakak masih di mana?

Makan siangnya jangan dinanti-nanti, taruh dulu kerjaannya.

Papa lagi beli buah. Kakak mau titip buah yang lain enggak?

Kak, kok belum pulang?

Kak, ini udah jam sepuluh malam. Kakak di mana?

Genina?

Genina, apa kabar, Nak?

Kapan ke rumah?

Mahameru bersikap baik ke kamu, kan?

Papa kangen.

Dan sebagainya. Dan seterusnya.

Genina menghela napas. Rasa sesak itu kembali datang ketika ia membaca ulang jawaban-jawabannya yang kelewat irit dan dingin sekali.

Atau jangan-jangan .... justru dialah yang jahat dan egois? Jangan-jangan .... justru dialah yang terlalu memikirkan diri sendiri tanpa mau mengerti mereka yang selalu tulus menyayangi?

Memejam, meneguk saliva pada tenggorokannya yang terasa sakit tercekat, Ia gelisah tanpa arah. Nyatanya sekeras apapun ia berusaha memikirkan hal-hal baik saja, rasa sesak itu tak kunjung enyah, selalu menang dalam pertarungan dengan emosinya yang lain dan akhirnya menjadi pihak yang selalu mendominasi di setiap keheningan.

Kesesakan itu semakin menghujam, semakin malam semakin mencengkeram hingga dada itu pun sungguh ia remat nyeri. Di momen-momen tertentu ia bahkan seakan lupa cara bernapas. Dan apa yang terakhir kali membuat sesak ini semakin menikam? Yakni momen pamitan ia dan papa-mama petang tadi, yang terus teringat seperti sengaja menghantui, berputar-putar ulang di kepala dan membuatnya gelisah ketakutan.

"Aku pulang sebentar." Genina meraih jemari kurus Mama untuk pamitan, lantas mengecup kening Mama sedikit lebih lama. Terdengar rintihan pelan seolah bertanya hendak ke mana. Genina tersenyum, menyudahi kecupan di kening sang Mama. "Aku kan udah bilang lagi demam. Suamiku, Tante Lian, bahkan Ibu Nusa, maksa aku buat istirahat. Satu lawan banyak. Aku kalah."

Genina mengusap-usap jemari Mama yang digenggamnya. "Tapi kupikir mereka benar. Aku takut pingsan tiba-tiba dan malah ngerepotin orang. Jadi aku harus sehat dulu." Lebih tepatnya, Genina menyetujui paksaan itu karena ia pun ingin mengambil jeda sejenak untuk mengokohkan hati dan menangguhkan dirinya kembali. "Enggak lama kok, Mah. Aku gak mau menyia-nyiakan waktu. Besok pagi aku akan ke mari lagi, tentu dengan tubuh yang sudah sehat." Meski hatinya jelas masih sekarat. "Putrimu ini, kalau udah bertekad, gak ada yang bisa halangin."

Genina menyudahi bicara ketika Papa masuk dan melangkah perlahan mendekatinya. Mungkin efek gaya hidup Papa yang selama ini selalu rutin berolahraga, sehingga ketika sakit pun Papa masih bisa bertahan sampai batas tertentu? Papanya sesekali meninggalkan kursi roda, bahkan menolak diperlakukan seperti pesakitan. Hanya

beberapa hal saja yang dikompromi Papa sebab memang sudah tak sanggup lagi. Semisal, Papa tidak bisa duduk berlama-lama, selalu limbung dan ujung-ujungnya mengalir darah kental dari hidung sehingga Tante Vilian harus siap sedia sebelum Papa meminta tolong.

"Kamu harus istirahat total." Papa mengusap rambutnya penuh sayang. Inginnya, Genina juga mengatakan pesan-pesan penuh kepedulian yang sama, tetapi tenggorokannya selalu tercekat lebih dulu, lidahnya kelu, dan ia pun pada akhirnya hanya mampu mengangguk tanpa senyuman.

Papa yang mengerti, tersenyum. "Boleh Papa minta peluk?" Papa merentangkan dua tangan. Tubuh bugarnya kian kurus, wajahnya pucat, bibirnya pucat, suaranya parau, lingkar di bawah matanya menghitam dengan sorot kelam .... kosong .... *mengapa harus terlihat demikian?*

Genina mengerjap sendu, lantas menghambur ke dalam pelukan Papa dengan hati tersayat perih. Ia tidak kuasa mengatakan apa-apa, tetapi netranya mulai berair hingga ia harus menyembunyikannya di dada Papa.

Maha bilang agar dirinya memanfaatkan waktu yang tersisa, bukan? Agar tidak ada penyesalan? Baik, akan Genina enyahkan sejenak amarah itu, *tidak*, lebih tepatnya, ia akan berusaha lebih keras untuk mengendalikan amarah itu agar lebih tenang. Ia hanya akan memeluk Papa seperti ini, merasakan baik-baik kehadirannya, detak jantungnya, juga wangi khasnya. Parfum yang Papa pakai selalu sama sejak dulu. Beraroma tajam, *musky* dengan sedikit sentuhan melati. Ketika memeluk, selain hangat, wangi Papa pun akan turut melekat di tubuh Genina.

"Papa akan jaga Mama di sini. Jadi kamu juga harus cepat sehat, biar bisa ke sini lebih cepat dan kita kumpul bareng-bareng lagi, hum?"

Dalam pelukan dan usapan Papa di punggungnya, Genina menoleh pada Mama yang menyaksikan pelukan mereka dengan wajah damai meski tak ada emosi di sorot matanya. Jemari Mama pun diraih dan digenggam Genina.

"Tengok. Putri kita udah sebesar ini. Dia cantik sekali, persis kamu.

Cuma rambutku aja yang diwarisi dia." Papa tertawa serak. "Tapi gak masalah. Sangat miripnya kalian malah menjadi berkah untukku. Saat aku merindukanmu ketika masih muda, aku hanya perlu memandangi putri kita." Papa mendekapnya erat-erat, mengecup puncak kepalanya penuh sayang, hingga hangat dan nyaman melingkupi Genina untuk beberapa lama. Sudahkah Genina bilang, pelukan Papa teramat hangat, aman, dan nyaman?

Genina menghela napas dan menyudahi lamunannya. Ia memejam letih, pasrah, ketika momen pamitan yang harusnya hanya membuat sedih itu justru malah menyusupkan sebongkah besar gelisah.

Papa gak tau bagaimana orang tua yang lain, tapi bagi Papa maupun Mama, kamu hidup bahagia .... itu sudah sangat segalanya.

Ketika Genina membatin dalam tanya 'apa yang harus ia lakukan', pelukan Mahameru di belakangnya mengerat. Suaminya sungguh terbangun, memajukan tubuh untuk mengecup sisi wajahnya dan bertanya dengan suara serak khas bangun tidur. "Mikirin Papa Mama?" Genina mengangguk lemah. Maha mengeratkan peluk. "Besok kita ke sana."

Genina mengangguk lagi.

"Tapi kamunya harus tidur dulu," Maha menarik selimut sampai ke leher mereka. Dingin semakin menusuk-nusuk seiring malam yang makin larut. Terlebih, sepertinya hujan mulai turun lagi. Terdengar guntur kecil, kemudian bunyi gerimis yang makin lama makin deras. Mahameru kembali mengecup sisi kepalanya, mengusap-usap lengannya, lantas membisikkan sebuah janji, "Kalau kamu tidur malam ini, Mas antar pagi-pagi ke sana. Deal?"

Genina menoleh pada Maha yang begitu dekat di sisi wajahnya. Sebenarnya, tanpa dijanjikan itu pun Genina akan pergi pagi-pagi sekali, bahkan meski Maha tak mengijinkan. Akan tetapi, ketulusan pria yang tengah mendekapnya itu membuat ia hanya mengangguk saja tanpa mendebat.

Jemari Mahameru pun menyusup pada tengkuknya, menarik wajahnya agar lebih sejajar, lantas memberikan sebuah ciuman lembut beberapa lama. Kali ini Genina hanya memejam

menerimanya, tanpa balasan-balasan agresif yang biasanya membuat kamar menjadi berantakan. Dan ia merasakannya. Ketika pagutan itu beradu teramat lembutnya, segenap cinta Mahameru untuknya, kasih sayang Mahameru untuknya, kepedulian Mahameru, bahkan juga kekhawatiran pria itu .... seluruhnya tumpah dan sampai kepada Genina.

Maha akan selalu ada kapan pun Genina butuh. Akan selalu berdiri di sisi mana pun Genina menoleh. Itu sebuah perlindungan aman nan hangat yang Maha tawarkan.

Dan rasa aman serta hangat itu sungguh-sungguh Genina rasakan, mengalir padanya menjadi sebuah pengantar tidur yang menuntunnya pada lelap. Setidaknya, gelisah Genina teredam sejenak.

***

"Papa pulaaaaang!"

"Papaaaaaa~" Genina meninggalkan kelincinya dan berlarian ke dalam rumah.

Papa, dengan jas yang masih rapi tersenyum lebar dan melebarkan tangan. Genina bergegas menghambur ke dalam pelukan, tertawa-tawa ketika sang papa mengangkatnya dan menciumi pipinya.

"Lagi main apa sampai cemong-cemong begini, hum?"

"Kelinci." Genina menunjuk ke arah belakang rumah. "Tadi kelincinya lari-lari Pa, terus Gege kejar."

Papa tertawa. "Papa juga bawa sesuatu loh."

Genina berbinar-binar senang. Papa pulang, dan oleh-oleh yang selalu dibawanya selalu mengasyikan.

"Tara~" Di telunjuk Papa, menggantung gantungan kelinci mungil yang lucu. Kelincinya kembar.

Genina belum bisa berkata-kata, mengambil perintilan lucu itu dan terpukau cukup lama sampai sang papa tertawa, gemas mengelitikinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Genina sampai berontak kegelian dalam gendongan.

"Mama mana, Sayang?"

"Lagi masak, Pa! Tadi abis bikin kue dulu buat Papa."

Papa berseru senang, membawa Genina melangkah sambil berbisik, "Kita kejutin Mama?"

Genina berbinar lagi, mengangguk-angguk semangat.

Kilasan momen berpindah kilat,

Di atas tempat tidur, Genina berbaring diapit Papa dan Mama. Hujan deras. Dingin. Guntur menggelegar disertai kilat yang menyala menembus tirai jendela.

"Eh, princessnya Papa enggak takut geluduk. Keren!"

Genina berontak-berontak ketika Papa usil sekali menggelitikinya. Ia tertawa, "Mama~" kemudian minta tolong mamanya, membenam ke dalam pelukan Mama demi menghindari serangan Papa.

Sedangkan yang dimintai tolong malah tertawa-tawa.

Lalu momen itu melesat lebih cepat lagi.

Genina sedang mengerjap-ngerjap, memandangi langit kelabu sambil rebah terlentang di atas rumput yang banjir. Air sungguh menggenang di sana hingga Genina merasa seperti sedang tidur di atas kolam berumput. Dua lengannya terentang lebar, bergerak-gerak naik turun bersamaan dengan dua kakinya. Namun ia masih terdiam takjub menatap langit kelabu. Tetes air hujan membasahi seluruh tubuhnya, bahkan berkali-kali membuat matanya berkedip-kedip terkena tetesan.

Lalu tawa Mama terdengar. "Happy?"

"Em." Genina mengangguk mantap, masih menatap takjub pada langit yang meneteskan air hujan pada wajahnya yang kuyup. Ini sungguh mengasyikkan.

Mama yang turut berbaring di sebelahnya, juga menggerak-gerakkan

tangannya kesenangan. "Hujan itu berkah, Sayang. Selagi bisa dinikmati, maka nikmatilah."

"Berarti aku boleh hujan-hujanan terus ya, Ma!"

"Em .... Kalau itu ...."

"Hey! Kalian lagi ngapain!?"

"Eh! Papa udah pulang!" Mama gesit bangkit sedangkan Papa mulai berkacak pinggang di tepian. "Ayo kabur, Sayang!"

Genina tentu dengan semangat bangkit dan menghambur ke pangkuan Mama. Mama yang malah tertawa kegelian. "Masa kaburnya sambil digendong sih~"

Namun Genina tidak merasa bersalah, malah mengeratkan pelukan di leher Mama sambil menyaksikan Papa yang mulai mencak-mencak khawatir menyuruh mereka menepi.

"Mah! Jangan sama aja heh!" Papa melotot melihat Mama dan Genina yang malah tertawa. "Aduh! Kalau Gege yang main hujan masih bisa Papa terima!"

Mama pun bangkit sambil membawa Genina di gendongan depan. Ia menyeringai, lantas satu tangan Genina diraihnya, direntangkan, dan mereka pun menari-nari seperti gerakan dansa.

Papa geleng-geleng kepala, kesal tapi gemas pada anak istrinya. Papa lantas berhenti mengomel untuk sesaat, menyaksikan dua perempuan kesayangannya yang sedang tertawa-tawa bahagia di bawah guyuran hujan meski setelah ini pasti akan demam dan manja-manja kepadanya berbarengan.

"Papa! Sini ikutan!!!!"

Genina refleks membuka mata, tubuhnya membeku sekejap, napasnya menderu gusar, jantung berdegup kencang.

Ada yang salah.

Itu terlalu nyata untuk sebuah mimpi. Tidak, itu bukan mimpi, itu

kenangan masa kecilnya, sungguh ia alami bersama mama dan papanya.

Tapi, mengapa?

Genina bangkit, mengusap wajahnya, gesit mengenakan mantel hangat dan meraih kunci mobil. Ia memang tidak mengatakan kegelisahannya dengan gamblang kepada siapa-siapa, tetapi kegelisahan itu tak seharusnya dia tampik dan dia abaikan. Gelisah itu bukan hanya semata karena rasa sedih yang berlebihan, bukan pula hanya karena ia merasa takut ditinggalkan ..... Padahal hati kecilnya menjerit berkali-kali, berharap didengar, berharap dituruti, tetapi takut kehilangan itu membuatnya *denial*, abai pada sesuatu yang bernama firasat.

Mengapa ia menjadi sebegini lemah?

Grasak-grusuk Genina yang menimbulkan suara membuat Maha yang sedang tertidur pun terbangun secara tiba-tiba. "Genina?" Tak ada jawaban, tetapi Maha paham dengan sendirinya ketika melihat raut gusar istrinya.

Sisa demam di tubuh bahkan tak lagi terasa. Genina bahkan lupa ada Mahameru yang turut bangkit bersamanya, menahan tangannya yang bergegas menuruni tangga yang bahkan ia sendiri pun tak merasakan pijakannya sendiri.

"Mas yang nyetir."

Genina hilang kata dan hanya diam patuh ketika Maha menuntunnya lebih hati-hati menuju mobil, mendudukkannya, memasang sabuk pengaman untuknya, lantas melaju di tengah deras hujan pada dini hari yang gelap nan kelam. Jari-jemarinya memilin gelisah. Tangisnya tidak tumpah meski seluruh tubuhnya telah gemetar dihantam gejolak tak tentu arah.

"Halo? Ya." Maha menghubungi Ibu Nusa sebab posisi Ibu Nusa berada paling dekat dengan dengan dua orang tua Genina. Suara serak Ibu Nusa menjadi tanda bahwa *caregiver* mama mertuanya itu baru saja bangun dari tidur. Normal, sekalipun berjaga dua puluh empat jam, manusia tetap butuh tidur sebagai rehat. Namun ini

bukan saat yang tepat. "Tolong periksa Papa dan Mama. Sekarang kami menuju ke sana." Begitu titah itu diberikan, Ibu Nusa tanpa *babibu* beranjak dan telepon pun ditutup. Maha bisa merasakan ketegangan yang terjadi ketika langkah-langkah dan seruan tertahan Ibu Nusa menjadi suara penutup sambungan mereka. Namun ia menahan diri untuk tidak bicara pada istrinya yang kini telah memucat dengan tubuh tegang yang gemetar hilang kata.

Jemari Genina diraih, digenggam hangat, berharap sentuhan itu menenangkannya walau sedikit. Jalan lengang membuat waktu tempuh lebih cepat dan singkat. Maha memarkirkan mobil. Namun Genina kadung gusar hingga belum sempat Maha turun dan mengambilkan payung, Genina lebih dulu berlarian keluar tanpa mempedulikan tubuh baru mendingannya yang mulai kuyup. Genina terus berlari, menjangkau lorong yang entah kenapa teras jauh sekali.

Begitu tiba beberapa langkah di depan ruangan, beberapa Dokter terburu masuk disusul Tante Vilian dan tiga perawat. Langkah Genina melambat. Degup jantungnya mengencang tapi tubuhnya seakan kaku. Lantas begitu tiba di ambang pintu, potret yang ia takutkan pun nampak di hadapan. Nyata senyata-nyatanya, jauh lebih nyata ketimbang mimpi penuh kenangan beberapa saat lalu. Mama terbaring dengan mata tertutup damai diiringi isak tangis Ibu Nusa. Papa duduk tertunduk dengan genggaman jemarinya yang perlahan terlepas sendiri dari sang mama.

Genina meneguk saliva, mematung kaku, tercekat kelu.

Apakah Genina pernah bersiap atas kematian orang tuanya? Setiap hari.

Apakah Genina pernah membayangkan bagaimana potret tubuh mama-papa terbujur kaku di hadapannya? Setiap hari.

Apakah Genina pernah menyusun siasat agar tetap berada pada akal sehat ketika kematian mereka tiba? Setiap hari.

Lalu, apakah persiapan itu berhasil? Tidak. Satu kali pun, tidak.

Sebab kini, bahkan setelah ia menghabiskan detik demi detik harinya untuk merunutkan segenap kemungkinan buruk yang terjadi,

ketangguhannya tetap berada di level yang payah sekali.

Nyatanya, Genina tak pernah sanggup. Ia tidak sanggup kehilangan orang tuanya. Ia tidak bisa merelakan mereka.

Bersama decit brankar yang terdengar dan tubuh kaku Papa yang dibaringkan di sisi sang mama, tubuh gemetar Genina luruh, jatuh ditelan kegelapan.

Epilog

Di saat yang sama ketika Genina bermimpi.

Hujan turun deras mengisi hening malam. Jarum jam berdetak. HarsaDika, dengan sisa kekuatan yang ia punya, tetap bertahan di

atas kursi roda, duduk memandangi tubuh tanpa kenangan di hadapannya dalam bungkam penuh sesal.

Tak terhitung berapa kali ia meminta maaf dalam batin, pun dalam ucap, walau ia tahu tak akan ada yang berubah sekalipun penyesalannya sebanyak buih di lautan.

Perempuan yang dulu begitu periang dan penuh kasih, perempuan yang teramat indah hanya dengan satu senyuman tipis yang merekah, perempuan yang dulu ia perjuangkan dengan segenap kebanggaan, perempuannya yang telah ia sakiti begitu kejamnya, kini hanya terbaring lemah dengan netra kosong mengarah pada langit-langit kamar. Bibirnya bergerak samar seperti menggumam sesuatu yang tak bisa dipahami. Dan jari jemarinya sedikit bergerak-gerak seakan hendak mengisyaratkan sesuatu.

HarsaDika menyentuhnya, menggenggamnya, menautkan jari jemari mereka, dengan suara tercekat di tenggorokan yang merampas kemampuannya untuk bersuara. Tangan yang ia genggam sekarang, adalah tangan hangat yang dulu begitu telaten mengurusinya, selalu lembut setiap kali mengusap-usap punggungnya, juga begitu penuh kasih setiap kali menyisir-nyisir rambutnya. Dan tangan hangat itu kini menyusut, lemah, bahkan kian mendingin, lebih-lebih dari dirinya.

Guntur terdengar lebih pekak dari sebelumnya. Hujan pun turun semakin deras tak seperti biasanya. Namun dingin yang ia rasa sepertinya bukan dingin dari hujan di luar sana. Ini dingin yang berbeda. Dan netra kosong istrinya seakan menjawab dingin jenis apa yang ia rasa.

"Yasmina," Maka dengan sisa kekuatan yang ia punya, ia paksa dirinya untuk bersuara meski terucap dengan getaran parau penuh lara. "Kamu sungguh istri yang taat dan berbakti. Gak ada satu pun ketidak-ridhoanku kepadamu, yang menjadikanmu sebagai istri yang berdosa kepadaku sebagai suamimu. Jika ada hal-hal yang pernah kamu lakukan kepadaku dan itu terhitung dosa di hadapan Tuhan, maka aku telah memaafkanmu."

Bukan karena HarsaDika merasa tidak berdosa, bukan pula karena HarsaDika menganggap Yasmina punya salah kepadanya, melainkan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

karena ia paham posisinya sebagai suami. Beberapa ridho-nya menentukan nasib sang istri di akhirat nanti. Setidaknya dari segala kekejaman yang ia telah lakukan, hal terakhir yang bisa dia berikan adalah membebaskan dan melapangkan jalan istrinya menuju surga sana.

Surga, yang ia sendiri tak yakin .... akankah ia membersamai Yasmina di sana?

Lalu bersama hening yang kembali menyelimuti, ditemani deras hujan yang menerjang kesunyian, netra Yasmina menutup perlahan-lahan. Napas melambat itu pun turut berhenti di detik kemudian. Dan jemari yang digenggam itu lambat laun tak terasa lagi denyutnya.

HarsaDika memejam. Air matanya menetes, membersamai tetesan air yang menyentuh tanah di luar sana. Benar, sepertinya .... ini *waktu* mereka untuk kembali pada tanah tempat mereka berasal. Kekuatannya seakan dirampas habis ketika dingin itu beralih menyergapnya dalam ketidakberdayaan. Sebelum genggamannya pada jemari sang istri melemah, potret putri kecilnya yang tertawa riang di bawah hujan membayang, disusul senyuman bahagia sang istri yang mendekap buah hati mereka penuh sayang sembari basah-basahan, melambai padanya agar turut serta main hujan.

Permohonan yang HarsaDika langitkan pada akhirnya tak mendapat pengabulan. Yasmina pergi tanpa diberi sedikit pun keajaiban untuk mengingat. Dan dirinya pergi tanpa satu kali pun mendapat kesempatan untuk dimaafkan. Namun setidaknya, do'a masa lalu mereka terkabulkan. Yakni pergi bersama di usia senja, meski dengan cara memilukan akibat kecerobohannya di masa muda.

"Satu Tahun Saja"

40. Hari Duka

Yang kemarin kepencet, belum rapi

40. Hari Duka

Pemakaman dilaksanakan pada pagi hari. Danureja memiliki area pemakamannya sendiri. Sebagai menantu Danureja, Yasmina pun dikebumikan bersisian dengan HarsaDika.

Hanya ada tangisan, tangisan, dan tangisan. Langit pun seolah turut berduka sehingga sepanjang pagi hujan turun deras tak henti-henti, mengguyur pagi penuh duka tersebut laksana isak tangis mereka yang ditinggalkan. Bahkan kini, ketika prosesi pemakaman telah usai, satu per satu pelayat pergi, menyisakan Delilah dan anak kembarnya sebagai yang bertahan paling lama, hujan itu tetap setia menitik di setiap tanah tempat mereka berpijak.

Lalu di mana Genina?

"Tante gak bisa ninggalin Kakek. Tapi Tante akan bolak-balik untuk meriksa keadaan Genina. Jadi tolong jagain dulu ya, Nak? Soal kerjaanmu di rumah sakit biar Tante yang urus, termasuk rumah duka juga. Begitu semua terhandle, Tante janji akan menginap dan menemani Genina sampai dia kembali membaik."

"Apa Ibu perlu nginap, Ru? Biar bisa bantu kamu jaga Gege? Waktu kosong Ibu banyak."

Tante Vilian dan Ibunya kentara sekali khawatir. Namun dibanding mereka, Maha sebenarnya lebih dulu khawatir. Ia berkali-kali menghela napasnya tak tenang, bahkan tak bisa tinggal lama di pemakaman, sebab harus segera menjaga istrinya yang betah mengurung diri di kamar.

Genina memang belum keluar kamar sama sekali. Usai mendatangi *care house* dini hari tadi dan menyaksikan kedua orang tuanya pergi bersama dengan tangan Mama yang digenggam oleh papanya, Genina tak sadarkan diri saking terguncangnya, siuman lima belas menit setelahnya, diam termangu, membisu penuh, tetapi tidak lagi mengurusi orang tuanya sejak saat itu.

Maha membawanya ke rumah. Berkali-kali mengajak bicara, berlama-lama memeluk, meski sampai detik ini, ketika Maha pamit dan kembali dengan cepat untuk menemaninya, belum ada satu ucapan pun yang keluar dari mulut istrinya.

Namun apakah itu yang paling mengkhawatirkan? Tidak. Bukan. Melainkan karena tak ada satu bulir pun air mata yang menetes dari kelopak mata istrinya. Genina hanya mengerjap hampa dan menatap

tanpa emosi kepadanya.

Dan ketidakhadiran Genina di pemakaman mau tak mau memancing banyak pertanyaan dari keluarga besar dan kerabat. Beberapa heran, beberapa khawatir, beberapa bahkan marah dan menyayangkan. Namun baik dirinya, Ibu, Tante, Adik, pun Kakek, mereka semua tahu betul betapa ketidakhadiran Genina bukan karena tidak peduli.

Sungguh .... bukan karena itu.

"Saya akan jaga Genina, Tante gak perlu khawatir," ucapnya Pada Tante Vilian. "Dan Ibu, Eru ngerti Ibu juga khawatir." Terlebih memang hanya Ibu dan Tante Vilian lah yang melihat sendiri bagaimana Genina hanya diam termangu tanpa tangis. "Tapi untuk saat ini yang Genina butuhkan adalah ruang untuk menerima. Dia butuh waktu sendirian dan ketenangan. Biar Eru yang jaga. Eru janji gak akan ninggalin Genina sama sekali."

Ibunya mengangguk mengerti, begitu pun Tante Vilian. Mobil Maha memasuki carport, mesin mati, dan ia pun turun usai menarik napas dalam-dalam di balik kemudi. Bik Nah, satu pekerja di rumah HarsaDika yang memang telah mengurusi Genina sejak kecil, sengaja dia minta tinggal di rumahnya sebentar untuk menjaga selagi dirinya mengikuti prosesi inti pemakaman.

"Ada keluar?"

"Belum, Pak. Tapi saya udah cek dan bawain makan. Alhamdulillah gak kenapa-kenapa, cuma banyak ngelamun aja, sama duduk diam sepanjang hari."

Maha mengangguk. Setidaknya Genina tidak nekat melakukan sesuatu yang ia takutkan.

"Mbak Gege emang suka gitu kalau sedih." Wanita berusia enam puluhan itu menatap prihatin ke arah pintu. "Dulu, waktu Ibu Yas pergi, Mbak Gege diem sepanjang hari, tahu-tahu demam tinggi sampai seisi rumah panik, tapi dia gak nangis, gak merajuk, gak ngomong apa-apa. Itu respon Mbak Gege kalau sedihnya udah keterlaluan. Gak berubah sejak dulu."

Maha menghembus napasnya khawatir entah untuk yang ke berapa kali. Dia tahu Genina memang cenderung senyap ketimbang teriak-teriak jika mengalami pergolakan emosi dahsyat. Namun melihatnya seperti itu tetap saja membuat gusar. Ia pun mempersilakan Bik Nah kembali ke kediaman HarsaDika untuk membantu rumah duka yang pasti sibuk sekali.

Diam beberapa lama sembari menatap pintu, Maha akhirnya mengetuk pintu itu perlahan-lahan. "Genina? Mas masuk ya?" Tak ada jawaban dan ia sudah menduganya. Karena itu, ia membukanya pelan-pelan meski tanpa dipersilakan. Dan sosok yang sangat dikhawatirkannya itu sedang duduk di sofa balkon, memandangi hujan dalam lamunan.

Maha melewati meja kerja Genina yang berantakan oleh bermacam kertas, alat tulis, dan alat ukur. Langkahnya tidak sesenyap itu sehingga harusnya Genina menyadari kehadirannya. Namun Genina tidak juga mengangkat wajah sekadar untuk melihat ia yang masuk, tak menyapa meski tahu ia mendekat. Genina terlampau larut, membungkam mulut, menumpahkan segenap fokusnya pada lamunan yang kini entah sedang berkelana di kenangan yang mana.

Sejenak waktu terlewati dengan tatapan hampa dari Genina, membekukan langkah Maha dan membuatnya hanya bisa tertegun berdiri memandangi punggung di hadapannya.

Punggung yang rapuh, penuh oleh getir kesedihan, seakan telah lama sekali tenggelam dalam lorong kesepian.

Maha menghela napasnya, mendekati Genina pelan-pelan, lantas menyentuh pipi dan leher istrinya yang sungguhan hangat. Bik Nah benar. Genina kembali demam.

Diusap-usapnya dengan lembut pipi hangat itu. "Masuk dulu ya? Udah waktunya makan siang juga." Maha melirik piring berisi potongan mangga yang tadi dibawakan Bik Nah beserta air minumnya. Belum tersentuh sama sekali. "Kita makan sup hangat? Mas angetin dulu?"

Perlu menunggu beberapa saat hingga Genina bersedia menyudahi lamunannya dan menoleh pada Maha. Tatapan hampa itu lagi dan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

raut tanpa emosi itu lagi, beradu tatap dengannya beberapa lama, hingga anggukan dan jawaban diberikan, "Iya."

***

Tidak ada protes. Tidak ada rajukan. Tidak ada penolakan. Genina memakan setiap sendok sup yang ia suapkan, juga menelan beberapa obat dan vitamin yang ia sodorkan.

Di atas sofa, kali ini di dalam kamar, Maha membawa Genina ke dalam pelukan. Di sampingnya masih terpampang balkon terbuka dengan hujan yang masih mengguyur deras. Dingin, meski tubuh yang dipeluk itu kini terasa hangat. Maha sengaja tidak membahas apapun mengenai papa-mama. Ia akan menunggu sampai Genina siap dan buka suara tanpa diminta. Maka hanya diam tapi tetap selalu ada di sisinya adalah satu-satunya hal yang kini Maha lakukan, agar setidaknya Genina tidak merasa sendirian. Ponsel beberapa kali berdering. Baik ponselnya maupun ponsel Genina. Tetapi Maha memilih mengabaikannya.

Di sela deras air mata langit yang menyentuh tanah, ia mencium kepala istrinya, berlama-lama di sana, sembari mengusap-usap lembut lengan yang melingkari perutnya itu. Sesekali helai rambut Genina ia selipkan ke telinga, ia rapikan yang berada di atas dahinya, kemudian ia kecup di sana.

"Mau minum sesuatu? Ngemil? Ada kukis baru buatan Ibu. Mau?"

Namun tak peduli apapun yang Maha lakukan, seberapa banyak pun Maha menumpahkan sayang dan perhatian, respon Genina tetaplah diam, menggeleng untuk menjawab pertanyaannya, membenam di pelukannya, mengatupkan mulut dengan tatapan kosong mengarah pada televisi menyala.

Maha menghela napas. Harus bagaimana lagi ia?

***

Pukul satu dini hari.

Kamar pribadinya di rumah Mahameru sunyi senyap. Balkon tertutup. Hujan teramat deras. Titik-titik airnya mengucur keras

bagai tangis kesedihan yang berlangsung tanpa ujung, terpotret sempurna di balik punggung.

Genina, duduk bersedekap menghadap meja kerja, memandangi *sketchbook* berukuran A4 di atasnya dengan pandangan kosong. Kertas gambar itu masih putih bersih. Pensilnya masih tergeletak sembarang di pinggiran.

Berapa kali Genina membayangkan tubuh tak bernyawa orang tuanya? Setiap waktu. Berapa kali Genina membayangkan hidup di dunia yang berbeda dengan orang tuanya? Setiap waktu. Demi mempersiapkan diri agar lebih kuat menghadapi kehilangan, Genina membayangkan potret kesendiriannya di dunia ini. Kesendirian yang bukan hanya teramat menyesakkan, tetapi juga menakutkan.

Berbeda negara masih bisa ia jangkau. Berbeda jalan hidup masih bisa ia terima. Bahkan jika Mama atau Papa tak bisa lagi ia temui, selagi raganya tetap terangkum mata, Genina masih bisa bertahan dan belajar rela. Jika rindu, ia masih bisa diam-diam melihat mereka, mengintip dari celah tak terlihat untuk sekadar memenuhi dahaga atas keinginan bertemu itu. Namun berbeda dunia, bagaimana ia harus mengatasinya?

Rindu hanya bisa diobati dengan pertemuan. Takut hanya bisa diatasi oleh pelukan dan kebersamaan. Namun bagaimana pula ia menemui mereka? Bahkan meski usianya kini telah dewasa dan sudah layak menjadi orang tua, di dalam dirinya masihlah bersemayam sosok anak kecil yang gemetar ketakutan jika dua tangannya tak digenggam papa dan mama.

Lantas bagaimana caranya menghadapi dunia kejam ini jika tangan yang menggenggam itu tak lagi mampu menjangkaunya? Haruskah ia melintasi dunia ini? Yang artinya, mati? Atau ... adakah cara lain agar dia bisa melintasi dunia ini tanpa harus menghabisi dirinya sendiri? Tidak. Sepertinya tidak ada. Rasa-rasanya apapun yang ia pikirkan hanya mengantarkan ia pada satu solusi, yakni hasutan untuk mati. Dia memang harus mati lebih dulu, jika ingin mengakhiri segenap kesengsaraan hidupnya yang teramat membelenggu.

Lalu Genina tertawa sumbang dalam lamunan. Ia bicara mati seolah setelahnya mereka benar-benar akan dipertemukan. Sok tahu sekali.

Bagaimana jika ternyata tidak? Bagaimana jika ternyata dia dipisahkan dan selamanya tak dipertemukan sebagai hukuman atas keputusasaannya yang memilih mendahului takdir Tuhan?

Setelah dipikir-pikir, ternyata mamanya egois juga ya? Demi mencari kesembuhan atas lukanya sendiri, Mama pergi, meninggalkannya bersama sang papa yang justru sedang membangun hidup bahagia dengan istri kedua.

Bahkan setelah kembali dan jelas-jelas bisa menemuinya, Mama tetap memilih bersembunyi, membuatnya bertanya-tanya dan mencari-cari, menunggu janji untuk kembali belasan tahun lamanya tanpa kepastian.

Lalu setelah Genina berhasil menemukannya? Mama masih menyiksanya dengan melupakannya. Mama lupa kepadanya, ketika pertemuan yang Genina nanti-nanti itu sungguhan tiba.

Bukankah itu egois sekali?

Kenapa Mama hanya memikirkan diri sendiri? Kenapa Mama tidak pernah melibatkannya? Kenapa Mama tak membawanya turut serta pergi? Tidakkah Mama sedikiiiiit saja percaya kepadanya? Percaya, bahwa Genina cukup tangguh dan mampu bertahan. Genina tidak masalah kok hidup sederhana dan meninggalkan semua kemewahan yang Papa berikan. Genina juga cukup kuat untuk hidup tanpa sosok papa sebab ia tahu papa tak pernah menjadikan mereka satu-satunya. Genina bahkan rela mengurus Mama sampai akhir hayatnya.

Sungguh .... Genina tidak masalah.

Tapi, Mama memilih berjuang sendirian, susah sendirian, dan mati sendirian. Jika Genina tidak mengijinkan Papa berada di dekat Mama pada saat terakhir, sudah pasti pula Mama akan pergi sendirian, meninggalkannya lagi dalam bungkam, tanpa pamit.

Kenapa?

Kenapa Mama harus setega itu?

Sebenarnya sayang macam apa yang Mama punya?

Bola mata Genina yang kelam lantas bergulir pada boneka kelinci kecil yang duduk di dekat tempat pensil. Papa memang tak pernah memberitahunya, tetapi ia tahu boneka itu dari Papa. Hanya Papa, yang sepanjang hidupnya selalu membelikan segala pernik tentang kelinci. Bahkan Mama pun tidak.

Bahkan jika bicara soal egois, papa lah pemenangnya.

Benar juga.

Mungkin itu sebab kenapa mama dan papanya berjodoh. Mereka sama-sama egois, kepadanya.

Haruskah Genina merunutkan lagi apa yang telah Papa lakukan kepadanya? Kepada mamanya? Tidak, tidak perlu, ia sudah cukup lelah sepanjang hidup, berperang batin atas pergolakan emosi yang muncul setiap kali ia melihat papanya. Ia tak mau lagi memikirkannya. Sungguh .... ia tak mau.

Namun bagaimana pula ia tak memikirkan Papa? Terlepas dari semua tindakan Papa yang menyakiti mamanya, Papa tak pernah jahat kepadanya. Semua perhatian itu, segenap pelukan hangat itu, terlampau nyata untuk ia tampik dan ia khianati. Genina pikir tak semua anak perempuan bisa merasakannya, bukan? Harusnya ia bersyukur. Ia masih diberi kesempatan memiliki Papa yang menyayangi, yang melindungi, yang peduli, yang selalu sabar meski seringkali ia sinisi.

Andai .... Papa tidak seegois itu. Andai Papa mampu mengendalikan diri. Andai Papa memilih dirinya dan Mama saja. Andai Papa menolak manusia lain hadir di hidupnya. Andai Papa tidak membagi cinta ..... mungkin jalan hidup mereka akan berbeda. Bahkan meski leukimia itu tetap menjadi takdir Papa dan alzheimer itu tetap menjadi takdir Mama, akhir kisah mereka tidak akan sebegini ironisnya. Genina bisa mengantar kepergian mereka dengan tenang, merawat mereka bersama dalam kehangatan keluarga sampai napas akhir terembus bersamaan.

Namun ternyata menjadi manusia tidaklah semudah itu. Ternyata, hawa nafsu teramat mengerikan. Cinta, ego, syahwat, rasa takut kehilangan, amarah yang teramat besar, sedih yang berkepanjangan,

putus asa yang berlebihan .... mampu mengacaukan bahkan menghancurkan pemiliknya, di mana sedikit saja salah langkah, maka terperosoklah sudah.

Lalu setelahnya? Hanya penyesalan, penyesalan, dan penyesalan.

Genina tak pernah menemukan satu pun akhir membahagiakan dari mereka yang takluk oleh hawa nafsunya sendiri. Hanya ada kesengsaraan, kesengsaraan, dan kesengsaraan.

Dan, orang tuanya menjadi salah satu dari mereka yang takluk. Papa takluk oleh ego dan syahwat. Mama takluk oleh kesedihan dan cinta yang berlebihan. Mereka kalah oleh hawa nafsunya sendiri. Dan Genina menjadi satu-satunya sosok yang menyaksikan segalanya dengan kesakitan tanpa diberi kuasa untuk mengungkapkan ketidaksetujuan.

Bukankah itu sangat kejam?

Guntur menggelegar bersamaan dengan pertanyaan putus asa yang ia batinkan. Seperti lampu yang baru dinyalakan, kilatnya menyapa terang hingga terpantul ke mejanya yang berkilau hitam. Sinarnya laksana siang yang datang dalam sekejap. Setelahnya? dingin dan gelap kembali. Namun, Genina tak terdistraksi. Genina bersedekap, persis manekin hidup yang hanya bisa mengerjap dengan mulut terkatup.

Genina tidak anti pada hujan, sebab Mama telah membiasakannya demikian. Genina pun tak takut pada petir, sebab Papa selalu memujinya tangguh. Malah alih-alih anti dan takut, hujan harusnya dinikmati, bukan?

Hujan dan petir, selalu mengingatkan ia pada rasa bahagia yang dulu pernah menyapa. Pada tawa riang Mama meski basah kuyup, pada raut gemas Papa meski akhirnya ikut kuyup.

Saat hujan turun, Mama selalu usil mengendap-ngendap dari Papa, membawanya ke halaman belakang, lantas hujan-hujanan bersama, dan Papa mengomel kemudian. Lalu saat petir menggelegar, ia dibawa berlari dan masuk, dimandikan, dipakaikan baju hangat, kemudian ditidurkan di kasur empuk, dengan Mama dan Papa

mengapit di kanan-kiri

Bukankah itu sangat manis?

Benar. Manis sekali. Karenanya, meski mereka kejam sekali meninggalkannya sendiri, ia akan menumpahkan potret tersebut pada sebuah kertas putih, menjadikannya sketsa indah selagi ingatan itu masih bersemayam di kepalanya.

Genina pun mulai mengambil pensilnya. Menjadikan bunyi hujan sebagai latar belakang, lantas mulai mengguratkan pensil itu di atasnya.

"Satu Tahun Saja"

41. Akui

Mendung banget di sini. Guntur-guntur kayak lagi diabsen guru, angin kuenceng, tapi jadinya adem.
Aku update lebih cepat dari biasanya, kan? Biasanya jumat sabtu 😎 Moodnya sedang bangus, feel nulisnya pun ikut bagus dan lancar. Yeah, selamat membaca 🍀

41. Akui

Hujan yang seharian penuh mengguyur kota membuat rasa malas dan ingin rebahan itu mendominasi. Ketika siang berlalu dan malam datang, Maha terlelap bersama Genina. Istrinya itu sungguh tidur

dalam pelukannya di atas tempat tidur meski sampai ia terlelap tak jua ada satu kata yang terucap.

Ini baru satu hari selepas kepergian mama dan papanya, tentu hal wajar jika Genina butuh jeda untuk menerima segalanya. Namun ketika subuh menjelang dan Maha membuka mata, istri dalam pelukannya itu tak ada. Maha sontak terduduk. "Genina?" Dan mencari-cari dengan wajah terkantuknya. Ia mengusap wajah, lantas bergegas turun. Ia tak pernah mengucapkannya dengan gamblang, tetapi ia selalu takut Genina nekat menyakiti dirinya sendiri. Menyusul papa dan mamanya, mungkin? Itu tidak boleh terjadi.

Tapi kemudian napas Maha terembus lega ketika mendapati sang istri berada di dapur. Dari ujung tangga, Maha memandangi punggung istrinya yang entah bagaimana nampak begitu rapuh. Ia turun pelan-pelan, berniat memeluk dari belakang sebagai sapaan, ketika Genina justru lebih dulu berbalik dengan secangkir teh oolong mengepul panas di tangan.

Segera Maha merekahkan senyumnya. "Pagi."

Mungkin maksud Genina hendak membalas senyumnya. Akan tetapi yang nampak hanya bibir terlipat. Genina mengangkat cangkir tehnya. "Aku bikin teh. Sisanya masih banyak di teko."

Maha menahan lengan Genina ketika istrinya itu mulai melangkah. "Mau ke mana?"

"Ada beberapa kerjaan yang harus aku selesaikan." Maha hendak menyela, tetapi Genina dengan cepat melanjutkan. "Profesionalitas."

"Kamunya masih belum pulih."

"Aku tahu. Tapi ada kamu, kan? Dan aku juga kerja di rumah. Kalau capek dan mulai ngerasa gak enak, aku akan langsung berhenti dan istirahat."

Keberatan Maha pun tertelan kembali dengan ketegasan yang istrinya tunjukkan. Bukan karena Maha tak bisa lagi menahannya, tetapi Maha sungguh ekstra hati-hati menanggapi respon istrinya. Pagi itu pun berlalu dengan Genina yang berkutat di atas meja kerja

pribadinya, sambil sesekali Maha membawakan potongan buah.

"Iya, Bu." Petuah-petuah dan pertanyaan-pertanyaan cemas Ibu pun Maha tanggapi dengan sabar. "Iya. Genina bukan tipe yang keras kepala, jadi nurut begitu Eru urusin. Iya. Kesini?" Maha melirik pintu kamar istrinya yang tertutup. "Jangan dulu ya, Bu?" Hela napas kecewa Ibu terdengar, berikutnya pertanyaan penuh curiga dan cemas. "Ini masih satu hari. Wajar kalau Genina masih terpukul. Nanti dikabarin terus. Iya." Sambungan ia tutup tak lama kemudian.

Pesan dari Tante Vilian pun ia balas setelahnya. Tante dari istrinya itu mungkin menjadi yang paling sibuk sekarang. Maha mengerti jika Tante Vilian belum bisa standby di sisi Genina. Mengantongi ponselnya, Maha menatap beberapa lama pada pintu, kemudian membawa potongan buah melon di atas piring masuk ke dalam.

Genina, yang katanya akan istirahat begitu capek dan tak nyaman, ternyata masih betah berlama-lama di meja kerja. Sesekali fokus dengan komputer di depannya, sesekali memeriksa tabletnya, sesekali membaca beberapa kertas yang berserak di mejanya.

Lalu ponsel Maha berdenting kembali. Pesan masuk. Kali ini dari nomor asing yang mengaku teman istrinya, Amara.

Mas Dokter, gue mau tanya. Gege lagi kerja ya?

Maha mengetik balasan : **Iya.**

Duh Mas Dokter, hati-hati. Dia kalau lagi patah hati suka nyiksa diri. Bilang aja sama dia, biar Amara sama Erik yang handle sementara. Toh proyeknya udah naik ke tahap konstruksi semua. Erik yang banyak kerja saat ini. Sisanya masih bisa digantikan sama gue.

Maha mengetik jawaban lagi, sambil diam-diam menghela napas lega. **Lalu apa yang Genina kerjakan?**

Mungkin rumah impian dia sama mamanya. Dia emang lagi bikin rumah buat mamanya sih.

Maha terpaku sejenak menatap ponsel.

Tolong jagain Gege ya? Terus tolong balas pesan gue juga ke depannya buat mastiin keadaan dia. Soalnya hape dia kayak lagi dimuseumkan gitu. Senyap.

Usai menanggapinya, Maha mengantongi ponselnya dan mendekati meja Genina. Alih-alih meletakkan piring itu di meja, Maha mengambil satu kursi ke sebelah istrinya. Ia mendudukinya, lantas mulai menyodorkan potongan melon itu ke depan mulut sang istri. Genina menatap beberapa lama sebelum membuka mulutnya.

Seperti tidak ada yang terjadi, istrinya sungguh tenggelam dalam kegiatannya sendiri. Namun sungguhkah itu pertanda Genina telah membaik? Tidak. Satu kali pun, Maha tak berpikir demikian. Air mata istrinya belum menetes walau setitik. Tangis istrinya belum tumpah sama sekali. Makam papa dan mama bahkan belum didatangi. *Tidak*, bahkan kabar kematian mereka belum dibahas walau dalam satu kata. Bagaimana pula Genina dikatakan membaik? Genina hanya sedang menekan perasaannya, sebab sedih dan kehilangan yang ia rasa begitu teramat dahsyatnya. Atau yang lebih kronis, Genina masih belum percaya, masih menyangkal dan menolak menerima.

Maha menyuapkan potongan melon itu lagi, kemudian mengacak-acak kecil rambut sang istri hingga istrinya itu menoleh. Senyum pun Maha berikan kepada sepasang netra hampa yang sedingin apapun menghunusnya, tetap saja menguarkan kesedihan mendalam di sana.

Maha meletakkan piringnya. Nekat mengambil dua tangan istrinya hingga *mouse* dan kertas-kertas tertinggal di atas meja, kemudian menggenggamnya dengan sungguh-sungguh. Dia harus memulainya, atau selamanya Genina akan lari dan menyangkal yang terjadi.

"Papa sama Mama dimakamkan bersisian," ucap Maha pelan. "Kakek dan Tantemu yang memutuskan karena kamu gak bisa diambil suaranya." Maha masih begitu berhati-hati berucap. "Kamu tahu? Tante, Ibu, bahkan temanmu, cemas bukan main dan menghubungi Mas beruntun, berkali-kali. Mereka mau nemuin kamu, tapi Mas larang dulu. Mas tahu kamu butuh waktu dan ruang karena masih bersedih dan kehilangan."

Punggung tangan itu Maha usap-usap dengan lembut sebelum beralih

pada mata Genina yang kelam tanpa ekspresi. Maha mengusapnya, seakan mempersilakan jika keringnya kelopak itu berubah kuyu dan membasahi kausnya. "Mas ada di sini. Kamu bisa menumpahkan semuanya tanpa harus hilang arah. Hem?"

Netra kelam yang tetap kering itu beradu tatap dengannya masih dengan sorot tanpa ekspresi yang hampa untuk beberapa lama. Tapi kemudian, sebelah bibirnya yang selalu mengatup rapat terangkat tipis membentuk seringai sinis. "Kata siapa aku sedih dan kehilangan?"

Kini, Maha yang terbungkam.

"Mereka hanya orang tua egois. Selalu memikirkan diri sendiri dan meninggalkan aku dalam kesengsaraan. Papa bahagia dengan keluarga barunya dan mengesampingkan perasaanku. Mama pergi demi kesembuhannya dan meninggalkan aku. Sekarang, mereka pergi bersama bahkan tanpa pamit apalagi mengajakku. Seakan-akan yang telah lalu enggak berarti. Jadi, kenapa aku harus bersedih untuk mereka yang bahkan bisa setega itu padaku?"

Maha sungguh-sungguh terbungkam. Habis kata, tak percaya, terhenyak pada rasa miris yang nyata. "Genina ...."

Yang dipanggil pun melepas genggaman tangannya, kemudian kembali fokus pada pekerjaannya. "Kamu bisa ke rumah duka kalau masih berduka, atau ke rumah sakit untuk bekerja. Aku lagi konsentrasi. Jangan ganggu dulu."

***

Maha memutar-mutar pelan gelas berisi setengah airnya di atas meja. Lamunannya berkelana, mengabaikan denting notifikasi pesan yang menumpuk sejak HarsaDika wafat. Itu pesan sekaligus ucapan belasungkawa dari sesama rekan tenaga medisnya di Hasto Wangun. Tentu ia mendapatkan ucapan berduka tersebut, sebab ia adalah menantu pertama.

Maha menghela napasnya penuh perhitungan. Menimbang cara terbaik untuk mengatasi Genina yang sampai detik ini masih bungkam. Bahkan setelah istrinya berkata sesinis itu, alih-alih marah

Maha justru khawatir. Genina tidak bisa meluapkan kesedihannya dengan benar, belum sanggup mengatasi kehilangannya dengan tegar. Apa yang harus ia lakukan? Menunggu? Tidak. Satu hari untuk menunggu masih masuk akal. Namun berhari-hari sudah termasuk tidak wajar. Jika ia masih berdiam diri dan menunggu, maka sama saja ia membiarkan keputusasaan yang berlebihan itu menguasai Genina secara penuh. Bukannya sembuh, Genina malah akan semakin kacau, bahkan berpotensi mengalami depresi.

Setidaknya, bahkan meski harus berduka dalam waktu yang lama, emosi yang memenuhi dadanya harus lebih dulu terluapkan dengan sempurna. Tidak seperti sekarang, yang segalanya seperti tertahan. Seakan dalam batinnya bergolak-golak ingin meledak, tapi seluruh jalan tertutup lantaran pemiliknya mengisolasi ruangan itu.

Sebenarnya ada satu cara. Cara yang tak ingin ia lakukan, tapi sepertinya ... harus ia lakukan.

Beranjak dari duduknya, Maha menaiki anak tangga satu per satu, menatap diam sebentar pada pintu tertutup itu, lantas mengetuk pelan dan masuk setelahnya. Tidak ada Genina di meja kerjanya, tetapi balkon terbuka itu mengembuskan asap berantakannya di udara. Maha seketika meradang dan gesit mendekat. Di lantai balkon tersebut, Genina sungguh sedang menikmati lintingan tembakaunya sembari melamun.

Dirampasnya segera rokok itu hingga pemiliknya terkesiap dan mendongak. "Kamu masih demam." Maha mematikannya dan membuangnya ke halaman bawah melalui balkon tersebut. "Dan kayaknya kamu lupa, kalau Mas gak suka rumah ini dikotori asap rokok."

Genina tersenyum sinis, lantas mengangguk mengerti dan bangkit berdiri. Ia berlalu begitu saja melewati Maha ketika Maha memejam sebentar untuk menetralkan amarah di dada. Persis ketika Genina menapak sejajar dengan meja kerjanya, Maha bergegas menyusulnya, membalik badannya, dan mencengkeram dua bahunya. "Apa yang kamu mau?"

"Rokok."

"Soal Mama dan Papa," Maha menyela tegas. "Apa yang kamu mau? Apa perlu Mas menggali kuburan mereka dan membawa mereka ke mari?"

Alis Genina menukik tak terima. "Maksudnya?"

"Kamu belum terima ditinggalkan, kan? Mau pergi bersama mereka? Enggak bisa. Mas gak bisa biarin kamu mati, jadi Mas memilih membawa jasad mereka aja ke mari. Gimana? Kita bekukan sekalian. Biar kamu bisa hidup bareng mereka selamanya."

"Lo gila!"

"Iya. Mas bisa menggila selagi itu bisa bikin kamu sadar sama kenyataan."

"Apa sih!" Genina menyingkirkan tangan Maha yang makin kencang mencengkeram bahunya, tetapi gagal karena kali ini Maha tidak mengalah. Bahu itu tetap dia cengkeram dengan netra menghunus tajam, menelanjangi netra Genina yang kini berlarian ke sana - ke mari, enggan menatap. "Kenapa? Masih mau menampik kenyataan kalau mereka udah gak ada di dunia ini? Udah ninggalin kamu?"

"Gue tahu mereka udah mati. Gak perlu lo perjelas sampe lebay kayak gitu."

"Tahu mereka sudah mati? Lalu kenapa gak mengantar kepergian mereka dan malah bersembunyi di sini?"

"Gue gak sembunyi!"

"Lalu apa? Lari?? Berharap ini mimpi dan mulai berimajinasi? Berharap ada keajaiban?"

Genina menatap nyalang dan emosi mulai memenuhi dadanya. Namun Maha tidak berniat berhenti. "Kamu hanya omong besar saat bilang kamu tangguh. Nyatanya kamu hanya pengecut yang bisanya cuma lari dari kenyataan. Kamu-"

"IYA GUE PENGECUT, PUAS?!" Netra nyalang itu akhirnya menyala, menghunus penuh amarah dan menunjukkan emosinya untuk kali pertama. "MAMA UDAH JANJI AKAN KEMBALI DAN BAWA GUE

PERGI! TAPI DIA MALAH LUPA SAMA ANAKNYA SENDIRI! PAPA JANJI AKAN SELALU ADA BUAT GUE TAPI DIA JUGA IKUTAN MATI! SETELAH MENGACAUKAN HIDUP GUE MEREKA DENGAN EGOISNYA PERGI! GUE GAK BISA TERIMA! GUE BELUM NGIJININ MEREKA MATI!"

Dadanya naik turun. Napasnya menderu-deru.

"Apa lo tahu seberapa menyedihkannya gue merindukan mereka, Mahameru??? GUE CUMA MAU PAPA DAN MAMA! GUE CUMA MAU KELUARGA GUE KEMBALI UTUH! GUE SEBOCAH ITU INGIN DISAYANG-SAYANG SAMA MEREKA DI USIA GUE YANG UDAH SETUA INI ..... Salah?"

".... Salah," gumam Maha pelan. "Kamu sudah dewasa--"

Genina mendecihkan tawa. "Dewasa?"

"--harusnya kamu lebih bijak--"

"PERSETAN DENGAN DEWASA!" Seluruh barang di atas meja tersapu kasar oleh Genina yang mengamuk tiba-tiba. "Kurang dewasa apa gue selama ini, Hah?" Ditatapnya Mahameru dengan nyalang. "Gue selalu berusaha jadi anak yang baik dan bijak. Bahkan meski gak sudi menerima keluarga baru Papa, gue bertahan di rumah itu bertahun-tahun lamanya di saat mama gue mungkin lagi *survive* dengan kehidupan keras dia di luar sana. Apa gue menyerang mereka? Enggak. Seperti kata lo, gue harus bijak. Mama selalu mengingatkan gue agar meraih ikhlas demi kehidupan tenang tanpa dendam. Gue mempelajarinya. Gue mengusahakannya. Gue gak mengacau sama sekali. Tapi apa? Hidup tetap gak adil sama gue! Orang tua gue tetep ninggalin gue! Doa gue gak ada satu pun yang dikabulkan! Dan elo mau ngajarin gue soal menjadi bijak dan dewasa???" Genina tertawa dan mengusap wajahnya.

"Lo tahu, Mahameru?" Lalu perlahan-lahan, ia maju, mencengkeram kencang kemeja Maha dengan tatapan nanar. "Sebelum elo berkicau soal menjadi bijak dan dewasa, Mama udah lebih dulu mengajarkan gue agar menjadi anak yang berbakti, karena itu adalah kewajiban. Mama bilang, kalau gue memenuhi kewajiban, maka gue akan disayang Tuhan. Sejauh yang gue tahu, menyayangi .... artinya

mengharapkan segala kebahagiaan dan kebaikan untuk orang yang disayang, bukan?"

Air mata Genina menetes untuk pertama kali. "Bahkan dibanding gue sendiri, Pencipta gue pasti jauh lebih tahu betapa kebahagiaan gue adalah hidup utuh bersama Papa Mama. Tapi, kenapa mereka dipisahkan sama gue dengan cara yang menyakitkan? Selama hidup, kami dijauhkan oleh gejolak emosi yang berlarut-larut. Setelah bertemu, kami pun dipisahkan penyakit sialan itu. Bukankah gue udah jadi anak yang baik, Mahameru? Tapi kenapa kebahagiaan gue direnggut sekejam itu??? Hah? Jawab gue."

Kemejanya kian kusut ketika cengkeraman itu kian mengencang. Maha, setelah diam beberapa lama dan membiarkan Genina melirihkan getir batinnya, meraih jemari yang mencengkeram kemejanya itu dengan lembut. "Kamu tahu arti dewasa?" tanyanya pelan dan sabar. "Bukan hanya soal hebat mengendalikan emosi, bukan pula soal paham arti berbakti, tapi juga bersedia mengakui perasaan sendiri."

Maha tidak pernah benar-benar menganggap Genina tidak dewasa dan tidak bijak. Ia hanya ingin Genina mengakui kelemahannya sekaliiiii saja. Ia hanya ingin Genina mengerti bahwa menangis dan merasa tidak berdaya bukanlah hal menyedihkan karena mereka masihlah manusia.

"Selama ini sumber penderitaanmu adalah papamu, kan?"

Genina bungkam, tapi itu cukup sebagai jawaban.

"Maka mulailah dari sana," sambung Maha. "Akui kalau selama ini kamu sangat berharap papamu memilihmu dan mamamu, dan akui juga kalau harapan itu berakhir menyedihkan karena papamu gak pernah bisa memilih sampai akhir hayatnya dan itu saaaangat menyakitimu. Akui, kalau kamu dan mamamu kalah telak oleh sosok baru yang hadir di hidup papamu dan itu bukan hanya menghancurkanmu tapi juga melukai kebanggaanmu. Akui, kalau kamu cemburu dan iri saat papamu menunjukkan kasih sayangnya pada keluarganya yang lain. Akui, kalau kamu ingin dijadikan satu-satunya semesta oleh papamu sekalipun dua adikmu lahir, akui saja .... kalau kamu juga memiliki sisi serakah itu."

Terlepas dari tindakan HarsaDika yang mendua dan kisah asmaranya dengan dua perempuan, Genina tetaplah seorang anak yang memandang HarsaDika sebagai papa idaman yang teramat diidolakan. Bukankah Genina juga pernah mengakuinya kala itu? Bahwa papa adalah idolanya? Maka sudah jelas pula betapa HarsaDika teramat berarti baginya. Cinta yang berlebihan dapat menciptakan kecewa yang teramat dahsyat. Namun Genina terus menyangkalnya. Genina berusaha tangguh dan menyembunyikan sisi anak kecil yang mengidolakan papanya sendiri sebab sosok yang diidolakan itu telah dengan tega berbagi.

"Akui juga, kalau mamamu menjadi sosok menyedihkan yang tersisihkan sampai akhir hayatnya. Akui perasaan menyedihkan itu, akui betapa kamu terluka dan kasihan pada mamamu." Andai Yasmina tetap menjadi satu-satunya dan hidup bahagia bersama HarsaDika dan Genina sampai napas terakhir, Genina mungkin akan lebih ikhlas menerima kematian itu.

Sebab Maha yakin semua kesengsaraan Genina dimulai dari sana. Dari sakitnya berbagi cinta dan kasih sayang dari sosok yang selama ini begitu ia damba. Ketidakterimaan Genina bukan terletak pada penyakit leukimia dan alzheimer yang menimpa orang tuanya, melainkan karena masih ada amarah terpendam yang menghuni batinnya, sejenis rasa tidak terima .... *mengapa dia dan mamanya sampai diperlakukan seperti ini?* Padahal mereka telah berusaha keras menjalani perannya, memenuhi kewajibannya, menahan setiap godaan dan mati-matian tetap berada di jalan yang benar. *Harusnya ada hasil baik dari semua itu, kan?* Tapi ternyata tidak, atau belum.

Perasaan tidak terima itu teramat menyiksa, sebab semua manusia tentu memiliki harga dirinya sendiri. Mereka tidak sekurang itu sampai harus diduakan dan menjadi salah satu pilihan. Mereka tidak sesampah itu sampai harus diberikan setengah perasaan.

Semua ketidakterimaan itu masih membenam kuat di batin Genina dan harus dikeluarkan bagaimana pun caranya. "Akui semuanya dulu, detailkan dan runutkan satu per satu, barulah belajar menerima dan memaafkan."

Genina tertunduk dengan linang air mata. Ia menggeleng getir. Ia tak mau. Ia tak sudi. Ia tak rela menjadi sosok menyedihkan yang kalah

atas pertarungan merebut kasih sayang papa dan patut dikasihani. Ia sungguh tak mau.

Maha merangkum wajahnya dengan lembut hingga mereka bertatap muka. "Akui kemarahan kamu. Aku ketidakberdayaan kamu. Luapkan semuanya. Biarkan seluruh emosi terpendam itu keluar. Berteriaklah sampai suaramu habis. Menangislah sampai kamu susah nafas. Hancurkan kamar ini juga kalau perlu. Sisanya biar Mas yang urus."

Selepas mengatakan itu Maha berlalu perlahan-lahan meninggalkan Genina sendirian, menutup pintu kamar itu dan berdiri di baliknya, membiarkan tangisan yang lambat-laun diiringi jeritan itu meluap dan menggetarkan seisi kamar berjam-jam lamanya.

"Satu Tahun Saja"

42. Begitu Disayang

42. Begitu Disayang

Genina meringkuk, tertidur kelelahan dengan bawah mata menggembung dan netra mengerucut tipis saking sembabnya. Wajahnya yang kuyu membenam di dada Maha yang sejak tiga jam lalu tak lelah mengusap-usap punggungnya.

Netra Maha menyisir seluruh kamar. Komputer dan barang-barang di atas meja kerja Genina terbanting berantakan di lantai. Beberapa pecah, beberapa patah, beberapa lagi selamat. Namun hanya itu saja kekacauan yang terjadi. Sebab yang paling banyak mengambil alih adalah tangisan dan jeritan yang sedu sedan ketimbang kerusakan barang, mengalahkan deras hujan, menggema di setiap ruang, mengeraskan kinerja kerongkongan.

Suara Genina sungguh habis. Air matanya bahkan terasa terkuras akibat tumpah ruah. Dan akhirnya tubuh yang gemetar tergugu itu kelelahan usai terisak dan tersungkur sendirinya di lantai. Ketika Maha masuk, Maha gesit mengangkatnya dan menidurkannya di atas tempat tidur. Dan tiga jam setelah itu, hanya ada suara detak jam mengisi keheningan, pun sisa tetes hujan yang masih bergemericik pelan di luar sana.

Sekali lagi, Maha menunduk, memandangi wajah terlelap Genina yang damai sekali. Mungkin karena tangisnya telah tumpah dan jeritan tertahan itu telah meluap, lelapnya sang istri terlihat jauh lebih damai.

Setidaknya, satu fase sudah terlewati.

Maha menyingkirkan beberapa helai rambut yang jatuh di wajah lelap itu, kemudian mengecup mata tertutup itu selembut mungkin sebelum bangkit pelan-pelan. Ia meluruskan tubuhnya sejenak akibat pegal tak gerak-gerak, kemudian turun dari tempat tidur bermaksud

membereskan kekacauan. Namun baru saja ia membungkuk untuk mengambil patahan mistar, tangannya yang terjulur ke bawah terhenti dan beralih pada kertas sketsa yang tertimbun di balik komputer.

Maha mengambilnya. Terpaku ketika tahu sketsa apa yang tergurat di atasnya. Itu potret yang manis. Seorang wanita sedang menggendong seorang bocah perempuan kecil di bawah guyuran hujan. Rambutnya panjang. Gaunnya indah menjuntai menyasar rumput. Senyumnya menawan bagai pelangi yang muncul ketika hujan reda. Bahkan meski dilihat dari samping, keanggunan itu tergambar sekali. Mungkin jika sketsa itu diberi warna, akan nampak surai coklat terang yang indah dari sosoknya. Di dekat mereka seorang pria nampak berlari menghampiri. Dan raut yang Maha tangkap dari guratan pensil itu adalah raut bahagia dengan senyum cerah yang menawan dari ketiganya.

Senyum Maha merekah tipis. Mungkin .... ini salah satu potret yang paling membekas dalam ingatan milik Genina, yang selalu disimpan rapi dalam kotak kenangannya yang paling berharga.

Maha keluar sebentar untuk menyimpannya dalam tempat aman, yakni di kamar utama yang sejak kemarin belum ditempati lantaran Genina bertahan di kamarnya sendiri. Mungkin Genina akan menanyakannya nanti, mungkin juga Genina akan lupa. Tapi Maha tahu sketsa itu berharga.

***

"Masa gak ada yang spesial gitu, Ru? Minimal pasti ada satu makanan yang paling disuka." Ibu datang pagi hari usai Maha mengabari.

"Gak ada." Maha juga berusaha mengingat-ingat, bahkan sampai mendetail apa saja makanan yang pernah mereka nikmati, yang membuat Genina minta nambah berkali-kali. "Kentang mungkin, ya?"

"Kentang?"

"Yeah, seingatku Genina gak pernah melewatkan kentang setiap beli makan."

"Kentangnya diapain? Baked potato? Mashed potato? Perkedel?"

"Kentang goreng biasa," jawab Maha. Sudah dibilang Genina itu tidak ribet seperti dirinya. "Tapi apa aja suka kayaknya, yang penting kentang."

"Oke. Oke." Ibu mengangguk-angguk. Mulai menyusun rencana akan membuat apa saja ia dengan kentang-kentang mentah yang bahkan belum dibeli itu.

Ketika ibu dan anak itu masih membahas si kentang-kentang, yang hendak dibuatkan kentang itu tahu-tahu keluar dari kamar, menuruni tangga dengan baju kasual yang sudah rapi.

Maha tentu bergegas menghampiri. "Rapi banget. Mas kira belum bangun." Genina dipeluknya, meski ia tahu kini Ibu sedang mesem-mesem lantaran jarang-jarang melihat anaknya bersikap mesra seterbuka itu.

"Udah mandi, malah."

"Hem?" Dahi Maha berkerut penuh tanya.

Namun Genina memilih menyapa Ibu dan mendekat. Ibu pun bangkit dari duduknya dan meraihnya ke dalam pelukan. "Ibu gak tenang dari kemarin. Tapi liat kamu seger gini, berarti Ibu udah boleh napas lega?"

Genina tersenyum tipis, mengangguk pelan begitu Ibu mengurai pelukan. "Mas Eru setia banget kelonin aku."

Ibu tertawa. Maha tersenyum kecil. Ibu bukannya tidak menyadari, bahwa netra Genina sembab sekali. Namun Ibu memilih untuk tidak membahasnya. "Ibu sama Eru lagi bahas bikin kentang-kentang. Gege suka kentang yang dibikin apa? Nanti biar Ibu bikinkan."

"Seperti yang Mas Eru bilang," jawab Genina, masih dengan suara pelan. "Kentang goreng."

"Oke .... Oke ...." Ibu lagi-lagi mengangguk. Maha tahu, meskipun dirinya maupun Genina bilang menyukai kentang yang biasa mereka beli di gerai fast food, Ibu pasti sudah mendetail olahan apa saja

yang akan ia buat di kepalanya.

Lalu belum sepuluh menit mereka berbincang, bel pintu terdengar dan Tante Vilian datang, membawa kentang-kentang bulat itu seakan punya telepati dengan Ibu.

"Loh kok?" Ibu kaget.

Tante Vilian tertawa. "Genina kan suka kentang, jadi saya bawa. Tadinya mau beli yang tinggal makan, tapi gak tau kenapa pengen banget beli mentahnya, biar masak di sini ajalah."

Rumah mereka menjadi lebih ramai dari biasanya. Terlebih Tante Vilian membawa dua pekerja rumah bersamanya untuk semakin meramaikan dapur.

Ketika ke empatnya duduk berbincang hangat di sofa, Maha menyempatkan untuk menggenggam tangan Genina dan merekahkan senyumnya saat istrinya itu menoleh kepadanya. Maha ingin Genina tahu, bahwa dia begitu disayang. Bukan hanya olehnya, tapi oleh Ibu, Tante, bahkan para pekerja di kediaman Danureja pun sepertinya sangat menyayangi Genina. Karena itu Maha berharap Genina tidak kehilangan semangat hidup dan mau bangkit pelan-pelan.

***

Hanya sepanjang siang saja Ibu dan Tante meramaikan rumah. Tante bahkan pergi lebih dulu karena harus mengurus banyak hal. Sebenarnya Tante Vilian memang belum memiliki waktu senggang sama sekali, tetapi tetap menyempatkan ke mari meski hanya bertahan sampai makan siang. Sedangkan Ibu pulang pada sore harinya.

"Nanti nginep di rumah ya? Katanya mau belajar nanam rawit-rawit sama Ibu? Mau masakin Mas Eru-mu yang pedes-pedes?"

Genina tertawa pelan. Tentu ia ingat celetukan jahilnya yang itu. Ia pun mengangguk mengiyakan.

"Yakin mau pergi sendiri?" Maha, yang memang dipaksa Genina agar mengantar ibunya pulang saja alih-alih mengantar dirinya ke makam,

tetap khawatir dan belum menyerah dalam membujuknya.

"Iya, Nak." Ibu mertuanya ikut-ikutan. "Beneran. Ibu udah terbiasa pulang pergi sendiri. Biar Eru temenin kamu aja ya?"

Genina tersenyum kecil. Entah apa kebaikan yang pernah dilakukannya, hingga diberkahi sepasang ibu dan anak yang tulus dan penyayang begini. "Gimana kalau kita pergi sendiri-sendiri aja? Ibu pulang sendiri. Aku pergi sendiri. Mas Eru biar di sini, mengantar kepergian kita dengan senyuman."

"Heh, mana boleh begitu!" Ibu melotot, tapi kemudian tergelak.

Maha yang menyaksikan mereka, hanya menghela napas, tahu, jika Genina tak akan bisa dibujuk lagi .

"Kamu bisa samperin aku ke makam setelah antar Ibu, Mas. Temenin aku di sana ya? Aku tunggu."

Maha mengangguk. Seperti hendak pamit berkelana ke konstelasi jauh, Maha memeluknya erat-erat sambil membisikkan pesan manis penuh khawatir, "Mas segera nyusul. Hati-hati nyetirnya."

***

Apakah Genina punya rencana lain sehingga menolak diantar Maha? Tidak. Itu terlalu drama. Genina hanya ingin punya waktu sendirian saja untuk bertandang. Tak ada maksud lain.

Entah bagaimana, usai menangis dan menjerit semalaman, hatinya seperti melega, tubuhnya pun ringan sekali. Memang masih lemas-lemas, tapi ringan saja rasanya.

Apakah Mama dan Papa akan marah karena Genina menjadi yang paling terakhir mengantar kepergian mereka? Genina tidak tahu. Tapi kalau dipikir-pikir .... sebenarnya masa-masa penuh kebersamaan itu benar-benar mereka bertiga miliki hanya ketika Genina kecil saja. Menginjak dewasa, masing-masing sudah fokus pada urusannya sendiri-sendiri. Jadi jika dibilang kehilangan, entahlah, bukankah kehilangan hanya akan hadir jika selalu bersama? Sementara Genina, terakhir hidup bersama mamanya adalah ketika dia beranjak remaja. Sehangat itu dengan papanya pun

ketika dia masih kecil. Sisanya? Genina hanya hidup dengan kenangan mereka. Dengan kenangan Mama. Juga dengan sosok Papa di masa lalu, bukan masa sekarang. Tak ada kehadiran dan kebersamaan yang menemani tumbuh dewasanya ia sehingga kehilangan itu menjadi sebuah tanda tanya untuknya. Tanya, ini kehilangan jenis apa, tepatnya? Apa ini jenis kehilangan yang sama seperti mereka yang ditinggal mati oleh kedua orang tua yang membersamai mereka setiap hari? Yang mengomel saat sedang nakal dan yang memeluk saat sedang sedih?

Maha mungkin juga benar. Mungkin .... alasan kenapa kematian itu terasa berat untuknya, karena ia masih menyimpan banyak amarah dan rasa tidak terima. Lantas setelah dilepaskan begini, kerelaan itu jauh lebih mampu ia genggam, dan sesak-sesak yang menghimpit dadanya pun laksana terangkat satu per satu.

Dalam area pemakaman luas nan eksklusif itu, Genina melangkah pelan menyusuri satu per satu makam dari beberapa keluarga. Beberapa koleganya pun memiliki lahan pribadi di area pemakaman ini. Di sudut agak kejauhan, nampak seorang laki-laki yang tengah berdiri diam memandangi satu nama di pusara. Namun Genina tidak terlalu mempedulikannya. Tidak kenal juga.

Genina menyusuri jalan setapak yang merupakan area jogging track. Langkah demi langkah pun ia tapaki dengan perasaan yang entah harus dideskripsikan seperti apa. Duka? Luka? Kehilangan? Kesepian? Sedih? Atau .... Lega?

Duka tentu ada, terselip di antara tegarnya raut wajah yang kini menunduk memandangi langkahnya sendiri. Selebihnya apa? Entah. Mungkin sedih dan lega? Sedih karena itu perasaan manusiawi ketika ditinggal pergi. Lega karena setidaknya mama dan papa tidak lagi sengsara digerogoti penyakit di dunia ini.

Begitu tapak langkahnya memasuki petak hijau luas milik Danureja, Genina bisa melihat makam seluruh anggota keluarga Danureja yang telah wafat di sana. Pusara kakek-buyutnya pun ia temukan, berada paling tengah dikelilingi yang lain.

Lalu di mana Papa dan Mama?

Genina belum tahu. Ia tak datang ke pemakaman. Tapi tidak akan sulit mencarinya. Tinggal cari saja yang tanahnya masih basah dan bersisian, maka itulah tempat peristirahatan dua orang tuanya. Namun semakin dekat ke tujuan, langkah Genina justru melamban. Ia refleks berhenti untuk beberapa saat, menunduk, memejam demi menguatkan batinnya yang selalu dibuat lemah dan berantakan. "Gapapa." *Harusnya*, "Sekarang gapapa." Maka usai mengatakan kalimat penguat itu pada dirinya sendiri, Genina melanjutkan langkah, untuk kemudian ketika yang dicari itu nampak di hadapan mata, langkahnya terhenti lagi lantaran seseorang tengah terduduk sesenggukan di sana.

Genina refleks mengerjap lemah, memandangi potret kehilangan yang penuh kepiluan itu dengan hati terhenyak tak tega. Ia nyaris lupa bahwa ia punya adik perempuan yang teramat rapuh hatinya, yang sebentar-sebentar memanggil papa dengan riangnya, kemudian selalu melipat bibir serba salah sebab ingin bercanda dengannya tapi tidak bisa.

Adik periangnya itu kini bukan hanya terlihat sedih, tetapi hancur.

Niat yang semula hendak mengatakan banyak hal pada Papa-Mama pun Genina belokkan sejenak. Ia meneruskan langkah, kemudian berjongkok dan memeluk tubuh gemetar yang sedang tersedu-sedu menangisi papanya itu.

"Kak-Pa-Gak boleh-kenapa-" Suaranya terbata berselingan dengan isak. Dan Genina hanya bisa memeluk tubuh gemetar itu lebih erat.

***

"Jangan. Bawa ke rumah sakit aja." Napas Sean nampak tergesa ketika Maha menghubunginya. *"Dia emang lagi demam tinggi. Udah ditahan Mama biar gak pergi, tapi malah pergi diem-diem. Gue ke sana. Mama biar gue yang kabarin."*

Maha memindai sebentar wajah pucat dan tak sadarkan diri adik iparnya yang kini sedang didudukan di jok belakang mobil. "Gak perlu ke sini. Tunggu aja di rumah sakit. Saya bawa Siena ke sana."

"Ya udah."

"Sebentar." Nyaris sambungan diputus ketika Maha mendengar sesuatu yang membuat dahinya mengernyit. "Kamu lagi di mana? Kenapa ada suara orang-orang teriak?"

Ada jeda sebentar sebelum Sean menjawab dan menutup sambungannya seenak hati. *"Ring."*

Telepon sungguh berakhir, meninggalkan bisunya Maha sejenak, tatap penasaran dari Genina, dan menggigilnya Siena.

"Pa-pa." Lagi, Siena mengigaukan nama papanya dengan tubuh panas menggigil.

"Kita bawa pulang." Genina memasangkan jaketnya kepada Siena demi mengurangi dingin yang adiknya rasa.

"Ke rumah sakit aja. Sean udah Mas suruh nunggu di sana."

Gerakan tangan Genina terhenti. "Kamu menghubungi Sean?" Ia kira ibu dari adik kembarnya lah yang dihubungi.

"Iya. Ayo."

"Genina?"

Baru saja Genina hendak menaiki mobil Maha, dari belakangnya muncul Ibu Nusa yang menghampiri. Dan, dia pun hampir melupakan wanita yang telah berjasa mengurus mamanya sekaligus menjadi teman mamanya sampai akhir hayat itu.

Ibu Nusa nampak ingin berbicara kepadanya, "Itu ...." tapi kemudian mengernyit saat melihat Siena di dalam mobil.

Namun tak ada waktu untuk menjelaskan. "Bawa Siena ke rumah sakit dulu ya, Mas? Aku nyusul nanti." Siena butuh ditangani.

Maha menimbang sesaat sembari mengamati Ibu Nusa dan Genina yang seperti hendak bicara. "Kamu beneran gapapa sendiri?" Ibu Nusa memang menghubunginya sejam lalu, hendak bertandang ke rumah untuk menemui Genina. Tak sangka akan langsung dihampiri di sini.

"Iya, gapapa." Genina mengangguk meyakinkan. Dan Maha pun akhirnya mengijinkan, membawa Siena dengan mobilnya, dan meninggalkan Genina sementara.

Tersisa Ibu Nusa di hadapan Genina, yang sepertinya sudah mengunjungi Mama untuk ke sekian kali. Dan, Genina belum mengucapkan satu terima kasih pun kepada teman mamanya ini. Teman yang tak lelah mendampingi bahkan ketika dirinya belum menemukan mama.

Pada satu kursi panjang taman yang berada pada area tempat beribadah, Genina membawa Ibu Nusa ke sana. Duduk bersisian ditemani semilir angin sore dan beberapa pelayat yang berjalan kaki mengitari sepanjang padang rumput.

"Gimana keadaanmu? Udah lebih baik?" Ibu Nusa memulai percakapan.

Genina memilin jari jemarinya dan tak langsung menjawab. Sejujurnya ia bingung jika ditanya demikian. Tapi mungkin .... "Saya lega. Seenggaknya Mama dan Papa enggak sakit lagi." Yah, meski kematian pun bukan akhir dunia sih. Mereka tidak benar-benar menghilang bagai buih di lautan, kan? Atau .... bisa jadi ruh mereka masih berada di sekitar, memandangi Genina dengan pilu, seperti di film-film itu.

"Kamu benar. Seenggaknya mereka terbebas dari penyakitnya masing-masing."

Kicau burung yang bersahutan dari kejauhan menjadi pengisi dalam percakapan mereka yang berlangsung pendek-pendek. Genina lebih banyak termangu. Dan Ibu Nusa yang paham pun membiarkan itu.

"Sebenarnya Ibu sengaja ke mari lagi karena memang nyari kamu," celetuknya. "Ibu tanya Nak Maha, katanya kamu di sini, jadi yaudah Ibu susul."

"Ibu Nusa khawatir sama saya?"

"Tentu aja," jawabnya cepat. "Semua orang khawatir. Tapi, Ibu pun paham kenapa kamu gak begitu memperhatikan sekitarmu yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

begitu mencemaskan kamu. Duka kadang menghentikan dunia kita dan memenjarakan kita dalam kehilangan yang panjang, kan?"

Genina hanya diam menanggapinya.

"Tapi ya mau bagaimana. Saat menjadi manusia, maka takdir kehilangan dan berduka bisa dibilang turut serta, karena manusia sejatinya akan mati semua. Dengan kata lain, duka saat kehilangan seseorang bukan untuk dilawan dan disangkal, tapi diterima dan dijalani meski berat, karena ya dilawan pun buat apa? Kita gak bisa melawan kematian."

Iya, Genina tahu. Lebih tepatnya, akal sehatnya paham itu. Hanya saja emosinya yang tumpah tindih seakan mengubur akal sehat itu. Mungkin itu sebab kenapa saat bersedih, mereka tak boleh dibiarkan sendirian, sebab mereka butuh seseorang untuk menyadarkan. Atau ... Mungkin itu juga sebab kenapa ada ungkapan yang mengatakan, bahwa yang patut dikasihani dan dicemaskan adalah yang ditinggalkan, sebab di sisa usia, mereka harus bertahan dengan rasa kehilangan. Sedangkan yang pergi? Sudah putus urusan dengan dunia.

"Sebenarnya alasan Ibu nemuin kamu bukan cuma karena khawatir apalagi ngasih petuah-petuah sok bijak yang bikin ngantuk." Ibu Nusa mengambil sesuatu dari tasnya. "Ini titipan mamamu." Secarik kertas tersodor ke hadapan Genina. "Maaf baru Ibu kasih. Itu permintaan Mama kamu, katanya kalau sampai putrinya berhasil menemukan dia, dia minta Ibu kasih ke kamu setelah dia pergi."

Genina menatap surat beramplopkan cokelat klasik itu beberapa lama dengan reaksi lurus meski netranya memendar pilu sekaligus terkejut.

"Bacalah. Ibu juga gak tau isinya apa. Tapi itu pasti isi hati mamamu selama ini. Ibu mau nabur bunga dulu." Ibu Nusa pun meninggalkannya tak selang lama dengan membawa keranjang bunga menuju makam mama dan papa berada.

"Satu Tahun Saja"

43. Satu-Satunya

43. Satu-Satunya

Genina, anakku ….

Saat kamu membaca surat ini mungkin Mama sudah lupa sama kamu, atau bahkan mungkin Mama sudah enggak ada. Karena itu, selagi memori di kepala Mama belum hilang, Mama ingin seenggaknya bicara sama kamu melalui pesan ini.

Kalau kamu berpikir, Mama berbohong sama kamu saat bilang akan jemput kamu, kamu salah, Nak. Mama sungguh-sungguh ketika berjanji akan menjemput kamu. Mama memang berencana pergi sebentar untuk memulihkan luka hati sekaligus belajar hidup mandiri, tapi bukan untuk meninggalkan kamu.

Awal pergi, meski sedih harus berpisah sementara sama kamu, Mama merasa bisa bernapas lebih leluasa setelah tahun demi tahun menahan sesaknya berbagi suami. Bakat memasak Mama juga berguna. Seorang teman lama memperkenalkan Mama dengan seorang Chef profesional. Chef Muhan, namanya. Dari sana Mama memulai profesi yang dulu Mama korbankan demi bakti pada papamu.

Kamu tentu tahu pantai Amalfi, kan? Disanalah Mama memulai hidup baru. Setelah ditempa setahun lamanya di negara kita, Chef Muhan membawa Mama ke Italia untuk bekerja di resto sederhana miliknya. Restoran *Capo Mare,* namanya. Itu memang restoran kecil, tapi setiap hari selalu ramai oleh warga lokal maupun turis karena *signature dish* milik Chef Muhan yang populer. *Mare Vento,* namanya. Itu jenis hidangan seafood. Ikan fillet putih yang dipanggang, kemudian dilumuri olive oil, lemon, dan thyme. Nikmati ketika angin laut menyapa sepanjang Amalfi, maka rasanya akan saaaangat menakjubkan. Mamamu yang sangat *picky* soal makanan aja menyukainya.

Mama bahkan diajari resepnya yang mana enggak semua koki bisa dapat, beberapa kali pula pesanan dari hidangan itu Mama yang memasaknya.

Keren, kan, Mama?

Lalu di sela-sela senggang, Mama juga iseng-iseng belajar membuat fusion kecil buatan Mama sendiri. Totalnya baru dua. Mama namakan ; *Arancini* dan *Gaduetta*. Karena simpel dan cukup unik, Chef Muhan memasukkan keduanya di menu pembuka. Semacam *surprise dish* untuk turis.

Coba, kurang keren apa mamamu ini, hum?

Kamu tahu? Saat membuat dua hidangan itu, yang berputar-putar di kepala Mama adalah kamu. Cerewetnya kamu saat bercerita, tawa riang kamu saat kejar-kejaran sama Mama, bahkan nangisnya kamu karena sakit digigit semut merah. Semuanya Mama kenang dengan baik, semacam jadi penyemangat dan membuat Mama merasa lebih dekat ke pertemuan kita. Mungkin karena itu juga hidangannya jadi punya rasa unik ya? Karena resep itu lahir dari kenangan dan kerinduan Mama sama kamu.

Kadang, Mama memang suka melow-melow saat rindu kamu.

Itu baru soal restoran dan makanan. Apa ada lagi yang mengasyikkan di sini, Nak? Ada. Yakni bumi Italia yang juga sama mengagumkannya dengan Indonesia. Di beberapa hari libur, Mama menyempatkan berkunjung ke beberapa daerah yang indah sekali. Ada Umbria dengan ladang hijaunya yang luas, Danau Como dengan keindahan danaunya yang dikelilingi hutan dan pegunungan, juga Tuscany dengan kehangatan dan nilai sejarahnya yang tinggi. Mama bahkan menemukan sebuah restoran kecil yang menjadi favorit Mama di daerah Cortona. Letaknya berada di antara gang sempit dengan batu-bata dan bangunan rustic yang hangat.

Kamu tahu? Mama selalu membayangkan kita duduk bersama di sana, minum caffe latte hangat, menikmati senja dengan perasaan damai, sambil sesekali Mama mendengarkan kamu

bercerita tentang hari-hari yang gak ada liburnya. Kamu selalu memiliki bermacam mimik muka yang lucu saat menggambarkan sesuatu. Pasti asik kan? Kalau beruntung, kita akan dikira kakak-adik rukun yang melakukan trip bersama.

Di sana, Mama sungguh melihat dunia lebih luas dan menemukan kehidupan baru yang menyenangkan. Tanpa sadar, luka hati Mama pun pulih perlahan-lahan. Mungkin karena lingkungan dan kegiatan baru? Mama enggak lagi fokus pada sakit hati karena sibuk di dapur. Semua sakit sungguh teralihkan, hingga perlahan-lahan .... Mama mulai bisa mengikhlaskan segalanya.

Mungkin empat atau lima tahun? Mama sudah menghabiskan waktu di Indonesia dua tahun setelah pergi, maka sisa tiga tahun akan Mama gunakan baik-baik untuk persiapan sebelum membawa kamu pergi. Mama hanya perlu menstabilkan pekerjaan dan penghasilan, setelahnya Mama bisa menjemputmu sesuai janji, berpisah baik-baik dengan papamu dan berpamitan tanpa sakit hati lagi, lalu pergi sejauh mungkin dengan membawa kamu, tanpa harus takut enggak bisa menghidupi kamu. Kita bisa hidup di Cortina, atau di Amalfi, atau kalau kamu mau ke negara lain, Mama bisa membawamu ke sana. Selagi bersama, kita bisa melakukan apapun, kan?

Semula, memang seperti itu.

Tapi di tahun ke dua di Italia, Mama mendapatkan kabar buruk. Mama memang sering lupa, jangka pendek. Mama sering lupa ngasih bumbu-bumbu saat masak, sering salah, bahkan kadang lupa harus ada menu yang dimasak. Itu berlangsung perlahan. Hingga di penghujung tahun, kebiasaan lupanya Mama semakin parah. Mama sering kebingungan ngambil jalan yang sebenarnya udah Mama hafal. Lupa di mana swalayan. Bahkan lupa tempat tinggal sendiri. Pernah juga, Mama lupa nama-nama bumbu, lupa bagaimana mengolah makanan, bengong lama saking bingungnya, sampai mengacaukan dapur. Mama gak berpikir itu masalah serius dan hanya menganggapnya kecerobohan atau kelelahan aja. Tapi Chef yang menyadari bahwa itu bukan lagi hal normal, menyarankan Mama berobat ke ahli saraf.

Di situlah Mama didiagnosa Alzheimer stadium awal. Dunia Mama hancur. Harapan Mama, mimpi Mama, kerinduan Mama sama kamu yang selalu bikin Mama semangat kerja, runtuh sekaligus. Semula mungkin Mama hanya akan kehilangan memori jangka pendek, tapi lambat laun, Mama akan lupa sama kamu, lupa diri sendiri, lupa bagaimana caranya hidup.

Mama takut.

Lalu belum cukup kabar buruk itu Mama dapatkan, Chef yang sudah Mama anggap sebagai orang tua sendiri, meninggal. Ditambah teman baik Mama, Damini, harus pulang kampung untuk merawat orang tuanya sendiri. Mama ditinggal sendirian, dalam situasi yang menakutkan dan membingungkan.

Berhari-hari Mama termenung, memikirkan apa yang harus Mama lakukan, sampai akhirnya Kakekmu berhasil menemukan Mama. Kakekmu mengirim orang, untuk menjemput Mama kembali ke Indonesia. Sebenarnya Mama tahu kalau kakek dan papamu akan mencari Mama. Itulah sebab kenapa Mama bersembunyi mati-matian dari mereka. Tapi kuasa kakekmu lebih besar dibanding papamu. Sekeras apapun usaha Mama bersembunyi, pada akhirnya ditemukan juga.

Kakek minta Mama kembali ke rumah, kembali ke Papa, kembali ke kamu. Kakek bilang, dia yang akan mengurus sisanya. Mungkin maksud Kakek, dia akan mengurus ibu sambungmu dan memastikan mereka berpisah, lantas mengembalikan hubungan kami seperti sedia kala seperti kesepakatan terakhir. Tapi dengan penyakit yang gak ada obatnya ini, bagaimana Mama bisa kembali? Lagipula, Mama juga udah gak ingin kembali bersama Papa kamu.

Kamu pasti bertanya-tanya, kenapa Mama gak mau kembali dan memilih berjuang sendiri? Padahal hidup Mama pasti akan terjamin dan terurus oleh keluarga sendiri meski nanti Mama sudah lupa segalanya?

Maka jawabannya sederhana, Nak.

Karena Mama gak mau terlihat menyedihkan.

Mama gak mau dikasihani oleh suami yang juga mencintai wanita lain. Mama gak mau dikasihani oleh wanita yang berhasil mengambil separuh hati papamu. Mama juga gak mau nampak menyedihkan di mata anak Mama sendiri. Mama bisa menahan sakitnya diduakan oleh papamu meski beberapa kali Mama mempertanyakan diri, bertanya-tanya apa kekurangan Mama, bahkan seringkali merasa payah dan enggak berharga. Tapi di depanmu, Mama hanya ingin nampak hebat, juga menjadi tauladan yang bisa dibanggakan.

Lebih dari segalanya, Mama gak mau merepotkan kamu dan membuatmu menghabiskan waktu hanya untuk merawat mamamu saja. Ada cita-cita yang harus kamu raih dan mimpi-mimpi yang harus kamu wujudkan. Mama ingin melihatmu mengenakan sneli dokter seperti papamu, seperti mimpimu selama ini, *andai bisa*. Kamu pasti menawan sekali. Lalu setelah berbincang-bincang sama kakekmu, Mama tahu kalau pilihanmu berubah. Kamu enggak mengambil kedokteran dan memilih arsitektur. Mama lumayan terkejut. Bertanya-tanya, kenapa kamu mengubah tujuan hidupmu? Sepertinya Mama tahu kenapa, tapi Mama juga gak bisa berbuat apa-apa. Pasti .... karena papamu, kan? Karena kamu pasti udah ngerti hubungan enggak sehat orang tuamu dan kamu jadi benci?

Mama gak mau kamu sampai memiliki perasaan seperti itu sama papamu, tapi mama juga gak bisa mengatur perasaanmu. Terlebih, ada andil mama juga di sana.

Tapi terlepas dari alasan kamu menyerah jadi dokter, jadi arsitek juga hebat loh. Kamu akan jadi arsitek pertama di keturunan Danureja. Andai kesempatan itu ada, Mama ingin kamu juga membuatkan rumah impian Mama yang dulu pernah Mama ceritain.

Ingat rumah nenek? Itu rumah yang kecil dan sederhana, tapi saat menginjakkan kaki di sana rasanya sangat nyaman dan hangat sekali. Ada halaman kecil di depan, dengan banyak tanaman dan bunga-bunga, juga beberapa kelinci, ikan, dan kura-kura yang kita pelihara bersama. Pagarnya kita buat setinggi dada aja, ditempeli lampu-lampu petromax jaman dulu yang estetik.

Aduh, khayalan Mama sudah jauh sekali ya?

Mama harap kita bisa menempatinya bersama. Tapi kalaupun enggak punya kesempatan, enggak masalah, sebab sekarang pun Mama sudah bisa membayangkannya.

Kamu adalah kebanggaan Mama, kesayangan Mama nomor satu. Kamu tahu itu, kan?

Genina, cukup diduakan saja menjadi batas paling menyedihkan hidup Mama yang diketahui oleh orang lain. Tapi penyakit menyedihkan ini .... Mama gak mau diketahui siapapun.

Maafkan Mama yang terlampau egois ini, Nak ...

Maaf, karena keegoisan gak mau kembali ini membuat kamu sengsara dalam kerinduan dan kehilangan yang panjang.

Maaf sudah menjadi seorang ibu yang payah dan lemah.

Maaf sudah ingkar janji.

Kamu anak yang pintar dan ambisius, tidak selalu penasaran pada semua hal, tapi sekali penasaran, kamu akan melakukan segala cara untuk mendapatkan jawabannya. Karenanya Mama tahu, semakin dewasa, kamu juga pasti akan bertanya-tanya, kenapa Mama pergi ketika jelas-jelas Papa tetap mempertahankan Mama? Kenapa gak bertahan?

Maka jawabannya juga sederhana, Nak.

Karena saat itu memang sudah waktunya Mama pergi.

Selama berumah-tangga, meski posisinya harus berbagi, Papa tetap menjalankan semua kewajibannya dengan benar kepada Mama. Baik nafkah batin maupun lahir, pun kasih sayangnya kepada kita enggak pernah berubah. Sakit memang harus berbagi, tetapi selagi masih ada keadilan di sana, selagi Papa masih berjuang dan terus belajar untuk adil, Mama bisa bertahan dan meneruskan bakti. Tapi hari itu, hari di mana untuk pertama kalinya Mama melihat papamu begitu bersedih dan takut kehilangan istri keduanya, Mama tahu, bahwa Papa

udah gak bisa adil lagi. Perasaan papamu sudah mulai berat sebelah. Dan saat itulah Mama tahu, bahwa itu adalah saatnya Mama untuk pergi. Bukan karena kalah apalagi menyerah, tapi karena Mama punya kehormatan diri.

Kamu tentu ingat, kan, soal kehormatan diri yang pernah Mama ajarkan? Kamu anak yang pintar, jadi Mama yakin kamu bisa mengerti dengan cepat.

Mama bahkan sengaja mengetik surat ini dan menjadikannya print out, bukan ditulis tangan, agar ketika disampaikan kepada kamu, tulisannya enggak hilang termakan waktu. Mama gak tahu kapan surat ini sampai ke kamu, karena Mama pun gak tahu tepatnya sampai kapan umur Mama di dunia ini, kalau tulisan tangan kan akan cepat hilang. Gimana? Mama juga cukup pintar, bukan?

Maka disinilah Mama. Di satu care house, di mana orang-orang yang memiliki keadaan seperti Mama berada. Semula Mama hanya ingin mencari tahu bagaimana mereka menjalani hidup, bertahan hidup dalam keadaan yang serba terbatas. Demensia mungkin hanya menghilangkan memori, tapi alzheimer menghilangkan kemampuan bertahan hidup. Mama mempelajari mereka, berusaha menjaga mereka, sampai akhirnya Mama paham …. bahwa adil menurut manusia dan Sang Pencipta itu berbeda. Dan adil yang benar hanyalah yang dimiliki oleh Pencipta kita saja.

Menurut Mama, dipoligami setelah bakti demi bakti yang Mama beri, terpaksa berpisah dengan anak demi memulihkan diri, dan menderita alzheimer di sisa usia ini, sangat amat enggak adil. Menurutmu, memiliki orang tua yang pernikahannya hancur, sengsara terpisah dengan mama, dan terpaksa harus menerima keluarga papa, juga enggak adil. Tapi sejauh Mama memahami kehidupan ini, yang terjadi kepada manusia hanyalah tentang sebab-akibat, yang akibatnya kadangkala justru menyasar kepada mereka yang enggak bersalah.

Mama dan Papa yang bermasalah, tapi kamu yang sengsara.

Segalanya teramat menyengsarakan, bukan? Mama tahu. Mama,

dan Mama yakin papamu juga, pasti gak henti-henti memohon ampun kepada Yang Kuasa atas kelalaian kami sebagai orang tua. Kami sungguh berdosa kepadamu. Tapi barangkali memang itulah yang dinamakan hubungan sebab-akibat. Pada dasarnya, dunia ini hanyalah senda gurau aja, Nak. Maka kalau kamu memahami itu, kamu juga akan paham bahwa gak akan ada satu pun keadilan yang bisa kamu temukan dalam gurauan.

Jika mengikuti hawa nafsu, tentu Mama ingin menuntut keadilan untuk mereka yang udah menghancurkan Mama dan putri Mama. Dan Mama yakin, kamu pun pasti begitu, bukan? Tapi itu adalah keadilan dalam sudut pandang manusia. Sedangkan menurut Sang Pencipta, barangkali itu adalah takdir terbaik, keadilan untuk kita yang bahkan masih meraba-raba di mana letak adilnya.

Mama, yang pernah tenggelam dalam kesakitan yang teramat dalam ini kini mengerti, bahwa kadang ... mengikhlaskan segalanya dan mengembalikan semua urusan kepada Pemilik Kehidupan ini justru adalah pembalasan terbaik. Mungkin enggak sekarang .... tapi keadilan itu sungguh akan kita pahami dan kita dapatkan, mungkin setelah kita semua menghadapNya nanti?

Genina, sakit hati yang Papa torehkan memang kejam sekali, tapi dengan semua perjalanan hidup yang Mama jalani selepas pergi, Mama pun sudah menemukan cara untuk sembuh.

Dan saat ini, saat Mama menulis surat ini, Mama berani mengatakan kalau Mama sudah sembuh, Nak. Sekarang mengingat Papa enggak lagi sakit. Berkali-kali Mama meyakinkan diri, menguji diri, bahkan membayangkan Papa sedang tertawa bahagia dengan ibu sambungmu .... apa yang Mama rasakan? Sungguhkah Mama sudah enggak terluka lagi? Iya, sudah.

Mama gak tau bagaimana menjelaskannya, tapi rasa baik-baik aja, senyum yang bisa Mama ukir saat mengingat mereka, bahkan harap dan do'a yang bersedia Mama panjatkan untuk Papa dan ibu sambungmu, kini terasa mudah dilakukan. Enggak ada rasa apa-apa selain tenang dan damai.

Genina, kekuatan dari ikhlas itu ternyata dahsyat sekali, Nak. Memang butuh perjuangan mati-matian untuk menggapainya, juga jarak dan waktu yang enggak sebentar, tapi begitu kamu sampai, hatimu bukan hanya akan dipenuhi kelegaan, kelapangan, kedamaian, dan ketenangan, tapi juga kekuatan.

Ikhlas adalah kunci kesembuhan yang Tuhan kasih untuk Mama. Kunci yang berhasil Mama dapatkan melalui ujian demi ujian perasaan, agar Mama bisa membuka pintu kebahagiaan itu dengan hati yang sudah bersih dari amarah dan sakit hati.

Mama sekarang paham, bahwa gak ada satu hal pun yang bisa menyakiti manusia yang hatinya sudah ikhlas.

Genina .... Mama gak tahu apakah kita akan bertemu lagi di dunia ini atau enggak, tapi kamu harus tahu, meski suatu saat nanti memori Mama tentang kamu hilang, posisi kamu di hati Mama akan selalu menjadi yang utama.

Mama akan selaaaaaalu menyayangimu.

Kamu adalah princess kesayangan Mama.

Satu-satunya.

Semilir angin bertiup memainkan rambut. Genina memandang lama pada tulisan cetak yang dibanggakan sang mama, mengerjap perlahan-lahan, perlahan-lahan .... lantas menutupnya dengan satu helaan napas yang berat dan panjang. Ia melipat kertas itu, menatap lurus ke depan, mengerjap dalam keterpakuan tanpa riak emosional yang berlebihan.

Dalam keheningan yang terbungkus angin petang, sebongkah batu besar seakan sedang diangkat perlahan-lahan dari dadanya. Bayang sang mama yang tertawa begitu bahagia sambil bersenandung kecil saat menyajikan makanan pun terangkum sempurna dalam kepalanya, menyingkirkan bayang mengenaskan saat ia mendapati tangis tertahan mama dengan wajah pilu di balik pintu.

Setidaknya kini Genina tahu, Mama sudah *sembuh* sebelum penyakit itu merampas kemampuan hidupnya. Mama tidak benar-benar

meninggalkannya, selalu merindukannya, juga selalu menyayanginya. Mama bisa kembali menggeluti masak seperti inginnya, mengunjungi tempat-tempat indah di belahan dunia sana, memiliki seseorang yang dianggap keluarga, dan tak benar-benar sendirian.

Mama sungguh pernah berbahagia di Italia sana. Dan untuk kenyataan tersebut, senyum Genina merekah tipis, senyum paling melegakan di antara himpitan sesak sepanjang ia mengingat mamanya, menutup kepiluan demi kepiluan dengan perasaan damai dan lapang luar biasa.

Namun berbeda dengan Genina yang kini telah meraih kedamaian dari sang mama, persis di depan lobi rumah sakit Hasto Wangun, sirine ambulan meraung kencang hingga menegangkan segenap petugas medis yang berjaga. Dari pintu belakangnya gesit diturunkan brankar dengan sosok bersimbah darah yang tak sadarkan diri di atasnya. Brankar itu didorong tergesa, dibawa berlarian oleh tim medis sambil menyingkirkan siapapun yang menghalangi jalan.

"Satu Tahun Saja"

💔💔💔

44. Duka Yang Menyusul ?

Berikut jawaban tepat dari polling minggu lalu 💔

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

44. Duka Yang Menyusul

Tante Vilian dan Pak Jaya mengumpulkan seluruh dokter terkait untuk menangani komanya penerus Hasto Wangun akibat kecelakaan lalu lintas beberapa jam lalu. Rapat berlangsung intens di dalam

sebuah ruangan. Mahameru pun turut serta dalam rapat tersebut. Delilah menunggui Sean yang masih kritis. Genina menemani Siena yang demam tinggi di ruangan lain.

Sean Harsaddiq Danureja.

Siena Harsaddiq Danureja.

Dua anak kembar itu benar-benar kompak bahkan bukan hanya perkara lahir bersama, tapi juga soal celaka. Beruntung, demam tinggi Siena tidak sampai meregang nyawa, sebab Mahameru dengan cepat menanganinya.

"Kakak." Siena yang sejak tadi menutup mata, mulai terjaga dan memanggil saat tahu Genina lah yang duduk menunggui. "Sean gimana?"

Terlambat juga untuk menyembunyikannya, sebab tangis Tante Delilah begitu pecah hingga Siena bisa mengerti apa yang terjadi dengan cepat. Hanya karena tubuhnya sedang tidak bertenaga saja, Siena tak sampai lari ke ruangan ICU tempat Sean berada.

"Masih kritis." Dan Genina tidak akan berbasa-basi, karena Siena pun pasti tidak mudah dibodohi.

Sang adik yang terbaring lemah menatap langit kamar itu pun hanya menelan ludahnya parau. "Apa mungkin aku sama Sean lagi dihukum karena dosa Mama dan Papa di masa lalu ya, Kak?"

Tanya itu melantun serak dan pilu. Genina menghela napas, hanya menatap wajah pucat yang sedang mengerjap sedih itu tanpa tahu harus menjawab apa. Sebenarnya, ketimbang khawatir pada demamnya Siena, Genina lebih khawatir pada isi kepala adik perempuannya itu. Sudah ia bilang, kan? Kadang mengetahui terlalu banyak juga tidak bagus. Lihat sekarang? Keriangan adiknya sirna hanya karena mengetahui banyak hal. Siena terpuruk menghadapi kisah masa lalu orang tua, sedang berduka kehilangan Papa, dan sekarang saudara kembarnya kritis. Jika tak sanggup mengendalikan akal sehat dan terlalu larut dalam keterpurukan, pikirannya akan mudah terhasut oleh hal-hal negatif. Sejauh ini Genina bisa mengatasinya meski susah payah, tapi bagaimana dengan Siena?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sekeras apapun dirinya, Papa, terlebih Mama dari adiknya itu menutupi detail masa lalu demi melindungi, jika memang sudah waktunya tahu maka tak ada pula yang bisa mencegah takdir itu.

"Tapi .... kayaknya perginya Papa sama kritisnya Sean ada sisi baiknya." Suara parau Siena hampir tak terdengar. "Kakak jadi nemenin aku di sini. Biasanya kan Kakak gak peduli meski aku demam tinggi. Berpikir aku punya keluarga utuh yang menemani dan gak butuh Kakak sama sekali."

Sebelah sudut bibir Genina tersungging tipis membenarkan. "Karena kamu udah tahu soal itu, maka jangan berharap terlalu tinggi."

Bibir kering nan pucat itu melengkung tipis. "Iya, aku tahu Kakak sayang aku kok."

***

Karena Sean masuk ruang ICU, maka kamar rawat kembar itu pun tidak berada dalam lantai yang sama. Siena di kamar rawat VIP lantai delapan. Sean di ICU lantai empat.

Rapat berakhir dengan diskusi menegangkan. Kesimpulan sederhana yang didapat? Sean mengalami *high-speed crash*. Tubuhnya terpental dan kepalanya terbentur aspal. Meski mengenakan helm, benturannya menyebabkan ia cedera dan kritis dalam kondisi pendarahan internal dan pembengkakan di otak. Tekanan dalam kepala pun meningkat hingga menyebabkan hilang kesadaran. Belum lagi rusuknya patah dan nyaris menusuk paru. Perlu penanganan intens dan hati-hati agar kondisi penerus Hasto Wangun itu tidak semakin memburuk.

Kepala ICU, Dokter Martin. Neorosurgeon, Dokter Rashid. Neurolog, Dokter Adinia. Bedah Ortopedi, Dokter Javardi. Bedah Umum, Dokter Miranti. Juga Dokter Kardiologi, Dokter Penyakit Dalam, Dokter Anestesi, dan seluruh tenaga medis terkait, keluar satu per satu dari ruang rapat.

Mahameru bernapas lega sebab setidaknya detak jantung Sean berada di ritme normal. Sedangkan Tante Vilian sebagai ahli dermatologi tidak bisa banyak membantu dalam pengobatan, kecuali

mungkin nanti .... saat Sean sudah pulih.

.... tentu, Sean akan pulih, kan?

"Gimana Siena?"

"Banyak melamun."

Maha mengusap pelan bahu Genina sembari merangkulnya. "Kamu yang paling tahu seberkualitas apa Hasto Wangun. Terlebih yang mereka tangani adalah pemiliknya. Tante Villian mengerahkan seluruh dokter ahli dan senior yang paling kompeten di bidangnya. Mereka akan berusaha yang terbaik untuk Siena maupun Sean. Lihat? Suamimu aja kompeten, kan? Padahal Mas belum lama jadi kardiolog. Apalagi para Professor. Mereka hebat."

Genina tersenyum kecil dan hanya mengangguk saja. Maha menatapnya beberapa lama. "Mau ke sana? Tante Delilah gak beranjak dari sana sedepa pun." Padahal Maha yakin ibu sambung dari istrinya itu pun pasti mengkhawatirkan putrinya yang kini sedang terbaring demam.

Genina menoleh kembali pada pintu terbuka di mana Siena sedang diperiksa. "Dia gak boleh ditinggal."

Maha turut memandangi adik iparnya. Siena memang tampak rapuh. Bahkan ketika membawanya dari makam menuju ke mari, yang Siena lirihkan hanyalah papanya. Kini ditambah lagi kembarannya koma. Sangat wajar jika Genina khawatir dan waspada. "Mas yang jagain. Kamu bisa ke atas kalau mau."

Genina menatapnya beberapa saat, menimbang, hingga Dokter Isma memanggil mereka dari dalam, kemudian mengatakan hal yang melegakan, bahwa Siena hanya perlu istirahat dan ditemani. "Harus ya." Dokter Isma menekankan—*terlebih kepada Maha yang memang sudah dikenalnya baik sehingga tak merasa segan*—agar perkara ditemani itu benar-benar tidak boleh diabaikan.

"Kakak, aku lapar." Sepeninggal Dokter, pinta tanpa nada itu terlirih dari Siena. "Aku harus cepet sembuh biar bisa nemenin Sean dan Mama. Jadi aku mau makan. Aku belum makan dari pagi."

Harusnya, pinta itu bernada manja dengan sedikit rajukan. Namun entah bagaimana mendengarnya kini malah membuat Genina dan Maha terhenyak. Genina yang akhirnya memutuskan, "Aku kasih makan Siena dulu, baru ke sana."

***

Sebenarnya sejak menumpahkan segenap isi hatinya pada Tante Delilah saat itu, Genina sudah tak lagi peduli pada apa yang terjadi pada ibu sambungnya. Dia sungguh tak tertarik mencari tahu apakah Tante Delilah sengsara dan tenggelam dalam sesal atau justru sebaliknya. Sungguh sudah semasa-bodo itu ....

.... Barangkali sebentar lagi dia juga mencapai ikhlas seperti Mama? Genina tersenyum getir sendiri. Ia tidak tahu. Pokoknya tidak tahu. Genina hanya tak lagi memikirkan Tante Delilah dan tak terusik dengan bagaimana hidupnya. Tak ada ambisi untuk melihatnya hancur, tapi juga tak ada keinginan untuk melangitkan do'a agar hidupnya baik-baik saja. Memaafkan? Belum tahu juga. Rasanya terlalu cepat karena sisa-sisa luka itu masih ada. Jadi soal memaafkan, sepertinya belum.

Lalu apa yang sebenarnya ia rasakan?

Mungkin .... ini baru hanya pemikirannya saja .... mungkin .... karena Genina sudah melepas seluruh getir hatinya kala itu, sehingga mengingat ibu sambungnya juga tidak terasa sepenuh kebencian dulu (?) Entahlah. Yang sudah jelas hanyalah satu, satu-satunya yang membuat ia berpikir akan lebih baik sang ibu sambung tidak berbuat aneh-aneh sehancur apapun ia sekarang, yakni karena kehadiran dua adiknya yang jelas masih membutuhkan sosok ibu. Sean dan Siena membutuhkan Mama mereka. Atau mereka akan hancur ditinggal sebatang kara seperti dirinya.

Dalam ruangan dengan kaca jendela besar di sisi yang berhadapan dengan *nurse station*, Sean terbaring dengan bermacam alat medis terpasang di tubuh, pun di sekeliling brankar. Satu kursi di sisi ranjang itu diduduki Tante Delilah, tanpa pergerakan sedepa pun sejak diijinkan masuk ke sana. Rautnya sudah seperti yang tertebak. Lebih dari sedih dan muram, Tante Delilah nampak tersiksa dan sengsara. Genina tak pernah memiliki keluarga yang berada di ruang

ICU sebelumnya kecuali hari ini, tetapi ia tahu rasa tersiksa dari melihat orang tersayang terbaring tak berdaya. Mamanya juga begitu, kan? Papanya? Meski tetap sadar dan bisa diajak bicara, juga menahan kesakitan yang luar biasa.

Dan rasa tersiksa dari melihat mereka yang tercinta kesakitan tidak pernah menyenangkan. Tidak cukup hanya dengan kalimat penenang maupun pelukan. Ah, mungkin pelukan bisa sedikit berpengaruh? Sebab ketika Mahameru memeluknya, Genina juga merasa tenang walau sebentar. Namun, ibu sambungnya kini hanya sendirian, tanpa papa, tanpa orang tua, tanpa keluarga kerabat, bahkan Siena belum bisa menghampirinya.

Kalau dipikir-pikir .... hidup ibu sambungnya kini tidak begitu bahagia. Atau ... bisa dibilang, Tante Delilah juga sedang sengsara, kan? Papa memilih menghabiskan sisa usia bersama Mama, Siena terpuruk sampai tumbang, Sean koma, keluarga yang menguatkan sudah tak lagi dia punya.

Lalu, apakah Genina bahagia ketika menyadarinya? Tidak. Bukan karena ia manusia suci yang tak punya dendam, hanya saja .... ia memang sungguh tak lagi peduli.

Genina memutuskan keluar dan duduk pada salah satu kursi yang berjejer di lorong panjang. Lorong itu sunyi dan dingin. Persis di hadapannya, seorang ibu muda keluar dari sebuah ruangan. Itu ruangan untuk keluarga pendamping, khusus bagi pasien yang menempati ICU VIP. Setahu Genina total ruang keluarga VIP yang disediakan Hasto Wangun hanya berjumlah lima. Tante Delilah mungkin akan menempati satu ruangan itu untuk menjaga Sean 24 jam. Bolak-balik menemani di jam-jam besuk sembari tak henti melangitkan do'a.

Sebab bahkan meski Danureja adalah pemilik rumah sakit dan yang dirawat kini adalah penerusnya, ICU tetaplah ICU. Ada aturan yang harus diikuti dan batas waktu untuk menemani.

Lalu beberapa meter di sebelah ruangan tersebut, ruang menunggu umum untuk keluarga yang mendampingi menyusul terbuka. Seorang Ibu melangkah panik dari sana, bergegas memasuki ICU umum di sisi satunya. Speaker memang menyebutkan nama salah satu pasien.

Ujung dari panggilan itu hanya memberikan dua pilihan. Senyum haru karena orang tersayang selamat dari maut. Atau isak tangis menyayat karena yang ditunggu siuman itu justru menyerah dan pergi dari dunia.

Dan, isak tangis itu pun sungguh terdengar bermenit-menit kemudian. Ibu tersebut keluar dengan tangis penuh kepedihan, yang berusaha ditenangkan oleh suaminya yang juga turut menitikkan air mata.

Genina tidak menoleh .... tidak menghampiri sebagai bentuk simpati maupun empati .... juga tidak iseng-iseng bertanya apa yang terjadi atau mengucap duka cita. Dia hanya menunduk, menatap jari jemarinya sendiri, larut dalam pikiran yang jauh berkelana.

Mungkinkah dia takut Sean menyerah seperti anak dari sepasang orang tua yang sedang menangis itu? Iya. Dia tidak pernah benar-benar berpikir soal kehilangan adik di usia muda. Oh ayolah? Papa dan mamanya baru meninggalkan dunia ini, haruskah ada duka yang menyusul?

Kenangan bersama Papa dan Mama kembali menari-nari di kepalanya. Bagaimana Papa selalu membuka lebar tangan untuk menyambut larinya ia ke dalam pelukan, bagaimana Papa mengangkatnya tinggi-tinggi dan ia pun tertawa. Bagaimana Mama memeluknya setiap kali susah tidur. Pelukan Mama itu bukan hanya hangat, tapi juga menenangkan. Tambahkan dengan pelukan Papa juga, maka rasa aman turut melingkupinya. Bahkan jika dunia ini kejam sekali, selagi Papa dan Mama ada bersamanya, rasa-rasanya .... Genina tidak takut.

Senyum Genina tersungging getir. Kalau dipikir-pikir lagi .... kenangan manis nan indahnya selalu hanya tentang masa kecil. Masa remaja dan dewasa? Sudah berbeda rasanya. Hidupnya seperti diseret ke dalam satu jurang gelap.

Ditemukannya Mama, Penyesalan dan permintaan maaf Papa, Lepasnya seluruh getir pada sang ibu sambung dan permintaan-maafannya, juga surat terakhir dari Mama yang mengajarinya banyak hal .... memang telah berhasil menariknya dari jurang gelap itu. Tapi selayaknya manusia yang tinggal di jurang gelap dalam waktu yang

lama, bahkan meski kini ia menemukan silau terang di luasnya permukaan, ia masih bingung harus mengayunkan langkah ke mana.

Kursi di sebelahnya lantas memberat. Seseorang duduk terhalang satu kursi kosong di sebelahnya. Tak perlu menoleh untuk tahu siapa, sebab mereka telah tinggal bersama belasan tahun lamanya meski tidak seharmonis keluarga lain. Wangi khas Tante Delilah bisa ia kenali, sama seperti dia mengenali wangi khas Papa, dua adiknya, tantenya, kakeknya, bahkan kini Mahameru. Satu-satunya yang tidak ia kenali adalah wangi khas Mama, sebab sudah jauh berbeda dengan yang terakhir kali ia ingat ketika masih sehat.

"Maaf Tante belum jenguk kamu sama sekali meski tahu kamu gak baik-baik aja, " Tante Delilah buka suara usai hening lama. "Tante takut kedatangan Tante malah bikin keadaanmu semakin buruk."

Genina tidak menanggapi dengan kata dan hanya diam saja. Mungkin jika dilihat dari kejauhan, mereka persis sepasang ibu dan anak yang sama-sama tengah bersedih, melamun dan tertunduk memikirkan nasib sanak keluarga di dalam sana.

"Saat melamun begini .... kadang Tante merutuki Ayah yang membuat keadaan menjadi seperti ini."

Kalimat itu sontak menarik perhatian Genina hingga jari jemarinya yang sedang saling memilin terhenti.

"Tante merutuk dalam kemarahan. Kenapa Ayah membuat syarat seperti itu pada papamu? Tidak tahukah dia kesengsaraan macam apa yang sudah ditimbulkan akibat keegoisannya?" Tante Delilah berkata lirih. "Tante merutuk, merutuk, dan merutuk, marah pada sosoknya yang sudah gak ada di dunia ini. Tapi kemudian Tante ingat setiap perjuangan yang dia lakukan untuk menghidupi Tante. Dia banting tulang, rela menjadi keset rendah dalam pekerjaannya selagi bisa memberikan kehidupan yang layak untuk putrinya. Setiap kali mengingat itu, kemarahan dan kebencian Tante pada Ayah terendap, yang muncul setelahnya hanya kesedihan, rasa gak tega, dan rasa bersalah karena telah merutuki sosok yang bahkan rela menahan lapar demi bisa melihat anaknya makan. Tegakah Tante membuat Ayah yang telah mempertaruhkan hidup untuk menghidupi Tante, menjalani kesengsaraan setelah kematian? Karena anaknya

belum rela dan punya amarah terpendam?"

Tante Delilah menggeleng dengan senyum pahit. "Tante gak mau membuat perjalanan Ayah di alam sana menjadi tidak tenang. Tante gak tega. Dan lagi, semua ini pun gak akan terjadi andai Tante bisa tegas dan gak terlena. Andai saat itu Tante melawan sekali saja untuk enggak patuh, mungkin gak akan begini akhirnya. Tapi dipikir berapa kali pun, melihat Ayah sendiri yang meregang nyawa justru masih sibuk memikirkan anaknya alih-alih khawatir pada hidupnya sendiri, Tante kembali gak tega. Ayah hanya minta Tante patuh saat itu, haruskah Tante melawan? Di saat terakhirnya?" Tante Delilah mengangguk getir. "Kamu benar. Mungkin karena Tante juga tipe anak yang berbakti, karenanya melawan orang tua saat kita bahkan gak sejalan, begitu dilema rasanya. Karena itu pula Tante ngerti betapa dilemanya kamu sama papamu. Itu masih berlangsung sampai hari ini, kan?"

Genina tetap diam. Separuh hatinya enggan mengakui kesamaan dengan sang ibu sambung perkara bakti.

"Gak ada satu manusia pun yang bisa memahami sepenuhnya hati orang lain, Nak. Bahkan hati papamu ... Tante pun gak sepenuhnya tahu. Papamu mencintai Tante, itu betul. Tapi jika dipikir ulang .... secinta apapun, papamu masih bisa melepas Tante walau susah payah. Sedangkan melepas mamamu, dia gak pernah sanggup. Karenanya Tante kadang bertanya-tanya, memang bisa seorang laki-laki mencintai dua wanita sekaligus? Karena selama hidup, laki-laki yang Tante cintai hanyalah papamu. Gak ada ruang untuk laki-laki lain.

"Tante gak akan membuat pembelaan dan pembenaran atas alasan kenapa kami tetap bersama setelah kepergian mamamu, karena jawabannya gak lain dan gak bukan karena kami masih belum bisa saling melepas. Itulah kenapa Tante gak pernah menyangkal saat kamu mengatai kami jahat dan gak bernurani. *Kami*, Tante, memang jahat. Seperti katamu, semua manusia memang hanya akan menjalani hidup ini sesuai sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bahkan meski sesal Tante sebesar gunung dan sedalam lautan, waktu dan tindakan yang diambil saat itu adalah hal yang mustahil dikembalikan seperti semula.

"Kami setega itu, dan balasannya adalah rasa tidak tenang selama hidup. Rasa tersiksa yang kerap Tante, terlebih papamu rasakan melihat perubahanmu. Bukan hanya menjadi dingin dan tertutup, tapi menjauh. Kamu, yang begitu manja pada papamu, gak bisa hidup satu hari pun tanpa papamu, menjadi mandiri tiba-tiba, berhenti merengek, berhenti memeluk, berhenti bercerita.

"Kenapa Tante tahu? Karena sampai detik ini, masihlah kamu putri kesayangan papamu, Genina. Dalam setiap obrolan kami selalu terselip cerita tentang kamu. Dalam setiap pertemuannya dengan orang lain, selalu terselip cerita kebanggaannya kepada kamu. Dalam setiap kebisuan dan kemurunganmu, ada papamu yang gak bisa tidur memikirkanmu sepanjang malam. Kamu mungkin berpikir papamu memperlakukanmu penuh sayang karena dia merasa bersalah, bukan? Enggak, Nak. Rasa bersalah itu memang ada. Tapi kasih sayang papamu padamu adalah tulus. Bahkan bisa dibilang, jika ada satu orang yang dipilih papamu sebagai yang tersayang, maka itu adalah kamu. Bukan Sean, bukan pula Siena.

"Dan kalau kamu berpikir kami berbahagia setelah memutuskan tetap bersama, itu kurang tepat. Kami memang hidup bersama, tapi rasanya seperti berjarak pelan-pelan. Bulan-bulan pertama kepergian mamamu, papamu terpuruk dan hancur, bahkan kehadiran Tante enggak begitu berpengaruh. Dia terus merutuki diri, menyesali kecerobohannya yang gak peka pada luka hati mamamu. Tante berusaha membantu papamu bangkit pelan-pelan. Bahkan meski hancur, kami tetaplah manusia biasa yang harus melanjutkan hidup. Kebutuhan biologis pun tetap dijalani, meski Tante pun baru tahu kalau ternyata kamu mengamati segalanya dalam diam, tersakiti dalam bungkam.

"Kadang Tante berpikir untuk menyerah dan meninggalkan papamu sendirian seperti perjanjian awal. Melihat suami yang begitu Tante cintai begitu merindukan istri pertamanya, rasanya campur aduk. Tante memang ikut bersedih, tapi ada sisi hati yang merasakan cemburu. Di saat yang sama, Tante pun dihantui rasa bersalah pada mamamu. *Sedang apa Mbak Yas di luar sana? Apakah baik-baik saja? Bagaimana cara menemukannya? Bagaimana membujuknya agar kembali?* Kamu mungkin gak akan percaya karena Tante sudah sejahat itu selama ini, tapi Tante sungguh menyayangi dan

menghormati mamamu. Mbak Yas adalah kakak perempuan yang gak pernah Tante miliki. Bentuk anugerah yang gak pernah Tante sangka akan Tante dapatkan.

"Tapi lagi dan lagi, ego Tante yang menang. Tante gak bisa hidup tanpa papamu, Nak. Terlebih adikmu masih kecil dan butuh Tante. Saat pertama kali Tante memilih pergi, Tante bisa melepas dua adikmu walau berat karena percaya mereka akan berada dalam pengasuhan mamamu. Mbak Yas perempuan yang bukan hanya baik, tapi tulus bukan main. Tapi dengan keadaan seperti itu, berat bagi Tante untuk pergi. Papamu pun meminta Tante bertahan dan gak ikut-ikutan pergi meninggalkan dia. Dia enggak melepaskan Tante meski saat itu Tante tahu kalau perasaannya udah enggak semenggebu-gebu dulu."

Lengang sejenak ketika Tante Delilah termangu pilu dalam bungkamnya. "Begitulah papamu." Ia lantas menunduk dengan kerjapan lemah di kelopak matanya yang berkaca. "Seringkali dalam hati, Tante mengatai papamu bajingan ... karena sampai akhir hayatnya, dia konsisten menjadi bajingan. Baik untuk mamamu, maupun untuk Tante."

Genina tetap membisu. Tidak turut tersenyum pahit, tidak pula turut berkaca-kaca. Tapi untuk kali pertama, rasa-rasanya ia sepakat dengan ibu sambungnya. Soal papa yang menjadi bajingan sampai akhir.

"Tapi, Nak. Sebajingan apapun dia sebagai seorang laki-laki, sebagai orang tua ... kasih sayangnya sungguh tulus kepada anak-anaknya. Papa sangat menyayangimu, pun menyayangi adik-adikmu," ucap Tante Delilah. "Bahkan meski dia gagal adil kepada dua istrinya, dia tidak ingin gagal adil kepada tiga anaknya."

Genina tetap diam membisu.

"Minggu depan pertemuan keluarga diadakan." Tante Delilah kembali meneruskan, "Tapi sebelum kamu mendengarnya dari Kakek atau Tantemu, Tante pikir akan lebih baik kamu mendengarnya dari Tante sendiri." Tante Delilah untuk pertama kalinya menatap intens pada Genina. "Hari di mana papamu siuman, malam di mana kamu menengok papamu setelah pingsan, adalah hari di mana kami

© iperpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berpisah. Papamu mentalak Tante malam itu." Senyuman pahit terpatri dalam wajah yang mencoba tegar itu. "Dan ini." Tante Delilah menyerahkan sesuatu. "Ini isi tas Sean. Tante gak tau gimana ceritanya Sean memiliki ini. Tapi sepertinya dia masuk ke ruang kerja papamu dan menemukannya."

Genina menoleh pada buku yang tersodor. Itu buku usang berwarna cokelat terang bergambar bayi-bayi kelinci yang sudah pudar.

"Punyamu, kan?"

.... Iya, itu miliknya. Barang yang sudah lama ia buang.

"Masih ada beberapa lagi di dalam kotak. Papamu menyimpannya begitu menemukannya, membacanya berkali-kali, sampai hafal di luar kepala. Tante tahu, karena Tante pernah membacanya beberapa."

Genina mengambilnya, memandangi buku diary usang itu dengan perasaan tak menentu.

"Tante, begitu pun papamu, sangat jahat dan tega. Kami kehilangan nurani karena ego dan syahwat untuk beberapa lama, sampai-sampai terlena dan lupa bagaimana menjadi manusia yang benar di mata Tuhan. Semakin usia bertambah, kami semakin paham bahwa cinta menggebu-gebu yang dimulai dengan cara yang salah hanyalah kenikmatan sesaat, yang akibatnya harus dibayar mahal dan ditanggung seumur hidup, bahkan menyasar anak-anak yang kami cintai, membuat sengsara yang kami rasa lebih-lebih menikam sakitnya. Tapi sebenarnya, sebelum usia itu menyadarkan kami, Papamu lebih dulu disadarkan. Bukan oleh Tante yang kala itu masih terlena, bukan oleh Mbak Yas yang telah pergi, apalagi adik kembarmu .... Tapi kamu."

Tante Delilah melihat ke arah buku usang di tangan Genina. "Mungkin itu di tahun ke tiga setelah mamamu pergi? Saat papamu menemukan sebuah kotak yang dibuang putrinya ke tempat sampah. Papamu selalu larut membaca semua catatan harianmu setiap malam, lalu menangis. Kalau enggak sembab, dia akan mendatangi kamarmu, mengusap-usapmu dengan lembut, menciummu dengan penuh sayang, sambil mengucap maaf berkali-kali."

Tante Delilah tersenyum. "Datanglah ke ruang kerja papamu. Dia bilang dia membuat satu folder di komputernya, yang passwordnya hanya diketahui oleh kamu."

Genina, untuk pertama kalinya beradu tatap dengan sang ibu sambung. Dia tidak menyadarinya lantaran baru menatapnya dari dekat. Tetapi tubuh Tante Delilah nampak makin kurus. Matanya cekung dengan hitam di lingkar bawah. Sorot matanya yang selalu hangat keibuan kini didominasi oleh kepiluan hebat .... dan mungkin, jika Genina tak salah menangkap, ada getir ketakutan di sana, sejenis takut akan kesendirian menyongsong masa depan.

"Tak terhitung berapa banyak dan besarnya dosa Tante kepada mamamu, dan kamu. Entah bisa terbayar atau enggak. Tante hanya bisa pasrah menerima segenap hukuman yang menanti di depan. Barangkali .... suami yang begitu Tante cinta memilih tidak menghabiskan sisa hidupnya bersama Tante ... juga komanya Sean, adalah salah satu bentuk hukuman yang sedang Tante jalani. Semua cerita ini Tante katakan bukan untuk membela diri apalagi mencari pembenaran, Nak. Tapi jika dari cerita ini ada sedikitttt saja beban hatimu yang terangkat atau luka yang terobati walau secuil, Tante akan sangat bersyukur." Ibu sambungnya pun bangkit, memaksa senyum dari pedih wajahnya yang tak bisa disembunyikan. "Tante samperin Siena dulu."

"Satu Tahun Saja"

45. Diary Genina

45. Diary Genina

Genina membolak-balik, membuka lembaran usang itu satu per satu. Banyak kertasnya yang sudah kuning. Tulisannya buram, terhapus, hilang termakan waktu, terlebih banyak yang ditulis dengan pensil. Namun beberapa lagi masih ada yang utuh.

Genina menajamkan mata mencoba mengenali tulisannya sendiri. Ada coretan buntet-buntet yang terbaca.

Papa bawa pulang--

Entah apa lagi kelanjutannya. Namun sepertinya Genina bisa menebak apa. Dulu, diary ini adalah bestie-nya. Semacam teman dekat tempatnya bercerita. Meski tulisan tangannya benar-benar seperti cacing kepanasan yang menggelepar, ia selalu menuliskan semua yang dia rasakan, dia alami, dan dia lihat di dalam diary. Perasaannya tumpah dengan bahasa yang paling jujur, meski ia pun lupa kalimat macam apa yang dia narasikan di dalamnya, sebab tentu itu hanya tulisan anak kecil yang teramat polos dan tak terstruktur.

Sebenarnya Genina ingat beberapa. Semisal, rasa bahagianya ketika pertama kali dibelikan buku diary ini, rasa kagumnya ketika melihat Papa menangani seorang pasien darurat, juga rasa senangnya ia saat main hujan. Genina bahkan ingat setelah mandi dan sebelum terbuai dalam pelukan Papa-Mama, ia menyempatkan mengambil buku ini, menulis betapa ia senang sepanjang hari. Papa libur, Mama memasak banyak makanan yang disukai.

Lalu apa lagi?

Genina mengerjap pelan, mengingat-ingat.

Iya. Dia pun tentu ingat, bagaimana ia menuliskan keheranannya

ketika Papa membawa seorang perempuan yang menggendong dua bayi lucu. Kebingungannya ketika melihat Mama menangis diam-diam di kamar, di taman belakang, juga ketika memeluknya.

Lalu apa lagi?

Genina memejam, menggali ingatannya lebih dalam. Namun tak banyak yang tergali. Dia menulis diary sejak masuk sekolah dasar sampai beberapa tahun setelah Mama pergi. Mana pula dia ingat detailnya satu per satu.

Ketika ia memutuskan bangkit dan meraih cita-cita barunya sebagai arsitek sambil menunggu Mama kembali, ia mengumpulkan buku hariannya dalam satu kotak kado besar untuk dibakar. Seingatnya, itu adalah kotak bekas kado yang diberikan Papa di ulang tahunnya yang ke empat belas. Dan yang Genina bakar bukan hanya buku-buku hariannya, melainkan foto-foto masa kecilnya, kenangan bersama mama dan papa, juga kado-kado dari papa.

Kenapa dibuang? Karena kala itu yang menguasai hatinya adalah amarah, amarah, dan amarah. Genina tak berpikir satu kali pun bahwa ia mungkin akan merindukan momen-momen yang terpotret di dalam foto itu dan menjadikannya peninggalan masa lalu yang berharga. Usianya masih remaja, darahnya bergolak-golak oleh amarah yang membara. Mana terpikir ke arah sana? Melihat potret tawa keluarga kecilnya yang dulu begitu bahagia saja ia sakit hati. Ia sadar, momen itu tak akan kembali.

Datanglah ke ruang kerja papamu. Dia bilang dia membuat satu folder di komputernya, yang passwordnya hanya diketahui oleh kamu.

Entah password apa yang dimaksud. Yang dia herankan, bagaimana bisa barang yang sudah dia bakar berada di tangan Papa?

"Mau ke makam lagi?" Mahameru menghampirinya ke lantai empat begitu Tante Delilah naik dan menemani Siena.

Genina masih menatap buku usang itu beberapa lama. Dia memang sempat menabur bunga di makam kedua orang tuanya, tetapi belum bisa tinggal lama seperti niatannya, sebab kabar Sean lebih dulu menghampirinya. Tapi, "Aku ke rumah Papa dulu." Entah bagaimana

ada dorongan hati yang memaksanya ke sana malam ini juga.

Maha, yang penasaran pada buku yang Genina pegang, menatap penuh tanya meski tak lama kemudian mengangguk mengerti. "Mas temenin." Mahameru pun ditatapnya beberapa lama hingga dua alis pria itu terangkat heran. "Kenapa?"

Genina tersenyum kecil. Dia menggeleng dan kembali memandangi bukunya. "Pahalamu banyak kayaknya. Masuk surga kamu, Mas."

Maha semula bertanya-tanya tak mengerti, tapi kemudian turut tersenyum kecil karenanya. "Gak mau sehidup sesurga gitu sama Mas?"

Pergerakan jemari Genina yang tengah mengusap kecil sampul buku, terhenti. Hening beberapa lama membuat Maha kembali tersenyum dan menepuk-nepuk puncak kepala Genina. Namun ia tak bicara apa-apa, juga tak menuntut jawaban.

***

Genina berdiri di tengah-tengah rumah tempatnya tumbuh. Empat lantai itu tinggi. Ia bahkan perlu menengadah agak lama untuk melihat ke puncak. Namun berbeda dengan keramaian yang biasa menghangatkan rumah, kini rumah itu bagai bangunan mewah tak berpenghuni. Sunyi, meski terang benderang.

Ini pukul sebelas malam. Kecuali satpam yang berjaga dan menyapanya, pekerja yang tinggal di rumah ini mungkin sudah terlelap. Mahameru datang bersamanya, tetapi memilih mengobrol di luar dengan Pak Satpam dan memberinya kesempatan untuk sendirian.

Genina pun melangkahkan kakinya menaiki tangga. Satu per satu bawah sepatunya menapak, *tak ... tak ... tak ...* begitu sunyi bagai detak jam di malam hari. Rasanya seperti hendak memasuki rumah lama penuh misteri. Namun alih-alih ngeri, setiap pijakannya justru membawa hembusan kenangan yang tak pernah selesai.

Dan kamar itu kini ada di hadapannya. Kamar yang nyaris sama besarnya dengan kamar utama di depannya, tempat Papa terbiasa

menghabiskan waktu untuk bekerja.

Genina diam sejenak sebelum membuka pintu berukiran klasik itu pelan-pelan. Senyap dan gelap seperti yang dia tebak. Ia segera menyalakan lampu dan mengedarkan pandangan sejenak ke seluruh penjuru. Seketika pula, aroma kehadiran Papa pun memenuhi seluruh indera. Sofa santai, karpet leseh yang nyaman, rak buku, layar besar televisi, bola dunia keemasan di atas meja kecil, meja yang dikelilingi empat kursi tempat Papa rapat dan menerima kunjungan bisnis, juga di sana .... di dekat balkon berpintu kaca yang tertutup, meja kerja dan kursi Papa berada, tunggal, bagai singgasana.

Sesaat, Genina bergeming saat bayangan Papa begitu saja terbentuk di sana, sedang duduk memegang pena, berkutat dengan data-data di kertas, juga komputer di meja. Genina pernah beberapa kali merecoki Papa bekerja, tapi Papa tak pernah marah-marah dan hanya tertawa.

Menghela napasnya, ia menunduk sejenak untuk mengenyahkan getir rindu yang datang tiba-tiba, barulah mengusap wajah guna menguatkan hati untuk melangkah. Genina hanya perlu menyisir setiap rak buku oleh netranya dan tak menemukan apa-apa di sana, sehingga yang ia hampiri ketika langkah pertama itu diambil adalah meja kerja sang papa. Langkah itu mengayun perlahan sekali, sebab satu langkah saja mampu membangkitkan banyak kenangan yang menyesakkan. Ia membuka laci meja yang paling bawah, dan langsung menemukannya. Genina memang yakin tak akan sulit menemukan benda yang dicari, sebab benda itu pun bukan sejenis harta karun yang disembunyikan sampai sebegitunya.

Dan begitu Genina mendapatkannya, kotak itu tidak seperti kotak yang ia ingat. Masuk akal, sebab kotak kado itu sudah belasan tahun usianya, terlebih ia sudah melemparnya ke dalam perapian. Tahu Papa menggantinya dengan apa? Dengan kotak kayu jati.

Genina mengambil waktu sejenak untuk mengembuskan kesesakannya yang terasa bergumul di dada. Ia menatap kotak kayu itu, lantas beralih pada komputer mati di meja.

Mana yang harus ia periksa lebih dulu?

Duduk di kursi kerja papanya, Genina pun meletakkan kotak kayu di atas meja tersebut, memutuskan membukanya lebih dulu. Tumpukan beberapa buku nampak sedikit berantakan. Namun tak ada hal lain yang ia temukan. Foto-foto, perintilan-perintilan kecil dan boneka-boneka lucu yang mungil pemberian Papa .... Ke mana?

Namun ia menahan diri untuk tidak menuruti tanya hati. Ia mengambil tumpukan buku-buku itu lebih dulu. Tak ada bekas kehitaman yang nampak diakibatkan hangus terbakar api. Hanya ada sedikit robek-robek di ujung, putih kertas yang menguning, juga coretan-coretan pudar. Mungkin karena Papa menyelamatkan kotak itu lebih dulu sebelum api membakar isinya.

Tulisan dari buku pertama yang ia buka pun sungguh tak terbaca. Sepertinya ini buku hariannya saat sekolah dasar dulu? Karena jika dihitung dari waktu, yang usianya paling lama lah yang harusnya lebih dulu mengurai dan terhapus.

Genina pun beralih pada buku yang lain. Memeriksanya satu per satu. Total ada sebelas buku jika ditambahkan dengan yang diserahkan oleh Tante Delilah, sebab dalam satu tahun Genina memang mengatur buku hariannya hanya harus habis satu. Enam buku sudah tak terbaca. Tiga buku masih bisa terbaca sedikit-sedikit. Dua sisanya masih bisa dibaca dengan jelas. Napas Genina tertahan dengan sendirinya ketika menatap dua buku tersebut.

Ia mulai membuka lembarannya satu per satu.

Ini hujan deras, malam hari, rumah udah sepi. Tapi, gimana bisa Papa tidur nyenyak saat di luar sana Mama mungkin kehujanan?

Hari ini, gue liat Papa melamun di taman belakang. Gue cukup happy kalau memang itu karena mikirin Mama.

Salah. Dugaan gue salah. Papa enggak mikirin Mama! Malam ini gue lihat Papa sama Tante Delilah pelukan! Anjing!

Gue gak suka bohong. Rasanya gak nyaman dan gak tenang. Tapi .... gue bener-bener sesak di rumah. Karena itu, gue bohong untuk pertama kali. Gue gak akan ngaku sama papa, jadi sebagai gantinya gue ngaku ke elo aja ya, Diary. Sore ini sebenarnya gue gak ada eskul karate. Gue sengaja

pergi ke perpus kota dan ngabisin waktu di sana sampai malem, biar gak kelamaan tinggal di rumah.

Rumah rasanya udah kayak neraka. Haha kayak yang tahu aja rasanya neraka kayak gimana. Jauh-jauh deh.

Hari ini dua adik kembar gue baru masuk TK. Mereka lucu. Siena makin cerewet. Sean makin sok cool. Sebenernya .... gue geregetan sama mereka, pengen cubit-cubit pipi mereka, tapi .... tiap kali inget mereka "dibikin" sama Papa dan Tante Delilah, Ck!!! Mikir kotor lagi kan gue!? Gak. Gak. Gue mikir kotor bukan karena mesum kok. Tapi gedeg! Anjing banget! Coba bayangin, mereka tidur bareng, sementara nyokap gue nangis darah! ANJING! ANJING BANGET! GUE BENCI!

Hoy Diary! Hari ini gue ulang tahun. Gue tahu Papa sengaja gak ke rumah sakit. Tante Delilah juga kayaknya udah bikinin kue. Gue sempet ngintip. Tapi .... Apa dosa kalau gue gak mau liat mereka? Tapi gapapa deh. Ini kan hari ultah gue? Jadi suka-suka gue kan? Makanya, gue memutuskan buat kabur diem-diem. Hari ini aja kok. Gue udah ngumpulin uang jajan dari Papa sebulan ini buat hari ini. Gue mau keluar, cari Mama. Tapi gue pulang kok. Gue gak akan melawan Papa. Hanya hari ini aja.

Genina menghela napas panjang nan berat. Lembar demi lembar dia baca. Baru ingat juga, ternyata dia suka mengumpat 'Anjing' di setiap akhir cerita. Itu luapan amarah yang baru bisa dilontarkan oleh dirinya kala remaja. Sangat tidak elegan. Kalau Mama tahu, pasti Mama memarahinya.

Lebih dari satu jam Genina melebur bersama waktu, menenggelamkan diri dalam catatan hariannya sendiri. Dia melirik pada buku-buku yang rusak dan tak terbaca, mulai bertanya-tanya, Jika Papa mendapatkannya tak lama setelah dibuang, artinya buku-buku rusak itu pun sebelumnya masih bisa dibaca dengan jelas, bukan?

Jadi, Papa sungguh mengetahui semua isi hatinya ya? Setidaknya yang tumpah di buku?

Gue benci. Gue gak tau gimana ngungkapinnya. Tapi gue benci saat liat Papa natap mesra ke Tante Delilah! Gue benci saat Papa bersikap mesra

ke Tante Delilah! Gue benci saat Papa sentuh-sentuh Tante Delilah! GUE BENCI!!!!!!!

Diary .... mereka keluar dari kamar sambil senyum-senyum satu sama lain gitu!!! Hati gue .... sakit. Dikira mereka gue anak dungu yang gak tau mereka habis ngapain, hah???? Diary .... sakit .... sakit banget ....

Jika Genina ingat kembali .... *Iya*, sepertinya sejak hari itu, Papa tidak pernah lagi terlihat menyentuh Tante Delilah di hadapannya. Sejauh Genina mengingat, Papa selalu mengucapkan terima kasih disertai senyum hangat kepada Tante Delilah setiap kali istri keduanya itu selesai menuangkan makan saat makan bersama. Papa juga selalu mengusap-usap bahu Tante Delilah, merangkul untuk menenangkannya, saat Tante Delilah marah-marah pada Sean atau Siena yang sedang nakal dan menguji kesabaran.

Namun semenjak hari itu, beberapa hari usai Genina membakar kotak kado berisi buku hariannya, Genina sepertinya memang tidak pernah mendapati papanya melakukan itu lagi. Tidak ada pelukan yang dia pergoki lagi, tidak ada usapan dan rangkulan di bahu dari Papa untuk Tante Delilah lagi, pun tidak ada senyum hangat yang terlempar bersama ucapan terima kasih penuh penghargaan dari Papa kepada Tante Delilah .... lagi, layaknya suami pada istri seperti sebelumnya .... *Iya*, ketika Genina dan dua adiknya ada di tengah-tengah mereka, interaksi itu terjaga, tak nampak, bahkan dingin sejauh dilihat.

Genina meneruskan nostalgia pada tulisan-tulisannya yang mengalami peningkatan seiring lembar yang dibuka, lantas terdiam lama pada lembaran paling akhir di buku itu, lembaran yang ia tulis sebelum berniat membakar semuanya.

Gue memutuskan untuk gak masuk kedokteran. Anggap aja ini hukuman untuk Papa. Gue tahu Papa punya harapan besar sama gue. Papa harus tahu kalau enggak semua yang diinginkan bisa dicapai. Saat mendapatkan sesuatu, berarti ada sesuatu juga yang harus dilepaskan. Surga aja menuntut kematian, kan? Papa udah punya istri baru dan anak-anak baru. Artinya, Papa juga harus melepas istri dan anaknya yang lama. Hubungan kami memang gak bisa diputus dan itu gak boleh. Tapi gue gak akan hidup untuk Papa lagi. Gue hanya akan memusatkan tujuan hidup untuk Mama. Hanya Mama.

Sunyi.

Genina termenung kaku.

Bagian terakhir yang dia tulis menjadi satu-satunya yang paling dia ingat di antara banyak isi hati yang ia tumpahkan hari itu, sampai hari ini.

Itu bukan sekadar kemarahan gadis remaja, tapi tekad bulat yang mengantarkannya pada posisi ini, meraih profesi yang sebelumnya bahkan tak pernah ia pikirkan, menjadi kuat dan teguh hati meski berkali-kali ia nyaris menyerah dan ingin mati.

Genina memang memusatkan seluruh tujuan hidupnya untuk Mama sejak saat itu. Memutus paksa segala angan dan harap kepada Papa, agar ia terlindungi dari luka.

Sunyi dalam ruangan tetiba pecah ketika suara hujan mulai mengetuk jendela balkon. Genina mengerjap sendu, menutup buku di tangannya lantas menggulirkan bola mata pada komputer mati di hadapannya.

Hujan kian deras dan mulai menyusupkan hawa dingin perlahan-lahan. Namun Genina belum selesai. Lama, ia menatap monitor mati di hadapannya, sebelum akhirnya menghidupkannya, menunggu, sembari mulai merangkai kombinasi password yang katanya hanya bisa ditebak olehnya ?

Apa, tepatnya? Kalimat *memorable* apa yang sekiranya terselip di antara ia dan papanya? Genina menggali ingatannya, mengabsen satu per satu momen "hidup" yang terjadi berulang kali di antara mereka.

PAPASAYANGGENINA ?

Itu sangat mungkin, sebab Papa adalah tipe orang tua jaman dulu, meski tidak sepolos itu sampai membuat deretan 12345678910 untuk sebuah kombinasi password, Papa tidak akan membuat password yang sulit.

Tapi apa?

Sembari memikirkan opsi lain, Genina memeriksa setiap folder yang

sekiranya diperuntukkan khusus untuknya. Lagi dan lagi ditemukan dengan mudah. Satu folder bernama "GENINA" dia buka dan sungguhan meminta kombinasi sandi.

Genina pun mulai mengetik rangkaian kalimat ;
PAPASAYANGGENINA, yang kemudian salah, ia modifikasi lagi, tapi salah lagi. Tiga kali ia melakukannya, dan tak kunjung terbuka.

Genina menahan jemarinya di atas keyboard, diam memutar otak agar bisa langsung menebak dengan tepat.

Dia ingat, ada satu momen, yang berulang-ulang ia lakukan dengan Papa dengan riang. Momen ketika Papa bernyanyi dengan nada sumbang, lagu ciptaannya sendiri, ketika Genina berlarian menghambur pada pelukan Papa, menyambut Papa yang baru pulang dari rumah sakit setelah menunggu berjam-jam lamanya.

"Yeyeye~ Genina datang Papa pun senang~ Genina senang Papa pun tenang~ yeyeye~" Sambil menggendongnya dan membawanya berputar-putar, Papa menyanyikannya dengan riang semangat sampai Mama geleng kepala. Nadanya tak ada enak-enaknya, aneh, tapi herannya .... kala itu .... Genina senang bukan main.

Maka diketiknya kalimat itu.

GENINADATANGPAPAPUNSENANGGENINASENANGPAPAPUNTENANG

Dan, sungguh terbuka.

Genina terpaku, terhenyak, mengerjap sendu kala perih menyeruak, tapi kemudian tersenyum kecil kala momen di masa itu kembali terkenang.

Dalam folder itu terisi banyak file. Genina memindainya satu per satu, mencari sekiranya apa saja yang ada di dalam folder tersebut. Dan ia kembali termangu ketika foto-foto yang hendak dia bakar di masa lalu berderet. Itu foto masa kecilnya di setiap momen. Saat bermain di rumah, saat liburan ke Disneyland, ke Zoo Park, saat berkunjung ke rumah Kakek Nenek dan berfoto dengan mereka, saat pertama kali masuk taman kanak-kanak .... Bahkan .... foto-foto yang

tak ia miliki pun ada di sana. Foto saat ia baru lahir, saat mama masih dengan wajah pucat usai bertarung nyawa melahirkannya tapi tersenyum haru dan bahagia, foto saat Papa menggendongnya yang masih dibedong hangat, foto saat ia belajar berjalan, saat tumbuh gigi pertama kali, bahkan saat menyusui dan menangis dalam gendongan Mama.

Tidak, bukan, bukan hanya foto, tetapi juga video. Meski beresolusi rendah, video itu bisa diputar dan cukup jernih. Video-videonya bersama mama-papa, yang ketika diputar membuatnya tanpa sadar menitikkan air mata.

Genina kecil ada di sana, di halaman belakang rumah berumput, tanpa alas kaki, lari-lari menangkap kelinci. Rupanya, Papa merekamnya diam-diam kala itu. Ia yang tidak tahu terus mengejar si hitam dan si putih. Mama yang tahu menoleh berkali-kali pada Papa dan tertawa-tawa, menunjuknya. Beberapa lama pula Papa memfokuskan rekaman videonya pada Mama, merekam bagaimana senyum Mama merekah indah, tawanya berurai ceria, dan parasnya begitu ayu menenangkan jiwa. Dua kaki Mama melangkah anggun menghampiri dirinya yang terjatuh dan menangis.

Dan air mata itu tak bisa Genina hentikan, mengalir di pipi dengan segenap kerinduan. Ruang sunyi senyap yang hanya terselip suara deras hujan itu menggaungkan tangis yang tak pernah ia bagi dengan siapa-siapa, tangis penuh kerinduan yang bahkan selalu ia khianati, tak ia tunjukkan bahkan kepada Papa, sebagai bentuk hukuman karena Papa telah berkhianat.

Papa tidak perlu tahu Genina rindu. Papa tidak perlu tahu diam-diam Genina masih suka dipeluk. Kebisuan dan dinginnya sikap yang ia beri adalah hukuman kecilnya untuk Papa, meski hukuman itu pun kadangkala menyiksanya.

Harusnya tidak boleh, kan? Menghukum .... bukanlah bagiannya. Itu yang Mama bilang.

Dada Genina pun seketika diremas rasa bersalah dan marah yang saling bertubrukan, LAGI. Selalu seperti itu setiap kali ia mengenang Papa. *Kenapa harus begini?* Ia membenci cara Papa menghancurkan keluarga mereka, namun hatinya juga merindukan sosok yang pernah

memeluk dan menggendongnya setiap kali pulang bekerja. Mereka sosok yang sama, yang kemudian menciptakan luka paling dalam dalam hidupnya.

Netranya bergulir menyusuri meja. Tak ada foto apa-apa. Tidak foto keluarga kecil Papa yang lama, tidak pula foto keluarga kecil Papa yang baru? Bingungkah papanya? Dilema hendak memasang foto keluarga yang mana dalam sebuah bingkai? Tapi .... agaknya seperti itu lebih baik? Setidaknya, tidak akan ada yang cemburu dan terluka, bukan?

Genina menutup mata, mencoba mengatur napas, tetapi udara di ruangan itu terlalu berat, penuh dengan suara-suara sumbang yang melengking di telinga, juga kilasan-kilasan samar pada masa kecilnya yang indah.

Dia berbisik lirih, memanggil papanya dengan suara pecah. Itu bukan panggilan penuh cinta, bukan pula penuh benci. Hanya suara seseorang yang kehilangan-kehilangan masa lalu, kehilangan kesempatan, kehilangan seseorang yang pernah ia cintai meski telah mengecewakannya berkali-kali.

Genina bukannya tidak sadar, bahwa kematian Papa tidak menyelesaikan apa pun. Luka tetap tinggal, tapi begitu juga cinta yang berkarat itu. Ia selalu merasakan keduanya dengan jelas. Akan tetapi untuk kali ini, semakin jelas pula dilema yang ia rasa. Dilema karena tak kunjung bisa memilih ; mana yang lebih menyakitkan.

Genina mengusap wajah basahnya kala pandangannya kian memburam. Ia meninggalkan video kenangan itu, lantas beralih pada satu-satunya file dokumen yang ada di sana. Dia tahu itu apa. Itu pesan dari Papa, untuk kemudian dia baca, kata demi kata, tidak sepanjang Mama, tapi berhasil membuat perasaannya kembali terhenyak dalam kerinduan menyesakkan.

Untuk putriku yang begitu tangguh luar biasa ....

Sebenarnya, apa yang paling ingin Papa katakan sama kamu telah berhasil terkatakan ketika Papa siuman dari koma beberapa waktu lalu. Jadi mungkin pesan yang Papa tuliskan tidak akan banyak. Kamu pun pasti muak bukan, mendengar

maaf dan maaf dari papamu yang kelewat jahat ini?

Genina, Papa gak akan menuntut kamu untuk memaafkan, karena kesalahan yang Papa lakukan enggak cukup hanya diampuni dengan maaf. Luka pun gak akan sembuh hanya dengan kata-kata. Tapi suatu saat nanti, ketika kamu sudah siap, Papa harap kamu bisa melepas beban luka itu. Bukan untuk Papa, tapi untukmu sendiri. Kamu berhak bahagia, berhak hidup tanpa bayang-bayang kesalahan Papa.

Papa hanya ingin kamu tahu, betapa bangganya Papa kepadamu. Bukan hanya soal mimpi-mimpi yang berhasil kamu raih, tetapi juga karena kamu telah tumbuh dengan tangguh. Kekuatan hatimu yang tetap menunggu mamamu tanpa menyerah, ketangguhanmu yang tetap bertahan meski harus menanggung luka dan rindu sekaligus, keteguhanmu yang tetap hormat dan berbakti padahal kemarahan kepada Papa begitu besar sekali .... membuat Papa merasa kecil, tapi juga bersyukur.

Putri kita tumbuh begitu hebat.

Itu, adalah kalimat yang selalu Papa bisikkan kepada bayang-bayang mamamu dalam angan ketika belum ditemukan, pun ketika mamamu ada di hadapan.

Genina .... Terima kasih karena telah lahir dan menjadi anak Papa ya, Nak? Meski papamu ini bajingan dan memberimu lebih banyak sengsara ketimbang bahagia, kamu selalu berbakti dan hormat. Sungguh beruntung dan bersyukur Papa memilikimu. Papa selalu gagal menunjukkannya, tetapi sayang Papa untukmu tidak pernah berubah.

Dan jika ada hal terakhir yang boleh Papa minta darimu, maka hanya satu saja ; *tolong jagalah hatimu baik-baik*. Jangan biarkan kebencian dan luka yang disebabkan Papa menggerogoti masa depanmu. Kamu berhak dicintai tanpa syarat.

Dan satu lagi ;

Katakan pada Mahameru, jika dia sampai menyakitimu, Papa

akan menghantui dia seumur hidup.

46. Keputusan

46. Keputusan

Sebenarnya, Danureja menjalankan dua badan hukum legal untuk Hasto Wangun. Pertama, Yayasan, bersifat non-profit, berfokus pada pelayanan sosial dan pendidikan. Kedua, Perseroan Terbatas, unit bisnis bersifat profit.

Dalam struktur Yayasan, HarsaDika tetap menjadi Ketua Pembina dengan otoritas tertinggi, diikuti Tante Villian sebagai Ketua Pengurus dan Dewan Pengawas. Sedangkan HastaDanu (Kakek) menempati Anggota Pembina senior. Begitu pun dalam Perseroan Terbatas, HarsaDika tetap memegang tampuk tertinggi sebagai CEO, melakukan ekspansi pesat untuk menghasilkan profit besar.

HarsaDika fokus pada unit bisnis (profit) dan Tante Villian fokus pada unit sosial (non-profit). Begitu, selama ini Hasto Wangun dijalankan dalam kuasa tangan dingin mereka. Itulah yang menghantarkan Danureja pada kelas konglomerat dari generasi ke generasi.

Lalu bagaimana HarsaDika aktif sebagai Dokter? Ketika HastaDanu (Kakek) masih aktif menjadi Ketua Pembina, tentu saja HarsaDika aktif menjadi ahli bedah saraf di rumah sakitnya sendiri. HarsaDika baru memulai mengurangi jam praktek klinisnya ketika tampuk kepemimpinan itu dialihkan penuh kepadanya. Ia hanya menangani kasus-kasus medis tertentu (biasanya yang berat dan sulit) karena selebihnya fokus pada manajemen.

Sayangnya, HarsaDika telah *pergi* lebih cepat dari dugaan, ketika Sean dan Siena bahkan masih belum lulus perguruan tinggi. Kini Sean koma, dan hanya tersisa Siena.

Seminggu telah berlalu sejak kecelakaan. Sean masih betah menempati ICU. Siena sudah pulih dari demam. Dan pertemuan

keluarga baru saja selesai. Atau lebih tepatnya, hanya percakapan serius antara Genina, Siena, Tante Villian, Kakek (meski sambil terbaring di tempat tidur), juga pengacara sekaligus konsultan hukum keluarga, Kavis Januardi. Tante Delilah tidak datang, sebab harus menjaga Sean—*mungkin juga karena sadar diri bukan lagi istri HarsaDika*? Apa yang dibahas dalam pertemuan? Tentu saja wasiat Papa. Pengalihan aset-aset kepada ketiga anaknya sesuai hukum berlaku yang selama ini dilakukan Danureja dengan adil.

Dan Rumah Sakit Hasto Wangun tetap jatuh kepada Genina. Dia adalah penerus mutlak HarsaDika. Dan tidak ada satu pun wasiat Papa yang diubah untuk hal tersebut.

Lalu apakah Genina menolak mentah-mentah? Tidak.

Sebenarnya, saat Genina bilang dia tidak mau mengambil alih rumah sakit, bukan berarti dia akan seimpulsif itu menyerahkan dengan bodoh aset utama Danureja pada yang tidak layak. Rumah sakit adalah darah perjuangan para pendahulunya. Semarah apapun ia pada Papa, ia tak mungkin menginjak-injak kebanggaan dan simbol keluarganya sendiri.

Maka ketika memutuskan untuk menyingkir dari kedokteran kala itu, Genina memiliki dua dugaan atas kemungkinan yang akan terjadi pada keputusan Papa. Pertama, Papa akan menunjuk Sean sebagai pewaris utama untuk menggantikannya tanpa membuat drama-drama. Kedua, Papa akan tetap menunjuknya, dan membiarkannya memutuskan sendiri, apakah rumah sakit itu akan ia ambil alih sendiri, atau justru ia serahkan kepada Sean saat waktunya tiba. Mengapa harus Sean dan bukan Siena? Mungkin karena Sean satu-satunya anak lelaki HarsaDika, mungkin juga karena Siena belum menampakkan sigat seorang pemimpin sepanjang dua puluh tahun hidupnya sehingga belum dianggap layak.

Dan ternyata, Papa melakukan kemungkinan kedua, yakni memutuskan untuk menyerahkan sepenuhnya kepada Genina.

Genina menghela napasnya begitu panjang di atas bangku kayu pada taman belakang rumah Kakek. Isi kepalanya semakin riuh saja. Lepas satu perasaan menyiksa, muncul lagi perasaan baru yang melambai-lambai memperkenalkan diri. Perasaan baru itu bernama : Penting. Itu

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

juga termasuk perasaan, kan? Rasa sakit di kepala, maksudnya.

Genina tertawa sendiri. Isi kepalanya memang begitu, selalu cerewet dan mengocehkan apa saja. Tapi ngomong-ngomong soal pening .... Dia ingat pernah terkena lemparan bola basket saat masa SMA dulu. Pening sekali rasanya, sampai telinga mendengung dan kepala memberat. Lalu siapa tersangkanya? Ya siapa lagi? Suaminya lah!

"Kakak." Siena menyusul ke taman belakang. Duduk di sisinya. "Aku mau ke kampus sebentar habis ini."

"Makan siang dulu."

"Iya." Siena menunduk, memilin jari jemarinya.

Genina mengamati perubahan kecil itu. Sejak Papa ketahuan sakit, Siena memang lebih pendiam dibanding biasanya. Tapi kini lebih-lebih lagi. Mungkin karena ada fakta yang juga baru diketahui oleh adiknya, fakta yang sama-sama juga baru diketahui olehnya, tentang Papa dan Tante Delilah yang telah bercerai.

Lalu bagaimana perasaan Genina saat mendengarnya? Tidak ada yang bagaimana. Tidak bahagia, tidak juga sedih. Sudah ia bilang, bukan? Dia sudah tak peduli. Barangkali seperti ini yang dinamakan mati rasa? Genina pun tak tahu.

Namun tentu, adiknya tidak begitu. Siena bersedih. Terlebih pertemuan tadi pun membahas pernikahan orang tuanya.

Danureja bukan keluarga picik yang seketika membuang Tante Delilah begitu saja ketika perceraian terjadi. Meski banyak terjadi drama restu di awal pernikahan mereka, ada hak-hak Tante Delilah yang harus tetap diberikan sesuai ketentuan hukum yang berlaku. Namun ternyata, ibu sambungnya itu tidak menuntut harta gono-gini apapun dan memutuskan hanya akan kembali ke rumah yang pernah Papa belikan untuknya di awal menikah. Satu-satunya permintaan yang dia gaungkan hanyalah agar Sean dan Siena dilindungi saja.

Lalu kepada siapa jatuhnya rumah yang mereka tempati? Tentu saja kepada Mama, beserta hak -hak Mama yang lain yang juga diberikan dengan adil. Tapi karena Mama sudah tiada, maka Genina lah yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mewarisinya. Dan soal rumah, entah akan ia apakan pula rumah itu.

"Kayaknya aku mau tinggal sama Mama aja deh, Kak."

Satu alis Genina terangkat skeptis. "Yakin?"

Siena mengangguk. Tapi Genina yang tak yakin. Adiknya sudah terbiasa tinggal di rumah megah nan luas, modern dan nyaman, dengan para pekerja rumah yang sigap melayani kapan pun dibutuhkan. "Kayaknya kamu belum tahu," ucap Genina. "Rumah mamamu kecil. Terlalu 'kecil' untuk ditinggali kamu."

Siena menatapnya sengit sambil memberengut. "Kakak remehin aku?"

Genina mendesahkan tawa tak percayanya diikuti gelengan kepala.

Siena tetap merengut, kemudian melipat bibir dan tahu-tahu berubah muram. "Kalau Sean bisa ditanya-tanya, aku pasti akan ikut keputusan dia. Dia selalu bisa ngambil keputusan dengan tegas dan tepat."

".... Nanti tanyain kalau udah siuman."

Siena mengangguk meski sirat keraguan dan takut itu tergambar jelas.

Genina mengamati Siena beberapa saat sebelum kembali melontarkan tanya, ".... Kamu tertarik memimpin rumah sakit?"

Siena yang ditanya seperti itu, menoleh. Mungkin terkejut karena kakaknya tak pernah membahas apa-apa dengannya sebelum ini. "Enggak." Siena menggeleng. "Aku lebih suka jadi dokter yang terhubung langsung sama pasien, Kak. Aku mau buka klinik kecantikanku sendiri. Tapi itu pun masih lama. Aku bahkan belum lulus."

Genina menatap jari jemarinya, memaknai dan menimbang jawaban yang didengarnya, kemudian mengangguk pelan.

"Kayaknya ..... aku juga gak mau nikah."

Hem?

"Kayaknya nikah banyakan sengsaranya daripada bahagianya. Gak suami, gak istri, gak anak, semuanya sengsara. Aku mau cari bahagiaku sendiri aja."

Genina tertegun menatap sang adik yang justru sedang menatap lurus dengan pandangan jauh. Sebenarnya, dia ingin bilang bahwa tidak semua pernikahan seperti pernikahan orang tua mereka. Dan toh, pernikahan juga memang bukan soal mencari bahagia, kan? Maknanya lebih dalam dari itu. Tapi .... Dia ingat bahwa dia juga memutuskan untuk tak menikah sebelum berbelok arah membuat kontrak dengan Mahameru.

Haruskah dia sok bijak menasehati adiknya ketika dirinya sendiri pun hilang arah? "Terlalu cepat untuk menyimpulkan 'pernikahan itu menyengsarakan' di usiamu sekarang." Tidak, Genina tak akan menasehati. Hanya akan melebarkan sudut pandang adiknya saja agar lebih terbuka. "Jalanmu masih panjang. Perluas sudut pandang. Pengalaman dan pengamatan akan ngasih kamu banyak advis kehidupan. Apalagi ...."

Genina menggantung ucapannya beberapa lama hingga Siena menunggu dengan tanda tanya, "Apalagi??"

"Apalagi kalau kamu sampai dibenturkan sama pubertas," Genina mengulum senyum. "Udah pernah jatuh cinta belum?" Usia Siena sekarang sudah dua puluh. Minimal pernah merasakan cinta monyet, kan? Beberapa yang seusianya malah sudah menjalani hubungan serius.

Dan respon sang adik yang seketika bungkam dengan pipi merona pun sudah cukup menjadi jawaban.

***

"Maafin saya baru sempat menemui. Ada dua orang yang harus saya urus 24 jam penuh, makanya gak bisa ninggalin mereka lama-lama. Bahkan .... untuk menjenguk mamamu pun harus menunggu waktu luang yang cukup. Sekarang mamamu udah pergi ....."

Di hadapan Genina kini, duduk seseorang yang Mama sebut Damini. Katanya teman baik Mama, kan? Raut wajahnya penuh kesedihan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

untuk beberapa lama. "Gapapa. Saya ngerti kok." Wanita di hadapannya ini tinggal di provinsi yang berbeda. Toh, Genina juga memiliki kontaknya. Jika ada perlu atau yang ingin ditanyakan, Genina bisa langsung menghubungi.

Tante Damini sepertinya lebih muda beberapa tahun dari Mama jika dilihat dari wajahnya. Teman baik mamanya itu pun tersenyum. "Dulu waktu kami di Itali, hampir setiap hari saya dicekoki cerita tentang kamu, bahkan meski belum bertemu, saya merasa seperti udah kenal kamu, karena mamamu masang foto remajamu di kamar." Genina dipandangi agak lama sebelum senyum itu kembali merekah. "Ternyata kalau sudah dewasa dan dilihat langsung begini, kalian benar-benar mirip ya."

Genina membalas senyum itu. "Banyak yang bilang begitu."

Tante Damini mengangguk. "Saya pikir kamu pasti udah menduga kenapa saya sampai mau nemuin kamu hari ini, kan?" Dia menggeser kotak berukuran sedang ke hadapan Genina. "Ini semua punya mamamu," tukasnya. "Sebenarnya pas pertama kali ngunjungin mamamu di care house, saya mau kasih ini. Tapi mamamu bilang, kalau disimpan di dia yang ada malah bakal kelupaan, terus ilang. Mbak Yas minta saya simpan aja, siapa tahu ketemu putrinya nanti." Tante Damini tersenyum kecil. "Kayaknya itu firasat seorang Ibu? Putrinya sungguh ada di hadapan saya sekarang."

Genina menatap sejenak kotak hijau bercorak garis-garis putih di depannya, lantas membukanya dan melihat isinya satu per satu ditemani penjelasan Tante Damini. "Itu buku resep. Mamamu kan jago banget masak. Gak ada yang bisa ngalahin orang berbakat yang cinta mati sama bakatnya. Saat kerja di resto, mamamu kadang bikin-bikin sesuatu. Beberapa fusion kecilnya bahkan dipake Chef buat hidangan tambahan. Tapi sebenarnya, masih ada beberapa resep lain yang enggak mamamu publish, soalnya belum sempurna." Tante Damini menunjuk buku kecil itu. "Di sana. Total ada empat. Sengaja saya cetak, biar tulisannya gak ilang." Genina lalu mengambil kumpulan foto. "Itu foto saat kami di Itali. Masing-masingnya udah saya cetak dobel. Buat saya satu. Buat kamu satu."

Fotonya lumayan banyak. Ada tempat tinggal Mama dan Tante Damini, foto Mama bersama Chef dan rekan koki lain, foto Mama

bersama beberapa pengunjung resto yang tersenyum lebar, foto Mama yang sedang memegang sepiring hidangan entah apa. Bahkan dia bisa menemukan potret Mama dalam balutan seragam khas koki. Senyum Mama merekah sempurna di sana. "Mbak Yas setiap hari nyibukin diri di dapur. Ya karena resto juga memang ramai terus sih. Terus kalau dikasih libur, kami mengeksplor daerah Italia. Kadang malah mamamu pergi sendirian di waktu-waktu tertentu. Pokoknya mamamu benar-benar memanfaatkan waktunya dengan baik, gak membiarkan kosongnya gak berguna. Dia bilang .... putrinya lagi nungguin, jadi dia gak boleh males-malesan."

Genina tersenyum tegar. Jika belum membaca surat Mama dan tahu Mama sungguhan berniat menjemputnya, Genina kini pasti sudah menangis sesenggukan.

"Ini." Tante Damini menunjuk satu foto. "Itu pemandangan Amalfi coast dari resto. Indah, kan? Mamamu sering mengabadikan keindahan pagi, petang, dan malam, dari depan resto. Dia selalu tersenyum setelahnya. Ada juga foto-foto lain." Itu potret dari tempat-tempat yang Mama datangi. Restoran kecil di Cortona pun Genina dapatkan visual aslinya. Ternyata ada pada Tante Damini.

"Maafin saya ya, Genina? Karena untuk beberapa lama, saya mengaburkan keberadaan Mama kamu, atas permintaan kakekmu, juga mamamu sendiri."

Genina sudah tak lagi mempermasalahkan soal itu. Sudah tidak mau. Semuanya sudah lewat dan ia tak ingin mengingat. "Saya justru mau berterima kasih sama Tante," ungkapnya tulus. "Terima kasih sudah menjadi teman baik Mama dan menemani Mama di masa-masa sulitnya. Makasih udah bikin Mama gak merasa sendirian untuk beberapa lama."

Tante Damini tersenyum, mengangguk. "Tante juga bersyukur bisa bertemu teman sebaik mamamu."

Pertemuan pun berlangsung beberapa lama lagi. Tante Damini dengan suka hati menceritakan kisah mereka selama di Itali. Dan Genina mendengarnya dengan hati lebih lega, turut bahagia sepanjang mendengarkan cerita, beberapa kali tersenyum, bahkan tertawa. Itu hanya cerita, tapi cukup mampu mengobati

kerinduannya pada Mama, menguatkannya menjalani hari usai ditinggal pergi selamanya.

***

Bunyi alat medis yang terus menyala membuat ruangan dingin ICU itu terasa lebih menyayat dan pengap oleh harap. Harap bahwa yang terbaring di sana membuka mata, kembali dari dunia yang tidak bisa dimasuki mereka yang masih bernyawa.

Genina duduk diam seorang diri, memandangi Sean yang betah memejam. Sebenarnya Genina tahu, bahwa Sean tidak sebenar-benarnya masa bodo kepadanya. Mungkin karena mereka sedarah? Atau mungkin karena sifat mereka sedikit serupa? Sean hanya tidak suka banyak bicara yang tidak perlu, atau mungkin tak pandai dalam mengungkapkan sesuatu. Tetapi karena itu pula isi hati adik laki-lakinya itu tidak akan banyak terungkap jika ia tak bersikeras bertanya atau mengamati.

Sayangnya, Genina terlalu sibuk mengurusi luka hatinya sendiri sehingga tak ada ruang untuk peduli pada yang lain. Dulu, melihat adik-adiknya bahkan terasa sakit. Kabar baik di antara banyak kabar duka yang didapat, setidaknya kini ia sudah tak merasakannya lagi. Barangkali Siena benar? Perginya Papa dan komanya Sean ada sisi baiknya. Meski tetap saja, jika diminta memilih, tak ada yang mau ditinggal mati, tak ada juga yang mau keluarganya koma.

Genina menghela napas. Kadang menatap dalam pada wajah mirip Papa yang memiliki beberapa luka itu, kadang menatap jauh pada banyak kemungkinan yang sedang ia pertimbangkan. Mungkin salah satu sisi buruk dari komanya Sean adalah seperti saat ini, saat Genina ingin tahu apa yang benar-benar diinginkan adiknya, mimpi adiknya, apa yang disukai adiknya, juga tujuan hidup adiknya ... saat dia baru saja ingin mulai mengajak adiknya bicara .... dia justru tidak bisa.

Menit demi menit yang berlangsung ditemani bunyi *bip bip bip* itu pada akhirnya tidak melirihkan satu kata pun dari mulut Genina, hanya tatapan sendu, helaan napas panjang, juga kebisuan kelam.

Genina keluar setelah setengah jam berada di sana. Mahameru duduk di luar menunggunya, kemudian tersenyum menyambutnya. "Udah?"

Genina mengangguk. "Mas kok udah di sini? Gimana pasiennya?"

"Diambil alih sama Dokter Ali. Masuk ruang bedah."

Mahameru memang Kardiolog *on call*. Kadangkala mendapat telepon darurat di luar jam klinis. Seringkali karena pasien jantung darurat, beberapa kali juga karena kecelakaan massal seperti tempo hari. "Berarti kamu gak ikut pulang bareng aku?"

"Iya. Tapi gak sampai semalaman kok. Sebelum tengah malam, Mas udah pulang."

Genina merengut sedih.

"Kenapa?"

"Mau peluk~"

Maha terdiam sejenak sebelum akhirnya tertawa. "Em. Em." Tapi, pelukan itu tak diberi. Maha menggeleng, meniru gesturnya kala tak setuju. "Ada CCTV. Di rumah aja."

Ck. "Ya udah sana sih! Ngapain coba, nyamperin aku kalo gak mau meluk! Mana enggak ikut pulang!" Harusnya malam ini Maha memang ikut pulang bersamanya, begitu janjian mereka saat Genina mengabari akan ke rumah sakit, sehingga Maha sengaja menahan kepulangannya agar bisa pulang bersama. Namun kebetulan yang ditakdirkan itu sungguh tepat waktu. Pasien darurat datang tak lama setelah Genina tiba.

Dan kini Maha, alih-alih menghibur, malah tertawa gemas menikmati kekesalannya. "Semoga CCTV-nya enggak merekam muka gemesin ini ya?" Pipi Genina dicubit-cubit. "Sayang. Mas gak rela kalau keliatan yang lain."

Genina tak mengindahkan itu dan tetap merengut. Untuk sesaat dia lupa pada kepeningannya seharian ini. Entahlah. Makin hari malah makin ingin manja-manjaan pada Mahameru. Itu bahaya. Baaaaahaaaayaaaa.

"Tadi pagi Mas sempet tanya sama Dokter Martin. Pembengkakan otak Sean mulai mereda perlahan-lahan," tutur Maha tiba-tiba.

"Tekanan intrakarnialnya juga semakin turun. Detak jantung dan tekanan darahnya malah udah stabil. Kalau kestabilannya semakin meningkat, Sean kemungkinan akan siuman sebelum dua minggu."

Sebenarnya Genina sudah diberitahu detail kondisi Sean oleh Tante Villian sebelum ke mari. "Mas nanti mau dimasakin apa?"

"Jangan masak dulu. Kamu butuh istirahat. Biar nanti Mas beli sekalian pulang. Atau masak sendiri kalau gak capek."

Belum sempat Genina menanggapi, ponsel Maha sudah berdering mendahului. Dan sudah pahamlah Genina gestur macam itu. Dari bagaimana Maha merespon teleponnya, sepertinya ada pasien darurat lagi?

Genina mengangguk mengerti sebelum Maha menjelaskan. Tapi bukan Mahameru namanya jika tak membuat ia merasa disayang. Sebelum meninggalkannya, sisi kepala Genina dikecup beberapa lama. "Hati-hati nyetirnya. Kabarin kalau udah sampai rumah." Dan Maha pun berlalu begitu saja,

menyisakan Genina yang terpaku, "Ish ish ish ..." kemudian geleng kepala. "Dasar laki-laki. Padahal tadi bilang ada CCTV." Meski begitu, senyum kecilnya tetap terbit di ujung decakan.

Namun Genina tak bisa langsung beristirahat seperti titah suaminya. Setibanya di rumah, ia sengaja masuk ke kamar pribadinya alih-alih kamarnya dengan sang suami. Ia menjatuhkan bokongnya di kursi kerja, meletakkan kotak berisi foto Mama di atas meja, bersisian dengan dokumen-dokumen penting dan peralatan kerja. Semuanya bukan hanya berada di atas meja yang sama, tetapi juga dalam pikirannya.

Lupakan soal aset-aset lain sebab tak ada masalah dengan itu. Tapi ada keputusan penting yang harus segera ia ambil ;

Rumah Sakit, Rumah Mama, Rumah Genina.

Sejenak ia merasa lucu juga. Tiga rumah yang disebutkannya kini berada dalam genggamannya.

Harus ia apakan ketiganya agar berjalan beriringan tanpa kekacauan?

Bahkan sekalipun dia menunjuk Sean sebagai penerus, itu tidak serta merta membuat adiknya—*yang kini masih koma*—itu menempati posisi. Ada kuliah yang harus diselesaikan, gelar spesialias yang harus diraih, dan pengalaman yang harus dibentangkan. Lebih dari segalanya, Sean harus siuman lebih dulu.

"Waktu kita gak banyak, Genina. Kita harus segera mengadakan pertemuan dengan seluruh petinggi sebelum Hasbi bikin ulah." Begitu, ucapan Tante Villian tadi pagi.

Yayasan memang bisa dia serahkan pada Tante Villian untuk sementara waktu sampai Sean layak, tapi unit bisnis tidak bisa. Tante Villian tidak disiapkan di sana dan beliau pun menolak. Itu jantung keuangan mereka. Meski tak mengikuti persis perkembangan bisnisnya, Genina tahu COO (Chief Operating Officer), Pak Hasbi—*atau mungkin dia panggil Om Hasbi?*—yang tak lain adalah sepupu dari papa dan tantenya sendiri, punya ambisi tersembunyi untuk mengambil alih kepemimpinan. Om Hasbi memiliki kemungkinan itu, sebab beberapa bulan terakhir mewakili Papa mengurusi Hasto Wangun. Genina bahkan mengantongi nama dari beberapa petinggi yang bekerja sama dengan Om Hasbi untuk bermain curang dari dalam.

Benar, Genina memang tahu, tapi karena marah pada Papa, ia memutuskan tak ikut campur dan membiarkan Papa saja yang menyelesaikannya sendiri.

Tapi, bahkan sekesal apapun Genina pada Papa sampai menolak mengambil alih rumah sakit beberapa tahun lalu silam, menyerahkan Hasto Wangun kepada orang lain tidak akan sampai ia biarkan. Membiarkannya runtuh apalagi. Dia bisa rela, karena Sean dan Siena adalah darah daging HarsaDika.

Genina mendesahkan tawa tak percayanya pada diri sendiri. Sepertinya dia harus mulai mengakui, bahwa insting bisnis HarsaDika turun kepadanya. Naluri pelindung sebagai anak pertama pun seakan turut aktif bersamanya. Bahkan jika selama ini naluri itu terkalahkan oleh luka dan amarah, ketika rasa terancam itu mulai mengusik, ketika hanya tersisa dia sendiri yang masih berdiri tegak di dalam keluarga, kewaspadaannya meningkat pesat dan dia pun mulai berubah menjadi sebenar-benarnya sulung HarsaDika, yang sejak

lahir dibentuk untuk menjadi pelindung keluarga.

Ironikah ini? Atau justru malah bagus? Dia kembali pada jalan yang benar, begitu kan?

Namun jika dirinya sendiri yang memutuskan mengambil alih manajemen, artinya ada dua hal yang harus ia lakukan bersamaan. Yakni mengelola Rumah Genina, juga mengambil MBA (Master Of Business Administration) seperti ingin Kakek dan Papa.

Rumah Genina adalah perusahaan yang tak bisa ia korbankan dengan cara menghentikan total. Meski kecil dan masih merintis, itu adalah perusahaan pertamanya, yang ia bangun dengan susah payah. Mungkin .... Genina harus mengatur ulang ritme kerja dan mengurangi proyek yang masuk. Atau mungkin pilihan lain, ia bisa merekrut arsitek baru? Amara pasti akan marah-marah kepadanya.

Lalu soal kuliah bisnis ....

Lalu rumah itu ....

Genina menghela napas, memejam, bersedekap, menenggelamkan diri dalam sunyi. Itu adalah cara yang selalu ia lakukan saat mencari penyelesaian dari perkara rumit. Harus benar-benar sunyi, agar ia bisa berpikir dengan jernih. Dan tahu-tahu hujan kembali turun. Setelah diingat kembali, akhir-akhir ini hujan selalu menemani kesendiriannya. Ah, tidak. Lebih tepatnya, hujan selalu menemani semua momen penting di hidupnya. Kenangan manis dengan mama-papa, pertemuan pertama dengan suaminya, bahkan ... perginya mama-papa juga diiringi hujan. Dan kini barangkali hujan ingin mengiringinya juga? Ketika keputusan final itu Genina ambil bersama satu tarikan napas dan ponsel yang ia tempelkan di telinga.

"Tante."

"Ya, Nak?"

"Perkenalan resmi dengan para eksekutif, mari lakukan."

"Sungguh? Akhirnya ...." Nada senang dan lega terdengar jelas dari tantenya.

"Tapi aku punya dua permintaan sebelum itu dilakukan."

"Iya. Apa itu?"

"Kirimkan aku seluruh laporan rumah sakit, terutama laporan sejak Papa sakit. Dan yang ke dua, tolong minta Muel kembali."

Sang tante sudah pasti akan menanyakan kenapa putranya yang sedang asik mengurusi pasien di daerah konflik itu diminta kembali.

"Aku membutuhkan dia. Tapi mungkin akan lebih baik kalau kita bicarakan langsung aja. Sama Muel juga."

Tante Villian menghela napas. *"Pas Papa dan mamamu gak ada dan sekarang denger Sean koma, dia udah ngusahain pulang sebenernya, tapi gak bisa langsung pulang. Mungkin dia baru tiba di sini minggu depan."*

Genina melirik kalender di meja, bermaksud menimbang waktu yang ia punya jika harus membujuk langsung sang sepupu .... tapi kemudian ia tertegun saat menyadari sesuatu.

Pernikahannya dengan Mahameru tinggal satu bulan tersisa.

"Satu Tahun Saja"

47. Sebulan Ke Depan

47. Sebulan Ke Depan

Kapan musim hujan berakhir?

Rasa-rasanya belakangan ini ia sering sekali memandangi hujan. Tentu itu bagus. Hujan adalah berkah. Tapi akan sedikit menyulitkan jika ia ingin kencan ke luar bersama suaminya.

Cahaya mendung pagi memantul lembut di kaca besar ruang eksekutif lantai empat belas Hasto Wangun. Suasana hening, hanya denting halus mesin kopi, juga gemericik air hujan yang berjatuhan diiringi guntur.

Genina berdiri menghadap kaca besar tersebut, membelakangi Om Hasbi yang baru saja masuk setelah mendapat panggilan mendadak.

"Om kaget kamu menghubungi tiba-tiba. Apa .... kamu sudah dipastikan menggantikan papamu?"

"Iya." Genina berbalik menghadap. "Satu jam dari sekarang, rapat tertutup dengan para eksekutif akan dilangsungkan untuk perkenalan resmiku."

Om Hasbi mengerjap bingung. "Kenapa Om gak mendapat kabar?"

Genina tersenyum penuh kendali. "Karena Om sudah aku panggil lebih dulu sekarang, sebelum rapat itu dilaksanakan." Ia lantas duduk tenang di kursinya. "Sebelumnya terima kasih sudah menyempatkan waktu. Silakan duduk, Om."

Om Hasbi pun duduk di hadapannya terhalang meja, sedikit waspada.

Genina menatap pamannya dengan sorot tenang—tanpa kemarahan,

tanpa tekanan, hanya keputusan yang sudah matang. "Aku gak akan banyak basa-basi. Aku sudah meninjau ulang laporan operasional tiga bulan terakhir. Ada sejumlah tindakan yang Om ambil tanpa persetujuan *kami*. Pembelian alat CT-Scan dipatok dua kali lipat dari harga penawaran vendor pertama, kenaikan harga di draf kontrak pengadaan alat lasik dengan spesifikasi yang justru di bawah standar, juga rencana pembangunan gym premium tanpa konfirmasi lebih dulu, dan lain-lainnya .... saya pikir Om yang paling tahu, kan?"

Om Hasbi yang mulai paham alasan dipanggilnya ke mari, menghela napas. “Dalam proyek sebesar itu selalu ada biaya lobi—”

“Yang tidak pernah Om laporkan. Dan Om tandatangani sendiri tanpa lewat Papa.” Layar laptop Genina menampilkan dokumen elektronik dengan tanda tangan digital Om Hasbi. "Apa karena Papa sakit, jadi Om merasa leluasa untuk bertindak sesuka hati? Ah, bahkan Papa sekarang sudah gak ada. Aku bahkan menerima laporan kecil semalam, tentang beberapa petinggi yang melakukan pertemuan rahasia untuk menandatangani sebuah ... petisi?" Genina bersedekap. "Putri sulung tidak mengerti dunia medis. Putra satu-satunya koma. Putri terakhir masih begitu polos. Tentu, tidak ada satu pun keturunan HarsaDika yang layak memimpin."

“Ge—Genina, Om bisa jelaskan—” Om Hasbi menelan ludah. “Ada konteks yang mungkin belum kamu lihat.”

“Mungkin." Genina mengetuk papan ketiknya. "Tapi pada akhirnya, ini bukan soal benar atau salah. Ini soal kepercayaan eksekutif. Dan aku enggak bisa menjalankan rumah sakit ini jika pilar operasionalnya sudah gak sejalan. Sesuai kontrak eksekutif yang Om tandatangani, CEO berhak memberhentikan COO secara langsung jika ditemukan pelanggaran integritas atau manipulasi data. Om tahu itu.”

Diam sejenak. Genina mengambil sebuah folder hitam elegan, menyerahkannya dengan satu gerakan halus. “Mulai hari ini, kontrak Om Hasbi sebagai COO kami akhiri. Tanpa sanksi, tanpa polemik. Akses sistem Om sudah dinonaktifkan. Atas nama hubungan erat keluarga kita, gak akan aku buat drama sama sekali. Seluruh hak Om akan dipenuhi sesuai perjanjian eksekutif.”

Om Hasbi membuka folder itu. Di dalamnya ada surat pemutusan hubungan kerja yang ditulis rapi, beserta paket kompensasi yang jauh lebih besar dari standar. “Om … gak menyangka akan secepat ini.”

“Perubahan besar kadang perlu dilakukan dengan tenang, Om. Dan aku menghargai kontribusi Om Hasbi selama ini.”

Sepupu dari papanya itu menatapnya lama. "Siapa yang akan menggantikan?"

"Sepupuku, Samuel Erros Danureja."

Lengang beberapa saat hingga gemericik hujan kembali mengisi keheningan. Tidak ada amarah dari raut wajah pria yang berada tujuh tahun di bawah usia papanya itu, hanya rasa kalah yang halus, juga penerimaan yang lambat laun ditandai dengan anggukan dan hela napas pelan.

"Papamu pernah bilang, sudah waktunya yang muda yang memimpin. Tapi Om merasa masih mampu untuk menggantikan dia, setidaknya sampai Sean layak. Tapi kemudian, HarsaDika menggeleng. Dia bilang, kursi itu harus diduduki putri sulungnya lebih dulu. Soal akankah Sean menempatinya atau tidak, itu tergantung kepadamu." Senyum tipis Om Hasbi pun merekah perlahan-lahan menatap Genina, pertama kalinya sebagai seorang paman sejak memasuki ruangan. "Sepertinya Harsa benar. Kamulah yang paling pantas menduduki kursi itu."

***

"Sebelum makan siang aku pulang. Mas mau dimasakin sesuatu? Biar aku bisa belok ke swalayan dulu."

"Gak usah. Ibu ke sini jam delapanan tadi. Bawa makanan banyak banget. Kulkas kita penuh."

Genina tersenyum kecil. Bukan karena Ibu yang mengisi kulkas mereka sampai penuh, tapi karena suara serak bangun tidur yang ia dengar membuat ia membayangkan wajah terkantuk-kantuk suaminya itu. Rambut Mahameru akan sangat berantakan, dengan dua mata memejam, tapi berusaha beringsut duduk karena Genina

menariknya paksa.

Kadang, memang ada momen Mahameru sulit sekali dibangunkan seperti itu. "Berarti aku tinggal pulang?"

"He'em. Kamu mau apa? Ini ada ... em bentar." Kulkas terdengar dibuka. Maha pasti sedang memeriksa apa saja yang ibu bawa. *"Ayam teriyaki sama ayam kecap. Ikan apa ini ya? Kembung sama gurame. Banyak seafood juga kayaknya. Sama jamur. Kamu mau dimasakin yang mana?"* Biasanya Ibu sudah membawa olahan mentah yang sudah dimarinasi agar mereka tinggal masak.

"Ayam peluk sayang, boleh?"

Seperti dugaannya, sang suami tertawa kecil lebih dulu.*"Boleh dong. Mas masak dulu. Biar kamu dateng udah mateng."*

Genina menggigit bibir, tak sanggup dengan lonjakan senang sekaligus terhenyak atas perhatian yang ia terima. "Iya."

Telepon pun berakhir menyisakan ia yang berdiri termenung menghadap kaca besar. Langit masih betah menangisi seluruh kota. Mahameru pulang tengah malam. Hari ini pun tak ada jadwal poli sehingga sepanjang siang bisa beristirahat. Sore nanti suaminya baru ke mari untuk prosedur *catchlab* dan diskusi kasus dengan residen.

Rapat tertutup pun baru selesai dilaksanakan. Lebih tepatnya, itu adalah agenda perkenalan resmi dengan para petinggi rumah sakit, untuk memperkenalkan dirinya sebagai pengganti HarsaDika. Karena kuasanya adalah absolut sebagai pemilik tunggal, maka tidak perlu menunggu persetujuan direksi untuk menetapkan posisinya. Genina bahkan telah memecat bukan hanya Om Hasbi, tapi dua kepala departemen yang bekerja sama melakukan kecurangan dengan beliau.

Setelah semalaman ia membaca seluruh laporan sekaligus berdiskusi dengan Tante Villian, ia bahkan menghubungi Samuel yang masih berada di daerah konflik, menodongnya agar menerima jabatan sebagai wakil dari dirinya. Adik sepupu yang justru tiga tahun lebih tua darinya itu tak tertarik dengan eksekutif dan memilih menjadi dokter kemanusiaan, berada di lapangan, seringkali datang ke

daerah-daerah berbahaya demi misi khusus menyelamatkan dunia.

Berapa kali Tante Villian pingsan gara-gara tingkah seenaknya sang putra? Sering. Samuel itu sulit dibujuk bahkan oleh ibunya sendiri. Namun, Genina punya kartu as. Samuel itu pernah memberinya satu janji, akan mengabulkan apapun yang dia minta demi menghibur dirinya yang kala itu menangis diam-diam dan ketahuan olehnya. Samuel bahkan memastikan bahwa itu akan menjadi hutang seumur hidup. Jadi, yah, ada untungnya juga waktu kecil dulu Genina ketahuan menangis olehnya.

Lalu apakah Genina akan berada di rumah sakit setiap hari? Tentu tidak. Ada Rumah Genina juga rencana-rencana lainnya yang harus dilakukan bersamaan. Itulah mengapa Samuel ia butuhkan. Samuel yang akan menjalankan operasional sehari-hari, seperti Om Hasbi sebelumnya saat menjadi wakil Papa. Anggap saja sekaligus menenangkan Tante Villian yang bertahun-tahun ini cemas memikirkan putra semata wayangnya yang entah ada di mana.

Dan, Genina pun tak asal menunjuk orang. Samuel Erros bukan hanya lulusan S1 kedokteran umum, tapi juga memiliki sertifikasi dari organisasi internasional untuk manajemen proyek kemanusiaan dan kesehatan. Jika Genina tak salah menghitung, ini sudah tahun ke tujuh Samuel menjadi dokter kemanusiaan. Artinya, bukan hanya keterampilan, tapi insting lapangan yang dia miliki akan membuatnya berbeda dari COO yang biasanya hanya tahu teori manajemen.

Lalu pintu terketuk. Pak Jaya masuk setelah dipersilakan. Tersenyum. "Gimana Bu—" Perkataannya seketika tertahan melihat Genina mengibas tangan. Tawa kecil Pak Jaya pun meluncur atas keengganan dipanggil 'Ibu' tersebut. "Jadi gimana Mbak Gege? Mau hospital tour sekarang?"

Genina melihat arlojinya sebentar. "Gak sekarang mungkin ya? Saya masih ada agenda. Lagipula kalau keliling rumah sakit kayaknya beberapa udah banyak yang tahu saya."

Pak Jaya mengerutkan dahi tak mengerti.

Genina tersenyum simpul. "Waktu seharian penuh saya nemenin

suami kerja, tepatnya."

"Ah ...." Pak Jaya lantas tertawa-tawa. "Tapi bicara soal Dokter Maha, kayaknya memang enggak mengejutkan ya?"

"Mengejutkan?"

"Apa Mbak Gege gak tahu kalau suaminya punya banyak fans di sini?"

Ah ....

"Pas tahu Dokter Maha sudah nikah, pada patah hatilah itu mereka."

Genina geleng kepala dengan tawa kecil.

"Sebenarnya ada satu cerita kecil juga yang mau saya kasih tahu."

"Apa itu?"

"Pak Harsa selalu bercerita betapa bangganya beliau kepada anda. Lalu di satu cerita, beliau pernah bilang kalau putri sulungnya pernah meraih Genius Scholar sebagai Student Of The Year saat SMA di Altera School." Pak Jaya tertawa kecil. "Saya jadi ingat. Dulu, putri saya pernah cerita, dia punya saingan dadakan yang berhasil membabat habis nilai dia yang selama ini gak terkalahkan. Satu sisi dia kesel. Tapi di sisi lain dia kagum."

Genina tertegun beberapa lama, lantas mendesahkan tawa tak percaya. "Gretta .... putri Bapak?"

Pak Jaya tersenyum mengangguk.

Wah, dunia sungguh selebar tempurung kelapa. "Di mana dia sekarang?"

"Sedang sibuk dengan jadwal terbangnya."

"Wait… Dia pramugari? Pilot?"

“Pilot.”

Genina mengangguk takjub. Dia memang tidak kenal dekat dengan

teman sekolah bernama Gretta selain nilai mereka yang saling kejar-kejaran. Tapi dia turut senang mendengar teman satu sekolahnya meraih cita-cita.

"Untuk saat ini dia masih di penerbangan komersil. Sekarang lagi di Abu Dhabi, baru bertelepon dengan saya sebelum saya ke mari."

"Kalau begitu, lain kali saya harus ikut penerbangan komersil."

Pak Jaya tertawa, mengangguk.

Obrolan Genina dengan Pak Jaya pun tak berselang lama. Genina bergegas pulang untuk makan siang dengan Maha, menemani sampai suaminya itu berangkat di jam setengah tiga sore, lantas ia pun ke kantornya sendiri, *meeting* kecil dengan Amara sekaligus menyelesaikan satu proyek tersisa.

Ketika tiba, suara nyaring blender menyambut. Aroma ayam pedas manis pun seketika tercium, terhidang hangat dengan nasi hingga menggugah rasa lapar.

Senyum Genina terbit saat mendapati punggung berbalutkan kaus putih suaminya tengah berdiri tegap menghadap pantri. Kepala Maha menunduk, fokus pada blender yang sisinya masih berserak kulit buah. Artinya, smoothies yang semalam Genina minta sedang menanti. Semalam Genina memang bilang tidak mau dipotongkan buah-buahan dulu karena membuatnya teringat Papa, bahkan Mama. Genina belum sanggup. Ia harus menjaga mental dan tidak boleh dulu melankolis karena banyak hal yang harus dia urus dengan penuh ketangguhan.

"Loh?" Maha terkesiap kaget saat Genina memeluknya dari belakang. "Kapan nyampe? Kok gak kedengeran?"

"Mas Eru-nya yang fokus banget bikin smoothies."

"Eh? Iya ya?" Maha mengerjap, kemudian tersenyum dan menepuk-nepuk tangan Genina yang terlipat melilit perutnya.

Sebenarnya Genina tahu suaminya tidak fokus-fokus amat membuat minuman. Dan sepertinya .... Genina pun tahu apa yang dilamunkan. Namun, ia sedang tak ingin membahasnya dulu. Ia mengeratkan

pelukannya, menghidu aroma segar suaminya dalam-dalam, kemudian membenamkan dengan nyaman sisi wajahnya pada punggung kokoh yang peluk-able itu.

"Gimana? Lancar semuanya?" Sambil menuangkan smoothies itu ke dalam gelas, Maha bertanya.

Genina mengangguk saja.

"Bener? Pak Hasbi gimana? Pak Durma, Bu Tamara? Ada konfrontasi gak?"

"Gak ada." Genina tersenyum kecil menyadari sigat cemas suaminya. "Ini bukan drama perebutan kekuasaan kayak yang kamu tonton semalam, Mas—"

"Hey!"

"—Gak akan ada yang berani menentang aku. Kekuasaan istrimu ini mutlak. Gak perlu khawatir."

Maha meletakkan segelas smoothies-nya sejenak untuk berbalik pada Genina dan memeluknya dari depan. "Baguslah kalau gitu. Berarti yang gantiinnya udah dapet semua?"

Genina menggeleng. "Tapi aku udah minta Pak Jaya buat seleksi kepala IGD baru. Soal direktur keuangan biar Tante Villian. Besok nama mereka udah ada meja aku. Aku percayakan pilihan ke mereka."

Maha mengangguk mengerti. "Kapan sepupu kamu pulang?"

"Kurang dari seminggu." Genina mendongak dalam pelukan Maha. "Kenapa? Mas mau kenalan? Dia ganteng banget loh. Om Rekta kan blasteran, jadi Samuel juga agak bule-bule gitu, ras kanada." Dahi Genina disentil. "Aw!"

"Mas khawatir kamu kecapean. Seenggaknya kalau ada yang bantu kamunya punya waktu istirahat lebih banyak."

"Oh ...." Genina mengangguk-angguk lagi, kemudian terkikik kecil dan kembali membenam di dada. "Suamiku perhatian banget. Jadi

makin ci—" Mulutnya seketika mengatup. *Kelepasan.*

Maha yang terlanjur mendengar, tersenyum kecil. Ia mengusap-usap punggung Genina sambil menundukkan kepala untuk menjangkau wajah membenam istrinya. "Iya, Mas juga kok."

Genina makin membenamkan wajahnya pada dada yang membuat nyaman itu, tapi dua bola matanya diam-diam bergulir ke atas, pada Maha yang sedang mengulum senyum dan masih saja memandanginya. Hah! Mau meledeknya lah itu pasti! Genina pun merengut, makin erat memeluk dan membenamkan diri. Memang agak aneh dirinya itu. Entah bagaimana, setiap kali bersama Maha sosok anak kecil dalam dirinya selalu refleks muncul. Biasanya dia begitu hanya jika bersama Papa saja, tapi itu pun berhasil dia tekan bertahun-tahun saking marahnya. Aneh, kan?

Namun berbeda dengan Genina yang merasa aneh, senyum terkulum Maha justru kian melebar dan akhirnya berubah jadi tawa. Puncak kepala Genina dikecup lama, hingga untuk beberapa lama pula, kebisuan memaku mereka dalam posisi yang nyaman. Hangat ... meski lamunan jauh yang menemani dekapan mereka menitipkan banyak kecemasan dan rasa tak tenang.

"Mas bikin smoothies apa aja?" Genina memecah hening lebih dulu, mengurai sedikit pelukan.

"Alpukat dan pisang, dicampur almond dan madu. Sengaja Mas bikin khusus buat kamu."

"Khusus?"

Maha mengangguk, melepas pelukan untuk menyodorkan segelas smoothies itu ke hadapan Genina. "*Smoothies dengan sedikit madu banyak sayang,* untuk mendampingi *ayam peluk sayang*."

Dua bola mata Genina terpaku pada minuman yang ditata cantik dengan *garnish* kiwi di tepi gelasnya itu. Bibirnya tergigit. Tawa kecilnya meluncur bersama gelas yang ia terima. Ia meminumnya sedikit, "Wah .... pantes ya," kemudian menyeka bibir dengan sorot mata berbinar bak iklan kopi di tipi. "Abis minum ini, aku jadi makin sayang suamiku."

Mendapat respon manis seperti itu, tentu saja senyuman Maha melebar. "Makan sekarang?"

Genina mengangguk semangat.

Maha membawanya menuju meja makan. Menunjuk ayam kecap pedas manis *request*-annya yang baru matang. "Mas masak dengan sepenuh jiwa raga sambil mikirin kamu."

"Oke ...." Genina kontan menggigit bibir dengan senyum terkulum kesenangan. "Aku coba."

Maha mengangguk. Membawa Genina duduk. Membiarkan Genina mengambil potongannya pertama kali.

"Enak?"

"Em!" Genina mengangguk mantap. "Abis makan ini, aku jadi mau peluk-peluk terus suami aku "

Maha tertawa, menepuk-nepuk gemas Genina tapi juga senang sekali hasil masakannya diapresiasi dengan cara yang paling menggemaskan.

"Mas, aaaa~" Lalu Genina menyodorkan potongan ayam itu ke mulut Maha. Maha yang seketika mengerjap diam hingga Genina tersenyum paham. "Setelah aku ingat-ingat, selalu Mas yang suapin aku. Sekarang, giliran aku. Aaaa~"

Maha yang beberapa saat terpaku, perlahan-lahan membuka mulutnya, memakan suapan itu tanpa melepas tatap dari Genina. Sedangkan Genina menutup suapannya dengan senyuman super manis. Sampai sebulan ke depan, rasanya tidak salah jika dia melepas semua kendali dalam dirinya. Kendali soal perhatian Mahameru yang seharusnya ia balas setara sejak lama.

Cheesy abisss wkwkwkwk

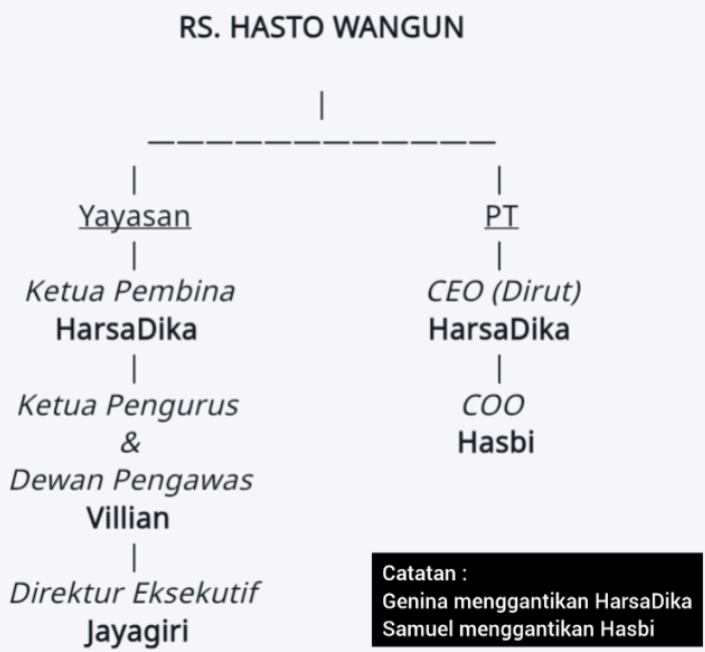
RS. HASTO WANGUN
Yayasan
Ketua Pembina
HarsaDika
Ketua Pengurus
&
Dewan Pengawas
Villian
Direktur Eksekutif
Jayagiri
PT
CEO (Dirut)
HarsaDika
COO
Hasbi
Catatan :
Genina menggantikan HarsaDika
Samuel menggantikan Hasbi

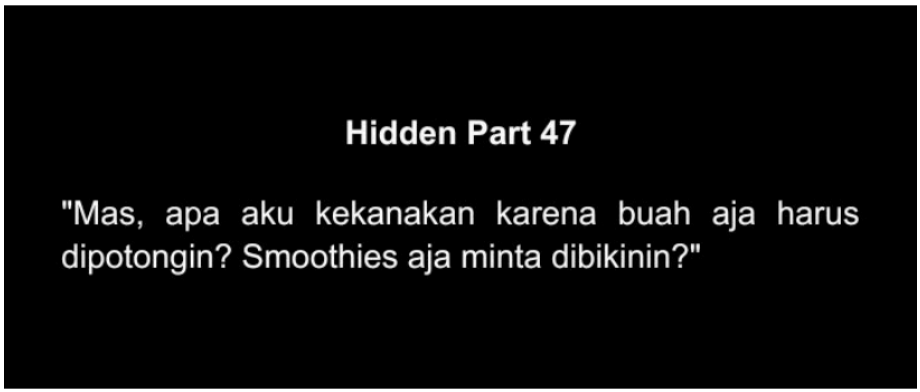

(Karyakarsa☝) Ngisi energi dulu sebelum jadi Ibu CEO rumah sakit.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

48. Sesak Yang Mengerucut

48. Sesak Yang Mengerucut

Sean siuman.

Ini pukul lima pagi. Masih dengan pakaian kasual rumahan yang tertutupi jaket hangat, Genina masuk melalui pintu basemen, melangkah dan naik dengan tenang ke lantai empat tempat Sean berada. Di luar telah berdiri Om Rekta bersama Pak Jaya. Sedangkan Tante Delilah, Siena, dan Tante Villian berada di dalam bersama para Dokter yang menangani. Begitu Genina datang, Pak Jaya menghormat dan menyalami.

"Gimana Sean?"

"Mulai bangun pertama kali sejam lalu, tapi gak lama, hanya beberapa detik sebelum tertidur kembali. Sean baru siuman penuh setelah Dokter Martin membuat rangsangan suara." Begitu, terang Pak Jaya.

"Tapi kayaknya masih kebingungan juga," Om Rekta turut menambahkan. "Tadi Om liat masih kayak linglung. Belum bisa nyerap semua informasi."

Genina mengangguk. Meski sebelumnya bisa melangkah setenang itu, ia tetap sama tegangnya seperti yang lain. ICU selalu membawa dua kabar yang bertentangan. Banyak, kan, yang siuman hanya untuk berpamitan? Katakanlah prasangkanya memang buruk, tetapi Genina selalu memikirkan kemungkinan terburuk itu agar mentalnya lebih kuat dan siap.

Mahameru, yang tadi memintanya naik lebih dulu untuk memarkirkan mobil, menyusul kemudian. Sang suami mengusap bahunya selagi menyapa dan berbincang dengan Pak Jaya dan Om Rekta.

"Muel lagi di bandara," Om Rekta mengabari sembari melihat ponselnya. Mungkin mendapat pesan dari putranya. "Om telepon dia dulu sebentar."

Genina mempersilakan suami dari tantenya itu menyingkir, menyisakan ia, Mahameru, dan Pak Jaya saja. Lima hari memang telah berlalu sejak Genina memimpin Hasto Wangun. Tak ada perubahan yang berarti selain ia yang harus bekerja lebih keras dan sibuk sepanjang hari, menyesuaikan diri pada transisi kepemimpinan baru, di mana ia masih harus meng-*handle* segalanya sendirian selagi menunggu Samuel *join*.

"Bagaimana kalau kita masuk aja?" tawar Pak Jaya. "Kita bisa melihatnya dari luar."

Genina mengangguk, menarik napas sesaat sebelum ruang ICU pun dibuka Pak Jaya. *Nurse station* memang berada di tengah-tengah antara ruang ICU vip dan umum. Dindingnya transparan penuh di kedua sisi untuk mengontrol setiap pasien yang berada di kedua sisi tersebut. Pada lorong antara *nurse station* dan kamar Sean, Genina berdiri, menyaksikan bagaimana para Dokter mengerubungi Sean di dalam sana. Tante Delilah di dekat mereka memasang wajah paling muram, antara lega tapi juga cemas. Siena lebih tenang dari ibunya. Sedangkan Tante Villian fokus menyimak pemeriksaan Dokter.

Lalu fokus Genina berhenti di sana, di atas tempat tidur pesakitan yang dihindari manusia, yang kini menjadi tempat terbaringnya sang adik yang sungguh telah membuka mata, berkedip bingung seakan sedang mencerna segalanya.

"Seperti yang saya bilang, semula Sean hanya membuka mata sekilas. Itu respon terhadap suara saat seseorang hendak bangun dari koma," terang Pak Jaya. "Saat napas spontannya muncul dan oksigennya stabil, ventilator pun dikurangi sedikit demi sedikit. Lalu seperti yang kita lihat sekarang, kesadaran Sean meningkat, jadi ventilator bisa dilepas pelan-pelan."

Genina mengamati bagaimana Tante Delilah menggenggam hati-hati jemari sang putra, penuh tangis lega, tapi juga sarat akan harap cemas. Cemas akan kondisi yang belum tahu ke mana arahnya. Apakah membaik? Atau justru peringatan halus sebelum hal buruk

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terjadi? "Apa ada kemungkinan memorinya hilang? Atau cedera lain yang mempengaruhi kinerja saraf otak?"

"Tidak." Pak Jaya menggeleng. "Melihat responnya yang seperti itu sedikit kemungkinan Sean amnesia. Tapi mungkin dia akan sedikit linglung di awal-awal, sensitif terhadap cahaya, dan sakit kepala intens. Dan soal cedera ... kami harus melakukan CT scan lanjutan untuk melihat kondisi pembengkakannya. Belum lagi ada luka patah tulang di dada. Untuk luka di bagian dalam dada saya sendiri yang akan menangani. Mungkin akan butuh bantuan Dokter Maha juga."

Perbincangan pun berlanjut antara suaminya dan Pak Jaya. Sedangkan di dalam sana, Siena melengkungkan senyumnya lebar-lebar meski matanya berkaca ketika Sean melihat ke arahnya. Jempolnya terangkat dan mulutnya bergerak. Genina tak mendengar suara adik perempuannya itu, tapi jika mengikuti gerak bibirnya, sepertinya kalimat, *"Lo hebat! Thank you udah bangun!"* seperti itu yang diucap.

Pak Jaya menjelaskan beberapa hal lagi terkait kondisi terbaru Sean. Lebih banyak Mahameru yang menimpali lantaran Genina sedang tak tertarik bicara selain memandangi potret penuh haru sekaligus kecemasan di dalam ruangan.

"Setidaknya Sean sudah *kembali*."

"Betul." Maha menutup ujung percakapan sembari mengusap lembut bahu Genina. "Kita syukuri itu dulu."

Total tiga Dokter yang semula berada di dalam ruangan keluar satu per satu, menghormat pada Genina, juga menyalami Pak Jaya dan Mahameru.

Sembari Dokter Martin menjelaskan lebih detail hasil pemeriksaan terkini, Genina mengarahkan matanya cukup lama pada Sean yang kini tengah dikerubungi ibu, adik, dan tantenya.

"Jika hasil pemeriksaan baik, dua atau tiga hari kemudian Sean sudah bisa dipindahkan ke ruang rawat biasa."

"Apa ada kemungkinan Sean gak sadarkan diri lagi?"

"Hanya jika tekanan intrakarnialnya naik mendadak dan memicu pembengkakan baru. Sejauh ini kondisi pasien terus membaik. Tanda-tanda vitalnya bahkan telah normal seluruhnya. Kami akan segera melakukan CT scan segera setelah Dokter Rashid tiba."

Genina mengangguk. Itu melegakan. Rasanya memang seperti baru selamat dari kematian. Di dalam sana, adik laki-lakinya yang belum bisa banyak bicara itu hanya memandangi sang ibu yang sesenggukan dan Siena yang menangis terharu. Lalu bersama Tante Villian yang memutuskan keluar lebih dulu, pandangan Sean pun mengikuti, lurus mengarah pada pintu hingga bersirobok dengannya yang berdiri di balik kaca.

Untuk kali pertama, mereka pun bertemu tatap. Tak ada senyum lega, tak ada pula tangis haru yang ditunjukkan Genina. Namun netra yang sama-sama memancar teduh itu sudah lebih dari cukup untuk mengungkapkan kasih sayang dan keterikatan emosional di antara keduanya.

***

Pukul enam, ketika Genina duduk di kursi lorong dan Maha menemaninya, merangkul sambil mengusap-usap bahunya.

Sean masih harus melakukan pemeriksaan intens meski telah siuman. Genina meninggalkan ruangan ICU itu tanpa berniat masuk dan menyapa langsung. Maha, yang semalam baru pulang tengah malam bahkan tidur pada dini hari, setia menemani.

"Kamu pasti ngantuk banget, Mas." Genina menoleh pada sang suami yang kini menutup rambut berantakannya dengan tudung jaket.

"Ngeremehin suamimu, hum? Belum tidur sampai jam segini gak ada apa-apanya."

"Oh ya?" Genina menggamit lengan sang suami dan menyandarkan kepalanya di bahu lebar itu. "Kamu gak pernah cerita soal masa-masa kuliah dan residenmu. Berapa rekor terlama kamu gak tidur?"

"Hem .... Mas gak pernah ngitung pasti. Tapi kayaknya pernah sampai 36 jam .... mungkin?"

"Keren." Jempolnya terangkat pada sang suami yang tersenyum dan menggenggam sebelah tangannya yang lain. "Kayaknya aku juga pernah dengar beberapa cerita deh."

"Cerita?"

"He'em." Genina mengangguk. "Katanya ada anak residen yang ngehajar seniornya, kalau gak salah yang dihajar tuh dokter kardiotoraks ... siapa ya? Lupa namanya."

"Apa hanya itu aja yang diingat?" Maha kelihatan sekali tidak terima.

Genina tertawa. "Katanya kamu juga udah bikin patah hati perempuan se-Hasto Wangun karena udah nikahin aku."

Kiranya Maha akan geleng-geleng kepala sambil tertawa, tapi ternyata tenang sekali mengangguk-anggukan kepala. "Artinya, suamimu ini incaran banyak perempuan. Em ...." Maha membawa tangan Genina ketika bersedekap, berlagak berpikir. "... Mungkin *The most admired doctor in Hasto Wangun* ?" Dua alisnya naik turun percaya diri ketika Genina mendongakkan wajah.

Tapi sepertinya betul juga. Genina tentu cukup peka untuk menyadari binar-binar terpesona mereka yang berpapasan dengan suaminya. Jangankan perempuan, laki-laki pun sepertinya punya respek tertentu kepada Maha? Tak salah ternyata prasangkanya. Sejak awal, bahkan sejak remaja, Mahameru selalu memancarkan aura positif yang hangat, membuatnya disukai dengan mudah.

Genina tersenyum kecil, mengangguk-anggukkan kepalanya setuju. "Suamiku memang *the most admired man*." Ia meninggalkan bahu Maha dan menyisiri helai rambut berantakan sang suami dengan jemari. "Dan aku si *the lucky girl* yang bikin perempuan se-Hasto Wangun patah hati. Aku harus memanfaatkan keberuntungan ini betul-betul." *Seperti menyugar-nyugar rambut yang tidak bisa disentuh sembarang ini dengan puas, misalnya?* Ini mengasyikkan. "Tapi ngomong-ngomong, sebentar lagi waktu sarapan. Kita sarapan di sini dulu, terus pulang ya?"

"Enggak nemuin Sean dulu?"

Genina menggeleng. "Ada mama dan adiknya. Tante Vili juga kayaknya gak bakal langsung pulang. Dan jam sembilan aku juga udah kembali ke sini. Muel udah sampe. Tapi mungkin ke rumah dulu sebelum ke mari."

Maha mengangguk. "Kita punya kurang dari tiga jam untuk istirahat sebentar." Ia terdiam beberapa lama, kemudian menyerongkan duduknya menghadap Genina dengan kepala bersender pasrah pada dinding. "Mau kencan pagi?"

"Kencan pagi?"

"He'em. *Morning date* ; *jogging* bersama, nyari sarapan bersama, lalu belanja kebutuhan dapur bersama. Mumpung lagi di luar."

Genina menimbang beberapa saat. Sepertinya itu ide bagus? Selain mumpung di luar, mumpung hatinya sedang bertambah lega juga. Kabar Sean yang siuman cukup berpengaruh pada suasana hatinya. Sesak yang selama ini menghimpitnya terasa semakin mengerucut dari hari ke hari. Maka Genina pun mengangguk dengan senyuman penuh. "Boleh."

"Oke!" Maha pun beranjak semangat dari duduknya. "Kamu pernah makan Soto Omah Jawi?"

"Yang sebelah GOR itu?"

"He'em. Eh? Mas pernah bawain kayaknya satu kali."

"Oh .... yang waktu ke kantor itu ya?"

"He'em. Suka gak?

"Suka!"

"Perfect!" Di hadapan Genina, Maha pun setengah berjongkok sembari mengulurkan tangan. "Kita sarapan di sana?" Posisinya persis seperti hendak melamar sang pujaan hati.

Tentu, Genina tertawa kecil dengan bibir tergigit antusias mendapati perlakuan semanis itu. Dia menyambut uluran tangan tersebut, mengangguk penuh kesediaan, lantas bangkit, membiarkan Maha

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membawa langkah-langkahnya menuju lift sambil berpegangan tangan.

"Happy?"

"Em!" Genina mengangguk antusias. "Sekarang suami aku juga udah gak peduli CCTV."

Maha tertawa. "Kalau cuma gini sih, masih aman." Maha mengangkat tangan mereka yang saling menggenggam. "Kayak gini," kemudian mengecup punggung tangan itu, "... juga masih aman."

Genina terkikik kesenangan. "Kalau gini," Ia lantas berjinjit, mengecup pipi suaminya. "Aman?"

"Hem ...." Maha berlagak menimbang dengan senyum tertahan, lantas mengangguk-anggukan kepalanya. "Udah mulai lampu kuning sih."

"Kalau—"

"CKCKCK!" Gurauan sepasang suami-istri itu terhenti kala suara decakan yang sengaja dibuat keras itu menginterupsi. "Gak ada wibawa-wibawanya pemimpin Hasto Wangun yang sekarang, gue liat-liat."

Dari tangga, muncul sosok yang memang ditunggunya sejak berhari-hari lalu. Perkiraan Genina meleset. Samuel Erros langsung ke rumah sakit setibanya di bandara. Bahkan seniat itu menaiki tangga ketika jelas-jelas ada lift yang membawanya lebih cepat dan mudah.

"*Stair sesh*, huh?" sapa Genina skeptis.

"Yeah, gue harus mulai beradaptasi lagi dengan ritme pagi negara ini."

Genina mendengus melihat seringaian tanpa dosa itu, kemudian beradu tatap agak sengit dengan sang sepupu sambil memindainya dari atas ke bawah. Samuel hanya mengenakan kaus biru dan celana kargo selutut. Kulit putihnya lebih menggelap ketimbang saat video call beberapa hari lalu. Ransel di punggung. Sepatu *running* di kaki. Dan topi menutupi kepala. Begitu topi itu dibuka dan dua tangannya terlentang lebar, adonan tepung mereka pun terbit di udara.

Genina merekah penuh. Ia segera berhambur ke pelukan Samuel dengan senang, meninggalkan genggaman Maha—yang refleks menatap tangannya dengan kerjap kaget.

"Kakak Nina gue apa kabar?"

"Baru nanya kabar padahal kita video call-an lima hari lalu??"

"Biar bisa tanya langsung lah, jadi disimpan dulu dalam hati."

Sepasang kakak-adik sepupu itu saling melempar senyum tanpa mengurai pelukan. Pipi Genina bahkan dicubit-cubit gemas di kanan-kiri. Jika tak tahu hubungan mereka, sudah pastilah keduanya akan dilabeli sepasang kekasih yang tengah melepas rindu.

"Maafin baru bisa pulang sekarang. Dua bulan terakhir gue kesulitan signal dan transportasi. Pesawat bahkan susah mendarat untuk sekadar bawa logistik," Lalu kini, pipi yang dicubit-cubit itu diusap-usap dengan lembutnya. "You okay? Semuanya terjadi beruntun. *Wish I was there .... sorry, Babe.*"

Genina mengangguk mantap. "Ada Mas Eru kok yang nemenin gue setiap waktu."

"Mas Eru?"

Tentu, Genina tak melupakan kehadiran suaminya yang sejak tadi menyaksikan pelukan kerinduan mereka dari belakang. "Kalian harus kenalan!" Pelukan pun Genina urai. "Mas! Sini!" Genina menggamit Maha dan membawanya lebih dekat pada Samuel. "Ini yang namanya Samuel. Secara teknis dia adik sepupu aku, tapi aslinya dia udah tua—"

"Hey!"

"—lebih tua tiga tahun dari aku. Dan Muel, ini Mahameru, suami gue yang paaaaaaling segalanya. Elo gak bisa jailin gue lagi karena Mas Eru akan ngeremukin elo RAWR—" Genina membentuk cakaran dengan dua tangannya, "kayak gini!"

Dua pria di kanan-kiri Genina itu beradu tatap untuk beberapa lama tanpa menanggapi peringatan Genina yang sebenarnya cukup

menggemaskan itu. Mereka saling mengamati dalam bungkam, menelisik, seolah sedang membaca sesuatu dalam netra satu sama lain, merangkum penilaian pertama dari pertemuan pertama.

Maha yang tersenyum dan mengulurkan tangan lebih dulu. "Mahameru."

Barulah Samuel menyusul, tersenyum dan menyambut uluran tangan itu. "Jadi ini Kardiolog muda yang berhasil memikat sepupu gue yang belum pernah pubertas itu?"

"Hey!!"

Tensi ketegangan yang berlangsung tipis-tipis di antara mereka pun teredam begitu Genina melotot dan membuat dua pria di dekatnya tertawa.

"Jurus apa yang lo pake buat meruntuhkan batunya dia, huh?"

Maha menatap Genina sebentar sebelum tersenyum, menjawab, "Enggak batu kok. Cuma sedikit manja aja, *just a little*."

"Yeah." Samuel mengangguk-angguk. Untuk bagian itu, dia setuju. "Memang manja banget kesayangan gue ini." Puncak kepala Genina pun diacak-acak hingga pemiliknya berdecak.

Maha hanya bergeming mengamati. Seketika teringat pada interaksi Genina dengan rekan prianya bernama Erik. Erik juga tipe *physical touch*, kan? Tapi Genina selalu menyingkirkan tangan pria itu setiap kali menyentuhnya. Akan tetapi, untuk Samuel .... kenapa istrinya seperti menikmatinya???

"Satu Tahun Saja"

49. Sarapan Soto

49. Sarapan Soto

"Mulai sekarang aku pastikan Samuel akan terkurung di rumah sakit dan gak bisa ke mana-mana." Genina menapak selangkah demi selangkah di trotoar jalan menuju kedai soto. Langkahnya ringan, bahkan riang sekali dengan tangan yang digenggam sepanjang jalan. Adik siuman, sepupu kesayangan kembali, tentu Genina senang, bukan?

Maha yang menggenggam tangan itu, mengamati tawa kecil yang sarat kelegaan itu dengan senyuman tipis. Ia turut senang.

"Tau gak, Mas? Waktu kecil, Muel juga suka pegangin tangan aku sambil jalan gini."

"Oh ya?" Diangkatnya tangan yang tengah digenggam itu, kemudian dia kecup bagian punggung tangan itu. "Gini juga enggak?"

Genina geleng-geleng kepala sambil tertawa. "Ya enggak lah. Tapi kadang suka gendong aku sih di belakang. Apalagi kalau hujan, dia bawa aku lari-lari."

Maha mengamati sang istri yang melangkah sambil sesekali tersenyum. Sejenak, ia tertegun.

"Aku gak pernah bilang kalau aku sedih dan kangen Mama, tapi Samuel kayak punya radar sakti gitu. Pas aku ujan-ujanan, dia suka nyusul aku, terus nemenin aku. Gendong-gendong aku biar akunya ketawa." Genina berdecak. "Sayangnya setelah kuliah, Muel jadi sibuk banget. Mungkin karena udah punya pacar juga, jadi akunya dicuekin."

Cerita Genina tak begitu ia timpali, sebab ada rasa familiar yang hadir secara tiba-tiba. Yakni sejenis rasa kagum yang pernah

membuatnya tertegun beberapa lama hanya dari melihat sisi wajah seorang gadis yang tertutupi tudung jaket.

Saat ini, Genina memang ikut-ikutan dirinya, menutupi penuh kepalanya dengan tudung jaket sampai-sampai wajahnya pun ikut tersembunyi.

Maha ingat, di masa lalu, sosok yang pernah membuatnya terpaku kagum pun menampilkan potret serupa. Bedanya, sosok yang dulu tentu masih gadis remaja.

Itu profil samping dari seorang perempuan yang andai bisa dilukiskan, akan teramat indah terpahat, terpotret oleh matanya sampai terpaku, dan terekam oleh ingatannya sampai hari ini.

"Samuel juga—"

"Apa kita pernah ketemu waktu remaja?" tanya Maha memotong cerita.

"Tentu aja." Genina menaikkan dua alisnya heran. "Kita bahkan satu SMA. Lupa?"

Maha menggeleng. "Sebelum itu."

Langkah Genina terhenti. Ia melirik Maha sambil kembali mengayunkan langkahnya dengan lamban. "Kenapa? Elo merasa pernah ketemu gue?"

Sungguhkah mereka orang yang sama? Namun belum sempat Maha bertanya lagi, "Sampeeee..." Genina lebih dulu merentang tangan pada kedai soto di depan mereka. Soto Omah Jawi sudah ada di hadapan.

Maha menghela napas, geleng kepala, tersenyum tak percaya. *Itu tidak mungkin*. Meski dunia sempit, tak mungkin sesempit itu sampai harus menggariskan takdir mereka pada pertemuan sejak lama. Tapi jika sungguh itu Genina, maka ini akan menjadi kisah romansa yang nyata.

"Masuk?"

Genina pun sepertinya tidak ingat? Mengingat ingatan istrinya yang juga kuat, jika sungguh ada pertemuan, harusnya Genina akan mengatakannya, bahkan menggunakannya untuk menggoda-goda dirinya.

"Ayo." Belum ada pelanggan yang datang sebab kedai soto pun baru buka sepuluh menit lalu.

"Kalian adalah pelanggan pertama. Mari, pilih tempat duduk." Seramah itu memang bapak pemilik kedai soto ini sehingga Maha pun betah melanggan.

"Tempatnya bersih ya meski sederhana." Genina melihat sekeliling usai keduanya memesan. Senyum lebih banyak menghiasi wajahnya pagi ini.

Dan Maha tak berniat melepas genggaman tangan mereka. Mungkin .... ia memang harus mulai menunjukkan lebih terang-terangan kepemilikannya yang tak tertarik untuk dia lepaskan itu. Berhari-hari ia berpikir, menimbang beragam cara agar Genina luluh dan mengubah keputusannya. Maha bahkan sudah memulai perjuangannya sejak lama. Perjuangan untuk menembus Genina, yang sampai hari ini bisa dikatakan baru setengah saja berhasil. Bukan hanya agar perkara kesepakatan mereka dibatalkan dan dianggap tak ada, melainkan juga agar dirinya benar-benar bisa menembus dan menempati ruang hati Genina yang sekokoh dinding baja itu.

Maha ingin Genina merasakan dan meyakininya sendiri, bahwa berhubungan dengan pria, menikah dengan pria, tidak melulu soal pemenuhan syahwat seperti yang diungkapkannya di malam pengantin mereka tempo hari, yang mana ketika datang godaan syahwat dari perempuan selainnya, pria akan semudah itu berpaling dan berkhianat.

Maha ingin Genina tahu, bahwa tidak semua pria selemah itu. Dia tidak akan menyangkal bahwa syahwat memang godaan yang sulit ditaklukan. Dia pria normal. Dia butuh. Dia menginginkannya. Namun, perasaannya juga bukan hal remeh yang bisa dipalingkan semudah itu.

Dunia orang dewasa memang rumit meski banyak manusia yang mengatakan hidup itu sederhana. Dunia pernikahan apalagi, sebab yang andil di dalamnya bukan hanya soal perasaan semata. Perasaan pun kompleks dan sulit dimengerti bagi yang tidak merasakannya sendiri. Itulah mengapa dia tidak pernah menghakimi papa mertuanya, bukan karena dia membenarkan, bukan pula karena ia sok bijak, tapi karena ia paham bahwa ia tidak pernah merasakan dan mengalami apa yang papa mertuanya alami.

Ibunya selalu bilang, agar dia harus selalu mengambil sisi baik dari semua hal buruk yang dilihat. Jadi alih-alih menghakimi, Maha memilih untuk mengambil sisi baiknya saja.

Ia diberi kesempatan untuk melihat sendiri bagaimana hancurnya seorang istri, seorang anak, dan sebuah keluarga, saat seorang suami tak sanggup mengendalikan syahwat dan egonya, saat seorang ayah berbagi cinta dan kasih sayangnya. Ia bahkan bukan hanya melihat, tetapi juga terlibat, menyaksikan bukan hanya dari jauh, tapi dari dekat sampai-sampai ia turut merasa hancur .... sebab anak perempuan yang sepanjang tumbuh dewasanya hanya sengsara itu adalah istri yang dia cintai. Maka solusi yang ia dapat agar hal itu tidak sampai dilakukan olehnya adalah dengan menghindari hal-hal yang sekiranya menghantarkan ia pada prahara yang sama.

Ia menolak menjadi bajingan untuk perempuannya. Dan itu adalah pilihannya, yang semoga direstui seluruh alam semesta, sehingga ketika godaan-godaan datang, akan selalu ada saja yang mengingatkannya bagai alarm di subuh hari.

"Mas Eru! Liat sini!"

Genina mengarahkan kamera padanya. Tangan agak dingin itu pun Maha angkat dan genggam dengan dua tangan. Lalu bersamaan dengan jepretan tanpa suara dari kamera istrinya, Maha mengecup punggung tangan itu sepenuh perasaan.

"Yes! Aku akan upload ini di status WhatsApp. Biar Amara makin kebelet nikah dan Erik marah-marah." Genina tersenyum riang memandangi potret mereka di ponselnya. "Ah! Pinjem hape kamu juga!" Ia menadah tangan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Maha merogoh saku, menyerahkan benda pipih itu pada sang istri, dan membiarkan saja Genina berbuat apapun pada ponsel yang sedang diutak-atik bersamaan itu.

Genina *selfie* sendirian, memotret genggaman tangan mereka, juga potret kedai soto yang hanya terisi mereka berdua. Terkekeh kecil, "Kamu pasti gak punya foto aku, kan? Nah, Karena mood aku lagi bagus. Aku akan selfie banyak-banyak buat kamu."

"Kata siapa?"

Genina yang siap berpose kembali, menatap Maha, mengurungkan niat. "Kamu punya foto aku?"

Maha hanya mengulum senyum dengan seringai kecil. Genina yang seketika penasaran, tak menjawab lagi dan bergegas membuka setiap folder di ponsel Maha.

Percuma, tidak akan ketemu, batin Maha.

"Kamu ...." Genina memicingkan mata padanya saat tak kunjung menemukan yang dicari. "Nyimpen foto-foto aku yang gak pake baju ya?"

Ketika itulah Maha menyemburkan tawa.

"Iiiih! Ngaku! Iya????"

Alih-alih menjawab, Maha mengambil ponselnya, gesit memotret Genina yang sedang menatap sengit kepadanya dengan bibir mengerucut sebal. "So cute. Ini cocok jadi wallpaper—"

"Maaaaaasss!!!!" Genina hendak merebut ponsel itu,

Namun belum selesai rajukan penuh protesnya, soto lebih dulu datang. Dari mangkuknya mengepul asap hangat beraroma koya soto, mengaduk perut hingga ingin segera mencicip.

"Selamat dinikmati sarapannya, Dok. Eh ini istrinya Dokter Maha yang diceritain itu, bukan?"

Maha tersenyum dan mengangguk penuh. "Gemesin, kan, Buk?"

"Aduh! Ini mah bukan cuma gemesin! Cantik, Pak Dokter! Keterlaluan cantiknya!"

Raut sengit Genina mengendur perlahan-lahan, terlebih ketika Maha malah tertawa-tawa sambil mengerling jahil kepadanya. Ia memaksa senyum sopan pada perempuan yang sepertinya istri dari bapak penjual soto tadi. "Curang!"

"Apanya?" Maha masih dengan sisa tawa.

"Jadi selain ngoleksi foto seksi gue diem-diem, elo juga suka gibahin gue bareng ibu soto." Genina menggerutu sambil menyuap. Tapi gerutuannya teredam setelah beberapa suapan. Genina jadi fokus sekali makan meski beberapa kali ber-hah kepedasan. Dia menuangkan terlalu banyak sambal.

Maha tersenyum. "Enak?"

Genina mengangguk, kembali menyuap, lahap sekali. "Kamu sering ke sini, Mas?" Dan lupa lah sang istri pada kekesalan dan kecurigaan sesaat lalu.

"Lumayan." Soto Omah Jawi memang enak. Ada rasa koya yang kental, dan itu saaaaangat selera Maha. Maha sering sarapan di sini saat masa koas dan residen dulu. Beberapa kali juga dibungkus untuk dibawa pulang. "Soto ini adalah penyuntik semangat di pagi hari."

"Apa pernah kesini bareng mantan juga?"

Antusiasnya Maha bercerita seketika terbungkam. *Ampun*. Apakah wanita memang seperti itu? Mendadak membahas mantan tak kenal tempat dan waktu? Cari masalah sendiri? "Pernah." Tapi, Maha tidak akan menutup-nutupi.

"Berapa kali?"

"Lupa, tapi beberapa kali kayaknya."

Genina mengangguk, menyuap santai tanpa terlihat cemburu sama sekali. Tunggu! Memang Genina pernah cemburu?

"Ngomong-ngomong soal mantan .... kayaknya gue pernah denger

sesuatu deh di masa lalu ...." Genina memiringkan kepala, seperti sedang menggali ingatannya sampai-sampai dahinya berkerut.

Maha yang mulai was-was. "Apa?"

"Berapa banyak yang manggil kamu Eru?"

"Kamu, Ibu, Tante Lirna, sama Fandi ... kadang."

Genina mengangguk-angguk lagi, masih nampak berpikir, lantas menyendok sotonya lagi dengan tenang sambil melanjutkan tanya, "Mantanmu cuma satu kan ya?"

".... Iya."

"Berarti memang dia."

".... Apa?"

Soto Genina habis. Mangkuk digesernya agak menjauh. Teh tawar hangat diminumnya. Kemudian senyum pun direkahkannya. "Yang pertama memang selalu memiliki keistimewaannya sendiri ya. *It's fine*. Gue udah bisa kontrol diri kok."

Maha terdiam untuk beberapa lama, berusaha memahami perkataan Genina, mulai merangkai kemungkinan apa saja dari perkataan yang ia yakini memiliki maksud terselubung itu. Namun, Maha tidak suka dibuat bertanya-tanya. Digenggamnya jemari Genina usai soto masing-masing habis. "Maksudnya apa, hum? Coba, yang jelas ngomongnya. Biar Mas bisa ngerti dan jelasin kalau memang salah paham."

"Daripada jelasin itu, lebih baik aku minta yang lain."

"Minta apa?"

"Kecuali Ibu, Tante, dan bestie kamu itu, gak boleh ada cewek lain yang manggil kamu Mas Eru. Oke?"

Ah, itu .... "Iy—"

"Ish!" Tapi secepat itu pula Genina menghentakkan kaki dengan kesal

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sebelum Maha merespon. "Tetep aja masih kalah istimewa!!!" Itu gerutuan, tapi kelewat keras hingga terdengar jelas.

Jadi ini soal istimewa, panggilan, dan mantan, begitukah?

Seketika, senyum Maha terkulum. Sepertinya dia mulai menangkap maksud dari kekesalan sang istri. Senyum terkulum Maha bahkan menjadi tawa kecil sekarang.

"Apa ketawa?"

Apakah ini juga bisa dikategorikan dengan cemburu?

"Mas! Jangan ketawain aku!"

"Bukan, Sayang." Punggung tangan Genina pun diusap-usap lembut dengan ibu jarinya. "Ini ketawanya karena geregetan sama kamu."

Genina bersedekap, memberengut, kemudian mendelik dan meneguk dengan kesal sisa tehnya sampai habis.

Dalam kulum senyumnya yang kegemasan, Maha mulai merangkai sebuah tanya dan harap dalam hati,

Bisakah cemburu ini dia anggap sebagai sinyal? Bahwa istrinya masih bisa dibujuk dan dihasut—*jika perlu*—untuk membatalkan kesepakatan?

"Oh iya, Mas." Namun, bukan Genina pula, jika tak pandai mengendalikan emosinya sendiri sehingga kekesalan sesaat lalu pun sungguh-sungguh hanya sesaat saja terjadi. "Muel ngajakin aku ke makam mama sama papa bareng sore ini."

".... Gak hafal jalan?"

"Ya hafal lah! Tapi dia pengen sekalian makan malam sama aku. Terus aku iyain soalnya kamu juga kan ada jadwal studi kasus sama Prof Ali? Daripada makan malam sendirian akunya."

"Terus maksudnya bilang sama Mas itu mau minta ijin apa ngasih tau?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dua-duanya lah."

"Kalau Mas gak ngijinin?"

Genina terdiam menatap Maha yang kini tak menampakkan senyum sabarnya seperti biasa. "Mas Eru .... gak kasih ijin?"

"Nanya aja, kalau enggak Mas ijinin kamu tetep pergi apa enggak?"

"Ya ..... apa dulu alasan gak ngijininnya?"

Maha bersedekap, bersandar pada kursi yang hanya setinggi setengah punggungnya sambil menatap Genina penuh perhitungan. Sebenarnya dia tidak ingin membesar-besarkan rasa kesal dan tak terimanya saat melihat si Samuel Erros itu mencubit-cubit pipi istrinya, mengacak-acak kepala istrinya, juga memeluk sampai erat-erat seperti itu. Namun entah bagaimana dia jadi lumayan terusik ketika Genina malah tidak peka sama sekali. Selama ini dia bisa bersabar pada Erik karena Genina mampu menetapkan batas. Tapi kepada Samuel? Adakah batas itu?

"Kalau soal ke makam, tentu Mas ijinin, bahkan gak perlu ijin, cukup ngasih tau aja biar Mas tahu kamu di mana. Tapi soal makan malam ...." Iya, lebih baik dia bertanya saja, "Apa kalian sedekat itu?"

Genina mengangguk. "Kan aku udah cerita pas jalan ke sini tadi. Muel emang suka jail dan kadang ngeselin sih, tapi dia udah kayak kakak buatku."

"Kakak sepupu, kan?"

"Ya ... iya?" Kepala Genina miring heran.

Sepupu juga bisa menikah, kalau saling cinta. Tadinya Maha ingin bilang begitu, tetapi ia urungkan saja. Yang ada Genina akan menertawakannya dengan puas. Setahun hidup bersama, ia otomatis tahu perangai dan kebiasaan perempuan di hadapannya tanpa harus dijelaskan. "Mas gak pernah denger kamu cerita soal dia selama ini. Bahkan teleponan pun enggak pernah, kan?"

Genina berdecak. "Jangankan aku, ibunya aja susah mau nelpon dia. Kesel deh kalau inget-inget lagi. Pokoknya sampai kapan pun aku gak mau

mungkin susah sinyal. Dan soal cerita .... ya, jangankan ceritain dia, aku emang gak pernah cerita apa-apa, kan, ke kamu? Kecuali kamu emang terlibat langsung sama hal-hal di hidup aku."

Seketika saja, jarak itu seakan dibentangkan kembali, membuat Maha sadar bahwa masih ada PR yang harus dia selesaikan bagaimana pun caranya. Mungkin serupa dengan fisika? Yakni tentang relativitas jarak dan waktu. Ah, kenapa tidak yang berhubungan dengan biologi saja? Maha sangat menyukai biologi.

"Tapi aku emang jarang inget dia sih. Hidupku terlalu suram sampai gak punya waktu untuk merindukan orang lain selain mama, dan papa yang dulu."

"Yakin?" Maha menaikkan dua alisnya. "Kayaknya beberapa bulan lalu ada yang pernah kangen banget sampe nongkrong di rumah sakit seharian." Ia memiringkan kepala. "Siapa ya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

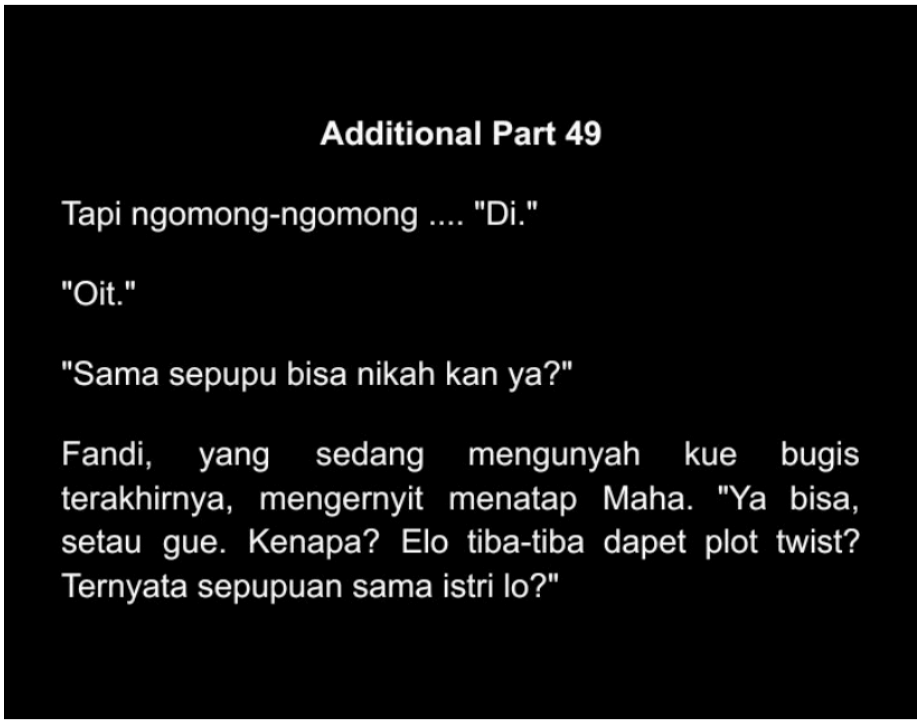
Additional Part 49
Tapi ngomong-ngomong .... "Di."
"Oit."
"Sama sepupu bisa nikah kan ya?"
Fandi, yang sedang mengunyah kue bugis terakhirnya, mengernyit menatap Maha. "Ya bisa, setau gue. Kenapa? Elo tiba-tiba dapet plot twist? Ternyata sepupuan sama istri lo?"

Additional Part di Karyakarsa. Ketika Mas Eru mulai overthinking karena cemburu buta ☝🏻🏻

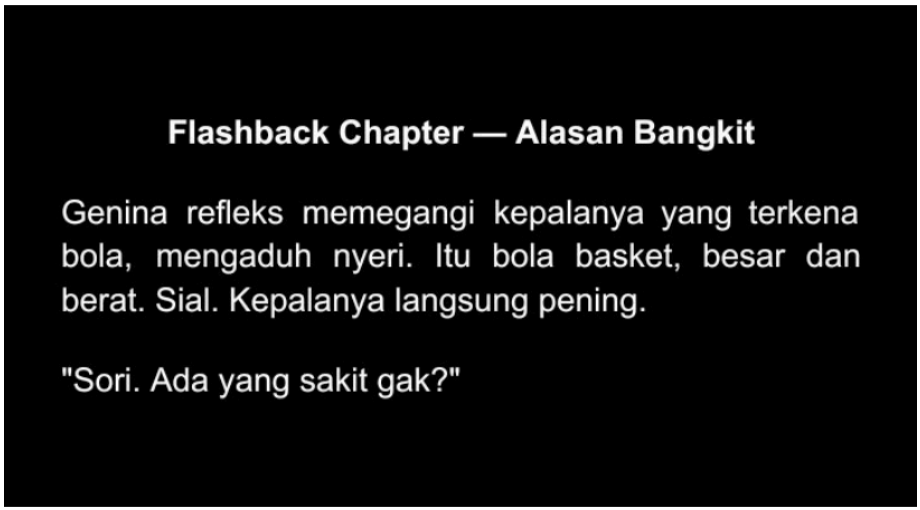
Flashback Chapter — Alasan Bangkit
Genina refleks memegangi kepalanya yang terkena bola, mengaduh nyeri. Itu bola basket, besar dan berat. Sial. Kepalanya langsung pening.
"Sori. Ada yang sakit gak?"

Yang ini Genina dan Maha saat remaja ☝🏻

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

50. Minggu Tersisa

50. Minggu Tersisa

"Rayyan Narendra. Tiga tahun pengalaman. AutoCAD, Revit, SketchUp … cukup standar. Tapi cakep banget! Ini ajalah." Amara sedang mengamati profil pelamar di laptop. Hanya melihat sebentar di CV, menatap lama di FOTO. Malah sambil mesem-mesem. "Brondong oke kok."

Genina geleng-geleng kepala. Salah besar dia, mengira Amara akan marah-marah. Awalnya saja cemberut tak terima, setelah mengamati pelamar yang masuk, dia malah lebih semangat menyeleksi ketimbang Genina sendiri.

"Lihat portofolionya." Genina mengembalikan fokus sang rekan.

Amara mengamati gambar, membaca lebih seksama, menaikkan alis. “Dia bikin denah kamar tidur klien dengan .... hiasan hello kitty di sudutnya?!”

Genina tertawa kecil. “Entah kreatif atau dia cuma penggemar Kitty White.”

Amara geleng kepala. "Kalau dia bisa masukin si kucing imut itu ke denah, kira-kira dia bisa gak masukkan lemari rahasia di ruang tamu tanpa bikin arsitek pusing?”

Genina memiringkan kepala, mengamati lebih seksama portofolio di layar sembari menimbang. "Kita memang butuh drafter yang bisa bikin detail serius tapi kadang punya imajinasi liar juga. Bisa jadi keuntungan kalau klien minta desain unik .... Tapi," Dia ingat pesan Jemma. "Jemma bilang Rayyan tipe yang teliti tapi terlalu perfeksionis. Artinya dia bisa kelamaan, atau bisa bikin kita stres sambil geleng-geleng kepala.”

"Apa itu berarti kalau kita suruh bikin garis lurus dia bakal ngukur pakai mikrometer?"

Genina tertawa kecil. "Ya bisa aja. Gue suka kok tipe yang detail banget."

"Setuju." Amara mengangguk mantap. "Tapi kita tes dulu. Kalau gue minta gambar meja kopi … dia bakal gambar bentuk meja, atau langsung bikin versi 3D dengan tekstur kayu dan retakan alami?"

Genina menyeringai, mengangguk. "Kita butuh drafter yang bisa serius tapi nggak takut pakai hello Kitty di sudut." Pria berusia 23 tahun bernama Rayyan Narendra itu pun masuk *shortlist*.

Genina memang telah memutuskan untuk merekrut *drafter*. Tak ada penambahan arsitek baru. Itu hasil musyawarah dengan Amara yang menolak tegas sebab kawan baiknya itu sangat *picky* soal partner kerja. Namun untuk memudahkan kinerja, dengan agenda kerja Genina yang bertambah, penambahan satu *drafter* menjadi opsi terbaik untuk saat ini.

Rekrutmen yang ia buka pun tidak dipublish besar-besaran sebab yang dibutuhkan hanya satu orang *drafter* berpengalaman saja. Jadi Genina maupun Amara mengandalkan koneksi profesionalnya untuk menyampaikan informasi.

Dante dan Jemma, dari Pradja Arsitektur, menyodorkan masing-masing dua kandidat yang *available* dan tertarik bergabung. Satu yang sebelumnya, rekomendasi dari langsung dari Dante, dicoret lantaran masih mahasiswa. Seberbakat apapun, yang Genina butuhkan adalah seorang *full time drafter*.

"Mau ke mana lo abis ini?"

"Balik paling."

"Gak jenguk adek gemes? Mau ikut padahal."

Genina mendengkus. Entah bagaimana Amara jadi kecintaan sekali pada para laki-laki di keluarganya. Tidak Papa, tidak Mahameru, tidak pula Sean. Genina bahkan yakin kalau kakeknya masih muda, kawan baiknya itu pun akan kesemsem juga.

Dan soal Sean .... sebenarnya Genina memang belum menjenguk dalam arti bertatap muka langsung semenjak adiknya itu siuman, sama sekali. Dia hanya *follow up* kondisi Sean dari laporan yang diberikan Mahameru, Samuel, Siena, Tante Villian, juga Pak Jaya.

Dua minggu berlalu sejak dirinya memimpin Hasto Wangun dan Samuel resmi menempati posisi sebagai wakilnya. Sean telah dipindah ke ruang rawat biasa. Siena mulai menata hidup dan membiasakan diri menjalani kuliah tanpa Sean untuk sementara. Dan Mas Eru-nya seperti biasa, sibuk di rumah sakit.

Cepat sekali bukan, waktu berlalu?

Satu minggu yang tersisa membawanya kembali menapak pada momen di mana ia dengan percaya diri menawarkan sebuah kesepakatan menikah pada pria yang baru saja dicampakkan kekasihnya.

"Lo udah bilang Mas Dokter?" tanya Amara mendapati Genina bengong lama.

"Apa?"

"Soal rencana lo ngambil kuliah lagi."

"Belum. Tapi kayaknya dia tahu." Sebab Genina pernah bercerita, saat dia mengambil alih rumah sakit, maka saat itu pula dia akan memantaskan diri. Bahkan meski ia punya *background* sebagai pebisinis dalam Rumah Genina yang ia rintis, menjalankan rumah sakit butuh lebih dari sekadar kecakapan bisnis yang sederhana. MBA, adalah sekolah bisnis yang paling tepat untuknya, yang menjalankan kepemimpinan dalam skala besar.

"Apa yang akan lo lakuin ke dia setelahnya?"

"Let's see."

Bola mata Amara berputar muak ke atas disertai helaan napas. "Gak usah sok-sok misterius sama gue deh. Dari otak mesum sampe otak licik elo, gue yang paling tahu ya."

Genina hanya tertawa kecil. Ia menyeruput kopi hangatnya sembari

memeriksa telepon yang masuk. "Oh! Mas Eru-nya aku telpon~" Dipamerkannya layar ponsel itu pada Amara. "Halo, iya, Mas?" Tawa kecilnya meluncur melihat Amara geleng kepala sambil berdecak-decak. "Jemput? Mau! He'em." Ia mengangguk-anggukan kepalanya antusias. "Oke!" Dia pun mengirimkan kecupan berkali-kali di ujung telepon hingga terdengar suara tawa dari sana.

Hela napas sang kawan menutup percakapannya dengan sang suami. "Kadang gue suka kasian sama si Mas Dokter." Amara bicara dengan nada miris. "Semoga kuat deh ya, dia."

"Badan gue ringan gini, jelas kuatlah," celetuk Genina dengan cekikikan. Alih-alih meladeni ucapan Amara dengan serius, dia malah terbayang-bayang malam-malam yang dilaluinya bersama sang suami. Dua minggu lalu, mereka memang telah bersepakat tidak akan membahas soal kontrak dan hanya akan menikmati hari-hari menjadi suami-istri sepenuhnya sampai batas akhir. Setelahnya? Barulah bicara, persis seperti saat berdiskusi soal kontrak pertama kali.

Satu minggu yang tersisa pun terasa kian berharga, hingga tak satu detik pun dihabiskan percuma. Mahameru menutup semua kegiatannya di luar jam kerja dengan para teman sejawat, pun Genina melakukan hal yang sama. Maha akan langsung pulang ke rumah, begitu pun dengan Genina. Jika waktu kepulangan bertepatan, Maha akan menjemput.

Genina bukannya tidak tahu, bahwa Mahameru sedang berusaha keras meski pergerakannya super halus, semacam geliat terakhir meluluhkannya sebelum mencapai batas waktu. Genina tidak se-apatis itu kok untuk tidak bisa melihat, betapa Maha berjuang tak kenal menyerah untuk meyakinkannya, bahwa pernikahan ini memiliki masa depan dan bisa diteruskan tanpa kesepakatan berbatas waktu.

Namun, biarlah itu mereka bahas nanti. Genina sungguh hanya ingin menikmati kebersamaan ini tanpa kegelisahan yang mengganggu.

"Giat banget jemput, gue liat-liat," celetuk Amara begitu pintu kantor terketuk.

"Kan mau kencan~" sahut Genina dengan nada mendayu yang

menyebalkan di telinga Amara. "Kami akan nonton di rumah sambil cosplay jadi kepompong—Eh? Kita kan belum omakase!" *Alamak!* Dia baru ingat janji traktiran omakasenya kepada sang kawan. "Mau sekarang?"

Amara mengibas tangan. "Gue tau waktu kalian dikit lagi. Puas-puasin aja."

Genina mengerjap, penuh haru dibuat-buat, kemudian melengkungkan senyumnya selebar mungkin sambil beranjak memeluk kawannya yang tengah duduk di hadapan. "Elo emang salah satu berkat gue, Mar."

"Makanya, baik-baik lo sama berkat lo ini."

Genina tergelak, mengangguk.

***

"Hah?" Mata Genina membola mendapati dua boneka berbentuk kepala kelinci nongkrong di jok belakang mobil Maha. "Iiiiih lucuuuuuuk!" Segera diambil dan dipeluknya kepala kelinci itu. Warnanya hitam dan putih, besar, empuk, bahkan .... wangi suaminya! Genina tertawa kesenangan.

Maha yang menyaksikan itu, tertular tawa di balik kemudi. "Suka?"

"Em!" Genina mengangguk mantap. Tersenyum penuh sembari mengusap-usap dua kepala boneka besar yang kini menutup tubuh depannya itu. "Makasih ya, suaminya aku~" Dia pun mencondongkan wajahnya untuk mengecup pipi sang suami.

"Ini juga." Maha mengetuk bibirnya sendiri. Hingga Genina tertawa dan menuruti maunya. Satu kecupan, dua kecupan, tiga kecupan, lalu ditutup dengan senyuman. "Mau makan malam di luar?"

Genina menggeleng. "Di rumah aja. Kalau makannya di luar, gak bisa disuapin sambil dipangku~"

Maha tertawa. "Oke." Dia pun segera melajukan mobilnya meninggalkan parkiran.

Genina memang konsisten dengan jawabannya soal tawaran kencan sejak dua minggu lalu. Entah bagaimana ia tak begitu tertarik dengan kencan ke luar seperti menonton, fine dining, dan lain-lain. Kenapa? Ya tentu saja karena berduaan di rumah dengan Maha jaaaaauuh lebih menyenangkan.

"Mungkin—" *Ah* ...

... seruan Genina langsung terhenti. Antusiasnya sekejap menyusut. Tadinya dia ingin bilang, "Mungkin kita bisa atur liburan di hari cuti panjang. Cappadocia sepertinya seru!" Mengingat mereka pun tak pernah berbulan madu. Tapi mulut itu kembali mengatup rapat. Meramu rencana saat ini sama saja seperti membahas angan kosong pada masa depan mereka yang masih berwujud tanya.

"Mungkin apa?" Maha yang terlanjur mendengar, bertanya lembut.

"Mungkin kita bisa belanja minuman lagi?"

"Boleh ..." Maha melambatkan laju. "Eskrim kita juga abis."

Genina mendengkus. "Eskrim aku." Yang dihabiskan suaminya sewadah penuh.

Maha terkekeh-kekeh. "Itungan banget sih! Sama suaminya juga." Tepat di lampu merah, dagunya ditarik dengan ibu jari hingga bibir bawah Genina turut terbuka. Dan seketika itu pula Maha membungkamnya dengan ciuman tanpa aba-aba. "Rasa coklat," ujarnya saat menyudahi pagutan singkat itu dengan decap. "Dikasih coklat sama siapa?"

Genina melipat bibir sejenak. "Muel."

"Samuel ke kantor kamu?"

"Enggak. Dia kirim lewat kurir."

Maha mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebelum mobil kembali dilajukan, puncak kepala Genina diacaknya penuh sayang. Bahkan di saat terakhir sebelum klakson-klakson berbunyi, masih sempat-sempatnya pula Maha mencuri sebuah kecupan. Bukan hanya hari ini, tapi beberapa minggu ini pun Genina memang sering diserbu

kecupan-kecupan kecil suaminya yang tak kenal tempat dan waktu.

Genina menatap dua kepala kelinci yang dia peluk di kanan-kiri. Mahameru versi cemburuan tapi konsisten *sweet* begini malah membuatnya semakin melambung tinggi. Belakangan ini Mahameru memang agak berbeda. Lebih terang-terangan menunjukkan cemburunya, juga lebih intens menunjukkan posesifnya. Genina memang tahu kok, kalau sang suami cemburu pada Samuel. Tapi ya sudah. Tak ada yang perlu dilakukan karena dia dan Samuel pun tak mungkin ada hubungan cinta.

"Jadi sekarang Samuel yang handle penuh operasional rumah sakit?"

"He'em. Kan aku udah bilang, dia akan terkurung begitu menyetujui permintaan aku." Genina tertawa kecil. "Tapi ada bagusnya juga sebenernya. Sekarang Tante Villian jadi lebih banyak ketawa, lebih semangat, dan lebih happy. Tante bahkan jadi antusias lagi masak tiap hari. Ah! Kemarin juga Tante belanja sama Ibu. Kamu udah tau?"

Maha mengangguk.

"Kayaknya frekuensi mereka sama deh soal masak-memasak ini. Oh iya, Mas! Aku kan udah janjian sama Ibu juga, mau ke La Rose. Cari-cari bunga."

"Buat?"

"Ya buat dirangkailah," sahut Genina antusias. "Rencananya mau beli semua jenis bunga di sana. Terus sorenya duduk-duduk sama Ibu di taman samping, rangkai-rangkai bunga gitu."

"..... Jadi kamu suka bunga ya."

Genina menoleh pada sang suami yang tengah mengangguk seolah baru mengerti. "Enggak segitunya suka sih, tapi ya kalau liat, suka. Kenapa? Apa Mas mau kasih aku bunga juga? Yang sebesar ini?" Dia menunjuk satu kepala kelinci yang dipeluknya.

"Mau?"

"Maunya yang lebih besar, Mas."

"Sebesar apa?"

"Em ...." Genina berpikir, menatap bergantian dua kepala boneka di kanan-kirinya. "Sebesar dua kepala ini kalau disatuin deh."

Maha tertawa. "Okay ...."

"Request yang lain juga, boleh?"

"Boleh ....."

Maka Genina pun mulai menuturkan apa saja yang dia mau pada buket bunganya nanti. Maha hanya mengangguk-angguk sambil mengingat semuanya, sesekali pula tersenyum melihat tiap eskpresi pada wajah Genina yang berubah-ubah antusiasnya. Hingga tak selang lama permintaan itu diutarakan, ponsel Genina berdering dan menampilkan nama Sanggil, pemilik agen properti.

Ah, sudahkah ia bilang? Bahwa rumah yang diberikan kepada Mama, telah dia ambil keputusannya? Iya, betul.

Genina memutuskan menjual rumah itu.

Tante Delilah telah berpindah. Dan Siena pun ternyata lebih minim drama dari yang dia duga. Meski tak ada keharusan untuk meminta ijin soal rumah itu .... Genina merasa akan sedikit beradab jika memberitahu niatannya pada Siena yang notabene lahir dan tumbuh di sana.

Genina akan menjualnya, bahkan telah menghubungi seorang rekan di agen properti profesional untuk membantu prosesnya. Itu adalah keputusan yang dia ambil setelah semalaman penuh merenung sendirian. Mengaitkan ini dan itu, mempertimbangkan dari sisi ini dan sisi itu.

Dan dari semua pilihan, yang paling masuk akal adalah memang dengan melepaskannya. Sebab semegah apapun rumah, sebanyak apapun kenangan yang terukir di sana, luka dan sengsara jauh lebih mencengkeram dada kala masuk ke dalamnya. Dan itu berlaku untuk semua orang yang pernah tinggal di sana, terlebih Mama. Mungkin itu pula sebab kenapa Siena tidak berdrama sedih kehilangan. Antara Siena mengerti perasaannya, atau memang adiknya lebih tangguh

dari yang dikira. Sisi baiknya, ketangguhan dan minim drama itu membuat proses penjualan dan perpindahan rumah menjadi tidak berbelit apalagi menguras banyak emosi.

Genina ingin mengakhiri semua luka yang menyengsarakan itu, meski resikonya jejak indah masa kecilnya di sana pun akan tergerus hilang.

Tidak apa-apa.

Genina memang berniat melepaskan segalanya .... pelan-pelan .... sampai ikhlas, entah butuh berapa lama, tapi ia harap ia bisa diridhoi untuk mencapai ikhlas seperti Mama.

Ikhlas yang sungguh membawa bukan hanya kelegaan, kelapangan, kedamaian, dan ketenangan, tapi juga kekuatan.

Kekuatan menjalani hari tanpa terbayang-bayang kesalahan Papa, agar dirinya terbebas dari trauma atas masa lalu, seperti yang juga Papa harapkan di surat terakhirnya.

"Udah berapa yang tertarik?" Maha bertanya.

"Yang baru tanya-tanya gitu sih banyak, yang udah home tour dua orang. Tapi yang terbaru, ada langsung tanya harga dan mau langsung deal tanpa lihat-lihat."

"Bagus dong?"

Genina menggeleng. "Kalo Sanggil yang urus gak akan semudah itu." Sanggil, adalah label dari agen properti, sekaligus nama dari pendirinya sendiri. "Kita liat nanti. Aku sih gimana Sanggil aja. Dia tahu apa yang harus dilakukan."

Maha mengangguk mengerti.

Beberapa lama, seisi mobil tak ada obrolan lantaran Genina masih harus melanjutkan diskusinya via pesan dengan Sanggil perkara rumah. Uang hasil penjualan rumah yang harganya berkisar di dua belas digit itu pun akan Genina gunakan untuk program khusus pembagian makanan gratis yang dia bentuk di yayasan bersama Tante Vellina. Tentu, yayasan telah memiliki banyak program untuk

© Vellina Tantono, Penerbit Gramedia Pustaka Utama

menangani kelaparan dan kurang gizi seperti itu. Namun program kali ini khusus berdiri sendiri, karena Genina ingin mempersembahkannya khusus untuk Mama.

Mama suka memasak, suka jika masakannya dimakan oleh semua orang tanpa pandang bulu, suka berbagi makanan di mana pun menemukan mereka yang kelaparan, tak ragu menghentikan mobil hanya untuk membagi banyak makanan itu. Maka itu pula yang mendasari Genina membentuk program khusus tersebut.

"Mau tunggu di sini atau ikut turun?" Mobil telah berhenti di parkiran swalayan.

Genina yang baru melihat sekitar lantaran terlalu fokus pada ponsel, mengerjap dan menjawab, "Aku tunggu di sini aja ya, Mas? Ada beberapa email yang harus aku periksa sekarang juga."

Maha mengangguk. "Ya udah." Usai mematikan mesin, Maha pun meraih puncak kepala Genina untuk diacak penuh sayang, lantas membubuhkan kecup di sana sebelum membuka pintu dan turun dari mobil.

Meninggalkan Genina yang sejenak terpaku menatap langkah-langkah sang suami yang memasuki mini market. Ponsel yang menyala bahkan sejenak terabaikan. "Makin bahaya aja sih, suami gue." Genina menggumam pelan diikuti desah tawa.

Dibukanya tumpukan email, dia pilih dari urutan prioritas .... lantas tertegun beberapa lama. Satu notifikasi email baru tiba, menjadi yang teratas dalam daftar, untuk kemudian dia periksa, dia baca dengan seksama ..... hingga napasnya terembus berat nan panjang setelahnya. Ia menyandarkan pasrah punggungnya pada jok yang diduduki, menatap bergantian dua kepala kelinci yang tak muat di pangkuan, lantas menoleh pada pintu mini market yang terbuka dan menampakkan sang suami yang menenteng plastik belanjaan berisi bermacam minuman.

Satu sudut bibir Genina tertarik tipis membentuk senyum hampa. Waktu memang tak bisa dibujuk, tak bisa dipercepat, tak bisa pula diperlambat. Maka seperti ikrarnya pada diri sendiri hari itu .... ia pun harus menghadapinya tak peduli siap atau tidak. Dan waktu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang harus dihadapi itu datang juga pada hari ini. Terlepas dari apapun hasilnya, tepat ketika satu email yang dikirimkannya beberapa bulan lalu mendapat balasan terakhir, maka tepat saat itu pula .... dia harus kembali pada segenap realita.

Yeah, "Saatnya siuman."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

51. Kutukan Pernikahan Kontrak

51. Kutukan Pernikahan Kontrak

Seminggu berlalu begitu cepat .... entah bagaimana.

Aneh, cenderung tidak adil.

Karena ketika dulu sengsara saat masih mencari dan menanti Mama, rasa-rasanya waktu lamban sekali bergerak.

Kini, waktu malah bagai meteor melintas. Sesaat saja menerangi langit saat disaksikan penduduk bumi. Ujungnya bahkan bisa menyebabkan ledakan besar di tempatnya mendarat.

Tidak adil, kan?

Mengapa kesenangan selalu terasa berlalu cepat, sedangkan kesengsaraan berlalu lamban? Apakah ada teori relativitas waktu juga di sana? Kelengkungan ruang?

Genina menghela napas. Satu jam lagi, tepat ketika kesepakatan itu akan menemukan tenggatnya. Baik dirinya maupun Maha telah menghabiskan sepanjang hari bersama. Maha mengambil cuti untuk hari ini. Sedangkan Genina tidak perlu cuti karena waktunya fleksibel sendiri.

Semula, Genina mengenakan dress broken white simpel yang fit body dengan panjang sebetis. Maha menyukai dress yang seperti itu, terlebih jika dikenakan untuk berkencan atau pergi ke luar bersamanya. Namun Genina mengurangkan niat dan menggantinya dengan setelan blus kerja sehari-hari, dengan rambut yang digerai. Kenapa diganti? Sebab yang akan mereka lakukan kini bukanlah kencan atau dinner romantis. Tak ada waktu untuk membuat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pasangan terkesan. Atau lebih tepatnya, Genina tak ingin meniatkannya demikian.

Lalu di mana suaminya? Tentu saja di kamar mereka. Genina memang mandi di dalam kamar pribadinya sendiri. Begitu keluar dan memasuki kamarnya bersama Maha, pria itu telah rapi dengan setelan *smart* kasual khas dirinya. Maha memang suka sekali mengenakan kemeja. Meski tak selalu rapi saat pulang dan berantakannya membuat ketampanan itu berkali lipat, ya kemeja menjadi pakaian yang paling sering ia kenakan.

Menghadap pada halaman samping rumah, Maha berdiri di balkon yang terbuka. Sore hari, ketika angin sejuk dan langit mendung meneduhkan hati mereka yang kini berkecamuk bermacam rasa.

Genina menatap lebih lama punggung kokoh itu, memiringkan kepala, tersenyum mengenang betapa seringnya ia memeluk dari belakang dan menyandar nyaman di sana.

Bola mata Genina pun bergulir ke arah tangan Maha yang sedang menggenggam sebuah lembaran kertas. Sepertinya itu kertas perjanjian mereka. Maha menatapnya lama, lantas mengalihkan tatap pada halaman di bawah dengan helaan napas berat.

Genina mengerti makna hela napas yang amat berat itu. Karenanya ia pun perlahan melangkah tanpa suara, melilitkan dua tangan di perut sang suami begitu tiba di sana. Punggung kokoh nan hangat itu pun ia sandari lagi, ia benamkan dengan nyaman sisi kepalanya di sana, memeluk kehangatan tubuhnya, juga menikmati aroma maskulin yang menguar dari sana.

Nyaman, yang ia rasa.

Tak ada tandingannya.

Genina tak sedang melebih-lebihkan. Nyaman yang ia rasa ini, sulit ia jelaskan saking nyamannya. Mungkinkah karena Mahameru setulus itu menyayanginya? Jadi kasih sayang itu pun terefleksi dari pelukan? Mungkin serupa dengan pelukan Papa? Bedanya, tentu pelukan Maha menyuntikkan getar-getar hasrat padanya juga.

"Ada yang salah dengan kesepakatan ini," celetuk Maha tiba-tiba. Suaranya pelan, sentuhannya di tangan Genina yang melingkar pun lembut sekali.

Genina mendongak di punggung itu. "Salah?"

Maha berdeham, berbalik perlahan, lantas menadahkan tangan. "Mana KTP kamu."

"Kenapa dengan KTP?"

"Liat dulu."

Dengan raut tidak pahamnya, Genina pun mundur sejenak, mengambil tas kecilnya di atas tempat tidur, kemudian menyerahkan kartu tanda pengenal miliknya.

Maha memeriksa beberapa saat. "Apa Mas bilang. Ada yang salah."

"Salah gimana maksudnya?"

"Kesepakatan ini gak sah. Lihat!" Maha menyimpan sebentar KTP Genina, kemudian menunjukkan poin dalam lembar kesepakatan mereka. "Di sini hanya tertulis Genina Shaddiq sebagai pihak pertama dan Mahameru Anggara sebagai pihak kedua. Tapi lihat ini." Maha turut mengeluarkan kartu tanda pengenal miliknya dan menunjukkan kartu milik Genina bersama-sama. "Namamu adalah Genina Shaddiq Danureja. Nama Mas, Mahameru Anggara Kusuma. Salah atau kurang satu huruf aja bisa menyebabkan masalah, apalagi kurang satu kata dalam nama." Maha menggeleng-gelengkan kepala. "Ini gak bisa disebut perjanjian."

Genina diam menyimak bagaimana Mahameru bicara panjang lebar, mengungkap berbagai alasan tidak sahnya perjanjian mereka dengan wajah gugup dan dehaman berkali-kali. Kelihatan sekali pria itu tidak pernah berbohong dan beralibi, nampak seperti amatir yang baru kali ini membuat-buat sebuah alasan.

Senyum Genina pun merekah tipis. Dia geregetan sekali.

"Kita harus merumuskan ulang kesepakatan ini, seperti yang—"

Kalimat penuh gugup Maha terhenti kala Genina mengecupnya.

"K-kenapa kamu nyium tiba-tiba?"

Genina tertawa. Sisi Mahameru yang ini, Genina suka sekali. "Kencan lagi yuk, Mas."

Maha tak berkutik beberapa saat sebelum berdeham salah tingkah. Ada sedikit rona di wajah rupawan itu. "Kencan?"

"He'em." Genina mengangguk mantap. "Inget kopi shop tempat kita bikin perjanjian? Ayo kita ke sana dan bicarakan semua ini ..." Genina mengetuk lembaran di genggaman Maha, "... di sana. Anggap aja kencan penutup."

"Kenapa harus di sana?"

"Kalau di sini yang ada kamu akan memperkosa aku sampai hamil biar batalin perjanjian, Mas."

"Hey!"

Genina menyelanya dengan tawa. "Lebih bahayanya lagi, aku akan suka rela ditidurin kamu. Itu saaaaaaangat berbahaya. Kita harus bicara dengan normal dulu biar obrolan soal perjanjian ini selesai. Gak mungkin kan kamu nyium aku sampe sesek napas di kopi shop?"

Maha pun berdeham. Raut wajahnya seakan berkata, bahwa prasangka Genina yang asbun soal memperkosa, menghamili, dan mencium itu benar-benar sempat terpikirkan oleh pria itu. "Ya udah." Maka jawaban singkat pun dilontarkan Maha sebelum mengambil kunci mobil untuk bersiap. "Ayo."

"Loh? Enggak mau cium dulu?" rajuk Genina saat Maha begitu saja meninggalkannya.

"Katanya bahaya? Mas gak yakin bisa mempertahankan akal sehat kalau saat ini nyentuh kamu. Ayo."

Genina bergeming, memandangi punggung sang suami yang membuka pintu dan menjauh perlahan-lahan menuruni tangga.

Tawa kecil Genina berderai lagi. "Gemesnya~"

***

"Wah ... bisa-bisanya kita duduk di meja yang sama kayak waktu itu." Genina berseru, memutar sekilas pengamatannya pada kafe yang sore ini masih nampak satu-dua pengunjung saja. "Apa bisa gue anggap ini sebagai restu bumi? Langit teduh, tapi gak hujan. Kafe lengang, dan kita bisa duduk berhadapan dengan tenang." Senyum Genina merekah tipis. Dia bersedekap, menatap sejenak minuman yang sengaja mereka pesan sama juga seperti waktu itu. Kopi susu hangat.

Ia pun tahu, Maha tak lepas memandanginya dengan mulut terkatup bungkam. Hilang sudah salah tingkah menggemaskan pria itu beberapa saat lalu. Kini, yang nampak hanya Mahameru yang seperti waktu itu. Pria yang dia ajak bersepakat secara tiba-tiba. Tatapannya penuh pengamatan. Gesturnya penuh penilaian. Bedanya, sorot mata yang sedang menatap itu kini menghujamkan getir yang berbeda. Bukan sorot penuh rasa heran dan penasaran, melainkan cemas dan penuh kegelisahan yang coba ditenangkan.

Maka Genina pun tidak akan mengambil terlalu banyak basa-basi. Tentu ia tak lupa, betapa mereka sama-sama tidak suka keribetan yang berbelit-belit dan merepotkan. Dan itu termasuk, basa-basi dan prolog yang tak berguna.

Genina yang memang membawa tas kerjanya turut serta, mengeluarkan laptop dan menunjukkan layarnya yang telah menampakkan satu kolom email kepada Maha. "Finlandia sering membuka kompetisi museum skala menengah secara internasional. Beberapa bulan lalu, gue sempat *apply* sebuah proposal melalui email untuk internasional *architectural open call* di Helsinki .... sambil bertaruh."

".... Bertaruh?"

"Hem. Jadwal pengumuman pemenang terpilih kompetisi ini bertepatan dengan H-6 tenggat kontrak kita. Gue bertaruh. Kalau gue terpilih, gue akan pergi dan menetap di sana untuk waktu yang lama, melepas pernikahan kita, melepas lo sesuai perjanjian, juga melepas Papa dan kehidupan gue di sini. Kalau ketika itu gue udah

menemukan Mama, maka gue akan membawa Mama turut serta dan memulai hidup baru berdua di sana. Tapi kalau pun ketika itu Mama belum ditemukan, gue akan tetap pergi, menghentikan pencarian dan merelakan Mama pelan-pelan."

Maha tanpa sadar menahan napasnya. Sedangkan Genina menatap dalam, menyadari bahwa Mahameru sedang tegang menunggunya melanjutkan bicara. Maka untuk menenangkan ketegangan sang suami, ia pun merekahkan senyumnya. "Gue gagal," ucapnya enteng. "Beberapa bulan terakhir gue terlalu sibuk sama masalah hidup gue. Gue sebenernya masuk lima besar finalis, tapi di presentasi terakhir, gue mangkir."

Dan ketegangan suaminya pun mengendur perlahan-lahan. Napas Maha yang terembus lega, membuat Genina tersenyum geli. "Lo happy gue gagal, Mas?"

"Iya."

Genina tergelak. "Jujur banget sih."

"Lalu gimana setelahnya?" Sayangnya Maha sedang tak bisa diajak mengobrol santai. "Kamu gagal kompetisi, artinya kamu akan batal menetap di Finland, kan?"

Genina mengangguk. "Iya."

Lengang sejenak hanya diisi keduanya dengan saling tatap. Bahkan meski mulut mengatup, sorot mata yang saling beradu itu seolah sedang mengungkapan banyak kegetiran. Terlalu banyak getir, hingga tak tahu mana yang harus diungkapkan lebih dulu.

Maha yang menghela napas lebih dulu. Ia mengangguk, menunduk sejenak, mengambil jeda beberapa saat sebelum mengungkapkan inginnya. "Mas gak mau pernikahan ini berakhir," ucapnya pelan dalam ketegasan. "Kalau itu terhitung pelanggaran, Mas akan penuhi dendanya."

Tentu, Genina sudah memprediksi sikap dan keputusan yang diungkapkan pria di hadapannya itu. Ia melengkungkan senyum lembutnya. Bahkan meski telah menduga, ia tetap saja terenyuh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gimana mungkin itu jadi pelanggaran? Suamiku sedang berusaha mempertahankan pernikahan ini."

"Kalau kamu ngerti artinya kamu udah mengambil keputusanmu sendiri."

Genina mengangguk, menggumam membenarkan.

".... Apa yang kamu putuskan?"

Yang dia putuskan? Dia akan jujur sejujur-jujurnya. Sebab Maha layak mendapatkan segala respek dan kejujurannya. "Gue jatuh cinta sama lo."

Tentu, respon Maha yang tertegun pun telah ditebak oleh Genina.

"Kita udah dewasa. Bahkan tanpa perlu mengungkapkan cinta kayak gitu pun, baik gue maupun lo pasti paham dan bisa nebak perasaan satu sama lain. Dan kita .... sungguhan terkena kutukan cinta pernikahan kontrak."

"Kenapa harus disebut kutukan? Kita saling mencintai dan itu hal baik."

"Karena kita udah mempermainkan pernikahan, Mas," sahut Genina tenang. "Menurut lo apa hukuman yang paling tepat untuk mereka yang melakukannya? Yaitu dengan dibuat jatuh cinta sejatuh-jatuhnya, sulit melepas, begitu kuat ketergantungan, bahkan bisa terobsesi berkepanjangan. Sayangnya, kontrak tetaplah kontrak. Ada perjanjian yang harus ditepati. Nah, apakah pernikahan itu akan happy ending atau sebaliknya, semua tergantung pada keputusan keduanya."

Namun diamnya Maha untuk beberapa lama, menggaungkan ketidaksetujuan. ".... Dibanding menyebutnya kutukan, bukankah lebih tepat disebut dengan berkat?" timpalnya tenang. "Cinta bisa datang dengan beragam cara. Bahkan meski kita memulai hubungan ini dengan niat yang kurang baik, kita gak kehilangan akal sehat, kita menikah betulan, bukan pura-pura menikah dan membohongi keluarga. Kita menjalani hubungan suami-istri dengan status yang sah, yang artinya .... diridhoi Tuhan. Kita dibuat saling jatuh cinta

dalam hubungan yang sah, Genina. Dan itu berkat yang harus disyukuri. Bahkan bisa dibilang, barangkali ini adalah jalan jodoh kita?"

Lagi, netra mereka beradu dalam getir yang sama. Genina mengerti. Sebenarnya dia memikirkannya. Tentang pernikahan mereka yang sebenarnya terasa lebih seperti diberkati alih-alih dikutuk seperti ucapannya, *andai tidak dibuat rumit*. Tinggal robek kertasnya. Akhiri kesepakatannya. Dan hidup bahagia. Begitu, bukan?

Sebenarnya, Genina pun ingin mengatakan hal-hal lainnya. Seperti ... betapa berbahayanya tatapan teduh yang sedang menyelami netranya itu? Yang selalu membuatnya harus meneguhkan diri berulang itu? Maha salah, jika berpikir usahanya untuk meluluhkan Genina tak membuahkan hasil sama sekali. Karena pada kenyataannya, Genina selalu luluh setiap kali menatap netra teduh yang menatapnya penuh kasih itu—*meski ia tidak pernah mau mengakui dan menunjukkan.*

Namun,

"Gue tahu elo akan mempertahankan pernikahan ini, Mahameru."

Hubungan mereka tidak sesederhana itu.

"Gue pun sama, andai bisa." Sayangnya Genina memang hendak membuat hubungan ini rumit sendiri.

"Kenapa enggak bisa?"

"Karena pernikahan jangka panjang enggak cocok untuk manusia kayak gue."

"Manusia seperti kamu ...." Maha mengulang kalimat itu dengan suara pelan, mengangguk sambil mencari maknanya, kemudian memaku netra Genina lebih lekat lagi. "Memang dalam pandanganmu, kamu ini manusia seperti apa?"

"Hem ...." Genina menghempas punggungnya pada kursi yang diduduki, bersedekap, membalas tatapan Mahamaru yang tak jua berpaling. "Gue manusia seperti apa? Sebenarnya yang bisa menilai hanya orang lain, bukan diri sendiri. Yang bisa gue ungkapkan hanya

apa-apa yang gue pikirkan, mengenai sudut pandang pribadi, gimana gue menganggap dan menilai kehidupan ini, juga pernikahan ini.

"Dan pernikahan ini .... terlalu *fairy tale* untuk dianggap nyata. Elo baik, tulus, penuh kasih. Jangan lupakan juga soal mapan dan tampan." Genina tertawa kecil, teringat dengan celetukan percaya diri Maha tempo hari. "Elo sempurna sebagai suami, Mas. Yang gak sempurna itu, gue.

"Bahkan dengan semua perhatian dan kasih sayang yang udah lo kasih, gue masih sulit percaya kalau laki-laki, atau lebih tepatnya pasangan, bisa setulus itu mencintai."

Bahkan meski Papa sudah menyesal dan minta maaf, memperbaiki kepercayaan tidak semudah yang dibayangkan. Tak bisa langsung terhapus meski ia sedang berusaha berdamai dengan sisa-sisa luka.

"Mahameru." Ditatapnya Maha dengan sorot yang sungguh-sungguh kali ini. "Cinta antara orang tua dengan pasangan itu berbeda. Atau katakanlah, bagi perempuan, cinta antara ayah dan suami, bentuknya berbeda. Hanya Papa, yang rela kerja keras dan menyayangi gue sepenuh hati tanpa mengharap imbalan apapun, selain kebahagiaan gue. Sedangkan suami? Enggak. Karena bentuk cintanya berbeda. Suami mau bekerja keras menafkahi lahir batin, melindungi jiwa raga istrinya, karena mereka juga ingin mendapatkan cinta yang sama.

"Tentu, di dunia ini ada juga ayah yang menelantarkan dan menyiksa anaknya. Tapi bukan itu inti yang gue bicarakan. Gue hanya mengambil contoh dari peran ayah yang benar, yang sesungguhnya, yang mana jika dia sungguh seorang ayah, maka dia pasti akan menyayangi anaknya sepenuh dan setulus hati ... gak peduli anak itu bandel, sering bikin kesel, ngelawan terus, bikin masalah sampai bikin malu.

"Lalu bagaimana dengan suami? Tentu, gue juga percaya kalau cinta seorang suami juga tulus. Terlebih suami gue adalah elo. Seperti seorang ayah, suami juga menafkahi istrinya lahir-batin, gak kenal lelah bekerja, melindungi, juga menjaga. Contohnya saat gue hancur ditinggal Mama dan Papa. Elo selalu ada, setulus itu menjaga, menghibur, dan menenangkan gue. Tapi .... gimana kalau setelahnya gue seegois itu gak mau memenuhi kewajiban gue sebagai istri?

Gimana kalau ketika elo remuk hancur, gue malah apatis? Yakin elo akan terima dan tahan? Yakin gak akan kecewa?"

Genina menarik napasnya, mengambil jeda, mengamati Mahameru yang memilih diam saja dan menyimak sampai akhir.

"Gue pernah bilang, kan, saat kita berdiskusi soal kesepakatan ini pertama kali? Ini soal *feedback*. Hubungan berpasangan adalah soal memberi dan menerima dengan setara. Suami mau bekerja keras di luar sana, berharap, ketika capek pulang kerja, dia disambut istrinya. Istri yang enak dipandang, yang sudah menyiapkan makanan untuk memenuhi rasa laparnya, yang sudah memastikan rumah rapi untuk ditinggali bersama. Suami-istri, artinya bekerja sama dalam membangun keluarga. Kalau hanya suami aja yang memberi dan istri hanya menerima, maka lambat laun suami pun akan muak dan capek, bahkan sampai berpikir .... '*Ah, jangan-jangan gue salah memilih istri?'*

"Tapi, apa itu sungguh salah? Enggak. Gak ada yang salah. Memang seperti itu cara dunia ini bekerja. Semua telah memiliki aturan dan porsinya sendiri. Bentuk cinta seorang ayah kepada anak perempuannya, juga suami kepada istrinya, sudah ditetapkan berbeda.

"Makanya tadi gue bilang, bahwa yang gak sempurna dan salah itu, gue. Bukan nilai pernikahan itu sendiri, terlebih elo .... yang udah sesempurna itu sebagai suami .... tapi gue."

Genina diam setelahnya. Membiarkan Maha memaknai apa yang dia maksudkan dari perkataannya yang panjang.

"Jadi maksudnya, ada hal yang gak bisa kamu penuhi dan gak bisa kamu berikan dengan setara, kepada Mas sebagai pasangan? Karena itu kamu merasa gak cocok untuk pernikahan panjang ini?"

Dan seperti yang Genina duga, Mahameru cepat sekali mengertinya. "Em."

Maka dengan suara rendah usai terdiam menilai dalam perhitungan, Maha pun bertanya, "Apa?" lontarnya pelan. "Apa hal yang setara, yang gak bisa kamu penuhi sebagai istri, sampai-sampai kamu mau

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengakhiri hubungan ini?"

"Keturunan."

".... Maksudnya?"

"Gue mau childfree."

"Satu Tahun Saja"

52. Baik-Baik

Lanjutan bab kemarin. Ramaikan ya. Beberapa bab lagi tamat (harusnya).

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

52. Baik-Baik

"Amara bilang, kalau gue sampai melepaskan pria sebaik lo, maka gue adalah perempuan paling tolol sedunia." Genina menyungging masam. "Dia gak tau aja, kalau sebenarnya gue lebih tolol dari itu."

Genina tidak akan menjelaskan mengapa dia memilih ini dan itu. Ini hidupnya. Dia yang punya kendali penuh. Hanya saja, mungkin karena Mahameru telah menjelma menjadi sosok yang berarti di hidupnya, bahkan ketika keputusan tak ingin memiliki anak itu telah ia ambil jauh sebelum pertemuan dan pernikahan, ia tetap merasa tidak tega.

"Gak ada yang salah dengan menikah dan ingin memiliki keturunan, Mas. Salahnya adalah, elo jatuh cinta sama perempuan yang gak mau punya anak kayak gue." Genina tidak sebodoh itu kok untuk tak menyadari, bahwa Mahameru keberatan atas KB yang ia jalani. Entah itu pil darurat untuk mencegah kehamilan seperti yang diminumnya usai malam pertama, KB pil harian, sampai KB suntik, Maha tak suka. Hanya karena ada perjanjian yang telah disanggupi saja, Maha menahan diri untuk tidak menegur dan protes.

Dan apakah itu salah? Tentu tidak. Sangat wajar jika Maha ingin memiliki keturunan. Yang tidak wajar, kan, Genina.

"Lo boleh menganggap gue egois atau apapun." Genina memandang suaminya lekat. Sorot mata teduh itu kini cenderung kelam. Ada getir kecewa sekaligus bingung di sana, dan Genina mengerti kenapa. "Tapi soal pilihan gue ini, gue gak akan berkompromi, Mas. Karena pilihan ini gue ambil jauh sebelum kita bertemu dan menikah. Bahkan dalam kesepakatan pun gue udah menyebutkannya dengan gamblang, kan, soal gak mau punya anak ini? Jadi, gue gak akan merasa bersalah. Karena sejak awal, gue gak pernah ngasih harapan soal itu."

Lebih tepatnya, Genina sedang berusaha menutupi rasa bersalahnya. Bahkan meski ia tak pernah satu kali pun memberikan harapan soal anak kepada Mahameru, sorot teduh penuh kecewa itu teramat berbahaya dan bisa mengguncang keteguhannya. Jika Genina tak memasang tameng sok tegas dan tangguh, akan terlalu mudah untuknya luluh.

Dan ketika luluh apa yang akan terjadi? Masalah yang lebih rumit akan menanti.

Katakanlah Mahameru mengalah untuknya, menekan keinginan memiliki anak itu agar tetap bisa bersama. Lalu apa yang akan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terjadi? Mahameru tidak akan bahagia, asanya tentang memiliki keturunan itu akan terus mengendap di hati terdalam, tidak hilang, membuat batin terus merasa dahaga akan kehadiran seorang anak di dalam rumah tangga mereka, dan suatu hari akan mencapai batas ketidaksanggupan. Manusia itu mudah sekali berubah. Hari ini bilang tidak apa, besoknya bisa menganggap itu sebuah masalah.

Genina tak hanya bicara soal Mahameru saja, tetapi juga dirinya sendiri. Katakanlah dia mengalah, memaksakan diri memiliki keturunan ketika jelas-jelas dia belum siap bahkan tidak mau, maka apa yang akan terjadi? Anak itu bernyawa, akan tumbuh seperti manusia lainnya yang memiliki jiwa dan raga, bagaimana mungkin dia mempertaruhkan jiwa dan raga anak itu hanya demi memenuhi egonya agar bisa bersama Mahameru? Ketika dia jelas-jelas belum siap menjadi ibu?

Memaksa bersama ketika jelas-jelas perbedaan itu merentang jarak di antara mereka, hanya akan membuat pernikahan laksana seonggok status demi memenuhi ego tak mau melepas, padahal jelas-jelas keduanya terluka dan berjuang menuju arah yang berbeda.

Genina, tak mau mempertahankan rumah tangga yang sudah cacat sejak awal. Bahkan meski cinta itu teramat besar, bertahan dalam sakit atas nama cinta adalah kebodohan yang paling bodoh.

Papa dan mamanya juga begitu, kan?

Papa mempertahankan Mama demi ego, meski tahu Mama terluka setiap detiknya.

Mama bertahan demi cinta dan bakti, meski sakit mendera batinnya sepanjang waktu.

Genina tak mau hidup dalam pernikahan yang bertahan hanya demi ego masing-masing seperti itu. Tak ada istilah berkorban atas nama cinta dalam kamus hidupnya. Dia harus mencintai dirinya sendiri lebih dulu, barulah bisa mencintai orang lain dengan benar.

"Tapi gue gak begitu khawatir," sambung Genina pelan. "Setahun kita bersama, gue tahu elo pria yang cepat move on saat terluka. Buktinya elo terlihat baik-baik aja setelah dikhianati mantan calon istri yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dikencani lima tahun lamanya. Jadi kali ini pun gue yakin gak akan sulit untuk move on. Terlebih hubungan kita hanya setahun. Kenangannya masih sedikit."

Dan pria di hadapannya tak kunjung buka suara. Hanya menatapnya dengan sorot kaku yang entah harus Genina deskripsikan bagaimana. Maha mungkin masih memproses keputusan yang dia lontarkan secara tiba-tiba, menyadarkan diri bahwa yang didengarnya bukanlah mimpi? Atau .... Maha mungkin sedang bingung luar biasa, karena untuk kali pertama mereka tak sejalan dan sadar tak ada solusi yang bisa digunakan? Atau .... Maha mungkin sedang kecewa, terluka hebat dan merasa dikhianati ... oleh perempuan yang sudah dia sayangi sepenuh hati? Barangkali Maha kecewa karena Genina memilih egois, meninggalkannya tanpa memberikan pilihan dan harapan?

Ah, tidak. Itu bukan hanya barangkali, tapi memang demikian adanya. Dan untuk satu alasan, hati baja yang sejak perjalanan ke mari coba Genina tangguhkan berkali-kali menemukan kelengahannya. Genina melemah ketika membayangkan bagaimana perpisahan itu akan merampas seluruh tawa hidupnya untuk beberapa lama.

Dia terlanjur bergantung kepada Maha.

Bagaimana jika .... Maha menemukan perempuan tak lama kemudian, lantas move on dengan cepat seperti saat bersama dirinya dahulu?

Sebenarnya, Genina telah memikirkan dan membayangkan segala kemungkinannya sejak lama. Namun begitu tepat ada di waktu perpisahan, rasanya dia tidak sesiap hari-hari lalu, ketika dia dengan sok sekali mengira akan tangguh dan sanggup.

Maka untuk mencegah ketangguhannya semakin melemah, Genina meneguhkan hatinya kembali dengan memberanikan diri menatap Maha lebih tegas lagi.

"Tadinya saat hari-hari lalu merangkai bunga sama Ibu, gue mau bilang soal keputusan ini sama beliau lebih dulu," tukasnya. "Tapi kemudian gue sadar, itu sama aja melangkahi elo. Ibu adalah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

perempuan berharga untuk setiap anaknya. Bahkan meski gue sayang Ibu, elo jauh lebih sayang sama beliau. Elo yang paling paham gimana cara bicara sama ibu lo sendiri, jadi gue akan serahkan soal menjelaskan perpisahan ke Ibu ini, sama lo."

Itu yang terbaik, setelah Genina mempertimbangkan perasaan sepasang ibu dan anak yang penuh kasih itu. Terlebih, ibu juga salah satu sosok yang layak mendapat seluruh respek dan kejujurannya. "Lo juga bisa jadiin alasan childfree gue untuk menjelaskan ke ibu soal perceraian kita. Gue yakin ibu pun akan setuju dengan perpisahan ini kalau mendengarnya." Hanya mungkin, dia harus bersiap saja atas respon kecewa Ibu kepadanya.

Genina mengambil satu map bening dari tasnya. Lembar perjanjian, buku nikah, dan dokumen lain-lainnya, telah ia satukan dalam map tersebut. "Gue udah searching. Katanya perceraian yang diputuskan secara verstek jauh lebih cepat prosesnya. Itu menjadi solusi untuk beberapa hal. Kita pakai pengacara yang sama aja. Lo tentu gak asing kan dengan Kavis Januardi? Mas Kavis adalah pengacara keluarga Danureja. Dia hanya menghandle kasus-kasus besar. Tapi Mbak Sasmita pernah menjadi satu-satunya klien Mas Kavis saat bercerai sama Pak Abian. Jadi gue percaya Mas Kavis bisa menangani perceraian kita juga. Berhubung kami juga cukup dekat, Mas Kavis akhirnya bersedia gue bujuk. Dia yang akan mengurus perceraian ini."

Map itu Genina geser lebih dekat ke hadapan Maha. "Dan barangkali elo berpikir gue mau lepas tangan, gue harus jelaskan kalau gue bicara soal verstek bukan karena ingin lepas tangan dan mau terima beres aja, tapi karena saat proses perceraian berjalan, gue memang gak akan ada di negara ini."

Maha yang semula menatap kaku map di hadapannya, kembali menaikkan pandangan pada Genina.

"Gue akan ngambil MBA selama dua tahun di Itali." Kenapa Italia? Tentu karena ia ingin menjejakkan kaki di tempat-tempat yang dulu mamanya singgahi. Genina masih mencari kedamaian dan keikhlasan yang baru setengah jalan itu. Dia tidak tahu di mana dan kapan tepatnya keikhlasan dan damai itu bisa ia raih seutuhnya, tapi ia ingin mencarinya dari tempat-tempat yang dulu mamanya kunjungi lagi

© Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

selepas berpisah dengan Papa.

"Gue pastikan perceraian kita gak akan jadi masalah untuk posisi lo di rumah sakit, Mas." Genina diam sejenak. Mencari kata paling tepat untuk berpamitan .... namun akhirnya, "Gue pamit ya?" Kalimat sederhana itulah yang dia pilih. "Baik-baik." Perpisahan akan terasa semakin menyedihkan jika terlalu didramatisir dan dibubuhi kalimat-kalimat puitis yang membuat mereka yang berpisah semakin sulit melepas. Genina tak akan melakukannya.

Kata maaf dan terima kasih pun menjadi penutup untuk perpisahan yang penuh keheningan tersebut. Maaf telah egois, kukuh hati, dan pergi seenak hati. Terima kasih telah selalu ada, menumpahkan banyak sayang dan cinta yang teramat berharga.

Semula, Genina hendak mengulurkan tangan untuk berjabat, tetapi ia urungkan saat melihat Maha kini bukan hanya diam kaku, tapi juga dingin sekali menatap pada map berisi berkas di atas meja, seolah tak sudi menatapnya, enggan membalas pamitannya.

Maka satu-satunya pilihan yang ia punya adalah bangkit dan beranjak. Ia memunggungi Mahameru, melangkah pergi dengan meremas tasnya. Dan bersama langkah-langkah berat itu, senyum lembut penuh kepercayaan dirinya luntur perlahan-lahan. Sekuat hati ia menahan diri agar tidak menoleh ke belakang, sebab sekali sosok yang ditinggalkannya itu berada dalam jarak pandang, dia mungkin akan berlari ke dalam pelukan, mengatakan bahwa tadi hanya bercanda atau *prank* semata?

Senyum Genina tersungging miris. Ia geleng-geleng kepala menyadari kekonyolan pikirannya sendiri.

Sayang sekali ini bukan *prank*, bukan gurauan, apalagi godaan jahil yang hari-hari biasanya ia lontarkan pada sang suami.

Perpisahan ini nyata, meski untuk beberapa lama ia masih mencerna kelakuannya sendiri. Berani sekali dirinya meninggalkan pria yang tulus kepadanya. Namun, ia butuh pulih dengan utuh. Dan untuk pulih, dia harus selesai dengan dirinya sendiri lebih dulu.

Genina meneguk saliva pada kerongkongannya yang tercekat. Untuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sejenak, tangan melemahnya yang gemetar tak sanggup membuka pintu mobil hingga telapaknya hanya mampu menumpu pada bagian atas bodi mobil. Kepalanya tertunduk. Matanya memejam. Berulang-ulang ia mengucap dalam hati, *"Gue pernah melepaskan yang lebih menyedihkan dari ini. Hanya kayak gini harusnya gapapa."*

Iya, harusnya tidak apa-apa. "Gue tangguh." Genina pun menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan segenap guncangan di dada. Ia terus mengulangnya, lagi, lagi, dan lagi, hingga ia mampu memasuki mobilnya sendiri, menyalakan mobil itu dengan gemuruh hati yang sibuk menguatkan diri, lantas meninggalkan pelataran parkir tanpa menoleh kepada sosok yang ditinggalkan sama sekali.

Sedangkan yang ditinggalkan? Masih bertahan dengan duduk bersedekapnya. Setia bungkam, menatap kaku pada map bening di atas meja, lantas memejam dan menghela napas kelam.

Musik kafe seakan tahu suasana hatinya. Memutarkan lagu melow dengan lirik pedih perpisahan yang menyayat jiwa.

Ia tertawa.

Lirih sekaligus miris.

Dari sekian banyak kemungkinan yang dia pikirkan mengenai akhir perjanjian mereka, yang menjadi pilihan Genina justru tidak ada dalam *list* yang sudah dia ancang-ancang sekian banyaknya.

Istrinya itu .... memang selalu menang perkara sulit ditebaknya isi kepala.

Netra itu pun kembali ia buka bersama senyum miris yang menghilang dari wajah. Wajah itu berubah dingin kaku, menghunus pada map bening yang teronggok bisu.

Untuk kali pertama, ia marah pada istrinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

53. Anak Perempuan HarsaDika Dan Yasmina

53. Anak Perempuan HarsaDika Dan Yasmina

Kamar rawat itu hening. Tak ada lagi bunyi alat medis seperti di ICU tempo hari. Tidak pula suasana pilu penuh cemas yang memenuhi seisinya. Genina melipat dua tangan di dada, duduk di kursi pada samping brankar sembari memandangi sang adik yang sejak tadi hanya menampakkan raut masam.

"Lo marah? Karena baru gue jenguk?"

Sean buang muka, mendengkus sebal tanpa menanggapi apa-apa. Namun karenanya pula muncul segaris senyum tertahan di sudut bibir Genina.

Perban di kepala Sean sudah dilepas. Lecet-lecet di dahi, tangan, perut, bahkan kaki, mulai mengering. Dilihat dari tampilan fisik, kondisi Sean semakin membaik. Beda lagi dengan organ di dalam tubuhnya yang butuh penanganan lebih intens dan hati-hati.

"Gue harus menyelesaikan banyak hal, biar saat ke mari gue bisa jenguk lo dengan hati lebih tenang." Sebenarnya Genina tidak sebegitunya abai. Di beberapa pagi, ia pernah memeriksa kondisi Sean ketika adiknya itu masih tertidur pulas.

"Gue bukan orang baperan yang marah hanya karena gak dijenguk. Jangan sok tahu."

"Terus?" Genina memiringkan kepala. "Marahnya kenapa?"

"Siapa yang marah sih?" Sean menoleh sengit.

Semakin menegaskan bahwa sang adik memang sungguh marah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lantaran baru dijenguk. Genina pun hanya bisa mengangguk sembari menahan senyum, mengiyakan saja ego adik laki-lakinya yang sedang ditahan-tahan itu. Sedingin apapun Sean yang kadangkala suka tebar pesona seperti yang diceritakan Siena, ternyata Sean tetaplah adik bungsu laki-laki yang kadangkala masih terlihat sisi anak-anaknya. Setidaknya di hadapannya, saat ini.

"Udah video call Kakek hari ini?"

"Belum. Nanti sore paling."

Karena kakek memang sudah tak bisa pergi keluar, komunikasi Kakek dengan Sean pun hanya melalui panggilan video saja.

"Gue--" Pintu terketuk menjeda Genina bicara. Seorang perawat pribadi yang ditugaskan khusus untuk adiknya mengantarkan troli berisikan makan siang. Genina pun bangkit. "Biar saya aja." Ia memindahkan menu-menu yang tak membuatnya berselera itu ke meja *overbed* yang kemudian digeser hingga menutup kedua kaki Sean, membiarkan Sean mengamati tingkahnya yang repot mempersiapkan makan siang. Beberapa obat berupa pil pun diberikan kepadanya. "Semuanya habis makan?"

"Iya, Bu." Perawat laki-laki itu tidak banyak bicara, hanya memastikan menu sesuai anjuran dokter dan bergegas pamit setelah tugasnya selesai. Genina mengambil duduk di sisi brankar, mulai menyendok makanan berkuah yang masih mengepulkan asap panas itu, meniupnya beberapa lama, lantas menyodorkannya ke depan mulut Sean.

Namun sendok itu menggantung di udara. Sean mengatupkan penuh mulutnya, menatap aneh sekaligus heran. "Agak cringe gak sih lo tiba-tiba nyuapin gue begini?"

Genina tersenyum kecil. "Lo adalah laki-laki kedua yang gue suapi. Aaak ..." Ia tak mengindahkan protes sang adik, mendesak Sean agar buka mulut dengan semakin mendekatkan sendok itu pada mulutnya yang mengatup.

Meski masih dengan tatapan tak percaya dan sedikit tidak terima, Sean akhirnya membuka mulut, menerima suapan itu tanpa berkata

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

apa-apa.

"Gue tahu lo ikut boxing sejak SMA."

Sean menelan sup itu dengan cepat. "Kenapa? Lo mau nasehatin gue?"

Genina menggeleng, menyuapi Sean lagi. "Kalau itu yang lo sukai, maka lakukan. Tapi untuk saat ini lo harus menahan diri. Gue gak perlu jelasin kondisi lo, kan?"

Sean membuka mulutnya lagi ketika sendok itu tersodor di hadapannya. Tanpa sadar jadi lahap sekali dan hanya menggumam menanggapi Genina.

"Butuh waktu lebih dari dua tahun sampai lo normal kembali. Itu pun gak bisa langsung turun ke ring. Lebih dari segalanya, ada pendidikan yang harus diselesaikan lebih dulu. Pendidikan yang utama. Sisanya lo bisa putuskan sendiri. Yang penting bisa jaga diri."

"Berarti gue boleh balik ke ring kalau udah pulih total dan beres pendidikan?"

"Apa lo pikir bisa semudah itu balik ke ring? Setelah lulus sarjana elo masih harus pendidikan lagi. Jangankan buat balik ke ring, buat pacaran aja susah."

"Itu kan suami lo, bukan gue." Sean mengedik saat Genina menatap tak mengerti. "Suami lo itu terlalu baik-baik. Abis diselingkuhin aja bisa maafin semudah itu."

Gerakan menyendok Genina sepenuhnya terhenti. "Lo tahu sampai sejauh itu?"

"Gak ada yang gue gak tahu."

"Oh ya?" Dua alis Genina meninggi. "Termasuk diary gue yang disimpan Papa?"

Sean sontak bungkam.

"Sejak kapan lo baca semuanya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alih-alih salah tingkah ketahuan, Sean justru menatap sendu kepadanya. "Sori. Karena meskipun tahu isi hati lo, gue gak ngelakuin apa-apa," lirihnya. "Gue tahu elo benci Papa dan Mama, terlebih Mama gue, yang bukan siapa-siapa elo. Tapi ..." Sean memejam sejenak, menghela napas, bingung bagaimana harus memilah kata.

"Tapi lo sayang Mama lo." Genina menyuapkan sesendok sup lagi, dan Sean hanya buka mulut menerimanya tanpa menjawab. "Apa lo pikir gue akan nyuruh lo membenci Mama lo sendiri? Happy dan ketawa puas liat adik gue bersikap buruk ke orang tuanya sendiri?"

Sean bungkam lagi.

"*Jangan ikut campur dan jangan menenggelamkan diri pada pikiran-pikiran yang berlebihan. Masalah orang tua bukanlah beban yang harus ditanggung seorang anak. Cukup kakakmu saja yang sengsara memikirkan mereka. Kamu hanya perlu fokus pada peranmu. Jangan ikut-ikutan* .... Itu, yang gue katakan sama Siena beberapa waktu lalu, yang artinya buat lo pun sama."

Genina menyodorkan suapan lagi. "Jadi mulai sekarang fokus aja sama peran lo. Entah itu sebagai manusia, sebagai anak, sebagai saudara, sebagai laki-laki, sebagai suami kelak, dan tentu ... sebagai adik gue."

".... Apa yang lo inginkan dari adik lo ini?"

Dua netra legam itu menghunusnya begitu cemerlang. Tegas dan penuh kepercayaan diri meski kini sedang ada sendu di dalamnya. Dan sorot mata itu .... benar-benar mengingatkan ia pada sang papa. "Jadilah pria sejati dan tetap bertahan hidup."

".... Maksudnya?

Genina menyodorkan gelas minum. "Jangan menyakiti perempuan, khususnya perempuan yang melahirkan lo, yang satu rahim dengan lo, yang melahirkan anak lo, dan tentu ... benih lo nanti." Pil-pil pun dia sodorkan kemudian. "Dan soal bertahan hidup ..." Genina diam sejenak menatap Sean yang serius sekali menyimak. Ia menghela napas. Sepertinya ia harus mengungkapkan kekhawatirannya agar

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sean mengerti. "Lo baru aja selamat dari kematian. Boxing juga berpotensi menghilangkan nyawa. Gue gak akan ngelarang atau ngatur-ngatur lo, tapi kalau sampai lo ada di keadaan harus bertarung nyawa, lo harus mengambil pilihan untuk bertahan hidup, gimana pun kondisinya."

Sean terdiam bungkam.

"Gue gak akan sok bijak dengan bilang 'elo gak perlu melakukannya demi gue', karena gue bicara kayak gini pun memang berharap elo melakukannya demi gue juga," tegas Genina. "Gue gak bisa menjalani semuanya sendirian, Sean. Gue butuh lo. Karena itu bertahanlah di sisi gue, sebagai co partner gue, baik untuk menjalankan Hasto Wangun ini, pun kehidupan ini."

Dan Genina pun membiarkan netra cemerlang itu memaku dan menyelaminya lekat-lekat. Tak ia sembunyikan kekhawatirannya, pun rasa sayangnya.

Hingga Sean yang sejak tadi bungkam dan hanya menatap, mengepalkan tangan dengan beberapa pil dalam genggaman. Ia memasukkan seluruh pil itu sekaligus ke dalam mulut, lantas meneguk minumnya dengan rakus. Demi menghindari rasa terenyuh yang timbul tiba-tiba, dia bergumam dengan sindiran halus, "Gue baru tahu elo se-gamau itu kehilangan gue."

Dan yang bisa Genina lakukan berikutnya hanyalah tertawa pelan, membiarkan Sean kembali terpaku melihat lepasnya tawa itu. Itu bukan tawa terbahak yang lantang, hanya tawa kecil tanpa suara, tetapi justru membuat sang adik terpaku.

Apa itu cukup? Tidak. Genina memang sedang tak ingin menahan kasih sayangnya, yang sebenarnya ia sendiri pun sedang heran dan bertanya-tanya ; mengapa ia kini bisa se-enteng itu bersikap hangat kepada adik laki-lakinya?

Mungkinkah karena ia telah bertekad untuk berdamai, sehingga alam semesta ini pun memberikan celah untuk memulai?

Sean yang masih terpaku, Genina berikan senyuman, lalu puncak kepala itu pun dia acak-acak penuh sayang--tentu dengan kehati-

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hatian agar tidak terkena luka. Kiranya tangannya akan disingkirkan, ternyata tidak.

Pada Sean yang mematung kaku tapi nampak menikmati tingkah penuh sayangnya itu, Genina tersenyum penuh.

Sepertinya .... ini memang celah yang dibukakan alam semesta pada damai yang hendak ia gapai. Lebih dari perkara anak yang dia gaungkan kepada Maha, bukankah dirinya sendiri, Sean, bahkan Siena ... juga seorang anak? Anak-anak yang baru saja kehilangan orang tuanya. Dua bungsu berkali-kali ingin mencari perhatian dari sang kakak yang selama ini terlalu abai. Dan sang kakak yang memendam terlalu banyak luka dalam prosesnya bertumbuh, merasa terabaikan akibat hadirnya dua adik kecil, lantas mengurung sosok anak kecil yang ingin menjadi satu-satunya untuk sang papa itu dalam topeng pengabaian kepada mereka.

Untuk semua luka tersebut .... setidaknya Genina harus berdamai dengan sosok anak kecil dalam dirinya lebih dulu.

***

Genina hanya meninggalkan kamar rawat sebentar ketika adiknya itu tahu-tahu sudah terlelap. Dokter Rashid memang sempat bilang, ada beberapa obat yang berefek pada rasa kantuk. Sean akan tidur setengah sampai satu jam sebelum terbangun kembali.

Nyaris Genina pergi dari kamar itu, tetapi pintu kamar terbuka lebih dulu. Tante Delilah masuk membawa satu *goodie bag* kecil di tangan, lantas tertegun kaku mendapatinya.

Namun tak lama kemudian sang ibu sambung tersenyum. "Sean dari kemarin nengok ke arah pintu setiap kali pintu terbuka, seperti sedang menunggu seseorang." Dia menatap putranya beberapa lama. "Dia pasti bisa tidur nyenyak sekarang."

Genina mendapatkannya. Sorot-sorot kelam dengan raut penuh kelelahan itu. Tante Delilah pun sepertinya sengaja memperlama kedatangan, karena tahu Genina ada di sini. Namun se-mengkhawatirkan apapun potret sang ibu sambung kini, Genina belum tergerak untuk bertanya keadaannya. *Saat ini, belum bisa.*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dalam gestur tenang dan terkendali, Genina hanya berbalik menghadap Sean kembali. Sean yang kini bola matanya nampak bergerak meski kelopaknya tertutup, tanda adiknya tak lagi terlelap.

"Apa Papa pernah menitipkanku pada Tante? Agar Tante sesekali memeriksa keadaanku?"

Ia tahu Tante Delilah di belakangnya pasti mengerjap sendu. "Iya."

Genina mengangguk, tapi tidak terkejut. "Aku pernah bertanya-tanya. Setelah semua yang terjadi, setelah Papa berkhianat sebesar itu, setelah Mama sengsara sedalam itu, kenapa mereka pergi bersamaan? Bukankah akan lebih masuk akal kalau Papa dan Tante aja yang ditakdirkan mati bersama? Mengingat kalian begitu saling mencintai.

"Lalu aku sadar, kalau kehidupan dan kematian berada di luar kendali manusia. Mungkin ada alasan kenapa papa dan mamaku dibuat meninggalkan dunia ini bersama-sama? Aku bukan Tuhan. Aku gak bisa mengetahui rahasia kehidupan. Aku juga gak bisa mengatur akhir hidup mereka seperti mauku."

Genina kini mengerti, bahwa tidak semua pertanyaan di hatinya akan mendapat jawaban saat itu juga. Atau bahkan mungkin .... jawaban itu tak akan pernah sampai kepadanya meski ada.

"Apa aku terima mereka pergi bersama-sama? Mulanya enggak. Tapi enggak terimaku bukan dalam artian ingin mereka mati terpisah, melainkan karena aku marah mereka meninggalkanku sendirian. Harusnya mereka bawa aku, kan? Tapi lagi-lagi mereka egois, memikirkan perasaan sendiri dan mengesampingkan kehilanganku yang hancur-hancuran. Tapi lalu, aku sadar lagi, kenapa aku mengatai mereka egois hanya karena mereka pergi bersama dan meninggalkanku? Bukan mereka yang mengendalikan kematian, kan?"

Genina menyeringai miris. "Konyol, sebenarnya. Karena setiap kali aku mengembalikan semua alasan kepada Pemilik Kehidupan ini, aku dibuat kehabisan kata.

"Kenyataannya, aku gak berdaya apa-apa sebagai manusia, selain mengandalkan taat dan berdoa untuk mendapat kasih sayang-Nya.

"Bahkan setelah dipikir lagi. Barangkali .... saat ini, saat kita semua masih dihantui kesedihan, amarah, rasa tidak terima atas kepergian mereka, juga emosi-emosi yang lainnya, mereka yang mati justru sudah gak peduli pada dunia. Pada kita. Sebab ada hal yang lebih darurat untuk mereka hadapi di sana ketimbang memikirkan manusia-manusia yang ditinggalkan dalam kefanaan ini.

"Jadi, kenapa aku harus berlebihan bersedih dan marah? Kenapa aku memikirkan mereka yang sudah putus urusan dengan dunia? Kenapa aku gak mulai mengkhawatirkan diriku sendiri aja? Mengingat dosaku juga pasti menggunung."

Genina meraup lebih banyak napas di udara. Kadangkala, dia memang sampai pada pemikiran yang seperti itu, meski tak lama kemudian, dia kembali emosional.

"Kalau Tante berniat menebus semua sakit yang pernah Tante torehkan, Tante gak akan bisa. Tapi, kalau memang Tante berniat memperbaiki apa yang masih bisa diperbaiki .... maka berusahalah," ucapnya pelan. "Pasti ada alasan kenapa Tante menjadi satu-satunya yang bertahan di dunia ini, ketika Mama dan Papa justru telah berakhir dan selesai dengan urusan dunia.

"Itu sama seperti bunga mekar yang dipetik lebih dulu bukan? Karena bunga hanya mekar satu kali. Beberapa dipetik saat sedang mekar-mekarnya. Beberapa lagi layu dengan sendirinya dan gugur.

"Mama telah berdamai dengan semua luka. Papa pun barangkali sudah mencapai penyesalan tertingginya? Dan Tante .... temukanlah alasan kenapa Tante masih belum dipetik atau layu seperti bunga mekar itu."

Lagi, Genina menjeda bicara, membiarkan hening mengiringi mereka sembari mengamati tarikan napas sang adik yang semakin tidak teratur.

Sesaat, itu terlihat konyol dan lucu.

Tidak. Lebih tepatnya, adik-adiknya memang selalu konyol dan lucu.

"Kalau terlalu sulit untuk Tante memulai pencarian atas alasan-alasan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu, maka jadikanlah Sean dan Siena yang membutuhkan Tante sebagai alasan pertama. Cukup Sean dan Siena saja. Bukan aku." Sebab Genina sudah lebih dari dewasa, sudah sangat mampu mengurus diri sendiri. Dan lebih dari segalanya, Genina ingin membuat jarak. Dia tak bisa melenyapkan hubungan itu sepenuhnya karena Tante Delilah adalah ibu dari dua adiknya. Namun jarak itu akan ia rentang lebar, demi kesembuhan dan kedamaian yang ia cari.

Genina pun berbalik, berhadapan dengan sang ibu sambung yang sejak tadi hanya menyimak tanpa menyela. Wajah yang tetap ayu bahkan meski telah menua itu terlihat amat kelam. Keruhnya perasaan maupun isi kepala sang ibu sambung nampak begitu jelas dari tubuh yang mengurus dan keriput yang mulai bertambah di sisi mata. Atau bahkan .... sisi kesepian itulah yang paling mengambil alih? Mengapa Genina bisa menganggapnya demikian? Sebab Genina pun pernah merasakan kesepian dalam waktu yang panjang. Putus asa, menanti, menanti, dan terus menanti, kapan waktu yang dijanjikan tiba, kapan ia bisa lepas dari cengkeraman kesepian ini, sampai kapan ia harus bertahan dalam kesendirian dan ketidakberdayaan yang tidak berujung ini?

Itu sangat menyesakkan, mendesak pada keinginan-keinginan gila .... seperti mengambil nyawa diri sendiri mendahului Sang Pencipta, mungkin? Itu jenis keputusasaan yang hanya bisa dimengerti oleh mereka yang pernah merasakan kesepian yang sama.

Maka atas dasar pengertian yang herannya selalu dia temukan, Genina pun mengucapkan satu kalimat terakhir untuk sosok perempuan yang sepertinya akan memilih mengakhiri hidup andai tak ada dua anak sebagai alasannya bertahan.

"Terlepas dari semua luka yang Tante torehkan kepadaku dan mamaku, barangkali kesempatan hidup dan memperbaiki kesalahan yang masih Tante miliki sekarang, adalah hadiah Tuhan atas bakti Tante kepada orang tua, cinta Tante kepada Papa, hormat Tante kepada Mamaku, juga kasih sayang Tante kepadaku selama ini." *Soal dosa dan hukuman, Genina angkat tangan, sebab dia bukan Tuhan.*

Barangkali ini akan menjadi kalimat paling hangat yang pernah ia katakan kepada ibu sambungnya setelah sekian lama hidup bersama. Sebab Genina tidak akan menutup mata, bahwa Tante Delilah pernah

begitu sabar dan tulus mengurusinya ketika dirinya hilang arah bertahun-tahun lamanya. Ia belum bisa memaafkan, jika itu yang ingin ibu sambungnya ketahui. Akan tetapi, Genina ingin berlatih melepas semua emosi buruk dan beban perasaan itu pelan-pelan. Bukan untuk ibu sambungnya, bukan untuk siapa-siapa, tapi untuk dirinya sendiri.

Genina bertahan hidup sejak remaja demi Mama, ambisius meraih mimpi, agar ketika Mama kembali ia bisa membuat wanita yang telah melahirkannya itu bangga, lantas membawa Mama pergi jauh tanpa takut kekurangan uang atau pun hidup menderita.

Genina pun bertahan dalam rumah yang menghujamkan berjuta sesak agar ketika Mama kembali, Mama tidak kesulitan mencari.

Genina bahkan memilih untuk berdebat sepanjang waktu dengan dirinya sendiri, bersusah-susah belajar mengendalikan diri, mengatasi segenap emosi, agar ia bisa tetap hormat dan berbakti kepada Papa.

Semua yang dia lakukan, selalu .... demi papa dan mama .... meski sesak hati dan nyaris menyerah setiap hari, ia menguatkan hati, lagi dan lagi, bertahan dalam gejolak amarah yang dahsyat sekali menghantam diri.

Genina bahkan memilih untuk tetap memperlakukan hormat ibu sambungnya, demi memenuhi ajaran sekaligus pinta Mama agar selalu hormat kepada yang lebih tua.

Dua adiknya?

Genina bahkan selalu bertarung dengan dilema. Melihat dua adiknya tumbuh, rasanya seperti dikejar akal sehat dan amarah bersama-sama. Ia ditarik ke sana-ke mari. Akal sehat memintanya untuk tidak membenci mereka. Amarah memintanya untuk membalas dendam saja agar orang tua mereka terluka. Dan atas nama akal sehat agar dirinya tak kalah oleh amarah, dia harus berlelah-lelah mengendalikan desakan kebencian tersebut.

Rasanya? Sesak sekali. Ruang napas di dadanya seakan menyempit dari hari ke hari, teremas pedih kala harap dan asa yang ia langitkan justru membawa luka semakin dalam.

Sepanjang hidupnya, ia selalu berusaha yang terbaik sebagai anak perempuan HarsaDika dan Yasmina.

Namun mulai sekarang, Genina akan belajar untuk hidup demi dirinya sendiri. Dia akan berusaha yang terbaik untuk dirinya sendiri, melepas pelan-pelan semua beban perasaan yang membelenggu hati, sebagai bentuk respek dan cintanya pada diri sendiri

Dia akan berlatih untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya kala tak sependapat. Dia akan mengungkapkan kemarahannya saat sedang marah. Dia pun akan menangis jika memang bersedih.

Dia akan berlatih untuk tidak menahan apapun, meski untuk membiasakan hal tersebut ... masih ada perjuangan yang harus ia lakukan.

Genina merogoh tas perseginya, lalu menyerahkan gulungan berukuran sedang yang terikat pita kepada Tante Delilah. "Tolong berikan pada Siena. Dia akan mengerti begitu membukanya."

Begitu Tante Delilah menerima gulungan itu, Genina menyempatkan diri untuk menoleh pada Sean yang masih sok-sokan terlelap itu.

Ia tersenyum kecil. *'Dasar tukang nguping.'* Begitukah cara adiknya 'mengetahui segalanya ' seperti yang beberapa saat lalu disombongkan?

***

"Kalau Kakek perginya saat kamu di Itali bagaimana?" Dengan suara parau dan bergetar lemah, Kakek tak kunjung melepas tangan Genina. Kakek keberatan Genina pergi.

Dan Genina sudah menduganya. "Kakek bilang pergi terus memang mau ke mana?" Dia mengusap-usap punggung tangan ringkih yang kurus itu. "Lagi pula harusnya Kakek senang loh? Aku akhirnya ngambil bisnis seperti mau Kakek, kan?"

Kakek menggeleng. Napasnya pendek-pendek.

Genina tersenyum. "Kakek akan berumur panjang. Saat aku kembali dua tahun kemudian, Kakek akan nyambut aku dengan kondisi lebih

sehat. Senyum Kakek akan selebar ini." Genina memperagakannya sendiri.

"Enggak mau." Namun sergahan Kakek dengan nada merajuk yang putus asa, membuat Genina menghela napas. "Papa dan mamamu itu curang. Harusnya Kakek yang pergi lebih dulu. Tapi malah mereka ngeduluin. Curang mama-papamu."

Terus, kata curang dengan nada parau penuh rasa tak terima itu digumamkan sang kakek yang nampak sudah putus asa.

Genina tak bisa berkata apa-apa selain menenangkan Kakek dengan usapan di punggung tangan. Di ujung keterdiaman Kakek usai capek menggerutu dengan suara bergetar lemah, Genina tersenyum pahit. "Iya, mereka memang curang, sejak dulu."

Genina keluar kamar setelah memastikan Kakek benar-benar terlelap. Begitu membuka pintu, Samuel telah menunggu.

"Marah-marah lagi?"

Genina menghambur ke pelukan Samuel yang merentangkan tangan. "Merajuk aja."

"Sedih?"

Genina mengangguk. "Kakek terus bilang mama sama papa curang."

Tubuh Samuel bergetar karena tawa. "Ya maklumin ajalah. Kakek udah putus asa banget."

"Tapi ...." Genina mengurai peluk. "Gue juga mengiyakan Kakek. Malah ikut mengumpat sebelum kakek lelap."

Samuel menjentik dahinya. "Gak boleh ngumpat-ngumpat."

Merengut, Genina pun mengusap dahi sembari melangkah menuju meja makan. Dia lapar.

"Gimana rumah?" Samuel mengekori.

"Sore ini gue ngambil beberapa barang tersisa." Genina mencomot

sosis dan bakso bakar yang baru matang dibuatkan tantenya. Dia duduk diikuti Samuel. Mereka bersisian menghadap Tante Villian yang meletakkan beberapa makanan lainnya.

"Siena pulang jam berapa katanya?" Tante bertanya.

"Agak malam, Tan," jawab Genina, menoleh pada Samuel. "Lo bisa gantiin gue jemput dia dulu? Sekalian nasehatin. Dia kukuh gak mau pake sopir dan mau belajar bawa mobil sendiri. Gue belum bisa kasih."

Samuel mengangguk sambil asik mengunyah. "Dia mau belajar mandiri katanya. Tapi perubahan sikapnya yang terlalu esktrem agak-agak bikin risau."

Genina menghela napasnya. Ia juga menyadarinya. Siena memang semakin pendiam dari hari ke hari. Tidak secerewet dulu, tidak seriang biasanya. Meski terlihat baik-baik saja dan menjalani hari dengan normal, perubahan itu entah bagaimana membuat Genina khawatir.

Dulu .... dia juga pernah seriang itu, kan?

"Makanya gak boleh dibiarin sendiri," ucap Tante sembari menyodorkan dua gelas es kopi pada dirinya dan Samuel. "Kita harus kasih ekstra perhatian. Sering-sering ditemenin sama diajak ngobrol. Dia gak bilang apa-apa karena paham kita lagi banyak masalah. Tapi dia sebenarnya masih kehilangan papanya. Dia manja banget, kan." Tante turut duduk di hadapan mereka, menghela napas. "Tante udah minta dia tinggal di sini dulu sementara Delilah fokus ngurus Sean di rumah sakit. Tapi dia bilang 'gimana nanti' terus. Katanya mau tinggal sama mamanya aja. Bingung Tante bujuknya kalau anaknya kukuh gak mau."

Ketiganya terdiam, mengunyah jajanan siang, setengah berkelana dengan pikiran carut marut ke mana-mana.

"Tapi kenapa lo gak bisa jemput?" Samuel memecah hening, bertanya kepadanya. "Barang yang diambil banyak?"

Genina meneguk sebentar es kopinya. "Gue ngambil barang di dua

rumah."

Dari sudut mata, Samuel yang nampak menangkap sirat pilu itu tak jadi menyuap bakso acinya. Sedangkan Tante Villian menatap tak mengerti. "Dua rumah? Maksudnya gimana?"

Benar.

Dua rumah.

Rumahnya.

Dan rumah suaminya.

***

Tidak banyak yang Genina ambil, sebab barang penting miliknya dan milik Papa memang telah dipindahkan. Juga barang-barang penting milik Sean, Siena, terlebih Tante Delilah. Tidak begitu repot juga, sebab Genina menjual rumah ini dengan seluruh furniturnya sekaligus, sehingga yang dipindahkan yang memang ingin dibawa saja.

Ke mana barang miliknya dan Papa dipindahkan? Ke rumah Tante. Rumah yang ditinggali Tante pada dasarnya memang rumah Kakek, sehingga banyak kamar kosong tersedia, yang mana selain kamar tamu, juga terdapat kamar Papa saat muda dulu. Genina juga punya satu kamar di sana.

Satu gulungan berukuran kecil berada dalam genggamannya ketika ia menuruni tangga. Lalu tepat ketika kakinya memijak di lantai bawah, ia berbalik, berdiri di tengah-tengah, menatap lama pada keheningan rumah yang menjulang tinggi.

Para pekerja telah disebar. Beberapa ke rumah Kakek, beberapa lagi ke yayasan. Dan tak berpenghuninya rumah ini semakin menarik dirinya yang berdiri seorang diri di sana pada kekelaman.

Rasanya tidak sedih sampai hancur-hancuran. Tetapi juga bukan jenis rasa yang menyenangkan. Pada dasarnya Genina memang tak terlalu suka pada momen pamitan, sebab aslinya dia tidak setangguh itu tiap kali menghadapi perpisahan.

"Tapi ini yang terbaik yang bisa gue putuskan." Genina meneguk saliva dengan kerjap lemah. Dia menguatkan hati, menunduk dan memejam, menatap untuk yang terakhir kali pada rumah tempatnya pernah berbahagia sekaligus sengsara tersebut.

***

Namun pamitan Genina belum berakhir. Satu rumah yang kemarin masih dia tinggali adalah tempat terakhir yang membuatnya harus menguatkan hati untuk ke sekian kali.

Sengaja ia 'pulang' ketika Maha masih di rumah sakit, agar tak perlu lagi ada pertemuan sehingga jarak itu melindunginya dari goyah. Genina menatap seisi rumah. Sofa ruang keluarga, dapur, teras, taman belakang, tangga, kamar mandi di bawah, dua kamar di atas, dan sudut-sudutnya ... sepertinya tak ada satu pun yang mereka lewatkan tanpa bercinta?

Genina tersenyum miris. Sesaat merasa tak tega. Dia akan meninggalkan rumah ini, tapi Mahameru tidak—kecuali nekat menjualnya seperti ia yang menjual rumah Papa. Artinya, jika Maha bertahan di sini usai perpisahan, maka setiap sudutnya akan menjelma tikaman rindu tak kasat mata untuk pria itu. Setidaknya sampai proses memulihkan hati berakhir.

Namun Genina terus meyakinkan hati agar tidak merasa bersalah. Dia sudah memperingatkan Maha dengan jelas dan panjang perkara rumah di awal pernikahan. Dia sudah meminta pada Maha untuk menyewa apartemen selama setahun saja ketimbang membuat kenangan yang nantinya akan ditinggalkan, tetapi Maha bersikukuh membawanya tinggal di sini. Maha sendiri yang menyanggupinya. Jadi ... ia tak perlu merasa bersalah, bukan? Mau sebanyak apapun kenangan yang tercipta dan memenjarakannya seorang diri dalam rumah ini, Maha telah menyanggupi resikonya.

Genina menarik napas. Tak ingin mendramatisir keadaan dan segera menaiki anak tangga. Kamar pribadinya menjadi yang pertama ia singgahi, sebab masih banyak barang yang harus ia pindahkan. Tentu saja bukan barang berat seperti furniture karena itu adalah milik Maha, tetapi berkas-berkas kerja dan perintilan terhitung penting lainnya harus ia angkut ke dalam mobil. Genina membuat segalanya

cepat. Menekan segenap rasa terhenyak, mengambil barang-barangnya dan memasukkannya ke dalam *storage* besar, kemudian gesit berpindah pada kamarnya bersama Maha.

Ini kamar utama. Kamar mereka. Berapa banyak kenangan yang tercipta di atas tempat tidur berwarnakan coklat muda itu? Atau ... berapa kali sudut-sudut ini menjadi saksi bisu saat dengan intimnya mereka memadu kasih? Berapa lama balkon itu menonton obrolan yang dicuri mesra bersama kecupan, tertawa meski hanya dengan bertatap-tatapan?

Genina memejam. Rasa terhenyak itu semakin menerjang bagai gelombang besar. Ia harus segera beranjak. Tidak akan beres jika terus mengenang kebersamaan mereka yang seolah-olah akan selamanya itu.

Lalu Genina sampai pada laci di sudut kamar. Ia tertegun kala mendapati selembar kertas yang sempat ia lupakan. Itu bukan hanya kertas, tapi sketsa kasar, bergaris hitam putih, yang ia guratkan penuh kesedihan ketika belum menerima kepergian papa dan mama.

Rupanya Mahameru yang menyimpannya, setelah ia mengira kertas itu rusak dan terbuang ketika ia mengamuk.

Genina mengambilnya, memandanginya dengan sorot menyendu penuh kerinduan. Di taman belakang rumah, persis ketika hujan turun membasahi rerumputan, Genina kecil tertawa riang dalam gendongan Mama. Lalu Papa marah-marah, meski ujungnya tetap berlarian menghampiri dan ikut hujan-hujanan.

Genina memejam ketika gulungan rindu itu kian menghantam pertahanan diri. Namun kali ini, dia tidak akan menahan diri. Dia sudah boleh melepaskan getir hati, mengenang Papa dan Mama dengan segenap rasa kehilangan dan kerinduan, membiarkan ketangguhannya mengendur sampai luruh perlahan-lahan, sebab segala hal yang harus dia urus telah dia selesaikan dengan penuh ketangguhan.

Tapi kemudian, netra yang memejam pilu itu terbuka ketika tubuhnya menghangat secara tiba-tiba. Dua lengan melingkari perutnya, dan napas hangat meremangkan ceruk lehernya.

"Mau pergi diam-diam, hum?"

54. Kebimbangan

54. Kebimbangan

Bukankah anak seringkali dianalogikan sebagai buah cinta dari sepasang suami-istri? Buah dari cinta yang tumpah dengan indahnya, dari mereka yang menyatu menjadi satu di atas peraduan? Maha, juga ingin memiliki buah cinta itu. Maha ingin melihat wujudnya. Ingin menimang dan merawatnya dalam kasih sayang.

Itu bentuk keluarga ideal untuknya. Impian kecilnya ketika berkeluarga.

Berapa pun tidak masalah. Satu? Dua? Empat? Sebelas? Atau kembar? Berapa pun, Maha akan terima. Setidaknya dia punya. Benihnya tumbuh di rahim perempuan yang dia cintai, berwujud seorang bayi, di mana darahnya mengalir di dalam sana. Bersama istrinya, ia merawat bayi itu bersama-sama sebagai orang tua. Dia dipanggil Mimo, ibunya dipanggil Mima.

Mima-Mimo.

Sepertinya akan menggemaskan.

Maha menginginkannya.

Maha pun telah menemukan perempuan yang dicintainya.

Berharap ketika perjanjian itu berakhir dan mereka memulai hubungan sungguhan dari awal, perempuan itu berhenti mengkonsumsi pil yang membuat benihnya selalu gagal tumbuh itu. Atau lebih tepatnya, Maha akan mengultimatumkan larangan KB itu setidaknya sampai anak mereka lahir walau hanya satu. Maha bertekad akan giat sekali mengisi benih itu di dalam rahim istrinya. Tidak dalam arti mengeksploitasi sampai-sampai menganggap bahwa yang penting dari perempuan hanya rahimnya saja. Akan tetapi,

Maha akan mengisinya dengan penuh cinta. Toh, itu juga kegiatan yang menyenangkan.

Tidak muluk-muluk, bukan?

"Sebenarnya Ibu memang menaruh curiga waktu kalian tiba-tiba nikah dan mau belajar saling jatuh cinta," Ibu mulai bersuara malam itu, usai Maha mengungkapkan segalanya. "Kamu, Ru. Gak semudah itu jatuh cinta. Bahkan Tyas pun harus berusaha lebih keras dan nunggu kamu cukup lama, kan? Jadi saat kamu tiba-tiba bersedia nikahin Gege, Ibu pikir ya memang karena darurat dan gak ada pilihan aja.

"Tapi apa kamu pikir Ibu merestui hanya semata-mata karena keadaannya sedang darurat? Enggak. Tapi karena caramu liatin Gege itu udah beda sejak awal. Semakin Ibu amati, Ibu makin paham kalau kamu udah nyimpan rasa sama Gege sejak lama, meski belum sebesar sekarang."

Maha menatap kaget sang ibu. Ibu yang justru tersenyum paham. "Kalau Ibu gak salah ingat, dulu Ibu pernah mergokin kamu liatin satu foto cewek di samping rumah. Waktu belajar apa gitu, Ibu lupa. Nah, fotonya masih ada tuh di album sekolah lama. Kayaknya itu foto yang kamu ambil diem-diem deh. Itu Genina, kan?"

Maha berdeham. Sejujurnya ia lupa soal itu. Namun jika diingatkan begini, ya tentu saja ia ingat.

"Setelah Ibu tahu kisah hidup Gege dari ceritamu, Ibu rasa Ibu ngerti kenapa Gege mengambil keputusan childfree. Kita gak bisa menghakimi dia, ketika kita jelas-jelas tahu seberat apa sengsara yang udah dia alami sepanjang hidupnya. Trauma Gege sebagai anak itu besar, Ru. Dan Ibu paham.

"Kalau kamu tanya sama Ibu apakah Ibu pengen punya cucu atau enggak. Ya pengen. Tapi dibanding punya cucu, Ibu lebih dulu pengen melihat putra semata wayang Ibu bahagia.

"Jadi semua kembali ke kamu. Kamu yang menjalani pernikahan. Meski kematian dan kehidupan adalah rahasia Tuhan, tapi kalau melihat rentang usia manusia, usia Ibu di dunia ini juga enggak

sepanjang kalian yang masih muda. Maksud Ibu, punya anak atau enggak, gak perlu kamu masukkan Ibu ke dalam pertimbangan. Anak itu akan menjadi anakmu, tanggung jawabmu dan pasanganmu. Jadi kamu yang harus tentukan. Kalau Ibu sih, yang terima aja yang dikasih. Hidup Ibu juga udah bahagia sejauh ini ....

... yah, lagi pula kalau bicara cucu, Ibu gak sekesepian itu. Kamu tahu sendiri berapa banyak anak panti yang ada dalam naungan MOMMA. Mereka adalah anak-anak yang gak diinginkan orang tuanya. Mungkin karena itu juga pandangan ibu soal memiliki anak ini jadi sedikit berubah."

Itu, pendapat Ibu beberapa malam lalu, ketika Maha menguraikan seluruh cerita pernikahan kontrak mereka sampai keputusan Genina yang tak mau memiliki keturunan. Respon tidak terlalu kaget Ibu justru membuat Maha kaget. Ternyata memang benar ungkapan bahwa 'ibu selalu mengetahui segalanya', dan Maha untuk sesaat lega, sebab memang berat sekali rasanya harus berbohong, terlebih kepada orang tua.

Di ceruk leher Genina, Maha menarik napas dalam, memejam seraya mengeratkan pelukan dari belakang. Padahal hanya beberapa hari tak bertemu, tapi rindunya sudah keterlaluan sekali. Bahkan meski sempat marah, ia tak bisa berlama-lama. Kemarahannya luruh bahkan di menit pertama setelah Genina meninggalkannya di kafe. Dan yang tersisa setelahnya hanyalah perasaan-perasaan kelam, dilema, sedih, takut kehilangan, juga kerinduan hebat yang mesti ditahan-tahan.

Sebisa mungkin ia tidak menghubungi, tidak pula menemui, agar isi kepalanya jernih dari emosi-emosi buruk itu lebih dulu. Dan kini, ketika sosok yang dirindukan itu jelas-jelas berada dalam dekapan, luruhlah seluruh pertahanan diri.

Maha sangat merindukan perempuan ini—perempuan yang entah harus ia sebut egois atau tidak. Atau ... jangan-jangan dirinya lah yang justru egois? Mengharapkan keturunan tanpa peduli istrinya punya luka sebagai anak?

Maha mengeratkan pelukannya kala getir emosi itu mulai menguasai diri. Ia akan menikmati dekapan ini lebih panjang dan lama, merasai

hangat tubuhnya, membaui aromanya, menikmati getaran di tubuh keduanya, juga degup-degup jantung yang sama kerasnya. Anggap saja ini bayaran atas kebimbangan yang menghantuinya beberapa hari terakhir. Toh, tubuh yang selalu menjeratnya dengan aroma lembut itu pun tak melepaskan diri.

Genina juga merindukannya.

"Kenapa gak bilang mau ke mari?" bisik Maha yang mulai membuka mata ketika tangannya mendapatkan usapan lembut.

"Sengaja. Biar gak ketemu."

Maha tersenyum miris. Jika demikian, artinya ia harus merasa beruntung atas firasatnya yang tajam. Begitu merasa tidak tenang dan tiba-tiba yakin Genina akan pulang, ia segera memeriksa CCTV luar dan sungguhan mendapati mobil istrinya di carport.

"Siapa yang ngijinin kamu pindahan?" Maha mendapati *storage* berukuran lumayan besar di atas meja yang telah terisi penuh, persis seperti kepindahan Genina ke mari saat masih pengantin baru.

"Ini bukan rumah aku, Mas."

"Ini masih rumahmu. Kita belum berpisah."

"Tapi akan."

Seketika itu pula, keheningan yang kaku menyergap mereka lagi.

Jujur saja Maha frustasi. Ia belum menemukan titik temu hingga belum berani menanggapi kalimat itu dengan pasti. "Mas punya melon, pisang, apel, sama manggis. Mau?"

Genina menggeleng.

Tegas dan jelas.

Seakan ingin menunjukkan bahwa hubungan mereka tak lagi sama. Biasanya Genina akan mengangguk antusias, mengekorinya ke dapur, menggelayutinya yang sedang memotong-motong buah itu, lalu membuka mulutnya minta disuapi. Kini ke mana sosok itu? Padahal

baru beberapa hari berlalu, rasanya sudah hilang saja sosok manja itu.

"Kamu harus berhenti beli buah-buah itu," ucap Genina pelan.

"Kenapa?"

"Aku tau kamu selalu beli karena aku yang suka. Tapi .... kamu gak begitu suka, kan, Mas?"

"Mas bisa makan buah apapun."

"Bukan itu intinya."

Maha kembali membenamkan wajah di ceruk leher itu agar Genina berhenti bicara, juga mengeratkan peluk saat Genina mulai menyiratkan gestur hendak menarik diri. *Tidak sekarang. Tidak harus sampai seperti ini. Ada solusi*. Dia mengungkung tubuh itu dan mengecup sisi wajah itu dalam-dalam sembari meneriakkan kalimat-kalimat tersebut dalam hati.

"Mas~ gak boleh cium-cium lagi."

Hingga senyumnya refleks terkulum geli. "Kita masih suami istri. Jadi masih boleh." Setidaknya rajukan manja Genina belum benar-benar hilang. Dia sedikit lega.

Dalam pelukannya, Genina menggigit bibir dilema. Lengan Maha yang melilit perutnya pun terus diusap-usap dengan pikiran bimbang. Namun dari sana setidaknya Maha tahu bahwa mereka merasakan hal yang sama. Genina tak benar-benar ingin berpisah darinya. Genina hanya berusaha tahu diri untuk tidak menggenggam dirinya karena sadar tak bersedia memberikan keturunan. Begitu, kan?

Iya, harusnya begitu.

Maha ingin dan akan selalu mempercayai, bahwa Genina pun tak ingin berpisah darinya. Maha bahkan bisa tersenyum di sela kebimbangannya setiap kali teringat ungkapan cinta Genina tempo hari. Itu ungkapan yang kelewat simpel, bahkan datar, tapi bukankah Genina memang seperti itu? Karenanya pula Maha tahu bahwa ungkapan cinta itu adalah kejujuran, meski harus dibalut dengan

kelamnya perpisahan.

"Kamu udah hubungin Mas Kavis?"

"Belum."

".... Ibu?"

"Udah."

Genina menunduk sedih. "Gimana .... reaksi Ibu?"

"Kamu takut Ibu sedih dan kecewa sama kamu?"

Genina mengangguk.

"Kalau Mas?"

Genina menoleh padanya. "Apa?"

"Kamu gak takut Mas sedih dan kecewa?"

Tentu saja, Genina akan seketika bungkam, meski tak lama kemudian menjawab dengan pelan, "Itu udah konsekuensi aku."

Konsekuensi ya?

Maha mengangguk mengerti. Ia tak berkata apa-apa lagi dan memilih membenamkan mulutnya saja di bahu sang istri. Ia selalu menyukai momen-momen seperti ini. Saat ia dengan nyamannya memeluk Genina dari belakang, membenamkan wajah di ceruk lehernya yang selalu lembut memabukkan, sambil sesekali membubuhkan kecup di bahu itu.

Bahu yang tertutupi pakaian, yang biasanya Maha tarik hingga luruh menuruni tubuh. Agar apa? Tentu agar ia bisa mencumbuinya dan mereka pun berakhir di tempat tidur.

Atau .... haruskah Maha lakukan lagi sekarang? Toh mereka juga masih sah suami istri, bukan? Jika tidak salah ingat, masa KB Genina sudah terlewat lima hari. Jadi harusnya jika ditanami benih sekarang akan berpotensi tumbuh subur, menjadi buah cinta mereka yang

bernyawa.

Haruskah?

"Kamu salah untuk beberapa hal." Namun tidak. Maha memutuskan untuk tetap pada akal sehat. Memaksa dan bertindak licik bukanlah dirinya. Bahkan meski dia bisa gila karena rasa kehilangan, Genina adalah perempuan yang berhak mendapatkan seluruh respeknya. "Mas bisa move on cepat dari mantan kekasih yang dulu, bukan karena Mas orang yang mudah move on, tapi karena yang Mas temui adalah kamu."

Ia merasa harus mengatakannya dengan gamblang mengenai apa yang dia rasakan perkara move on cepat yang digaungkan sang istri. Bukan hanya sebagai usaha terakhirnya meluluhkan Genina, tetapi karena ia memang harus meluruskannya.

"Alasan kenapa Mas bisa selamat dari keterpurukan yang berlebihan dan sembuh dengan cepat, karena pengaruhmu sudah sebesar itu sama Mas, bahkan ketika kita masih hanya saling tahu nama dan wajah aja."

Usapan Genina di lengan Maha pun terhenti.

"Kenapa ada gadis semasa-bodo itu ketika jelas-jelas teman seusianya heboh membahas skincare, make up, dan pacar? Kenapa gadis itu ambis sekali sampai-sampai mengalahkanku yang selalu menjaga prestasi secara berkala? Lebih mengherankan lagi, gak peduli semua orang mengatai kamu dingin dan angkuh, kenapa yang terlihat di mata Mas justru hanya sorot kesepian yang menyesakkan? Kenapa diamnya kamu malah terasa seperti menyimpan banyak hal? Hal-hal yang makin lama dicari malah makin tersembunyi."

Maha tidak akan lupa ketika ia memergoki seorang gadis duduk sendirian di taman belakang sekolah, berteduh di bawah pohon mahoni, mendongak ke atas dengan sorot hampa penuh kepiluan.

Namun siapalah ia? Mereka hanya orang asing yang kebetulan bersekolah di tempat yang sama. Bahkan meski berkali-kali Maha diam-diam mengamati tingkah Genina, ia tak merasa harus mendekati gadis remaja itu. Atau mungkin ... seperti ada yang

menahan dirinya untuk tidak menghampiri dan mengajak bicara.

Maha hanya mengamati dari kejauhan, diam bungkam, sampai akhirnya dia sadar .... mengapa dia harus sepenasaran itu kepada seorang gadis? Cita-citanya jauh lebih penting, saat itu. Dan jarak yang memisahkan mereka pun membuat Maha akhirnya lupa pernah seintens itu mengamati seorang gadis.

"Kamu adalah gadis pertama dan satu-satunya yang berhasil menarik perhatian Mas, sampai-sampai Mas pernah larut memikirkanmu sedalam itu." Itu pula yang dimaksudkan Ibu ketika memergokinya mengamati foto Genina di samping rumah. Momennya persis setelah ia pulang dari Genius Scholar. "Sekarang kamu mau pergi meninggalkan Mas sendirian. Apa kamu berpikir .... keadaan Mas akan baik-baik aja setelahnya?"

Setelah mempengaruhinya sebesar itu?

Bahkan meski ada perempuan baru, sungguhkah ia bisa bangkit seperti dugaan Genina? Oleh perempuan baru yang bahkan tak ia kenal sama sekali sebelumnya? Yang tak meninggalkan jejak sama sekali pada hatinya?

"Kalau begitu ... kamu bersedia hidup hanya dengan aku?" Genina tegas mengurai pelukan, lantas berbalik dan menatapnya lekat. "Kamu gak masalah kalau aku gak bisa memberikanmu keturunan?"

Maha bungkam, membalas tatapan dalam itu dengan kesedihan sekaligus kebimbangan. "Mas harus gimana biar kamu percaya kalau Mas akan sungguh-sungguh menjaga keluarga kecil kita?"

"Ini bukan soal aku gak percaya sama kamu, Mas."

"Lalu apa?"

"Aku gak bisa memenuhi anganmu soal buah hati."

"Satu pun enggak bisa?" Itu lebih seperti permohonan. Memohon agar Genina bersedia. Namun, senyum miris yang muncul di wajah istrinya seakan menjawab pertanyaannya.

Tangan perempuan itu pun terulur padanya, menyentuh wajahnya,

merangkum lembut dengan senyuman yang penuh permintaan maaf. "Artinya, aku bukan perempuan yang kamu cari."

Maha menggeleng, menahan jemari Genina di wajahnya dengan genggaman erat. "Kamu yang Mas inginkan. Anak yang Mas mau haruslah lahir dari rahim kamu, Genina."

"Tapi aku gak bisa ...."

Dan bagaimana lagi ia harus membujuk? Haruskah ia berlutut? Agar Genina bersedia? Satu saja. Hanya satu. Maha janji akan menjaganya baik-baik. Maha tidak akan menyakitinya. Maha pastikan tidak akan ada Genina ke dua yang memendam banyak luka akibat kelalaian orang tua. Maha berjanji akan menjaga keluarga kecilnya sebagai harta paling berharga.

"Lihat? Perempuan yang udah bikin seorang Mahameru menitikkan air mata sangat enggak layak untuk dipertahankan." Genina menyeka cairan bening yang Maha sendiri pun baru menyadari jatuh dari kelopak mata. "Aku sangat egois, kan?"

Maha menggumam membenarkan.

Genina tersenyum, lantas memeluknya. "Aku bukanlah perempuan yang bisa memenuhi harapanmu, Mas. Aku bahkan belum mencintai diriku sendiri dengan benar. Bagaimana mungkin aku sok-sokan melahirkan seorang anak? Bagaimana aku akan membesarkan dia? Dengan luka dan trauma? Kamu rela anak kita tumbuh dari ibu yang batinnya masih kacau? Kamu tahu persis itu akan berpengaruh pada karakternya ketika tumbuh ..." Genina menggeleng. "Aku gak siap."

Maha meneguk saliva. "Mas akan tunggu sampai kamu siap—"

"Sampai kapan?" Genina menyela cepat, mengurai kembali pelukan untuk menatap Maha lebih tegas. "Usiaku udah kepala tiga. Bahkan meski soal keturunan adalah kuasa Tuhan, secara medis wanita punya masa. Gimana kalau aku perlu bertahun-tahun untuk menyiapkan diri? Belasan tahun?" Genina menggeleng. "Itu udah gak mungkin."

Maha tercekat hebat, memejam, tertunduk putus asa. Genina

tersenyum pilu, "Mas ...." dan kembali merangkum wajahnya. "... Dengerin aku."

Dan netra Maha pun kini tak bisa lagi menyembunyikan pedihnya.

"Sakitmu hanya akan terjadi sementara. Kamu orang baik dan tulus. Berjuta kebaikanmu akan kembali sama kamu, meski itu gak datang dari aku. Saat ini aku bukan orang yang layak untuk mendapat semua cinta kamu. Aku mengejar pulih. Kamu mengejar keluarga kecil bahagia—"

"Beri Mas waktu," potong Maha di tengah getar suaranya. "Beri Mas waktu untuk merelakan keinginan itu."

Genina memotong dengan gelengan. "Keinginan itu gak harus direlakan—"

"Seingin itu kamu untuk direlakan?"

"Mas—"

Maha berbalik tegas, berusaha menyabarkan diri dari getir amarah dengan hela napas pasrah. "Dua tahun .... itu durasi MBA mu kan?"

Genina tak menjawab.

"Mas gak akan menceraikanmu," ucap Maha tegas. "Dua tahun itu cukup fokus belajar, mengurus rumah sakit dan perusahaanmu saja. Mas gak akan menganggu proses pemulihanmu. Sepertimu, Mas akan mencari jawaban, mempertimbangkan apakah keinginan memiliki anak yang harus dipilih atau justru mempertahankanmu lah yang harus diperjuangkan. Tapi selama dua tahun itu pula, mari tidak berhubungan asmara dengan siapapun."

"... Mas memintaku menunggu?"

"Fair, kan?" Maha berbalik dengan tatapan tajam. "Kita sama-sama merefleksi diri. Mari buat perjanjian baru."

Genina hanya menatapnya dengan sorot habis kata.

"Dua tahun, mari saling setia meski tak menjalani pernikahan

sebagaimana mestinya. Karena di sini bukan kamu yang harus memilih, maka akhir dari perjanjian ini ada di tangan Mas. Apakah yang akan sampai kepadamu setelah dua tahun adalah surat cerai atau justru proposal pernikahan ulang." Maha sengaja tak memberi Genina kesempatan bicara, bergegas meraih pinggang Genina dengan tangan kirinya, lalu menarik tengkuk Genina dengan tangan kanannya.

"Mas—"

Satu tanda merah pekat pun tercetak di sana. Maha mengusapnya pelan dengan ibu jari, mengunci Genina dalam tatapan yang tak ingin dibantah. "Ini tanda perjanjian baru kita. Jangan dilanggar atau Mas sungguh akan kehilangan akal sehat dan menghamili kamu."

Epilog

Kelas bebas. *Class meeting* masih berjalan. Beberapa teriakan pendukung dari masing-masing kelas bahkan bisa terdengar dari koridor belakang.

Mahameru sengaja menyingkir sejenak dari pertandingan sepak bola di lapangan depan, sebab sedang asyik-asyiknya mengoprek kamera baru. Itu kamera digital yang berhasil ia beli menggunakan uang saku yang dikumpulkan beberapa tahun terakhir.

Segala Sudut telah ia potret. Mulai dari kelas dan serunya teman-teman yang sedang bergurau, lapangan basket tempatnya sering tanding dan berlatih, koridor yang kadang sepi kadang ramai, perpustakaan yang *angle*-nya diambil berkali-kali sampai menjadi estetik, tak lupa pula kantin tempatnya menemukan bakso terenak.

Kini, Maha tengah meletakkan kamera itu di depan mata kanan, membidik satu pohon mahoni di taman paling belakang. Taman itu jarang didatangi murid karena ada taman baca di bagian tengah sekolah yang lebih nyaman. Namun gerakan jemari Maha yang hendak menekan tombol terhenti. Dia menurunkan kameranya, memilih menatap potret di depan dengan matanya sendiri.

Tepat di bawah pohon mahoni, sedang duduk seorang murid yang setahun terakhir menggemparkan sekolah dengan prestasinya yang tiba-tiba. Itu Genina, rambut hitamnya terikat satu dengan panjang sepunggung, seragamnya selalu bersih dan rapi, dan wanginya lembut sekali. Kenapa Maha hafal? Karena mereka pernah beberapa kali berpapasan, baik di perpustakaan, di kantin, bahkan di koridor menuju lab praktikum. Sayangnya, Maha seakan tertahan setiap kali ingin menyapa. Mungkinkah karena raut dingin itu? Atau gestur tidak acuh itu? Atau .... karena kebungkaman yang lebih sering ditunjukkan itu? Genina memang terkenal irit sekali bicara.

Gadis irit bicara itu kini duduk melamun seorang diri, tatapannya kosong dan hampa, seakan hanya raganya saja yang berada di sana. Genina kemudian menengadahkan wajahnya ketika angin lembut datang menyapa, memejam dalam tenang, menikmati sentuhan lembut yang membelai-belai wajahnya. Cuaca memang sedang sangat sejuk sepanjang hari. Dan Maha pun menjadi terbawa suasana. Jantungnya berdegup lebih kencang. Tubuhnya terpaku. Refleks saja, ia mengangkat kembali kameranya, membidik potret indah itu dalam satu jepretan kamera, memandanginya dengan sorot terpesona beberapa lama, lantas diam-diam tersenyum sembari berlalu dari sana.

Ia tahu yang dilakukan ini sangat tidak sopan. Tapi .... gadis itu sedang sangat indah untuk dia abaikan.

55. Let's See

55. Let's See

Di atas dua gundukan tanah yang bersisian, bunga-bunga ditaburkan. Semilir angin berembus lembut. Langit teduh. Awan pun menaunginya.

Genina duduk bersila, memainkan satu kelopak bunga yang sempat diambilnya sebelum ditaburkan. Netranya menatap hampa pada makam ke dua orang tuanya.

Ia seringkali bertanya-tanya, bagaimana keadaan mereka di sana? Lapang kah tempat peristirahatan mereka? Terang kah jalan mereka? Bahagia kah? Bertemu kah mereka di sana? Karena konsep berdampingannya makam mereka tentu tidak sama seperti hidup bertetangga yang saling *say hallo* dengan riang gembira.

Sebagai anak, pun berangkat dari kasih sayangnya kepada mereka, tentu Genina tak pernah berhenti berdo'a. Mendo'akan yang terbaik. Mendapat pengampunan untuk dosa, pun bahagia dalam lindungan Yang Maha Kuasa. Namun ia tetap saja khawatir sampai kadangkala terjaga semalaman. Sebab batas khawatirnya kepada mereka yang telah berbeda dunia hanya bisa disambungkan oleh do'a. Bahkan dengan semua sakit yang Papa torehkan, Genina tetap ingin papanya diampuni oleh Tuhan.

"Kakek marah-marah. Katanya kalian curang. Harusnya Kakek yang duluan pergi." Genina menunduk dengan senyum sedih. Kelopak bunga kuning yang dia mainkan menjadi kusut sekali. "Apa iya begitu?" tanyanya, menatap dua gundukan tanah itu lagi. "Apa kalian curang? Udah merencanakan ini sejak lama?"

Sepertinya Papa pun pernah bilang jika Papa dan Mama pernah melangitkan do'a agar bisa pergi bersama. Apakah itu artinya, do'a mereka dikabulkan?

Andai kondisi mereka masih keluarga utuh bertiga, tentulah Genina akan senang meski harus bersedih hati kehilangan. Kepergian Papa dan Mama akan laksana cinta sejati, sehidup semati.

Sayangnya, tidak seperti itu.

Genina menarik napasnya dalam-dalam, mengembuskannya panjang. Semenjak seluruh urusan selesai dan ia pasrah menerima semua perasaan, air mata lebih sering jatuh dari kelopak matanya. Sisi tangguhnya sungguh memilih rehat dan membiarkan emosionalnya mengambil alih.

Dan, air mata itu luruh lagi hari ini. Begitu tiba-tiba dan tanpa aba-aba. Tidak sampai tersedu-sedu. Tidak pula sampai terisak-isak. Hanya cairan bening yang menetes beberapa kali dalam sunyi. Terlampau tenang, bagai air sungai yang mengalir dengan gemericik penuh kedamaian.

Genina memang merasa lebih damai saat ini. Ia mulai bisa merelakan kepergian mereka sepenuhnya, meski beberapa pertanyaan dan rasa tidak terima belum terjawab seluruhnya.

Kenangan terindah sampai yang terkelam bisa ia ingat, begitu betah menempati ruang ingatannya sepanjang tiga puluh tahun hidup sambil jatuh bangun. Dia pernah menjadi anak yang sangat bahagia, juga pernah menjadi anak yang paling sengsara.

Tengok? Kurang sempurna apa hidupnya? Tawa paling riang pernah ia rasa, tangis paling menyakitkan pun pernah ia derita.

Jika ditanya bagaimana perasaannya saat ini, jujur saja Genina pun tak bisa menjelaskan dengan tepat. Amarah itu tidak semenyala-nyala dulu. Kesedihannya pun tidak semenyesakkan dulu. Namun bukan berarti ia sudah sempurna baik-baik saja. Sesaknya masih ada. Rasa tidak terimanya atas masa lalu pun masih tersisa. Entahlah. Dia sudah membaik, tapi belum baik. Bagaimana ia harus menjelaskan perasaan seperti itu?

"Tapi Papa dan Mama gak mau aku terpuruk terus-terusan, kan?" Sama, Genina juga. Dia sudah capek dengan semua himpitan perasaan yang menyesakkan dan meremas-remas dadanya di setiap

tarikan napas kehidupan.

Bedanya kali ini, jika sebelumnya ia berusaha bertahan hidup dan tangguh untuk Mama, maka sekarang ia akan menjalankan sebenar-benarnya hidup untuk diri sendiri, persis seperti tekadnya saat memberi pilihan kepada Mahameru kemarin lalu.

"Aku akan mulai fokus sama diri sendiri. Tapi Mama sama Papa gak perlu bersedih. Bukan berarti aku meninggalkan kalian. Do'aku gak akan pernah putus. Itu adalah bakti terakhirku, yang sampai akhir hayat akan kujalani dengan penuh kerelaan."

***

"Masih di makam?"

"Iya."

"Mau dijemput?"

"Gue masih ada kerjaan. Mau ke kantor. Amara udah nungguin."

Samuel berdecak. *"Ya okelah. Tapi sebelum makan malam pulang ya? Itu Tante kesayangan lo masak banyak banget. Padahal abis dibikin nangis sama lo. Gue tanya kenapa masakin kalo lagi marah, katanya dia harus bujuk ponakannya yang keras kepala. Nah, sekarang gue tanya. Apa yang udah lo lakuin sampe nyokap gue sebertekad dan sefrustasi itu?"*

Genina menyeringai tipis. Meski tahu dia dan Maha hendak berpisah, Samuel memang belum dia beritahu soal childfree dan perjanjian baru yang sudah dibuat. Genina hanya merasa, cukup Tante Villian saja yang tahu sebagai sosok yang sudah ia anggap Ibu. "Gue mau—" Genina menghentikan ucapannya kala mendengar pintu terketuk di tempat Samuel berada. Suara perempuan memberitahu ada yang hendak bertemu, dan nama Mahameru disebutkan. "Ngapain lo manggil Mahameru?"

"Urusan laki-laki." ***Tutt!!*** Dan telpon pun ditutup sepihak.

Genina tertegun memandangi ponsel. "Ck!!" Berdecak masam dan segera mengetikkan pesan ; **Awas lo apa-apain suami gue!!** Pesan

terkirim.

Genina pun melanjutkan langkah usai menghela napas pasrah. Sebenarnya ia tidak begitu khawatir mereka berkelahi, sebab dua pria itu sudah dewasa dan Genina pun paham perangai mereka, terlebih Mahameru yang selalu tenang dan tak gampang terprovokasi. Namun sepupunya itu beda lagi, kadang Samuel sengaja bersikap sengit dan memancing keributan jika sudah menyangkut dirinya. Semoga saja Mahameru tak terpancing, sebab Mahameru yang sekarang adalah sosok yang sedang tidak baik-baik saja, sama seperti dirinya.

Genina memasukkan dua lengannya pada saku jaket sambil melamun sepanjang jalan menuju parkiran. Banyak sekali yang dia pikirkan. Soal pernikahan dan perjanjian barunya, soal pendidikan dan hidup jauh seorang diri, soal Siena yang semakin hari semakin pendiam, soal Sean yang membutuhkan waktu panjang untuk pemulihan, soal dua bisnis yang dia kontrol bersamaan dari jarak jauh, soal Ibu dan Tante yang kecewa padanya, juga lebih dari segalanya ... soal Mahameru yang akan dia tinggalkan.

Bahkan meski segalanya telah sampai di ujung keputusan, tetap saja meninggalkan tak pernah menyenangkan.

Mengikuti cara Mahameru yang memilih jujur pada Ibu, Genina memang telah jujur pada Tante Villian perkara pernikahannya. Dia mengungkapkan segalanya pada Tante. Tentang pernikahan, tentang *childfree*, juga tentang perjanjian baru yang dibuat sepihak oleh Maha tanpa memberinya kesempatan untuk bersuara.

Tentu, Tante seperti yang diduganya, yakni langsung menjewernya sebelum terdiam bersedih hati. Jujur saja ia tak pernah melihat Tante bersedih dan emosional dikarenakan orang luar sampai seperti itu. Kalau dipikir-pikir, Mahameru telah berhasil memenangkan hati keluarganya. Tante juga kan seperti Mama kedua untuknya. Dan Mahameru telah menyihir Tante hingga Tante pun merasa kehilangan sekali, was-was akan keputusan pria itu dua tahun ke depan.

Andai Mama masih hidup .... akankah Mama bereaksi seperti Tante juga? Lalu Papa? Bagaimana reaksi Papa saat mengetahui ia mempermainkan pernikahan? Mengingat Papa juga sangat protektif

kepadanya.

Genina mengeluarkan dua tangannya dari jaket begitu tiba di samping mobil. Ia menengadah sejenak pada langit yang teduh. Baru sadar, bahwa musim penghujan mulai berpamitan pelahan-lahan .... seperti dirinya.

***

"Gue udah bikinin akses buat Rayyan." Amara mendekat, menyodorkan satu akses card sekaligus lanyard yang sengaja Genina desain sendiri untuk digunakan di kantor. Sejauh ini hanya dia, Amara, dan Erik yang mengenakan lanyard serupa. Talinya bermotif khusus dengan aksara indah bertuliskan label Rumah Genina, berwarna coklat muda yang berpadu dengan broken white. Tidak penting sih, tapi Genina suka lanyard itu.

Rayyan Narendra pun telah resmi menjadi drafter mereka usai interview sekaligus tes praktek langsung beberapa waktu lalu.

"Ngomong-ngomong, endingnya tetap cerai?"

Genina memandangi kopi susu hangat dalam genggamannya dengan tenang. "Enggak." Dia menyeruputnya sedikit, beralih menatap pemandangan kota dari kaca besar di sudut kantornya.

"Enggak jadi, enggak sekarang, apa enggak salah?"

"Enggak sekarang," sahutnya pelan. "Mahameru minta waktu. Karena gue udah egois dan gak bisa dibujuk soal childfree, dia juga memutuskan egois dengan menunda perceraian sebagai bentuk keadilan." Genina memandangi kembali warna cokelat hangat di kopinya. Tersenyum kecil mengingat tingkah suaminya yang baru kali ini memaksa, bahkan sampai-sampai membuat tanda perjanjian di lehernya. Sisa tanda itu bahkan masih ada meski telah memudar.

"Gitu?"

"Hem?" Genina menoleh pada sang kawan yang justru sedang menatap sangsi.

"Lo serius soal childfree?"

Ah ... jangan lupakan bahwa sosok di sampingnya adalah kawan baik yang sulit sekali dikelabui. Genina menyeruput kopi susu hangatnya lagi, menjawab tenang, "*Let's see*."

".... *Let's see* ??" Makin sangsi lah tatapan Amara, sebelum berakhir dengan dengkusan. "Jangan bilang elo sengaja nguji suami lo sendiri dengan bikin pernyataan bohong yang sadis kayak gitu ya!? Duh! Mahameru itu sejuta per sepuluh, Genina ..... Jangan aneh-aneh deh! Dia kecewa dan ninggalin beneran tahu rasa lo!"

Pernyataan bohong yang sadis? Sengaja menguji? Aneh-aneh?

Dikira Genina sekurang kerjaan itu?

Genina hanya berpikir .... bahwa untuk hubungan asmaranya, ia akan melemparkan takdir itu pada alam semesta saja. Atau lebih tepatnya, ia lemparkan kepada Mahameru saja? Terlepas dari Mahameru merupakan seorang kepala keluarga yang harus tegas memimpinnya dalam rumah tangga, dia tetaplah laki-laki. Genina, bukan hanya mencari pendamping hidup, tetapi juga lelaki yang mencintainya, menempatkannya di urutan utama dan prioritas, selalu memilihnya sebagai yang pertama dan utama, sesulit apapun pilihan yang ada.

Genina mengerti, bahwa melepasnya atau melepas keinginan memiliki anak adalah pilihan tersadis untuk pria setulus Mahameru. Dua hal itu tak selayaknya dijadikan pilihan, bahkan harusnya beriringan. Akan tetapi, Genina sungguh ingin tahu. Jika keadaan sungguh mendesak Mahameru pada situasi sulit itu, mana yang akan pria itu pilih? Bisakah Mahameru tetap memilihnya? Menjadikannya yang utama dan satu-satunya? Melepaskan keinginan yang lainnya?

Jadi apakah dia hanya menguji saja?

Tidak. Genina sungguh telah memutuskan akan *childfree* jauh sebelum bertemu Maha. Lebih dari itu, dia bahkan memutuskan untuk tidak menikah. Namun seperti yang berkali-kali dia bilang, bahwa Mahameru adalah satu dari sedikit manusia yang berhak mendapat segala respek .... maupun kesempatan darinya.

Jika pun ada seseorang yang ia perbolehkan untuk masuk dan membujuk agar dirinya mengubah keputusan, maka Mahameru lah

orangnya. Genina akan bersedia, tapi Mahameru harus membuktikan dirinya layak lebih dulu.

Jadi daripada disebut sebagai menguji, mungkin lebih tepat jika dikatakan sebagai kesempatan yang coba ia beri ... meski secara tersembunyi.

"Bukti apa lagi yang lo cari? Dia udah setergila-gila itu sama lo."

Genina menaikkan satu alisnya pada Amara. "Mana katanya teman baik yang akan selalu berpihak sama gue?"

"Justru gue kayak gini karena berpihak sama lo!" Amara menunjuk-nunjuk gemas Genina. "Lo kira semudah itu nemu cowok setulus Mahameru, heh?"

"Setulus apa yang lo maksud?" tanya Genina skeptis. "Lo bisa melihat isi hati manusia? Sampai merasa seyakin itu bisa mengukur ketulusannya?"

Genina bahkan telah mengungkapkan dengan gamblang konsep cinta setara sebagai pasangan kepada Mahameru saat menyelesaikan perjanjian. Ia tidak sedang meragukan ketulusan Maha. Ia percaya Maha adalah pria yang teramat tulus. Namun seperti yang dia yakini juga dalam konsep berpasangan, bahwa setulus-tulusnya pasangan, mereka tetap mengharapkan balasan yang sama.

Katakanlah Genina jahat dan egois sekali. Namun, ia memang seidealis itu mengharapkan cinta utuh dari suaminya. Bagaimana jika ... dia tidak mampu memenuhi harapan suaminya? Amara bilang apa tadi? Sadis? Bukankah lebih sadis jika ia bilang bersedia melahirkan anak, memupuk harapan tinggi pada suaminya yang begitu menginginkan, untuk kemudian takdir berkata sebaliknya? Genina tak kunjung hamil, Maha kecewa padanya, lama-lama muak, lelah dengan penantian, lelah mental, cintanya berkurang perlahan-lahan, dan perempuan lain akan mudah masuk. Lalu apa yang akan terjadi padanya setelah itu? Dia akan berakhir menyedihkan seperti Mama. Dia akan dicampakkan, lebih sadisnya lagi diduakan, ditempatkan pada posisi menyedihkan dengan membuatnya menyaksikan kebahagiaan suaminya dengan yang lain.

Masa depan itu misteri. Sedangkan manusia mudah sekali goyah dan berubah.

Papa, contohnya.

Dia tidak bermaksud menyamakan Mahameru dengan papanya. Mereka adalah orang yang berbeda dengan masalah yang juga berbeda. Akan tetapi, Papa di masa lalu, juga sebaik dan setulus Mahameru saat ini. Papa pernah berjanji akan selalu setia kepada Mama, menjadikan Mama satu-satunya, seyakin itu hanya ingin Mama, merasa sudah sangat amat cukup dengan Mama dan Genina saja.

Mereka bertiga hidup bahagia, menjadi keluarga kecil ... persis yang dimimpikan Mahameru saat ini.

Papa pun laki-laki yang bertanggung jawab kepada keluarga. Tak pernah menelantarkan. Tahu perannya sebagai pelindung keluarga, selalu memastikan keluarganya aman dan nyaman dalam perlindungan.

Papa pasti selalu memeluk Mama juga saat Mama sedang bersedih, selalu menggoda Mama sebagai bentuk bumbu-bumbu pernikahan mereka, selalu ada, menawarkan bahu dan pelukannya untuk bersandar sebagai rumah tempat pulang.

Bukankan Maha juga seperti itu kepadanya?

Maka, bukan tidak mungkin Maha pun melakukan hal yang sama seperti Papa.

Yang tergoda setergila-gila apapun ia atas istrinya. Yang goyah seyakin apapun dirinya bisa setia.

Manusia itu mudah berubah, terlebih laki-laki jika dibenturkan dengan ego dan syahwat. Hari ini bilang *kamu adalah satu-satunya*, besoknya bilang *aku jatuh kepada yang lainnya*. Selemah itu, sesialan itu.

Perubahan pasangan yang menjurus pada berkurangnya cinta dan kasih sayang, terlampau menyakitkan dan sulit dihadapi.

Genina, tidak mau berakhir menyedihkan seperti itu. Jika bukan dia yang membangun tempat aman untuk menyelamatkan dirinya sendiri, tak akan ada manusia lain yang peduli. Sebab seperti yang dia amati selama ini, bahwa manusia hanya akan bertindak sesuai sudut pandangnya sendiri, mementingkan diri sendiri lebih dulu, barulah orang lain, menyembuhkan luka hati sendiri lebih dulu, barulah memulihkan orang lain.

Genina harus memastikan bahwa dia selalu menjadi pilihan utama dan satu-satunya. Barulah saat itu Mahameru layak mendapatkan kesediaannya.

Genina, hanya berjaga agar tidak sampai hancur-hancuran seperti Mama. Sebab sekali dia kecewa dan larut dalam putus asa, dia akan menjelma laksana seonggok raga bernyawa tapi tak berjiwa.

Dia sudah lelah sengsara.

"Jadi lo bersedia hamil hanya setelah Mahameru serela itu gak mengharapkan anak dari lo?"

"... Hem."

"Kalau Mahameru tetap mengharapkan anak dari lo gimana?"

"Maka dua tahun kemudian gue akan mendapatkan surat cerai." *Artinya pula, Mahameru tidak menjadikannya pilihan pertama dan satu-satunya.*

"Dan lo berpikir lo akan baik-baik aja?"

"Enggak." *Tentu tidak*. "Tapi itu konsekuensi yang harus gue terima." Jika ditakdirkan harus berpisah dan hancur, lebih baik dilakukan lebih cepat saja, agar lebih cepat pula pemulihannya.

"Menurut lo apa yang akan dia pilih?"

Apa yang Mahameru pilih?

Jika ia dan Maha direstui untuk berjodoh kembali, maka waktu merefleksi diri masing-masing seperti yang digaungkan Maha akan menemukan keputusan terbaik di ujung penantian. "Dia punya

banyak pilihan," jawab Genina. "Dan karena gue udah melemparkan takdir kami pada alam semesta, gue hanya akan mengikuti alurnya aja tanpa berontak, apalagi menebak-nebak."

***

Rumah itu sungguhan kecil seperti yang dikatakan kakaknya, tidak lebih luas dari satu lantai di rumah Papa, sederhana, dengan dinding berwarna putih terawat dan garis coklat di sepanjang sisi-sisinya. Tentu, itu rumah yang layak dihuni, sebab Mama memang rajin merawatnya meski tak ditempati. Akan tetapi, kakaknya juga benar soal betah dan tidak betah. Siena perlu waktu untuk menyamankan diri.

Siena bisa saja tinggal di rumah Tante Villian, bisa juga mengambil apartemen untuk ditinggali sendirian, namun ia tak tega jika harus membiarkan Mama tinggal seorang diri di sini. Mama mungkin berkata tidak apa-apa karena telah merasa terbiasa, tetapi Siena mana bisa? Bahkan meski ia telah dewasa, ia tetaplah anak mama, tak mau berjauhan dan ingin selalu bersama, bagai anak ayam yang selalu mengekori induknya. Seringkali ia mendapati Mama menangis sendirian di dalam kamar, begitu pedih dan putus asa terdengar sampai-sampai ia takut Mama nekat pergi juga, menyusul Papa dan istri pertamanya, lantas meninggalkannya.

Terlepas dari masalah masa lalu orang tuanya, ia tetap menyayangi Mama meski menyimpan amarah, ia pun tetap butuh Mama sebagai tempat pulang. Mungkin begini rasanya dilema sang kakak? Marah, tapi sayang. Kecewa, tapi khawatir. Tentu saja penderitaan kakaknya tidak sebanding dengan yang ia rasa, tetapi sepertinya ... ia terciprat sedikit? Mungkin itu cara Tuhan agar dirinya bisa berpikir lebih logis, netral, dan tidak termakan emosional, lantas salah arah dan menyalahkan siapa-siapa.

Siena ingin seperti kakaknya, jujur saja. Dia ingin se-cool kakaknya, sepercaya diri kakaknya, setegas kakaknya, sepintar kakaknya, juga setangguh kakaknya.

Atau .... sebut saja, dia mengidolakan kakaknya sendiri. Kakak yang sejak kecil nyaris tak pernah menggendongnya meski dia sudah meminta dengan *puppy eyes* yang super manis.

Siena meremat tali tasnya, mengingat momen saat dahulu sang kakak mengabaikannya sampai kemarin lalu menyuapinya ketika sakit. Entah bagaimana, semenjak Papa tidak ada, Kakak lebih terbuka dan perhatian kepadanya.

"Iya, ini hikmah baik dari semuanya." Hubungan asing mereka sudah berkembang jauh lebih baik dibanding dulu dan Siena cukup bahagia. Oleh karena itu, Ia memaksa senyum sebagai bentuk syukur meski separuh hatinya masih teriris pilu.

Setidaknya Sean telah bangun meski masa pemulihannya butuh waktu yang panjang.

Setidaknya Mama masih sehat meski tubuhnya terus menyusut dari hari ke hari.

Setidaknya Kakak sekarang lebih perhatian padanya.

Setidaknya Tante, Om, dan Kakek tetap peduli padanya.

Setidaknya Kak Muel telah kembali dan ia bisa minta traktir setiap hari.

Benar. Hidupnya masih diberkahi dengan begitu banyak keberuntungan. Dia tak boleh mengeluh, tak boleh menangis .... meski di setiap momen kesendirian seperti ini air mata itu selalu tak sopan menunjukkan diri.

.... Siena, rindu Papa.

Dia rindu keluarganya yang harmonis bahagia.

Dan setiap kali merasakannya, rasa bersalah kembali memukul-mukul dadanya, sebab ia pun tahu kerinduannya akan masa lalu dengan keluarga bahagia itu sama saja ingin mengulang masa kelam kakaknya sendiri. Dia merasa sangat jahat.

Air mata yang menetes di pipi pun segera ia seka ketika mendengar pagar depan terbuka. Itu pasti Mama. Mama kadang pulang lebih dulu untuk mengambil beberapa keperluan Sean.

Dan begitu pintu terbuka, tampak pula wajah lelah sang mama yang

entah bagaimana terlihat semakin menua. Mungkin saking banyaknya pikiran mengkhawatirkan Sean, juga kehilangan Papa.

"Kamu kapan pulang?" Mama menutup pintu.

"Barusan. Mama bawa apa?" Sebuah gulungan kertas yang cukup panjang berada di tangan mamanya.

"Ah, ini. Kakakmu titip ini sama Mama. Kamunya sibuk di kampus sejak kemarin jadi baru bisa Mama kasih. Coba buka. Apa isinya, Nak?"

Gulungan itu pun diberikan. Siena membukanya pelan-pelan hingga lembarannya terbuka sempurna, dan tertegunlah ia ketika potret rumah sapu terbang permintaannya memenuhi sepanjang kertas itu. Bukan lagi sketsa kasar berwarna hitam putih, tetapi gambar rumah yang nyata, juga dengan warna hijau mint dan krem kesukaannya.

Bagaimana Kakak tahu dia suka warna hijau mint dan krem? Dia tak pernah mengatakannya.

Netra Siena mengerjap-ngerjap, berbinar menatap gambar itu dengan bola mata membulat yang nyaris keluar.

"Apa itu, Nak? Rumah? Kok bentuknya kayak sapu jatuh?" Mama turut meneliti, memandangi dengan jeli.

Siena tak menjawab tanya sang mama lantaran lebih dulu menemukan pesan kecil yang tertulis di sudut gambar.

Teliti baik-baik. Kalau ada yang kurang srek, bilang Kakak. Nanti dibetulkan. Kita bikin pelan-pelan, saat Kakak udah kembali dari Itali.

Senyum Siena melengkung penuh. Ia mengangguk gembira meski sang kakak tidak melihatnya.

Iya, ini cukup.

Perhatian yang seperti ini ... cukup.

***

"Hubungin kalau udah sampai." Tante memeluk untuk yang terakhir kali. Om menyusul setelahnya. Samuel pun merentangkan tangannya lagi. Genina banyak berpelukan hari ini.

Dia sengaja memilih penerbangan komersil. Telah pamitan kepada Ibu mertuanya, Kakek, Sean, juga Siena. Ketika Siena bersikukuh ingin ikut mengantarnya, Genina melarang lantaran bertepatan dengan jadwal semester penting. Amara dan Erik pun tak bisa turut mengantar lantaran bentrok dengan jadwal meeting. Namun Genina tak merasakan getir perpisahan dengan mereka. Mungkin karena setiap hari pun akan tetap berkomunikasi kendati terpaut jarak.

Diam-diam ia melirik ke belakang, ke sekitar. Diam-diam pula, ia menghela napasnya. Tak sangka yang membuatnya bersedih dan berat pergi justru satu sosok yang bahkan tak ada.

Mahameru sungguh menepati ucapannya. Sejak menetapkan perjanjian baru mereka, tak ada komunikasi, tak ada hadir yang nampak oleh mata. Mahameru seperti mem-blacklistnya dari radar .... dan itu masih akan berlangsung dua tahun lamanya.

"Cari yang gak ada?" Samuel, lagi-lagi selalu menjadi yang paling peka. "Gue akan awasin dia selama lo di sana."

"Jagain, Muel," koreksi Genina. "Suami gue terlalu baik untuk diawasi. Awas aja kalau lo apa-apain dia!"

"Suami?" Samuel mendecih.

Pengumuman keberangkatan telah disiarkan. Genina mengangguk pada semuanya, lantas membawa tas seorang diri meninggalkan mereka. Di lorong sebelum memasuki pesawat, ia berhenti sejenak, menatap pada langit biru cerah di luar sana.

Batinnya penuh tanya atas apa yang sedang pria itu lakukan sekarang. Genina mengharap kehadirannya, jujur saja. Mungkin adegan berlari-lari macam drama romantis untuk memberikan pelukan terakhir? Atau pria itu tiba-tiba duduk di pinggir kursinya sebagai kejutan? Tapi kemudian, Genina berubah pikiran dan berharap pria itu tak datang.

Dua tahun ....

Entah jawaban apa yang akan ia dapat atas takdir yang telah ia lempar pada alam semesta.

Perpisahan atau pertemuan ulang?

Melepaskan atau memulai kembali?

Surat cerai atau proposal pernikahan ulang?

"Kamu gak ke bandara?" Sementara di lain tempat, pria yang tengah dipikirkan itu sedang menatap ke arah yang sama. Langit biru, awan putih, cerah, tapi tidak terik. "Gege mungkin nungguin kamu." Ibu menatap sendu sang putra yang banyak diam dan larut dalam pikiran sendiri beberapa hari terakhir.

"Bagus, kan? Dia harus memikirkanku banyak-banyak." Harus merasa sedih atas perpisahan mereka, juga harus kehilangan atas jarak yang tercipta. "Itu baru fair."

"Satu Tahun Saja"

(End) Runtuh, Luruh, Luluh

Ini bab terakhir. Jadi author notesnya aku taruh di atas.

Setelah aku membaca seluruh komentar, kayaknya banyak yang greget sama akhir HarsaDika dan Delilah. Sekarang bahkan udah mulai ada yang benci Genina karena bertindak egois. Labil ah, kemaren katanya sayang 😎 Tapi, it's okay, aku paham.

Satu yang mau aku kasih tahu adalah, bahwa Inti dari *Satu Tahun Saja* bukanlah balas dendam, apalagi cerita affair, melainkan dinamika hubungan anak perempuan sama bapaknya, yang mana itu bawa pengaruh besar ke cara pandang dia soal pernikahan dan laki-laki. *Even* di semua cerita yang sudah aku selesaikan pun, fokusnya memang tidak pernah benar-benar di pembalasan, hukuman, dan azab. Segalanya selalu tentang *Sebab-Akibat* dan dinamika emosional karakter utamanya.

***"Kenapa dia melakukan itu, pasti ada sebabnya. Dan atas apa yang dia lakukan itu, pasti pula akan ada akibatnya."* Dan itu berlaku untuk semua karakter.**

Begitu, simpelnya.

Itulah yang selalu aku lemparkan dalam cerita, untuk kemudian bisa kalian tafsirkan sendiri, menurut opini masing-masing, selagi bersedia membaca dan memahami. Sedangkan soal hukuman/azab, aku angkat tangan.

Sebenarnya bab terakhir itu kemarin ya. Dan bab ini adalah epilog. Tapi karena udah banyak epilog di bab-bab sebelumnya, aku putuskan untuk gak pake epilog lagi dan menjadikan bab ini sebagai ending. Thank you untuk kalian yang selalu mengapresiasi cerita ini sampai akhir, terlebih untuk yang selalu like, meramaikan kolom komentar, juga bagi yang selalu

mendukung chapter-chapter tersembunyi di karyakarsa.

Cerita ini masih banyak kekurangan, tapi percayalah aku sudah menumpahkan usaha terbaik untuk menyelesaikan kisah mereka *(di tengah kesulitanku yang sempat lose spark dan terkena writer's block berkali-kali)* sampai masing-masingnya menemukan akhir terbaik.

Ekstra part akan aku publish di sini setelah bab ini mencapai 500vote dan 300komentar. Kalau melihat views per-chapternya yang selalu melebih 1k, angka segitu terhitung sedikit (harusnya). Nah, jadi cepat atau lamanya ekstra part dipublish, tergantung kalian.

Info-info lain (kalau ada) akan aku update di IG lebih cepat karena memang aku aktifnya di sana. Atau kamu bisa ikuti karyakarsaku biar dapat notif saat aku publish sesuatu di sana.

Sekarang, kuucapkan selamat membaca dulu untuk kamu yang sudah tak sabar menunggu 🧐❤

56. Runtuh, Luruh, Luluh

Bagi Genina, Amalfi bukan tempat wisata.

Ia adalah ruang kenangan. Tempat mamanya pernah tertawa, pernah

mewujudkan mimpi, pernah hidup. Lautnya bukan sekadar biru, tetapi juga tenang dan dalam, berkilau seperti rahasia yang disimpan baik-baik. Perahu-perahu kayu kecil tetap terikat di dermaga yang sama, seolah menunggu orang-orang yang suatu hari akan kembali ke sana.

Amalfi memang selalu menunggu, seperti seseorang yang tak pernah pergi. Mungkin karena Mama pernah benar-benar berada di tempat ini? Rasanya menjadi tidak asing bahkan ketika Genina pertama kali menginjakkan kaki. Jejak-jejak Mama terukir meski tak lagi hadir. Bahkan setelah tahun-tahun berganti, tempat itu seakan tetap bernapas dengan ritme yang sama .... pelan, hangat, dan setia pada kenangan.

Kenangan Mama, yang hanya bisa Genina bayangkan dari setiap kalimat dalam surat, dalam foto, juga dalam buku harian yang Mama tuliskan.

Suasana siang ini tidak terlalu terik. Genina duduk sendirian di sebuah restoran yang menghadap laut. Angin membawa aroma garam, lemon, dan bunga bougainvillea yang tumbuh liar di pagar-pagar besi tua. Cangkir kopi hangat di tangannya. Angin asin menyentuh pelan rambut sebahunya. Rumah-rumah pastel bertengger di tebing, seperti lukisan yang terlalu indah untuk sekadar nyata.

Capo Mare, persis seperti cerita Mama, ternyata benar-benar menyuguhkan pemandangan yang lebih dari indah, tetapi juga menenangkan dengan rasa pekat akan pulang.

Genina menyeruput kopinya perlahan. Bukan hanya menikmati rasanya, tapi juga jeda. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia tidak dikejar tenggat, tidak diburu ekspektasi. Hanya dirinya, pemandangan, dan perasaan lega yang diam-diam bercampur haru.

Ia tersenyum kecil.

Kadang, pencapaian tidak perlu dirayakan dengan sorak sorai.

Ini bulan ke dua puluh empat dirinya di Italia. Tepat seminggu lalu ia baru saja menyelesaikan Internasional MBA di SDA Bocconi, Milan.

Gelarnya datang tanpa seremoni besar. Hanya sebuah pengesahan sunyi, beberapa hari setelah presentasi terakhir. Tak sangka, ia bisa bertahan dan menjalankan dengan sempurna tiga tanggung jawab yang semula dipikirnya berat.

Kuliah, rumah sakit, perusahaan arsitektur.

Genina harus bersyukur sepanjang dua tahunnya di Milan tidak ada hal penting atau besar yang terjadi di Hasto Wangun yang mengharuskannya turun langsung atau pulang. Ia hanya perlu memeriksa laporan bulanan dan memantau dari kejauhan. Rapat terkait beberapa kebijakan baru yang dibuat pun ia serahkan sepenuhnya kepada Samuel dengan *e-signature* yang telah ia kirim sebagai persetujuan. Secara garis besar, posisinya sebagai Ketua Dewan Pembina memudahkan dan meluangkan lebih banyak waktu baginya untuk fokus pada pendidikan dan proyek arsitektur yang dia ambil beberapa.

Penambahan drafter di Rumah Genina pun membantu cukup banyak pekerjaannya. Genina hanya mengambil satu proyek pertahun, yang artinya hanya ada dua proyek saja yang ia tangani sepanjang dua tahun ini. Berbeda dengan Amara yang mengambil beberapa proyek untuk renovasi, yang mana lebih membutuhkan desainer interior tanpa dirinya harus ikut andil.

Pendidikan selesai. Rumah sakit stabil. Proyek arstekturnya rampung.

Lalu, apa yang belum?

"*Mare Vento per la bella che si è appena laureata con il massimo dei voti* (Mare Vento untuk si cantik yang baru saja lulus dengan nilai terbaik)." Pria berusia 40-an yang mengenakan seragam koki, memecah lamunan Genina, kemudian meletakkan satu piring berisi hidangan utama di meja dengan senyuman teduh yang ramah seperti biasa. Dialah Ciro, chef utama Capo Mare sekaligus putra ke dua dari Chef Muhan.

Genina tersenyum. "*Grazie*, Ciro. *Sono davvero bella* (Terima kasih, Ciro. Aku memang cantik)."

Ciro tertawa renyah. "*Pranzo soltanto o incontro con degli amici?*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

(Hanya makan siang atau bertemu teman?)"

"*Pranzo e anche un incontro con qualcuno che farà ingrassare il mio conto in banca, per l'esattezza.* (Makan siang sekaligus bertemu dengan seseorang yang akan menambah gendut rekeningku, tepatnya)."

Ciro tertawa lagi. Namun ia tak berlama-lama lantaran pengunjung mulai berdatangan untuk makan siang.

Genina mulai menikmati hidangan seperginya Ciro. Mare Vento adalah hidangan ikan fillet putih seperti yang diceritakan Mama. Berapa kali Genina memakannya? Sering. Genina juga sudah merasakan berkali-kali *spesial dish* buatan sang mama, yakni arancini dan gaduetta. Itu fusion kecil yang menggabungkan hidangan asal Indonesia dengan Italia. Gaduetta, contohnya. Itu nyaris sama dengan gado-gado, hanya dibubuhi bumbu-bumbu khas bumi itali.

Genina kadangkala tersenyum sembari menikmatinya. Mama memang selalu kreatif jika bereksperimen dengan makanan.

Di hari-hari kuliahnya di Milan, satu atau dua minggu sekali Genina selalu menyempatkan mampir ke mari, juga ke tempat-tempat yang pernah mama singgahi. Genina bahkan telah mengunjungi restoran kecil di daerah Cortona. Restoran itu memang kecil dan berada di antara gang sempit yang berundak tangga, namun di sanalah suasana khasnya berada. Hangat, mengingatkan akan suasana menjelang magrib saat dirinya kecil dulu, ketika lembayung menumpahkan jingga di kaki langit dan mama-papa memanggilnya agar segera masuk dan mandi.

Ternyata Mama betul, bahwa bumi Italia juga indah. Seperti punya magis tertentu untuk memeluk batin-batin yang berputusa asa, juga menenangkan perasaan yang kacau balau.

Kesibukan menggerus sisa amarah. Megahnya bumi ciptaan Tuhan merangkai sebuah kerelaan yang indah.

Apakah perasaannya masih sama seperti yang lalu? Memendam sisa amarah pada Papa? Ketidakikhlasan atas kepergian kedua orang tuanya? Sudahkah ia meraih damai dan tenang itu? Sampai kah ia pada ikhlas yang tengah dituju?

Jawaban yang bisa ia berikan untuk saat ini adalah ;

Luka itu tetap berjejak, sengsara itu pun tidak bisa dilupakan. Namun waktu dan jarak yang Genina lalui sendirian dua tahun terakhir membawanya pada sudut pandang baru. Ketika dirinya belajar, meeting, mendesain, makan sendirian, menikmati pagi dengan olahraga kecil, merasakan malam dengan gemerlap hangat .... ia mendapati dirinya berada dalam kesendirian yang paling sunyi. Dan kesendirian yang ia nikmati tanpa distraksi itulah yang membuat segalanya terasa lebih terang benderang, menyelam ke dalam jiwanya dalam hening yang menenangkan.

Rasanya seperti sedang memasuki ruang paling tersembunyi di dalam dirinya sendiri, ruang yang hanya bisa dimasuki oleh versi dirinya yang telah sebersedia dan serela itu memasrahkan diri pada yang Kuasa.

Itu seperti ruangan steril yang menguncinya pada cermin refleksi, mengulang kilasan tumbuhnya sejak pertama kali terlahir ke dunia sampai menjadi dewasa, pelan-pelan membersihkan kotoran-kotoran di jiwanya yang berlumuran amarah dan luka tanpa darah. Kadangkala Genina tersenyum mengenang momen bahagia, kemudian menangis tergugu mengingat semua sesaknya derita. Bulan demi bulan ia melaluinya, menyelam ke dalam diri, menyulam yang terkoyak, melepas yang sudah tak layak. Emosi buruk ia lepaskan. Memori bahagia ia pertahankan.

Mudah? Tentu tidak. Namun dua tahun terakhir, Genina berusaha menjahit semua luka.

Adakah hasilnya? Saat ini ia bisa menjawab ; Ya, ada.

Kemarahan pada papanya perlahan runtuh, kesedihan atas mamanya luruh, kebencian pada ibu sambungnya mulai luluh.

Emosi-emosi yang menghantuinya selama bertumbuh itu kosong perlahan-lahan ... dan hatinya kian hari kian merasa ringan, lapang .... tanpa ada himpitan beban yang menyempitkan jiwa.

Pintu kedamaian itu pun terbuka dengan sendirinya tanpa harus ia paksa dan ia rayu. Segalanya datang mengikuti waktu. Waktu

terbaik, yang memang akan didapat dengan sabar berusaha dan tenang menunggu.

Genina yang sekarang masihlah Genina yang dulu, hanya saja versi yang lebih baru.

Mungkin bagai merawat kembali rumah usang yang rusak tak berpenghuni? Alih-alih mencampakkannya dalam kondisi berantakan, dalam dua tahun terakhir Genina pelan-pelan membersihkan setiap debu yang menempel pada setiap sudut, menata kembali barang-barang di sana agar lebih rapi, memugarnya agar lebih enak dipandang. Bukan untuk ditinggali kembali olehnya, tetapi sebagai bentuk penghargaan pada setiap jejak kenangan yang terukir di sana. Pahit atau manis, segalanya membawa pelajaran berharga dan layak mendapat rasa terima kasihnya.

Genina kini mengerti, dia bukan hanya berhutang maaf kepada dirinya sendiri, melainkan juga rasa terima kasih. Kepada dirinya yang selalu memendam amarah, kepada dirinya yang terlalu keras menangguhkan diri, kepada dirinya yang sudah jatuh bangun terluka, dia mengucapkan terima kasih.

Ikhlas itu tidak lagi ia cari. Bukan karena ia telah sampai pada level tertinggi, tetapi karena ia mulai mengerti bahwa ikhlas akan datang dengan sendirinya, memeluknya dalam sebuah tenang dan damai .... selagi dirinya tak berhenti berjuang menjadi manusia yang benar. Dan menjadi manusia yang "benar" bukanlah PR yang mudah. Mungkin butuh seumur hidup? Namun bukankah begitu hakikat manusia? Belajar, belajar, dan belajar.

Genina sadar, langkahnya masih panjang untuk mencapai kehidupan yang damai sempurna. Namun,

"Kita syukuri itu dulu."

Terngiang ucapan penenang seseorang di masa lalu, yang membuatnya selalu tersenyum sekaligus mensyukuri kemajuan-kemajuan kecil yang sudah ia capai.

Amara : Udah ketemu?

Bersama suapan-suapan hidangan favorit Mama itu, Genina bergantian memeriksa laptop berkali-kali, membalas pesan dari Amara, pun dari Tante dan yang lain. Pesan memang selalu bertumpukan dan minta dibalas satu per satu. Padahal jika dipikir lagi, orang yang dekat dengan Genina itu sedikit sekali.

Ada Tante yang tak lelah memperhatikannya melalui pesan-pesan penuh perhatian yang kadangkala terselip khawatir. Ada Samuel yang sesekali meeting via online untuk melapor dan menyambungnya dengan obrolan ngalor-ngidul begitu urusan profesional selesai.

Ada Amara dan kadangkala Erik, yang jelas akan selalu berkomunikasi intens dengannya terkait Rumah Genina untuk kemudian bertransformasi menjadi teman curhat saat malam tiba.

Ada Siena yang sejak dua tahun lalu antusias dengan rumah sapu terbangnya dan terus menanyakan kapan ia pulang agar segera dibuatkan bangunan sungguhannya. Juga ada Sean yang kondisinya semakin membaik, tetap sok cool tapi selalu menghubunginya berkala dengan pesan absurd, kadangkala hanya berupa emoticon jempol tanpa penjelasan, kadang juga foto yang diambil random tanpa keterangan.

Genina juga sesekali mengobrol dengan Kakek yang sangat ia syukuri berumur panjang. Kakek masih bisa menyaksikan dirinya sungguh-sungguh mewujudkan MBA dan memimpin rumah sakit. Dan itu adalah berkat.

Ibu mertuanya? Kadangkala mereka pun bertukar pesan, bertelepon, bahkan video call, membahas MOMMA yang semakin diminati para ibu muda sehingga kegiatan lebih ramai dan seru dari biasanya.

Hanya dua orang yang tak berkomunikasi dengannya sama sekali.

Pertama, Tante Delilah. Sebab Genina pun tak iseng-iseng bertanya kabarnya pada si kembar. Bukan karena masih ingin memelihara kebencian, tetapi karena ia menyayangi dirinya sendiri. Dan jarak yang dibentangkan dengan sosok yang telah menancapkan banyak luka adalah bentuk respeknya pada diri sendiri.

Kedua, tentu saja ... suaminya.

Masih boleh dia sebut begitu, kan? Sebab mereka belum bercerai. Mungkin hari ini, perceraian itu akan sungguh terjadi. Ini tepat dua tahun setelah ia pergi. Genina bahkan berkali-kali melamun kosong menatap laptopnya, menerka-nerka surat apa yang akan ia dapat.

Surat panggilan cerai dari pengadilan? Atau proposal pernikahan ulang?

Mahameru bilang, dia akan mengirim surat cerai itu melalui email. Entah yang dimaksud adalah sertifikat sah cerai atau baru hanya surat dari pengadilan karena mereka pun tidak ada komunikasi sama sekali. Namun Genina sedang mempersiapkan diri.

Atau ... Ia berharap Maha mengirim opsi satunya lagi? Proposal pernikahan?

Jujur saja, ketika Mahameru mengultimatumkan perjanjian baru itu, ada harapan kecil di hati Genina. Berharap, Mahameru memilihnya meski dua pilihan itu sulit. Manusia tak bisa menggenggam semuanya sekaligus bukan? Namun Genina paham bahwa ketegasan memilih akan terasa berat dan sulit ketika dua pilihan itu sama berartinya.

Dan, ia masihlah sosok egois seperti dua tahun silam.

Ia egois pada suaminya, memaksa pria itu memilih hal yang seharusnya beriringan.

Genina mengetik balasan untuk Amara ; **Belum.**

Amara : Lo pernah mikir gak sih, dia mungkin Mahameru yang mungkin lagi nyamar? Sok-sok jadi klien buat ngejutin elo?

"Mulai ...." Tujuan Genina ke Capo Mare memang tidak hanya untuk makan siang, tetapi juga hendak bertemu dengan klien baru yang berdomisili di Italia. Ada mini proyek untuk membangun satu ruang khusus pengembangan flora di dalam ruangan. Dia telah meeting online satu kali dengan pemilik proyek yang dikenalkan oleh Samuel tersebut. Karenanya Amara salah total, sebab jelas sekali pria berusia empat puluhan yang dia ajak bicara di *meeting* tersebut bukanlah Mahameru.

Lagi pula, Mahameru tak perlu menyamar menjadi *owner* proyek hanya untuk menemuinya di Italia. Jika mau, Maha bahkan bisa menyusulnya selama rentang dua tahun terpisah. Namun tengok? Satu kali pun, jangankan menyusul, menanyai kabar pun tidak. Tidak dengan menghubunginya, tidak pula dengan diam-diam bertanya pada Ibu yang masih berkomunikasi dengannya. Maha sungguh menghilangkan kehadirannya seperti yang dia ikrarkan.

Nah, dalam proses menghilangkan diri tersebut, apa yang sekiranya akan terjadi? Mengingat banyak perempuan mengantre dan mengincarnya menunggu kesempatan? Dengan kondisi Genina yang sama sekali tak memberi harapan pada keinginan Maha, jika Maha menggunakan otaknya, tentu pula yang mengincar itu akan dapat kesempatan besar.

Lalu apa yang akan Genina lakukan jika Mahameru sungguh *move on* dan menemukan perempuan baru? Atau setidaknya ... apa yang harus ia lakukan jika Mahameru memilih untuk melepasnya ketimbang melepas keinginannya memiliki keturunan?

Maka Genina akan menerimanya.

Dua tahun mencari kedamaian hati, Genina belajar untuk tidak menggenggam sesuatu dengan keterlaluan meski dia ingin sekali. Yang ditakdirkan miliknya akan kembali padanya. Begitu pun sebaliknya.

Tentu ia akan bersedih hati dan hancur, sebab ia masihlah manusia yang dianugerahi perasaan. Jangankan menghadapi keputusan akhir Mahameru, dua tahun ini pun dilaluinya dengan memendam rindu dan kecemasan. Cemas, suaminya jatuh cinta lagi pada perempuan lain. Ia mulai membayangkan bagaimana Maha bersikap mesra kepada perempuan lain itu, melupakannya, melepaskannya. Itu sangat menyesakkan dada. Namun itu adalah konsekuensi atas 'kesadisan' dan keegoisannya yang selalu ingin menjadi pilihan satu-satunya.

Genina mengetik balasan untuk Amara : **Berhenti nonton drama romantis yang happy ending, Mar.**

Sebab akhir bahagia tidak melulu soal bersama.

Amara : Kisah lo kan drama romantis juga, Ge. Cuma karakter utamanya rada saiko aja, sukanya sama sicklit. Padahal bisa happy ending tanpa ribet-ribet, tapi malah nyusahin diri sendiri.

Genina mendengkus tanpa membalas lagi. Kawannya itu, memang tak pernah mau kalah jika soal meledeknya. Ia melirik arloji di tangan. Sudah melebihi batas waktu pertemuan, tapi klien tak kunjung tiba. Biasanya, Genina sangat *strict* soal waktu. Namun karena kali ini ia sedang menikmati masa-masa terakhirnya di Itali, ia akan melonggar sedikit. Ia pun sengaja mengambil proyek tersebut sebagai penutup petualangannya di Italia.

Sisa kopi yang mendingin pun diseruputnya ketika kursi di seberang meja tiba-tiba ditarik dan diduduki. Genina mendongak, batal menikmati kopi karena lebih dulu tertegun kaku.

.... Mahameru?

Mulutnya sampai terbuka tanpa sadar.

Sosok yang tengah menguasai isi kepalanya itu benar-benar ada di depan mata?

Genina mengerjap, tersadar dan segera mengatupkan mulut. Ia meneliti pria di hadapannya, memastikan dirinya tidak sedang berkhayal kejauhan. Karena kadang, ia memang membayangkan Mahameru duduk bersamanya di balkon apartemen, terlebih saat sedang sangat rindu seperti sekarang. Khayalan akan kehadiran suaminya itu akan memeluknya dari belakang sambil melihat *city light* dari lantai dua puluh gedung apartemennya, mendekap sejenak, menghangatkannya walau sesaat, untuk kemudian hilang cepat tertiup dingin malam dan Genina pun menghabiskan malam itu dalam kejamnya kerinduan.

Namun, pria di hadapannya tidak seperti bayang-bayang yang cepat hilang.

Sungguh dia?

Pria itu mengenakan kemeja biru lembut, melipat dua tangan di dada tanpa senyum sapa, menatapnya intens tanpa bersuara. Dengan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tatapannya yang menghunus tajam itu, telunjuk pria itu mengetuk ponselnya sendiri, kemudian mengedikkan dagu agar Genina memeriksa laptop yang baru saja mendentingkan notifikasi.

Genina patah-patah membuka emailnya lantaran masih setengah mencerna, lalu membaca baik-baik judul besar yang tertulis di sana.

Proposal Pernikahan Ulang Mahameru Anggara.

T A M A T

Ekstra Part 1 - Melakukan Bagiannya

Selamat tahun baru, Teman-teman. Sesuai janji, kupersembahkan satu part tambahan untuk kalian. Selamat membaca 🧕❤

Ekstra Part 1 – Melakukan Bagiannya

Di balik lorong batu tua yang sunyi di Cortona, Tuscany, pembaruan janji pernikahan itu berlangsung—tanpa panggung megah, tanpa keramaian. Hanya sebuah meja kayu kecil, cahaya lampu kuning

yang hangat, dan lilin-lilin yang berpendar pelan seolah ikut menahan napas.

Dinding-dinding tua tempat favorit Mama menyendiri dahulu, menjadi saksi bisu dua hati yang akhirnya memilih pulang satu sama lain. Hati anak perempuan Yasmina, yang telah menemukan sosok pria tulus yang rela melepas harapan paling besar demi bisa bersama.

Kursi-kursi sederhana disusun di tengah lorong, total hanya lima meja, ditempati orang-orang terdekat mereka. Tante Villian, Siena, Ibu Dwiana, dan Tante Lirna menempati meja pertama. Amara dan Erik menempati meja ke dua. Lalu Om Rekta, Samuel, dan Sean menempati meja ke tiga.

Lalu di mana sepasang pengantinnya?

Sedang berdiri di ujung lorong, baru saja menyelesaikan janji suci yang singkat namun lirih terdengar.

Angin sore yang menyusup lembut dari sana membawa aroma bunga, masakan hangat, juga napas-napas terembus lega yang mengisi seluruh sudut.

Dengan gaun putih simpel yang senada dengan setelan kemeja putih sang pria, keduanya berdiri berhadapan, saling menggenggam, menyelam ke dalam netra masing-masing yang menghunuskan begitu banyak rindu dan cinta yang menggebu, yang ternyata tidak kalah oleh waktu.

Ketika dua netra yang saling mendamba itu saling mengunci, dunia seakan mengecil ; tinggal mereka berdua, berdiri di bawah lengkung batu sambil saling menggenggam tangan.

"Janji?" tanya Maha pelan, agar suaranya kini tak terdengar yang lain.

Genina tersenyum, mengangguk. "Janji."

Mahameru tidak berlutut. Genina tidak perlu menunduk. Karena perjanjian ini bukan tentang memohon, melainkan tentang kesetaraan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tak ada akad nikah ulang karena mereka memang belum bercerai sama sekali. Namun penyatuan kembali dua jiwa yang terpisah dua tahun lamanya itu menjadi simbol bahwa mereka sedang memulai epilog panjang yang tak berujung. Seperti sekuel sebuah buku atau season baru sebuah film, kisah mereka tidak asing, tetapi juga bukan wujud yang usang.

Tidak ada gemuruh tepuk tangan, tidak ada cuit-cuitan penuh godaan, hanya keheningan penuh makna, dan netra-netra yang berkaca-kaca.

Beberapa dari mereka yang tahu seluruh cerita, tidak banyak bersuara, hanya tertawa lirih, terisak haru yang cepat diseka, dan mendentingkan gelas dengan bersahaja.

Genina menatap satu per satu dari keluarganya yang tengah tersenyum haru sekaligus turut berbahagia itu. Ada Ibu yang juga menatap penuh haru dengan netra berkaca. Ada Samuel yang mengerjapkan matanya pelan dan tenang, seakan memberikan restu dan turut bahagia. Juga Siena yang beberapa kali bertepuk tangan antusias. Sedangkan Sean duduk santai, mengangkat gelas kala mereka bertemu tatap.

Ia teringat kembali pernikahan pertamanya yang dipenuhi kepalsuan. Tentu, suasana kala itu jauh lebih meriah dibanding sekarang. Samuel bahkan tidak ada—berseling dengan papanya yang kini tidak ada.

Genina pernah bertanya ketika itu ; Akan bagaimana rasanya jika yang menikahinya adalah pria yang mencintainya dan dicintai olehnya?

Ia pikir, selamanya tanya itu hanya akan menggantung di antara udara yang menelisik dalam bisikan. Tak terbersit satu kali pun di hatinya bahwa ia akan benar-benar mendapat jawaban sungguhan di tahun ke tiga setelahnya.

Namun kini? Tengok! Dalam perayaan hangat nan intim di mana para orang tua, saudara, juga teman baik berkumpul, ia benar-benar merasa dirayakan dan dicintai. Tak ada lagi sepi yang membelenggu, tak ada sesak yang meremas dada, tak ada pula kemarahan yang

menyusutkan bahagia.

Rasa tidak percayanya atas ketulusan pria sampai-sampai mengambil keputusan 'sadis' kepada suaminya dua tahun lalu telah sirna. Maha membuktikan diri bahwa di dunia ini masih ada pria yang bisa mencintai tanpa syarat, masih ada pria yang rela melepas hal paling berharga lainnya dan cukup dengan menggenggam satu saja sebagai yang paling utama ... yakni dirinya, bukan yang lain.

Pria yang kini begitu gagah dengan kemeja putih itu sungguhan pulang kepadanya. Menawarkan perjanjian baru. Janji untuk terus saling setia dan bertahan bersama-sama sesulit apapun keadaaan di masa depan.

"Cium dong! Ciuuuuuuummm! Ah gak asik banget!" Amara berseru di tengah keheningan. "Ge! Udah saatnya melepaskan keberingasan elo yang tertahan dua tahun ini! Fighting!"

Genina yang sedang merasakan haru, sontak memelototi kawannya itu. Namun yang ia dapat kemudian malah gelak tawa dari yang lain. Sedangkan Mahameru hanya tersenyum kecil.

"Aw! Senyumnya Mas Dokter menyiratkan sesuatu gitu ya! Semacam ... *What's move will I try on my*—hmmpp!" Mulutnya dibekap Erik.

"Masih mabok perjalanan kayaknya." Erik berdeham. Bukan tak enak hati pada Genina dan Maha, tetapi pada Tante Villian dan para orang tua di sana.

Mahameru mengecup punggung tangan istrinya sebelum mengakhiri sesi saling mengikat janji untuk menyantap hidangan makan malam yang sedang disajikan.

"Yaelah Mas Dokter. Ciumnya kurang bringas! Gege gak bakal on kalau cuma di situ awww Tante Tante aduh!" Amara meringis ketika dicubit-cubit gemas Tante Villian, meski setelahnya cengengesan tengil disusul gelak tawa yang lain.

Genina geleng kepala. Maha menarik satu kursi di meja ke empat untuknya.

"Genina, mau makan yang mana, Nak?" Ibu bertanya, menghampiri.

Tante Lirna tertawa. "Mentang-mentang mantunya udah kembali, anaknya dicuekin."

Tante Villian tergelak. "Gapapa. Mahameru masih punya ibu yang lain kok. Ayo Nak Maha, mau yang mana? Biar Tante yang ambilin."

Para pria di sana hanya geleng-geleng kepala, kecuali Sean yang mulai asik merekam pemandangan di sebalik lorong. Italia adalah perjalanan jauhnya yang pertama usai dinyatakan pulih.

Sedangkan Amara mulai berghibah. Dia menarik Siena ke mejanya. "Denger ya, Sien. Lo kalau mau nikah, pastiin mertua lo juga sayang sama lo kayak gitu," bisiknya, berniat memberi petuah. "Tapi lebih dari segalanya sih, pastiin lo nyari yang setulus dan sepenuh kasih kakak ipar lo. Liatin." Amara meminta Siena agar turut menoleh pada Genina dan Maha yang sedang menghentikan ibu menuang banyak makanan ke piring mereka. "Apa Mahameru segila itu mencintai kakak lo? Betul. Tapi, cinta itu mudah berubah. Kakak lo selalu bilang kalau manusia itu makhluk yang mudah goyah. Tapi ketulusan, enggak. Sekali dia menggenggam tulus di hatinya, bahkan meski kekurangan pasangan lo gak kehitung banyaknya, lo aman. Karena cintanya berangkat dari ketulusan, bukan dari nafsu."

Siena mengerjap. Tidak paham pada beberapa kalimat Amara karena ia memandang sang kakak sehebat itu sampai tak berpikir kakaknya punya kekurangan. Namun kemudian, ketidakpahaman itu terlupakan, sebab kini Siena mendapati senyum kakaknya merekah begitu manis, nampak sekali bahagianya, dan itu nyaris tak pernah terlihat sepanjang mereka hidup bersama. "Seenggaknya Kakak udah bahagia," lirihnya, turut bahagia, meski ia tak mampu menekan rasa pilu yang datang tiba-tiba.

Andai ... mamanya ada di sini juga.

Siena mengerti dan tidak marah pada kakaknya karena tak mengundang Mama. Dia hanya bertanya-tanya kenapa dirinya berada pada takdir seperti ini. Dia senang pada kebahagiaan Kakak. Tapi dia pun bersedih untuk Mama. Dia .... bahkan rindu Papa.

Sedangkan agak melenceng dari sangkaan adik perempuannya, Genina sebenarnya sudah beberapa kali menahan napas. Ada

kesedihan yang terselip dalam bahagia yang tengah ia rasa, meski mati-matian ia sembunyikan agar tidak membuat khawatir banyak orang.

Ia menatap agak lama pada satu meja kosong yang tersisa. Di sana, harusnya papa dan mama berada, kan? Asanya pun mulai membingkai potret Mama yang sedang duduk di meja itu, menikmati cappucino, tersenyum penuh kesyukuran atas pahit manis yang dicecap. Mama selalu merayakan hal-hal kecil dalam hidupnya .... udara pagi yang menyentuh wajah, aroma laut yang menemani kesehariannya, langkah-langkah kaki yang begitu ringan menjejak tanah, netra yang masih bisa menangkap jelas indahnya bumi Italia .... dan lain-lain.

Itu, yang Mama tuliskan dalam buku hariannya, dan itu pula yang Genina lakukan dua tahun terakhir. Pengaruhnya sungguh menakjubkan persis seperti yang Mama katakan. Jalan ikhlas terasa lebih lebar terbuka, seakan kebahagiaan menantinya di ujung lorong sana.

Kemudian, Genina mulai membingkai potret sang papa. Membayangkan ... Papa duduk berhadapan dengan Mama di meja itu. Mama meminum cappucino, Papa dengan sabar mendengarkan celotehan Mama yang riang ceria. Itu tak mungkin, Genina tahu. Khayalan manisnya hanya akan terjadi andai kehidupan mereka di restart ulang, masa lalu dihapus, luka-luka ditiadakan. Namun, membayangkan bukanlah dosa, bukan? Genina hanya ingin menghibur diri. Dan entah bagaimana, simpul imajinasinya begitu saja membentuk potret demikian. Potret di mana mereka tengah berkencan berdua di sudut meja itu, kemudian menoleh kepadanya bersamaan, tersenyum penuh, melambaikan tangan dengan riang .... seakan menantinya pulang.

Netra Genina yang semula berkaca, menitikkan cairan beningnya untuk yang pertama. Andai Mama masih bisa diajaknya bicara, Genina ingin bilang, bahwa desain rumah impian Mama telah rampung sempurna, hanya tinggal dibangun saja.

Maha menyeka air mata itu tanpa bicara apa-apa, tersenyum saat Genina menatap kepadanya. "Pulang nanti kita jengukin Mama sama Papa. Sekarang makan dulu?"

Genina tersenyum, mengangguk.

***

Restoran favorit Mama di daerah Cortona itu memang hanya disewa untuk perayaan kecil dalam semalam. Begitu usai, masing-masing dari mereka berpencar. Tante Villian dan Om Rekta langsung pulang saat itu juga sebab banyak kesibukan yang menunggu. Terlebih ada Kakek yang tak bisa ditinggal lama. Ibu dan Tante Lirna telah Maha pesankan tiket hotel menginap di Venice selama tiga hari sesuai permintaan mereka sendiri.

Amara dan Erik memutuskan pergi ke Roma sekaligus *tour* arsitektur, mengingat bagunan di Roma pun memiliki nilai sejarah yang tinggi. Sedangkan Samuel seperti sedang menjalankan tugasnya memomong dua adik yang ingin mengelilingi Italia sepanjang liburan satu hari yang mereka punya.

Begitu satu per satu pergi dan hanya menyisakan sepupu beserta dua adiknya, Genina mengusap dada Maha sesaat, meminta ijin untuk menghampiri sang adik perempuan yang sedang termenung menyendiri di sebalik lorong, menatap kejauhan dari pembatas batu-bata.

Genina tidak berkata apa-apa, hanya mengusap sekilas kepala adiknya yang kemudian terperanjat. "Kakak! Kaget."

Genina berdiri sebelahnya, turut menatap ke kejauhan di mana lampu-lampu berpendar begitu hangat dari bangunan sekitar. "Setelah seminggu di sini, Kakak pulang. Kita bikin rumah sapu terbang kamu."

Siena tersenyum, mengangguk.

Tidak salah ternyata, cerita Samuel. Bahwa Siena jauh lebih tenang dan terkendali dalam dua tahun terakhir. Entah karena bertambah dewasa atau justru karena memendam banyak kesedihan.

"Kangen Papa?"

Siena terperangah atas pertanyaan tiba-tiba itu, tapi kemudian melipat bibir, menunduk pilu.

"Wajar kok anak kangen sama orang tuanya. Kenapa harus dipendam?"

"Aku ... cuma gak tahu gimana harus menghadapi perasaan kayak gini," lirih Siena. "Rasanya sedih dan gak berdaya. Karena sekeras apapun aku berteriak mau peluk Papa, Papa tetap gak akan kembali. Aku juga selalu khawatir sama Mama, tapi aku gak tahu harus gimana."

Genina menatap agak lama. "... Gimana keadaan mamamu?"

"Lebih gampang sakit. Batuk-batuk, paling sering. Mungkin karena makin menua, usia selalu bikin pertahanan tubuh melemah, kan?"

Genina mengangguk pelan. "Jagain baik-baik kalau gitu. Manfaatkan waktu yang dimiliki selagi masih bersama." Sebab ia tahu betapa tidak berdayanya ketika ia tak punya kesempatan sama sekali untuk berbahagia bersama mama ketika dewasa.

Siena mengerjap sedih, mengangguk.

"Sini, peluk dulu." Genina pun merentangkan tangan dan menyambut adiknya dalam pelukan. "Kamu udah tangguh kok. Tapi ingat, kamu punya tiga saudara. Jangan pendam apapun sendirian. Okay?"

Siena mengangguk dengan mata berkaca. Tapi tak lama kemudian, tubuh Genina memberat namun menghangat. Tahu-tahu saja tubuhnya dan Siena didekap oleh Samuel. Berikutnya Sean ditarik paksa oleh Samuel agar turut memeluk. Dan jadilah mereka seperti kuncup mawar, berlapis-lapis dan berhimpitan dalam pelukan sampai-sampai dua perempuan itu tertawa.

"Kak Muel ih! Jangan kenceng-kenceng sesek!"

"Lepasin sih! Engap!"

Kembar itu protes, Samuel semakin sengaja memeluk kencang mereka, sedangkan Genina semakin tertawa-tawa.

Mahameru yang menyaksikan empat saudara yang syukurnya selalu akur itu berpelukan, tertawa kecil. Terlepas dari masa lalu orang tua yang menyakiti banyak pihak, Genina, dia bersyukur

© Penerbit Haru | Persembahan Untuk Mereka

anak-anak itu selalu menemukan alasan baik agar tetap akur dan saling menyayangi.

Beberapa lama, ia menatap istrinya yang banyak tertawa hari ini. Mungkin bisa dibilang, mereka tak akan serukun sekarang andai Genina kalap dan membalas dendam. Namun akal sehat dan logika yang selalu berhasil dikendalikan istrinya agar tak salah sasaran menempatkan amarah, menuntun dua adiknya menjadi tidak turut salah langkah.

Ternyata, istrinya memang sehebat itu ya?

Maha tersenyum bangga, lantas mengangkat kamera dan mengambil potret mereka.

***

Honeymoon yang direncanakan mendadak selama seminggu dijalani keduanya dengan suka cita. Keluarga pun seakan sengaja memberikan ruang untuk mereka berduaan saja sehingga meski berada di negara yang sama, baik Genina maupun Maha tak dihubungi, tak diganggu sama sekali.

Apartemen yang Genina sewa di Milan selama dua tahun menjadi tempat pulang mereka di malam pertama. Meski ini kali pertama ia membawa Maha ke mari, ini akan menjadi malam terakhir mereka bermalam di sini, sebab esok harinya mereka akan mengelilingi bumi Italia dan berpindah-pindah menginap tergantung di mana sedang berada.

"Apa yang kamu lakukan saat kangen aku?" Genina bertanya untuk yang ke sekian kali. Pertanyaannya memang banyak dan ia harus mendapatkan semua jawabannya agar bisa tidur nyenyak.

Di atas balkon kamar pada lantai dua puluh, keduanya duduk di atas sofa kecil. Maha memeluk Genina dari belakang sambil sesekali mencumbui. "Kerja."

"Kerja aja? Enggak liatin foto-foto seksi aku?"

Maha tertawa kecil saat nada nakal mendayu yang dibuat-dibuat itu kembali terdengar setelah sekian lama. "Itu harus dimuseumkan dulu.

Bisa repot kalau diliatin terus."

"Repotnya kenapa? Kayak ada sensasi keseterum-kesetrum gitu ya, Mas? Repot redainnya?"

"Kamu, kan?"

"Apa?"

Maha menarik Genina semakin merapat, menarik wajah Genina agar menoleh kepadanya untuk dicium. "Kamu sering kesetrum-setrum kalau ingat Mas Eru-mu ini kan, hum?"

"Em!" Genina mengangguk, sengaja sekali membuat Maha geregetan sampai-sampai pria itu sungguhan mengigit lehernya kegemasan.

Genina tertawa namun tak menghentikannya. Ia meneruskan tanya, "Jadi, Mas Eru berubah workaholic gitu? Yang setiap harinya kerja?"

"Enggak juga. Mas fokus berkebun. Itu healing terbaik."

"Ah!" Genina berbalik penuh. "Soal berkebun!" Ia menyipit kepada Maha. "Siapa yang kamu suruh meeting online sama aku waktu itu?" Ternyata klien baru yang hendak membuat kebun di dalam ruangan itu memang sungguhan Mahameru. Nampak niat sekali sampai-sampai menggunakan orang lain untuk meeting dengannya agar terlihat meyakinkan.

"Dia seorang senior baik hati yang bersedia aku mintai tolong untuk pura-pura mengajak istriku bertemu di Capo Mare."

"Mas ...." Genina masih menyipit. "Diam-diam mantau aku ya? Kok bisa tahu aku buka proyek terakhir di Itali?"

Maha hanya mengulum senyum, menarik tengkuk Genina dan membubuhkan kecupan di bibir itu cukup lama. "Ya gimana? Ternyata Mas se-enggak bisa itu hidup tanpa kamu."

Netra mereka kini beradu dekat sekali. Genina melihat cinta yang besar bahkan dari bagaimana Mahameru selalu menatap lekat dan mesra kepadanya. Ia melipat bibir, teringat kembali percakapan mereka ketika kemarin bertemu pertama kalinya setelah dua tahun

tak bersua.

"Proposal pernikahan ulang ... kamu tahu persis, kan, konsekuensi keputusan kamu?" tanya Genina siang itu.

"Ya."

"Kenapa tetap memilihku?"

"Karena penawarnya memang hanya kamu." Maha menjawab tenang, kemudian mengedikkan bahu. "Anggap aja ini soal gaji dan bonus. Kamu," Maha menunjuknya, "adalah gaji. Anak, adalah bonus akhir tahun. Mas membutuhkan gaji untuk bertahan hidup sehari-hari, sementara bonus hanya semacam jackpot dadakan yang datang satu kali dalam satu tahun, itu pun kalau beruntung."

Genina, sedang tak tertarik bercanda.

Dan Maha yang menyadari itu tersenyum geli sendiri , mengangguk-anggukan kepalanya. "Butuh waktu untuk memilih dan memutuskan. Tapi pada akhirnya Mas sampai pada satu kesimpulan. Bahwa ini hanya soal kebutuhan dan keinginan. Mas memang menginginkan seorang anak. Tapi kamu, istriku, teman hidupku, bukan hanya sebatas keinginan, melainkan juga kebutuhan. Mas membutuhkan kamu untuk mendampingi hidup Mas di dunia ini, Genina. Bahkan maunya sampai surga. Anak akan pergi begitu menemukan pasangannya, dan yang menemani Mas di sisa usia hanyalah kamu. Tentu, Mas bisa mendapatkan keduanya kalau memilih perempuan lain. Tapi masalahnya, peringatan kamu waktu itu benar."

"Peringatan?"

Maha menggumam. "Peringatan, kalau jatuh cinta sama kamu itu gak akan ada obatnya. Efek sampingnya akan menyebabkan kerinduan dan kehampaan yang panjang, tanpa ada penawarnya. Mas sudah melewati itu dua tahun terakhir, dan Mas enggak mau merasakannya lagi. Rasanya benar-benar menyiksa."

Genina terpaku lama usai mendengar kalimat yang pernah diucapkannya, diulang persis seperti tiga tahun silam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mahameru sanggup menghitamkannya, tapanya.

Genina menyudahi lamunan, kemudian merangkum wajah Maha dan mengecup bibir yang tengah mengatup itu dengan perasaan penuh. "Maafin aku ya, Mas?"

"Buat apa?"

"Udah bikin kamu menderita."

Jujur saja ketika mengatakan peringatan itu, Genina memang tidak sedang main-main. Keputusannya pergi jauh bersama Mama, meninggalkan kehidupan yang lama, tidak menikah dan *childfree*, adalah asal mula mengapa peringatan itu ia ucapkan kepada Maha. Bisa saja dia tak memperingati sama sekali. Namun, bukankah itu jauh lebih kejam untuk pria setulus Mahameru? Genina hanya ingin Mahameru mempersiapkan diri sejak dini, sebab bahkan meski mereka saling jatuh cinta, akhir kisah mereka telah Genina pilih demikian .... tak ada harapan, tak ada masa depan ....

.... sampai akhirnya takdir berkata lain.

Bagaimana mamanya yang dicari belasan tahun itu ditemukan dalam kondisi menyedihkan, bagaimana Mahameru jauh di atas dugaannya, yang ternyata lebih tulus dan sepenuh kasih itu menemani hari-hari terpuruknya, yang alih-alih mengabaikannya selayaknya hubungan pasangan kontrak pada umumnya, malah setia dan setulus itu membersamainya dalam luka dan duka ....

.... membuat Genina pada akhirnya luluh, mulai merasa bersalah, takut kehilangan, lantas mengubah keputusan di detik terakhir.

Mahameru, ternyata memang selayak itu untuk mendapatkan kesempatan. Maka sebagai balasan setara atas ketulusan tersebut, sesuai tekadnya sejak dua tahun lalu, Genina akan mulai melakukan bagiannya. Harapan yang telah susah payah direlakan sang suami demi bisa bersamanya itu, akan berusaha ia penuhi diam-diam. Bahkan meski urusan keturunan tetaplah kuasa Tuhan, bahkan meski setelah berusaha pun belum tentu ia ditakdirkan, ia akan tetap berusaha ....

.... seperti Mahameru, yang juga selalu berusaha memilihnya sesulit apapun pilihan yang ada.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Maaf, udah egois dan meminta kamu memilih."

Maha menarik napas, kemudian mengembuskannya pelan sembari menyampirkan helai rambut Genina ke telinga. "Enggak cukup maaf. Harus ada yang lain-lain. Baru diterima."

Raut penuh rasa bersalah Genina pun memudar perlahan-lahan dan terganti oleh senyum tertahan. "Apa lain-lainnya?"

Lalu Maha berbisik dan menariknya semakin merapat. "Jangan protes, apapun yang akan Mas lakukan ke kamu malam ini."

Dengan ini, *Satu Tahun Saja* di Wattpad aku nyatakan selesai.
Kamu bisa membaca ekstra part lainnya di karyakarsa kalau merasa belum cukup (Opsional)
These 👇

Ekstra Part 5 — Benih Premium

"Rupanya begini rasanya jadi orang tua," Itu celetukan yang selalu Genina ucapkan ketika menyaksikan anak-anaknya ribut di pagi hari. Apakah ini yang pertama? Oh, tentu tidak!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ekstra Part 4 — Perihal Nama

"Tapi justru karena Mas sangat suka, Mas menjadikan itu panggilan spesial yang hanya boleh dipanggil oleh orang yang juga spesial."

Ekstra Part 3 — Ujung Kepasrahan

"Sebenarnya, aku udah niatan akan mengalah dengan childfreeku, kalau Mas bisa merelakan keinginan memiliki anak itu dan memilih aku."

Rahang Maha mengeras seketika. "Kamu mengujiku?"

Ekstra Part 2 — Mereka, Yang Kembali Bersama

"Mas Eru mau mandi bareng?"

"Enggak dulu."

Additional Part 49

Tapi ngomong-ngomong .... "Di."

"Oit."

"Sama sepupu bisa nikah kan ya?"

Fandi, yang sedang mengunyah kue bugis terakhirnya, mengernyit menatap Maha. "Ya bisa, setau gue. Kenapa? Elo tiba-tiba dapet plot twist? Ternyata sepupuan sama istri lo?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Flashback Chapter — Alasan Bangkit

Genina refleks memegangi kepalanya yang terkena bola, mengaduh nyeri. Itu bola basket, besar dan berat. Sial. Kepalanya langsung pening.

"Sori. Ada yang sakit gak?"

Hidden Part 47

"Mas, apa aku kekanakan karena buah aja harus dipotongin? Smoothies aja minta dibikinin?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hidden Part 17

Napasnya tersengal, dadanya naik turun, Maha mencengkeram seprai, nyaris mengerang.

Hidden Part — Minggumu, Punya Aku!

"Aku bau keringet tauk, Mas. Tadi abis survey proyek seharian."

"He'em." Maha mengendus rambut Genina. "Rambutnya juga bau semen."

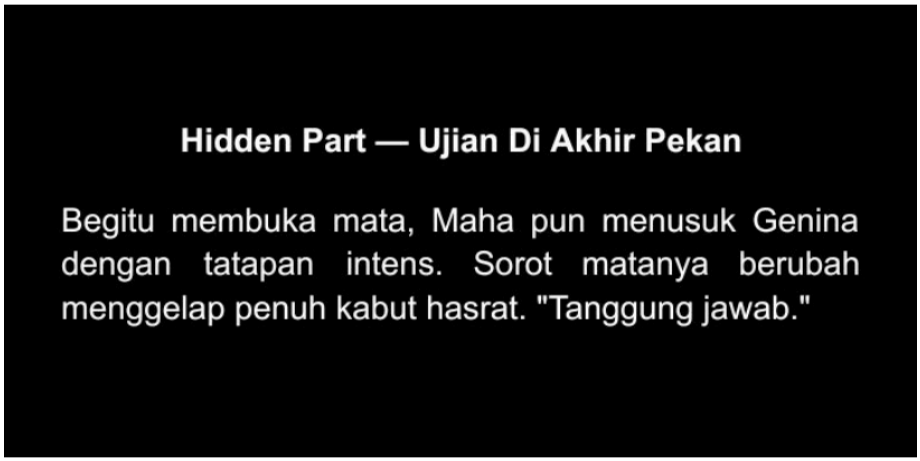
Hidden Part — Ujian Di Akhir Pekan
Begitu membuka mata, Maha pun menusuk Genina dengan tatapan intens. Sorot matanya berubah menggelap penuh kabut hasrat. "Tanggung jawab."

Link akun Karyakarsaku ada di bio Wp dan IG. Link baca per-chapter ada di sorotan IG "Satu Tahun Saja".

Rumah Sapu Terbang

Versi 1

Versi 2

Sehat-sehat ya kalian. Sampai bertemu di buku selanjutnya 👊

Sampai bertemu Lagi!
YOOKATTA